



ikarus.

ikarus.

genitest

Published: 2021

Source: <https://www.wattpad.com>

Prolog

DILARANG PLAGIAT!

INI PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT, JANGAN COBA-COBA.

Jika bukan karena Helena, seorang Elisa Arman mungkin saat ini sedang duduk di kamar rumahnya, mengedit setumpuk naskah baru yang masuk ke *email* sambil menikmati secangkir kopi hitam.

Jika bukan karena kakaknya, Helena Arman, 'iseng' memakai jasa ojek *online*—biasanya dia mengemudi mobil sendiri atau menunggu dijemput suaminya—lalu mengalami kecelakaan hingga patah tulang kaki, maka Elisa tidak akan berdiri di sini; di bawah terik matahari lapangan SMA Bakti Kudus 1, menggantikan sang kakak sebagai guru cadangan.

"Inget, nggak? Dulu waktu kuliah kamu sempet jadi guru les anak-anak? Nah, pasti bisa donk jadi guru? Nggak ada bedanya kok. Apalagi cuma pelajaran Sejarah. Cuma sementara. Begitu aku sembuh, aku bakal balik ngajar dan kamu balik ke kehidupan kamu yang gersang dan membosankan itu. Setuju? Please? Please?"

Elisa hendak mengatakan bahwa menjadi guru les anak-anak TK dan guru Sejarah anak SMA, jelas dua hal yang jauh berbeda. Ibarat mengayuh sepeda roda tiga dan mengemudi helikopter, tidak bisa disamakan. Tapi saat melihat wajah sang kakak yang babak belur dan kaki sebelah kanannya yang digips, Elisa hanya terdiam.

Helena selalu tahu kelemahan adiknya. Elisa bukan jenis adik yang mudah menolak, bahkan sebetulnya, ia bukan jenis *manusia* yang mudah menolak.

Elisa akan menurut sebagaimana Elisa.

Maka seminggu kemudian, di sinilah ia berada. Lapangan olahraga, di antara barisan para guru pada hari pertama sekolah.

Kepala sekolah mereka, Pak Dharmawan, berdiri di atas panggung kecil yang dihiasi kain rumbai merah-putih, berbicara lantang dengan *microphone* tentang betapa bersyukur dia memulai tahun ajaran baru ini. Seakan hari ini sudah dinantikannya seumur hidup.

Elisa mengamati barisan murid-murid di depan sana—wajah-wajah asing yang terlihat mengantuk dan bosan, dan wajah tak berdaya terpanggang matahari.

Kemudian suara-suara kecil di sebelah kanan memaksa matanya untuk menoleh.

Empat murid berseragam SMA berlari kecil menuju barisan paling belakang di ujung kanan, mencoba mengendap-endap seolah Pak Dharmawan tidak bakal melihat mereka. Sepertinya mereka berhasil, karena Pak Dharmawan terus berpidato dengan lantang sementara mereka menyusup satu per satu ke dalam barisan.

Karena sinar matahari yang menyilaukan, Elisa memalingkan wajahnya dan kembali menyimak pidato Pak Dharmawan untuk beberapa detik, lalu sesuatu terjadi ... seolah merasa dirinya diperhatikan, perlahan ia kembali memalingkan wajah ke tempat tadi. Melawan silaunya terik matahari, ia menyipitkan mata dan melihat seorang dari empat sekawan itu sedang berdiri mematung menatapnya.

Bahkan seolah tersihir, anak itu meninggalkan persembunyiannya dan maju ke depan tanpa memutuskan tatapan mereka. Sang murid memandangi Elisa tanpa kedip, setengah terkejut dan sepenuhnya terpesona. Seolah tidak malu seandainya seluruh makhluk di sekolah ini memergoki aksinya.

Elisa mengerjap sesaat, lalu memutuskan kontak mata mereka dan menunduk. Pak Dharmawan berpidato kian menggebu, dan satu menit kemudian Elisa tergelitik untuk kembali berpaling ke tempatnya. Tatapan mereka bertemu lagi. Kali ini Elisa bahkan yakin anak itu—yang tampak paling menonjol karena tinggi tubuhnya melebihi anak-anak lain—sedang tersenyum kepadanya.

Elisa mengernyit. Apa mereka pernah bertemu sebelumnya? Atau lebih parah lagi, apa ada sesuatu yang aneh di wajahnya? Ada noda di kemejanya?

"Heh!"

Semua orang termasuk Elisa terlonjak oleh teriakan Pak Dharmawan.

"Ikarus!"

Kepala semua guru menoleh ke tempat yang ditunjuk Pak Dharmawan, pada anak jangkung itu—yang masih saja memandangi Elisa dengan takjub.

"Jangan kira saya nggak tahu ya, kamu telat 'kan?! Habis ini kamu ke kantor Bapak!"

Anak itu—Ikarus—tersenyum kian lebar sambil mengangguk. "Dengan senang hati, Pak!"

Aksinya membuat gelombang tawa merebak di barisan semua anak SMA Bakti, dan desahan lelah dari barisan guru.

"Dia lagi, dia lagi," gumam seorang guru di belakang Elisa. "Baru hari pertama sudah bikin ulah."

"Kapan ya anak itu tobat?"

"Tahun ini kira-kira masalah apa lagi yang bakal dia bikin?"

"Selamat datang di sekolah kami ya, Bu," guru tua di sebelah Elisa yang sejak tadi tidak ikut bergosip, berbisik sembari mengusap lensa kacamatanya dengan kemeja, lalu menggeleng lemas. "Hari kita bakalan panjang."

Elisa tidak menjawab dan hanya memusatkan perhatiannya pada panggung. Ia tidak perlu menoleh untuk tahu, bahwa si anak 'bermasalah' itu masih saja memandangnya.

Mungkin memang ada sesuatu yang salah di wajah atau kemejanya.

Ikarus selalu tahu kapan waktu yang tepat untuk meninggalkan rumahnya. Sekaranglah saat yang tepat, saat lelaki pemabuk itu membanting pintu rumah mereka dan menerobos masuk dengan langkah marah.

Ibunya akan berlari tergopoh-gopoh menyambutnya. Wanita itu akan menghujannya dengan segala perhatian manis yang tidak pernah diperoleh Ikarus, seolah kerinduannya terhadap lelaki itu sudah tak terbendung lagi. Lelaki itu memang tidak sering di rumah, tapi bukan berarti keberadaannya patut dirindukan.

"Eh eeeh, nih kecoak masih aja di sini," lelaki itu memberi Ikarus tatapan mengusir.

Ibu Ikarus, Alik, akan menggapai dada sang suami dan berusaha melunakkan amarahnya dengan rayuan murahan. Dan jika tidak berhasil, Alik akan balik mengusir Ikarus. Lebih baik melihat anak kandungnya angkat kaki, daripada melihat suami barunya yang pmarah dan tukang pukul itu mengamuk.

"Sana, pergi ke rumah pacar kamu!" ujarinya sambil melempari Ikarus segumpal uang lecek.

Ikarus hanya menghela napas, lalu mengambil tasnya dan meninggalkan rumahnya, tanpa sedikit pun menyentuh uang kotor itu.

Rumah Iris biasanya jadi tujuan utama jika ia sedang kesal. Pacar—sori, mantan pacar—nya itu akan menerima kehadirannya dengan tangan terbuka dan senyuman cantik. Tapi meski bayangan masuk ke dalam pelukan Iris

sangat menggoda, mood-nya sedang hancur saat ini, jadi ia menyeret kakinya menuju tempat lain.

Ia mendatangi mini market tempat sahabatnya, Bejo, bekerja paruh waktu, lalu mengambil beberapa botol minuman dan duduk di kursi yang disusun di belakang kaca.

Jika wajah Ikarus sedang kusut begini, apalagi jika ia sudah mengeluarkan buku serta pensil 2B kumal dari dalam tasnya, Bejo tahu Ikarus tidak boleh diganggu.

Ikarus mulai menggores ujung pensilnya di atas kertas kosong dan membentuk sketsa wajah sang ayah tiri yang dibuatnya mirip iblis, lalu terusik sejenak, saat pandangannya tersapu lampu menyilaukan dari mobil yang baru saja terparkir di luar mini market. Ia mengangkat wajahnya ogah-ogahan, melihat seorang perempuan turun dari mobil dengan ponsel menempel di telinga.

Wajah perempuan itu kelihatan sendu, atau lebih tepatnya lagi sedih. Dia menggenggam ponselnya dengan gemetar, berbicara entah apa dengan gelengan sedih, lalu menggigit bibir dan mengerjap menahan air mata.

Seketika itu Ikarus terpaku dan lupa dengan sketsa di bawahnya. Ia memegang pensil kuat-kuat, duduk memandangi perempuan itu tanpa bergerak. Sesuatu yang aneh mengganggu pikirannya. Mengapa perempuan itu kelihatan sedih? Siapa, yang membuatnya menangis?

Kemudian seolah tersengat listrik, Ikarus tersadar dan segera membalik buku sketsanya untuk bersiap melukis rupa perempuan itu. Begitu tergesa-gesa, hingga ia menjatuhkan pensil dan memaki saat itu juga.

Buru-buru ia meloncat dari kursi untuk memungut pensil itu. Tetapi saat ia kembali duduk, perempuan itu pun sudah kembali masuk ke dalam mobil.

Ikarus mengumpat dalam hati, berharap setengah mati agar perempuan itu mampir sejenak ke dalam Jo Mart, tapi sayangnya harapan itu tak terkabulkan. Dengan air mata memburai, perempuan itu menyalakan mesin mobil, memasang lampu yang menyilaukan itu, dan melajukan kendaraannya meninggalkan mini market.

Ikarus mendesah kecewa.

Sampai hari ini—dua minggu setelah terakhir kali ia melihatnya pergi, perempuan itu akhirnya muncul kembali di depan mata layaknya sebuah keajaiban. Ikarus menyesal datang terlambat ke sekolah. Lebih menyesal lagi karena ia lupa membawa buku sketsanya. Dipandanginya perempuan itu dengan rakus; masih muda—Ikarus menebak usianya tidak lebih dari 25—

rambut hitam sebahunya tergerai bebas, wajahnya sedikit pucat namun cantik—jenis kecantikan yang tidak terpoles riasan tebal, tidak membosankan dan juga tidak berlebihan—postur tubuhnya ramping dan tingginya sedikit melebihi guru-guru lain di barisan sana. Ikarus menyukai kemeja putih dengan lengan digulung hingga siku, serta rok hitam selutut yang dikenakannya, tapi yang paling ia sukai adalah tatapan mata perempuan itu—kelihatan dingin, cuek, dan bosan pada sekeliling. Sama, ia juga bosan. Mungkin mereka bisa kabur bareng—

"Heh! Ikarus! Jangan kira saya nggak tahu ya, kamu telat 'kan?! Habis ini kamu ke kantor Bapak!"

"Dengan senang hati, Pak!"

Semua orang tertawa, beberapa guru menggeleng jenuh, sementara perempuan itu membuang wajahnya ke tempat lain.

Sinar matahari yang terik sekalipun, tidak mampu memaksa Ikarus untuk mengerjapkan mata dan berpaling dari sosok perempuan itu. Dia terlihat begitu menyilaukan. Namun indah.

DILARANG PLAGIAT!

INI PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT, JANGAN COBA-COBA.

Pak Dharmawan duduk di balik meja kerjanya dengan wajah berkeringat. Elisa berdiri di seberang meja, menunggu sambil mengukir senyuman canggung. Di samping kanan meja Pak Dharmawan berdiri tiang bendera merah putih dan lemari berisi piala-piala kejuaraan yang jumlahnya tak terhitung. Lalu di atas meja kerjanya, Elisa melihat lima frame photo yang semuanya berisi foto Pak Dharmawan bersama istri, anak-anak, serta ayam peliharaan mereka.

"Mari, Bu, silakan duduk."

Elisa menggeser kursi siap untuk duduk.

"Heh bocah!"

Lalu batal duduk.

Pak Dharmawan mengibas tangannya dengan gerakan mengusir pada orang di belakang Elisa. "Giliran kamu nanti, Bocah! Keluar sana!" Lalu kembali terkekeh menatap Elisa. "Ibu, sampai di mana kita, Bu? Silakan duduk, Bu."

Elisa menggeser kursinya siap duduk—

"Jadi begini!"

—kemudian batal lagi. Ia akhirnya memutuskan untuk tetap berdiri.

"Saya kageeeeeet sekali, waktu Bu Helena mengabari saya tentang kecelakaannya. Syukurlah beliau nggak pa-pa. Dan lebih bersyukur lagi saat beliau mengatakan adiknya bisa menggantikan pekerjaannya di sini. Kata Bu Helena, Anda juga guru?"

Elisa mematung. "Ehm Sebenarnya saya editor."

"Ah, siapa pun rekomendasi dari Bu Helena, saya percaya. Daripada saya cari guru baru lagi." Pak Dharmawan menyeka keringatnya. "Tapi Ibu hanya akan mengajar di sini untuk sementara?"

"Iya, sampai kakak saya sembuh. Katanya Pak Dharmawan nggak masalah dia mengajar dengan tongkat."

"Memang. Sama sekali nggak masalah, yang penting Bu Helena-nya sudah siap dan sehat. Saya sudah bertahun-tahun jadi kepala sekolah, saya tahu Bu Helena salah satu guru saya yang paling berdedikasi."

Elisa tersenyum tipis, teringat pada lembar-lembar kertas ujian dan buku PR yang berserakan di atas meja makan, yang semuanya dititipkan Helena pada Elisa untuk 'dibantu koreksi', saat Helena sang pahlawan tanpa tanda jasa yang konon super berdedikasi itu lebih memilih duduk manis menonton drama Korea.

"Iya," gumam Elisa. "Begitulah."

"Jadi nanti nanti Bu Dira yang akan menjelaskan pada Ibu soal jadwal mengajar di setiap kelas, dan Ibu nggak usah khawatir karena tahun ini Bu Helena tidak jadi wali kelas mana pun. Anak-anak di sekolah ini juga baik-baik kok, Bu, mereka akan sangat *welcome* terhadap Ibu. Mereka semua sopaaaaan dan manis, anak-anak baik penerus generasi bangsa—HEH! Siapa yang suruh kamu masuk?! Saya udah bilang belum giliran kamu!"

Suara di belakangnya terkekeh. "Kelamaan, Pak."

Bola mata Pak Dharmawan memelotot, lalu mengembus napas kesal dan berpaling pada Elisa. "Ya sudah, Bu, sampai di sini saja. Selamat mengajar dan sampaikan salam saya untuk Bu Helena."

"Terima kasih, Pak."

Saat Elisa berputar untuk meninggalkan ruangan, ia tidak kaget melihat murid bernama Ikarus itu sudah berdiri di depan pintu. Masih saja sambil tersenyum aneh dan memberi Elisa tatapan seakan ada tanduk rusa yang muncul di kepalanya. Semakin Elisa mendekati pintu dan semakin tipis jarak di antara mereka, ia merasakan tatapan murid itu semakin intens.

Elisa bermaksud mengambil kenop pintu, namun gerakannya tertahan karena tangan murid itu masih menempel di sana. Sang murid tersenyum (lagi) kepadanya, berdeham kecil, tapi sama sekali tidak bergerak membukakan pintu.

"EHM!" deham Pak Dharmawan.

"Oh." Ikarus mendorong pintu dan memberikan jalan bagi Elisa. "Silakan, Bu Guru. Sampai ketemu lagi."

Elisa berjalan keluar tanpa menoleh. Ia jadi bertanya-tanya, berapa banyak murid aneh yang harus ia hadapi di sekolah ini?

"Bu? Bu Elisa ya?" Seorang guru perempuan dengan kacamata minus dan rambut disanggul rapi, datang menyapanya. "Kenalan dulu donk, Bu, nama

saya Dira. Saya guru matematika di sini. Ibu adiknya Bu Helena ya? Waduh, cantik kayak kakaknya!"

"Cantik, memang," celetuk seorang guru pria dengan kaos tenis dan celana olahraga. "Tapi tenang, Bu Dir, cuma kamu yang tercantik di hati saya."

Bu Dira segera menggandeng lengan Elisa dan menyeretnya. "Abaikan."

"Jangan gitu donk, Bu Dir, hati saya sakit loh, ditolak terus dari tahun ajaran 1988 sampe 2056. Kapan sih, Bu Dir mau terima cinta saya?"

"Sampai kamu juara Wimbledon juga saya nggak mau!" teriak Bu Dir dengan logat medok saat mengucapkan Wimbledon. Guru Matematika itu terus menyeret Elisa di kantor guru sampai di kubikel peninggalan Helena. "Yang tadi itu namanya Budi, guru olahraga kita. Genit orangnya."

"Tapi suka, 'kaaaaaan?" teriak Budi sambil membuat gerakan mengayun raket. Seisi ruangan guru ini pecah oleh tawa kencang.

Meski Bu Dir terlihat senewen dan terang-terangan memberi gerakan menahan muntah, tapi Elisa menangkap gurat-gurat merah yang bersemu di pipinya.

"Abaikan saja, Bu Elisa. Emang gitu orangnya, norak." Bu Dir mempersilakan Elisa untuk duduk. "Nah, ini meja kerja Bu Helena, sekarang jadi punya Bu Elisa. Terus, ini jadwal ajaran kita." Diserahkannya selebar kertas untuk Elisa, khusus jadwal jam pelajaran Sejarah telah ditandainya dengan stabilo pink. "Guru-guru boleh istirahat kalau lagi nggak ngajar, misalnya menyusun materi, makan siang, atau mungkin tidur-tiduran nonton Youtube kayak si pemalas itu."

"Suaranya kekencengan, Bu Dir, kedengeran sampe sini!" teriak Pak Budi.

Bu Dir mengabaikannya. "Larangannya nggak boleh merokok ya, Bu, baik di dalam gedung maupun di luar. Nggak boleh nyabu juga ngeganja, kalau yang itu sudah pasti. Terus nggak boleh terima les dari murid sekolah ya, Bu, misalnya kalau ada yang minta Ibu lesin Fisika ke rumah mereka, nggak boleh, Bu."

Elisa tersenyum. Mungkin Bu Dira lupa bahwa ia guru Sejarah dan tidak pernah ada anak yang minta les Sejarah.

"Terus di jam istirahat, biasanya kita rolling guru-guru untuk ngawas di kantin. Itu aja sih, Bu. Gampang kok sebenarnya jadi guru. Yang penting kita bisa kuasai dua hal : materi, dan murid. Kita harus takluki keduanya."

"Bu Dir lupa peraturan yang satunya lagi. Nggak boleh pacaran," celetuk guru kurus tepat di meja depan Elisa. Tentu saja ucapan itu ditujukan untuk Pak Budi dan Bu Dira. "Biar bisa fokus saat mengajar."

"Siapa juga yang mau pacaran sama si Gendeng itu!"

Pak Budi lekas membalas. "Loh? Pacaran sesama guru tentu boleh, Pak Anwar. Malah bagus! Bisa membakar semangat! Yang nggak boleh itu pacaran sama anak murid. Malapetaka!"

Saat itu pula, dering bel bergema di setiap sudut ruangan. Derai tawa di sekitar Elisa serta merta menghilang berganti ekspresi wajah serius.

Bu Dir bahkan membusungkan dada sambil memasang raut galak. "Harus galak, Bu. Namanya juga guru Matematika. Kami harus lebih killer dari boneka Caki."

Elisa menunduk memandangi kertas jadwal dan tumpukan buku materi di atas mejanya, lalu menarik napas panjang sambil memejamkan mata. *Tenang, tenang, kamu bisa lewatin yang satu ini. Helena bilang ini bakal menyenangkan. Tenang.*

Bel berhenti berdering, dan ia mengambil bukunya lalu berdiri dengan penuh percaya diri.

Lagi pula, apa susahnyasih jadi guru?

"Siapa suruh kamu duduk? Berdiri!"

Ikarus berdiri malas-malasan dari kursi tamu Pak Dharmawan.

"Aduh, kamu tuh ya, telat di hari pertama. Baruuuuu hari pertama, tapi kamu udah bikin ulah. Gimana nanti di hari kedua, ketiga atau ketiga puluh, hah? Tahun ini pokoknya Bapak nggak mau lagi dengar ada guru yang lapor soal kamu. Sudah cukup, Ikarus! Kamu sudah kelas tiga, tahun ini lulus, jangan bikin masalah yang menghancurkan masa depan kamu!"

Sepanjang pidato kenegaraan itu, Ikarus hanya memusingkan dua hal: aroma tak sedap yang menyeruak setiap kali Pak Dharmawan mengangkat tangan, dan di mana si guru baru itu mengajar saat ini.

"Kamu tuh udah senior di sini, mbok ya kasih contoh yang baik buat adik-adik kelas. Jadi panutan, gitu. Jangan suka bolos, jangan suka bikin keributan. Saya ngerti anak muda kayak kamu punya energi yang besar, ya salurkan donk, untuk hal-hal yang baik."

"Misalnya?"

"Misalnya kamu bisa ikut eskul sekolah. Kamu tinggi, kenapa nggak ambil basket?"

"Karena saya udah terlalu jago."

"Kalau gitu ambil eskul lain. Seni misalnya!"

"Saya udah terlalu ganteng."

Pak Dharmawan mengabaikannya. "Selama empat tahun di SMA, kamu nggak pernah ambil eskul atau pun terlibat dalam organisasi murid, BOLOS melulu! Tahun ini saya mau kamu paling nggak ambil eskul, apa aja, daripada petantang-petenteng nggak jelas di luar jam sekolah!"

"Boleh saya usul dibikin eskul sejarah? Jalan-jalan di museum, misalnya."

Lagi-lagi Pak Dharmawan mengabaikannya. "Dan satu hal lagi yang Bapak minta dari kamu." Wajahnya berubah serius. "Jangan pacaran sama Iris."

Ikarus melenguh bosan.

"Ini permintaan dari orang tuanya."

"Biar saya tebak," lanjut Ikarus. "Karena saya bawa pengaruh buruk?"

"Karena mereka ingin Iris fokus di tahun terakhirnya," Pak Dharmawan melarikan tatapannya. Berarti bohong.

Ikarus tahu betul nilai dirinya di mata orang tua Iris. Bagi mereka, Iris bisa saja jadi juara kelas kalau tidak berteman—kemudian berpacaran—dengan Ikarus yang dianggap membawa pengaruh buruk. Menurut mereka, berkat Ikarus-lah, Iris berubah menjadi pembangkang yang gemar bolos dan melawan orang tua.

"Bapak nggak peduli dengan kisah cinta kalian atau siapa pun di sekolah ini, tapi Bapak minta kamu pikirkan perasaan orang tua Iris. Satu tahun lagi, Ikarus, satu tahun lagi. Belajar lah yang benar, jadi anak baik, jangan bikin masalah, maka setelah itu kamu bisa lulus dari sekolah ini dengan dagu terangkat."

Ikarus tahu, berat bagi Pak Dharmawan untuk mengucapkan 'agar orang tua kamu bangga', karena sang kepala sekolah tahu betul, kemelut macam apa yang terjadi dalam keluarga Ikarus.

"Sungguh saya ingin kamu lulus tahun ini, Ikarus, setidaknya punya ijazah, meski bisa saja kamu bakal berakhir jadi preman terminal atau pengedar narkoba. Entahlah. Pokoknya lulus dulu. Yang lain urusan belakangan."

"Ya, Pak." Ikarus tersenyum. Kepala sekolah yang satu ini kelihatannya saja cerewet, tapi sebenarnya dia baik hati dan penyayang. "Oh iya, Pak"

Pak Dharmawan mendongak. "Apa?"

"Guru baru yang tadi itu ... bakal gantiin Bu Helena?"

"Iya."

"Selamanya?"

"Cuma sampai Bu Helena sembuh. Kenapa?" Raut wajah Pak Dharmawan berubah curiga. "Eh eeeh, jangan coba-coba bikin masalah ya. Jangan

macem-macem kamu, walaupun Bu Elisa cuma guru cadangan, tapi jangan macem-macem. Awas!"

Pak Dharmawan menggunakan dua jari untuk menunjuk bola matanya sendiri, lalu balik menunjuk kamera CCTV di atas sudut ruangnya, dan berakhir di tempat Ikarus.

"Bapak bakal awasin kamu. Nggak boleh macem-macem sama Bu El."

DILARANG PLAGIAT!

INI PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT, JANGAN COBA-COBA.

"Bacanya airis. Nama gue," Iris menunjuk bordir nama yang tertera di dada kanannya. Semua adik kelas yang masih culun dan malu-malu di hadapannya itu mengangguk bersamaan. "Gue ketua OSIS, tapi tahun ini tahun terakhir gue dan itu artinya ada kesempatan buat kalian untuk nyalon. Syarat buat gantiin gue cuma tiga : elo harus pintar, elo harus percaya diri, dan yang paling terakhir : elo nggak boleh lebih hebat dari gue."

Semua orang tertawa.

Iris tidak.

Maka semuanya kembali diam. Ruangan OSIS itu mendadak jadi kuburan.

"Tahun ini Pak Dharmawan memutuskan nggak bakal ada MOS, *lucky you*, tapi bukan berarti kalian para yunior boleh ngelunjuk sama senior. Apalagi kalian yang duduk di sini, yang mau masuk OSIS, jangan pikir gampang. Gue bakal seleksi ketat siapa aja yang pantes dan siapa aja yang bakal ditendang. Ngerti?"

"Ngerti, Kaaaaaak."

Setelah meninggalkan ruangan OSIS yang sudah menjadi kerajaannya sejak dua tahun terakhir itu, Iris berjalan menelusuri koridor sambil tersenyum membalas setiap sapaan.

Rio berlari menyusulnya dari belakang, lalu menangkap pundaknya dan merangkulnya. Mereka berjalan bersama, mengabaikan tatapan kepo dari semua orang saat Rio mendaratkan kecupan mesra di pipi Iris.

Kecupan itu hanya bertahan enam detik, karena pada detik ketujuh mereka sudah sampai di kantin dan Iris melihat Ikarus ada di sana. Buru-buru disikutnya Rio untuk melepaskan diri. Ia tidak mau Ikarus mengira hubungannya dengan Rio serius dan tidak ada harapan lagi bagi mereka untuk kembali pacaran.

Rio tersenyum jengkel. Cuma orang idiot yang tidak tahu, bahwa gadis cantik yang baru ia kencani selama tiga bulan ini masih menyimpan rasa pada mantan. Lebih jengkelnya lagi, sang mantan itu adalah Ikarus. Sosok yang sulit ia kalahkan.

Bukannya Rio menilai dirinya kurang tampan atau kurang macho, tapi ini soal karisma. Wibawa. Meski berat untuk mengakuinya, tapi Rio tahu Ikarus memang keren. Anak sialan itu suka membuat masalah, tukang berkelahi, tapi lucunya, dia juga selalu baik dan ramah pada siapa pun. Prestasinya tidak pernah mencolok, tapi nyaris semua orang—apalagi cewek—menyukainya. Murid cowok segan padanya, sementara murid cewek menyemutinya seperti gula.

"Gimana hari pertama?" Bejo—yang nama aslinya Joe Thamrin—menyapa Iris dan Rio saat mereka sampai di meja. "Udah mabok?"

Iris mengambil tempat duduk di samping Ikarus, meski jelas-jelas kursi di sebelah Bejo kosong. "Hei," gadis itu menyenggol lengan Ikarus. "Elo belom jawab pertanyaan gue, ke mana aja lo semalem?" bisiknya.

"Ke tempat Bejo main PS."

Iris melirik Bejo. Cowok berambut keriting itu menunduk dan buru-buru mengaduk bumbu siomay-nya dengan salah tingkah.

"Elo nggak kenapa-napa, 'kan?" bisik Iris sambil kembali mengamati cowok di sebelahnya. "Gue tahu elo nggak ke tempat Bejo. Gue cuma mau bilang kalau ada apa-apa, pintu rumah gue akan selalu terbuka."

Bejo terbatuk sedikit, masih sambil pura-pura sibuk mengaduk siomay-nya. Lebih baik melihat bumbu siomay daripada melihat segelap apa air muka Rio yang duduk di sebelahnya.

Rio pura-pura cuek. "Woi, jem pelajaran terakhir cabut yuk. Bosen gue."

"Satpam depan udah diganti, Yo," sela Bejo. "Bukan si Parman lagi yang gampang disogok."

"Bego lo," Rio memukul kepala Bejo. "Masih ada Tembok Ninja, 'kan?"

Tembok Ninja adalah tembok bata yang tingginya kurang dari dua meter, yang membatasi gudang tua sekolah dengan jalanan luar. Hanya tinggal meminta Bejo membungkuk untuk menjadi tumpuan kaki mereka, maka melompatlah mereka dan lolos dari penjara bernama SMA Bakti 1 ini.

"Nggak bisa," lagi-lagi Bejo membuyarkan rencana Rio. "Tembok Ninja udah dikasih beling sama Pak Dharmawan."

"Ck! Ya udah kita sogok aja satpam barunya. Butuh berapa sih? Nggak ada orang yang bisa nolak duit."

"Ya boleh juga sih, Yo, kalau elo mau coba. Duit elo 'kan ban—"

"Gue nggak mau bolos."

Semua kepala menoleh ke tempat Ikarus.

"Gue nggak mau bolos," ulangnya sambil menyedot bagian tengah es krim stroberinya, yang menjadikan bibirnya semakin kemerahan dan membuat Iris semakin naksir.

"Elo bilang apa? Eh, pala elo abis disambet bulu keteknya Pak Dharmawan?"

Ikarus mengedik kepalanya ke samping, menunjuk bagian luar kantin yang terik. "Gue lagi males kena panas." Lalu menyedot es krimnya lagi dengan santai.

Sedetik kemudian Iris mengangkat bahunya memandangi Rio. "Gue juga baru inget ada rapat OSIS, Yo."

"Gue juga sebenarnya males sih," imbuh Bejo. "Mending gue tidur di kelas, jem terakhir gue 'kan Kesenian."

Rio kesal sampai ke ubun-ubun. Beginilah efek seorang Ikarus, jika si tengil itu bilang A, maka semua orang ikut A meskipun A adalah tai ayam. Ikarus adalah pusat dari lingkaran pergaulan mereka; junjungan Bejo, pujaan Iris, dewa dalam segala-galanya.

"Kenapa?" Ikarus membalas tatapan kesal Rio dengan cengiran. "Ngeliatin gue mulu, elo mau es krim gue?"

Rio mendengus dan bangkit meninggalkan meja mereka. Ikarus tersenyum malas sementara Bejo melirik Iris, menanti gadis tercantik di sekolah mereka itu mengejar si anak kaya cengeng, tapi Iris malah tetap duduk manis di sebelah Ikarus. Seakan Rio hanya kutu kecil yang meloncat meninggalkan meja mereka.

"Ngomong-ngomong, kalian udah lihat guru Sejarah baru?" tanya Iris. "Masih muda banget. Paling umurnya dua puluhan."

"Cakep?" Bejo mengunyah siomay telornya. "Nggak lebih cakep dari Isyana Sarasvati gue 'kan?"

"Biasa aja sih, cantikkan juga gue," Iris menggendik bahu. "Tadi gue abis pelajaran Sejarah, ngajarnya kaku banget sampe gue hampir ketiduran. Tapi kayaknya sih gampang dibully. *Whatever*, cuma guru cadangan."

"Ris, siapa juga yang mau *bully* guru Sejarah? Bu Dir tuh, bahan *bully*-an abadi."

"Eh," Iris tiba-tiba memajukan kepalanya sampai ke tengah meja, mata bulatnya membesar dan nada suaranya menjelma jadi bisikan. "Mau tahu

gosip seru?"

"Dia banci Thailand?"

Iris menggeleng. "Pacarnya tajir. Cakep juga. Ada yang liat dia dateng ke sini dianterin cowok naik Jaguar."

"Ya elaaaahh, gosip gitu doank, gue kira apaan. Kagak seru!" kalimat Bejo terpotong saat Ikarus tiba-tiba mendorong kursi dan bangkit berdiri. Bejo mendongak bingung. "Nape lo, coy?"

"Balik kelas." Dibuangnya es krim itu ke piring Bejo yang masih penuh siomay.

"Anj—" Bejo memelotot.

"Rus," Iris menahan lengan Ikarus sebelum cowok itu benar-benar pergi. "Abis pulang sekolah gue mau ngobrol sama lo. Bisa?"

"Telepon aja."

"*Oh sure,*" jawab Iris sarkastik. "Kalau aja elo nggak nolak panggilan telepon gue, *every, single, time*, maka gue pasti akan telepon elo. Rus, ayolah, kita harus bicara. Elo nggak bisa menghindar terus kayak gini."

"Gue mau balik kelas. Ntar aja ngobrolnya." Ikarus menepis jari-jari Iris yang mencengkeram lengannya, lalu melenggang pergi begitu saja.

DILARANG PLAGIAT!

INI PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT, JANGAN COBA-COBA.

Jangan buru-buru menyingkapinya sebagai jatuh cinta pada pandangan pertama, yang dirasakan Ikarus terhadap Bu Guru Elisa hanyalah suka pada pandangan pertama. Semua orang pasti pernah merasakannya, baik perempuan maupun laki-laki, saat mereka melihat lawan jenis yang menarik.

Bejo suka pada pandangan pertama terhadap Isyana Sarasvati sejak menemukan wajahnya dalam mesin pencarian Google. Sejak saat itu Bejo mulai mengoleksi semua albumnya, memasang foto Isyana di dalam dompet, sampai menggantungkan cita-cita menjadi penyiar radio agar kelak bisa bertemu sang idola.

Bahayanya, rasa suka itu bisa berubah jadi obsesi. Lihat saja Ikarus. Awalnya ia masuk ke dalam kelas, mencari sesuatu di dalam tasnya dan baru sadar bahwa ia tidak membawa buku pelajaran sama sekali, lalu meminjam buku Biologi milik teman sekelasnya untuk dibawa ke kantor guru. Ia akan pura-pura menanyakan pelajaran pada Pak Anwar yang menyebalkan itu hanya demi melihat Bu Guru Elisa di kantor. Senekat itu. Beda tipis dengan Bejo yang rela minjam uang dari bapaknya demi nonton konser Isyana.

Kedatangan Ikarus di kantor guru pada jam istirahat siang ini, sukses membuat gempar para penghuninya. Mereka mengira si murid bermasalah itu akan meluncur ke kantor Pak Dharmawan (lagi) yang hanya berjarak beberapa langkah dari kantor mereka, tapi rupanya ia melenggang santai, melewati beberapa meja, sebelum akhirnya berhenti di meja Pak Anwar yang sedang asyik menikmati bekal nasi kuning dari istri.

"Mau ngapain?!" Pak Anwar menutup *tupperware*-nya. Hampir tersedak.

Ikarus menyodorkan buku Biologi yang sudah ditempeli stiker nama Mery itu. "Saya nggak ngerti yang tadi Bapak ajarin."

"Lah? Terus?"

"Tolong jelasin sekali lagi."

Desahan dan gumaman kaget bergema di ruangan guru. Terlebih lagi Pak Anwar. Mereka punya sejarah buruk, Pak Anwar terkenal galak dan Ikarus terkenal malas belajar. Pak Anwar pun yakin, hanya belas kasihan Pak Dharmawan yang membuat Ikarus bisa masuk IPA.

"Ba—bagian mana yang nggak ngerti?"

"Semuanya." Mata Ikarus mulai mengintai di ruangan besar itu. Mencari-cari.

"Lah, kenapa kamu pake bukunya Mery?!"

Ikarus tidak menjawab. Sial. Ruang guru di sekolah ini cukup besar, tiga baris meja tersusun saling berhadap-hadapan dengan kantor Pak Dharmawan berada di ujung kanan. Ke mana pun Ikarus mencari, ia tidak menemukan Bu Elisa.

"Kamu nggak ngerti soal metabolisme?" Pak Anwar meletuskan gelembung lamunan Ikarus.

"Banget."

"Jadi kamu ngapain aja selama pelajaran?!"

Ikarus baru saja hendak menjawab tidur, saat yang dicari-carinya akhirnya muncul.

Elisa masuk bersama Bu Dir dan Pak Budi. Bu Dir mengikik paling kencang menertawakan entah apa yang diucapkan Pak Budi, sementara Elisa melangkah terburu-buru menuju mejanya di seberang Ikarus.

Kesempatan. Ikarus memakai saat-saat krusial ini untuk mengamati objek lukisannya yang hilang dua minggu lalu itu.

Mungkin Iris benar saat mengatakan dirinya lebih cantik ketimbang Bu Guru. Iris manis dan pintar berdandan, rambutnya bergelombang dan bibirnya kemerahan. Belum lagi kemolekan tubuhnya yang pernah diberi nilai 9 oleh Bejo—baginya nilai 10 hanya untuk Isyana.

Sedangkan Elisa? Wajahnya memang manis, tapi cenderung dingin dan misterius. Rambut sebahunya dikucir asal, tubuhnya ramping kalau tidak mau dibilang kurus. Matanya besar dan bulat, bibirnya tipis kemerahan. Ikarus tersenyum dalam hati, baiklah, ia menarik kesimpulan bahwa selain tatapan mata, bibir itu adalah bagian favoritnya. Oh tunggu, mungkin leher jenjangnya? Tempat beberapa helai rambut dari kuncirannya itu terlepas? Atau tulang lehernya yang terlihat dari balik kemeja putih—

Ikarus menunduk cepat. Rasanya cukup sampai situ.

"Jadi, metabolisme itu dibagi dua: anabolisme dan katabolisme," Pak Anwar mulai menerangkan. "Katabolisme adalah perubahan senyawa-

senyawa kompleks menjadi lebih sederhana sehingga menghasilkan energi. Sedangkan anabolisme adalah—"

Ikarus mendongak lagi. Menantikan Elisa yang duduk tepat di depan bilik kerja Pak Anwar itu untuk balas menatapnya, tapi sang guru Sejarah masih terlalu sibuk menekuni buku catatannya.

Jadi dia udah punya pacar, hmm? Naik Jaguar? Ikarus mendecak dalam hati.

Alih-alih si guru Sejarah menatapnya, malah Bu Dir yang tahu-tahu datang ke mejanya sambil memulas lipstik.

"Gimana, Bu Elisa?" bisik Bu Dir. "Saya sudah cantik? Lipstiknya baru beli di Innispri kemaren. Cocok, nggak?"

Elisa menoleh dari kesibukannya, mengangguk sebentar, lalu kembali menulis sesuatu di buku.

Ikarus mengamatinya. Perempuan satu ini irit bicara.

"Cantik banget, Bu," celetuk Pak Budi dari kejauhan. "Gorjes. Udah pantes lah jadi pacar saya."

"Gagang panci nggak usah bawel!"

"Berarti saya dipegang terus donk tiap hari? Kan gagang panci."

"Jorok!"

"—proses pembentukan senyawa kompleks dari senyawa sederhana melalui reaksi kimiawi yang memerlukan energi—"

Ikarus melihat Bu Dir mulai menyenggol lengan Elisa. "Malam ini ada acara nggak, Bu? Nonton bioskop yuk. Ada film suami saya: Tom Cruise. Atau kita pergi karaoke? Melepas stres gitu, Bu. Sekali-kali lah, Bu, kita guru-guru sangat rawan stress."

Elisa menggeleng. "Saya nggak bisa, Bu."

"Walah, sibuk toh? Hmmm," Bu Dir mengerling nakal. "Ada kencan ya? Ada yang nungguin di rumah?"

Ini dia yang paling dinantikan Ikarus. Mengejar perempuan saja rasanya sudah tidak karuan, apalagi mengejar perempuan yang sudah punya 'monyet'. Siksaannya *double*.

"Nanti malam saya harus ke rumah sakit."

"Oh ya ampun!" Bu Dir membekap mulut. "Sampai lupa loh saya! Saya belum jenguk Bu Helena sama sekali. Betul, betul, nanti malam saya ikut ke rumah sakit ya. Jadi nggak enak, udah lama nggak lihat Bu Hel."

"Dan saya siap mengantar," sambung Pak Budi. "Jangankan ke rumah sakit Harapan Sehat, ke penghulu saja saya anterin."

"Basi, Pak!" teriak Bu Dir.

"Kue ketan kue pancong, ayo kita kencan donk."

"Lebih baik saya nelen paku daripada kencan sama Bapak!"

"Heh!" Pak Anwar memukul lengan Ikarus dengan buku. "Malah senyum-senyum sendiri! Kamu dengerin Bapak nggak sih?!"

"Enggak, tapi sekarang saya udah ngerti." Ikarus mengambil kembali buku pinjamannya sambil tersenyum. Ditinggalkannya meja Pak Anwar hingga guru itu terbengong di tempat.

Ikarus yakin keberadaannya sama sekali tidak tercium oleh Elisa. Tapi tidak masalah, toh Pak Budi si guru olahraga genit nan bawel itu sudah membocorkan nama rumah sakit yang akan mereka kunjungi.

DILARANG PLAGIAT!

INI PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT, JANGAN COBA-COBA.

Elisa mengantarkan Bu Dir dan Pak Budi sampai ke pelataran parkir rumah sakit. Bu Dir kelihatan ceria, niatnya menjenguk orang sakit malah berujung membawa pulang dua kantung plastik jeruk—dari Helena yang bilang sudah terlalu banyak orang memberinya jeruk.

"Duh jadi nggak enak," Bu Dir tersenyum malu-malu. "Dateng nggak bawa apa-apa, pulang bawa jeruk."

"Ya udah kalau nggak enak dibalikin aja, Bu." Celetuk Pak Budi.

Bu Dir mengabaikannya. "Makasih loh, Bu El, lumayan jeruk-jeruk ini buat ngobatin sariawan saya."

"Bagaimana kalau habis ini kita cari makan, Bu Dir?" lanjut Pak Budi.

"Ora sudi! Besok saya harus bangun pagi, Pak."

"Don't rich people difficult lah, Bu, jangan kayak orang susah. Saya janji sebelum jam delapan kita udah balik. Ya itu juga kalau Bu Dir nggak ketagihan sama saya."

"Micin kali, ketagihan," Bu Dir mencibir. "Oh ya, Bu El, Sabtu ini kita karaoke yuk. Gini-gini saya pinter nyanyi loh, mulai dari lagu Melayu sampai lagu K-Pop, semuanya bisa. Temen-temen karaoke saya bilang, suara saya perpaduan antara Siti Nurhaliza dan Agnes . Ayolah, Bu El, kita karaoke bareng. Kita harus melepas penat, Bu, lelah saya menjalani hari."

"Sabtu ini saya sibuk, Bu Dir."

"Walah, sibuk mulu?!"

"Banyak kerjaan dari penerbit." Elisa berusaha mengukir senyum sesopan mungkin. Sebenarnya bukan masalah pekerjaan yang membuatnya tidak bisa bergabung.

Sejak dulu Elisa memang tidak pandai bergaul. Atau mungkin, *tidak senang* bergaul. Ia tidak pernah menyukai keramaian. Lebih mungkin melihat dunia kiamat karena hujan meteor, daripada melihat Elisa bergabung di

tengah-tengah kerumunan manusia, bersenda gurau, tertawa mengikik, berpesta pora, apalagi bernyanyi karaoke.

Lagi pula, Sabtu ini Elisa sudah memiliki acara sendiri yang tidak boleh diganggu gugat siapa pun, yaitu rebahan sambil baca buku dan nonton Netflix. Sempurna.

"Kalau Bu Elisa nggak bisa nemenin Bu Dir, biar saya saja," seru Pak Budi. "Jangankan karaoke, nari perut saja saya bisa."

"Bapak tuh kapan sih nggak jayusnya?!"

"Saya sudah lama mendengar kabar burung tentang kemerduan suara Bu Dir. Mari, Sabtu ini biar saya buktikan sendiri dengan telinga saya."

"Siapa bilang saya mau pergi sama Bapak!"

"Ibu jangan suka nolak saya, nanti kwalat loh, Bu. Andini murid kesayangan saya itu pernah bilang; haters adalah fans yang tertunda."

"Jijik saya!"

"Tapi sayang 'kaaaaaaaaaaann?'"

Elisa hanya berdiam diri di pintu lobi rumah sakit, tidak bergerak, toh kedua guru senior itu sepertinya sudah benar-benar melupakan keberadaannya. Mereka terus berjalan sambil berdebat, berteriak, menggoda, lalu menghilang begitu saja dari pandangan Elisa tanpa berpamitan.

"Teman-teman kamu?"

Elisa menoleh kaget dan mendapati Bima sudah tersenyum di belakangnya. Masih dengan kemeja rapi yang dibalut jas dokter, sang dokter muda menghampirinya.

"Teman-teman kamu?"

"Dari sekolah Helena."

"Kelihatannya seru," Bima tertawa pelan, tak sengaja menampilkan deretan gigi putihnya yang rapi. "Aku abis dari UGD, ada pasien VVIP yang minta identitasnya dirahasiakan. Korban KDRT. Tahu Ignasius Rhodan?"

"Dia mukul istri?"

Bima menggeleng sambil tertawa. "Dia yang digebukin istri. Istrinya orang Jepang. Sungguh pasangan yang aneh, suaminya dipukul dengan panci masak sampai kepalanya bocor."

"Oh."

Bima meringis. Sulit, untuk membuka percakapan dengan perempuan satu ini, tak peduli seseru dan selucu apa pun topik yang dia miliki, respon Elisa selalu begini. Perempuan lain mungkin sudah heboh.

"El Kamu udah mikirin pertanyaan aku minggu lalu?"

Langkah Elisa terhenti di koridor itu, ia menoleh sedikit pada Bima, lalu terdiam serba salah.

"Aku nggak maksa kamu jawab sekarang. Aku masih sabar nunggu kok. Take your time, aku nggak akan ke mana-mana," Bima tersenyum lebar sambil mengambil kedua tangan Elisa. Digenggamnya tangan itu dengan lembut. "Jangan jadikan pertanyaan aku itu sebagai beban, aku tau kamu udah enjoy dengan hubungan kita yang kayak gini."

Elisa mengangguk.

Sungguh pemandangan yang sangat trenyuh. Jika ini sinetron atau FTV yang biasa ditonton Bejo bersama ibunya.

Tapi ini kehidupan nyata. Sedikit pun Ikarus tidak tergerak. Jengkel, malah.

Sudah sejak tadi ia terang-terangan duduk di kursi lobi, mengamati Elisa dan sabar menunggu sampai Bu Dir dan Pak Budi menghilang, tapi alih-alih bisa menyapa guru cadangan itu dengan berpura-pura menjenguk teman sakit wasir, justru malah 'monyet'-nya yang datang.

Elisa bahkan melewati dirinya begitu saja di lobi, tanpa sedikit pun menyadari keberadaannya. Dan seolah belum cukup kejam, sekarang perempuan itu malah terlibat dalam adegan murahan menggenggam tangan bersama Pak Dokter-nya di koridor rumah sakit.

Ikarus masih sabar menyaksikan dari kejauhan, saat Elisa mengangguk kecil dan dokter tampan itu kembali mengucapkan sesuatu sambil menunduk dan meremas-remas genggaman tangan mereka. Ck! Buat apa sih dokter itu menunduk-nunduk segala? Elisa tidak cebol—kecuali ... dia hendak menciumnya di situ. Serius? Di rumah sakit?

Ikarus menghela napas dan menengadiah bosan, saat sang dokter betulan mencium pipi kanan Elisa di depan matanya. Ngomong-ngomong, apakah rumah sakit ini memiliki pusat pengaduan? Rasanya ia ingin melaporkan dokter sialan yang telah bertanggung jawab membuat asam lambungnya kumat.

Malas dan bosan melihat kelanjutan adegan murahan itu, Ikarus akhirnya memutuskan untuk beranjak dari kursi dan meninggalkan lobi. Waktunya terbangun percuma. Sial. Kalau tahu bakal begini, lebih baik ia main PS di rumah Bejo.

Saat Elisa masuk ke kamar rawat 301, Helena tengah menghapus riasan tebal di wajahnya. Bagi Helena, berdandan adalah kewajiban setiap

perempuan, tidak peduli sekalipun hanya ke pasar atau terbaring di rumah sakit dengan pipi memar dan satu kaki digips, pokoknya dandan adalah kewajiban mutlak.

"Pak Budi sama Bu Dir udah pulang?" tanya Helena sambil menyeka bibirnya yang masih merah maksimal. "Bagus. Kepala aku pusing gara-gara mereka."

Elisa duduk di samping tempat tidur dan mulai mengeluarkan tumpukan kertas dari dalam tas.

Helena tidak berkedip melihat kertas-kertas itu. "El? Kamu kasih *quiz* di hari pertama sekolah?"

"Pertanyaannya gampang-gampang kok."

"Gila! Sadis banget sih, El?!" Helena menurunkan cermin kecilnya. "Kamu tahu, gimana cara aku *survive* selama tiga tahun di sekolah itu? Kalau Bu Dir *survive* bertahun-tahun dengan jadi guru paling *killer* dan galak, nah, cara aku adalah jadi guru paling baik dan cuek."

"Maksudnya?" Elisa mulai mengambil kertas jawaban pertama.

"Jangan galak-galak, jangan sering kasih ulangan, jangan pelit kasih nilai, dan kalau ada yang nyontek atau ngobrol di kelas: pura-pura nggak lihat."

"Oh." Elisa menunduk memeriksa jawaban nomor satu.

Sebutkan lima pahlawan nasional yang kamu tahu:

1. Ir. soekarno
2. moh. hatta
3. sultan agung
4. pangeran diponegoro
5. wiro sableng

"Kamu tuh baru hari pertama loh, El," sambung Helena. "Santai aja napa sih? Nggak usah terlalu serius sama pekerjaan. Aku aja nggak pernah gitu," Helena mempertajam lirikannya, dilihatnya sang adik tengah menyoretkan tanda x dengan pena merah pada jawaban Cut Tari di lembar pertanyaan Lima Pahlawan Nasional dari Aceh. Kemudian tatapannya kembali pada Elisa. "Mending kamu mikirin Bima. Jangan bilang kamu belum kasih jawaban ke Bima."

"Kakak tau soal itu?"

"Iya, Bima curhat. Abisnya dia gregetan sama kamu. Kamu tuh ya, El, haduuuuuuuh~ aku sampe nggak tau harus ngomong apa lagi. Kalian udah pacaran tiga tahun, tau donk jenjang berikutnya setelah pacaran itu apa?"

Nikah, El, *nikah*. Ini simbiosis mutualisme alias saling menguntungkan. Nggak setiap hari ada laki-laki sesempurna Bima singgap ke hidup kamu."

"Singgah."

"Hah?"

"Harusnya 'singgah', bukan 'singgap'. Dan singgah itu artinya mampir, hanya berhenti sebentar, berarti nggak akan lama."

"Hadeeeeeeeeh~ dasar editor sinting!" Ingin rasanya Helena meremukkan cermin kecil di tangannya dan memaksa Elisa menelannya. "Bima udah ngajak kamu nikah, ya terima aja! Ngapain sih dibikin susah? Lagian kamu masih ingat 'kan, pesan Mama?"

Elisa menutup pena merahnya dan mengembuskan napas pendek. Kedua matanya terpejam lelah.

"Kamu tuh batu banget, El. Ada jawaban buat masalah hidup kita, tapi kamu masih aja jual mahal. Nggak setiap hari kamu bisa mendadak kaya raya."

"Aku masih 23 tahun, terlalu cepat untuk nikah."

"Nggak usah sinting, El. Kamu nggak di posisi tawar menawar. Kamu butuh Bima. Kamu *harus* nikah."

"Nggak usah diterusin, oke?" Elisa memijit keningnya. "Udah malam, aku mau pulang dulu."

"Aku kakak kamu, aku mau yang terbaik buat kamu. Nggak usah pacaran lama-lama, nikah aja sama Bima sebelum dia bosan nungguin kamu dan akhirnya kamu yang nyesel. Cowok juga ada batas kesabarannya, jangan salahin Bima kalau dia akhirnya males hadepin kamu yang angot-angotan gini. Kurang baik apa lagi sih, si Bima? Nikahi Bima, maka semua masalah kita selesai."

Sang adik tidak menjawab, hanya sibuk merapikan kertas-kertas ulangannya.

"Setelah Mama pergi, kita cuma punya satu sama lain. Tugas aku gantiin Mama untuk jagain kamu dan mastiin bahwa kamu baik-baik aja—"

"Bukannya kebalikannya? Selama ini siapa yang merepotkan siapa?" tanya sang adik lagi.

Helena mengerjap-ngerjap cepat. "Kamu kok jadi kasar gini?"

Elisa menggeleng, lalu menutup rapat tas kerjanya dan bangkit dari kursi. Tanpa berkata apa-apa, sang adik meninggalkan kamar rawatnya.

Nah, akhirnya bisa nyapa kalian di sini.

Yup. Buat pembaca lama aku, pasti tau ini dulunya berjudul 32 Days, tapi aku unpublish karena stuck di tengah jalan dan merasa nggak sreg di beberapa bagian.

Akhirnya setelah bersemedi selama 67 tahun di goa siluman ular putih, aku memberanikan diri untuk memulai lagi. Beberapa plot aku ganti, beberapa aku pertahankan. Doakan aku ya, semogaaaaaaa Ikarus dan kawan-kawan bisa mulus sampe garis finish.

Kalau nanya ini genrenya apa. Udah pasti bukan teenlit. Karena meskipun ada settingan di sekolah, tapi ini bukan kisah kasih di sekolah. Hati-hati ya, ini bukan cerita unyu-unyu untuk anak 17 tahun ke bawah. Kenapa? Karena akan ada adegan hot antara Pak Budi dan Bu Dir #ehhh

DILARANG PLAGIAT!

INI PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT, JANGAN COBA-COBA.

Mila baru saja menyalakan batang rokok pertamanya, saat Elisa masuk melalui pintu cafe dan berjalan menuju tempatnya. Wajah sang editor andalan sekaligus sahabatnya itu kelihatan masam, tapi Mila yakin penyebabnya bukan karena ia tiba-tiba memaksanya bertemu di pukul sepuluh malam begini.

"Abis ngunjungin kakak lo yang toxic itu?" Mila menjentikkan rokok ke asbak. "Kalau gue jadi lo, gue udah nyoret diri gue sendiri di daftar Kartu Keluarga. Kenapa juga sih, dia harus patah tulang kaki segala? Bukannya koma aja, biar nggak repotin."

Seperti biasa, Elisa tidak menunjukkan reaksi apa pun. Perempuan es ini hanya sibuk menyapu sisa-sisa kulit kacang bekas makanannya di atas meja. "Mau apa? Ngajak ketemu malam-malam begini?"

"Astaga. Jam sepuluh gini dibilang 'malam'. El, El ... jem sepuluh gini justru jam biologis gue," nyengir Mila sambil menjentikkan kepala ke sebelah kiri, pada meja di sebelah sana yang ditempati cowok-cowok tampan dengan kemeja setengah rapi setelah jam pulang kantor. "Yang biru lucu ya. Mukanya minta diacak-acak pake bibir."

Seperti biasa, si Gunung Es hanya menatapnya lurus. Melirik ke meja sebelah pun dia tidak sudi.

"Ck ck ck, liat muka lo, El. Gini nih, muka cewek yang 23 tahun nggak pernah dapet orgasme."

"Langsung aja, Mil, ada apa suruh gue ke sini."

"Dasar Bima. Tampang doang cakep, anak borju, profesi dokter, tapi nggak bisa bikin temen gue klimaks. El, elo tau apa definisi 'laki-laki hebat'?" Mila mencondongkan tubuhnya mendekati Elisa, lalu berbisik parau. "Kalau dia bisa bikin celana dalam lo basah hanya dengan dua jari—"

Elisa mendesah malas. "Mana naskahnya, Mil?"

"Apa perlu Bima gue 'latih' dulu? Setelah dia jadi ahli di ranjang, baru gue balikin ke elo. Win win solution, mumpung Segitiga Bermuda gue juga udah kering kerontang. Boleh, 'kan, gue minjem Bima? Gue janji akan bersikap baik dan lembut sama di—"

"Mil, naskah."

Mila mendecak kesal. Perempuan lain akan cemburu dan marah jika ia mengancam menggoda pacar mereka, tapi Elisa memang Elisa. Lebih mungkin melihat Tembok Cina runtuh, daripada melihat jelmaan robot ini mencak-mencak.

Mila membungkuk sedikit untuk meraih salinan hard copy dari dalam tasnya. "Di era digital gini, gue heran masih ada aja yang ngirim segepok hard copy." Diserahkannya naskah baru itu ke depan Elisa. "Nih."

Elisa mengamati sampul dengan kertas buffalo pink yang ditulisi judul 32 Days itu.

"Nama penulisnya Zara. Belum pernah ngirim naskah ke mana pun. Kita yang pertama. Ada staf bego yang salah kirim paket ke meja bapak gue, alhasil naskah ini dibaca bapak gue a.k.a pemimpin redaksi kita yang tercinta itu dan ... ta-raaaa~ beliau suka. Not bad, memang. Gue sendiri udah baca. Lega juga karena di tengah maraknya cerita teenlit, fanfiction KPop, romance bos billionaire alpha male, atau kisah perjodohan-oh-gue-nggak-suka-dia-tapi-lama-lama-gue-suka-juga, ada bocah bernama seperti toko retail baju yang tau-tau datang mengirim naskah horor tentang 32 hari perjalanan mengantar arwah penasaran ke akhirat. Yoi, meskipun sampulnya warna pink dan judulnya unyu-unyu, tapi ini genre horor."

Elisa membuka lembaran pertama dan mulai membaca.

"Penulisannya udah bagus, tinggal elo rapiin dikit aja. Eh tapi elo jangan hubungin dia dulu. Nggak ada satu pun dari tim redaksi kita yang boleh hubungin dia. Sengaja, biar nggak terkesan kita mupeng. Buat penulis baru kayak dia, royaltinya cukup 5%."

Elisa masih asyik membaca.

"Ck! Sialnya, bapak gue malah udah kepo ngirim naskah ini ke PH film. Gue bilang kalau misalnya naskah ini beneran gol jadi film, kasih aja lima juta, nggak usah banyak-banyak. Penulis baru biasanya masih bego, yang penting bukunya diterbitin aja udah seneng. Ya, nggak?"

Masih membaca.

Dasar nenek-nenek. Mila mematikan rokoknya ke atas asbak dan ganti mengamati Elisa. Sebenarnya ia ingin bertanya tentang hari pertama Elisa

mengajar sebagai guru, tapi rasanya malas, menggoda cowok lucu berkemeja biru di meja sana sepertinya lebih seru.

"Gue cabut dulu ya, El. Gue serius waktu bilang segitiga bermuda gue udah kering kerontang. I need sex. Desperately. Lo nggak pa-pa 'kan, gue tinggal? Ada ongkos balik?"

Elisa hanya bergumam kecil sambil tetap menunduk menekuni naskah. "Jangan asal pulang sama sembarangan cowok."

"Baik, Bunda," Mila mengambil tasnya sambil memutar bola mata. Mudah bagi Elisa untuk berkata seperti itu, dia 'kan perempuan es yang tidak butuh kehangatan laki-laki. Beda dengan dirinya. Seminggu saja rebahan seorang diri di apartemen tanpa sentuhan laki-laki, ia bisa gila.

"Elo juga jangan pulang malem-malem, kasian guling sama selimut lo kesepian," cetus Mila, sebelum meninggalkan Elisa untuk bergabung dengan meja pria yang sudah diincarnya sejak tadi.

*Sejak jumpa kita pertama
Kulangsung jatuh cinta
Walau kutahu kau ada pemiliknya
Tapi ku tak dapat membohongi hati nurani
Ku tak dapat menghindari gejolak cinta ini
Maka ijinilah aku mencintaimu
Atau bolehkah ku sekedar sayang padamu*

Sudah pukul sebelas malam, tapi Bejo masih saja berbaring di kamarnya sambil menyanyikan tembang lawas dari Chrisye. Orang-orang akan menertawakan selera musiknya yang jadul, tapi bodoh amat, karena salah satu syarat menjadi penyiar radio adalah memiliki pengetahuan seluas-luasnya tentang musik.

Masih sambil berbaring dan menyanyikan bait demi bait, Bejo mengangkat foto cantik Isyana Sarasvati dengan satu tangannya. Senyuman lebar langsung terbit di wajahnya. "Gue harap Isyana nggak akan pernah nikah. Tunggu gue jadi penyiar radio, Mbak Isyana, gue akan ngajak elo kenalan dan bikin lo jatuh cinta sama gue."

"Kenapa harus penyiar radio?" sahut Ikarus, yang malam itu berbaring di lantai sebelah tempat tidur Bejo.

"Karena tampang gue kayak krupuk kulit tapi suara gue kayak Nick Jonas," Bejo berputar untuk menengok ke bawah. Dilihatnya Ikarus tengah sibuk bertukar pesan dengan ponsel. "Lo lagi chatting siapa sih?"

"Nggak usah kepo."

"Maunya sih gitu. Tapi ini kamar gue, rumah gue, dan gue berhak kepo kapan pun gue mau. Elo lagi chatting sama Iris 'kan? Lagi send virtual hug? Kirim ucapan 'good night I miss you so much, babe'?"

"Cuma ngobrol biasa. Iris ceweknya Rio."

"*Yeah right*," Bejo memutar bola mata. "Dan Bu Dir simpenannya Cristiano Ronaldo. Semua orang juga tau kalau Iris belum *move on* dari elo. Rio itu cuma pelarian."

Ikarus terdiam di bawah sana.

Maka Bejo melanjutkan. "Nggak bisa kayak gini terus, bro. Lama-lama persahabatan kita bisa hancur. Iris udah punya Rio, elo jangan terlalu perhatian lagi sama dia."

"Dia lagi butuh gue. Orang tuanya ... ya elo tau lah."

"Kalau dia lagi susah, Rus, mestinya dia cari Rio, bukan elo. Nggak usah sok-sok perhatian gitu lah, nanti bisa-bisa Iris nangkepnya beda. Takutnya dia kira elo ngasih harapan."

"Nggak usah khawatir. Elo sama Iris sama-sama tau; gue bukan tipe cowok yang bakal balik sama mantan."

"Belagu. Berapa banyak sih mantan lo?!"

"Nggak pernah ngitung."

"Cih!" Tapi Bejo tahu Ikarus punya hak untuk menyombong. Bocah gendeng itu memang laris manis di kalangan cewek, mantannya banyak dan Bejo sampai malas menghafal. Adik kelas, teman sekelas, cewek dari sekolah lain, cewek seru dari tempat nongkrong, kenalan dari teman, banyak! Ada yang maha cantik, ada yang imut, ada yang seksi bohay, ada yang gemes, ada juga yang agresif.

Bejo pernah bertanya pada Ikarus, mengapa semua cewek yang pernah dipacarinya adalah tipe agresif. Ikarus dengan santai menjawab; karena dia malas mengejar. Benar juga. Semua gadis cantik yang dipacari Ikarus adalah yang mengejar Ikarus duluan, bukan kebalikannya.

"Bro, gue mau nanya. Dari semua semua cewek yang pernah elo pacarin, siapa yang paling elo sayang?"

Ikarus tidak menjawab.

"Oke, gue jijik banget sama pertanyaan gue. Gue ganti; dari semua cewek yang pernah elo pacarin, siapa yang paling bikin lo gagal *move on*? Ck, masih jijik. Dari semua—"

"Jessica."

Bejo terkesiap. Jessica yang mana? Jelas bukan Jessica kopi Vietnam. "Aaaaaaaah~ gue inget! Jessica si anak Selatan yang seksi itu. Yang rok-nya mini banget dan demen nempel sama lo. Yang sering ngeraba-raba tubuh elo terus nyium lo setiap lima menit sekali."

Ikarus tertawa pelan.

"Dasar mesum lo!" Bejo melempar bantalnya, Ikarus tidak menepis dan kembali tertawa pelan—membuat Bejo jadi ragu, apakah tadi jawabannya serius atau Ikarus hanya asal menjawab untuk mengalihkan topik. "Bro ... gimana rasanya pacaran?"

Terdengar suara gesekan rambut tanda frustrasi. "Bisa nggak, ngomongin yang lain?"

"Sebenarnya gue pengen nanya gimana rasanya ciuman, tapi ...," Bejo mengangkat lagi foto Isyana Sarasvati di tangannya. "Gue udah janji sama Mbak Isyana untuk jadi cowok lurus yang dewasa, baik hati, dan selalu berpikiran polos. Ihik jadi malu."

Bejo mengikik sendiri sementara Ikarus mengabaikannya dan mulai mengatur posisi tidur.

Mau tidak mau Bejo teringat akan sesuatu. Setelah sekian lama kamarnya hanya terisi suara hembusan AC, Bejo akhirnya memberanikan diri untuk kembali menengok ke bawah melihat Ikarus. Sang sahabat telah memejamkan mata, tapi Bejo tahu dia belum tertidur.

"Rus, elo mau sampe kapan tidur di rumah gue?"

"Napa? Nggak boleh? Mau minta uang sewa?"

"Ribet, Rus. Elo tau gimana tergila-gilanya adek gue sama lo. Kalau lo nginep di sini, pusing gue ladenin dia. Terus belom lagi" Bejo tidak sanggup melanjutkan. Kasihan Ikarus.

"Iye gue tahu, besok gue bakal keluar dari jendela biar bokap lo nggak lihat."

"Sori ya, bro."

Ikarus tersenyum simpul sambil mengatakan tidak apa-apa, lalu kembali tidur memungungi Bejo.

Bejo menghela napas panjang. Bukannya ia tega pada Ikarus, tapi semua situasi ini membuatnya serba salah. Orang tua Bejo sama dengan orang tua Iris, mereka tidak senang Bejo berteman dengan Ikarus apalagi kalau sampai akrab. Bagi mereka, Ikarus membawa pengaruh buruk. Sangat buruk—anak pengedar yang bisa-bisa membuat Bejo jadi ikut-ikutan ngobat.

Padahal semua anggapan itu salah. Bejo sangat menyukai Ikarus. Terlepas dari perangnya yang kadang keras dan semaunya, tapi anak itu berhati emas. Ikaruslah yang menolongnya dari tukang bully di sekolah yang menindasnya karena cupu—pendek, berambut keriting, berwajah jerawat—dan menjadikannya sahabat sampai sekarang. Padahal dengan status Ikarus yang populer, cowok itu bisa saja berteman dengan murid lain yang lebih keren.

"Rus ... sekali lagi sori. Gue nggak tau harus bilang apa."

"Udahlah, pret, nggak usah dibahas."

"Tapi kalau lo nggak di sini ... lo mau tidur di mana, bro?" bisik Bejo lagi.

Ikarus jelas punya rumah, tapi anak itu lebih suka lari sejauh mungkin demi menghindari ayah tirinya. Ibu kandungnya tidak pernah peduli apalagi repot-repot memanggilnya pulang, Bejo bahkan yakin jika mayat Ikarus ditemukan mengambang di atas kali sekali pun, wanita itu tidak akan menangis.

Sudah tidak terhitung berapa kali Ikarus menumpang tidur di rumah Iris, rumah Bejo, sampai mini market tempat Bejo bekerja. Dulu semuanya terlihat mudah. Tapi sekarang tak lagi sama.

"Nggak usah dipikirin," akhirnya Ikarus menjawab masih dengan punggung membelakangi Bejo. "Gue bisa cari cara. Selama gue masih punya kaki, gue bisa pergi ke mana pun gue mau. Tidur di pasar juga nggak masalah."

Sesuai janjinya, pagi itu Ikarus menyelip keluar dari rumah Bejo melalui jendela kamar. Tidak ada yang memergokinya selain Jessie—adik Bejo. Tapi tidak masalah, toh sudah sejak lama anak SD kelas 6 itu naksir berat dengan Ikarus.

"Aku nggak bakal kasih tahu Papa, asal Kak Ikarus mau jadi cowok aku," ancam si anak bau kencur yang baru mulai belajar dandan itu.

Ikarus menyibak rambut sembari tersenyum. "Gue udah punya cewek."

"Bohong! Kak Iris 'kan udah putus sama Kak Ikarus."

"Ada yang lain."

"Huh!" Jessie mengentakkan kaki. "Kalau gitu aku kasih tau Papa biar Kak Ikarus ditangkap!"

Lima detik kemudian Jessie sudah menjerit kencang memanggil ayahnya, Ikarus tertawa sambil melompati tembok rumah dan kabur.

Ada apa dengan perempuan? Beberapa dari mereka tidak bisa menerima kenyataan saat perasaannya tidak terbalas. Cinta terkadang membuat nalar mereka tidak bisa berfungsi dengan baik. Bukan hanya Jessie dan barisan pacar-pacar Ikarus sebelumnya, tapi juga Iris.

Entah sudah berapa banyak panggilan tak terjawab yang masuk ke ponsel Ikarus sejak subuh tadi. Belum lagi pesan singkat yang terhitung jumlahnya. Iris sangat marah karena Ikarus tidak mau memperbaiki hubungan mereka.

Elo tau kan gue sama rio gak serius?

Kenapa sih lo ngebiarin papa gue jahatin lo?

Kenapa sih lo pengecut banget?

Papa nggak mengenal diri lo yang sebenarnya, tapi lo udah mundur duluan!

Pengecut!

Elo nggak pernah sayang gue!

Ikarus menyimpan ponselnya ke dalam saku dan terus berjalan menuju sekolah. Boleh-boleh saja Iris menyebutnya pengecut. Terserah. Tapi salah besar jika gadis itu menilai dirinya tidak pernah disayangi. Ikarus tidak setuju. Ia selalu menyayangi Iris. Hanya saja rasa sayang yang ia miliki terhadap Iris, tidak sama besarnya dengan yang gadis itu berikan untuknya.

Lagi pula, ia melakukan semua ini untuk kebaikan Iris sendiri. Ia memutuskan hubungan mereka agar Iris bisa kembali berdamai dengan kedua orang tuanya. Tahun ini tahun terakhir sekolah, Iris harus fokus dan—

"Woi anak setan!"

Langkah Ikarus terhenti. Bulu kuduknya meremang dan kedua tangannya sontak mengepal. Kemarahannya langsung mendidih saat ia tahu Abi—si ayah tiri sialan itu—tahu-tahu sudah ada di belakangnya. Sudah sejak kapan manusia keparat ini mengikutinya?

"Elo pintar kabur sekarang," Abi berjalan menghadapnya lalu menyeringai. "Gue udah nungguin lo dari tadi, dasar anak tengik. Gue punya kerjaan buat elo."

"Gue bukan 'tangan' lo."

"Oh, elo harus jadi 'tangan' gue, Rus. Ada daerah yang nggak bisa gue jangkau, elo tahu lah kenapa ... banyak 'anjing' di sana. Nah, gue mau elo yang ke sana, anterin barang pesanan pelanggan gue."

Ikarus tertawa mencemooh. "Orang lo kurang banyak?"

"Banyak," Abi melepaskan cengkeramannya. "Banyak kok. Tapi gue nggak mau mereka mati masuk wilayah musuh. Kalo elo yang mati, gue nggak masalah, sebagai gantinya gue bakal beliin lo kantong mayat yang bagus."

"Silakan lo cari orang lain—"

Abi sudah mencengkeram kerah seragam sekolahnya sebelum Ikarus menyelesaikan kalimat. "Kalau elo berani nolak, berikutnya bukan cuma

wajah cantik lo yang jadi korban. Ibu lo juga bakal ngerasain akibatnya. Ngerti? Gue butuh duit ini, dan elo butuh selamat. Anggap kita saling menguntungkan."

"Elo tau apa yang menguntungkan bagi gue? Liat elo mati."

Abi menampar wajah Ikarus dan menudingkan telunjuk ke depan hidungnya. "Jangan coba-coba nantang gue." Lalu tangannya bersiap menampar wajah Ikarus sekali lagi.

Namun, kali ini Ikarus melawan.

DILARANG PLAGIAT!

INI PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT, JANGAN COBA-COBA.

Elisa menyukai kedamaian di pagi hari. Ia bangun pukul 5.30, membersihkan diri, menyeduh kopi hitam, menyantap sarapan, lalu mengisi wadah kosong di teras rumahnya dengan biji-bijian—buat burung-burung gereja yang sering mampir.

Setelah itu ia akan melakukan stretching ringan di ruang keluarga, diiringi alunan instrumental jazz dari piringan hitam koleksi mendiang ayahnya. Ah, suasana hatinya selalu indah di pagi hari. Ia tidak mengerti mengapa ada manusia yang tidak menyukai kesendirian. Sendiri itu menyenangkan. Tenang. Damai. Bebas—

Ponselnya berbunyi. Bima baru saja mengirim pesan bahwa dia akan segera datang menjemput.

Elisa menggigit bibir sambil duduk termenung, ia teringat lagi dengan percakapan di koridor rumah sakit itu.

Sudah sejak sembilan hari yang lalu Bima melamarnya. Pria itu bersusah payah menyiapkan makan malam romantis di restoran mewah yang khusus dikosongkan hanya untuk mereka, lalu sebelum menu kedua terhidang, sang dokter tampan menggenggam tangannya dan menatapnya lembut. Elisa sudah terbiasa menghadapi sikap romantis Bima, tapi kali ini pria itu menambahkan bumbu-bumbu adegan berlutut.

Tentu saja Elisa terkejut. Bukan pada pertanyaan Bima, atau pun pada kemilau cantik dari cincin berlian yang disodorkan ke hadapannya, tapi pada reaksi dirinya sendiri. Bisa-bisanya, ia menjawab 'kamu ngapain?' hingga pria itu termangu plongo di depan semua pemain gitar dan waitress restoran yang sudah berbaris manis.

Kasih aku waktu untuk menjawab, Elisa buru-buru meralat kalimatnya. Tak lupa sambil mengucapkan terima kasih dan pujian atas keindahan cincin pemberian Bima.

Sekarang cincin itu mendekam manis di laci meja kamar tidurnya. Bima bilang, kapan pun ia siap menerima lamarannya, maka ia boleh mengenakannya saat mereka bertemu nanti.

Pandangan Elisa beralih dari ponsel menuju pigura foto yang tersusun di lemari TV. Dipandanginya foto keluarga yang sudah menguning itu. Suatu masa di tahun '90-an, saat Mama masih sehat dan tersenyum lebar merangkul dirinya serta Helena di depan harimau Taman Safari. Helena tersenyum lebar hingga kedua gigi depannya yang ompong terlihat, sementara Elisa diam saja seperti patung.

Kenangan masa kecil yang indah itu hanya bertahan sesaat, karena kenangan pahit saat Mama terbaring lemah di atas tempat tidur datang mengetuk pikiran Elisa.

"Mama suka sama Bima. Anaknya baik, sopan, dia juga suka sama kamu. Nggak ada salahnya kamu coba mengenal dia, El. Mungkin dia bisa membantu."

Tentu saja Elisa mengerti maksud Mama. Maka berpacaranlah ia dengan Bima. Sejak saat itu Mama bahagia sekali, seolah hubungan Elisa dengan Bima adalah obat penyembuh sakitnya.

Tiga tahun kemudian, Mama kembali berujar. Kali ini dengan suara lebih lemah dan tatapan lebih sayu.

"Bima anak yang baik, dia bisa menjaga kamu. Umur Mama nggak akan lama lagi, Mama ingin pergi tenang melihat semua masalah kita selesai."

Lagi-lagi Elisa mengerti maksud Mama. Tapi kali ini ia tidak bisa berbuat banyak hingga sang ibu pun meninggal dunia sebelum sempat melihat keinginannya terwujud. Hingga saat ini, Elisa menyimpan penyesalannya sendiri.

"Kamu nggak perlu anterin aku tiap hari," seru Elisa sembari mengenakan sabuk pengaman.

Bima menjalankan mobilnya. "Nggak pa-pa, sekolah kamu sejalan kok sama rumah sakit. Lagi pula aku senang bisa ketemu kamu lebih sering. Kamu udah makan?"

"Udah." Kemudian melayangkan matanya ke luar jendela mobil, menikmati pemandangan. Sedikit pun tidak terbersit di benak Elisa untuk balas menanyakan apakah Bima sudah makan. Ia terlalu asyik menikmati pemandangan dan ketenangan yang diperolehnya pagi hari ini.

Karena ketenangan itu langsung hilang, begitu ia tiba di sekolah.

Baru saja ia meletakkan tasnya di meja kerja, Pak Firman—guru Kimia yang masih betah jomblo di umur 40 tahun—sudah datang menghampiri. "Pagi, Bu El. Hehehe. Weekend ke mana, Bu? Join saya makan-makan yuk. Saya tahu restoran seafood yang enak di daerah Kalimati."

Elisa menggeleng pelan. "Nggak bisa, Pak. Maaf."

"Kenapa? Udah ada acara?"

"Enggak."

"Nggak ada tumpangan? Saya punya mobil kok."

"Nggak juga."

"Jadi? Nggak doyan seafood?"

"Saya cuma nggak tertarik pergi sama Bapak."

Ledakan tawa langsung menggelegar ke seisi ruangan mereka. Guru-guru pria yang sejak tadi sudah menguping, sontak menertawai Pak Firman sepuasnya.

"Sadar umur, Pak!"

"Dasar genit! Bu El itu pantesnya jadi ponakan Bapak!"

"Seafood-nya dibawa ke sini aja, Pak. Kita makan rame-rame!"

Pak Firman menggaruk kepalanya menahan malu sementara guru-guru lain terus menertawainya. Bahkan di belakang meja Elisa, Bu Dir sampai tersedak berlinang air mata.

Tawa itu baru reda ketika pintu kantor terbuka dan Pak Budi masuk dengan langkah tergesa-gesa. Guru Olahraga itu tidak sendiri, satu tangannya menyeret lengan Ikarus untuk menggiringnya menuju ruang kepala sekolah. Mulut-mulut itu semakin terbungkam saat mereka melihat penampilan Ikarus yang berantakan. Bibirnya berdarah, seragamnya sobek, dan dari pipi hingga lengan penuh luka lecet.

Elisa mengerjap sesaat setelah kedua orang itu menghilang ke balik pintu ruang Pak Dharmawan, lalu kembali sibuk mengeluarkan buku jadwal mengajarnya.

BRAK! Pak Anwar menggebrak meja tepat di depan meja kerja Elisa, membuat ketenangan Elisa buyar seketika. Jantung ini rasanya mau copot.

"Kita nggak bisa membiarkan hal ini terus-terusan terjadi! Baru dua hari sekolah, anak itu udah bikin masalah. Dan saya yakin Pak Dharmawan lagi-lagi mengampuni dia!" seru sang guru Biologi.

Beberapa guru mulai berbisik gaduh.

Bu Dir terdengar menyela. "Lah, Pak Anwar sok tau aja. Kita 'kan belum tahu duduk permasalahannya. Siapa tahu anak itu cuma keserempet bajaj.

Belakangan ini banyak bajaj ngetrack di depan sekolah."

"Buka mata Ibu baik-baik, Bu! Ikarus itu sudah berulang kali merusak nama baik sekolah dan Pak Dharmawan selalu melindungi dia. Padahal nama baik kita juga ikut tercoreng! Kita semua harus kompak protes ke Pak Dharmawan agar anak itu segera di-DO!"

Para guru langsung terbagi menjadi dua kubu; kubu yang mendukung Pak Anwar dan kubu yang memilih untuk sabar sampai mereka tahu apa yang gerangan terjadi.

Sementara kegaduhan itu semakin menjadi-jadi, Elisa sibuk meraut pensil tulisnya.

"Apa sih yang Pak Dharmawan liat dari anak itu? Nilai anjlok, potensi juga nggak ada!"

"Jangan sembarangan ngomong, Pak Anwar. Bukan tugas kita sebagai guru untuk menghakimi—"

"Halaaaahhh! Kalau dia anak saya, sudah dari dulu saya usir dari rumah! Dia cuma manusia yang harganya seperti barang rongsokan!"

"Hus! Pak Anwar ini!"

"Saya serius, Bu Dir! Buat apa kita berlama-lama sabar dengan barang rongsokan itu? Dibuang saja! Saya sudah muak melihat kelakuan dia! Kalian juga merasakan hal yang sama 'kan?"

Beberapa guru menyerukan 'betul', beberapa lagi menyerukan 'tidak', sementara Elisa membungkuk ke bawah meja untuk mencari penghapusnya yang hilang entah ke mana.

"SUDAH JANGAN RIBUT!"

Elisa terlonjak kaget dan langsung duduk tegak. Pak Dharmawan rupanya sudah berdiri memelototi mereka di depan pintu kantor. Pak Budi berada di belakangnya, tampak sama kecewanya.

"Kalian kira Ikarus nggak bisa denger semua ucapan kalian di ruangan saya?" seru Pak Dharmawan. "Diam semuanya!"

Pak Anwar mendumel kesal, lalu memilih kembali ke tempat duduknya tanpa bersuara. Guru-guru lain mengikuti aksinya—kembali ke tempat dan kesibukan masing-masing. Sesekali Elisa mendengar suara cangkir, suara komputer, suara kipas angin, suara kunyahan sereh, dan kemudian suara Pak Dharmawan memanggilnya.

"Bu Elisa?" Pak Dharmawan tersenyum. Suara galaknya berubah ramah, persis seperti saat mereka bercakap-cakap di hari pertama. "Bu Elisa."

Elisa menutup bukunya, baru saja hendak menjawab 'ya', tapi Pak Dharmawan sudah melanjutkan.

"Bu Elisa bisa tolong bantu kami mengantar Ikarus ke klinik?" tanya Pak Dharmawan dengan senyum sopan, tak lupa sambil menggosok-gosok gugup kedua telapak tangannya di depan pinggang.

Elisa mengerjap kebingungan. Dilirikinya semua guru di ruangan itu seolah siapa pun dari mereka bisa memberinya penjelasan, tapi semuanya (pura-pura) sibuk. Bahkan Pak Firman yang tadi getol mengajaknya makan seafood, tahu-tahu sudah kabur ke pantry.

"Baik, Pak." Elisa mengangguk kecil.

"Tunggu ya, Bu. Saya ngomong sebentar sama dia."

Begitu Pak Dharmawan masuk, Bu Dir langsung berlari menghampiri Pak Budi.

"Pak! Gimana, Pak?!"

"Ya beginilah, Bu. Perasaan saya terhadap Ibu masih sama seperti dulu."

"MAKSUD SAYA GIMANA SITUASINYA, PAAKKKKKK~"

Pak Budi terkekeh. "Ikarus berkelahi dengan ayah tirinya di gang dekat sekolah. Untung ada murid yang lewat dan langsung lapor ke sekolah. Saya buru-buru lari ke sana menolong Ikarus."

"Pak Budi!" Pak Anwar kembali beraksi. "Bilang sama anak itu, lain kali kalau mau berkelahi, jangan tanggung-tanggung! Biar saja sampai babak belur dan masuk penjara!"

Pintu kantor kepala sekolah kembali terbuka dan Pak Anwar kembali duduk diam dengan wajah kesal.

"Bu El?" Pak Dharmawan tersenyum melambai sambil menunduk-nunduk sungkan. "Nih anaknya. Sudah boleh dianter. Pake mobil saya nggak pa-pa, Bu."

Sudah hampir setengah jam mereka duduk di dalam mobil tanpa bersuara. Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit itu, mereka hanya ditemani suara hiruk pikuk klakson kendaraan dan cekikikan penyiar radio yang mengeluarkan guyonan tidak lucu.

Ikarus meresapi 'ketenangan' laju 60 km/h itu dengan senyuman kecil, dari cara menyetirnya saja, ia sudah bisa menebak seperti apa sosok Elisa. Disalib atau dipotong sekalipun, perempuan itu nyaris tidak menunjukkan emosi, seolah dia bukan perempuan yang sama yang dilihat Ikarus sedang menangis di depan mini market.

Ikarus melirik singkat pada sang guru Sejarah dengan senyuman yang berubah miris. Masih terngiang di telinganya, saat Pak Anwar berteriak di ruang guru dengan menyebutnya manusia seharga barang rongsokan. Ikarus ingin tahu di mana Elisa berpihak saat itu. Mungkin sama saja dengan Pak Anwar.

"Sebenarnya elo nggak usah anterin gue ke dokter, gue nggak bisa bayar dokter."

"Bukan saya yang mau, tapi Pak Dharmawan," jawab Elisa masih sambil menyeter. "Dan biayanya akan ditanggung sekolah."

"Good. Jadi gue bisa sekalian numpang tidur di rumah sakit? Kan, sekolah yang bayarin."

Elisa melirik ke tempatnya, mungkin bingung melihat kesinisannya.

"Elo nggak mau nanya kenapa gue berantem?"

Perempuan itu kembali menyeter. "Bukan urusan saya."

"Waktu itu kenapa lo nangis?"

Elisa kembali menoleh kebingungan.

"Dua minggu lalu, gue liat elo nangis di depan Jo Mart. Kenapa?"

"Dua minggu lalu," Elisa bergumam pelan dengan kening berkerut. "Dua minggu lalu"

"Patah hati? Pacar lo yang dokter itu nyakitin elo?"

Elisa memutar otak. Kemudian teringat. "Oh. Anjing saya mati."

Giliran Ikarus yang mengerut kening bingung. Ia benar-benar tidak menyangka. Jadi selama ini ia terpesona, trenyuh, iba, dan terus memikirkan seorang perempuan yang menangis begitu pilunya karena seekor anjing?

"Dari mana kamu tahu pacar saya dokter?"

Skak mat. "Kemaren gue liat elo di rumah sakit, waktu anterin temen gue yang wasir."

"Jadi kamu '*selalu*' melihat saya?"

"Mata gue nggak bisa diajak kompromi, dia suka lihat matahari."

"Buta donk, lama-lama."

"Hubungan lo serius sama tuh dokter?"

Elisa menoleh kesal. "Ini urusan pribadi saya."

"Pasti enggak serius. Nggak terlalu pake perasaan. Kemarin gue liat elo dingin-dingin aja waktu ciuman pipi."

"K—"

"Kalau emang nggak terlalu pake perasaan, ngapain dipaksa. Iya 'kan?"

"Jangan ikut campur urusan saya."

"Elo nggak membantah. Berarti bener."

Seolah menyerah dengan kegigihan Ikarus atau mungkin lebih tepatnya lagi tidak mau meneruskan percakapan dengan bocah tidak sopan ini, Elisa memutar setirnya memasuki gerbang rumah sakit.

Ikarus mengernyit memandangi rumah sakit itu. Kenapa Elisa membawanya ke sini? Agar dia bisa bertemu dengan dokter monyet kemarin?

"Saya mau sekalian jenguk Bu Helena," tutur Elisa begitu selesai memarkirkan mobil. "Kamu bisa jalan sendiri ke UGD, atau harus saya antar?"

"Kepala gue cuma bocor, bukan lumpuh." Ikarus membuka pintu mobil.

"Oh ya, Ikarus."

"Hmm?"

"Saya nggak suka kamu bicara nggak sopan. Saya guru kamu. Pakai 'saya' dan 'Bu Guru', bukan elo-gue."

Ikarus terpaksa melihat sorot mata tegas itu. Perempuan agresif yang mengejanya sudah terlalu biasa, tapi perempuan ketus-bodo-amat-elo-mau-ngomong-apa-depan-gue seperti ini tidak pernah ditemuinya. Dan apakah ia salah, jika menurutnya guru satu ini justru semakin kelihatan menarik saat sedang marah?

Ah, mungkin kepalanya memang sudah bocor.

"Ikarus? Dia di sini? Dan kamu yang ditugasin Pak Dharmawan? Kalau kamu mau saran dari aku nih, mendingan jangan terlibat terlalu jauh. Tips aku untuk *survive* di sekolah adalah—"

"Cuek sama murid. Kakak udah pernah bilang."

Helena menggeleng ngeri. "Yang satu ini lebih kayak serigala daripada murid. Berbahaya! Aku sih nggak mau cari masalah sama dia. Hindarin kontak mata kalau perlu."

Elisa menuangkan air hangat ke dalam gelas kosong Helena.

"Kamu lihat sendiri kayak apa bentukan bapaknya. Pengedar narkoba, El. Kalau bapaknya kayak gitu, kira-kira anaknya kayak apa? Aku sih curiga tas dia isinya *drugs*. Lagian, dia emang pernah ketauan bawa *drugs* ke sekolah sampe akhirnya tinggal kelas setahun. Anehnya, Pak Dharmawan selalu belain dia—mestinya dia di-DO—dan Iris juga selalu bantuin dia. *By the way* Iris itu pacarnya. Pacar yang setia membantu nilai-nilai Ikarus sampai dia bisa masuk IPA kayak sekarang. Aku bingung, anak secantik dan sepintar

Iris kenapa mau-mau aja naksir sama berandalan kayak Ikarus. Cuma gara-gara cakep kali ya? Anak zaman sekarang emang nggak bisa mikir."

"Minum dulu." Elisa menyodorkan gelas itu, tapi Helena menolak. Katanya bosan minum air putih, dia ingin Coca Cola.

Maka sepuluh menit kemudian Elisa sudah berada di salah satu bangsal UGD dengan sebotol Coca Cola dingin yang baru saja dibelinya di vending machine, sambil menyaksikan Bima memeriksa belakang kepala Ikarus dengan teliti. Diam-diam dalam keheningan itu, Elisa melirik ke kursi tempat tas sekolah Ikarus tergeletak.

Aku sih curiga tas dia isinya drugs, kalimat Helena terngiang di kepalanya.

"Dia menolak untuk diperiksa lebih lanjut," suara Bima menyadarkan lamunan Elisa. Sang kekasih menarik tirai bangsal dan mengajak Elisa menjauh dari tempat Ikarus. "Kepalanya udah dijahit, selebihnya aku cuma bisa kasih *pain killer*. Sewaktu-waktu kalau dia mengalami pusing atau sakit kepala, langsung bawa ke rumah sakit untuk diperiksa."

Elisa mengangguk.

"Kenapa, El? Hari kedua kerja udah ketemu drama." Bima tersenyum mengamati Elisa. "Aku kira jadi guru itu gampang. Kamu baik-baik aja, 'kan? Kamu kelihatan capek. Coca Cola buat siapa? Helen?"

Elisa tidak menjawab.

"Kalau jadi guru sekaligus editor itu melelahkan, berhenti saja. Sebenarnya bukan tanggung jawab kamu untuk menggantikan Helena. Kamu bebas bilang kok, kalau memang kamu nggak mau jadi guru."

Elisa mengangguk, kemudian mengucapkan terima kasih karena Bima sudah repot mengurus salah satu muridnya. Setelah Bima pergi menangani pasien lain, Elisa menghampiri bangsal Ikarus dan berdiri di hadapan sang murid yang tengah tertunduk lemas.

"Pak Dharmawan bilang, setelah ini saya harus antar kamu pulang."

"Nggak usah repot-repot, Bu Guru yang saya hormati. Elo beneran pikir gue bakal pulang ke rumah neraka itu?"

Elisa terdiam sesaat. Setelah bertukar tinju dengan ayah tirinya, memang tidak mungkin bagi bocah itu untuk pulang. "Jadi ke mana?"

"Ke mana aja gampang."

"Pak Dharmawan bilang kamu tanggung jawab saya, jadi—"

"Elo tinggalin aja gue di sini. Abis ini gue bisa ke rumah temen, ke rumah saudara, ke Dufan, ke Istana Presiden atau ke mana aja sampe pelosok dunia,

oke?"

"Dengan kata lain, kamu nggak punya tempat tujuan."

"Siapa bilang, Bu Guru? Jangan salah, justru barang rongsokan kayak gue gampang beradaptasi di mana aja."

Jadi dia memang dengar semuanya. Elisa menghela napas. Dipandangnya Ikarus yang masih memegang kepala sambil sesekali meringis. "Ini."

Sang murid menengadah pelan untuk melihat botol Coca Cola dingin yang Elisa serahkan padanya.

"Kompres di pipi kamu."

Melihat Ikarus yang termangu dan tidak bergerak, Elisa meletakkan botol Coca Cola itu ke samping tempat tidur. "Kalau kamu yakin nggak mau saya antar pulang, maka saya—"

"Elo bener, gue nggak punya tempat tujuan. Bejo bisa digebukin bapaknya kalau sampe gue nginep lagi di rumah dia, Rio bukan temen gue, dan Iris? Gue nggak mau repotin dia. Jadi, kenapa gue—maksud gue: kenapa *saya*, nggak numpang di rumah Bu Guru saja?"

"Jangan bercanda."

"Gue serius. Pak Dharmawan bilang gue tanggung jawab elo, 'kan? Nah, tanggung jawab jangan setengah-setengah."

Barulah wajar datar Elisa berubah drastis. "Kamu nggak bisa sembarangan numpang tidur di rumah orang."

"Kenapa? Pak Dokter tinggal bareng elo? Nggak mungkin. Elo tinggal sama orang tua? Sepertinya juga enggak, gue tahu Bu Helena udah lama kehilangan orang tuanya. Nah, jadi—"

"Jangan main-main," Elisa terbelalak ngeri

"—sampai ketemu lagi nanti sore."

Elisa baru saja hendak bertanya apa maksudnya, tapi Ikarus sudah menyambar botol Coca Cola-nya dan melompat dari tempat tidur. Dengan santainya pasien kepala bocor itu tersenyum riang melambaikan tangan, lalu melenggang pergi meninggalkan bangsal seolah tidak terjadi apa-apa. Elisa tertegun di tempat. Tenang. Itu cuma gertak sambal. Tidak ada orang yang mau menumpang tidur di rumah orang tak dikenal, kecuali kalau dia orang gila tingkat akut. Tidak mungkin Ikarus segila itu. Elisa menarik napas panjang-panjang. Tenang. Yang ditakutinya tidak akan terjadi.

DILARANG PLAGIAT!

**PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT,
JANGAN COBA-COBA!**

Ternyata dia betulan gila!

Sore hari setelah pulang dari sekolah, bocah yang ditakutinya itu ternyata betulan nekat mendatangi rumahnya. Masih dengan perban di kepala, tas sekolah yang sepertinya kosong, serta botol Coca Cola pemberian di rumah sakit, Ikarus sudah melambai-lambai santai menyambut kehadirannya.

Buru-buru Elisa membayar biaya taksi dan langsung menerobos keluar. Setengah berlari, ia menghampiri Ikarus. "Ini apa-apaan?!" Ditariknya seragam Ikarus untuk menjauhi pagar.

"Tadi gue udah bilang, gue nggak punya tempat tujuan. Dan elo yang diminta Pak Dharmawan buat tanggung jawab, 'kan?'"

"Tanggung jawab bukan dalam arti buka penginapan!" Suara Elisa mulai panik. "Dari mana kamu tahu rumah saya?"

"*Magic.*"

"Baik. Kalau gitu dengan *magic* pula kamu harus pergi dari sini!"

"Bu Guru nggak kasian sama saya?" Yang minta belas kasihan malah menyengir kuda. "Cuma numpang beberapa hari kok. Saya bisa masak, bisa bersih-bersih, bisa ngusir kecoak. Dan nggak ada orang yang tinggal di rumah Bu Guru, kan? Ini sempurna. Nggak bakal ada yang tau."

"Kecuali mungkin tetangga-tetangga sebelah?!"

"Bilang aja saya sepupu jauh dari Korea."

"Sakit jiwa!"

Elisa meraung frustrasi sambil buru-buru membuka pagar dan berjalan cepat meninggalkan Ikarus—yang malah ngotot mengekorinya sampai ke pintu rumah.

"Ikarus, saya serius," Elisa memelototinya sebelum membuka pintu masuk. "Pulang."

"Gue—saya, juga serius, saya nggak punya rumah."

"Katanya mau pergi ke Dufan atau Istana Presiden? Sana!"

Wajah badung itu mulai melirik kanan-kiri, menelusuri teras dan halaman rumah Elisa yang mungil dan miskin tanaman, kemudian tersenyum lebar. "Saya bisa tidur di teras. Nggak masalah."

Elisa mengucapkan 'terserah' sambil tergesa-gesa membuka pintu rumah. Begitu pintu terbuka, ia langsung menerobos masuk tanpa memberi celah bagi sang murid untuk menyelip. Cepat-cepat ditutupnya pintu itu sebelum Ikarus menjawab, lalu menguncinya. Lega. Dengan begini pasti bocah itu pergi. Tidak mungkin dia nekat tidur di teras.

Elisa melepaskan sepatu lalu meletakkan tas dan kunci rumah ke atas meja makan. Hari ini saja sudah sangat melelahkan baginya, masih ditambah lagi musibah sial ini. Rasanya ia ingin segera beristirahat.

Elisa segera membersihkan diri, memasak makan malam, menyantapnya di meja makan bundar yang tidak pernah diisi lebih dari dua orang semenjak Mama pergi, lalu menenggelamkan diri dalam tumpukan PR yang harus dikoreksi serta naskah terjemahan yang sudah dikejar *deadline*.

Tentu saja selama melakukan itu, ia sudah berulang kali membuka horden jendela untuk mengintip ke luar. Aman. Tidak ada tanda-tanda Ikarus masih berkeliaran di halaman rumahnya apalagi tidur di sana.

Baguslah. Setidaknya anak itu tahu diri.

Atau tidak sama sekali.

Pukul sebelas malam lewat tiga puluh dua menit, Elisa terbangun oleh suara ketukan pintu dari luar. Awalnya terdengar seperti mimpi, tapi lama kelamaan ketukan sopan itu berubah jadi gedoran dan namanya mulai dipanggil-panggil.

"Malam, Kak Elisa! Kak Elisa? Halo? Permisi, Kak Elisa!"

Elisa tersentak bangun. Dengan wajah mengantuk ia melirik jam wekernya, lalu memaksakan diri turun dari tempat tidur menuju pintu depan.

Betapa shock dan tercengangnya ia, saat mendapati Ikarus tengah diapit dua orang hansip di teras rumahnya. Rasa kantuk itu langsung diganti rasa panik.

Tolong bilang kalau ini cuma mimpi buruk.

"Malam, Kak," salah satu hansip memberi hormat. "Kami sedang ronda keliling, lalu mendapati anak ini tidur di depan teras rumah Kak Elisa. Katanya dia saudara Kakak?"

Elisa memelototi Ikarus, Ikarus membalasnya dengan senyuman miring layaknya Pangeran Kegelapan yang baru datang dari neraka untuk mencabut nyawanya.

"Katanya dia itu ...," Hansip yang satu lagi melirik Ikarus bingung. "Apa tadi kamu bilang?"

"Keponakan dari saudara sepupu tantenya kakek Bu Elisa. Dari Korea."

Hansip menoleh pada Elisa. "Apakah benar?"

Elisa menahan napas. Jengkel bukan main.

Masih berbalut seragam sekolah yang dikenakan sejak tadi pagi, rambut berantakan, serta wajah penuh luka lecet, Ikarus tersenyum menanti jawabannya.

"Kak Elisa?" Ikarus mengerjap-ngerjap iseng. "*Kakak* kok diem?"

"Kalau anak ini bohong, kami akan segera membawanya ke kantor polisi terdekat. Bagaimana, Kak Elisa?"

"Iya, Kak," Ikarus semakin menjadi-jadi. "Gimana nih, Kak?"

"Apa benar dia keluarga Kak Elisa? Atau kami perlu membawanya ke polisi?!"

Elisa menghela napas.

a. Pak Dharmawan tidak akan senang jika besok ia mengatakan tugasnya sudah beres tapi Ikarus malah meringkuk di dalam penjara, namun ...

b. Lihat, tetangga di rumah depan mulai mengintip dari balik jendela—pukul sebelas malam begini. Elisa bakal habis jadi bahan olok-olokkan para tukang gosip itu.

Elisa membuka mulutnya siap menjawab 'bukan', tapi tiba-tiba ia terdiam lagi. Ditelusurinya penampilan Ikarus yang menggenaskan.

c. Anak sinting itu sepertinya memang tidak punya tempat tujuan. Pulang ke rumah *jelas* bukan pilihan terbaik, kecuali kalau dia bersedia jadi bakso daging, dan ...

d. Sebenarnya kondisi bocah ini sedikit memprihatinkan.

"Bu?" panggil hansip lagi.

Elisa menarik napas panjang kemudian mengangguk. "Benar."

"Yakin, Kak Elisa?" selidik hansip.

"Saya ... ketiduran dan lupa membukakan pintu buat dia."

Kedua hansip itu bertukar pandang, lalu kembali menatap Elisa. "Kalau memang dia bakal menginap di rumah Kak Elisa, kami harus melapor Pak

RT. Kira-kira dia bakal tinggal berapa lama?"

"Satu bulan." "Satu hari!" Ikarus dan Elisa menjawab bersamaan. "Tiga minggu." "Dua hari!"

Kedua hansip itu kembali bersitatap dalam bingung.

"Tiga hari," jawab Elisa dengan wajah datar. Diberinya Ikarus tatapan peringatan bahwa ini sudah *final*. Ikarus membalasnya dengan senyum kemenangan.

"Baik, Kakak Elisa. Kami segera laporkan kalau begitu. Maaf malam-malam begini mengganggu tidur Kakak." Mereka melepaskan lengan Ikarus.

Elisa mendorong pintu lebar-lebar untuk Ikarus, mengendikkan kepala memintanya masuk sebelum semakin banyak tetangga yang terbangun.

"Selamat malam, Kak Elisa." Para hansip berpamitan sopan.

"Selamat malam." Kemudian mendorong punggung Ikarus masuk ke dalam rumah. "Terima kasih, Pak." Ia menunggu sampai kedua hansip itu benar-benar keluar dari pagar rumahnya, lalu ia masuk ke dalam dan membanting pintu. "Apa-apaan?!"

"Tiga hari," Ikarus melenggang santai di ruang tamunya yang kecil, mengedarkan mata memandangi setiap sudut rumahnya dengan senyuman lebar. "Terima kasih buat tumpangannya, *Kakak Elisa*."

"Saya antar kamu ke rumah Pak Budi!"

Ikarus melepaskan tas ranselnya sambil berjalan menuju sofa tiga dudukan di depan lemari TV, dengan santai murid gila itu menjatuhkan diri ke sana, memantulkan bokong berulang kali seolah hendak menguji keempukannya. "Lumayan, seenggaknya gue nggak bakal sakit punggung." Lalu duduk sambil membuka kaleng Coca Cola dan mulai meneguknya.

"Kamu nggak denger? Saya antar kamu ke rumah Pak Budi. Sekarang!"

"Yakin? Rumah Pak Budi jauh loh. Bekasi tuh di planet lain."

"Rumah Pak Dharmawan kalau gitu!"

"Anak Pak Dharmawan aja udah empat, belum lagi istrinya baru lahiran bulan kemaren. Pasti nggak ada kamar."

"Di sini juga nggak ada kamar."

"Makanya saya tidur di sofa," Ikarus merebahkan diri sambil tersenyum memandangnya. "Makasih, Kak Elisa. Pak Dharmawan pasti bangga, kalau beliau tahu betapa tingginya dedikasi Bu Guru—"

"Jangan sampai ada yang tahu soal ini."

"Oh, oke."

"Kamu hanya akan tinggal di sini selama tiga hari, sampai kamu punya tempat tujuan."

"Deal."

"Jangan buat onar di rumah saya."

Ikarus memberinya tatapan pura-pura sakit hati. "Saya anak baik, Bu Guru."

"Jangan bawa siapa pun ke sini."

"Saya harus merahasiakan ini, jangan buat onar, dan cuma tiga hari. Siap!"

"Kalau tetangga tanya—"

"Saya adalah keponakan dari saudara sepupu tantenya kakek Bu Elisa. Beres."

Elisa memandangnya jengah, lalu melangkah gusar menuju kamar tidurnya. Pertama kalinya sejak bertahun-tahun ia tinggal di rumah ini, Elisa tidur dengan pintu terkunci.

Senyuman itu memudar begitu terdengar suara mengunci dari balik pintu Elisa. Kemudian Ikarus mendengus, berbaring di sofa sambil memejamkan mata dengan dua tangan di belakang kepala. Baiklah. Tiga hari. Ia janji akan jadi anak baik dan tidak membuat onar.

Bagaimana ia bisa tahu letak rumah Elisa? Gampang. Penjaga Tata Usaha yang menyimpan semua data guru itu, mudah terkena rayuannya.

Ngomong-ngomong ... Ikarus membuka mata dan melamun. Memangnya masih ada ya, perempuan dewasa yang tidur dengan piyama Lilo and Stitch? Saat ia mengingat Elisa yang ketus tapi lucu itu menyambutnya di depan pintu rumah dengan balutan piyama kartun, tiba-tiba saja semua masalah yang dialaminya mampu terlupakan. Senyumannya semakin tumpah ruah dan perasaannya semakin menghangat. Aneh. Padahal ia yakin semua ini bukan apa-apa.

Ditengoknya pintu kamar tidur Elisa dengan senyuman lebar. Apa Elisa sudah tertidur? Apa dia memeluk guling yang juga bermotif kartun? Apa dia masih marah? Lagi-lagi senyuman itu merekah. Hatinya tak bisa lebih antusias lagi dalam menanti hari esok; saat-saat di mana pintu kamar tidur itu akan terbuka dan ia akan kembali bertemu dengan Bu Guru-nya.

DILARANG PLAGIAT!

**PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT,
JANGAN COBA-COBA!**

Elisa bangun pukul 5.30 seperti biasa, minum air putih seperti biasa, berjalan menuju pintu seperti biasa, lalu memutar kunci dan keluar dari kamar. Ia akan menyeduh kopi, membuat sarapan, menabur pakan untuk burung gereja, lalu stretching kecil-kecilan seperti biasa, sungguh pagi yang ce—

Hhh! Elisa terkesiap kaget. Baru saja keluar dari kamar, ia sudah kembali lari ke dalam. Yang kemarin itu ternyata bukan mimpi! Ada bocah gendeng tidur di sofa ruang keluarganya, dan Elisa dengan piyama tidurnya melenggang begitu saja tanpa mengenakan bra.

Elisa mengerang tanpa suara. Dosa apa dirinya sampai-sampai cobaan ini datang? Semua kesialan ini berawal sejak ia menerima permohonan Helena untuk menggantikannya. Ia bisa saja duduk manis di kantor redaksi saat ini, mengerjakan naskah dari penulis baru yang isinya hancur lebur dan bikin sakit kepala sambil sesekali mendengar celotehan mesum Mila, tapi semua itu masih jauh lebih menyenangkan ketimbang mengurus anak sekolah yang menjadikan rumahnya sebagai motel.

Elisa menarik napas dalam-dalam dan kembali keluar dari kamar tidurnya—kali ini sudah lengkap dengan bra—lalu berjalan menuju sofa sambil berdeham kencang. Yang dibangunkan malah merespon dengan dengkur pelan. Bertelanjang dada, pula. Elisa menengok sekeliling dan melihat seragam sekolah Ikarus dijemur begitu saja pada sela jendela rumah. Astaga.

Sabar. Elisa menarik napas dalam-dalam. Cuma tiga hari. Sabar.

Elisa segera mandi dan bersiap-siap, membuat sarapan sederhana—untuk dirinya sendiri—berupa roti panggang dan telur rebus, berpakaian rapi dan memasukkan semua keperluan ke dalam tas, kemudian ... melirik Ikarus yang belum juga bangun.

Elisa menghampiri sofanya dan mengamati anak muda itu tertidur pulas seperti orang mati. Kemudian ia melirik jam dinding, setengah jam lagi sekolah akan dimulai.

"Ikarus? Ikarus." Sampai sofa digoyang dengan kakinya pun, bocah sinting itu tetap pulas.

Elisa terdiam sebentar, lalu ganti melirik sesuatu yang tergeletak di kaki sofanya. Tas sekolah Ikarus. Napasnya tertahan dan sontak pikirannya melayang pada ucapan Helena tentang drugs.

Perlahan Elisa berjongkok dan meraih tas Ikarus, lalu membuka ritsletingnya dengan sebisa mungkin tidak menimbulkan suara. Saat tangannya mulai mengorek, ia menyiapkan diri jika nanti menemukan barang terlarang di dalam sana. Ikarus akan langsung ia usir jika benar membawa drugs.

Geledah dimulai. Elisa menemukan handuk, sikat gigi, pasta gigi yang isinya tinggal setengah, *charger*, Pop Mie, dompet, kotak pensil usang, sebuah buku tulis, botol air kosong, kaos kaki, dan celana dalam baru. Elisa mengamati isi tas Ikarus dengan kening berkerut, lalu mendongak memandangi wajah pemiliknya yang masih tertidur pulas. Ikarus setiap hari membawa tas dengan isi seperti ini? Isi di dalam tas ini lebih mencerminkan Ikarus sebagai seorang pelarian ketimbang murid sekolah. Tidak ada satu pun buku pelajaran di dalam sana. Handuk, sikat gigi, kaos kaki, lalu celana dalam. Seperti inilah caranya menjalani hidup setiap hari?

Elisa mengunci kembali ritsleting tas. Kemudian bangkit berdiri, dan mendapati bocah gendeng itu ternyata sudah menatapnya.

"Selamat pagi, Kakak Elisa. Ketemu yang menarik di tas gue?"

Elisa membalas tatapannya dengan sengit. "Kemarin saya belum selesai ngomong."

Ikarus duduk tegap.

"Selain jangan bikin onar dan jangan bilang ke orang lain, saya juga minta kamu jangan utak-atik barang saya, jangan sembarangan pakai perlengkapan di kamar mandi, jangan masuk ke kamar tidur, dan jangan menggantung baju di jendela."

Alih-alih mendengar jawaban Ikarus, Elisa justru mendengar klakson mobil Bima. Gawat. Ia lupa mengirim pesan pada Bima untuk tidak datang menjemput.

Ikarus melesat cepat dari sofa. "Pak Dokter dateng jemput? Bagus. Sebagai anak yang sopan, gue harus keluar ngucapin selamat pagi."

Elisa terbirit-birit mengejar dan menahan lengan Ikarus sebelum bocah itu betul-betul nekat membuka pintu. Hal terakhir yang ia inginkan di pagi hari yang damai dan penuh kicauan burung ini, adalah Bima melihat murid sekolahnya bertelanjang dada setelah menginap semalam. "Kamu jangan macem-macem!"

Ikarus menyeringai. "Kalau lo nggak mau gue keluar nyapa Bima, gue minta elo hilangin satu peraturan."

"Semua peraturan itu sudah harga mati."

"Yakin? Dokter itu pasti shock, liat ada cowok ganteng nginep di rumah lo."

"Nggak ada peraturan yang bakal saya hilangkan."

"Oke," Ikarus memutar kenop pintu. "Dokter Biiii~"

"KAMU MAU RUBAH PERATURAN APA!!!"

Ikarus menutup pintu kembali, lalu menoleh padanya dengan senyuman terlebar yang pernah Elisa lihat dari seorang manusia. Dengan tatapan berkilat-kilat, bocah itu menjawab. "Peraturan di mana gue nggak boleh masuk kamar tidur lo."

"Justru itu peraturan paling penting!"

"Oke," Kenop pintu kembali diputar. "Dokter Bi—"

"Pagi, El," Bima tersenyum menyambutnya di dalam mobil. "Kenapa tadi aku nggak boleh masuk?"

Elisa tidak menjawab. Kedua tangannya bahkan gemetar saat meraih sabuk pengaman.

"Kamu nggak pa-pa?"

"Iya." Tubuh Elisa kelihatan tegang saat menyandar di kursi mobil. Setelah mobil Bima melaju, tatapannya tidak lepas dari spion. Ia terus mengamati penampakan rumahnya dari kejauhan.

"Kenapa, El, liatin rumah terus? Oooh, pasti gara-gara gentong sampah kamu ya? Yang udah berulang kali hilang digondol entah siapa. Ngomong-ngomong, aku bawa muffin dari rumah. Ayah bilang aku harus sering kasih kamu makanan. Kamu udah makan?"

"Udah."

"....," Bima terdiam agak lama. "Malam ini Kevin bakal gantiin shift aku. Aku ke rumah kamu ya. Udah lama nggak—"

"Jangan."

Bima menoleh bingung. "Kenapa?"

"Aku ... lagi banyak kerjaan."

"Aku bisa bantu kerjaan kamu," Bima tertawa hambar sambil mencuri pandang padanya. "Ya meskipun aku nggak bisa ngedit dan nggak terlalu ngerti sejarah, tapi—"

"Kita bisa ketemu di luar, kamu nggak perlu datang ke rumah. Dan besok juga nggak perlu jemput aku, Bim."

Nada suara Bima terdengar semakin penuh kecurigaan. "Ada sesuatu yang mau kamu ceritakan ke aku?"

"Aku cuma sibuk selama tiga hari. Setelah itu ... semuanya akan normal kembali."

"Sibuk apa selama tiga hari?"

"Ada ... masalah yang harus diselesaikan. Setelah itu beres."

"Kamu nggak pernah cerita kalau kamu punya masalah."

Elisa tahu Bima menggantungkan kalimatnya agar ia merasa bersalah. Memang sudah seharusnya ia merasa bersalah. Selama tiga tahun mereka berpacaran, kapan terakhir kali Elisa pernah curhat pada Bima?

Saat Minho—anjing kesayangannya—mati, Bima sama sekali tidak diberitahu. Elisa lebih senang menangis seorang diri tanpa perlu repot-repot meminjam bahu orang. Begitu pun saat Mama meninggal. Bima dengan baik hati menawarkan diri untuk menemaninya menjalani masa-masa duka, tapi Elisa tidak pernah butuh.

"El?"

"Nggak ada apa-apa," jawab Elisa. Sama persis dengan semua jawaban yang pernah ia beri.

"Kadang aku merasa seperti pacaran sama Wonder Woman."

"Sori."

"Jangan bilang maaf, El, kalau ujung-ujungnya kita bakal begini lagi. Kamu tuh ... kayak punya dunia sendiri dan kamu asyik di dalamnya, kamu nggak pernah ngundang aku untuk masuk. Aku cuma berdiri di luar, nungguin kamu."

"Aku nggak pernah bermaksud gitu."

"Kamu juga nggak seharusnya menganggap aku seperti orang asing. Apalagi setelah menikah nanti, semua ini harus berubah."

Elisa melamun diam.

"Orang tua aku terus nanyain kamu, soal pernikahan. Kadang-kadang aku jadi malu karena aku sendiri nggak tau apa jawaban kamu."

"Sori."

"Lagi-lagi kamu bilang sori."

"Jadi aku harus bilang apa lagi?"

"Entahlah, El."

"Kamu bilang kamu bakal kasih aku waktu."

Sang kekasih menyelipkan tawa kecil dalam kalimatnya. Tawa yang terdengar sangat sumbang karena memang tidak ada yang lucu. Akhirnya sisa perjalanan pun dihabiskan dalam diam.

DILARANG PLAGIAT!

**PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT,
JANGAN COBA-COBA!**

Mila sudah hafal dengan raut datar Elisa. Baru pukul lima sore, tapi Elisa sudah terlihat kelelahan seperti pekerja rodi zaman Hindia Belanda. Sesulit itukah jadi guru? Padahal gaji tidak seberapa.

Diam-diam saat Elisa memesan kopi hitam pada waitress, mata Mila menelusuri penampilan sang editor yang kini merangkap jadi guru itu. Yup. Tidak ada yang berubah. Masih kemeja dan skinny pants membosankan.

"Hari yang berat, El? Murid-murid lo bertingkah? Haiiisss, siapa suruh elo nurutin kemauan kakak lo yang toxic itu," Mila mengeluarkan sebuah salinan naskah dari dalam tas. "Lagi-lagi hard copy, sumpah gue bingung sama manusia-manusia jadul itu, mereka tau teknologi email nggak sih?! Nah, yang satu ini naskah romance biasa. Gue sih nggak suka, tapi bapak gue suka. Tentang perjodohan. Basi! Gue cuma sanggup baca sampe bab mereka pergi ke Bandung dan ketemu sama oma si cowok. Tulisannya juga amburadul. Elo tau sendiri kesabaran gue cuma setipis lingerie."

Ketika naskah tiba di hadapannya pun, Mila masih melihat Elisa melamun.

"Elo nggak mau pesen makanan? Ini restoran Korea dan elo pesen kopi hitam. Kenapa? Duit lagi cekak?" Mila terkikik dengan harapan si robot betina itu bakal terpancing kemudian marah, tapi nyatanya tidak. Sambil mengunyah japchae-nya, Mila mengamati Elisa. "Pasti Bima 'kan? Kenapa? Elo abis ribut-ribut karena dia maksa kawin? Ya udah sih, kawin aja, gitu aja repot. Setelah kawin sama anak borju elo bisa santai onggang-onggang kaki, nggak usah mikirin ngedit-ngedit naskah sampah lagi."

Elisa menyesepek kopi hitamnya dengan tatapan mengambang.

"Elo juga kayaknya bukan tipe cewek yang peduli sama embel-embel cinta. Yang penting semua orang senang. Itu 'kan, yang jadi alesan lo macarin Bima? Karena dia udah berjasa nolongin nyokap lo waktu kena serangan jantung dan juga karena nyokap lo tau-tau ngebet jadiin dia mantu? Ya udah, biar semua

orang happy dan nyokap lo juga tenang di alam sana, elo nikah aja. Voila! Mendiang nyokap lo seneng, kakak toxic lo seneng, Bima uwu-uwu itu juga seneng, dan tugas lo sebagai malaikat penebar kebajikan juga beres."

Mila tertawa sinis sementara robotnya masih diam.

"Sebenarnya gue nggak bisa lama-lama di sini," Mila menyeka bibir. "Inget cowok kemeja biru kemaren? Dia mau dateng ke apartemen gue. Yaaaaaaa~ meskipun dia 'main'-nya loyo dan cuma tahan tiga menit, tapi gue memutuskan untuk kasih kesempatan kedua. Daripada gue 'main' sendiri?"

Diam lagi. Mila mencibir. Capek juga lama-lama.

"Pelajari naskahnya ya, El, abis itu elo boleh hubungi penulisnya dan kasih tahu bahwa royalti dia cuma 5%. Gue mau cabut dulu." Mila memberes tasnya dan bersiap pergi sebelum ponsel Elisa berdering. "Ayok diangkat. Siapa tau catering buat acara nikah lo."

Kening Elisa berkerut melihat tidak ada nama penelepon yang tertera di layar. "Halo?"

Mila berdiri dan siap memanggil kasir untuk membayar pesanan mereka. Tapi gerakannya terhenti karena sesuatu terjadi di hadapannya.

Elisa marah.

"Kamu tahu dari mana nomer handphone saya?" Terdiam sebentar. "Oh ya? Kalau gitu pakai magic kamu itu untuk hal lain ketimbang mengganggu saya!"

Mila tertegun.

"Saya nggak butuh semua itu. Sudah saya bilang jangan utak-atik barang di rumah!" Elisa membelalak panik, terdiam agak lama, lalu mengerang. "Tetangga yang mana? Tante ... Mirka?" Kemudian menunduk sambil memijit kening. "Tolong sekali ini saja, hari ini saja, kamu berhenti bikin masalah. Tidur saja sampe besok!"

Oke, ini sesuatu yang baru. Mila kembali duduk, lalu bertopang dagu mengamati Elisa dengan penuh antusias.

"Kamu denger nggak sih? Saya bilang jangan ngapa-ngapain! Tidur aja sampe besok!"

Setelah Elisa mematikan telepon, Mila tersenyum kecil. "Gue nggak pernah liat elo kayak gini."

Elisa menyimpan kembali ponselnya dan meneguk kopi banyak-banyak.

"Itu siapa? Pastiya bukan Bima. Elo nggak pernah punya emosi apa pun sama Bima. Kakak lo si kuntilanak itu juga pasti bukan. Sejengkel-jengkelnya elo sama dia, nggak pernah elo sampe marah begini. Siapa, El?"

Elisa tidak menjawab.

"Elo bisa cerita apa pun ke gue. Kalau ada masalah, gue bisa bantu elo."

Kemudian wajah di hadapannya itu mendongak. Elisa kelihatan sedang mempertimbangkan sesuatu dari ucapannya barusan.

"Beneran kok, gue bisa bantu. Elo bisa cerita apa pun ke gue."

Mila tidak mempercayai pendengarannya, apalagi penglihatannya, saat ia menemukan seorang pemuda berperawakan seperti dewa dalam mitologi Yunani di rumah Elisa. Ketika Elisa menceritakan permasalahannya di restoran tadi, ia kira si robot itu cuma bercanda. Dan please deh, kenapa Elisa tidak bilang kalau dia MAHA GANTENG?!

"Hai." Pemuda itu tersenyum bingung melihat kehadiran Mila.

"Hai juga." Mila tersenyum manis.

Sementara Elisa melesat cepat menuju dapur untuk meratapi panci penggorengannya yang gosong. Air tumpah ke mana-mana, minyak menciprati tembok, dan makanan entah-apa-tapi-wujudnya-mengerikan terhidangkan di atas meja makan yang sama berantakannya.

Mila melihat luka kemerahan di punggung tangan si cowok akibat cipratan minyak panas. Aww kacian.

"Tenang, nanti gue beresin dapur lo," ujar si bocah dewa Yunani dengan nada suara manly yang serta merta menghapus citra bocahnya. "Gue takut elo kelaperan, jadi gue masakin omelette ham."

Ohhh ... jadi itu omelette ham? Mila hampir mengira itu muntahan bayi.

"Gue nggak pernah masak," lanjut sang pemuda yang lekuk otot bisepnya membuat Mila ingin bergelayut manja itu. "Makanya berantakan. Tapi tenang, gue jago masak mie instant. Elo mau gue masakin?"

"Terima kasih banyak." Nada sarkasme Elisa terdengar seperti ayam tercekik.

Begitu si ganteng itu menoleh padanya, Mila tidak membuang-buang waktu. Dihampirinya makhluk indah itu sambil menjulurkan tangan. "Mila."

"Ikarus."

Jabatan tangannya kuat. Senyumannya pun ramah dan penuh percaya diri. Mila mengamatinya tanpa berkedip. Baiklah. Sebut ia berlebihan, tapi kadar ketampanan bocah ini sungguh tidak waras.

"Temannya Bu Guru?" Lagi-lagi bocah itu tersenyum manis.

"Teman tapi beda kutub."

Mila memanfaatkan kesempatan ini untuk menilai Ikarus. Rambut lebat berantakannya membuat jemari Mila ingin menyusup, postur tubuhnya yang

tinggi dan proposional membuat Mila ingin memeluk, bibir kemerahan dan hidung yang mancung membuat Mila ingin mencicipi, lalu tatapan mata yang tajam tapi seksi itu membuat Mila tidak keberatan untuk diseret ke tempat tidur saat ini juga. Boy oh boy, perasaannya saja atau rumah Elisa mendadak jadi panas?

Tatapan Mila kembali turun ke otot bisep Ikarus. Persetan dengan kaos hitam kekecilan yang sedang dikenakannya saat ini, Mila yakin otot-otot di balik kaos itu jauh lebih menggiurkan dari bayangannya.

"Baju siapa yang kamu pake?"

Mila mendengus. Dasar Elisa merusak suasana.

"Dikasih Tante Mirka."

Elisa memijit kening. "Ya ampun."

"Kenapa? Lo nggak suka gue pake baju dari orang lain?"

"Sudah saya bilang kamu jangan ngomong apa-apa sama tetangga!"

"Mereka yang datang ke sini nawarin kue. Tenang, mereka percaya kok kalau gue saudara jauh lo dari Korea."

"Kenapa saya tiba-tiba ngeri dengan kata 'mereka'? Sebenarnya ada berapa banyak tetangga yang kamu temui?"

"Nggak banyak. Cuma tujuh. Mereka abis arisan."

Mila melihat Elisa meringis seakan giginya baru saja dicabut.

"Hei," Mila menepuk ringan bahu Ikarus. "Elo tinggi, pernah jadi model?" Padahal yang ingin ditanyakan Mila adalah 'elo seksi, apa masih perjaka?'. *Kayaknya sih enggak.*

"Gue bukan model."

"Elo blasteran?" Sebenarnya ingin tanya 'elo udah punya pacar?'.

"Blasteran setengah manusia setengah dewa? Iya." Saat tersenyum lebar, kedua sudut bibir seksi itu melekur naik.

Mila sudah sering bertemu pria tampan. Tapi percayalah, yang satu ini beda. Pesona dan daya tarik Ikarus sungguh menyegarkan, pemuda itu percaya diri dengan gayanya yang unik, aura bad boy-nya menguar dan membuat wanita mana pun akan tertarik untuk menjinakkannya. Termasuk Mila.

"Elo beneran masih SMA? Badan lo tinggi banget. Tertarik nggak, jadi model di agency Tante gue? Oh iya, Elisa pasti nggak pernah cerita kalau gue ini bos di perusahaan penerbit tempat dia kerja. Dan gue juga Tante yang juga punya agency model sekaligus manajemen artis. Elo jadi model aja."

Ikarus menggeleng santai. "Nggak tertarik."

"Jangan terlalu cepat ngomong nggak tertarik, ambil kartu nama gue dulu."

Ikarus tersenyum menyimpan kartu namanya. Sementara Elisa tengah sibuk menggosok cipratan masakan di tembok dapur sana, erangan frustrasi meluncur dari bibirnya saat melihat noda-noda itu tak kunjung bersih meski telah digosok berulang kali. Akhirnya sang perempuan peninggalan zaman purbakala itu memilih menyerah dan masuk ke dalam kamar dengan langkah kesal.

Ikarus hendak mengekori Elisa tapi Mila segera menahan lengannya. "Biarin aja. Dia punya banyak waktu buat bersihin dapur ini. Sekarang waktunya buat gue sama elo."

Kedua alis tebal itu bertautan. "Maksud lo?"

"Elo punya pacar?"

Cowok itu tertawa santai. Menunjukkan bahwa dirinya sudah terbiasa menghadapi perilaku perempuan agresif. "Bentar lagi punya. Kenapa?"

"Gue bakal bikin lo melupakan siapa pun cewek itu."

Kembali Ikarus dibuatnya tertawa. Sedikit pun tidak terlihat kaget dengan sikap blak-blakan Mira. "Oh ya? Gimana caranya?"

"Ikut gue dan elo bakal tau."

"Hmmm. Tawaran yang sangat menarik."

"Ikarus, gue bukan tipe yang munafik dan doyan basa-basi. Malu-malu itu nggak ada di kamus gue. Gue selalu berterus terang dan yakin dengan apa yang gue mau. Begitu liat elo, gue tertarik sama elo. Begitu pun sebaliknya. Jadi buat apa kita buang-buang waktu?"

"Tau dari mana gue juga tertarik?"

"Sikap ramah elo yang terlalu mencolok itu," Mila mendekati Ikarus sambil membusungkan tubuhnya. "Dan tatapan mata lo ke gue."

Mila tahu perbuatannya ini curang, karena dengan tubuh yang sengaja dibusungkan begini, maka tidak mungkin bola mata laki-laki normal tidak bergerak menunduk mengamati ukuran dadanya. Mila boleh berbangga dengan aset tubuhnya yang satu itu. Selalu jadi andalan yang ampuh untuk menarik perhatian pria.

Termasuk Ikarus. Meski bocah seksi itu hanya melihat sekilas, tersenyum, lalu mendongak menatap matanya lagi. "Baju yang bagus."

"Elo bakal lebih senang kalau dia dilepas."

Tentu saja Ikarus mengerti maksudnya. Dari senyuman lebar dan tatapan badung itu, Mira tahu Ikarus bukan bocah kemarin sore. *Bukan perjaka nih.*

"Seru juga," bisik Ikarus. "Tapi elo bukan Lilo."

Mila tahu betul siapa Lilo yang dimaksudnya. "Bisakah kita akhiri semua percakapan nggak penting ini dan cabut sekarang juga ke apartemen gue?"

Ikarus tersenyum menggeleng, lalu menolehkan kepala ke pintu kamar tidur Elisa. Dengan cepat Mila mengambil sebelah pipi Ikarus dan memaksanya kembali berpaling. "Gue nggak ngerti kenapa temen gue elo panggil Lilo, tapi gue cuma mau bilang, lupain aja. Dia udah punya pacar."

"Gue tau dia udah punya pacar."

"Kalau elo emang suka cewek yang lebih dewasa, masih banyak pilihan selain Elisa."

"Kalau gue cuma maunya dia?"

"Ikarus sayang, biar gue kasih tau elo sesuatu. Elo lagi masuk masa puber, di mana emosi lo mulai bergejolak dan elo pikir pasti seru kalau masa-masa SMA lo dihabiskan dengan naksir guru Sejarah yang manis. Elo mungkin menganggap Elisa sebagai sebuah tantangan yang seru. Tapi gue bilang sekali lagi, lupakan. Bukan cuma elo yang bakal kelihatan konyol, tapi Elisa juga bakal terganggu karena elo."

"Itu karena dia belom kenal gue aja."

"Lu beneran kira elo bakal dapet kesempatan? Elo pikir kenapa Elisa ngajak gue ke rumahnya? Elisa minta gue datang untuk bawa elo ke tempat gue."

Barulah senyum sombong di wajah itu sirna. Ikarus kelihatan sangat terkejut, sekaligus kecewa.

"Elo bisa berhenti ganggu Elisa dan Elisa bisa balik menjalani hari-harinya yang nyaman tanpa lo."

"Dia bilang gitu?"

"Iya. Bangun, sayang. Elo emang cakep dan menarik, tapi percaya deh, elo bukan tipe dia. Dan gue juga tau cowok model elo; elo cepet bosan sama cewek monoton. Jadi akhiri aja semua ini."

Ikarus termenung.

"Mobil gue udah di depan. Ikut gue dan lo nggak akan nyesel. Gue bakal tunjukkan kejutan-kejutan apa yang bisa diberikan perempuan 'dewasa' buat lo."

Mila mengedip sebelah mata, dan senyum lebar Ikarus merekah kembali.

Satu-satunya hal yang tidak disukai Elisa dari rumah warisan ibunya ini, adalah tidak adanya kamar tidur yang memiliki kamar mandi dalam.

Semuanya ada di luar. Jadi apa pun yang terjadi, ia harus keluar, dan itu artinya ia harus bertemu kembali dengan bocah bernama Ikarus.

Tapi begitu ia meninggalkan kamar, rupanya tidak ada siapa pun yang menyambutnya di luar. Rumahnya sudah kosong, sunyi senyap. Elisa berjalan dengan handuk mandi di pelukan, lalu melirik hati-hati pada sofa di ruang keluarganya. Juga nihil. Tidak ada tas Ikarus di sana.

Sontak Elisa pun mengembuskan napas lega. Baguslah. Akhirnya bocah itu mengungsi juga bersama Mila. Persis seperti yang ia minta.

DILARANG PLAGIAT!

**PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT,
JANGAN COBA-COBA!**

Bukan main berantakannya dapur rumah ini. Elisa berkacak pinggang, menahan gemas saat melihat noda kotor dan minyak bertebaran di mana-mana akibat ulah Ikarus. Sedetik kemudian ia mulai memakai sarung tangan dan menyikat tembok depan kompor. Setelah itu mengepel lantai yang licin berminyak. Lalu menggosok panci penggorengan gosong yang sudah direndam dengan baking soda. Tak lupa saat mengerjakan semua itu, ia memasang musik dari piringan hitam milik Papa. Instrumental jazz For Sentimental Reasons pun melantun merdu seolah hendak menghibur suasana hatinya.

Setelah semua ini selesai, Elisa bertekad tidur lebih pagi. Sekujur tubuhnya seperti mau rontok. Ia butuh tidur, ia butuh istirahat. Bukan hanya fisiknya yang butuh direset ulang tapi juga jiwa dan pikirannya yang mumet luar bias—

"Bu Guruuuu~"

Elisa terlonjak kaget mencengkeram gagang pel. Ketakutan menyelimutinya.

"Bu Guru!"

Ketakutan Elisa menjadi nyata saat Ikarus mendobrak pintu dan menerobos riang ke dalam rumah. Bocah itu berdiri di depan dapur dengan dua kantung plastik berisi makanan. Diamatinya kondisi dapur yang kini telah kinclong. "Udah gue bilang gue bakal beresin dapur lo."

"Kamu ngapain masih di sini" Lelah sudah batin ini.

"Karena omelette gue tadi rasanya kayak sampah, dan gue tau elo belum makan, jadi gue keluar beli nasi goreng. Elo doyan yang pedes atau biasa?"

"Gimana caranya kamu bisa lewatin pagar?"

"Gue loncat. Pagar rumah lo pendek."

"...."

"Jadi? Mau yang pedes atau biasa?"

"Saya udah makan."

Mata tajam Ikarus mengintai meja dan menemukan piring berisi omelette ham hasil masakannya sudah habis.

Elisa memasang wajah datar. Ia tidak pernah mencicipi sampah, tapi rasa masakan Ikarus sepertinya lumayan mendekati. Namun, Elisa melirik luka cipratan di punggung tangan Ikarus, ada sesuatu yang setidaknya harus dihargai. "Kamu belum jawab, ngapain kamu balik sini."

Ikarus meletakkan kantung nasi gorengnya ke atas meja. "Elo juga ngapain ngoper gue ke temen lo."

"Tolong bicara yang sopan ya, jangan gue-elo."

"Oke, elo kenapa suruh saya pindah ke rumah Mila?"

"Karena rumah ini memang bukan tempat kamu!"

"Elo nggak takut gue diculik?"

Elisa mengernyit jengkel. Demi keuntungan apa Mila menculiknya?

"Kalau gue diperkosa? Zaman sekarang cowok juga bisa diperkosa."

Elisa tidak menjawab. Meski ia yakin sebenarnya tidak akan ada laki-laki yang menolak Mila.

"Gue cuma di sini selama tiga hari, sesuai kesepakatan, setelah itu gue bakal pergi dari hidup lo," Ikarus membuka kantung plastik mini marketnya dan meletakkan beberapa kotak susu cokelat ke dalam freezer. "Buat stok."

Nasi goreng, lalu susu, Elisa ingin bertanya dari mana gerangan Ikarus mendapatkan uang, mengingat anak itu jelas-jelas tidak pulang ke rumah apalagi berurusan dengan orang tuanya. Tapi Elisa mengurungkan niat. Buat apa ikut campur?

"Elo suka susu cokelat? Makanan favorit gue es krim, minuman favorit gue susu cokelat. Gak mahal-mahal banget, tapi kenyangnya lama, terus manis. Suasana hati seburuk apa pun, bakal jadi lebih baik setelah lo makan yang manis."

Elisa memasang wajah datar. Kalau memang Ikarus benar, berarti ia butuh susu kental manis segalon.

Elisa meletakkan tongkat pelnya ke sembarang tempat, lalu melepaskan sarung tangannya dengan gerakan tenang. "Ngomong-ngomong, ternyata anak Pak Dharmawan cuma dua dan rumah Pak Budi di jalan Ampera Raya. Makasih sudah berbohong."

"Itu namanya teknik bertahan hidup."

"Itu namanya kamu membohongi dan memanfaatkan saya."

"Oke, oke, gue akui gue salah. Sebagai permintaan maaf, gue bakal gambarin lo."

Entah apa maksud dari ucapan itu, tapi Elisa tidak peduli dan juga tidak ingin berlama-lama di sini. Bagaimana tidak? Baru saja satu jam ia menikmati surga, sekarang neraka sudah datang kembali. Akhirnya dengan langkah malas dan wajah yang masih saja datar tanpa ekspresi, Elisa meninggalkan dapur beserta Ikarus dan nasi gorengnya. Ia masuk ke dalam kamar. Siapa tahu begitu bangun tidur, tahu-tahu sudah tiga hari kemudian.

Ikarus memandangi kamar tidur Elisa di sebelah kanan ruang keluarga. Tidak ada bias lampu yang terlihat dari celah pintu, jadi jelas si Muka Datar itu memang sudah tidur. Lagi pula ini sudah pukul sebelas malam.

Ikarus menghela napas pendek, sungguh ia menyesali satu hari pertamanya terbuang sia-sia begitu saja. Ia tidak menghabiskan banyak waktu bersama Elisa, ia tidak mengajaknya ngobrol atau sekadar memberikan kesan baik. Sebaliknya, tingkah lakunya justru membuat Elisa jengkel. Belum lagi sang guru malah mengopernya pada Mila

Waktu tiga hari tidaklah lama. Jika memang ia tidak bisa meninggalkan kesan baik di hati Elisa, maka setidaknya ia harus menunjukkan rasa terima kasih.

Ikarus mengambil tas sekolahnya dari lantai, lalu mengeluarkan buku sketsa dan merobek halaman yang telah ia siapkan—lukisan sketsa wajah Elisa dua minggu lalu saat ia pertama kali melihatnya menangis di Jo Mart, yang telah ia selesaikan tadi pagi.

Tidak lupa ia menulis sesuatu di bagian bawah sebelah kanan:

makasih :)

ikarus.

Sesingkat itu.

Ikarus berhenti di depan pintu kamar Elisa, berjongkok, lalu menyelipkan kertas itu di celah bawah pintu dan mendorongnya ke dalam. Beres. Ikarus tersenyum. Elisa akan menemukan kertas itu besok pagi, siapa tahu gambar sketsanya bisa membuat suasana hati sang guru membaik. Kalau pun tidak, tidak masalah. Elisa memang berhak merasa jengkel, siapa pun akan kesal jika rumahnya tahu-tahu diinvasi orang asing.

Namun, secepat kertas itu lenyap, secepat itu pula senyuman Ikarus memudar. Andai saja ada kata yang lebih baik dari 'makasih' yang bisa mewakili perasaannya. Misalnya: 'elo pantas mendapatkan semua

kebahagiaan di dunia ini karena elo orang baik', atau 'jangan terlalu menutup diri dari orang lain karena nggak semua orang berniat menyakiti lo'.

"Sebelum sama Bima, Elisa pernah pacaran sama cowok hasil kawin silang manusia dan babi ngepet, namanya Ale."

Mila bercerita padanya di dalam mobil dalam perjalanan membeli nasi goreng.

"El dari orok emang udah gitu bawaannya; kaku, introvert, punya dunia sendiri. Ale ini kebalikannya. Mereka pacaran dari kelas 3 SMA sampai kuliah. So sweet deh. Ale ini seru, lucu, anak badung gitu deh. Mirip siapa tuuuuuh? Yoi, mirip ELO."

Tapi lo tau? Nggak ada topan nggak ada badai, Elisa tau-tau diputusin karena Ale hamilin cewek lain. Anjrit. Si babi terkutuk itu ternyata udah selingkuhi Bu Guru manis lo itu bahkan sejak awal mereka pacaran. Kaget donk gue? Nah apalagi Elisa? Sejak saat itu dia kayaknya nggak percayaan sama orang, apalagi sama laki."

Bahkan dengan Bima sekali pun. By the way, Bima itu dokter yang nolongin nyokap El waktu kena serangan jantung. Gue nggak tau kenapa nyokap El kecantol banget sama dia. El langsung didesak pacaran. Yaaah Bimanya sih nggak keberatan, malah doyan. Intinya, Ikarus-ku sayang, jauh sebelum elo datang, El udah berpengalaman sama cowok brengsek. Percaya deh, dia pasti bisa ngendus aroma fakboi dari lo. Jangan tersinggung ya, boy, meskipun elo gantengnya nggak waras dan seksinya nggak ngotak, tapi elo bukan laki ideal buat El. Lupain aja. Mending sama gue. Eh ngomong-ngomong, kita habis beli nasgor langsung lanjut ke apartemen gue 'kan? Tawaran gue nggak datang dua kali."

Ikarus meruncingkan bibir menahan kesal. Gara-gara bangsat bernama Ale itu, mungkin Elisa sekarang enggan melihat dirinya. Bisa jadi Elisa bahkan sudah menyamakan dirinya dengan Ale.

Lamunan Ikarus tiba-tiba terputus. Pintu kamar yang sejak tadi tertutup, mendadak terbuka dan Elisa menampakkan diri dari dalam—dengan satu tangan memegang kertas sketsanya.

Nyaho gue! Dia belum tidur! Buru-buru Ikarus memasang senyum lebar meski rasa gugup dan gelombang mual melandanya.

Dalam balutan kaos gombong Lilo & Stitch—sebenarnya dia punya berapa banyak kaos itu?—serta celana tidur pendek, sang guru Sejarah menyandar sebelah bahunya di kusen pintu. Rambut sebahunya turun menyapu leher. Ikarus sungguh membenci pikirannya saat ini.

Masih sambil mengamatinya dengan ekspresi datar seperti biasa, Elisa mengangkat kertas sketsa bergambar wajahnya. "Seharusnya pakai i besar."

"Hah?" Ikarus menyeringai gugup.

"Kamu nulis nama kamu pake i kecil. Kalau nulis nama seharusnya pake huruf besar. Dan di belakang nama nggak perlu titik."

"...."

Ikarus melamun di tempat. Ia memang menulis **ikarus**. alih-alih Ikarus. Tapi persetan, persetan dengan nama dan segala macam huruf besarnya itu, pikiran Ikarus hanya tertuju pada si pemilik sketsa wajah yang kini menatapnya tajam. Ikarus menanti-nantikan apa yang akan terjadi selanjutnya, tapi demi apa pun, ia berharap Elisa tidak lagi menghindarinya.

DILARANG PLAGIAT!

**PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT,
JANGAN COBA-COBA!**

Ikarus harus segera mencari topik pembicaraan sebelum sang guru kembali ke kamar. Topik apa saja. Terserah!

"Elo suka burung?" *'Apa aja' tapi bukan yang satu itu, tolooooooll.* Ikarus menegakkan postur tubuhnya, pura-pura tenang. "Maksud gue, elo punya wadah makanan burung di depan. Lo suka kasih makan burung?"

Sepertinya Elisa bukan tipe manusia yang mudah terpancing. Reaksinya pun hanya bahu yang terangkat. "Iya."

Tanya apa dia suka gambarnya! Ikarus mengerjap beberapa kali. "Gue besok ada ulangan Bahasa!"

Elisa yang baru saja hendak masuk kembali ke kamar, berputar lagi untuk memberinya tatapan bingung. "Terus?"

"Elo editor, 'kan? Pasti bisa ajarin gue Bahasa."

Elisa kelihatan ragu. "Bahannya apa?"

Sialnya, Ikarus bahkan tidak punya buku Bahasa. "Majas."

"Kelas 12 belajar majas?" Kini Elisa benar-benar kelihatan ragu.

"Betul. Majas adalah kelemahan gue."

Mata Ikarus tertuju pada lembaran kertas yang baru saja disodorkan Elisa. Ada 23 jenis majas yang baru saja ditulis sang guru. Yang benar saja, ia harus menghafal semuanya? Kenapa ia tidak menyebut 'kata sambung' saja sebagai bahan ujian?

"Semua ini ... harus gue hafal? Elo yakin ada segini banyaknya jumlah majas di dunia?"

Elisa menggedikkan bahu. "Kamu yang ulangan dan kamu yang nggak punya buku. Sori, tapi cuma 23 majas yang bisa saya ingat."

'Cuma' dia bilang? Ikarus mengulum senyumannya. Pasrah.

"Jadi majas terdiri dari empat macam—atau begitulah yang saya ingat. Majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan, majas sindiran. Dalam majas perbandingan sendiri, ada yang disebut majas personifikasi, contohnya—"

"Kehadiran kamu mampu menjungkirbalikkan duniaku."

Elisa termangu sebentar. "Salah. Itu majas hiperbola."

Ikarus tersenyum lebar.

"Contoh majas personifikasi adalah: awan gelap mulai menyelimuti langit sore. Atau ... rambutnya menari-nari tertiuup angin. Intinya, majas ini menyamakan benda mati seolah memiliki sifat seperti manusia," Elisa tiba-tiba mengetuk jarinya di atas meja. "Mata lihat ke sini."

Bodo amat. Ikarus terkekeh sedikit sambil tetap memandangi Elisa.

"Lalu ada majas asosiasi. Contohnya: mereka sangat mirip seperti pinang dibelah dua. Penekanan majas ini ada di kalimat 'seperti', 'bagaikan'—"

"Malem-malem gini elo masih ngapain aja di kamar? Ngedit naskah? Boleh gue tau naskah apa?"

Elisa mengembus napas sedikit kesal. "Kamu niat belajar nggak sih?"

"Enggak."

"Sebenarnya besok nggak ada ulangan Bahasa, 'kan?"

"Yoi. Gue cuma mau ngobrol sama lo."

"Makasih buat sesi ngobrolnya."

"Eits, tunggu," Ikarus mencegah Elisa sebelum perempuan itu beranjak dari kursi. "Elo suka gambar gue nggak? Setidaknya kasih gue pujian, dari skala satu sampai sepuluh, berapa nilai yang lo kasih buat gambar gue?"

Harus sebelas donk.

Ikarus boleh sedikit menyombongkan kemampuan menggambarnya yang di atas rata-rata. Sejak kecil ia sudah pintar menggambar sketsa wajah manusia. Ia senang duduk menyendiri dan mengamati manusia-manusia di sekitarnya; mimik wajah mereka, ekspresi sedih mereka, tawa lebar mereka, dan ia tidak bisa menahan diri untuk tidak melukis mereka. Dan bakatnya pun terus terasah hingga sekarang. Buku sketsanya tidak lagi terhitung banyaknya. Guru-guru seni memujinya. Kata mereka, *akhirnya* ada juga satu hal yang bisa dibanggakan dari Ikarus.

Sungguh Ikarus berharap Elisa juga memikirkan hal yang sama. Bahwa setidaknya ada satu hal yang hebat dari dirinya.

"Bakat gambar kamu menurun dari siapa?"

Ikarus kembali mengulum senyuman. Jelas bukan dari ibunya. Salah satu alasan yang membuat Ikarus senang menggambar adalah, ia diam-diam merasa mungkin hal itulah yang mengikat dirinya dengan sang ayah kandung yang tidak pernah dikenalnya seumur hidup.

Sang ayah kandung sudah meninggalkannya bahkan sejak ia belum berumur satu bulan. Sang ibu selalu bilang, pria yang telah menghamilinya itu adalah seorang turis asing yang mendekatinya hanya untuk kesenangan. Setelah ibu Ikarus hamil, pria tersebut memintanya menggugurkan kandungan. Tapi ibu Ikarus justru mempertahankan kehamilannya karena dia berharap Ikarus bisa menjadi senjatanya untuk mendapatkan kehidupan lebih baik.

Tapi alih-alih menikahi ibu Ikarus, sang ayah kandung berkewarganegaraan asing itu justru kabur seminggu setelah Ikarus lahir. Laki-laki pengecut itu pergi dan tidak pernah kembali.

Dan seolah nasib sial tidak ingin berhenti mengekori hidup Ikarus, postur tubuh dan wajahnya disebut-sebut sangat mirip dengan pria brengsek tersebut—satu hal lagi yang membuat sang ibu begitu muak melihatnya.

"Bakat gue kayaknya nurun dari kakek." Tentu saja Ikarus tidak ingin menjual kisah sedih di depan Elisa.

"Kalau kamu sudah selesai dengan majas-majas ini, saya mau balik—"

"Elo belum jawab gue, berapa nilai gambar gue?"

"Lumayan."

"Cuma lumayan?"

Elisa mengangguk. "Sudah ya."

"Elo kayaknya nggak suka ya, ditemenin orang?"

Elisa tidak jadi beranjak dari kursi. Ditolehkannya wajah itu menatap lurus pada Ikarus. Tatapan matanya berubah.

"Elo selalu kayak gini? Menghindar setiap kali ada yang berniat ngobrol sama lo? Karena elo emang anti sosial atau ... karena ada alasan lain?"

Elisa kian termangu.

Yup. Mila cerewet itu pasti sudah menceritakan soal Ale pada Ikarus. Elisa tidak heran. Mila dan Ikarus sangat cocok. Sama-sama kepo dan sama-sama gemar mencampuri urusan orang lain.

"*Elo kayaknya nggak suka ya, gue duduk deket lo?*" Begitulah kira-kira kalimat pertama yang dilontarkan sang Buaya kepadanya, saat mereka berdua masih sama-sama berseragam sekolah.

Namanya Ale Soedarjo. Tidak terlalu tinggi. Agak pendek, malah. Tapi wajahnya lucu menggemaskan. Senyumannya menular, tatapannya lembut, dan sifatnya penuh perhatian. Mungkin begitulah ciri-ciri semua buaya darat di bumi ini.

Di sekolah, Elisa terkenal dengan sifat anti sosialnya. Judes, kata mereka. Sombong. Ia tidak pernah memiliki teman sejak TK hingga SMA. Ibunya sampai harus mendatangi sekolah dan diam-diam membagikan permen untuk anak-anak di sana agar mereka mau berteman dengan Elisa.

Padahal, Elisa sama sekali tidak menganggap sifat anti sosialnya ini sebagai sesuatu yang aneh. Memangnya kenapa, kalau ia lebih menikmati kesendirian daripada bergaul dengan anak-anak yang berisik?

Memangnya kenapa, kalau di saat teman-temannya sibuk membicarakan ketampanan kapten basket atau outfit KPop terkece, ia malah lebih suka duduk menyendiri di perpustakaan sambil baca buku? Menurutnya tidak ada aneh, jika ia sudah khatam *Pride and Prejudice* di saat teman-teman seusianya bahkan tidak bisa menyebut Hermione dengan benar.

"Gue suka cewek yang di film Harry Potter itu. Siapa namanya? Yang cakep itu tuh. Hermion."

"Her-mai-ow-ni."

Semua murid di meja seberang itu tercengang, lalu menolehkan kepala dan menatapnya janggal. Si Bisu Judes bisa bicara juga?

"Sori?"

"Kalian salah nyebut. Seharusnya her-mai-ow-ni, atau hermai-yoni. Bukan her-mi-yon."

"...."

Kemudian di tengah kesunyian perpustakaan yang mencekam itu, tiba-tiba Elisa mendengar suara tawa pelan. Semua kepala yang tadi menatapnya, kini berbalik menatap Ale.

Itulah awal perkenalan mereka.

Sejak saat itu Ale tertarik padanya. Mungkin dipikirkannya Elisa itu unik dan seru. Cowok itu terus mendekatinya, mengekorinya di sekolah maupun di luar sekolah, memberinya perhatian manis demi mengambil hatinya. Tak peduli sekeras apa pun Elisa menjauh, sekeras itu pula Ale akan berusaha. Saat itu Elisa belum sadar, buaya memang begitu. Penuh perjuangan di awal.

Kemudian sama seperti gadis-gadis lugu korban buaya pada umumnya, Elisa pun jatuh ke dalam perangkap. Ia menjadikan Ale cinta pertama sekaligus pacar pertamanya. Cinta yang Elisa rasakan begitu manis, sampai-

sampai ia luput menyadari bahwa Ale juga melakukan hal yang sama dengan gadis lain dari sekolah lain. Tebar pesona yang sama, perhatian manis yang sama, hanya saja yang satu itu disertai bumbu-bumbu improvisasi, karena sang gadis tak berdosa dari sekolah lain itu sampai hamil.

Kembali ke masa sekarang, Elisa mengembuskan napas pendek di hadapan Ikarus. Ditatapnya sang bocah badung. "Mila cerita apa aja?"

"Nggak ada. Gue cuma menyimpulkan sendiri."

"Mungkin kamu harus berhenti menyimpulkan apa-apa soal saya."

"Jangan salah paham, gue nggak keberatan kalau elo emang lebih suka menyendiri daripada ditemenin. Gue cuma mau bilang: nggak semua orang di dunia ini berniat menyakiti elo. Dan belom tentu elo bakal sakit untuk kedua kalinya. Ada orang-orang yang betulan tulus di hidup lo."

"Makasih." Elisa mengangguk basa-basi lalu kembali meninggalkan kursi.

"Tiga hari."

Apalagi sih? Elisa malas menoleh dan terus berjalan meninggalkan meja makan.

"Tiga hari," sambung si bocah di belakangnya. "Tiga hari, gue bakal bikin lo senyum sama gue. Lima hari, gue bakal bikin lo ketawa. Sampai akhirnya lo sadar kalau gue bukan orang jahat."

Elisa berhenti sesaat di depan pintu kamarnya. Tidak menoleh.

"Lo pegang kata-kata gue."

Terima kasih banyak tapi Elisa lebih senang memegang kata-katanya sendiri, bahwa semua buaya awalnya memang begini. Klise.

"Tidur, Ikarus. Kamu cuma punya sisa *dua* hari," sahut Elisa sambil memutar kenop pintu.

Ia masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu. Dihampirinya nakas samping tempat tidur, lalu membuka lacinya. Demi rasa terima kasih atas kerja keras Ikarus, disimpannya kertas sketsa wajah pemberian sang bocah di sana—tepat di samping kotak beludru hitam pemberian Bima yang belum juga disentuhnya sejak malam lamaran itu.

Elisa termenung kaku dengan sekujur tubuh yang tiba-tiba merinding. Ia baru sadar bahwa bukan hanya Ikarus saja yang punya tenggat waktu. Ia juga punya. Bima pasti tidak senang menunggu terlalu lama untuk jawabannya.

DILARANG PLAGIAT!

**PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT,
JANGAN COBA-COBA!**

Hari kedua. Dan Elisa masih saja lupa mengenakan pakaian dalam saat meninggalkan kamar.

Baru saja Ikarus menyapanya "selamat pa—", Elisa sudah lari terbirit-birit masuk ke kamar. Ditekannya dahi itu keras-keras di pintu kamar. Untung saja Ikarus menyapanya dari dapur, bukan di depan pintu.

"Gue bikin sarapan buat lo," seru Ikarus saat Elisa, yang sudah berpakaian lengkap, tiba di dapur. "Sereal pake susu."

"Terima kasih banyak." Elisa tidak mampu menyembunyikan nada sarkasmenya. Nenek-nenek main lompat tali dengan high heels juga bisa bikin sereal dengan susu.

Tapi sudahlah. Elisa duduk di depan meja dan mulai menyendoki sarapan mewah.

"Gue pake semua susu di kulkas lo."

Luar biasa. Elisa menelan butiran cereal-nya persis seperti menelan kerikil. Bagus. Berkat Ikarus, sekarang ia jadi harus belanja bulanan lebih awal.

"Gue juga udah buangin sampah ke depan. Kenapa rumah lo satu-satunya yang nggak punya gentong sampah?"

"Dulu ada, tapi berulang kali dicuri orang." Elisa berharap ini adalah percakapan terakhir mereka di pagi hari, sungguh ia butuh ketenangan.

"Nah, karena sekarang kita tinggal serumah dan gue harus mengenal teman seataap gue dengan baik, boleh gue tanya beberapa hal?"

"Enggak."

"Apa makanan kesukaan lo?"

Bibir Elisa terkunci rapat, malas menjawab : 'nasi Hokben dengan salad yang dilumuri mayonaise dan saos sambal'.

"Di kulkas lo nggak ada cemilan. Lo nggak suka makanan manis? Astor juga nggak suka? Kue? Puding?"

Sejak kecil Elisa memang dianggap aneh oleh banyak orang, terutama Helena sang kakak. Ada satu kenangan lucu yang terjadi ketika ia berumur enam tahun, yaitu alih-alih menyantap coklat, permen, atau cemilan-cemilan manis lainnya, Elisa justru mencicipi kamper baju hingga masuk rumah sakit.

"Hobi lo apa? Selain baca buku dan dengerin piringan hitam yang semuanya lagu jazz oldies?"

"Menikmati sarapan dalam keheningan."

Bukan Ikarus namanya jika tidak menyeringai badung. "Elo punya phobia? Ketinggian? Gelap? Ruang sempit? Kecoak?"

Balon. Elisa takut pada balon dan suara mencicitnya saat ditekan dengan jari sebelum meletus. "Saya phobia orang asing yang sembarangan masuk ke rumah."

"Elo suka Lilo & Stitch? Udah dua hari berturut-turut elo pake baju tidur Lilo & Stitch."

"Saya beli setengah lusin. Harga grosir. Sudah selesai belum?"

Tentu saja Elisa menyukai Lilo & Stitch, karakter Lilo mirip dengannya—canggung, punya dunia sendiri, tidak senang bersosialisasi. Ia punya banyak koleksi baju Lilo & Stitch. Tapi itu bukan urusan Ikarus.

"Mulai sekarang gue manggil lo Lilo. Si dokter itu nggak boleh manggil lo dengan nama yang sama. Oke?" Ikarus tersenyum penuh kemenangan. "Nah, Lilo—"

"Tolong yang sopan. Panggil saya Bu Guru."

"Oke, *Bu Guru* Lilo, gua masih punya beberapa pertanyaan—"

"Stop aja sampai di situ. Percuma. Kecuali kalau kamu memang hobi ngobrol sama tembok."

"Oke kalau gitu. Ngomong-ngomong, gue punya hadiah buat lo."

"Jangan repot-repot."

"Ini surprise. Lo pasti suka." Ikarus meminta Elisa memejamkan mata—yang tentu saja diabaikan Elisa—kemudian membuat suara tabuhan drum, tertawa menyeringai, dan meletakkan sebuah pot kaktus kecil ke atas meja makan.

Gerakan mengunyah Elisa langsung terhenti. Firasatnya buruk sekali. "Dari mana—"

"Gue ambil dari rumah Tante Mirka."

"Jelaskan definisi 'ambil'."

"Gue buka pagar rumahnya yang nggak kekunci, gue jalan masuk ke halaman rumahnya yang banyak kaktus, gue pilih yang paling bagus, terus gue bawa pulang ke sini."

"Atau bahasa singkatnya : mencuri."

"Ouch," Bocah itu pura-pura ketakutan. "Apa gue bakal masuk neraka setelah ini?"

Elisa menyambar pot kecil itu dan melesat meninggalkan meja makan. Ikarus tertawa di belakangnya, menyerukan bahwa kaktus Tante Mirka sangat banyak dan wanita itu tidak akan sadar dengan satu pot kecil yang raib digondol tetangga. Elisa mengabaikannya, ia membuka pintu dengan kesal dan berjalan cepat-cepat menuju rumah mungil persis di seberang rumah. Pot curian ini harus kembali ke Tante Mirka—dan demi apa pun, Elisa berdoa semoga sang tetangga yang dijuluki CCTV komplek perumahan itu belum bangun.

"Annyeonghaseyoooo~ Ikaruuuuuuuuuu~"

Elisa terpana. Si tetangga ternyata sudah bangun, bahkan langsung berlari menuju pagar dengan daster tidur dan rol rambut yang masih melingkar di kepala.

"Ikaruuuuuu!" Pagar belum juga terbuka sempurna, Tante Mirka sudah langsung menerjang masuk ke pelukan Ikarus. "Kamu pagi-pagi udah samperin Tante!"

Elisa tercengang-cengang dibuatnya.

"Gemes!" Sang Tante meninju dada Ikarus dengan manja. "Eeeh~ kamu kok pake seragam? Mau sekolah? Ya ampun, sini Tante antar! Kasian kamu dari Korea, pasti nggak tau jalan."

Kemudian Tante Mirka melirik Elisa sambil berpura-pura cemberut. "Elisa. Ck ck ck, kamu punya saudara jauh dari Korea kenapa nggak bilang-bilang?! Curang! Eh ngomong-ngomong, akhirnya kita bertemu juga ya, El, setelah delapan belas tahun rumah kita berseberangan dan kamu nggak pernah sekalipun menunjukkan buah hidung kamu."

Elisa hendak meralat buah hidung menjadi batang hidung, tapi Tante Mirka terus mengoceh.

"Kamu lebih mirip hantu daripada manusia. Nggak pernah Tante denger suara kamu, nggak pernah juga Tante liat kamu nongkrong di gerobak sayur, di taman komplek, di arisan penghuni, apalagi main ke rumah Tante. Tante senang akhirnya kita bisa bertemu, nggak nyangka kamu dari dekat ternyata cantik begini! Selama ini Tante cuma bisa ngintip-ngintip dikit waktu kamu

dianter jemput pacar kamu yang ganteng itu. Tante sampai hafal loh sama nomer plat mobilnya."

"Lilo, delapan belas tahun lo tinggal di sini, nggak pernah sekali pun elo bersosialisasi sama tetangga?" bisik Ikarus dengan dua tangan Tante Mirka yang masih memeluknya.

Elisa menatapnya bingung. Memangnya penting, bersosialisasi dengan tetangga?

"Sering-sering dateng ke sini, El, tentu saja sambil membawa sodara kamu yang unyu ini, uuuuuuuuh~ Tante gemes sama kamu! Gemes pake z! Minggu ini Tante ada bazaar di gereja komplek, jangan lupa dateng ya, Rus. Kamu 'kan udah janji kemarin!"

Ikarus mengiyakan dengan senyuman lebar, alhasil Tante Mirka pun histeris.

"ADUH TANTE MAKIN SARANGHAE SAMA KAMUUUUU!"

Elisa yakin, suara si Tante mampu membangkitkan tidur semua penghuni rumah di sepanjang jalanan ini. Ia pun berdeham, meski rasanya tidak enak merusak suasana drama Korea ini, tapi ia harus segera mengembalikan pot kaktus Tante Mirka.

"Tante, saya mau kembalikan ini," Elisa menyodorkan pot warna pinknya. "Tadi potnya ... terbang keluar pagar, lalu ditangkap Ikarus," kemudian melirik kucing orange peliharaan Tante Mirka yang sedang melirikinya tajam di teras. "... mungkin ... potnya ditendang kucing."

"Duh aduhhhh~ kalau Ikarus suka, ambil aja! Ambil semuanya juga boleh! Semuanya!"

Elisa memandangi semua tanaman kaktus di halaman Tante Mirka yang berjumlah lebih dari dua puluh pot, jelas, rasa cinta wanita ini terhadap kaktus sudah melebihi level nirwana. Jadi kalau dia sampai rela Ikarus mengambil semuanya, berani wanita itu lebih menggilai Ikarus.

"Ikarus malam ini mau main ke rumah Tante? Rumah Tante sama seperti hati Tante, kotor dan debu, butuh seseorang untuk bersih-bersih."

"Sori, Tante," Ikarus tersenyum sopan. "Malam ini saya ada acara sama pacar."

"Eh eeeehhh~ kamu udah punya pacar? Idiihh! Pacar kamu pasti posesif!"

"Enggak, Tante, saya-nya yang agresif," Ikarus mengangkat tangan hendak merangkul bahu Elisa, tapi Elisa segera menepisnya. "Tante Mirka, saya titip Elisa kalau nanti saya pergi. Dijaga baik-baik ya, Tante, anaknya memang kelihatan cuek dan dingin, tapi sebenarnya dia berhati lembut dan sedikit

rapuh. Sedikit loh ya, saya nggak bilang banyak. Pokoknya kalau nanti saya udah nggak ada, sekali-kali periksa dia ya, Tante, takutnya dia kenapa-napa. Saya sayang sama di—"

Elisa segera menarik lengan Ikarus dan menyeretnya pergi.

Ikarus terkekeh begitu mereka sudah kembali ke rumah dan Elisa membanting pintu. "Sering-seringlah bersosialisasi sama tetangga lo. Nggak papa kalau lo suka menyendiri, tapi sosialisasi juga penting, karena lo nggak akan tau kapan lo butuh bantuan."

"Kamu benar, seandainya sejak awal saya bersosialisasi dengan Tante Mirka, pastinya sekarang kamu udah di rumah dia."

"Dan hidup lo nggak akan berwarna seperti ini," Ikarus menyeringai. "Ngomong-ngomong ntar malem mau makan apa? Gue masakin. Jangan makan di luar mulu, Lil, elo harus lebih sering makan masakan rumah."

"Tolong jangan sentuh dapur saya."

"Oke, nasi capcay kalo gitu."

Elisa mengerang dan meletakkan pot kaktusnya di sembarang tempat, secepat kilat ia melesat masuk ke kamar tidur dan kembali membanting pintu. Andai saja pintu-pintu di rumah ini bisa bersuara, mereka sudah memprotes karena terlalu sering dibanting sejak kehadiran Ikarus.

"Selamat pagi semuanya! Selamat pagi Pak Firman, Pak Anwar, Bu Suk—Bu Sukma, Bu Bur—Bu Burhan, Bu Lu—Bu Lulu, dan tentu saja pujaan hati saya Bu Dira."

Semua orang di ruang guru menyambut kedatangan Pak Budi dengan tawa. Elisa tiba setelah Pak Budi, dilewatinya Pak Budi begitu saja untuk duduk di meja kerjanya. Sedikit pun tidak peduli dengan kerusakan yang timbul di ruangan ini.

"Pergi, Pak! Jangan ganggu saya!" teriak Bu Dir saat Pak Budi duduk bersandar di meja kerjanya.

"Bu Dir jual mahal sekali. Tapi nggak papa, saya adalah tipe lelaki gentleman yang tidak keberatan berakit-rakit ke hulu - berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu - bergoyang-goyang kemudian."

"Pak Budi mulutnya minta dismash silang ya!"

"Eits, saya tangkis pake tendangan pisang."

Kembali seisi ruangan dibuat tertawa oleh Pak Budi. Kecuali Elisa, yang sedang membungkuk di bawah meja untuk mencari si penghapus yang belum juga ditemukan sejak kemarin.

"Bu El?"

Barulah seisi ruangan itu senyap.

Elisa menegakkan tubuh dan merasa sekelilingnya dipenuhi déjà vu. Pak Dharmawan menatapnya di depan pintu kantor, terkekeh-kekeh sambil mengangguk sopan, kemudian memanggilnya masuk. Persis seperti hari di mana ia terpaksa mengurus bocah bernama Ikarus.

"Silakan duduk, Bu." Pak Dharmawan menutup pintu setelah Elisa memasuki ruangnya.

Elisa malah berdiri di depan lemari piala sambil menyilangkan tangan di depan pinggang, persis seperti pesuruh yang sedang menanti-nantikan perintah. Ia tidak berhasrat duduk. Firasatnya tidak enak.

"Banyak ya, Bu, piala sekolah ini? Lebih dari setengahnya disumbang oleh murid itu."

Elisa melirik foto di dalam lemari yang ditunjuk Pak Dharmawan. Tampak di sana seorang murid perempuan berseragam SMA tengah tersenyum sambil merangkul piala dengan satu tangan. Perawakannya tinggi dengan rambut sebahu dan wajah blasteran. Tatapannya tajam dan kelihatan cerdas, senyumannya santai, seolah hendak menunjukkan betapa sudah bosannya dia menjadi juara satu.

Elisa menyipitkan mata untuk mencermati sosok itu. "Sepertinya saya pernah lihat."

"Betul. Dia anaknya Ibu Presiden kita. Gini-gini sekolah kita pernah mendidik seorang anak Presiden. Bahkan, barangkali murid terbaik yang pernah kami miliki. Otaknya genius, pintar sekali. Dia mengingatkan saya pada Ikarus."

Elisa berpaling pada Pak Dharmawan. Rupanya memang Ikarus yang kembali menyeretnya ke kantor ini.

"Yaaaaa~ walaupun kapasitas otaknya berbeda, tapi kedua anak itu hampir mirip. Sama-sama menjalani hidup keras yang akhirnya memaksa mereka menjadi sosok emosional. Tapi seburuk apa pun Ikarus, sebagai seorang pengajar, saya selalu percaya bahwa semua anak memiliki potensi dan berhak diberi kesempatan kedua. Tapi saya tahu beberapa guru di luar sana tidak setuju dengan pemikiran saya. Di mata mereka, kesempatan yang saya beri pada Ikarus sudah terlalu banyak."

Pak Dharmawan duduk di kursinya sambil tersenyum letih.

"Tahun ini adalah tahun terakhir saya menjadi kepala sekolah. Pihak yayasan sudah menyiapkan pengganti saya. Harapan saya sederhana saja,

saya ingiiiiin sekali, melihat dia lulus dan menerima ijazah, supaya saya bisa mengantar kepergiannya untuk terakhir kali sebagai seorang lulusan. Menurut Bu El, apakah itu mustahil?"

Elisa terdiam seribu bahasa. Selama ini yang ia tahu hanyalah membimbing penulis amatir, bukan murid sekolah.

"Tujuan saya memanggil Ibu ke sini karena saya ingin berterima kasih Ibu telah mengurus Ikarus."

"Jadi Bapak tahu dia tinggal di rumah saya?"

Pak Dharmawan mengangguk. "Dan dia sudah berjanji setelah tiga hari dia akan pergi. Saya merasa perlu memberi tahu Ibu banyak hal tentang Ikarus, supaya Ibu jangan merasa risih. Ikarus memang kelihatannya nakal dan tukang bikin onar, tapi dia sebenarnya anak baik."

Pak Dharmawan mulai bercerita banyak padanya; tentang ibu Ikarus yang tidak pernah menganggapnya anak, juga tentang ayah tiri Ikarus yang sering memukulnya dan memaksanya membantu mengedarkan obat-obatan terlarang. Ikarus tidak punya pilihan lain selain tetap tinggal di rumah neraka itu, karena dia memang tidak punya tempat tujuan. Orang tua dari semua sahabatnya juga menolak anak-anak mereka bergaul dengan Ikarus. Bocah itu boleh-boleh saja kelihatan tengil, tapi sebenarnya dia kesepian.

"Percayalah, dia anak baik. Tanya saja Bu Dir. Atau Pak Budi. Setahun lalu saat sekolah kami mengadakan bazaar, Bu Dir iseng membuka stand jajanan kue yang ... maaf-maaf saja, tapi rasanya tidak enak. Murid-murid membully beliau. Tapi Ikarus membeli semua kuenya karena tidak ingin melihat Bu Dir malu. Pak Budi juga. Dia selalu melapor bahwa Ikarus sering menunggu sampai sore, sampai semua eskul olah raga selesai hanya untuk membantu Beliau merapikan barang. Bu El, ada anak yang bisa disebut nakal karena kelakuan mereka, tapi tidak banyak anak yang terpaksa menyandang predikat nakal hanya karena situasi hidupnya yang tidak mendukung. Begitulah Ikarus. Saya bicara begini tidak bermaksud apa-apa, selain karena tidak ingin Ibu El merasa terbebani dengan kehadiran Ikarus. Dia hanya menetap sementara sampai situasi di rumahnya mereda, setelah itu dia akan pulang. Tapi kalau memang Bu El merasa terganggu, tidak apa-apa, Ibu bisa bicara dengan saya, Ibu berhak menolak. Setelah itu saya akan segera meminta Ikarus pindah."

Elisa mengerjap seolah penuh harap.

"Jadi, Bu El, apa Ibu keberatan dengan Ikarus? Apa Bu El mau memintanya pergi dari rumah? Katakan saja. Jangan takut. Rumah dan kehidupan pribadi

Bu El, semuanya adalah pilihan Bu El. Kalau Bu El memang ingin dia pindah, detik ini juga akan saya sampaikan pada Ikarus."

DILARANG PLAGIAT!**PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT,
JANGAN COBA-COBA!**

Suasana ruang guru sudah tenang saat Elisa meninggalkan kantor Pak Dharmawan. Semua guru sibuk dengan kegiatannya masing-masing, entah memeriksa tugas atau menyiapkan materi. Tapi ketenangan itu langsung buyar saat mereka mendengar suara Pak Dharmawan dari interkom yang memanggil Ikarus ke kantornya.

"Biar mampus anak itu," ujar Pak Anwar dari seberang meja Elisa. "D.O saja sekalian. Sekolah kita nggak akan rugi apa-apa kalau anak sampah itu ditendang keluar."

"Hus! Bapak nggak boleh ngomong kayak gitu!" Sergah Bu Dir. "Kalau anak itu bermasalah, ya tugas kita membimbing dia—"

"Membimbing gundulmu. Untung saya guru Biologi, bukan orang tuanya. Kalau saya punya anak seperti dia, sudah saya usir ke jalanan! Bisa jadi inilah yang dirasakan bapak kandungnya," Pak Anwar terkekeh. "Makanya anak sialan itu sudah ditinggalkan sejak kecil."

"Jaga mulut Bapak," Pak Budi memperingatkan. "Malu, Pak. Meskipun saya cuma guru olah raga yang tidak sepintar Bapak, tapi setidaknya saya tahu bahwa menghakimi orang dan mengatainya anak sialan, adalah hal yang salah."

"Halahhhh, munafik!"

"Iiihhh, Bapak mendingan diam!"

"Bu Dir saja yang diam!"

"Pak Anwar jangan kasar-kasar sama Bu Dir!"

"Pak Budi juga diam! Mulut mulut saya, terserah!"

Elisa memejamkan mata menahan rasa sakit kepala. Astaga, ia rindu kehidupan lamanya yang penuh kedamaian.

"Silakan kalau Pak Budi dan Bu Dir mendukung anak itu, tapi saya dan guru-guru lain sudah muak!"

"Guru-guru lain yang mana maksud Bapak!"

"Hayo semuanya! Siapa yang setuju sama saya?!"

Kembali kericuhan terjadi di ruang guru. Beberapa mendukung Pak Budi dan Bu Dir, beberapa lagi setuju dengan Pak Anwar. Suara-suara saling bersahutan dan perdebatan sengit tak bisa dihindari.

Keributan itu menjadi sunyi seketika, saat Ikarus memasuki ruang guru dan berjalan lurus menuju kantor Pak Dharmawan. Dua tangan dimasukkan ke saku celana, rambut berantakan, dan pakaian seragam lecek tidak disetrika. Pak Anwar bahkan tidak repot-repot menyamarkan suara cibirannya. Tapi Ikarus tidak berpaling. Bocah itu memasuki kantor Pak Dharmawan dan menutup pintu.

Elisa mengembus napas lega saat bel tanda masuk telah berdering. Tidak ada yang lebih ia inginkan selain meninggalkan ruang guru dan segala keributan ini.

"Bu El kenapa diam saja?"

Kedamaian yang didambakan Elisa tidak berlangsung lama. Tiga jam pertama dilaluinya dengan sempurna, tapi pada jam istirahat di saat ia harus bertugas mengawasi murid-murid di kantin, Elisa kembali harus berhadapan dengan Pak Anwar.

"Saya lihat dari tadi di ruang guru, cuma Bu El saja yang tidak bersuara."

Elisa menarik napas pendek. Kenapa ia harus bertugas bareng Pak Anwar, bukan Bu Dir atau guru lain saja?

"Jelas Bu El nggak ngerti, Bu El ini guru baru. Tapi asal Bu El tahu, kalau seandainya Bu Helena ada di sini saat ini, beliau pasti di pihak saya."

Elisa menoleh perlahan.

"Bu El nggak percaya?" Pak Anwar menatapnya serius. "Jangan-jangan Bu Helena nggak pernah membicarakan tentang Ikarus sama Bu El? Saya, Bu Helena, dan guru-guru waras lainnya, sudah muak dengan kelakuan anak itu. Nggak ada gunanya dia dipertahankan Pak Dharmawan, Bu, yang ada malah nama baik kita tercoreng di depan orang tua murid. Bu El tahu betapa banyaknya keluhan dari orang tua murid yang masuk ke kuping kami? Banyak! Mereka khawatir anak mereka satu sekolah dengan anak pengedar."

Elisa menolehkan kepala menatap keramaian kantin. Bangku-bangku tersusun rapi dan semuanya hampir terisi penuh, murid-murid hilir mudik membawa nampan makanan, suara-suara obrolan bercampur dengan tawa danteriakan.

Elisa menemukan Joe Thamrin—Bejo—beserta Iris dan Rio duduk di meja paling belakang, ketiganya bercakap seru sambil menyantap makan siang tanpa kehadiran Ikarus.

"Bu El tahu 'kan, kalau Ikarus itu anak pengedar? Terlalu naif, kalau Bu Dir bilang dia nggak pernah ikut-ikutan. Ibu tahu kasus heboh yang terjadi tahun kemarin? Anak itu membawa barang haram di tas sekolahnya!"

"Oh."

"Saya sendiri yang razia, Bu! Tapi Pak Dharmawan—haduuuuuhh, lagi-lagi Pak Dharmawan—mengampuni anak setan itu dan membiarkannya lolos! Dia cuma dihukum tinggal kelas satu tahun. Bayangkan, Bu! Bayangkan! Bawa narkoba tapi nggak di-DO! Satu sekolah sampai gempar loh, Bu! Waktu itu saya dan Bu Helena sampai naik darah melihat kebodohan Pak Dharmawan! Kami—haduuuuuh, kami nggak tau lagi harus bilang apa. Para orang tua mengajukan protes massal dan Pak Dharmawan cuma menenangkan mereka dengan bilang itu semua kesalahpahaman. Kesalahpahaman gundulmu!"

Elisa melirik arloji di tangan kirinya. Kapan siksaan ini berakhir?

Ia menatap ke depan lagi dan Ikarus akhirnya muncul. Bocah itu duduk bersama teman-temannya, merobek bungkus es krim dan melahapnya dengan cepat. Iris kelihatan membisikkan sesuatu di telinganya, Rio kelihatan marah, Joe kelihatan memakan baksonya seperti kesetanan, lalu mendadak beberapa murid perempuan mengerumuni meja itu sambil membawa kotak makan siang.

Ikarus tersenyum mengucapkan sesuatu pada mereka, menerima satu saja kotak makan siang secara acak, lalu mengucapkan sesuatu lagi yang membuat kerumunan murid perempuan itu histeris. Beberapa dari mereka bahkan sampai berpegangan tangan sambil melompat-lompat girang.

"Kalau memang dia murid yang berbahaya, kenapa mereka semua menyukainya?"

Pak Anwar menoleh kaget pada Elisa. Mungkin dipikirkannya si Bisu ini akhirnya bisa bicara juga.

Lalu diikutinya arah pandangan Elisa. Mendengus. "Halaaaaah, biasalah, Bu. Ibu kayak nggak tau aja anak-anak cewek. Anak-anak seperti mereka sedang dalam masa puber, otaknya masih nyungsep, belum berkembang, makanya mudah diperdaya cowok badung yang asal ganteng dan bermulut manis. Tolol bukan main! Ibu waktu SMA pasti nggak seperti mereka 'kan, Bu? Oh, saya yakin Ibu lebih pintar dan bijaksana saat sekolah dulu. Ibu nggak mungkin sebodoh anak-anak puber itu."

Elisa terdiam.

"Satu lagi, Bu El, bukannya saya mau manas-manasin Ibu, tapi saya harus bertanya di pihak mana Bu El berdiri. Di kubu saya, atau kubu di Bu Dir dan Pak Budi?"

Pak Anwar menunggu dan menunggu, tapi yang ditunggu malah diam.

"Kalau Bu Helena ada," lanjut pria itu. "Sudah pasti dia memihak pada saya. Sudah pasti."

"Kalau begitu, tunggu Bu Helena saja. Saya cuma guru sementara di sini."

Elisa kembali berpaling ke tempat lain, mengamati seisi kantin yang ramai sambil diam-diam berharap jam istirahat ini segera selesai. Ia merenung dan memikirkan banyak hal, terutama pada kemungkinan-kemungkinan 'andai saja' yang mungkin bisa mengubah keadaannya saat ini.

Andai saja ia menolak permintaan Helena untuk menggantikannya, saat ini ia mungkin sedang menyelesaikan editan naskah yang terbengkalai. Ia benci menunda-nunda pekerjaan.

Dan andai saja waktu itu ia menolak permohonan Pak Dharmawan untuk membawa Ikarus ke rumah sakit, saat ini ia pasti tidak perlu berurusan dengan bocah itu. Karena itulah awal dari segalanya.

Lalu terakhir, andai saja ia mengatakan 'ya, Pak, saya keberatan' pada pertanyaan Pak Dharmawan di kantor kepala sekolah tadi, tentu delapan jam dari sekarang ia sudah menghirup kebebasan.

Sebaliknya, yang terhirup oleh Elisa adalah hawa panas bekas masakan di dapur—yang kini kondisinya berantakan bukan main—serta aroma lada dan kecap asin yang menyengat.

Dipandangnya Ikarus yang tengah berdiri di samping meja makan sambil memamerkan nasi capcay-nya dengan raut bangga. Tuhan, apa yang telah ia lakukan? Mengapa delapan jam lalu di kantor kepala sekolah, ia menjawab 'tidak apa-apa, Pak, saya bisa tahan satu hari lagi'?

"Gimana caranya kamu bisa masuk ke rumah?"

"Elo naroh kunci cadangan di bawah keset pintu. Trik yang konyol, Lilo, kapan aja maling bisa nerobos masuk ke rumah lo."

Lihatlah siapa yang bicara. Dengan tubuh lelah, Elisa meletakkan tas kerjanya, lalu menyeret bangku dan duduk memandangi piring nasi capcay. Tak sudi ia melirik ke dapur di samping meja makan, bisa-bisa ia terserang stroke di usianya yang baru 23 tahun ini.

"Silakan," Ikarus duduk di hadapannya. Elisa baru sadar bocah itu mengenakan kaos I Love Mirka. "Ayo dimakan."

Elisa ingin bertanya mengapa Ikarus tidak ikut makan, tapi nalurinya berbisik masa bodoh, maka disendokinya sesuap nasi capcay yang kelihatan mengerikan itu, dan memasukkannya ke mulut.

Ikarus bertopang dagu sambil menyeringai sombong. "Enak 'kan?"

Elisa mengunyah tanpa menjawab. Jika omelette ham kemarin rasanya seperti sampah, maka ia kehilangan kata-kata untuk mendeskripsikan nasi capcay ini. Sakit hati membayangkan stok wortel, jagung muda, sawi, dan bakso di kulkasnya yang terbuang sia-sia, tidak sesakit saat membayangkan penyakit darah tinggi yang mungkin bakal diidapnya selesai menyantap masakan ini.

"Lain kali jangan repot-repot masak." Elisa mengambil gelas minuman dan meneguknya banyak-banyak. Ikarus barangkali menabur semua garam di lautan pada masaknya.

"Kenapa? Enak 'kan, masakan gue? Ini pertama kali gue masak, ternyata seru juga ya. Besok lo mau menu apa? Gue bisa ma—"

"Shhhh!" Tiba-tiba Elisa membelalak kaget. Bukan pada pertanyaan Ikarus atau pun pada kadar garam yang menyakiti tenggorokannya, tapi pada bunyi klakson mobil serta suara sapaan yang memanggil namanya dari luar.

Tolong jangan. Tolong jangan. Elisa melesat cepat membuka tirai jendela dapurnya, lalu terkesiap. Mimpi buruknya jadi kenyataan.

"Gue bisa masak ayam goreng kalau lo ma—"

Persetan dengan ayam goreng! Elisa menarik lengan Ikarus dan memaksanya berdiri. Bocah itu bertanya kenapa, Elisa mengabaikannya, ia terbirit-birit menyeret Ikarus meninggalkan dapur menuju kamar tidur.

"Kenapa?" tanya Ikarus saat Elisa memutar kunci pintunya dengan panik. "Ooooooh ... pacar dokter lo dateng?"

"Masuk ke kamar dan jangan keluar sebelum saya suruh! Sekarang juga! Dan jangan sentuh barang saya!"

"Serius? Pacar lo dateng? Santai aja—"

Elisa mendorong Ikarus masuk ke kamar dan segera menutup pintu. Dihirupnya napas dalam-dalam dengan panik sementara suara sapaan di luar sana terdengar semakin lantang. Bukan, yang datang bukan Bima. Lebih buruk lagi, yang datang adalah orang tua Bima.

DILARANG PLAGIAT!

**PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT,
JANGAN COBA-COBA!**

"Elisa, sudah lama kita nggak ketemu, Sayang." Tante Dina segera memeluk Elisa dan menempel pipi kanan kiri. "Maaf ya, Tante dan Om tiba-tiba datang, kebetulan kita lewat sini jadi mampir sebentar."

Elisa tersenyum menyambut keduanya. Tante Dina kelihatan cantik dengan terusan floral semata kakinya, lengkap dengan tas Hermes dan rambut tersanggul rapi seperti habis menghadiri acara formal. Om Yudhi, ayah Bima, tersenyum ramah dengan balutan jas yang tak kalah formalnya. Pemilik rumah sakit tempat Bima bekerja itu mengatakan bahwa mereka baru saja pulang dari seminar farmasi di dekat sini.

"Kamu sedang ada tamu, El?" Tante Dina melirik sepasang sepatu berukuran besar di teras.

Elisa membisu sesaat. "Itu ... sepatu saya." Sambil tersenyum canggung melihat sepatu sekolah Ikarus yang sudah bonyok, dekil, dan berlumpur. "Kadang saya suka ... hmmm, jogging dengan sepatu besar."

Om Yudhi dan Tante Dina saling berpandangan dalam bingung. Hal yang sama pun kembali terjadi ketika mereka masuk ke dalam rumah. Rumah Elisa tidak besar, pintu masuk langsung mengarahkan pada dapur dan ruang makan di sebelah kiri serta ruang keluarga di sebelah kanan. Jelas, pemandangan dapur Elisa langsung terpampang nyata di depan mata. Panci penggorengan yang kotor bersatu dengan sisa-sisa potongan sayur di wastafel, belum lagi cipratan minyak di kompor dan di dinding, lantai yang licin, serta peralatan masak yang berserakan. Kedua orang tua Bima terpana di tempat.

"Saya ... sedang belajar masak."

Kedua tamu itu saling berpandangan. Kemudian ayah Bima berdeham pelan, mungkin mencoba memaklumi bahwa tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, termasuk sang calon menantu yang ternyata joroknya bukan main. Pertama sepatu dekil, lalu dapur kotor.

Untungnya ketika mereka duduk di sofa, kedua hal itu tidak diungkit lagi. Basa-basi dimulai. Kedua orang tua Bima membuka topik seputar rumah sakit, tentang keseharian menangani pasien dan segala permasalahannya, kemudian mereka akan bertanya tentang kabar Elisa, tentang naskah baru yang sedang diedit, dan tentang pengalaman menjadi guru.

Elisa tahu hanya tinggal menunggu waktu saja, sampai mereka akhirnya tiba pada topik utama.

"Komplek perumahan kamu sepi ya, Elisa. Om lihat, di kompleks kamu masih banyak rumah kosong."

"Iya, karena perumahan ini tadinya terbengkalai oleh developernya—" jawaban Elisa diinterupsi tawa kecil Om Yudhi.

"Tidak baik, anak gadis tinggal seorang diri."

"Om Yudhi benar, Elisa," ibu Bima tersenyum. "Tante ngeri membayangkan kamu tinggal sendiri, gimana kalau nanti ada maling atau penjahat yang tau-tau masuk ke rumah kamu?"

"Bima sudah berulang kali cerita pada Om, bahwa dia mengkhawatirkan kamu. Om rasa Bima benar, jangan terlalu lama hidup sendiri, apalagi anak gadis. Kamu butuh pegangan dan perlindungan."

Terdengar suara buku-buku berjatuh dari dalam kamar Elisa. Kedua tamu itu menoleh kaget ke pintu kamar.

"Mungkin kucing tetangga," Elisa tersenyum masam. "Suka masuk lewat jendela."

"Selain itu juga," lanjut Tante Dina. "Kalau perempuan hidup sendiri, mereka lebih mudah dijadikan bahan gunjingan tetangga."

"Kelihatannya kami seolah ikut campur kehidupan pribadi Elisa, tapi sebenarnya kami bicara begini karena kami peduli, dan kami sudah menganggap Elisa seperti anak sendiri," Om Yudhi menggosokkan telapak tangannya di kedua lutut sambil tersenyum kecil. "Maaf kalau Om bertanya lebih jauh tapi ... apakah belakangan hari ini, kamu bertengkar dengan Bima?"

Elisa merenung sesaat. Sejak Elisa meminta Bima tidak menjemputnya kerja dan sejak Bima mengatakan dia seperti berpacaran dengan Wonder Woman, pria itu memang mengurangi frekuensinya dalam menelepon dan mengirim pesan. Apa itu termasuk bertengkar?

"Kalian baik-baik saja, 'kan?"

Elisa mengangguk pelan.

"Kalau begitu, berarti saya salah paham," Om Yudhi tersenyum. "Belakangan hari ini Bima kelihatan tidak fokus pada pekerjaannya, pikirannya seperti ada di tempat lain meskipun tubuhnya ada di sana. Saya kira kalian sedang ada masalah."

"Atau mungkin Bima sedang kalut memikirkan masa depan kalian." Tante Dina tertawa penuh arti.

Elisa tersenyum kecil. Akhirnya, sampailah mereka di inti dan tujuan kunjungan.

"Masalah lamaran itu? Kalau menurut Om, kalian sudah sama-sama dewasa. Karir bagus, umur juga sudah pas. Dulu Om juga menikah di usia Bima sekarang ini. Tidak ada yang perlu ditakuti. Kamu masih punya keraguan, Om bisa memaklumi itu, karena pernikahan memang bukan hal kecil. Tapi kalian sudah berpacaran selama tiga tahun, itu juga bukan waktu yang singkat. Dalam tiga tahun itu kamu pasti sudah mengenal Bima dengan sangat baik, kamu sudah tahu bahwa Bima pria yang bertanggung jawab dan bisa melindungi masa depan kamu."

"Ngomong-ngomong tentang masa depan, Elisa punya rencana dan keinginan untuk masa depan?" tanya Tante Dina.

Elisa mengangguk. "Saya selalu ingin menjadi script wri—"

"Menjadi ibu rumah tangga pasti sangat menyenangkan." Kalimat Om Yudhi mengunci bibir Elisa.

"Om Yudhi benar, Elisa. Setelah menikah dengan Bima, kehidupan kamu akan jauh lebih tenang. Kamu tidak perlu lagi hidup sendiri dan digunjing tetangga. Setelah menikah, kamu bisa menjalani hari-hari kamu sebagai wanita yang utuh. Berumah tangga, memiliki anak, membesarkan anak dalam keluarga yang harmonis."

Elisa ingin mengajukan protes, bahwa bukan hanya hal-hal itu saja yang bisa membuatnya menjadi wanita yang utuh, tapi sepertinya tidak bijak membuka mulut di saat seperti ini.

Tante Dina mengumbar senyum lagi. "Kami tidak sabar lagi menunggu kabar baik dari kamu."

"Kasian Bima, dia jadi tidak konsen bekerja karena lamarannya belum dijawab-jawab," Om Yudhi tertawa. "Anak itu terlalu lembek dan tidak bisa mengambil keputusan, jadi harus kami yang maju."

Senyuman Elisa merekah tipis. "Bima beruntung memiliki orang tua yang suportif."

Menit-menit berikutnya masih dihabiskan kedua orang tua Bima untuk meyakinkan Elisa. Tanpa lelah mereka mengumbar segala kelebihan dan kebaikan Bima. Sementara Elisa hanya duduk diam mendengarkan dengan sopan, tidak sepatah kata pun ia bantah, karena ia tahu segala kelebihan Bima yang mereka umbar itu memang benar. Bima baik dan bertanggung jawab, itu tidak diragukan lagi. Karir dan kemapanannya juga tidak perlu dipertanyakan.

"Kami juga yakin, bahwa inilah yang ibu kamu mau. Beliau pasti akan sangat senang melihat kamu menikah."

Kalimat maha sakti itu pun menjadi akhir dari percakapan mereka. Saat Elisa mengantar mereka sampai ke mobil, mereka tidak lagi terang-terangan membicarakan soal pernikahan. Hanya sedikit.

"Pikirkan obrolan kita tadi, Elisa," Om Yudhi tersenyum sebelum masuk ke mobil. "Kami menunggu jawaban kamu."

Elisa tersenyum sampai mobil itu menghilang dari pandangannya, meninggalkan perasaan yang hampa. Bahkan saat masuk ke dalam rumah dan melihat Ikarus duduk santai di depan meja makannya pun, kehampaan itu tetap ada. Seharusnya ia merasakan emosi. Bangga, kesal, marah, tersanjung, apa saja.

"Percakapan yang sangat intens, Bu Guru." Ikarus menyendoki capcay masakannya.

"Terima kasih sudah menguping."

"Sama-sama," Ikarus memasukkan masakannya ke mulut. "Lo mau pendapat gue?" Kemudian terbatuk-batuk sesak dan meneguk air demi menetralkan rasa Laut Selatan di mulutnya. "Lo mau pendapat gue?"

"Tidak. Terima kasih."

"Menurut gue, elo nggak punya kewajiban apa-apa untuk membahagiakan semua orang," Ikarus meletakkan sendoknya dan menatap Elisa tajam. "Hidup elo milik elo, bukan milik mereka. Elo nggak perlu membuang semua keinginan lo demi membahagiakan orang lain."

"Tahu apa kamu soal hidup saya?" Elisa ingin mengatakan 'hidup kamu saja amburadul', tapi memilih meninggalkan Ikarus dan berjalan menuju ruang tamu. Ia duduk di sofa, lalu menyetal TV.

"Tolak aja kalau emang hati lo bilang enggak. Sekali-kali nolak orang yang manfaatin kebaikan lo itu, nggak dosa kok."

Elisa tidak menggubrisnya. Meski ia bisa-bisa saja mengatakan bahwa orang yang memanfaatkan kebbaikannya saat ini tengah duduk di meja makannya.

"Nggak usah dipendam, Lil, elo bebas mengumpat kalau lo mau. Kapan terakhir kali lo mengumpat? Ngomong jorok? Biar perasaan lo enak dan dada lo nggak sesak-sesak amat."

Elisa masih diam.

"Nanti gue ajarin. Nah, karena gue laper dan masakan gue rasanya kayak gudang garam alias keasinan, gimana kalau kita keluar cari makanan? Bisa sambil ngobrol. Kebetulan elo pendengar yang baik dan gue pembicara yang baik. Gimana?"

"...."

"Gue tau lo juga laper. Ayolah jangan pura-pura."

"...."

"Bu Guru Liloooooooo~ Ninu ninu ninuuuu~"

"Nasi gorengnya dua, Pak. Nggak pedes." Ikarus menggeser tangan Elisa saat perempuan itu baru saja membuka dompet. Dengan penuh semringah ia menggeleng. "Gue yang bayar. Lo bayarnya lain kali aja, traktir gue di McDonalds."

Dipandangnya sang guru cadangan yang akhirnya menyingkir dan duduk diam di bangku plastik di samping gerobak. Sekeliling mereka sepi saat ini. Gerobak Kang Mamat tidak seramai seperti kemarin saat Ikarus mendatangnya bersama Mila.

"Itu penghuni blok J 7 nomer 35 yang jarang keluar rumah itu, kan?" Kang Mamat menyenggol lengan Ikarus sambil berbisik. "Saya sering lewat rumahnya, kirain yang tinggal hantu. Hebat juga akhirnya dia bisa keluar rumah. Udah punya pacar? Ah, tapi cakepan yang kemarin kamu bawa. Yang montok itu tuh."

Ikarus hanya tersenyum. Laki-laki normal dengan penglihatan normal memang tidak mungkin menolak Mila.

Mungkin lo sedikit nggak normal. Ikarus duduk di samping Elisa, memandangi ekspresi wajahnya yang masih saja sedatar papan triplek. "Gue sering ketemu orang pendiem, ada banyak macem. Ada yang tipe pendiem karena nggak suka ngobrol, ada juga tipe pendiem yang nggak mau keluarin isi hati. Elo termasuk dua-duanya."

"...."

"Yang tadi itu apa? Elo diem aja waktu didesak kawin. Padahal gue tau elo nggak ada perasaan apa-apa sama si Pak Dokter."

"...."

"Nggak ada foto dia di ruang tamu dan di kamar tidur lo. Untuk orang yang udah pacaran tiga tahun—iya, gue nguping—mustahil elo nggak nyimpen foto apa pun. Kecuali kalo lo emang nggak punya perasaan apa-apa."

"Punya."

"Cuma sebatas respect, dan peduli, karena dia udah baik sama lo. Itu bukan cinta. Elo bisa bayangin mimpi buruk apa yang bakal lo jalanin kalau sampe nikah—"

"Siapa bilang saya nggak cinta sama Bima?"

Ikarus menoleh penuh antusias. "Oh ya? Katakan kalau gitu."

Elisa menengadahkan ke langit, menarik napas jenuh, lalu berpaling menatap kedua matanya. "Saya cinta sama Bima."

"Aking yang meyakinkan, Bu Guru, sekarang kembalilah menjadi normal."

"Saya cinta sama Bima dan kamu harus berhenti mengurus hidup orang lain."

"Wajar lo nggak pinter boong, lo bukan anggota DPR."

"...."

"Lil, gue nggak pernah jatuh cinta. Tapi gue tau, kalau gue cinta sama seseorang, gue nggak butuh orang tuanya untuk datang ke rumah gue demi meyakinkan gue menikahi anak mereka."

Elisa kembali memalingkan wajah. Ikarus mengamatinya. Tangan di atas lutut, tatapan lurus ke depan, badan kaku. Ikarus mendesah penuh rasa bersalah karena telah mencampuri hidup Elisa. Padahal ia tidak berhak.

Selama persembunyiannya di kamar tidur Elisa tadi, ia tidak tahan ingin menerobos keluar dan mengusir semua tamu yang terus merongrong Elisa dengan keegoisan mereka. Tapi ia menahan diri, karena sekali lagi ia sadar ia bukan siapa-siapa.

"Gue pernah denger, katanya kita akan merasa lebih baik setelah curhat sama orang asing, karena kita sama-sama tahu kita nggak akan ketemu lagi. Lo bisa cerita apa pun ke gue. Karena setelah gue pergi dari rumah lo dan setelah Bu Helena balik ngajar, kita nggak akan ketemu lagi. Kita bakal jadi dua orang asing."

Elisa tidak menjawabnya.

"Elo belom jawab pertanyaan di rumah lo tadi, soal masa depan. Apa rencana lo di masa depan?"

Ikarus yakin Elisa tidak akan menjawab. Tapi rupanya ia salah. Setelah sekian lama hanya diam seperti batu, sang guru akhirnya menjawab juga.

"Script writer."

"Jadi ternyata lo bisa nulis."

"Kamu nggak seriusan percaya bahwa saya bisa menafkahi diri hanya jadi editor, 'kan?"

"Apa nama pena lo? Karena gue yakin lo nggak pake nama asli."

"Cuma buku anak-anak, kamu nggak akan tertarik."

"Mungkin satu hari nanti lo bisa nulis buku tentang gue. Tapi versi bahagia dari gue," Ikarus tersenyum sembari menerima piring nasi goreng dari Kang Mamat. Sama sekali tidak menyadari Elisa yang tengah memandangnya. "Lo bisa mengibaratkan diri gue sebagai kaktus. Pernah denger nggak, filosofi kaktus? Gampang menyesuaikan diri, nggak perlu perawatan yang muluk-muluk, kuat dan nggak gampang mati."

"Apa ini salah satu 'curhat dengan orang asing'?"

Barulah Ikarus terdiam. Operan piring nasi gorengnya bahkan tertahan di udara.

Elisa mengambil piring itu dari tangannya dan ganti bertanya. "Ceritakan soal drugs yang ditemukan di tas kamu itu."

"Pasti lo denger dari guru," Ikarus tersenyum kecut dan mulai menyendoki makanannya. "Cerita lama. Tahun lalu gue kena razia sekolah dan kebetulan gue lagi bawa drugs. Pilihannya cuma dua, gue di-DO dan masuk penjara, atau gue tinggal kelas. Pak Dharmawan pilih yang kedua."

"Kenapa bisa ada drugs di tas kamu?"

Kunyahannya Ikarus melamban. Kemudian senyuman malas terukir di wajahnya. "Kalau gue jawab satu pertanyaan, lo juga jawab satu pertanyaan, oke? Karena gue doyan ngobat. Udah, itu aja."

Lebih baik asal menjawab daripada menjual kisah sedih. Ikarus benci mendapat tatapan iba dari orang lain, dari Elisa sekali pun. Dari Elisa *terutama*.

"Giliran lo," sambung Ikarus. "Apa yang terjadi sama orang tua lo."

"...."

"Satu pertanyaan untuk satu pertanyaan, Lilo."

"... Ayah meninggal sejak saya kecil. Nggak terlalu banyak kenangan tentang dia, selain bahwa—kata Ibu—sifat kami berdua mirip. Lalu Ibu meninggal tiga tahun lalu, sakit jantung."

"Lo deket sama ibu lo?"

Elisa mengangguk.

"Sangat deket, sampe-sampe ibu lo dijadiin kartu as orang tua si Dokter untuk maksa lo nikah?"

Kali ini Elisa tidak menjawab. "Kenapa nggak pernah melaporkan ayah tiri kamu ke polisi?"

"Buat apa? Nyokap gue juga bakal kena. Sejelek-jeleknya dia, dia masih nyokap gue. Giliran gue. Apa hal yang paling lo takuti di hidup ini?"

"... tidak bahagia."

Ikarus mengangguk dengan mulut penuh. "Kabar buruknya, Lil, semua manusia itu tercipta untuk nggak bahagia. Bahagia itu semu. Cuma ciptaan pikiran manusia untuk membohongi diri sendiri."

"Kamu pernah bahagia?"

Ikarus menggeleng dengan wajah tertunduk sibuk mengunyah. Lagi-lagi tidak menyadari Elisa yang tengah memandangnya. "Apa hal yang paling lo inginkan dalam hidup ini?"

"... sekali lagi: bahagia. Kamu?"

"Menghilang," Ikarus menarik napas panjang di sela-sela kunyahannya, mengapa percakapan ini jadi terasa berbalik menyelidikinya? "Apa buku favorit lo?"

"Lima Sekawan dari Enid Blyton. Sejak kapan kamu suka menggambar?"

"Sejak gue tau bahwa ternyata menyenangkan, kalau gue punya kelebihan yang bisa dibanggakan. Apa warna favorit lo?" Agar intensitas pertanyaan ini mereda.

"Biru gelap. Apa kamu pernah berencana meninggalkan ayah tiri kamu?"

Damn. Ikarus menelan butiran nasinya dengan gelisah. "Mungkin. Anjing atau kucing, pilih mana?"

"Hamster. Kamu dekat dengan ibu kamu?"

Sungguh Ikarus menyesal telah memprakarsai sesi tanya jawab ini, karena keinginannya agar Elisa membuka diri justru berbalik menjadi bumerang baginya. "Nggak dekat."

"Kamu merasa kesepian."

"Itu juga termasuk pertanyaan?"

"Itu yang saya dengar dari Pak Dharmawan."

Ikarus mendengus sedikit dan mulai melahap nasinya dengan terburu-buru. Namun, begitu Elisa kembali terdiam dan tidak lagi melemparkan pertanyaan, Ikarus merasa bersalah. Meskipun menyebalkan saat masalah hidupnya ditelusuri, tapi lebih menyebalkan lagi melihat Elisa diam.

"Gua ajarin lo mengumpat ya," Ikarus menyenggol sikut Elisa sambil bercanda. Berharap perempuan itu bisa kembali banyak bicara seperti tadi. "Coba ngomong 'anjing'."

Elisa memandangnya seolah ia gila.

"Gimana kalau 'bangsat'?" Ikarus tidak sanggup menahan tawa. "Oke, oke. Kita balik ke sesi pertanyaan aja. Elo nggak mau nanya sesuatu ke gue? Contohnya tipe cewek ideal gue yang kayak gimana, atau dari mana gue dapet luka di lutut gue."

"Apa hal yang paling kamu nggak suka dari diri kamu?"

Ikarus terpaku. "Hmm?"

"Hal yang paling kamu nggak suka dari diri kamu."

Ikarus mengangguk-angguk kecil pada jalanan di bawahnya. "Muka gue."

"Kenapa? Saya yakin semua orang rela berkorban demi wajah itu."

"Jadi menurut lo gue ganteng?"

Seperti biasa, tidak ada respon.

"Gue nggak suka tampang gue ini," Ikarus tersenyum kecut. "Karena katanya mirip bokap kandung gue. Gara-gara dia gue blasteran dan dipuja banyak orang. Oke, next!"

"Dari mana kamu dapat luka di lutut?"

"Pertanyaan yang bagus. Nah, jadi waktu itu gue suka sama sesosok matahari, gue nekat terbang tinggi mendekati dia, sampe akhirnya sayap gue terbakar dan gue jatuh." Kemudian tertawa kencang meski yang diajak bicara sama sekali tidak menunjukkan emosi. "Senyum donk, Lil. Biar seenggaknya gue bangga kerja keras gue berhasil."

Elisa tidak menanggapi.

"Lil, oke, sekarang gue mau ngomong serius—sebagai orang yang nantinya bakal jadi orang asing di hidup lo," Ikarus meletakkan sendok makannya dan menatap Elisa sungguh-sungguh. "Menyendiri itu boleh-boleh aja, tapi bersosialisasi juga penting, karena satu hari nanti lo bakal sadar bahwa nggak selamanya kesepian itu menyenangkan. Lo butuh seseorang. Dan gue nggak ngomong soal pernikahan."

"Saya punya teman."

"Hubungan lo sama Mila lebih kayak atasan dan bawahan."

"Jadi menurut kamu, Tante Mirka jauh lebih baik dari Mila?"

"Setidaknya dia bisa jagain lo kalau sewaktu-waktu lo kenapa-napa. Pacar lo itu tinggalnya jauh, 'kan? Kalau misalnya dapur lo kebakaran atau lo jatuh di kamar mandi, siapa yang bakal pertama nyampe ke rumah lo?"

Elisa masih asyik makan, tapi Ikarus tahu dia mendengar.

"Tante Mirka bilang lo nggak pernah nyapa siapa pun di sepanjang komplek. Bukannya gue suruh lo tiba-tiba jadi cerewet atau melakukan hal

yang bukan elo banget, tapi bolehlah, sekali-kali lo kasih senyum ke tetangga, atau sekadar bilang 'hai selamat pagi, apa kabar?'. Nggak perlu tiap hari, cukup sekali aja. Gue khawatir sama lo. Kalau ada Tante Mirka, dia pasti bisa jagain lo," Ikarus mengamati Elisa yang masih diam. "Gue mengartikan diam lo itu sebagai setuju. Inget, Lil, nggak semua orang di dunia ini jahat dan berniat menyakiti lo."

Aksi diam Elisa masih bertahan sampai mereka menyelesaikan nasi goreng dan Ikarus membayar semuanya, lalu juga dalam perjalanan pulang saat Elisa berjalan di atas trotoar dan Ikarus di jalanan bawahnya.

Keduanya menikmati perjalanan dalam diam, meski Ikarus berulang kali terang-terangan memandangi Elisa dari samping, melihat bagaimana rambut sebau itu berantakan diterpa angin dan Ikarus harus menahan diri untuk tidak mengusapnya, atau saat melihat tangan itu terulur bebas dan Ikarus harus mencegah tangannya untuk tidak bergerak menggandengnya.

Ikarus menarik napas dalam-dalam, tidak baik bertindak gegabah kalau tidak mau Elisa semakin menjauhinya.

"Lil," Ikarus terdengar hati-hati. "Jaga-jaga kalau gue lupa ngomong ini; gue minta maaf, udah bikin dapur rumah lo berantakan, dan maaf masakan gue nggak pernah enak."

Elisa menoleh sedikit padanya, lalu melanjutkan langkahnya.

"Gue juga minta maaf udah sembarangan masuk ke rumah lo. Sofa lo adalah tempat tidur paling enak yang pernah gue tempati. Dan ini nggak bohong."

Elisa masih diam.

"Jangan kawin sama Pak Dokter."

Elisa kembali menoleh sekilas.

"Pokoknya jangan. Nanti gue bisa sedih."

Andai saja Ikarus tahu bahwa delapan menit dari ucapan terakhirnya itu, dia akan kembali menjadi orang asing di hidup Elisa, maka ia seharusnya mengatakan sesuatu yang lebih baik dari lelucon murahannya, sesuatu seperti 'terima kasih udah nampung gue di rumah lo' atau 'terima kasih udah ngobrol sama gue karena gue senang mendengar suara lo'. Seharusnya ia membuat perempuan itu tersenyum atau tertawa, alih-alih membuatnya jijik dengan ucapan noraknya.

Tapi hidup ini tidak bisa diprediksi, bukan? Demikian pun yang terjadi delapan menit - lima belas detik kemudian, saat mereka melihat Bima sudah

berdiri tepat di depan pagar rumah Elisa—melipat tangan kaku memandangi sang calon tunangan pulang malam bersama bocah sekolah.

Ikarus menyadari sejujur tubuh Elisa berubah kaku. Wajah perempuan itu menjadi pias tatkala sang dokter berjalan menghampiri mereka dengan tatapan waspada.

Ikarus melihat Tante Mirka berdiri tidak jauh dari pagar rumah Elisa. Ia sudah bisa membaca segalanya.

Sebelum Bima sampai di tempat mereka, Ikarus menghampiri Elisa dari belakang dan berbisik. "Hei, Bu Guru, masih ingat ucapan gue tadi? Bahwa elo harus belajar nolak kalau memang hati lo bilang enggak? Nah, sekaranglah saatnya mempraktekkan."

"Kenapa saya harus nolak Bim—"

"Yang gue maksud adalah gue. Inilah kesempatan lo menolak kehadiran gue. Lo udah nggak tahan mau ngusir gue dari rumah lo, 'kan? Nah, sekaranglah saatnya. Sekali-kali gue mau liat lo jadi orang jahat."

Elisa terpaku. "Tapi kamu bakal tinggal di mana?"

"Dufan atau Istana Presiden, gampang." Ikarus tersenyum santai, menunduk untuk menatap langsung kedua mata Elisa. "Pada akhirnya kita bakal kembali jadi dua orang asing. Mungkin inilah satu-satunya cara supaya gue bisa membalas kebaikan elo. Tapi gue nggak menyesal udah ganggu hidup lo. Dan gue mau bilang kalau matahari yang gue maksud tadi—"

"Hei!" Bima berseru marah saat Ikarus hendak berbisik pada Elisa. Sang dokter akhirnya tiba di tempat mereka dan langsung menyerbu Elisa tanpa basa-basi. "Kamu berutang penjelasan, El. Kenapa Tante Mirka bilang anak ini tinggal di rumah kamu sejak kemarin? Saudara jauh dari Korea? Dia murid sekolah kamu!"

Ikarus bersiul pelan. "Sebelum lo salah paham, Tuan Dokter yang Terhormat, Elisa cuma menjalankan tugas yang diberikan kepala sekolahnya untuk menampung gue. Tapi ini hari terakhir, malem ini gue cabut."

Bima memandangi mereka bergantian. Pada Ikarus yang mengangkat dagu dengan senyuman sombong, dan pada Elisa yang pucat pasi tidak bersuara.

"Itu benar?" Tatapan Bima menghunjam Elisa. "Yang dia bilang benar?!"

Ikarus ikut menoleh pada Elisa. Menunggu.

"Kamu udah gila? Kenapa setuju-setuju aja sama permintaan kepala sekolah kamu?! Sekarang anak ini harus pergi!"

"Shhhh, nggak usah bentak-bentak El—"

"Hei, bicara yang sopan sama orang dewasa," Bima menuding wajah Ikarus. "Saya bisa aja laporin kamu masuk ke rumah Elisa dengan paksa."

"Benar sekali, Pak Dokter, kebetulan saya memang tipe pemaksa—"

"Dan jangan kamu pikir saya percaya semua ini permintaan kepala sekolah, saya yakin kamu yang memanfaatkan situasi."

"Pak Dokter kalau ngomong banyak benarnya. Saya memang memanfaatkan kebaikan hati Lil—Bu Elisa—agar dia—"

"Malam ini juga dia akan pergi," potong Elisa tanpa menatap Ikarus. Tatapannya hanya tertuju pada Bima. "Dia sudah bersiap-siap pergi."

Ikarus terdiam sesaat, kemudian mengangguk dengan senyuman lebar. "Baik, Bu Guru." Dan melangkah patuh meninggalkan keduanya.

Dalam setiap langkahnya memasuki rumah Elisa untuk mengambil tas, tidak henti-hentinya Ikarus berpikir seandainya ia bisa mengucapkan salam perpisahan yang lebih manis, meninggalkan sesuatu yang lebih membekas di hati Elisa, daripada semua kekacauan tak terduga ini.

Seandainya ia bisa menggambar Elisa lagi, atau menyelidiki nama penanya lebih lanjut lagi, alih-alih hanya pergi begitu saja seperti orang diusir.

Ikarus membeku sesaat sebelum keluar dari pintu. Diamatnya setiap penjuru rumah kecil itu, kemudian tersenyum kecut melihat pot kaktus pemberiannya telah diletakkan Elisa di samping tong sampah—sepertinya siap untuk dibuang sang guru. Sudahlah. Untuk apa merasa sedih? Waktu bermain-mainnya sudah selesai.

Ikarus membuka pintu dan keluar. Tanpa menyaksikan Bima dan Elisa yang masih berdebat sengit di kejauhan, ia berpamitan dengan Tante Mirka yang berdiri di depan pagar.

"Tante, titip Elisa ya. Tolong dijaga baik-baik. Dia kesayangan saya."

"Eh, i—iya."

"Thanks buat kausnya, Tante. Saya balik ke Korea dulu." Ikarus mengedip sebelah mata. Ia memang payah dalam mengucapkan salam perpisahan. Ia payah dalam mengungkapkan isi hati. Ia payah dalam segala-galanya. Satu-satunya kemahiran yang ia miliki hanyalah memamerkan senyum badung yang membuat orang lain percaya bahwa ia tangguh.

"Cepat sekali balik ke Koreanya?" Tante Mirka mengerjap sedih.

"Iya, Tante, mau ikut audisi boyband." Tambah lagi satu kemahirannya; bergurau untuk sesuatu yang tidak lucu.

Kemudian diiringi tatapan memelas Tante Mirka, Ikarus pun menyeret langkahnya meninggalkan jalanan kecil di perumahan itu. Tidak ada yang

membuatnya menolehkan kepala ke belakang. Untuk apa? Toh, waktu bermain-mainnya sudah selesai. Semua ini memang hanya permainan baginya. Tidak lebih.

DILARANG PLAGIAT!

**PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT,
JANGAN COBA-COBA!**

"Aku nggak tau lagi harus bilang apa," Bima memandangi kondisi dapur Elisa dengan bola mata membesar.

Elisa menutup pintu rumah di belakangnya, meletakkan tasnya ke sembarang tempat, lalu masuk ke dapur untuk mulai melakukan pembersihan. Ia tahu Bima tidak akan berhenti di sana.

"Aku bisa maklumi kalau kamu terlalu ... apa ya istilahnya? Terlalu *menjiwai* peran sebagai guru. Tapi ini udah keterlaluan. Dan kamu lagi-lagi nggak cerita sama aku. Berulang kali, El, setiap kamu dapat kesulitan, kamu nggak pernah cerita apa-apa."

Elisa memasang sarung tangan dan mulai menyikat panci penggorengan.

Bima kian gemas di belakangnya. "El, kalau anak itu berniat jahat sama kamu, kamu bisa bayangkan apa yang terjadi? Dia laki-laki, kamu perempuan, kalian tinggal serumah."

"Aku tidur dengan kamar terkunci."

"Tetap saja salah!" Bima berkacak pinggang frustrasi. "El, lihat aku, please. El!"

Elisa meletakkan piringnya sambil menghela napas. Lalu berbalik menatap Bima.

"Kamu ngerti kenapa aku marah? Seorang pria tinggal di rumah kamu. Pria asing. Aku ulangi lagi: pria, asing. Dan kamu membiarkan semua itu tanpa cerita apa pun ke aku. Kamu bahkan bilang ke tetangga kamu kalau dia saudara jauh dari Korea. Kamu sadar betapa konyolnya semua ini? Kamu menutupi semuanya dan mengizinkan orang asing masuk ke rumah."

"Kamu nggak tahu keadaannya—"

"Keadaan apa!"

"Bahwa akan lebih konyol lagi, kalau anak itu mati dipukuli ayahnya di rumah."

Bima memicingkan mata tidak mengerti.

"Kamu sendiri yang jahit luka dia, kan?" Elisa mengangguk. "Anggap saja aku nggak mau anterin dia ke UGD. Lagi."

"Kepedulian kamu udah terlalu jauh, El."

"Bukankah yang paling pantas bicara soal kepedulian, justru kalian para dokter?"

"Kalau aku peduli dengan semua pasien, aku sudah tampung mereka semua di rumah. Bukan gitu caranya, El!" Bima mendekati Elisa sambil menggeleng-geleng tak percaya. "Kamu dimanfaatkan habis-habisan. Sadar nggak, kalau di dunia ini banyak orang jahatnya dan mungkin mereka bermaksud melukai kamu?"

"Aku mungkin pendiam, tapi bukan berarti lemah."

"Dan kamu pikir kamu bakal sanggup menghadapi anak itu?"

"Anak itu udah pergi. Oke? Jadi tolong stop meributkan dia," Elisa berbalik dan kembali mengurus panci. "Mungkin lebih baik kita membahas soal orang tua kamu."

Terdengar tarikan napas di belakang sana. "Memangnya salah, kalau mereka datang ke sini sekadar berkunjung?"

Sekadar berkunjung? Elisa menggeleng sarkastik dalam diamnya.

"Bukan salah mereka kalau mereka terlalu mendesak," suara Bima mengambang. "Mereka juga sama bingungnya dengan sikap ragu kamu."

"Kalau menyangkut soal masa depan, wajar aku harus mempertimbangkan semuanya baik-baik."

Bima terdengar menarik napas lagi, tapi kali ini sarat perasaan bersalah. "Baik, aku minta maaf udah minta mereka ke sini membujuk kamu. Aku cuma ... entahlah, El, aku hopeless dengan kam—dengan hubungan kita, lebih tepatnya lagi. Aku pikir siapa tahu dengan orang tua aku, kamu bakal lebih cepat kasih keputusan. Ayah nggak suka, kalau kamu ulur-ulur waktu kelamaan. Tapi ... aku minta maaf. Aku salah."

Bima menghampirinya dan memeluknya dari belakang. Pria itu meletakkan dagunya di atas bahu kanan Elisa, mengumumkan sesuatu yang entah apa karena pikiran Elisa mulai sedikit menggembara ke tempat lain.

"Itu apa?"

Barulah Elisa menoleh.

Bima melepaskan pelukannya dan berjalan mendekati tong sampah. Dipungutnya pot kaktus pemberian Ikarus dari lantai. "Kamu nggak suka tanaman. Apalagi kaktus."

Melihat Elisa yang hanya diam, Bima langsung mengerti.

"Dari anak itu?" Tawa bingung terselip di nada suaranya. "Dia yang kasih kamu? Tolong jangan bilang kalau dia juga naksir kamu. Atau jangan-jangan memang iya."

"...."

"Jadi betul dia naksir kamu?" Bima terbelalak.

"Dia cuma anak-anak, Bim, semuanya cuma buat lucu-lucuan bagi dia. Nggak perlu ditanggapi serius."

"Astaga, dia pikir dia siapa? Naksir kamu? Yang benar aja! Aku buang ini." Bima membuang pot kaktus itu ke dalam tong sampah. "Beres. Aku harap anak itu tahu batasan mimpi dan kenyataan. Kekonyolan ini harus dihentikan."

Elisa tidak menunjukkan reaksi apa pun, selain menatap Bima datar, kemudian berbalik dan kembali menggosok panci penggorengannya.

Tidak ada lagi yang membicarakan Ikarus dalam sisa malam itu. Bima kembali bersikap tenang seperti biasanya, begitu pun halnya dengan Elisa, malam ini *akhirnya* bisa dilaluinya dengan tenang tanpa pengganggu bernama Ikarus lagi.

"Loh, tumben?" Bejo terheran-heran melihat kedatangan Ikarus di Jo Mart pada malam hari ini. Lalu pada pakaian ketat yang melekat di tubuhnya. "Siapa Mirka? Cewek baru lo?"

Ikarus hanya tersenyum sambil menepuk bahu Bejo. Ia melepaskan tas sekolah lalu duduk di meja makan di depan kaca minimarket—tempat di mana ia pertama kali melihat Elisa muncul dalam kehidupannya.

Ikarus mendesah. Lagi-lagi Elisa. Ia butuh pengalihan pikiran.

Ikarus membuka tasnya untuk mengeluarkan ponsel. Tapi alih-alih meraih ponsel, tangannya justru salah meraih sesuatu. Ikarus menahan napas. Dikeluarkannya benda kecil itu dari dalam tas, lalu dipandangnya dalam diam. Penghapus berbentuk Stitch milik Elisa—yang sengaja dicurinya dari meja Elisa di kantor guru, hari itu saat ia menghadap Pak Anwar untuk berpura-pura menanyakan soal metabolisme.

Ikarus tertegun memandangi penghapus mungil itu. Satu telinga Stitch sudah hampir habis dipakai Elisa. Ia pun tersenyum, membayangkan bagaimana perempuan minim ekspresi itu berhati-hati menggunakan hanya satu sisi telinga saja agar penghapusnya tidak cepat habis.

Kasian El, pasti kalang kabut menyadari benda ini raib dari mejanya. Atau mungkin Elisa bahkan tidak peduli dan tidak menyadarinya? Bisa saja dia cuek dan pergi membeli yang baru. Sepertinya Elisa bukan perempuan sentimental yang bisa bersedih hanya karena benda remeh.

Baiklah. Maka izinkan Ikarus menyimpan benda ini untuk dirinya sendiri, siapa tahu penghapus inilah benda terakhir dan satu-satunya dari Elisa yang bisa ia simpan.

Anjrit. Otak lo bener-bener harus dicuci bersih. Ikarus buru-buru menutup kembali tasnya. Kemudian daripada terus-terusan seperti orang gila begini, ia memutuskan membantu Bejo menata makanan di rak snack.

Kucari tahu tentangmu
Tanggal dan tahun lahirmu
Kupelajari rasi bintang
Menebak pribadimu
Tokoh kartun favoritmu
Dan warna kegemaranmu

"Lo nggak bisa nyetel lagu lain?" Ikarus mengerang sedikit kesal.

"Gue udah nggak dikasih bokap gue 24 jam nyetel lagu Isyana. Katanya, kita nggak boleh memuja manusia sampai kayak menyembah berhala. Napa emang lagu ini? Lo nggak demen Tulus?"

Ikarus tidak menjawab. Masalahnya bukan di Tulus, tapi di otaknya yang menganggap lirik lagu tak berdosa itu diciptakan untuk menyindirnya.

Selesai menyusun kantong keripik, Ikarus beranjak membersihkan meja panjang tempat para pengunjung mencicipi makanan ringan. Ia membuang kotak-kotak mie instan, lalu memisahkan sisa kentang goreng—beberapa kentang yang masih terlihat bersih disimpannya ke dalam tas, untuk dimakan besok.

"Lo tinggal di mana selama ini?" selidik Bejo.

"Rumah orang."

"Si Mirka-Mirka itu?"

"Kalau gue cerita, lo bakal bosan. Jadi mending skip aja."

"Setidaknya kasih tau gue kalau Mirka ini manusia."

"Iya."

"Anak sekolah lain?"

"Nggak sekolah."

"Wanjay, lo maen sama anak kuliah? Iris bakal mati berdiri."

Ikarus tersenyum, sambil membuka kotak pizza untuk memeriksa apakah masih ada yang tersisa.

"Bro," gumam Bejo. "Kalau lo butuh makanan"

"Gue baik-baik aja."

"Ya, tapi kalau lo butuh makanan, gue nggak keberatan lo ambil Pop Mie. Bayarnya nanti aja."

"Ayolah, cuy, gue masih ada duit kok."

"Ya, tapi sampai kapan? Bapak gue udah nggak izinin lo kerja di sini. Lo juga nggak akan pulang ke rumah lo, 'kan? Karena itu sama aja lo menyerahkan diri untuk dijadiin sarden sama bapak tiri lo."

"Pokoknya tenang aja."

"Terakhir kali gue denger lo ngomong 'pokoknya tenang aja', pala lo bonyok kayak nugget. Ngomong-ngomong, tangan lo kenapa? Abis goreng pisang sekebon?"

Saat Ikarus baru saja hendak menyembunyikan punggung tangannya yang memerah karena minyak panas, di saat bersamaan lonceng pintu berbunyi dan mereka melihat Rio masuk bersama Iris. Wajah cantik Iris yang tadinya terlihat mendung, langsung cerah kembali begitu melihat sosok yang berdiri di samping Bejo. Rio bahkan langsung ditinggalkannya demi menghampiri Ikarus.

"Rio hari ini bawa mobil, abis ini kita mau nongkrong di Garage. Ikut yuk."

"Bukannya besok ada sekolah?"

Iris mengernyit. "Sejak kapan lo peduli sama sekolah?"

"Sejak gue tau uang sekolah naik terus dan gue nggak boleh tinggal kelas lagi." Atau mungkin karena besok ada pelajaran Sejarah.

"Bagus dia nggak mau ikut," Rio menyeringai sambil menarik lengan Iris menjauhi Ikarus. "Lebih seru kita aja."

"Nggak ada yang mau ngajak gue nih?" Bejo melambai-lambai dramatis. "Gue ada di sini loh. Hidup. Bernapas."

"Sori, Jo, tampang lo yang kayak anak dusun itu nggak bakal diterima masuk di Garage." Rio tertawa lantang sambil menunjuk wajah Bejo. "Udah bagus gue bilang lo anak dusun, bukan anak babi. Tampang lo jelek abis, Jo! Sumpah!"

Tawa lantang itu masih terdengar di seluruh penjuru mini market bahkan setelah Rio menggandeng Iris pergi. Bejo mengumpat pelan dan Ikarus menepuk bahunya.

"Jelek-jelek gini gue nggak bangga duit bokap gue, anjrit." Bejo mendengus.

"Gue nggak keberatan gebukin si Rio, tapi lo bilang nggak boleh ada pertumpahan darah." Ikarus tersenyum lebar sebelum kembali membersihkan meja.

"Cerita lagi soal si Mirka-Mirka ini."

"Enggak."

"Secakep apa dia? Dari satu sampai sepuluh."

"Udah cukup, Jo. Nggak ada yang harus diceritain."

"Seksi? Pasti agresif. Lo demennya sama cewek agresif, karena lo nggak suka ngejer cewek."

"...."

"Iya, 'kan? Seagresif apa dia? Lebih agresif dari Andini?"

Ikarus tertawa. "Andini itu cute, tau."

"Awww manjiiiaahhhhh~" Bejo meniru gaya bicara Andini—adik kelas mereka yang sudah lama menyukai Ikarus. "Terus Mirka ini masuk kategori agresif cute atau agresif ganas—"

Kalimat Bejo terpotong oleh teriakan Iris yang terdengar dari belakang rak minuman kaleng. Bukan hanya mereka yang terkejut, beberapa pengunjung minimarket pun terhenyak dan menoleh ke tempat yang sama. Iris berteriak semakin kencang diiringi dentingan kaleng-kaleng berjatuhan.

"Gue nggak mau, Yo!" Saat Ikarus mendekati tempat mereka, Iris tengah menepis cengkeraman tangan Rio. "Lo nggak usah maksa!"

"Hei," Ikarus menyambar punggung Rio dan mendorongnya ke samping. "Kalau dia bilang enggak, ya enggak."

Rio terkekeh. "Pertama, Rus, lo kayak nggak tau cewek aja. Kalau mereka ngomong 'enggak', biasanya 'iya'. Alias munafik. Kedua, apa urusan lo ikut campur hubungan gue, hah? Iris cewek gue."

Sebelum Ikarus menjawab, Iris sudah berlari menyambar lengannya dan mengajaknya keluar dari mini market.

"Gue nggak mau ikut Rio. Kita pergi aja."

Ikarus melepas genggamannya. "Mau pergi ke mana?"

"Ke mana aja terserah. Gue ikut lo."

Ikarus tersenyum lelah. "Pulang, Ris. Bukan pergi sama gue atau sama Rio, tapi pulang."

"Selama dua hari ini lo tinggal di mana? Gue mau ikut ke mana pun itu."

"Nggak."

"Kenapa?"

"Pokoknya enggak."

"Pokoknya bawa gue kabur dari semua ini."

Ikarus mendelik marah. "Kalau lo liat isi dalam tas gue, lo nggak akan mau pergi sama orang yang cuma punya baju sepotong, celana sepotong, dan odol yang udah tinggal setengah, persis kayak gelandangan. Gue bukan orang yang bisa lo andalkan, Ris. Dan nggak akan pernah."

"Tapi lo cowok terbaik yang pernah gue punya."

"Dan lo tau betul sifat buruk gue. Gue paling nggak suka orang bergantung sama gue. Gue nggak suka orang yang nyusahin."

Iris diam seribu bahasa.

"Pulang. Gue nggak mau lo jadi beban hidup gue."

"Elo bener nggak peduli lagi sama gue?"

"Iya."

"Semua ucapan lo itu serius?"

"Ris, harus berapa kali gue bilang kalau gue nggak mau lo ganggu gue lagi?"

"Fine," Iris mengangkat dagu marah. "Kalau gitu gue pergi ke orang yang peduli sama gue, sekali pun dia peduli cuma karena ada maunya. Mungkin udah saatnya gue *kasih* apa yang dia mau selama ini."

Jelas Ikarus mengerti maksud ucapan Iris. Saat gadis itu berjalan cepat meninggalkannya untuk kembali pada Rio, kengerian meliputi Ikarus. Dan tanpa berpikir panjang, otaknya memerintahkan kakinya untuk segera mengejar Iris dan menahannya.

Iris tersenyum penuh kemenangan. "Bukannya lo nggak peduli sama gue?"

"Bukan begini caranya. Lo punya rumah, Ris, lo juga punya orang tua. Masa depan lo bagus, asal lo mau lepas dari bangsat itu," Ikarus menunjuk ke dalam Jo Mart, tempat di mana Rio tengah berkacak pinggang memelototi mereka. "Jangan bertindak bodoh."

"Kalau lo nggak mau gue bertindak bodoh, maka bawa gue pergi dari sini."

"Gue antar lo pulang."

"Enggak. Gue nggak mau pulang dan ketemu orang tua gue. Gue benci mereka."

"Ris—"

"Malam ini gue mau pergi sama lo. Cuma kita berdua. Pilihannya, gue pergi sama Rio atau gue pergi sama lo."

"Gue nggak punya tempat tinggal."

"Gue punya," Iris berlari masuk ke Jo Mart dan keluar lagi sambil membawakan tas Ikarus. Rio berteriak marah di belakangnya, tapi gadis itu tidak peduli dan justru menarik lengan Ikarus untuk berlari masuk ke dalam taksi.

Dirangkulnya Ikarus dengan manja di kursi belakang, seraya menyerukan nama sebuah hotel pada sopir taksi yang melirik mereka dengan pandangan sinis. Iris tidak peduli. Malam ini Ikarus miliknya.

DILARANG PLAGIAT!

**PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT,
JANGAN COBA-COBA!**

Hari ketiga. Kali ini Elisa tidak lagi lupa mengenakan bra saat turun dari tempat tidur. Ia akan keluar untuk mandi, sarapan singkat, olahraga singkat, kemudian—

Tertegun.

Elisa berdiri di ambang pintu dan sadar pemandangan hari ini berbeda. Sofanya kosong, dapurnya aman. Tidak ada tamu asing berkeliaran di rumahnya.

Mungkin hari ini bakal jadi hari yang baik. Elisa tersenyum tipis dan segera bersiap-siap.

Ia memiliki sarapan yang lezat pagi ini, avocado toastnya tidak bisa lebih nikmat lagi saat disantap bersama alunan jazz lounge yang membuatnya serasa seperti di Manhattan. Suasana hatinya menjadi ringan.

Saat menaburkan pakan burung di teras rumahnya, Elisa tidak sengaja mendengar senandung ringan dari rumah depan. Tante Mirka rupanya sedang menjemur pakaian.

Elisa menegakkan tubuh dan memandang rumah Tante Mirka dengan ragu. "... selamat pagi. Tante."

Senandung Tante Mirka langsung terhenti seketika. Air muka wanita itu berubah kaget sekaligus tidak percaya. Wahai. Bakal terjadi bencana alam apa negara ini? Karena kejadian Elisa menyapanya, adalah peristiwa langka yang tidak akan terjadi lagi dalam dua masehi ke depan.

Tapi alih-alih menertawakan Elisa, wanita itu menghampiri pagar rumah sambil tersenyum sedih. "Pagi juga, Elisa. Kabar saya buruk. Sangat buruk. Hari ini saya bagaikan kuntum bunga yang layu sebelum mekar. Saudara Korea kamu kenapa cepat sekali pulang?"

"... mmm ... wajib militer."

"Lah, katanya ikut audisi boyband?"

"Wajib militer untuk boy—" Elisa memejamkan mata sambil menggeleng. Di dunia ini ada jenis manusia yang semakin ia berbohong, semakin amburadul dan melenceng ke mana-mana. Elisa lah jenis manusia itu. Sudah. Hentikan saja. "Ikarus bukan saudara saya. Dan dia memang tidak tinggal di sini. Kalau Tante mau ketemu dia, telepon saja, dia masih di Indonesia."

"Saya tahu." Tante Mirka mengulum senyum.

Elisa tidak mengerti, bagian mana yang sebenarnya Tante Mirka sudah tahu?

"Waktu kemarin malam lihat kamu bertengkar dengan si Ganteng Jaguar Hitam B 476 MZ, saya langsung tahu saya sudah salah ngomong. Si Anak Ganteng itu bukan saudara kamu. Dia simpanan kamu."

"...."

"Shhhh," Tante Mirka mengedip sebelah mata. "Nggak perlu malu, El, saya ngerti kok kebutuhan kamu. Saya juga pernah muda dan birahi."

"... baik." Sungguh Elisa menyesal telah menyapa sang tetangga. Kenapa dia tidak mengikuti rutinitas normalnya saja?

"Jadi akhirnya kamu lebih memilih si Dokter Tampan Berlesung Pipi dengan Tahi Lalat Kecil di Samping Telinga itu? Ketimbang Ikarus?"

"Sampai jumpa, Tante. Saya masuk dulu."

"Tunggu!" Tante Mirka berseru cepat. "El! Kalau ketemu Ikarus jangan lupa ingetin dia soal bazar gereja! Dia sudah janji mau datang."

Elisa menutup pintu dan melanjutkan kegiatannya.

Syukurlah segala sesuatunya kembali normal saat Bima datang menjemput. Tidak ada lagi Tante Mirka, tidak ada lagi percakapan tentang Ikarus maupun sisa-sisa ketegangan kemarin malam. Bima bersikap manis padanya, bahkan memberinya hadiah kecil berupa sekotak cokelat asli dari Belgia.

"Kamu tahu kenapa aku lebih suka cokelat Belgia daripada cokelat Swiss? Cokelat Belgia lebih memiliki banyak varian rasa, sementara cokelat Swiss lebih ke dairy. Lucunya, sebagian besar bahan mentah mereka justru diambil dari Afrika—"

Elisa berusaha tersenyum. Meskipun ia tidak menyukai makanan manis entah itu cokelat atau pun sebangsanya.

Bima masih terus menjelaskan proses pembuatan cokelat sementara pikiran Elisa mulai melayang ke tempat lain. Beberapa kali ia harus mengerjapkan mata demi kembali ke bumi.

"—kita honeymoon di Belgia. Kamu belum pernah ke sana, 'kan?"

Barulah Elisa benar-benar menginjak bumi.

Ditatapnya Bima yang sedang tertawa. "Bicara aku jadi melantur jauh. Ck! Ini gara-gara Papa kemarin. Kami bicara banyak soal pernikahan dan soal masa depan, tau-tau aku jadi excited begini. Nanti malam kita jadi survey apartemen?"

Elisa mengernyit, lalu menguras otak untuk mengingat kembali seluruh isi percakapan mereka kemarin malam. Di jam dan menit ke berapa, ia mabuk berat atau amnesia, sampai-sampai tidak ingat telah mengiyakan lamaran Bima?

"Daerah PI memang lebih dekat rumah sakit, tapi menurut aku terlalu padat. Aku suka daerah yang lebih sepi, lebih tenang. Aku udah liat beberapa apartemen di Senayan, ada yang aku suka tapi harus nanya pendapat kamu dulu."

Kening Elisa semakin berkerut. Dipandangnya Bima dengan penuh tanda tanya. "Bim, ada apa?"

"Maksud kamu?"

"Maksud aku, kenapa kamu tiba-tiba begini?"

Bima mengangkat bahu santai. "Bukannya itu normal, El? Pasangan yang akan menikah sama-sama survey tempat tinggal."

Elisa hendak menjawab bahwa ia belum memberi jawaban apa-apa, tapi sang kekasih sudah lebih dulu mementahkan kalimatnya.

"Kita udah sepakat 'kan kemarin? Bahwa segala kekonyolan ini harus segera dihentikan? Semakin cepat kita menikah, semakin cepat aku bisa jagain kamu dari orang-orang berbahaya. Murid kamu itu cuma satu contoh bahwa masih banyak orang yang bakal memanfaatkan kelemahan kamu. Mereka tahu kamu nggak punya pelindung."

Elisa mengernyit makin bingung.

"Sudah sejak lama aku khawatir sama kamu, El. Kamu hidup sendiri dan nggak ada yang lindungi kamu—"

"Karena mungkin aku bukan tuan putri yang harus selalu dilindungi?"

"—sejak peristiwa kemarin malam, waktu bocah itu menerobos masuk ke rumah kamu, aku semakin sadar kamu nggak bisa sendiri. Ayah juga bilang begitu. Kita harus berhenti membuang waktu. Aku sudah janji sama ibu kamu bahwa aku akan melindungi kamu. Helena jauh dari kamu, El, dan dia sudah berkeluarga, dia nggak bisa selalu ada untuk kamu."

Bima menghentikan mobilnya di depan gerbang sekolah yang ramai. Tanpa memarkirkan mobil, pria itu menoleh ke tempat Elisa dan tersenyum.

"Pikirkan baik-baik. Ini untuk kebaikan kamu. Aku nggak mau setiap hari mengkhawatirkan kamu seperti ini. Ayah bilang—"

Elisa hendak menjawab, tapi satpam sekolah sudah mengetuk jendela dan meminta Bima untuk tidak menghentikan mobil terlalu lama. Bima segera mencondongkan tubuhnya dan mengecup pipi Elisa.

"Nanti malam aku jemput. Mau jam berapa? Orang tua aku mau ngobrolin soal venue dan—"

"Jangan sekarang, Bim," Elisa menatapnya tegas. "Jangan sekarang."

"Oke, kita bicara lagi setelah kamu pulang ngajar."

Elisa melepaskan sabuk pengaman dan turun dari mobil tanpa menjawab. Ia begitu yakin pagi ini akan dilaluinya dengan sempurna, tapi rupanya ia salah. Pagi hari ini bahkan terasa seperti mencekiknya hingga sulit bernapas.

"Ya ampuuuuun~ ganteng bangeeett." Beberapa murid perempuan memekik di belakangnya.

"Ganteng banget sumpah!"

"Dia manusia apa bukan sih? Cakep banget nggak ada akhlak."

"Damage-nya parah banget ke hati gue."

Elisa buru-buru menoleh untuk menemukan Ikarus, ia akan meminta bocah itu untuk tidak mengganggu—lalu terdiam.

Dua siswi di belakangnya tidak sedang membicarakan Ikarus, mereka sedang berjalan sambil menunduk dengan ponsel di tangan. Sosok ganteng yang sedang mereka puja itu rupanya berasal dari foto aktor di Instagram.

Elisa pun terdiam beberapa detik.

Hal yang sama kembali terjadi di jam pelajaran pertamanya. Saat ketua kelas memberi tahunya bahwa hari ini Ikarus absen.

Cukup lama bagi Elisa untuk terdiam memandangi kursi kosong di samping jendela itu. Sebelum akhirnya ia kembali menunduk untuk membaca buku di mejanya. Jangan. Jangan merusak hari indah ini dengan pikiran aneh.

"Wah, tumben Bu El datang ke kantin. Biasanya cuma ngetem di kantor guru," Bu Dir menyambutnya saat jam istirahat dimulai. "Mau beli makanan, Bu?"

Elisa menggeleng sambil tersenyum kaku. Diam-diam diamatinya seisi kantin yang ramai, matanya mulai mencari-cari. Tapi yang ia temukan hanya Joe Thamrin dan Rio di meja biasa, tidak ada tanda-tanda kehadiran Ikarus.

Elisa mengerjap. Perlukah ia khawatir? Absennya Ikarus sama seperti absennya murid-murid lain, 'kan? Mungkin dia hanya telat bangun atau malas

sekolah. Tidak ada sesuatu yang harus dikhawatirkan, bukan?

"Seneng deh, besok akhirnya Sabtu, saya sudah nggak sabar bawa anak saya ke Taman Mini," seru Bu Tedjo yang siang itu bertugas bersama Bu Dir.

Bu Dir tersenyum iri. "Enak ya kalau sudah berkeluarga, hari Sabtu Minggu nggak kesepian. Saya tuh ya, Bu, kadang malah seneng loh kalau kerja, rame. Soalnya kalau Sabtu Minggu saya sendirian, Bu."

"Ya ampun Bu Dir, 'kan ada Pak Budi yang siap menemani."

"Hiiiiiiii, lebih baik saya terjun bebas ke Kali Ciliwung, Bu!"

"Memangnya Pak Budi kurang apa lagi sih, Bu?"

"Kurang segala-galanya, Bu Ted. Tipe saya tuh yang cakep, keren, kayak pacarnya Bu El yang dokter-dokter itu. Duh aduuuuuh~ baru dibayangkan aja sekujur tubuh saya udah langsung meriang. Mungkin saya harus diopname Pak Dokter. Boleh pinjam sehari, Bu El?"

Tawa Bu Dir disahuti tawa Bu Tedjo, sementara Elisa malah sama sekali tidak mendengar. Ditinggalnya kedua guru wanita itu tanpa berkata apa-apa.

Sore hari saat tiba di rumahnya, Elisa kembali termangu di teras. Betapa bodohnya ia, saat mengira begitu pintu itu terbuka, ada sosok Ikarus yang sudah menunggu di meja makan dengan masakan pencetus darah tinggi dan dapur kotor menyerupai Titanic karam.

Namun sebaliknya, rumahnya justru tampak bersih dan sunyi. Ikarus menepati ucapannya untuk tidak kembali.

Elisa meletakkan tas di atas meja dan mulai mengeluarkan ponsel. Beberapa pesan dari Bima terlihat memenuhi layar, tapi Elisa justru mencari pesan dari nomor Ikarus. Ia hanya ingin memastikan bocah itu masih hidup. Bagaimana pun juga Pak Dharmawan telah melimpahkan tanggung jawab kepadanya.

Tapi pencariannya tidak berhasil, nihil, tidak ada pesan apa pun di ponselnya selain dari Bima.

Elisa menghela napas sambil menatap sekeliling. Lalu meletakkan kembali ponselnya ke atas meja. Jangan. Jangan merusak hari ini dengan kekhawatiran berlebihan. Anak itu pasti masih bernyawa.

"Dari semua tempat di Jakarta, El, dari *semua* tempat di bumi ini, elo malah minta ketemuan di sini?" bisik Mila di samping Elisa, tepat setelah pendeta mengucapkan kalimat pertama dalam khotbahnya di depan mimbar.

"Gereja?! Lo tau gimana panasnya setan kayak gue harus masuk ke gereja!"

"Shhhhh." Jemaat di belakang mereka berseru.

Mila mengembus napas kencang-kencang. Disilangnya kaki jenjang itu dengan kesal, sampai-sampai rok mininya terangkat memperlihatkan sepasang paha mulus.

"Lo kalo mau jadi anak Tuhan nggak usah ngajak-ngajak gue, El. Nanti tunggu kalau gue udah sekarat, kalau nyawa gue udah tinggal segaris, baru lo ajak gue ke sini."

Elisa tidak menjawab. Sebenarnya ia juga bukan jemaat dari gereja ini. Ia hanya ingat Tante Mirka pernah bilang Ikarus akan mendatangi bazar. Terhitung sejak hari Jumat hingga hari Minggu ini, Ikarus menghilang.

Kebetulan pagi hari tadi Mila menelepon untuk mengajaknya membicarakan naskah, dan tanpa banyak pikir, Elisa menyebut nama gereja Tante Mirka.

"Mau bicara soal naskah apa?" bisik Elisa, setelah selesai mendata semua wajah di dalam gedung untuk memastikan tidak ada penampakan Ikarus.

"Bos elo—pemimpin redaksi sekaligus bapak gue—nanya kapan lo serahin naskah lagi? Udah dua tahun lo nggak nulis."

"Lagi nggak ada inspirasi."

"Elo penulis buku anak-anak terbaik yang gue punya, alias lo mendatangkan banyak uang untuk gue dan bapak gue, jadi tolong segeralah menemukan inspirasi elo itu. Oke?"

Elisa tidak menjawab.

"Apa susahny sih, El, nulis cerita anak-anak? Atau mungkin lo harus nikah dan beranak dulu, biar inspirasi brilian lo balik? Lo ngarang aja cerita timun suri terus edit-edit dikit pake khayalan lo. Gampang!"

"Shhhhhh!"

Mila menoleh ke belakang, lalu merapatkan dua telapak tangan sambil menunduk. "Namaste."

"Tolong jangan berisik," ujar sang jemaat. "Ini gereja."

"Yang bilang ini warung bakso siapa?!"

Elisa segera menyambar tas dan menarik tangan Mila untuk mengajaknya keluar, sebelum perempuan sinting itu semakin membuat gempar seisi gereja.

"Elo juga sih! Gajebo amat ngajak gue ke sini!" Mila menampik tangannya begitu mereka sampai di halaman gereja. Tidak perlu berjalan sampai keluar area gereja, perempuan itu sudah mengeluarkan rokok dan menyalakannya.

Sementara Elisa mengedarkan pandangan menyapu tenda-tenda bazar, mencari sosok yang sebenarnya ia tahu tidak akan ia temukan.

"Elo tiba-tiba jadi religius dan ngajak gue ke gereja gini, nggak ada hubungannya sama pernikahan lo, 'kan? Elo nggak lagi minta wangsit buat nyari apartemen—" Mila mengunci bibirnya segera.

Dan Elisa menatapnya tajam. "Bima cerita apa aja?"

"Bangke," Mila mengembus asap rokok ke samping, mengangguk kecil seraya kembali mengumpat ke udara. "Bima telepon gue kemarin lusa, nanya gue kira-kira apartemen mana yang bagus buat kalian."

"Nggak sekalian dia nanya gue suka cokelat Belgia atau Swiss?"

"El," Mila menjentikkan puntung rokok. "Nggak ada yang salah dari seorang tunangan yang ingin memberikan yang terbaik buat calon istrinya. Ya ampun. Tumben amat yak, gue bijak."

"Masalahnya gue belum jawab iya."

Barulah Mila terkejut. "Dan dia tau-tau ngajak lo liat apartemen?" Ditatapnya Elisa dengan mata terpicung. "Kalian abis ngapain lagi kali ini? Pasti terjadi sesuatu sampe dia mendadak pengen buru-buru nikahin lo. Apa, El? Lo akhirnya menyerahkan keperawanan lo dan membuat Bima merasa bersalah?"

Seorang jemaat gereja melewati mereka dengan ekspresi terkejut.

"Bima ketemu Ikarus."

"Holy shit," Mila tertawa. "Terus? Dia merasa harus segera menikahi lo biar nggak ada lagi yang berani deketin lo? Kalau emang itu alasan Bima dan lo juga cinta sama dia, seharusnya nggak ada masalah 'kan?"

Elisa menggeleng. Lalu terdiam lama sambil memandangi wajah Mila tanpa berkedip. Berbagai pertanyaan mengendap di pikirannya.

"What?" Mila membelalak ngeri. "Apa?"

"Dia ... tinggal di tempat lo?"

"Ikarus? El, kalo dia tinggal di tempat gue, lo pikir gue bakal sudi dateng ke sini nemuin lo padahal gue bisa melakukan lo-tau-apa sama dia di tempat lain?"

Benar juga. Elisa kembali terdiam lama. Dipandanginya Mila dengan penuh pertimbangan.

"Apa lagi?"

"Kalau ... Ikarus telepon lo dan butuh bantuan," Elisa menimbang lagi, kemudian memutuskan untuk menelan semua keraguannya. "Misalnya butuh tempat tinggal atau apa, tolong terima dia."

"Kenapa tiba-tiba peduli?"

"Dia murid gue."

"Ada alasannya mengapa penulis disebut pembohong yang payah. Kalian cuma pintar membual di atas kertas, bukan di depan manusia."

"Karena gue tahu rasanya kesepian, tapi perbedaannya, gue yang memilih berada di situasi itu, sementara dia nggak punya pilihan."

"Kalau dia datang ke tempat gue untuk minta bantuan, janganakan pintu rumah, pintu yang lain juga bakal gue buka lebar-lebar," Mila mengisap rokok dan mengembusnya. "Tapi sayang, yang dia mau bukan gue. Dia naksir berat sama lo, meskipun—dengan segala hormat—gue nggak ngerti apa yang dia liat dari lo."

"Dia cuma bocah, Mil. Nggak ada yang serius."

"Yakin? Kalau gitu dia buat gue ya."

Kebetulan di saat bersamaan, ponsel Elisa berdering dengan nama Helena tertera di layar. Sambil mendengar sekilas celotehan dan nasehat mesum dari Mila, Elisa baru ingat hari ini adalah hari terakhir sang kakak menginap di rumah sakit. Ia harus ke sana menjemput Helena pulang.

"Mil, gue harus ke rumah sakit. Lo mau ikut?"

"Lebih baik gue balik ke gereja dengerin khotbah sampe tobat dan dibaptis, daripada ketemu sama kakak lo yang toxic itu. Napa lagi? Lo disuruh anterin pulang? Dia nggak bisa pulang pake kursi roda aja?!"

"Bye, Mil. Kita bicara lagi nanti."

Sebenarnya Mila tidak memiliki dendam apa pun terhadap Helena, begitu pun sebaliknya, tapi entah mengapa kedua wanita itu saling membenci. Helena tidak menyukai Mila yang dianggapnya sesat dan liar, sementara Mila tidak suka dengan Helena yang dianggapnya tukang ngatur, bossy, dan sok berkuasa atas hidup Elisa.

Saat ditemui di rumah sakit, Helena tidak membuang waktu lama untuk menunjukkan taringnya. "Kamu telat ke sini gara-gara ketemuan dulu sama Mila? Udah berapa kali, El, aku minta kamu pindah kantor, pindah penerbit. Jangan kerja sama si iblis betina itu. Dia bakal ngajarin kamu yang enggak-enggak dan akhirnya kamu bakal berakhir kayak dia."

Sambil memasukkan baju bersih Helena ke dalam tas, Elisa tersenyum malas. "Aku dan Mila udah temenan sejak sekolah. Apa ada kemiripan di antara kami?"

"Ada. Buktinya kamu nekat nampung cowok di rumah kamu."

Gerakan jari Elisa terhenti.

"Dan yang kamu tampung itu Ikarus! Kamu tuh gila atau apa sih? Ini Ikarus loh. Dia murid paling bajingan di sekolah, dan jaga-jaga kamu nggak tau apa-

apa karena baru seminggu ngajar di sana, aku kasih tau ya, Ikarus itu pengedar. Pak Dharmawan memaafkan dia tapi bukan berarti dia udah tobat ya, El, jangan bego!"

"Aku udah 23 tahun, cukup dewasa untuk bisa mengambil keputusan sendiri."

"Salah. Kamu *baru* 23 tahun, kamu nggak sadar keputusan bego apa yang baru kamu ambil."

"Kalau keputusan menanggung semua beban yang ditinggalkan Papa, itu juga bego 'kan?'"

Helena terdiam. Lalu menatapnya marah. "Jangan sampe masalah Ikarus ini bikin Bima marah sama kamu."

Pintu kamar rawat terbuka dan wajah tampan Bima datang menyapa mereka. Elisa segera menarik ritsleting tas Helena dengan kesal. Dihampirinya Bima dan ditariknya lengan sang dokter untuk meninggalkan kamar.

Beruntung sepanjang koridor tempat Helena dirawat sedang tidak ramai. Elisa melepaskan lengan Bima dan memelototinya marah.

"Setelah Mila yang kamu kasih tahu soal apartemen, sekarang Kak Helena juga kamu kasih tahu soal Ikarus. Sebenarnya maksud kamu apa, Bim?"

Senyuman di wajah Bima memudar. "Justru aku bingung kenapa kamu menutup-nutupi semua ini. Mereka sahabat dan kakak kamu, seharusnya mereka berhak tahu. Kamu bahkan juga merahasiakan semuanya dari aku."

"Aku enggak kasih tahu kalian karena aku tahu seperti inilah reaksi yang bakal aku dapat!"

"Tunggu, jadi kalau aku dan Helena nggak tau, kamu bakal tetap menyembunyikan Ikarus? Tolong jangan bilang kalau Ikarus juga berperan penting, yang bikin kamu nolak liat apartemen sama aku Sabtu kemarin. Dia yang bujuk kamu?"

"Ikarus nggak ada hubungannya sama kita."

"Jelas ada, El, kamu jadi aneh sejak hari itu waktu aku memergoki kalian. Entah apa yang terjadi kalau malam itu aku nggak datang."

Elisa memandangi Bima lekat-lekat. "Kamu nggak sadar kalau aku emang udah '*aneh*', bahkan sebelum Ikarus datang?"

"Aku cerita ke Helena karena dia kakak kamu, El, dia berhak tahu. Sekarang kamu malah seakan-akan berada di pihak Ikarus dan nyalahin aku."

"Bim."

"Ikarus bukan anak baik-baik, tanya saja sama Helena. Masih bagus kamu tahu sekarang, daripada kamu makin jauh terlibat."

"Bim—"

"Andai saja perasaan kamu ke aku sama besarnya dengan perasaan aku ke kamu, maka kamu bakal ngerti gimana rasanya mengkhawatirkan orang!"

Bibir Elisa terkunci. Begitu pun Bima. Sang kekasih tampak berjuang keras mengatur napas sambil menyembunyikan ekspresi kesalnya.

Saat itulah Elisa sadar, bahwa selama tiga tahun mereka berpacaran, baru sekali ini mereka membiarkan gajah besar itu hadir di ruangan—setelah sekian lama mereka berpura-pura semuanya baik-baik saja dan tidak ada yang salah dalam hubungan mereka.

Hari ini, Bima akhirnya mengatakannya juga, bahwa perasaan Elisa tidak sebesar dirinya. Dan bahwa dia merasa disia-siakan. "Aku yang selama ini berjuang di hubungan kita, El. Ayah bilang aku bodoh. Ya, aku memang bodoh."

"Mungkin sejak awal kita memang nggak seharusnya pacaran," Elisa akhirnya mengatakan itu juga. "Kamu pikir itu cinta, padahal bukan."

Bima tertawa bingung. "Kamu bercanda?"

"Jujur sama diri kamu sendiri, kenapa kamu pilih aku? Karena orang tua kamu? Karena kamu menginginkan sosok pacar yang baik yang kelak bisa mengurus rumah dan selalu duduk patuh menunggu kamu pulang?"

"Apa salahnya kalau aku punya impian seperti itu?"

Elisa menggeleng pelan. "Yang kamu perjuangkan itu bukan hubungan kita, Bim, bukan aku. Kamu memperjuangkan mimpi masa depan kamu sendiri, dan aku cuma aksesoris di dalamnya. Berita buruknya adalah aku belum tentu bisa seperti ibu kamu; duduk manis, melayani suami, menjaga martabat kamu agar nggak digunjing tetangga—"

Bima kembali tertawa parau, tapi kali ini tidak membantah.

"Bagaimana dengan keinginan aku sendiri? Kamu bahkan nggak kasih aku napas, kamu selalu mendesak aku. Kamu mengambil setiap langkah tanpa minta pendapat aku, kamu memagari aku seolah-olah kamu ingin melindungi aku karena cinta, tapi sebenarnya kamu cuma takut aku pergi hancurin semua mimpi kamu."

"Aku kasih kamu semuanya! Untuk sekarang dan untuk kita di masa depan, jadi apa lagi yang kamu mau!"

Helena berdiri di depan pintu dengan tongkat, dua orang perawat mulai berbisik-bisik mengamati mereka, dan satpam rumah sakit terlihat gelisah

siap meleraikan keributan romantis ini.

Helena berdeham. "Bim, Elisa lagi emosi. Nggak usah didengerin. Semua pasangan yang mau nikah pasti pernah dilema, Elisa juga begitu. Nanti juga dia sadar. Ya 'kan, El?"

Elisa tersenyum tipis. "Satu lagi, orang yang menganggap dirinya berhak mengatur-atur hidup aku." Lalu berjalan meninggalkan koridor.

Tidak ada yang bersuara selama perjalanan menuju rumah Helena. Tidak Helena tidak juga Elisa. Kedua kakak beradik berbeda empat tahun itu duduk diam dengan raut kesal.

Barulah ketika mobil Elisa mulai memasuki komplek, Helena memecahkan kesunyian. "Kamu nggak boleh putus sama Bima."

"Nggak pernah sekalipun, Kakak tertarik menanyakan perasaan aku?"

"Kalian nggak boleh putus," ulang Helena. "Kamu tahu alasannya."

Genggaman tangan Elisa mengencang di setir kemudi, meski bibirnya masih terkatup rapat. Sepanjang sepuluh menit perjalanan mereka menuju rumah Helena, Elisa terus berdoa semoga sang kakak tidak menuturkan kalimat yang bakal melukainya itu.

Kalimat sakti itu.

Tapi tentu saja harapannya tidak jadi kenyataan.

Mobil sudah berhenti di depan pagar rumah, dan Helena melepaskan sabuk pengamannya dengan raut dingin. "Kamu butuh Bima untuk menutupi semua —"

"Tolong jangan diteruskan."

"—hutang yang ditinggalkan Papa yang nggak bisa dibayar Mama. Nah, sudah aku ucapkan."

Elisa memejamkan mata menahan sakit.

"Belasan tahun Mama menyicil hutang itu sampai Mama sakit-sakitan dan mati. Sekarang kamu yang bantu. Kalau saja suami aku kaya atau aku belum menikah, oh, aku nggak keberatan gantiin posisi kamu, El. Sungguh. Aku nggak keberatan. Tapi aku nggak bisa, dan kamu punya Bima. Kita bicara tentang Bima; anak tunggal pemilik rumah sakit yang nantinya juga bakal jadi milik dia. Tapi selain itu, Bima juga cuma maunya sama kamu, bukan perempuan lain. Memangnya kenapa kalau dia cuma mau kamu demi menjaga image keluarganya? Itu bukan hal yang buruk. Artinya kalian sama-sama membutuhkan. Itu yang terpenting."

"...." Kedua mata Elisa terpejam semakin erat. Kemarahan membakar habis dadanya. Tapi jangan. Jangan hancurkan hari yang sudah cukup hancur ini dengan tambahan air mata. "Kadang-kadang aku menahan diri untuk nggak membenci kalian semua ... Kakak, dan Mama, yang menempatkan aku di posisi seperti ini. Kalian bersikap seakan kalian peduli sama aku, tapi sebenarnya bukan."

Helena tersenyum. "Hidup nggak selalu indah dan kamu nggak bisa selalu mendapatkan apa yang kamu mau. Aku dan Mama bukan orang jahat. Kalau kamu lari dari semua ini, kita sama-sama tahu siapa orang jahatnya."

Feri, suami Helena, membuka pagar rumah dan berjalan cepat mendatangi mobil mereka. Senyuman dingin di wajah Helena pun berubah manis, disentuhnya bahu Elisa dengan lembut, seakan beberapa detik lalu tidak pernah terjadi apa pun.

"Telepon Bima. Kalian lagi sama-sama emosi, nggak bagus bertengkar karena emosi. Coba bicara dari hati ke hati dan bereskan semua kekacauan ini. Mungkin kelihatannya Bima yang butuh kamu, tapi kamu salah besar, El, sebenarnya kamulah yang lebih membutuhkan dia," Helena menatapnya lama. "Satu hal lagi, jangan sampai Bima tahu tentang ini. Cukup kita yang tahu."

Selepas kepergian Helena, Elisa masih terduduk diam di dalam mobil yang menyala. Udara dingin AC tidak mampu meredam rasa panas yang membakar habis semuanya. Sekian lama ia menahan diri untuk tidak marah, untuk tidak menunjukkan emosi, untuk tidak mengeluh, untuk selalu bersyukur dan mengikuti apa saja kemauan Helena, Bima, Mama, dan hampir semua orang. Di hari inilah, ia ingin menyerah.

DILARANG PLAGIAT!

**PERINGATAN KERAS BAGI SIAPA PUN YANG INGIN PLAGIAT,
JANGAN COBA-COBA!**

"El," Mila menjentikkan jari di depan wajah Elisa. "Bu Guru Elisa?"

"Hmm?" Elisa tersadar dari lamunan dan segera meneguk kopi hitam di depannya.

"Dari tadi bengong aja. Gue tanya lo udah ketemuan sama si Zara-Zara itu belum?"

"Belom."

Mila terbelalak. "Gimana sih, El?! Gue 'kan udah suruh lo—"

"Kalau lo masih ngotot kasih dia royalti cuma 5%, mungkin gue bakal dampingin dia ke penerbit lain."

Bola mata Mila mencuat. "Aje gile. Nggak ada penerbit yang lebih bagus dari Miles, El, lo tau itu. Masalah duit bisa dibahas belakangan, yang penting bikin dia teken kontrak dulu."

"Penulis sebagus dia layak diberi royalti minimal 10%. Atau gue akan—"

"Enggak. 6%. Itu pun duit dari hasil gue jual kolor."

"10 atau enggak sama sekali."

"7%."

"Mungkin lebih baik gue telepon Zara sekarang ju—"

"Oke! 10! 10%! Berdoa aja semoga bukunya laku atau royalti lo yang bakal gue potong!" Mila mengisap rokoknya dengan kesal. "Tau gue bakal dirampok kayak gini, mestinya dari awal gue nugasin editor lain!"

Elisa tersenyum datar. Terlihat masa bodoh meskipun telah menang.

"Nggak ada gunanya lo belain hak penulis amatir, El. Liat aja kalau sampe bukunya nggak laku atau filmnya busuk, gue nggak akan segan-segan ambil jatah royalti lo." Mila merokok semakin ganas sampai-sampai seorang pramusaji datang menghampiri meja mereka.

Dengan sopan pramusaji pria itu membungkuk. "Maaf, di sini dilarang mero—"

"Diam," Mila mengeluarkan kartu kreditnya dengan kesal. "Semua pengunjung di sini gue traktir, SEMUA, asal gue boleh ngerokok sepuas gue."

Raut wajah sang pramusaji langsung berubah. "Oh tentu saja! Silakan, Bu, di sini boleh merokok sepuas Ibu." Diambilnya kartu kredit Mila dengan buru-buru.

"Sialan, gue dipanggil ibu," bisik Mila setelah pria itu meninggalkan meja mereka.

Elisa hanya diam sambil membalas pesan Bima di ponsel. Tentu saja ia tahu semua aksinya itu tidak akan luput dari mata elang Mila. Ia juga tahu bibir pedas sang sahabat sudah gatal ingin berkomentar.

"Waktu gue keceplosan di hari Minggu kemaren, gue agak ngeri-ngeri sedap karena gue pikir gue bakal jadi penyebab kandasnya hubungan kalian, tapi ternyata elo masih fine-fine aja sama si Bibimbap."

Elisa tidak menjawab. Ia meletakkan ponsel dan mulai melahap nasi curry pesannya.

Setengah mati ia ingin melupakan hari Minggu itu, hari di mana kemarahannya sudah begitu mendidih hingga ia yakin ingin mengakhiri semuanya. Kemudian di hari yang sama pula, ia begitu sangat-amat membenci dirinya sendiri, karena harus menelan semua harga dirinya demi kembali melanjutkan hubungan dengan Bima.

Di hari Minggu itu Bima tidak meminta maaf, begitu juga dirinya. Pria itu hanya mendatangi rumahnya, bersikap normal dan biasa-biasa saja seakan tidak terjadi pertengkaran apa pun, dan Elisa pun mengikuti permainannya. Semua kembali berjalan normal sebagaimana mestinya.

Hanya ada satu perbedaan mencolok yang terjadi.

Elisa mengangkat tangan kiri, mengamati jari manisnya yang kini telah tersemat cincin tunangan dari Bima. Bima yang memintanya mengenakan cincin itu. Tentu saja Elisa tidak menolak. Memang sudah tugasnya, bukan?

"Congrats. Gue udah nggak sabar jadi salah satu pagar ayu di pesta pernikahan lo," cetus Mila. "Jadi happy ending nih? Akhirnya semuanya senang. Bima, Helena, nyokap lo. Meskipun sampai sekarang, gue masih nggak ngerti kenapa nyokap lo getol banget suruh lo pacaran sama Bim—"

"Karena dia kaya," Elisa masih mengamati cincin bermata berlian itu. "Karena ayah punya hutang banyak sama paman dan kebetulan ibu bukan tipe wanita yang pintar mengelola uang, alhasil hutang kami masih menumpuk, dan di detik-detik terdesak itulah ibu punya ide brilian bahwa Bima bisa menjadi golden ticket bagi kami untuk keluar dari lubang hitam ini. Jadi rencananya

adalah; gue menikah dengan Bima, menjadi istri yang baik dan patuh bagi Bima, lalu diam-diam meraup uang sebanyak mungkin agar hutang ayah lunas."

Mila termangu di depan Elisa, mengerut kening sesaat, lalu tertawa.

Elisa ikut tertawa kecil.

"Untuk sekian detik, El, gue hampiiiiir aja percaya sama omongan lo!" Mila menggeleng takjub. "Udah gue bilang penulis itu pembohong yang payah. Atau mungkin itu ide untuk naskah baru lo? Lo mau nulis novel dewasa sambil nunggu inspirasi buat cerita anak-anak lo?"

Elisa hanya tersenyum sambil meneguk kopi hitamnya.

"Klise sih, tapi kalau lo yang nulis pasti bagus. Biar lebih seru, tambahin sedikit unsur BDSM yang hot. Tenang, elo boleh pake nama pena lain, nggak bakal ada yang tahu kalau Magdalena si penulis buku anak-anak best seller itu ternyata juga penulis buku panas," Mila tertawa lagi tanpa sedikit pun menaruh rasa curiga pada Elisa.

Mila tidak salah. Semua orang juga bakal sama seperti Mila, mereka tidak akan percaya bahwa gadis baik-baik seperti Elisa bisa saja 'menjual' dirinya demi uang.

"Nggak penting banget tuh berita," gumam Mila saat mendongak menatap layar TV di samping meja ramen bar mereka. Sebuah tayangan infotainment sedang mengabarkan berita kelahiran cicit perempuan dari Toni Yasa—yang diyakini orang sebagai pengusaha terkaya se-Asia Tenggara. "Gue malah nggak tau kalau Toni Yasa punya anak cewek di Indo. Gue kira anaknya laki semua. Norak bener tuh keluarga. Gue pernah ketemu sama cucu perempuannya Toni di Oliver beberapa tahun lalu, meh, cakepan gue, El. Jauh."

Elisa tidak menyimak sepatah kata pun.

"Ngomong-ngomong, gimana kabar Ikarus? Patah hati nggak dia, waktu dia tau lo terima lamaran Bima?"

Elisa mengerjap sekali. Lalu memilih untuk meninggalkan layar TV dan kembali menunduk menyantap makan malamnya. "Dia nggak hubungin lo?"

"Hah?"

"Ikarus nggak telepon lo?"

"Buat apa dia telepon gue?"

Elisa menggeleng perlahan. "Nggak pa-pa."

Ternyata begitu. Sudah genap enam hari bocah itu menghilang, jadi selain tidak membalas panggilan telepon dari Pak Dharmawan, dia juga tidak

menelepon Mila untuk meminta bantuan atau sekadar menumpang tempat tinggal.

"Lo udah lost contact sama Ikarus?" Mila mengernyit. "Putus hubungan selamanya? Gara-gara Bima? Lo yakin nggak tau dia di mana? Sama sekali, El?"

"Iya." Tidak ada seorang pun yang tahu ke mana perginya Ikarus. Mungkin bocah itu memang berniat hilang untuk selamanya.

"El ...," Mila mengigit bibir dengan tatapan berkilat. "Tebak-tebak buah manggis: menurut lo dia masih perjaka?"

"Silakan tanya langsung ke dia."

"Menurut gue enggak. Salah satu kelebihan radar gue adalah, gue bisa mendeteksi keperjakaan laki-laki hanya dengan sekali liat. Dan waktu pertama kali gue liat Ikarus—" Mila menjentikkan jari seraya menggoyangkan bahunya. "Daammmnnnn~ come to Mama, Boy."

"Mil, jangan kenceng-kenceng."

"Ikarus definitely not a virgin. Tapi apa gue peduli? Enggak," Mila malah semakin melantur. "Cowok berpengalaman lebih asyik daripada cowok perjaka, mereka lebih nggak rewel di ranjang—dikit-dikit nanya soal performa lah, minta dipuji lah, apalah, blablabla, dan berita buruknya, sembilan dari sepuluh cowok perjaka yang gue tidurin, gue harus pura-pura orgasme."

Tamu di barisan meja ramen bar sepertinya sukses dibuat Mila menoleh ke tempat mereka. Beberapa bahkan melempar senyum untuk Mila.

"Astaga," Mila tertawa. "Gue nggak nyangka ciwi-ciwi mapan macam kita, di usia dua puluhan ini, masih aja ngomongin brondong anak sekolahan. Haiisshh. Sayang banget kalau lo udah lost contact sama Ikarus. Padahal gue bersedia jadi sugar mommy-nya. Tolong kalau lo ketemu dia, suruh dia cari gue kapan pun dia butuh tiga H; hati, hangat, dan ho-oh. Nggak usah nyari lo lagi, secara lo udah mau jadi bini orang. Lo mah nggak asik, asik-an juga gue."

"Selamat ulang tahun, Ayah." Bima membungkuk untuk memberi pelukan kecil pada sang ayah.

Ayah mengucapkan terima kasih, lalu tersenyum menatap Bima yang kini mengambil tempat duduk di sampingnya. Sebelum mengucapkan apa pun, Yudhi Prasetya terlebih dulu mengintip ke dapur tempat di mana Elisa sedang membantu istrinya menyiapkan makan malam.

"Ayah lihat dia sudah memakai cincin."

"Aku yang memintanya," Bima merenggangkan dasi yang sedikit mencekik lehernya. "Dan dia tidak menolak."

"Bagus," Yudhi mengangguk puas. "Seperti yang Ayah bilang kemarin; kalau jadi laki-laki, jadilah laki-laki yang tegas. Selama ini kamu terlalu lembek sama dia, akhirnya kamu diremehkan. Sebagai laki-laki, kamu harus menunjukkan kekuasaan kamu."

Bima mengambil cangkir kosong dan mulai mengisi air.

"Elisa gadis yang tepat," lanjut Yudhi. "Ayah senang kamu pintar memilih pasangan. Di luar sana barangkali banyak wanita yang *lebih* dalam segala-galanya, tapi wanita-wanita seperti itu tidak akan tunduk pada suami. Mereka merasa sudah hebat. Berhati-hatilah dengan wanita semacam itu."

Bima mengamati Elisa dari balik pintu dapur. Sang kekasih tampak sedang sibuk menata ayam goreng di atas piring makan, sesekali Ibu mengucapkan sesuatu dan Elisa menanggapi dengan senyum.

"Elisa bisa menjadi istri yang baik. Asal kamu juga bisa menjadi laki-laki yang memegang kendali," Yudhi tersenyum. "Kamu mengerti, Bima?"

"Iya, Ayah."

"Ayah tidak melihat alasan mengapa pernikahan kalian harus diulur-ulur lagi, percepat saja. Dengan menikah, profil kamu sebagai penerus Ayah juga akan lebih baik di mata para petinggi rumah sakit."

"Tapi, Ayah," Bima tersenyum ragu, segan untuk menatap kedua mata sang ayah. "Sepertinya Elisa masih butuh waktu."

Satu helaan napas meluncur dari bibir Yudhi, maka runtuh sudah segenap keberanian Bima. Ia tahu ia telah salah bicara. Kedua tangannya meremas lututnya di bawah meja, dadanya berdebar takut.

"Inilah yang Ayah nggak suka dari kamu. Lembek. Peragu. Selalu disetir orang. Kamu memalukan sekali."

Bima menunduk. Semasa kecil, Ayah memang tidak pernah memukulnya. Tapi semasa kecil pula hingga sekarang, Ayah selalu tahu cara mengecilkan hatinya, membuatnya merasa kerdil dan malu pada diri sendiri.

Tapi Bima selalu mengagumi Ayah. Ia bahkan rela menghabiskan seluruh hidupnya melakukan apa pun demi mendapatkan pujian dan binar kagum dari sang ayah. Ia ingin seperti Yudhi Prasetya; hebat dan disegani semua orang. Ia benci dipandang lemah.

"Kamu laki-laki tapi lemah. Kalau wanita itu minta kamu terjun ke jurang, kamu juga bakal nurut?"

"Enggak, Ayah. Maaf."

"Ayah ingin yang terbaik bagi kalian berdua. Dengan menikah, kehidupan kamu bakal lebih stabil, ada orang yang bisa mengurus kamu dan kamu bisa lebih fokus bekerja. Tegakkan kepalamu, Bima. Kamu harus bisa mengendalikan semuanya."

"Maaf," bisik Bima.

"Hampir semua keluarga besar kita sudah tahu tentang rencana pernikahan kamu. Kamu bakal jadi bahan tertawaan, kalau sampai semuanya dibatalkan. Bahkan dengan Elisa yang terus menunda-nunda saja, itu sudah sangat mencoreng wajah kamu. Memangnya kamu nggak bisa menjaga kehormatan kamu?"

"Maaf, Ayah."

"Katakan sekali lagi bahwa kamu mengerti maksud Ayah."

"Aku mengerti maksud Ayah. Maaf. Aku akan memperbaiki semuanya."

Bima tidak lagi bersuara saat Elisa dan Ibu sudah kembali dari dapur. Keduanya menyajikan satu per satu hidangan ke atas meja, kemudian Ibu menyiapkan piring beserta peralatan makan dan gelas minum untuk Ayah. Ibu duduk di samping Ayah, senyuman manis tak luntur dari wajahnya saat mengambilkan nasi beserta lauk ke atas piring Ayah. Ditanyanya Ayah apakah nasinya kurang, apakah lauknya lezat, dan apakah tehnya sudah cukup hangat.

Sementara Elisa asyik sendiri.

Bima terdiam memandangi perbedaan mencolok di meja makan itu. Elisa menyantap makanannya dalam diam, sedikit pun tidak peka untuk mengambilkan nasi atau lauk untuk dirinya.

Ia mencintai Elisa, sungguh-sungguh mencintainya tanpa keraguan sedikit pun. Namun, sekali saja dalam tiga tahun hubungan mereka yang dingin-dingin hangat ini, Bima mendambakan sebuah pengakuan. Salahkah ia, jika menginginkan pemujaan dan kekaguman seperti yang didapatkan Ayah dari Ibu?

Belum lagi ucapan Ayah yang terus memberondong pikirannya. Tentang menjaga kehormatan dan memegang kendali, belum apa-apa Bima sudah merasa gagal.

"Aku benar-benar nggak sempat beliin hadiah buat Om Yudhi," ujar Elisa di dalam mobil dalam perjalanan pulang. "Semoga dia suka pen pemberian aku."

"Pasti suka."

"Oke."

Seperti biasa, Elisa akan menikmati perjalanan mereka dalam diam. Gadis itu akan memandang keluar jendela lalu hanyut dalam dunianya sendiri. Biasanya Bima akan berceloteh untuk memecahkan kesunyian, tapi kali ini ia ikut diam.

Ia baru membuka mulut setelah mobil sampai di depan rumah Elisa. "Boleh mampir?" Nadanya terdengar datar.

Elisa mengangguk sedikit bingung. "Ya."

Bima masih tidak banyak bicara ketika sudah berada di dalam rumah. Ia hanya mengawasi Elisa dari belakang, melihatnya menggulung rambut dan mengambil minuman dingin di kulkas.

"Lusa ini aku akan ikut Ayah seminar di Batam."

"Oke," Elisa menuangkan air dinginnya ke gelas.

"Hanya tiga atau empat hari. Setelah aku pulang, kita langsung urusi semua persiapan wedding. Ada beberapa venue yang aku suka, tempatnya cocok buat garden party dan aku rasa kamu juga bakal suka."

Elisa masih memunggingnya dengan dua gelas air putih di atas meja dapur. Tidak bersuara. Dengan hanya melihat gestur tubuh Elisa saja, Bima sudah bisa mencium adanya keraguan. Ia ingin mengajak Elisa bicara baik-baik, tapi ia takut begitu Elisa bicara, ia akan kembali tunduk dan menjadi laki-laki lemah seperti yang Ayah katakan.

Dihampirinya Elisa dan dipeluknya gadis itu dari belakang. "Aku mau semuanya cepat selesai. Ayah bilang, nggak ada alasan apa pun untuk menunda pernikahan kita. Dia benar. Dan aku harap kamu juga setuju, El."

Melihat Elisa yang diam, Bima tersenyum puas. Bagus. Ia senang gadis itu tidak membantah. Sepertinya sejak pertengkaran mereka di hari Minggu itu, Elisa sudah kembali normal dan menemukan akal sehatnya.

Bima merenggangkan pelukan dan mulai menyapu leher Elisa dengan bibirnya. Awalnya kecupan itu lembut, tapi berubah terburu-buru saat tangannya mencengkeram pinggang Elisa dan merayap naik ke perut.

Elisa menepis halus. "Sudah malam. Lebih baik kamu pulang."

Bima mendorong tubuh Elisa merapat ke meja dapur. Kemudian memasukkan tangannya melewati bagian bawah blouse Elisa, menyentuh kulit halus di balik pakaian itu, lalu ke perut, dan lebih naik lagi.

Elisa menampik tangannya dengan cepat, bahkan kali ini tidak segan bergeser untuk menghindarinya. "Sudah malam, Bim. Ibu kamu sendiri yang bilang, jangan sampai diomongin tetangga."

Bima menarik napas dalam-dalam demi menenangkan diri. "Oke." Gairah yang tadi dirasakannya kini berubah menjadi kemarahan. Ia tidak mengerti apa yang sebenarnya lebih membuatnya kesal; penolakan Elisa, atau sisi lemah dirinya yang lagi-lagi tidak bisa mempertahankan kehormatannya.

Ia ingin mengucapkan selamat malam untuk Elisa, tapi kemarahan itu membuatnya lebih memilih pergi dari rumah Elisa tanpa berkata apa-apa.

DILARANG MENCURI KARYA INI DENGAN CARA APA PUN!!!

"Pagi, Bu El."

Elisa tidak menyapa balik. Ia menggeser bangku dan meletakkan tas, lalu duduk di meja kerja tanpa sedikit pun menoleh pada Pak Tjokro.

Pak Tjokro mengajar Bahasa Inggris di sekolah ini. Sudah menikah tapi masih genit. Setelah Pak Firman yang gagal mengajak Elisa menyantap seafood tempo hari, giliran pria paruh baya itu yang mengira dirinya mungkin punya peluang. Tanpa rasa malu sedikit pun, dia mendekati Elisa di depan semua guru.

"Bu El belum jawab ajakan saya dari hari Senin. Sekarang sudah hari Rabu," Pak Tjokro terkekeh sambil duduk di meja Elisa dengan salah satu bokongnya. "Gimana? Mau 'kan, nonton konser Slank sama saya?"

"Hidiiiih, sadar diri, Pak!" seru Bu Dir dari belakang sana. "Tak laporin yak, ke Bu Tjokro!"

"Abaikan badut itu, Bu El," Pak Tjokro tersenyum manis. "Gimana? Konser Slank ya? Yes, Bu, gini-gini saya masih berjiwa muda. Slank, Iwan Fals, Jamrud, semuanya saya suka."

Elisa mendongak pada sang guru Bahasa Inggris. Satu tangannya sudah bersiap meletakkan buku pelajaran ke atas meja, tapi terhalang oleh bokong si Tjokro. "Permisi, Pak."

"Hmmm?"

"Permisi," ketus Elisa. "Atau dalam bahasa Indonesia-nya : minggir."

"Jangan judes-judes gitu ah," Pak Tjokro mendecak genit. "Nanti berat jodoh loh."

Bu Dir menghampiri meja Elisa dengan kesal. "Udah ada jodohnya, Pak! Noh, Bu El udah pake cincin tunangan! Dasar Pak Tjokro tua-tua katarak!"

"Saya yang godain Bu El, kenapa Bu Dir yang sewot? Iri bilang. Ya 'kan, Bu El?"

"Minggir, Pak," Elisa menatap Pak Tjokro dengan tajam. Tidak perlu rentetan caci maki atau sindiran penuh emosi, cukup satu tatapan tajam saja,

maka guru tidak sadar umur itu langsung menelan ludah dan turun dari meja Elisa.

Setelah Pak Tjokro pergi, Bu Dir buru-buru mengusap bahu Elisa, khawatir guru termuda di sekolahnya itu akan mengalami trauma. Padahal yang diusap sama sekali tidak peduli.

"Abaikan saja, Bu," ujar Bu Dir. "Dia pikir dia Tom Cruise. Mungkin dia harus liat dulu wujud tunangannya Bu El, baru bisa sadar diri. Ulet keket kok mau bersaing sama Pak Dokter?!"

"Betul," sahut Pak Budi yang baru saja tiba.

Lengkap sudah pagi Elisa.

"Laki-laki di dunia ini memang begitu, Bu El," Pak Budi membusungkan dada. "Hanya laki-laki yang setia pada satu wanita—yang tak peduli meski dari zaman penjajahan VOC hingga sekarang selalu saja ditolak—barulah layak disebut laki-laki sejati. Sayalah laki-laki itu. Ini Budi. Ini Ibu Budi."

"Mainan Kinderjoy diem!" bentak Bu Dir.

Saat pintu kantor Pak Dharmawan terbuka dan sang kepala sekolah menatapnya, Elisa tidak tahu apakah ia harus bersyukur atau bertambah frustrasi.

"Bu El? Bisa ke kantor saya sebentar?"

Elisa mengangguk. Ditinggalkannya Pak Budi dan Bu Dir yang masih sibuk berdebat, kemudian melangkah masuk ke kantor kepala sekolah.

Pak Dharmawan menutup pintu di belakangnya. "Mari, silakan duduk." Lalu menggaruk belakang kepalanya sambil mondar-mandir di hadapan Elisa. "Saya yakin Bu El sudah bisa menebak alasan saya memanggil Ibu. Ini tentang Ikarus."

Elisa memang sudah bisa menebak.

"Hari ini dia absen lagi. Terhitung sejak Jumat minggu lalu hingga hari Rabu ini, dia absen. Saya tahu dia tidak tinggal di rumah Bu El lagi, tapi apa Bu El kira-kira tahu dia ke mana?"

Elisa menggeleng.

"Begitu rupanya," Pak Dharmawan menghela napas berat. Wajah lelahnya kelihatan semakin tua saat mengerutkan kening. "Saya mengkhawatirkan anak itu. Kalau dia terus-terusan absen tanpa alasan begini, dia bisa dikeluarkan. Beberapa guru seperti Pak Anwar sudah mulai menyampaikan keluhan mereka pada saya. Haduhhh, ke mana sebenarnya anak itu?"

"Mungkin di rumah temannya."

"Saya sudah tanya pada Joe dan Rio, mereka juga tidak tahu. Begitu juga dengan Iris. Meskipun ...," Pak Dharmawan kelihatan ragu sesaat. "Meskipun pada hari Jumat, mereka sempat bersama. Bu El tahu Andini? Yang mengelola blog ilegal tentang gosip panas murid-murid sekolah ini? Ini bukannya saya berselancar ke blognya atau hobi bergosip ya, Bu, tapi ada seseorang yang memposting foto Ikarus sedang bersama Iris di lobby hotel—pada hari Jumat waktu keduanya bolos sekolah."

Elisa tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

"Tapi tadi waktu saya bertanya pada Iris, anak itu bilang dia hanya bersama Ikarus di hari Jumat itu saja, selebihnya dia tidak tahu di mana Ikarus. Sejak kemarin Ikarus tidak menjawab panggilan telepon dari saya, hari ini pun begitu. Mungkin dia mau menjawab kalau Bu El yang telepon."

Elisa memandang Pak Dharmawan dan sadar sang kepala sekolah tengah tersenyum menantinya. "Oh"

"Maaf saya jadi merepotkan Bu El lagi. Cuma telepon aja. Nggak pa-pa 'kan, Bu?"

"... baik." Elisa mengambil ponsel di saku celananya dan mulai menekan nomor Ikarus. Ia menempelkan ponsel di telinga sambil menanti-nanti dengan debaran aneh. Tapi beberapa detik hingga satu menit kemudian, ia menggeleng pada Pak Dharmawan. "Tidak aktif."

Pak Dharmawan mengangguk-angguk kecil. "Baiklah. Mungkin sudah saatnya saya melakukan kunjungan singkat. Lagi pula memang banyak yang harus saya katakan pada orang tuanya—*kalau*, mereka memang mau bicara. Maaf, Bu El, saya sudah merepotkan. Ibu boleh kembali kerja, saya tidak akan mengganggu lagi. Masalah Ikarus biar saya yang bereskan."

Elisa tidak langsung berdiri. Dipandanginya Pak Dharmawan dengan ragu. "Menurut Bapak ... semua yang Bapak lakukan ini bakal sepadan?"

"Entahlah, Bu El, saya juga tidak tahu. Yang saya mau, anak itu menyelesaikan sekolahnya baik-baik sampai tamat. Saya sudah melakukan yang terbaik yang saya mampu, selanjutnya tergantung dia."

Elisa meninggalkan kantor Pak Dharmawan tanpa berkata apa-apa, sambil berusaha untuk tidak pula merasakan apa-apa. Ia duduk kembali di meja kerjanya, menyusun materi, dan balik mengajar.

Terakhir kali ia mencari Ikarus adalah di gereja di hari Minggu itu, lalu sejak hari itu pula ia bertekad untuk menghentikan semuanya. Demi apa pun ia berharap Pak Dharmawan tidak kembali melibatkannya. Masih banyak

masalah yang lebih penting untuk dikhawatirkan daripada sekadar hilangnya Ikarus.

Atau mungkin, itulah yang *ingin* diyakini Elisa.

Karena keesokan harinya saat pagi menyapa dan Elisa kembali ke sekolah, ia melihat sendiri bagaimana keyakinan yang telah dipupuknya sejak hari Minggu itu, mulai goyah.

Ikarus akhirnya terlihat di sekolah.

Elisa melihatnya di pintu masuk, saat sang pemuda yang absen misterius itu sedang asyik bercengkrama bersama Joe Thamrin dan murid-murid perempuan yang mengerumuninya seperti semut. Ikarus terlihat sehat, sangat bahagia, dan jelas masih bernapas.

Ikarus ternyata bocah egois yang tidak pantas dikhawatirkan. Begitu egoisnya, sampai-sampai dibutuhkan seorang kepala sekolah yang sudah tua untuk mendatangi rumahnya dan memohonnya untuk kembali masuk sekolah. Ikarus adalah murid pemalas yang mengira sekolah hanya tempat rekreasi. Bocah sialan. Seharusnya dia dikeluarkan saja.

Begitulah kata Pak Anwar.

Elisa hanya duduk diam di mejanya saat guru-guru sibuk berdebat mengenai Ikarus. Ia merobek bungkus permen lemon dan mulai mengemutnya, lalu menunduk membaca buku, seakan-akan dengan semua cara itu ia bisa menutup telinganya dari keributan.

"Kalau dia mau nakal, setidaknya jangan ajak-ajak anak orang donk! Kasian Iris, sampe dibawa ke hotel segala. Kalau sampai Iris kenapa-napa, ini semua salah Pak Dharmawan karena sejak awal nggak mau keluarin si Setan itu!" seru Pak Anwar.

"Pak Anwar ini. Belum tentu mereka ngapa-ngapain di hotel."

"Ya, Pak Budi, saya percaya mereka cuma nonton TV di hotel!" sahut Pak Anwar sinis. "Atau mungkin belajar Matematika!"

"Pak Anwar, saya mengakui Ikarus salah karena bolos empat hari tanpa izin, tapi kita nggak perlu ikut campur urusan pribadi murid, Pak. Kalau memang Ikarus salah, itu tugas Bu Rika selaku guru BP untuk menasehati dia. Ya 'kan, Bu Rik?"

Bu Rika justru mengangkat dua tangan. "Saya nggak mau berurusan apa-apa sama anak itu. Saya di pihak Pak Anwar. Sedari awal memang mestinya Ikarus didepak dari sekolah ini. Nggak ada gunanya Pak Dharmawan mempertahankan anak itu."

Bu Rika ternyata serius dengan ucapannya. Siang harinya pada jam istirahat pertama, sang guru BP kembali mengeluhkan hal yang sama pada Elisa yang bertugas mengawasi kantin bersamanya.

"Saya bener-bener nggak ngerti loh, Bu El, kenapa juga Pak Dharmawan selalu membela anak itu," bisik Bu Rika sambil mengarahkan pandangannya ke satu meja kantin.

Elisa juga memandang ke tempat yang sama.

Di meja itu, Ikarus duduk bersama Rio dan Joe Thamrin, dengan latar belakang beberapa murid perempuan yang sibuk mengerumuninya sambil menawarkan bekal makan siang.

"Dia sudah memberi contoh buruk buat anak-anak lain, terutama pada Iris. Iris itu salah satu murid paling berprestasi di sekolah kita loh, Bu El, tapi semuanya berubah semenjak dia pacaran sama Ikarus. Bayangkan perasaan kedua orang tua Iris."

Elisa melihat Ikarus meninggalkan meja dan mulai berjalan menuju konter makanan—yang berada di belakang tempat Elisa dan Bu Rika berdiri. Elisa menyiapkan diri untuk bereaksi setenang mungkin jika nanti bocah itu menyapanya atau melakukan hal-hal konyol seperti misalnya melemparkan bualan gombal.

Tapi bocah itu melewatinya. Bahkan sedikit pun tidak menatapnya.

Elisa tertegun. Baiklah. Ini ... pertama kalinya.

Ia menoleh ke belakang dan mengikuti langkah Ikarus dengan tatapannya. Saat disadarinya Bu Rika tengah sibuk menegur murid perempuan yang memakai rok jauh di atas lutut, Elisa segera meninggalkan tempatnya dan mengikuti Ikarus.

Ikarus sampai di salah satu konter kantin, menyapa sang penjual dan mulai membungkuk untuk mengambil es krim.

Elisa berdiri di sampingnya, dan untuk sesaat, ia bingung harus mengatakan apa. Bagaimana cara mengekspresikan kekhawatirannya tanpa harus terlihat canggung? "Ke mana kamu pergi selama empat hari ini?"

Bocah itu menoleh kaget, lalu mengernyit pada Elisa seakan-akan mereka belum pernah bertemu sebelumnya.

"Kamu tahu gimana khawatirnya Pak Dharmawan?"

Ikarus meletakkan kembali es krimnya, lalu mendesah kesal sambil menoleh ke sekeliling. Sungguh Elisa tidak mengerti maksud dari semua sikap anehnya ini.

"Kamu belum jawab pertanyaan saya—"

"Gini aja, Bu Guru," sela Ikarus. "Saya akan minta maaf pada Pak Dharmawan dan Bu Guru nggak usah ikut campur. Setuju?"

Elisa termangu. Sikap dingin yang satu ini di luar dugaannya.

"Saya bisa mengurus diri saya sendiri. Oke, Bu Guru?"

"Oke," Elisa mengangguk dingin. Ikarus benar, buat apa repot-repot mengkhawatirkan orang yang tidak ingin dikhawatirkan?

Maka sebelum bocah itu semakin membuatnya kesal, lebih baik Elisa meninggalkannya sekarang juga. Elisa pun segera memutar badan untuk pergi dan—menabrak.

Ia tidak percaya ia baru saja menabrak murid dengan semangkok bakso panas di tangan. Tak pelak, kuah bakso beserta isi-isinya pun berhamburan mengenai bagian depan kemejanya.

Sang murid memekik kaget dan Elisa melesat mundur menahan rasa panas yang membakar dadanya. Seisi kantin menjadi riuh. Tapi Ikarus meninggalkan tempatnya begitu saja. Sama sekali tidak peduli.

Elisa termangu mengamatinya dari belakang, rasa sakit dan panas menyengati kulitnya, tapi di saat-saat seperti ini ia justru teringat dengan ucapan Ikarus di malam itu saat mereka masih bersama; Ikarus mengatakan bahwa setelah sesi curhat mereka berakhir, mereka akan kembali menjadi dua orang asing.

Sekarang ia mengerti. Mereka benar-benar telah kembali menjadi orang asing.

Ikarus kembali duduk di meja Rio dan Bejo dengan tangan kosong. Hatinya mengumpat frustrasi, dan semua itu bukan karena ia gagal mendapatkan es krim stroberi.

Rio yang duduk di hadapannya terdengar mengikik. Jelas Ikarus tahu penyebabnya. Seluruh isi kantin ini melihat insiden Elisa menabrak murid pembawa bakso.

"Kalo gue yang nabrak tuh guru, gue bakal menawarkan diri buat bersihin kemejanya dengan kedua tangan gue." Rio tertawa kecil sambil mempraktekan gerakan mesum dengan jari-jarinya.

Ikarus memelotot.

Tapi Rio mengabaikannya. "Gue denger tuh guru masih 23 tahun, pantes bodinya yahud. Seksi juga kalau gue liat-liat. Kira-kira udah dimainin berapa kali sama cowok—"

"Heh!" Kali ini Ikarus menyambar kerah pakaian Rio dan menariknya kasar. "Jaga mulut lo."

Rio menepis tangannya. "Anjing lo. Apa peduli lo, hah? Nggak ada Iris di sini. Sebodo amat mulut gue mau ngapain, dia juga nggak akan peduli."

Bejo mulai menyantap makan siangya dengan gelisah.

"Peduli amat lo sama perasaan Iris, hmm? Mau sok jadi pahlawan? Gue masih nahan diri ya, Rus, gue hargain lo sebagai sahabat, meski sahabat mestinya nggak tidur sama cewek sahabatnya sendiri di hotel. Kenapa? Ngapain lo melototin gue, hah?! Mau ribut?!"

Ikarus melompat dari kursi dan Bejo buru-buru menahan lengannya. "Nggak ada yang harus ribut. Kita semua teman, oke? Teman yang baik adalah teman yang duduk manis sambil makan bareng—"

"Lo makan sendiri aja, dasar muka tai." Rio melempar sedotan minumannya ke wajah Bejo, lalu meninggalkan meja mereka sambil tertawa kesal.

"Gue nggak pa-pa, Rus," Bejo menyingkirkan sedotan itu. "Elo nggak usah belain gue, atau Iris, atau siapa pun termasuk debu tanah yang nggak sengaja diinjek sepatu Rio. Ngerti? Inget, Rus, Pak Anwar lagi nunggu detik-detik lo bikin kesalahan. Sekali aja lo bikin kesalahan, lo tamat."

Ikarus tidak membantah, tapi juga tidak menurutinya untuk kembali duduk di meja kantin. Dilepaskannya pegangan Bejo.

"Lo mau ke mana, Rus? Woi! Ini bekal makan siang sedekah dari penggemar lo gimana nih? Buat gue semua? Woi! Ada salmon, Rus!"

Ikarus meninggalkan Bejo beserta tujuh kotak bekal makan siang pemberian murid-murid perempuan yang sejak tadi terus mengerumuninya.

Kakinya melesat cepat menaiki anak tangga menuju ruang kelasnya. Lalu mengambil sesuatu dari dalam tasnya dengan buru-buru, dan berjalan seperti orang kesetanan menuju toilet perempuan di lantai yang sama.

Tidak perlu otak jenius untuk tahu Elisa sedang berada di dalam. Dan Ikarus bersyukur saat ia menerobos masuk, tidak ada siapa pun selain mereka berdua. Sebagian besar murid masih berkumpul di kantin lantai dasar.

Elisa terkesiap menatap bayangannya di cermin. Usapan tissue di kemejanya yang basah langsung terhenti seketika.

"Pake ini," Ikarus melempar kaos hitamnya ke wastafel di samping Elisa. "Jangan coba-coba lo ngajar pake baju basah gitu."

Elisa belum menjawab apa-apa dan Ikarus sudah membuka pintu untuk meninggalkannya. Di luar dugaan, sang guru berlari cepat mencapai

tempatya, menahan lengannya, dan membanting pintu di belakangnya.

"Satu pertanyaan untuk satu pertanyaan," bisik Elisa tegas. "Ke mana kamu selama empat hari ini."

"Ke Kutub Utara." Ikarus berbalik dan kembali membuka pintu, tapi Elisa menahannya lagi.

Gadis itu mendorong tubuh Ikarus ke samping, lalu maju dan menyandarkan punggung di pintu untuk menghalangi langkahnya.

"Manis sekali, Bu Guru, sekarang minggir."

"Jawab pertanyaan saya."

Ikarus mendecak kesal dan maju selangkah sambil mengulurkan tangan ke kenop pintu, Elisa mendorong perutnya, dan Ikarus meringis kesakitan. Ia mundur beberapa langkah sembari menahan perutnya dengan satu tangan.

Elisa menatapnya dengan mata membulat. Tahu bahwa ada sesuatu yang disembunyikan. Sial.

"Pak Dharmawan bilang dia akan menemui kamu di rumah. Jadi benar kamu pulang ke rumah," gadis itu menurunkan tatapannya ke perut Ikarus. "Apa yang sebenarnya terjadi?"

Tidak ada gunanya lagi berpura-pura. Ikarus menegakkan postur tubuhnya, lalu menyeringai masa bodoh. "Pilihannya adalah lo mati kelaparan atau lo mati digebukin. Apa pun itu, nggak ada bedanya bagi gue."

Jika ia kembali maju untuk meraih kenop pintu, apa yang akan Elisa lakukan? Kembali menghalanginya? Atau membiarkannya pergi?

"Gue udah bilang, 'kan, kalau kita bakal balik lagi jadi orang asing yang nggak saling kenal? Jadi lebih baik—"

"Biar saya lihat." Elisa maju selangkah.

Dan Ikarus mundur selangkah.

"Ikarus," Elisa terdiam beberapa saat. Menarik napas pendek dan berusaha melunakkan tatapannya. "Biar saya lihat."

Jika Elisa maju selangkah lagi, Ikarus tahu semuanya bakal hancur lebur. Ia tahu kali itu ia tidak akan bisa lagi mengelak. Ia akan menyerah pada keinginannya untuk berada dekat dengan Elisa, memandangi wajah cantik yang sering tidak berekspresi tapi lucu itu, dan barangkali memberinya sedikit pelukan karena enam hari belakangan ini sudah dilaluinya seperti neraka.

"Biar saya lihat," Elisa sampai di hadapannya dan mendongak menatapnya. Satu tangannya terjulur menggapai ujung seragam Ikarus, dan Ikarus tidak menghindar.

Ikarus menunduk, menikmati pemandangan rambut Elisa dari dekat ketika gadis itu menaikkan pakaiannya untuk melihat kain kasa penuh darah yang menempel di sisi kanan perutnya. Ditelusurinya rupa wajah sang guru dari dekat; kening, alis, dan kedua matanya, lalu hidung dan bibirnya. Hembusan napasnya berubah menjadi berat bukan karena sentuhan jari Elisa di sana, tapi karena desakan perasaan aneh yang selama ini tidak pernah ia duga bakal dirasakannya.

"... Lilo," Ikarus berbisik dengan napas tertahan.

Elisa mendongak hingga jarak wajah mereka begitu dekat. Ia bisa melihat bayangan dirinya di kedua bola mata Elisa, ia bisa menghirup napas Elisa yang beraroma lemon, dan jika ia mau, ia bisa menciumnya sekarang juga.

Ada begitu banyak hal yang ingin ia ucapkan. Ia ingin meminta maaf karena telah bersikap ketus padanya di kantin tadi, ia ingin meminta maaf karena gagal memenuhi janjinya—membuat Elisa tersenyum dalam waktu tiga hari—atau mungkin sekadar menanyakan kabarnya, dan memberi tahunya bahwa ia merindukannya.

Tapi yang ia lakukan hanya berdiam diri memandangi Elisa. Tidak ada yang ia lakukan selain menyadari bahwa ia telah kalah. Karena betapa bodohnya ia, saat percaya bahwa ia tidak akan pernah jatuh cinta pada sang guru.

Kali ini Lilo tidak menghindarinya, baik, itu sesuatu yang baru. Sorot matanya kelihatan iba, oke, itu jelas *bukan* sesuatu yang baru, karena Ikarus sudah kerap mendapatkannya dari orang lain. Dan sungguh menyebalkan mengapa ia harus memenangkan perhatian Elisa justru dari rasa kasihan.

"Jadi kamu benar-benar mau kembali jadi orang asing?" bisik Elisa. Napasnya berembus membelai pipi Ikarus. "Terus, kenapa kamu di sini?"

Ikarus mengutuk kebodohnya. Seandainya ia tidak bertindak tolol dengan mendatangi toilet ini.

"Sekarang jawab, siapa yang melakukan ini?" Jari Elisa menyentuh kain kasa penuh darah itu.

"Orang."

"Ikarus, saya serius." Saat Ikarus hendak memalingkan wajah, Elisa segera menarik dagunya. Dipaksanya mata mereka untuk kembali bertemu.

Menghadapi Elisa yang seperti ini membuatnya kebingungan. Ia terbiasa menghadapi jenis Elisa yang cuek, dingin, dan enggan berkomunikasi, tapi Elisa jenis satu ini di luar dugaannya.

"Baik, kalau kamu nggak mau jawab, tapi luka ini harus segera harus diobati, ikut saya ke klinik. Setelah itu kamu boleh kembali menghindari saya sepuas-puasnya." Ia lebih terdengar khawatir daripada marah.

"Lo lupa kalau gue kayak kaktus? Nggak usah repot-repot dirawat juga nggak gampang mati."

"Nggak lucu."

Elisa benar. Semua ini tidak lucu. Termasuk keadaan di mana ia berada di toilet perempuan, bersama Elisa yang berpakaian basah dan siapa pun di luar sana yang bisa datang sewaktu-waktu memergoki mereka.

Ikarus tidak ingin ada yang memergoki mereka. Terutama oleh *satu* orang itu. Iris.

"Apa ini?" Iris mengangkat buku sketsa yang diambilnya diam-diam dari dalam tas Ikarus, saat Ikarus sedang mandi di kamar hotel mereka—pada hari Jumat lalu.

Ikarus menyambar buku sketsanya sambil membelalak marah.

"Itu guru Sejarah kita, 'kan? Elo kenapa lukis si guru Sejarah?"

"Terserah gue mau lukis siapa. Mau lukis Bu Dir juga—"

"Lo naksir dia?"

Ikarus mengangkat bahu. "Gue juga ngelukis Bejo, apa itu berarti gue naksir Bejo?"

Tapi Ikarus tahu Iris. Gadis itu tidak mudah melupakan semuanya.

"Kalau kamu nggak mau ke klinik, sepulang sekolah kita ke rumah sakit." Elisa menyadarkan lamunan Ikarus. "Ikarus?"

Untuk sejenak Ikarus tidak menjawab, kepalanya tertunduk mengamati cincin di jari manis Elisa. Pemandangan yang sangat di luar dugaannya. "Dalam enam hari ini, ternyata banyak hal yang terjadi."

Elisa terdiam.

"Selamat," Ikarus tersenyum. "Sebenarnya kalian berdua cocok."

"Makasih."

Terima kasih juga pada akal sehat Ikarus yang melarangnya untuk tidak merampas cincin sialan itu dan membuangnya ke lubang wc. Sialan. Mengapa pengalaman pertamanya jatuh cinta, justru pada calon istri orang lain?

"Baiklah, Bu Guru, waktu bermain sudah selesai. Gue ucapkan selamat buat berita baik ini dan semoga kalian berdua hidup bahagia sampai kakek - nenek. Sekarang kalau lo nggak keberatan, gue harus balik ke kelas. Dan gue minta lo segera menyingkir."

"Saya tetap harus bawa kamu ke klinik."

"Tanggung jawab lo udah lewat masa kadaluwarsa, Bu Guru, nggak ada Pak Dharmawan di sini, jadi nggak perlu lagi berpura-pura peduli. Urusi aja hidup lo sendiri."

Maka semudah itu pula, Ikarus membuat binar lembut di mata Elisa memudar.

"Sekarang, gue harus balik ke kelas. Minggir."

Semenit lalu ia ingin memeluk Elisa erat-erat, tapi sekarang, ia sudah mendorongnya pergi dan meninggalkannya.

"Seenggaknya, tolong janji satu hal sama saya."

"Apa?" Ikarus memutar kenop pintu tanpa menoleh.

"Jangan pulang ke rumah kamu."

Ikarus menarik napas panjang. Memangnya ke mana lagi ia harus pulang? Ia tidak punya tempat tinggal selain kerak neraka itu.

"Jangan pulang ke rumah kamu," lanjut Elisa. "Dan kamu salah, waktu kamu bilang saya cuma pura-pura peduli."

Ikarus terpaku di tempat sambil berjuang keras untuk tidak menoleh. Ia tahu ia akan kembali takluk jika membiarkan dirinya menatap Elisa.

Tapi masalahnya, Elisa tidak membuat segalanya jadi mudah. "Jam istirahat kedua ... mau ketemu di perpustakaan?"

Sialan, Lilo. Ikarus menggeleng tegas dengan kedua mata terpejam. "Nggak sama sekali."

Lalu membuka pintu dan meninggalkan toilet.

Belum pernah ia begitu membenci dirinya sendiri.

"Kak Ikarus?"

Sial. Ikarus berdiri kaku saat Andini, adik kelas sekaligus salah satu penggemarnya yang paling agresif, sudah berdiri lima langkah di depannya—menatapnya dan menatap pintu toilet perempuan bergantian, lalu mengerjap-ngerjap bingung.

Ikarus segera mengumbar senyum manisnya sambil menghampiri Andini. "Hai, Din."

"Kak Ikarus ngapain keluar dari wc cewek?"

"WC cowoknya penuh."

Untuk sesaat, anak SMP cantik dengan rambut pendek dan poni sealis itu tertegun. Lalu tahu-tahu merajuk manja. "Syebellll~ Kenapa Kak Ikarus harus masuk wc cewek di saat aku nggak di situ?" Sedetik kemudian Andini mengintip ke belakang bahu Ikarus dan terkesiap. "Itu Bu Guru Sejarah yang baru itu? Yang lagi hot-hotnya digosipin anak cowok? Oh em jiiii~ she is literally so cakep! No kucel kucel club. Bu Guruuuuuu! Hai, Bu Guru, saya Andini."

Ikarus tidak menoleh ke belakang saat Andini melambai centil pada Elisa. Ia tidak tahu apakah Elisa membalas lambaiannya atau hanya tersenyum kaku seperti biasa, tapi pokoknya ia tidak ingin menoleh. Ia hanya berharap semoga Elisa sudah berganti pakaian.

"Bu Guru! Subscribe channel Youtube saya donk, Bu! Saya sering bikin vlog—" kemudian terdiam manyun. "Yaaaa, orangnya pergi."

Barulah Ikarus memutar badan untuk mengintip. Ia lega Elisa sudah mengenakan kaos hitam pemberiannya.

"Oh ya, Kak Ikarus, aku mau bilang soal foto Kak Ikarus sama Kak Irisan Timun di blog aku. Itu bukan aku loh yang posting. I swear to God. Kak Ikarus tau 'kan, kalau blog aku bebas diakses siapa aja? Nah, waktu itu tau-tau ada yang ngepost foto kalian. Aku nggak tau siapa."

Ikarus tersenyum kecil. "Santai, Din. Gue nggak pusing soal itu."

"Tapi Kak Ikarus nggak ngapa-ngapain, 'kan? Pokoknya aku nggak rela kalau Kak Ikarus comeback sama Irisan Timun itu! Please tell me Kak Ikarus ke hotel cuma buat main gaple."

Ikarus membungkuk di depan wajah Andini. "Aku di hotel cuma buat nontonin channel Youtube kamu, Din."

Andini terkesiap dengan pipi memerah. "Awwww manjiaaahhhhh~" Lalu terhenyak marah saat Iris tahu-tahu muncul di belakangnya dan mendorongnya pergi. "Heh!"

"Ikut gue," Iris merebut lengan Ikarus dan menariknya pergi, sedikit pun tidak peduli pada Andini yang mencak-mencak di sana.

Ikarus berhasil ditariknya masuk ke dalam kelas kosong tanpa perlawanan. Kemudian Iris melepas tangannya, lalu berdiri memeluk dirinya sendiri dengan gemetar.

Dipandangnya Ikarus dengan bibir terkunci.

"Positif," ujanya pelan. "Hasil test pack-nya positif."

Perut Iris melilit hebat saat mengucapkan kalimat itu. Ia ingin memuntahkan seluruh isi perut juga air matanya. Salah satu sepatunya bahkan mulai mengetuk lantai dengan gerakan panik.

"Mungkin gue seharusnya senang? Karena gue udah berhasil membuktikan pemberontakan gue berhasil?" Iris tertawa parau lalu menggigit bibir. "Atau gue seharusnya takut?"

Air mata itu tak kuasa lagi dibendungnya. Iris menyerah dan Ikarus segera menghampirinya, memeluknya dalam diam.

"Gue nggak tau harus gimana—" Iris terisak ketakutan. "—temenin gue hari ini. Please. Gue nggak bisa sekolah—gue nggak bisa—"

"Shhhh," Ikarus mengusap rambutnya. "Gue di sini, oke? Jangan takut."

"—hhh—gue udah—gue udah kasih tau dia," Sekujur tubuh Iris terguncang hebat. "—gue udah—bilang dia."

"Kapan?"

"Barusan."

"Oke," Ikarus mengangguk kecil. "Gue cuma mau bilang kalau lo nggak salah, Ris. Apa pun yang terjadi, jangan salahin diri lo."

"Dia bilang—dia nggak peduli."

Tubuh Ikarus menegang. Usapan di kepala itu pun terhenti. "Dia bilang gitu?" Cowok itu melepaskan pelukan mereka dan menatapnya dengan senyum marah. "Dia bilang dia nggak peduli?"

Belum juga Iris menjawab, Ikarus sudah meninggalkannya dengan langkah marah.

Hari itu akan selalu diingat banyak orang sebagai hari Kamis paling heboh. Terheboh sejak entah tahun berapa—saat ada seorang murid bernama Serra Agatha memecahkan botol beling ke kepala teman sekolahnya di kantin di sekolah yang sama.

Hari Kamis itu, kembali terjadi begitu banyak hal yang mengejutkan, seakan-akan Tuhan bosan melihat ketenangan.

Diawali saat Elisa menuruni anak tangga untuk mengambil kertas foto kopi di kantor tata usaha lantai tiga, dan bertemu Rio di sana.

"Hai, Bu Guru." Rio tersenyum.

Elisa menghentikan langkahnya untuk sekadar membalas sapaan, tapi kalimat Rio berikutnya mengurung niat Elisa.

"Kok ganti baju, Bu? Bagus pake yang basah tadi. Biar murid-murid seneng."

Elisa terdiam tak percaya.

"Nggak usah kaget, Bu. Bu Elisa tahu kan, kalau hampir semua murid cowok di sekolah ini punya fantasi tentang Ibu? Nah, kalau saya beda, saya lebih suka melihat langsung."

Elisa mengangguk sambil tersenyum. "Coba bilang sekali lagi. Saya harus mendengar lebih jelas."

Rio menghampirinya. Tidak peduli pada dering bel atau pun pada murid-murid yang mulai berhamburan naik ke tangga. Bisa jadi bocah kurang ajar itu sedang teler, atau memang sekurang ajar itulah dirinya, sampai-sampai berani mengulurkan tangan untuk menyentuh bagian atas kaos Elisa sambil terkekeh.

Elisa tersenyum lagi. "Kamu berurusan dengan guru yang salah."

"Oh ya? Gue jadi takut," Rio menyeringai, mengganti posisi tangannya untuk meraba dagu Elisa. "Tapi gue suka cewek yang menantang kayak—"

"Berani lo pegang dia!" Seseorang menyambar tangan Rio dan mendorongnya kasar.

Maka terjadilah segalanya. Kamis heboh yang tak terlupakan.

Begitu banyak hal yang terjadi dalam hitungan menit; Ikarus yang meninju wajah Rio hingga terguling dari tangga, murid-murid yang menjerit kaget, Andini yang merekam dengan ponsel, Iris yang berlari sambil menangis histeris, dan Rio yang berteriak—

"BANGSAT! LO KIRA IRIS HAMIL GARA-GARA GUE?! BISA JADI ITU ANAK LO ANJING!!!!"

Elisa terpaku di tempat.

Begitu pun semua orang yang menonton.

Sungguh Kamis mencekam ini tidak akan dilupakan oleh siapa pun, termasuk Elisa.

Ikarus, Iris, dan Rio dipisahkan dalam ruangan berbeda. Iris dibawa ke kantor guru, Rio ke klinik karena kondisinya yang babak belur, sementara Ikarus diseret ke kantor tata usaha—dan butuh tiga guru pria untuk melakukannya.

"Bu El tolong awasin Ikarus dulu!" seru Pak Budi sebelum meninggalkan ruang dengan terengah-engah. Guru olahraga itu keluar, lalu membanting pintu dan memarahi semua murid yang masih berkumpul di luar. Setelah kejadian mengejutkan tadi, tidak ada lagi murid yang ingin kembali ke kelas.

Elisa memandang kesal pada Ikarus yang tengah menyandar di depan mesin fotokopi. Tidak ada siapa pun di ruangan ini selain mereka berdua, dan pintu sudah terkunci. Begitu banyak amarah yang ingin ditumpahkan Elisa, banyak sekali, sampai-sampai ia bingung harus memulai dari mana.

"Apa?" ketus Ikarus sambil mengusap pergelangan tangannya yang terkilir akibat perkelahian. Napasnya saja masih terputus-putus.

"Sudah berapa kali Pak Dharmawan kasih kamu kesempatan? Haruskah kamu selalu merusak semuanya?"

Meski Ikarus masih tidak menatapnya, tapi Elisa bisa melihat betapa kesalnya pemuda itu. Ikarus membungkukkan tubuh sambil terus mengusap pergelangan tangannya—dan kini usapan itu lebih terlihat seperti cengkeraman marah.

"Susah buat kamu nahan emosi? Seenggaknya pikirkan perasaan Pak Dhar—"

"Iya!" Ikarus menegakkan tubuh menatapnya. Tatapannya menyalak marah, seakan dia sudah terlalu muak dengan semuanya. "Gue nggak bisa nahan emosi, dan gue nggak peduli sama Pak Dharmawan, karena gue bukan orang baik seperti yang kalian harapkan! Jadi lo sekarang tau gue kayak gimana, 'kan?! Makanya nggak usah ikut campur!"

Elisa bungkam. Matanya mengerjap kaget dan ia harus berusaha keras menenangkan diri. "Kamu kayak anak kecil."

"Betul sekali. Makanya nggak usah buang-buang waktu urusin anak kecil yang nggak mau lo urusin. Keluarlah dari sini, Bu Guru, dan sekalian bawa

pergi tatapan iba lo itu. Orang kayak gue nggak butuh dikasihani."

"Orang kayak kamu?"

"Jangan berharap banyak. Lo mau tau kenapa perut gue luka? Ke mana gue pergi selama enam hari ini? Gue ngedarin obat. Yup. Puas? Sekarang hapus muka iba lo itu."

"...", Elisa menarik napas. "Dulu pernah ada yang bilang, bahwa di dunia ini nggak semua orang itu jahat dan berniat menyakiti. Ke mana orang itu sekarang?"

Ikarus membuang muka. "Omongan bocah 19 tahun lo percaya?" Lalu tertawa. "Berarti lo sama aja kayak cewek-cewek lain yang berhasil gue begoin. Segampang itu? Elo lupa sama pengalaman pacaran pertama lo? Siapa namanya? Oh. Ale. Ternyata hobi lo adalah jatuh ke perangkap cowok-cowok seperti gue dan Ale. Mungkin lo pikir cowok brengsek kayak gue dan Ale bisa dirubah. Lo salah, El. Sebenarnya kita berdua ketawain elo."

Pak Budi membuka pintu dan masuk ke ruangan itu sambil mengucapkan terima kasih pada Elisa. Tapi Elisa tidak menjawab, ia berjalan marah meninggalkan semuanya, lalu membanting pintu.

"Hai, guyyyyss, nah ya! Ketauan pada bolos sekolah nontonin IG live gue. Tapi makasih loh, kalian para Pasukan Muka Kucel udah khawatirin dan nanyain keadaan gue. I'm fine kok, guys. Tapi sori banget, video 'Thai boxing' tadi terpaksa gue hapus atas permintaan sekolah dan—heh! Elo yang pake username KaretSayurIjo, nggak usah promosi keju mozzarella Malang di IG live gue!"

Elisa yang baru saja sampai di kantor guru, langsung melewati Andini yang sedang berbicara dengan ponselnya untuk berjalan menuju meja. Ia melihat guru-guru sedang berkumpul mengerumuni Iris yang berdiri memojok di dinding.

Bu Rika memberondong Iris dengan berbagai ceramah. "Kamu tuh ya, Ris, Ibu nggak habis pikir sama kamu! Kamu murid berprestasi, nilai-nilai kamu selalu baik, masa depan kamu juga cerah, kenapa sih kamu malah melakukan perbuatan bodoh?!"

Pak Anwar berkacak pinggang sambil membungkuk mengamati wajah Iris. "Makanya kalau bergaul tuh yang pinter, Iris! Sudah berapa kali kami—guru-guru—meminta kamu menjauhi Rio dan Ikarus? Sekarang lihatlah akibatnya!"

"Kamu tau hukuman buat murid hamil?" serang Bu Rika lagi. "DO!"

Elisa menutup bukunya, ia tidak tahan lagi. "Bu—"

Sayangnya, tidak ada yang mendengar atau pun peduli pada suara Elisa di tengah keributan ini.

"Sekarang siapa yang harus tanggung jawab sama kehamilan kamu? Siapa?!"

"Jawab yang jujur, Iris!"

Elisa terpaku saat Iris tahu-tahu mengangkat wajah dan memandang ke tempatnya. Terselip senyuman miring di balik derai air matanya yang mulai mengering. Lalu gadis cantik itu menjawab. "Ikarus."

Kericuhan langsung terjadi di ruang guru. Para guru berlomba-lomba menghela napas. Beberapa mulai ribut dan bersilang pendapat.

Iris malah tersenyum. Dan entah mengapa Elisa yakin senyuman itu ditujukan untuk dirinya. "Kenapa? Kaget? Biasa aja. Setidaknya saya nggak pura-pura jadi orang suci, nggak kayak satu orang di sini."

Elisa tertegun tidak mengerti.

"Ya ampun, anak zaman sekarang!" Guru-guru mulai ribut.

"Iris, kamu tuh pernah mikir nggak sih?"

"Kamu udah merusak masa depan kamu!"

"Sudah pasti Ikarus! Sudah saya duga pasti si berandal itu!"

"Kamu tuh ya, Ris, Ibu kecewa sama kamu!"

"Kenapa kamu nggak bisa berpikir panjang sebelum melakukan itu?"

"Kamu masih muda loh, Ris, kenapa harus bertindak bodoh?"

"Guys, OMG, kalian denger itu?"

"Loh, Andini! Ngapain kamu masuk-masuk ruang guru?"

"Ngerekam, Bu."

"Balik sana ke lantai tiga!"

"Iris kok kamu bisa begini sih, Riiiiis. Ya ampuuuun~"

Di saat itulah Pak Dharmawan masuk sambil membawa sepasang suami istri yang melangkah tergesa-gesa. Keributan di ruangan ini semakin menjadi-jadi, saat sang ibu melesat ke tempat Iris dan menampar wajahnya tanpa ampun. Elisa terhenyak dan segera meninggalkan tempat duduknya. Ibu Iris belum juga puas dengan menampar, kini wanita itu juga memukul tubuh Iris, menarik rambutnya, memaki-makinya, dan hampir menendangnya.

Beberapa guru langsung meleraikan mereka.

"Begini balasan kamu sama Mami?! Susah payah Mami ngurusin kamu dari kecil sampai sekarang, tapi begini balasan kamu?! Kamu bikin Mami malu! Sia-sia Mami berkorban banyak untuk kamu! Mami sekolahin kamu, bayarin

kamu, keluarin duit banyak buat kamu! Mami kasih semuanya tapi kamu masih aja nggak tau diri!" Lalu menendang Iris.

"Sudah! Sudah, Bu!"

Ibu Iris menepis sekelilingnya dan semakin membabi buta memukul Iris di depan semua orang. "Kamu bawa aib buat Mami! Setan kamu!"

"Mungkin Iris begitu karena Ibu."

Wanita itu terperangah mencari sumber suara. Kemudian dengan mata membesar dan napas terengah, dia menuding, ke tempat Elisa. "Bilang apa kamu?"

"Kalau ada anak yang kehilangan arah, bukankah orang pertama yang harus bertanggung jawab itu orang tuanya?"

"Heh! Anda jangan ikut—"

"Sudah, Bu." Ayah Iris berusaha menarik lengan sang istri.

Dan Pak Dharmawan berusaha menenangkan Elisa, tapi Elisa menggeleng. "Ibu berhak merasa kecewa, tapi Iris nggak sepenuhnya salah."

"Nggak sepenuhnya salah gimana!"

"Anak ini ketakutan dan sendirian, tapi yang Ibu pikirkan cuma rasa malu dan harga diri Ibu. 'Mami sekolahin kamu, Mami bayarin kamu, Mami keluarin duit buat kamu', saat-saat di mana Iris paling membutuhkan sosok ibunya, tapi yang Ibu lakukan justru mengungkit-ungkit jasa. Atau jangan-jangan cuma itu yang Ibu lakukan selama ini? Cuma itu peran Ibu sebagai orang tua? Mengeluarkan uang?"

Guru-guru terperangah dan ayah Iris menundukkan kepala memilih bungkam. Sementara Iris meringkuk di lantai, dengan rambut berantakan dan pakaian seragamnya compang-camping oleh perbuatan sang ibu sendiri.

"Guru macam apa ini?" Ibu Iris menuding semakin kencang. "Keterlaluan!"

"Iris bukan barang investasi, yang boleh Ibu buang begitu aja kalau dia gagal memenuhi ekspektasi. Sadar nggak, Ibu sudah membunuh mental dia?"

"Jadi Anda mendukung pergaulan bebas?!"

"Saya mendukung Ibu untuk ngaca."

"Heh! Kurang ajar kamu!"

"Daripada menuduh anak sendiri sebagai aib, lebih baik Ibu berkaca dulu. Iris memang salah, tapi bukan berarti Ibu—"

"Berani-beraninya kamu mendikte saya soal anak?!"

"Saya belum selesai bicara."

"Saya ibunya! Saya lebih tau semuanya!"

"Kalau gitu Ibu seharusnya tau kenapa Iris begini. Ibu cuma malu mengakui kalau Ibu salah. Jadi lebih mudah mengarahkan jari ke orang lain, 'kan?'"

Wanita itu termangu dengan tubuh turun naik menahan deru napas. Pak Dharmawan tersenyum bijak sambil mengibas tangan, meminta Elisa dan semua guru kembali ke meja masing-masing.

"Kamu juga, Andini, segera kembali ke lantai SMP."

"Yaaaaaa, Bapak, lagi nanggung."

Pak Dharmawan membungkuk untuk menepuk bahu Iris yang masih terpekur di lantai. "Kamu tidak akan yang dikeluarkan dari sekolah ini. Jangan khawatir. Kamu bukan aib. Saya tidak malu punya kamu. Selesaikan sekolah kamu dengan baik sampai tamat. Dan boleh-boleh saja menanggapi kesalahan, tapi jangan lupa untuk bangkit lagi. Hayok, sini saya bantu."

"Nggak usah sok pahlawan!" Ibu Iris mengusir uluran tangan Pak Dharmawan. "Saya juga nggak sudi anak saya sekolah di sini lagi! Gara-gara kalian semua, anak saya jadi nggak bermoral! Kalian yang membiarkan dia bergaul dengan murid-murid sampah! Kalau sampai anak sialan itu—Ikarus—nggak dikeluarkan dari sekolah, saya lapor kalian semua ke polisi! Saya kenal orang dalem, pokoknya mampus kalian semua! Jadi guru kok nggak becus!"

Wanita itu menyeret paksa lengan Iris dan membawanya pergi meninggalkan kantor. Ayah Iris hanya diam mengikuti dengan patuh dari belakang.

Kantor guru pun kembali senyap, sebelum Pak Anwar membuka suaranya dengan lantang.

"Pak Dharmawan dengar, 'kan?" Pak Anwar mengangkat dagu. "Ikarus harus di-DO. Kali ini nggak ada lagi kata maaf."

"Kenapa bukan Rio yang dikeluarkan?"

Kembali semua wajah menoleh pada Elisa. Ada apa dengan guru cadangan ini? Kesambet setan atau kesurupan jin? Kenapa mendadak vokal sekali?

"Rio bertindak kurang ajar dan melecehkan saya."

Andini mengangkat tangan. "Saya juga lihat."

"Halaaaaaah!" Pak Anwar mengerang. "Itu cuma kenakalan remaja biasa. Namanya juga laki-laki. Salah Bu Elisa juga sih, pake baju provokatif!"

"Ampun DJ, Pak, Bu El cuma pake kaos gombong gitu." Celetuk Andini yang masih saja tak jenuh merekam semuanya dengan ponsel.

"Bukan dia yang hamilin Iris dan memulai perkelahian, 'kan? Nah! Salah Rio di mana, kalau gitu?" Pak Anwar membelalak kesal. "Ikarus yang harus

dikeluarkan."

Pak Dharmawan menurunkan ponsel Andini dengan sabar. Lalu tersenyum pada Pak Anwar dan semua guru. "Bubar. Tidak ada yang dikeluarkan dari sekolah—"

"Yang benar aja, Pak!"

"—untuk hari ini. Nggak ada yang dikeluarkan dari sekolah. Setidaknya untuk hari ini."

Barulah Pak Anwar tersenyum. "Bagus, Pak Dharmawan. Gitu donk dari dulu. Pertama, dia membawa shabu ke dalam lingkungan sekolah, lalu sekarang menghamili anak orang, buat apa lagi dimaafkan?"

Sore hari telah tiba. Hal pertama yang dilihat Elisa setelah turun dari taksi, adalah pemandangan Tante Mirka yang sedang membungkuk di depan pagar rumahnya sambil memberi makan kucing-kucing liar.

Elisa menunduk sedikit sambil mempercepat langkahnya. Hari ini sudah cukup berat baginya, tidak perlu lagi ditambah dengan melakukan kegiatan yang tidak disukainya: bercengkerama dengan manusia.

Tapi saat kedua kaki itu sudah sampai di depan pagar, Elisa berhenti. Ia menoleh sedikit ke belakang, diam-diam mengintip ke pagar rumah Tante Mirka.

Bukankah wanita itu terlihat sedikit kesepian?

"... selamat sore ... Tante."

Tante Mirka mendongak kaget, lalu melompat dan tertawa girang. "Duh aduuuuuh~ baru pulang, El? Tumben sore begini udah sampe rumah. Biasanya Tante liat kamu sampe rumah antara jam 6.45 sampai jam 7.15."

"Saya ada acara."

"Dengan si Dokter Tampan?"

Elisa mengangguk. Satu tangannya sudah mendorong pagar. "Sampai jum—"

"Kapan-kapan main ke rumah Tante yuk! Jangan malu untuk bertamu, El, saya punya firasat kita bakal cocok. Kamu nggak sadar kalau kita punya banyak kesamaan? Sama-sama perempuan cantik yang hidup menyendiri."

"... baik." Elisa mendorong pagar. "Sampai jum—"

"Sudah ada kabar dari Ikarus?"

Elisa menggeleng.

"Tapi dia baik-baik aja, 'kan?"

Sebenarnya Elisa juga menanyakan hal yang sama. Ikarus terakhir kali terlihat memasuki kantor Pak Dharmawan, dan setelah itu baik ia maupun guru-guru lain tidak ada yang tahu apa yang terjadi.

"Iya. Dia baik-baik aja."

"Syukurlah kalau begitu. Kalau ketemu Ikarus, tolong bilangin kalau saya sering mimpiin dia." Kemudian cekikikan manja. "Saya serasa jadi anak muda lagi."

Mobil Bima meluncur pelan sampai di depan rumahnya, dan Tante Mirka pun melemparkan senyuman maklum sebelum akhirnya menyingkir.

"Tumben kamu ngobrol sama tetangga," satu alis Bima terangkat bingung, lalu membungkuk untuk memberi ciuman di pipi Elisa. Setelah itu terlihat makin bingung. "Aroma baju kamu aneh hari ini. Kayak bau pensil tulis."

Tentu saja. Karena Ikarus menyimpan kaos ini di dalam tas sekolahnya, tapi Elisa tidak akan mengatakan yang sebenarnya. "Nanti aku cuci."

Elisa masuk ke dalam rumah diikuti Bima. Malam ini Bima hendak mengajaknya makan malam bersama kolega kerja, dan Elisa hanya punya tiga puluh menit untuk bersiap-siap.

"Pesawat aku besok berangkat jam sembilan. Seminarsnya ternyata lumayan lama. Ayah harus pulang lusa karena ada operasi, jadi dia minta aku tinggal di sana sampe beres."

"Oke."

"Selama aku di Batam, kamu bisa bicara dengan Vera. Aku udah kirim nomernya, 'kan? Dia yang bakal urusin semua persiapan wedding kita. Oh ya, dia juga minta ketemuan sama kamu buat milih wedding dress."

Elisa meletakkan tasnya ke sofa. "Mm-hmm."

"Udah makan?"

"Udah."

"Nggak mau nanya balik?"

Elisa menoleh bingung. "Hah?"

Sang kekasih menatapnya dengan tatapan kosong, lalu tersenyum bosan dan menggeleng kecil. "Nggak pa-pa, lupain aja. Siap-siap gih, El, nanti kita telat."

Elisa baru saja memutar badan ketika suara gesekan pagar itu terdengar tiba-tiba. Barangkali Tante Mirka. Tapi sedetik kemudian ia sadar, Bima tidak mungkin mengumpat kasar jika itu sang tetangga.

"Ngapain dia dateng lagi!" Bima membuka pintu dengan kesal dan Elisa berjalan cepat mengikutinya.

Entah perasaan apa yang dirasakan Elisa, saat ia melihat Ikarus berdiri di luar pagarnya—syukurlah dia belum melompat masuk—perutnya bergolak hebat antara khawatir Bima akan memulai perkelahian, dan khawatir melihat seragam sekolah Ikarus yang bercorak darah di bagian kanan perut.

"Ngapain lo datang ke sini, hah!" Bima membuka pagar dengan kesetanan. "Mau gue lapor ke hansip biar lo diusir?!"

Ikarus bergeming. Dipandangnya Bima dan Elisa bergantian, lalu ekspresinya terlihat menyesal.

Ketika Elisa sampai di samping Bima dengan napas terengah, pemuda itu masih saja terdiam.

"Lo tuli atau apa?! Gue bilang pergi dari sini!"

"Gue cuma ... mau ngumpulin PR."

Bima tertawa parau. "Oh ya? PR Sejarah yang maha penting? Oke. Mana bukunya?"

Kembali Ikarus bergeming dan Elisa reflek melirik tas ransel di pundak kirinya—sadar bahwa pemuda itu barangkali bahkan tidak membawa satu buku pun.

Elisa membuka mulut, "Dia cu—"

"Ini." Ikarus menurunkan ransel, lalu membuka ritsleting dan mengeluarkan sebuah buku tebal yang ujung-ujungnya terlihat sudah dekil. Diserahkannya buku itu ke tangan Elisa.

"Oke. PR Sejarah udah diserahkan. Sekarang bisa lo pergi dari sini?" Bima mendecak saat dilihatnya Ikarus belum juga beranjak, didorongnya dada Ikarus sekali. "Pergi atau gue panggil polisi! Dan jangan pernah lo datang ke sini lagi! Ngerti?!"

Ikarus mengenakan kembali tas ranselnya dan berbalik meninggalkan pagar Elisa.

Elisa terpaku di tempat memandangnya. Ia masih saja tidak bergerak meski Bima sudah mengambil tangannya dan memintanya masuk.

"Sebentar."

"El, please."

"Cuma sebentar, Bim."

"Mau kamu apa sih!"

"Satu menit."

Elisa mengangguk yakin, lalu melepaskan tangan Bima dan berlari mengejar Ikarus yang belum jauh. Ia tidak peduli meski Bima—atau mungkin

Tante Mirka—menyaksikan dirinya melakukan hal bodoh seperti menahan lengan Ikarus dan memaksanya berhenti.

"Mau ngomong apa?" Kedua mata Elisa bergerak tak sabaran, napasnya tersengal saat menurunkan tatapan menyapu penampilan Ikarus yang kacau. Penampakan darah di ujung seragam itu membuatnya meringis. Lalu ia kembali menatap kedua mata Ikarus. "Kamu datang ke rumah saya, mau ngomong apa?"

Elisa berharap pemuda itu akan berbagi cerita dengannya, tak peduli meski waktu yang mereka miliki hanya satu menit. Hati kecilnya bahkan diam-diam berharap mungkin pemuda itu akan memberinya penjelasan panjang tentang apa yang terjadi antara dirinya dengan Iris. Sekali ini saja, ia ingin Ikarus mematahkan semua pikiran buruknya.

Tapi pemuda itu hanya diam. Lalu menggeleng santai. "Nggak ada."

Bahu Elisa merosot.

"Nggak ada," Ikarus tersenyum. "Balik ke rumah, sebelum tunangan lo salah paham."

Ikarus kembali berbalik meninggalkannya.

Waktu satu menit sudah terbuang sia-sia. Kini saatnya bagi Elisa untuk kembali ke rumah dan melupakan semuanya. Tapi sungguh ia tidak mengerti apa yang terjadi, karena yang ia lakukan berikutnya adalah kembali mengejar Ikarus dan menahannya.

Ikarus berbalik dan Elisa berbisik tergesa-gesa. "Udah makan?"

Pemuda itu mengernyit bingung.

"Di luar komplek ini ada McDonalds. Makanan kesukaan kamu, 'kan? Tunggu di sana."

"Gu—"

"Pokoknya tunggu di sana." Lalu Elisa melepaskan lengan Ikarus dan berjalan kembali menuju rumahnya.

"Jadi Anda mendukung pergaulan bebas?!"

"Saya mendukung Ibu untuk ngaca."

"Heh! Kurang ajar kamu!"

Ikarus menonton ulang potongan adegan dari video berdurasi tujuh belas menit yang dikirim Bejo itu. Sebenarnya ia sudah menontonnya sejak tadi siang di sekolah, saat Bejo—dan ia yakin seluruh isi sekolah—heboh membicarakan video viral di blog Andini.

Berbagai komentar masuk dan sebagian besar tertuju untuk Elisa. Sang guru cadangan sekarang menjadi tenar.

GulingnyaSehun : Kenapa di sekolah gw ga ada guru kyk gini yak?

AndiniPanutanQ : Dear siapapun guru itu, gue butuh lo buat negur emak gue, plis emak gue toxic banget

BapakPresiden : Akhirnya saya menemukan ibu negara saya

GrosirBajuTanahAbang : Kira2 bu guru tipe cowoknya kyk apa ya, ingin memantaskan diri

Ikarus mematikan ponsel dan meletakkannya ke atas meja. Suara riang anak-anak dan suara mesin kasir menemaninya duduk menunggu di sana. Sudah satu jam berlalu dan ia masih menunggu. Sejujurnya perut ini sudah sangat lapar, tapi jauh lebih lapar lagi rasa dahaganya untuk meminta maaf.

Banyak permintaan maaf yang ingin ia utarakan. Ia ingin mengatakan bahwa keputusannya meminjamkan baju kepada Elisa adalah keputusan terbodoh—karena Iris pasti mengenali bajunya, dan ia juga ingin meminta maaf karena telah mengucapkan kata-kata kasar—karena di dalam lingkaran hidupnya yang sudah kacau ini, orang terakhir yang ia inginkan masuk ke dalam hidupnya adalah satu-satunya orang yang ia pedulikan melebihi dirinya sendiri—dan Bejo.

Tapi mungkin ia sebaiknya menunggu saja. Setelah Elisa datang, ia akan memberinya senyuman terlebar sambil menawarkan menu McD. Ia akan mengajaknya ngobrol hal-hal yang ringan saja, lupakan sejenak semua drama yang terjadi hari ini.

"Maaf, Dek, udah selesai belum?" seorang ibu dengan dua anak menghampiri mejanya.

Ikarus melirik mejanya yang kosong karena ia memang belum memesan apa-apa. Lalu segera beranjak dan memberikan meja itu untuk sang ibu.

"Makasih."

"Sama-sama." Ikarus berdiri kikuk di tengah restoran yang padat. Di sekelilingnya tidak ada lagi meja kosong.

Salah satu anak dari ibu itu berbisik sambil menunjuk bagian bawah seragamnya yang dikotori bercak darah. Sang ibu segera menurunkan jari telunjuk si anak, seolah takut perbuatannya bakal membuat si anak-sekolah-berseragam-darah itu tersinggung.

Ikarus menyeringai. Setengah menertawakan nasibnya, setengah menahan perih di perut. Dirabanya sedikit bagian luka itu, kemudian ia sadar seseorang baru saja menepuk pundaknya dari belakang. Ia segera menoleh, dan tertegun.

"Hai," Bukan Elisa yang tengah tersenyum padanya, melainkan Mila. "Aw kacion. Pasti udah nunggu lama."

Ikarus sontak memandang ke belakang Mila, tapi perempuan itu menggeleng.

"Elisa nggak ada di pintu maupun di tempat parkir dan di tengah jalan, nggak usah dicari. Lo pikir karena apa gue dateng?"

Tentu saja. Ikarus tersenyum miris. Elisa tidak mungkin sebodoh itu meninggalkan tunangannya dan datang menemuinya di McDonalds.

Jadi lagi-lagi ia dioper.

"Kok diem? Lo nggak nunggu gue beliin paket Happy Meals dulu, 'kan?" Mila mengaitkan tangannya di sepanjang lengan Ikarus. "Ikut gue pulang. Ini permintaan Elisa juga."

Elisa terbelalak melihat pesan yang masuk dari Mila. Gadis itu baru saja mengabarkan bahwa dia sudah sukses memboyong Ikarus ke apartemennya. Buru-buru jempol Elisa mengetik bahwa ia tidak pernah menyuruh Mila melakukan itu—ia hanya meminta Mila menemani Ikarus sebentar agar pemuda itu tidak pulang ke rumah akibat bosan menunggu—tapi kemudian sesuatu membuat jempol Elisa berhenti mengetik.

Saat Elisa mendongak, ia melihat Bima tengah mengawasinya dari meja seberang. Wajah tampannya masih kelihatan kesal pasca kejadian tadi sore.

Dan semakin bertambah kesal, saat melihat Elisa sibuk bermain ponsel alih-alih menikmati jamuan makan malam bersama teman-teman dokternya.

Elisa mendesah sesaat, lalu memutuskan untuk tidak jadi mengirim pesannya pada Mila. Ia menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas. Mungkin ada baiknya Mila membawa Ikarus ke apartemennya, bukankah itu jauh lebih baik daripada Ikarus pulang ke rumah dan kembali dihajar ayah tirinya?

Bima tidak banyak bicara di jamuan makan malam kali ini. Biasanya pria itu cukup cerewet dan pandai menyambung topik apa pun yang sedang dibicarakan. Tapi malam ini tidak. Bahkan ketika mereka pulang dan duduk di mobil dalam perjalanan pulang, pria itu lebih banyak diam.

Elisa melirik arlojinya. Sudah pukul sepuluh malam.

"Kenapa liatin jam terus?"

"Karena mau liat jam."

Bima menyelipkan tawa kecil yang lebih terdengar seperti menahan kesal. "Kamu sibuk main hape di acara tadi. Chat sama siapa?"

"Mila."

"Oh ya? Bukan anak murid kamu?"

"Bukan."

"Perlukah aku khawatir?"

"Bim, Ikarus nggak bermaksud apa-apa—"

"Jadi sekarang kamu mulai manggil nama."

"Karena memang itu namanya?" Elisa mengernyit bingung.

"Terakhir kali aku liat dia di rumah kamu, kira-kira satu minggu lalu, habis itu kita bertengkar hebat. Hari ini hal itu terjadi lagi." Dengan satu tangan, Bima mengusap keningnya putus asa. "Dia udah tau kamu mau married, mestinya dia sadar diri dan berhenti ngejar kamu—udah, El, udah, nggak usah bilang kalau kamu yakin dia nggak ngejar kamu, pikiran kamu itu terlalu naif. Dia jelas-jelas ngejar kamu."

"Dia lagi butuh bantuan, Bim."

"Terakhir kali aku cek di KK kamu, kamu nggak punya hubungan darah dengan bocah bernama Ikarus. Kamu bukan kakaknya, bukan keluarganya, juga bukan tetangganya, jadi kenapa dia selalu minta bantuan dari kamu? Hmm? Aku rasa itu udah cukup. Aku bakal lapor ke hansip soal dia."

"Nggak usah."

"Kenapa? Karena kamu berharap dia datang lagi?"

"Dia nggak akan datang lagi."

"Terus kamu sedih?"

"Nggak."

"Muka kamu dan nada suara kamu keliatan sedih."

"Muka dan suara aku memang cetakannya begini. Bahagia juga begini."

"Jadi kamu *memang* berharap dia datang ke rumah lagi."

"Nggak."

"Buktinya kamu nggak mau aku lapor ke hansip."

"Karena hansip juga punya mulut untuk bergosip."

"Jadi kamu takut digosipin?"

"Nggak."

"Karena kamu dan anak itu memang punya hubungan?"

"Aku jawab apa pun pasti salah, jadi terserah—"

"KARENA KAMU TUNANGAN AKU!"

Elisa mengatup mulut kaget.

"Karena kamu tunangan aku, El, maka tolong sekali saja, SEKALI SAJA, kamu bersikap layaknya seorang tunangan! Bukannya mengurus orang lain dan sibuk sendiri di acara besar yang mestinya bisa jadi ajang kamu berkenalan dengan teman-teman aku! Tapi sepertinya kamu memang nggak peduli, ya?! Sama nggak pedulinya dengan acara pernikahan kita karena kamu nggak pernah ngurusin apa pun!"

"Kamu tahu aku nggak pintar bersosialisasi dan—"

"Kalau gitu belajar! Belajarlah jadi orang yang lebih baik!"

"Jadi begini belum cukup baik?"

"Entahlah, El! Coba kamu nilai sendiri! Ayah benar, sejak awal seharusnya aku nggak boleh lembek dalam hubungan ini."

Elisa memejam mata berusaha menenangkan diri. Sisi liarnya mengatakan ia harus menghentikan mobil Bima sekarang juga dan keluar meninggalkan pria itu. Tapi sisi gelapnya—ya, sisi gelap yang selalu tersembunyi dalam dirinya itu—mengatakan ia harus mengalah. Ia butuh Bima untuk membantunya meninggalkan semua masalah hidup.

Ingat, El, kita butuh uang dan aku nggak bisa bantu. Senyuman Helena nyata terukir di benaknya.

Ingat, El, apa saja yang sudah Mama korbankan untuk kamu, sekaranglah saatnya kamu membalas. Cuma kamu yang bisa. Tatapan Mama nyata menghunjam alam bawah sadarnya.

Elisa pun membuka mata, dan tersenyum lemah. "Oke. Besok aku akan luangkan waktu pergi sama Vera buat cari gaun."

Semoga kemarahan Bima mereda.

Saat itu pula Elisa sadar ia jarang melihat Bima marah—sese kali pria itu bisa kesal saat menceritakan perih al ayahnya yang diktator atau pasien-pasiennya yang bandel di rumah sakit—tapi Bima tidak pernah marah pada dirinya. Mungkin kali ini ia memang sudah keterl aluan.

"Sori."

"Aku ngg ak yakin kamu tulus." Sekalinya marah, ternyata Bima cukup menyusahkan.

"Aku tulus minta maaf."

"Buat apa minta maaf kalau kamu ngg ak tau apa kesalahan kamu?"

Dan awet.

Alih-alih pergi setelah mengantar pulang Elisa, Bima justru mampir ke rumah untuk kembali menumpahkan uneg-unegnya yang belum tuntas. Pria itu mengeluhkan sifat Elisa yang menurutnya tidak total dan sungguh-sungguh dalam hubungan mereka, dia mengatakan bahwa hubungan ini serasa hanya berjalan sepihak—hambar dan monoton—Elisa kurang mencurahkan perhatian, Elisa cuek dan tidak pernah menanyakan apa dia sudah makan atau belum, dan Elisa sama sekali tidak menunjukkan minat terhadap hal-hal kecil tentang dirinya.

Elisa tidak menyangkal. Terus terang ia mengakui ia bahkan tidak tahu zodiac Bima.

"Ironisnya, kamu bahkan ngg ak sadar kalau kamu tuh gitu."

Elisa berjalan ke dapur untuk mengambil air.

Bima terbelalak. "Aku bicara panjang lebar dan kamu malah ngg ak dengerin."

"Aku haus, dan aku dengar semua ucapan kamu." Elisa mengisi gelasny a dengan air dingin, meneguknya sampai habis, lalu berjalan ke wastafel.

"Kamu tau aku ngg ak pernah marah-marah apalagi ngajak ribut selama kita pacaran. Kalau sampai hari ini aku meledak, pastinya ada sesuatu yang salah, El."

"Aku ngerti. Dan aku udah minta maaf. Ke depannya aku bakal lebih ngerti dunia kamu, dan aku bakal lebih aktif mengurus i acara wedding kita."

"Aku mau kamu berhenti menemui anak itu."

Elisa meletakkan gelasny a ke dalam bak cuci. "Aku guru dari anak itu, setiap hari bakal ketemu."

"Kalau gitu aku mau kamu janji untuk ngg ak berurusan sama dia. Kalau dia minta bantuan atau apalah itu alasannya, ngg ak usah diladenin. Juga jangan lupa, El, kamu bukan guru. Kamu cuma gantiin Helena buat sementara."

Elisa membelakangi Bima dengan dua telapak tangan bertumpuh pada ujung bak. Masih teringat di benaknya semua ucapan Ikarus di kantor tata usaha. Jika menilai dari ucapan Ikarus tersebut, Bima tidak perlu merasa khawatir karena Ikarus memang tidak ingin berurusan lagi dengannya. Tapi Ikarus adalah pemuda yang membingungkan. Beberapa lama setelah berkata kasar dan mengusirnya pergi di kantor tata usaha, sore harinya dia muncul lagi di pagar rumah seperti anak anjing yang tersesat.

"Masih ingat Mino?"

Elisa terkejut. Mengapa Bima seakan-akan bisa membaca pikirannya?

"Mino anjingnya Helena—pada awalnya. Kamu nggak pernah suka anjing, kamu nggak suka hewan peliharaan yang merepotkan dan butuh perhatian. Tapi setelah Mino makin besar dan Helena mulai bosan, dia melempar Mino ke kamu. Dan ujung-ujungnya kamu luluh. Kamu yang merawat Mino meskipun kamu tau dia merepotkan dan menyita energi kamu. Kamu selalu begitu. Kayak ada magnet di kamu yang menarik semua makhluk hidup untuk berbondong-bondong datang menyusahkan kamu. Aku nggak mau kamu seperti itu lagi. Ikarus bukan anjing manis, dia bocah laki-laki yang berbahaya—ayolah, El, setelah menjahit kepalanya di rumah sakit, sekarang dia muncul di rumah kamu dengan pakaian berdarah—aku berhak menyimpulkan itu. Anak muda seperti dia; manipulatif, licik, dengan hormon yang lagi tinggi-tingginya, dia *sangat* berbahaya."

"Namanya Minho."

"Hah?"

"Namanya Minho. Bukan Mino. Helena menamainya seperti aktor Korea."

"Setelah aku bicara panjang lebar, El? Cuma itu respon kamu?"

"Aku dengar semuanya kok."

"Kamu tuh kayak nggak serius, El!"

Elisa menarik napas. "Jadi aku harus gimana?"

"Baik. Kalau gitu aku mau denger kamu ngomong kamu janji mau menjauhi dia. Kalau dia ganggu kamu lagi, lapor ke pimpinan kamu, atau ke aku. Kalau perlu berhentilah mengajar. Memang sejak awal ini bukan tugas kamu."

Elisa mengangguk kecil tanpa menjawab.

"El? Aku nggak denger apa pun. Kamu janji atau enggak?"

"Iya." Elisa membuka keran air dan mulai mencuci gelas minumannya yang sama sekali tidak kotor. Ia memperlambat gerakan menyucinya, diam-diam berharap semua perdebatan ini sudah selesai dan Bima bisa segera pamit.

"Kamu marah?" tanya Bima.

"Enggak."

"Kamu keliatan marah."

Elisa menatap pantulan samar wajahnya pada jendela dapur di hadapannya, matanya bertemu dengan kedua mata Bima, dan ia mengangkat bahu. "Berapa kali aku harus bilang, kalau aku bakal tetap terlihat seperti ini meski bahagia, sedih, takut, senang, dan semuanya?"

"Aku mengerti kalau kamu marah." Bima terlihat sedikit melunak. Ketegangan di kedua bahunya pun mulai berkurang. "Sepertinya hari ini aku udah kelewatan. Aku minta maaf. Sebenarnya sebelum berangkat jemput kamu, aku lagi banyak masalah. Ada kesalahan penanganan pasien di rumah sakit, dan dokter-dokter lain lebih suka memilih kambing hitam daripada mengaku, lalu seperti biasa aku lagi-lagi didamprat Ayah."

Elisa mengganggu dan kembali mencuci gelasnyanya yang sudah sangat bersih.

"Aku minta maaf," Bima memeluknya dari belakang dan membenamkan wajahnya di bahu kiri Elisa. "Kita jangan ribut lagi. Kata orang, biasanya pasangan yang akan menikah bakal mengalami hal-hal seperti ini. Aku nggak mau itu terjadi sama kita. Setelah aku pulang dari Batam, aku bakal fokus ngurusin pernikahan kita. Dan setelah menikah kamu nggak perlu lagi jadi guru, atau penulis, atau pun editor, tinggalkan semuanya dan biar aku yang jaga kamu."

Pegangan Elisa di gelasnyanya mengencang. "Aku harus berhenti dari pekerjaan?"

Bima mengangkat wajah untuk menatapnya dari jendela dapur. Pria itu tampak sama kagetnya, seakan tidak menduga bahwa Elisa belum tahu tentang hal itu. "El ... orang tua aku kurang suka ide tentang ...," Bima mengedikkan bahu. "Istri yang bekerja. Lebih baik kamu di rumah. Aku bisa menyediakan semuanya buat kamu."

Elisa mematikan keran air. Ia selalu tahu bahwa kedua orang tua Bima memang konservatif, baik ayahnya yang patriarki maupun ibunya yang kolot, ia pun bisa menebak bahwa Bima pasti juga akan memiliki pemikiran yang sama, tapi tetap saja saat ia mendengar langsung permintaan itu, ia tidak siap.

"El?"

Tapi jika ia mengajukan protes, apa gunanya? Pernikahan itu akan tetap berlangsung dan sampai kapan pun posisinya akan tetap seorang diri tanpa dukungan. Ia tidak punya suara. Dan sebagai seseorang yang berada di pihak yang lebih membutuhkan, tidak mungkin Elisa mengajukan protes apalagi

membatalkan pernikahan, kecuali kalau ia sudah bosan hidup tenang tanpa dikejar-kejar hutang.

"Nanti, apa pun itu, pokoknya turuti saja apa maunya Bima," ujar Helena saat tahu Bima melamarnya. "Nggak usah aneh-aneh. Kamu nggak ada di posisi tawar menawar. Lagi pula ini bukan sesuatu yang buruk, El, Bima mencintai kamu dan menjamin kebahagiaan kamu. Kamu nggak rugi sama sekali."

Elisa menarik napas dalam-dalam. Baiklah. Jika di dunia ini ada penghargaan untuk anak dan adik termulia dalam urusan memenuhi tanggung jawab, maka ia yakin dirinyalah juaranya. Atau jika ada hadiah uang untuk setiap kali ia berbohong dan berpura-pura, maka alangkah kayanya ia sekarang.

"Ini juga buat kebaikan kamu. Aku nggak mau kamu kerja karena aku nggak mau kamu capek. Apalagi kalau nanti kita punya anak."

Elisa mengangguk tipis. Mengalahlah dan ikuti saja semua ini.

"Makasih," Bima tersenyum. "Mungkin ada bagusnya kita bertengkar seperti ini, kita jadi lebih bisa mengenal diri masing-masing. Maaf aku udah teriak di mobil. Aku nggak ada maksud apa-apa, aku terlalu emosi."

"Oke."

"Aku sayang kamu."

Elisa mengangguk. Ia masih menatap cerminan wajahnya di jendela saat Bima memeluknya dan mulai menciumnya. Hatinya meringis. Betapa murahannya ia, merelakan semua harga dirinya demi uang. Ia bertanya-tanya apakah Mama dan Helena akan bangga, jika mereka tahu sejauh apa pengabdian yang diberikan Elisa dalam menyelesaikan masalah yang jelas-jelas bukan kesalahannya. Akankah mereka sedih dan menyesal, jika mereka melihat sehancur apa dirinya saat ini.

"Mama nggak berdaya menyelesaikan hutang Papa. Kamulah harapan Mama satu-satunya." Saat mengucapkan itu, Mama bahkan tersenyum lembut dengan tatapan polos.

Helena juga. "Nggak akan susah kok. Malah enak di kamu, nikah sama orang kaya dan hidup enak. Lakukan semua ini demi keluarga."

Elisa memejamkan mata kian erat, cengkeramannya pada ujung bak wastafel kian kuat, dan semua itu bukan karena bibir serta tangan Bima yang mulai menjelajah ke mana-mana.

Ia ingin kembali ke masa itu saat Mama dan Helena pertama kali memberinya tanggung jawab berat, sungguh ia ingin menghampiri dirinya

yang saat itu duduk dengan kepala tertunduk, dan mendesaknya untuk mengatakan tidak. Tolong jangan menganggukkan kepala, dan jangan sekali-kali mengira bahwa kebahagiaan itu bakal datang dengan sendirinya walaupun tanpa rasa cinta.

"Aku nggak bisa." Elisa bahkan tidak sadar telah bersuara.

"Nggak bisa apa?"

Elisa mendorong pergi tangan Bima dari dadanya. Lalu menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, dan mengatakan ia tengah menstruasi. Ya, Elisa, cerdas sekali, seakan-akan menstruasi selalu datang *tepat* setiap kali Bima sedang bergairah.

Bima tersenyum tidak percaya, entah karena ini bukan pertama kalinya Elisa menggunakan alasan basi yang sama, atau karena sebelum ini tangannya sudah sempat berekreasi di tempat yang semestinya tidak diperbolehkan.

Setiap kali Elisa menolaknya, setiap kali itu pula Bima kembali agresif. Ketika pria itu memojokkannya ke tepi wastafel, hati kecil Elisa berbisik biarkan saja, biasakan diri saja, karena toh setelah menikah hal ini akan ditambahkan ke urutan daftar kewajibannya yang sudah menumpuk. Lalu kenapa tidak mulai dari sekarang saja? Tapi meski hatinya sudah mencoba berkompromi, bahasa tubuhnya tetap tidak bisa berbohong. Tangan itu reflek mendorong dan tubuh itu reflek menjauh.

"Permisi?"

Bima tersentak kaget saat seseorang mengetuk pintu rumah. Elisa segera menggunakan kesempatan itu untuk mendorong Bima dan meloloskan diri darinya. Ia merapikan rambut dan pakaian, lalu membuka pintu sambil tersengal—untung lipstik tidak berantakan.

"Yuhuuu Elisaaaaa~ Maaf ganggu malam-malam begini."

Belum pernah Elisa sebahagia ini melihat Tante Mirka. "Malam, Tante."

"Duh aduuuuuhhh~ lagi berduaan rupanya," Tante Mirka mengintip ke dalam rumah dan pada Bima. "Jadi nggak enak saya. Anu loh, El, aduh, sebenarnya saya malu ... tapi ... saya mau minta tolong bikinin akun Facebook. Bisa, nggak?"

Bima tersenyum kaku pada Tante Mirka, lalu menghampiri Elisa dan mengecup puncak kepalanya sebelum berpamitan.

"Loh? Jangan, Pak Dokter! Saya nggak mau ganggu. Nggak pa-pa di sini aja, makin rame makin seru."

Bima menggeleng kecil kemudian berpamitan pada sang tetangga.

"Hati-hati di jalan, Pak Dokter. Sudah malam, nyetirnya jangan lupa nyalain lampu." Tante Mirka tersenyum melambaikan tangan pada Bima sampai pria itu masuk ke dalam mobil. Begitu mobil melaju pergi, Tante Mirka berpaling pada Elisa, senyuman di wajahnya menghilang. "Sama-sama."

"Tante bukan datang untuk akun Facebook."

"Saya sudah punya Facebook. Dua," Tante Mirka mengikuti Elisa masuk ke dalam rumah. "Satu akun asli, satu lagi akun alternatif buat ngegosip dan ngejulid."

"Tante mau minum apa?"

"Adanya apa?"

"Air putih."

"Air putih kalau gitu." Tante Mirka tersenyum dan duduk di meja makan Elisa. Wanita itu menunggu Elisa menyajikan minuman dan duduk bersamanya.

Cukup lama mereka duduk saling berhadapan dan berdiam diri. Hingga jarum jam bergeser ke menit berikutnya, barulah Tante Mirka bersuara.

"Kamu punya cita-cita?"

Elisa tersenyum bingung.

"Saya punya," kedua mata Tante Mirka menerawang menatap kejauhan. Senyuman mengembang di wajahnya. "Saya ingin berpergian, mengunjungi tempat-tempat yang belum pernah saya kunjungi. Nggak perlu jauh-jauh, Jogja saja cukup—saya belum pernah ke Jogja—atau Tanah Lot. Saya ingin berani melakukan sesuatu yang bukan saya, meninggalkan semua di belakang dan memulai hidup baru. Maksud saya, untuk apa berlama-lama bertahan pada sesuatu yang tidak kita sukai, iya 'kan?"

Elisa memiliki firasat kuat bahwa Tante Mirka sedang berusaha menyelidikinya.

"Untuk meninggalkan yang lama dan memulai yang baru, kita harus siap mengorbankan banyak hal. Ya 'kan, El?"

"Saya nggak ngerti." Elisa *sangat* mengerti.

Tante Mirka menjauh lagi darinya, lalu menunjuk ke jendela dapur rumah. "Ngomong-ngomong, saya sarankan itu dipasang horden."

Napas Elisa mencelos. Jadi Tante Mirka—dengan matanya yang setajam teleskop sniper—melihat adegan tidak senonoh yang terjadi di dapur rumah ini dan memutuskan untuk datang menyelamatkannya dengan dalih akun Facebook.

"Ini bukan pertama kalinya. Saya ingat pada tanggal 2 November tahun lalu di pukul 16.15, saya melihat hal yang sama. Saat itu kita belum pernah ngobrol, jadi saya nggak mau ikut campur."

Elisa berjanji pada diri sendiri untuk segera menelepon tukang pemasang horden.

"Kamu nggak capek, pura-pura? Sedikit nasehat untuk yang akan segera menikah," sang tetangga mengamati jari manisnya. "Saya punya kabar buruk, yaitu pernikahan nggak selalu mendatangkan cinta—yang paling bahagia sekali pun."

"Siapa yang butuh cinta kalau uang lebih penting?"

Tante Mirka mengerjap kaget. "Kamu masih muda dan bisa menghasilkan uang sendiri."

Elisa menggeleng. Tidak akan cukup. Lalu ia mengamati rumahnya. Ia bisa-bisa saja menjualnya untuk melunasi hutang, tapi rumah ini diatasnamakan Helena.

"Dulu saya juga pernah. Hampir, saya menikah dengan orang yang nggak mencintai saya. Nggak peduli sekeras apa pun usaha saya untuk meluluhkan hatinya, dengan uang atau pun dengan perhatian, tetap saja dia milik orang lain. Akhirnya kami memutuskan untuk berpisah, dan saat itu hati saya sangat hancur, bahkan sampai sekarang masih terasa sakit setiap kali mengenangnya. Tapi setelah dipikir-pikir ... akan lebih sakit jika saya terus memaksakan diri berhubungan dengannya meski tau hati dia milik orang lain, nggak akan berjalan baik untuk kami berdua."

"Tapi nggak semua bisa mengambil keputusan semacam itu, Tante. Kadang pilihan yang ada hanya 'maju', nggak ada 'mundur'."

"Sebenarnya apa, yang membuat kamu jadi nekad begini?" Tante Mirka mengerutkan kening seraya mengambil genggam tangan Elisa. "Kamu tahu kamu bisa cerita apa saja ke Tante. Nggak baik menyimpan semuanya buat diri sendiri."

Elisa tersenyum kecut. Dirinya tergelitik untuk menumpahkan semua keluh kesahnya pada sang tetangga, karena pasti menyenangkan memiliki teman bicara yang bisa sedikit mengangkat bebannya. Ia tidak perlu memerlukan teman bicara yang mendukung tindakannya, cukup yang mengerti saja dan tidak menghakimi.

"El?"

Namun, Elisa menggeleng. Biarlah ia menyimpan semuanya. "Semua baik-baik aja. Yang Tante lihat tadi cuma kesalahpahaman."

"Saya nggak pernah bilang kalau pacar kamu orang jahat. Tapi, Elisa, terkadang nggak diperlukan orang jahat untuk melukai kita."

"Saya juga orang jahat."

"Benarkah?" Tante Mirka memandangnya tak yakin. "Ini yang kamu mau?"

Elisa mengangguk. Karena apa yang ia mau tidak sepenting apa yang ia butuh.

"Kapan pun kamu butuh teman bicara atau seseorang yang bisa mendampingi kamu, datang cari Tante. Kamu nggak sendiri, El."

Setelah melepaskan kepulangan Tante Mirka ke rumahnya, Elisa kembali duduk termenung di meja makan bersama segelas air putih yang tidak disentuh. Dipandangnya jam dinding yang telah menunjukkan pukul sebelas malam, ia sama sekali belum mengantuk.

Biasanya ia menyukai kesendirian, karena di saat seperti inilah ia bisa bicara dengan dirinya sendiri, tapi kali ini lebih baik ia pergi tidur, karena ia tahu hati kecilnya akan menghakimi keputusannya. Tidak diperlukan seorang Tante Mirka untuk membuatnya sadar tentang betapa tersiksanya ia dengan semua keadaan ini.

Tapi kamu nggak punya pilihan, Elisa meneguk air putih dan beranjak meninggalkan meja.

Saat melangkah menuju kamar tidur, Elisa tertegun mengamati buku kumal yang tergeletak di atas sofa. Ia hampir melupakan keberadaan benda satu itu. Dihampirinya sofa itu lalu diambarnya buku itu. Sama seperti Bima, Elisa juga tahu buku ini sama sekali bukan PR Sejarah.

Dibukanya lembar pertama, lalu terdiam lama. Kemudian lembar berikutnya, kedua, ketiga, dan seterusnya hingga tidak ada lagi lembar yang tersisa. Elisa termangu di tempat.

Buku ini berisi sketsa dirinya di mana-mana; saat ia duduk di outdoor coffee shop bersama Mila, saat ia makan malam di ramen bar bersama Mila, saat ia menemui penulis pemula di taman, saat ia berjalan masuk ke gerbang sekolah, dan saat ia duduk merenung di dalam mobil, selama itu pula Ikarus selalu ada.

"Rise and shine, baby."

Ikarus terlonjak kaget saat sesuatu yang basah menjalar di pipinya. Begitu ia membuka mata, Mila sudah berada di atas tubuhnya dengan bertumpu pada dua lutut. Ikarus tertawa kecil, lalu mendorong Mila meninggalkan sofa sambil tak lupa membersihkan jejak bibir gadis itu di pipinya.

Diliriknya jam dinding, sudah pukul enam pagi. "Thanks udah bangunin gue."

"Kemarin enak bobonya?"

"Gue cuma tidur satu jam, tapi lumayan lah."

"Gile, ngapain aja lo selama itu? Mikirin gue? Padahal lo tinggal masuk aja ke kamar gue." Jari telunjuk Mila merambat di pipi Ikarus. "Pintu kamar gue nggak dikunci."

Ikarus mengelak saat Mila berusaha mencuri ciuman kilat di bibirnya, lalu terbahak. "Mil, bisa minggir bentar? Gue harus ke kamar mandi."

Kini jari-jari berkuku tajam itu menelusuri leher dan tulang dadanya. "Lo tau betapa basahanya gue saat ini? Mungkin kita harus sama-sama ke kamar mandi."

Dengan susah payah Ikarus menahan lengan Mila dan mendorongnya ke samping. "Serius, gue boleh minjem kamar mandi?"

"Ck! Sayangku, lo lupa kalau lo udah tinggal di sini? Jangan pake istilah 'minjem' lagi, karena tempat ini dan segala isinya—termasuk penghuninya—adalah milik lo. Gimana? Mau gue temenin mandi?"

Ikarus lagi-lagi tertawa. Ia mengeluarkan pakaian seragam bersih dan semua peralatan mandinya dari dalam tas, lalu meluncur ke kamar mandi apartemen Mila—dengan Mila yang tentu saja mengikuti dari belakang.

Gadis itu mengamatnya membasuh wajah, mengosok gigi, dan berkumur. "Mandinya kapan?"

"Kalau lo udah keluar dari sini, Mila."

Mila menempelkan tubuhnya—yang hanya berbalut tank top dan celana pendek—ke punggung Ikarus. "Kapan lo akan berhenti pura-pura jadi rohaniawan suci?" Dipeluknya perut Ikarus dari belakang. "Nggak ada siapa-

siapa di sini selain kita. Lo nggak penasaran, fantasi apa aja yang gue punya tentang lo?"

Mila tertawa sambil terus berceloteh manja di belakangnya—memberi tahunya segala macam fantasi liar yang lebih menyerupai alur novel dewasa BDSM—sementara Ikarus mengamati bayangan wajahnya di cermin.

"Gue harus cari kerja," gumam Ikarus.

"Hah?"

"Alasan kenapa semalem gue nggak bisa tidur, adalah gue terus berpikir kalau gue harus melakukan sesuatu untuk masa depan gue—"

"Yaitu menjadi piaraan Mommy Mila. Deal. Yang perlu lo lakukan—"

"—salah satunya adalah mulai cari kerja—"

"—adalah melayani dan nurut sama setiap ucapan Mommy."

"—Pengalaman gue cuma satu tahun di Jo Mart, tapi kayaknya lumayan buat nulis CV—hari gini masih pake CV, kan? Nah. Gue lagi mikir jenis pekerjaan apa yang memungkinkan gue untuk—"

"Cepet kaya dan menyaingi Bima?"

Ikarus terdiam. Diamatinya Mila dari cermin, perempuan itu melepaskan pelukan manjanya dengan kesal.

"Jadi ini semua tentang Elisa 'kan? Boy oh boy. Merajut mimpi boleh-boleh aja, Sweetie, tapi yang lo lakukan itu adalah berusaha menggapai keajaiban—yang mana nggak mungkin terjadi. Lo nggak liat dia udah pake cincin? Kalau El nggak cinta sama Bima, nggak mungkin dia pakein pernik di jari manisnya. Lupain aja, Honey Baby. Bima itu ibarat mobil Porsche, dan elo bombom car."

"Gue menata masa depan gue bukan cuma buat orang lain, tapi buat diri gue sendiri."

"Awwww ... 'bagaimana bisa membahagiakan orang lain kalau diri sendiri aja belum bahagia', ya 'kan? Manis sekali, wahai Jelmaannya Dewa Yunani. Tapi sayangnya lo udah melewatkan kesempatan itu. Lo lupa, kalo dulu gue sempet nawarin lo jadi model?"

Ikarus tertawa. "Gue nggak bisa berpose."

"Sugar Baby, siapa yang bilang lo harus jago berpose? Lo berdiri diem kayak gini aja udah sukses bikin gue semaput. Dan gue percaya cewek-cewek di luar sana sependapat sama gue. Kecuali mungkin El. Emak gue yang udah menopause aja masih lebih bergairah daripada dia."

"Gue punya ide. Gue jago ngelukis, jago gambar, gue bisa—"

"Jadi karikatur? Komikus? Yaaaa~ bisa aja sih. Tapi begini, katakanlah lo doyan ngopi di coffee shop ikan duyung ijo-ijo itu, misalnya tiga kali seminggu lo ngopi di sana selama satu bulan, nah, bulan depannya lo bakal nyeduh kopi sachet dan nongkrong di Jo Mart makanin mie instan. Iya. Sebagai wakil direksi penerbitan terbesar di bumi pertiwi kita, gue kasih lo sedikit gambaran tentang kejamnya dunia ini terhadap seniman. Gaji kalian nggak akan seberapa."

"Intinya gue harus merangkak dulu dari bawah, menelurkan karya dulu."

"Lupakan soal karya. Intinya adalah, lo harus jual sesuatu yang udah *pasti* disukai banyak orang—"

"Yaitu bakat gambar gue."

"Yaitu muka ganteng lo."

Ikarus tersenyum malas.

"Tinggi badan lo di atas rata-rata, tampang lo cetakan aktor—rambut tebal, rahang kotak, idung mancung—dan umur lo juga masih muda. Perfect combination. Percaya sama gue, cuma tinggal nunggu waktu aja sebelum para pencari bakat ngelirik lo saat ngeliat lo di mal."

Mila menelusuri penampilan Ikarus dari ujung rambut hingga ujung kaki. Lalu mengerutkan kening seperti berpikir.

"Tante gue, Alexa Salvador—yang nama aslinya adalah Siti Jupairi—datang berkunjung lusa besok."

Ikarus menyipitkan mata tanda bingung.

"Seriously lo nggak tau Alexa Salvador? Yang dengan enggak tau malunya menyebut dirinya sendiri Anna Wintour Indonesia?"

Ikarus menggeleng. "Gue nggak ikutin dunia artis."

"Holy f**k, Ikarus, dia bukan artis. Siti Jupairi adalah editor in chief majalah Aloof sekaligus pencipta brand-brand fashion besar seperti Dames, Lucardis, Vemos—" kemudian tercengang melihat mimik bingung Ikarus. "Emangnya selama ini lo kira baju cuma Giordano?"

"Oke, jadi Alexa Siti Jupairi ini adalah"

"Alexa Salvador—jangan sekali-kali manggil dia dengan nama Siti. Dia tante dari pihak bokap gue, satu-satunya wanita paling sukses dan beruntung di garis keturunan keluarga gue—dia ini, Rus, adalah berhala yang disembah semua insan fashion. Besok lusa dia bakal berkunjung ke perusahaan gue, tugas lo adalah mengambil hati dia, lalu kalau dia tertarik, voila, lo bakal diboyong ke Amerika dan dijadikan orang sukses di sana."

Di benak Ikarus, sang tante dengan nama nyentrik itu pasti tidak akan jauh berbeda dengan Mila. Dan terus terang itu sedikit mengerikan. "Thanks, gue pikir-pikir dulu."

"Pikir-pikir dulu, lo bilang?! Tawaran ini nggak dateng tiap hari, Rus! Lo tau betapa beruntungnya lo dikaruniai penampilan fisik sempurna, dan lo mau menyia-nyiakan itu semua hanya dengan menjadi—let's say—tukang cuci piring atau petugas valet parking?!"

Ikarus mengaitkan handuk di lehernya. "Gue pikir-pikir dulu ya, Mila, sekarang gue mau mandi."

"Lo nggak mau jadi orang sukses? Lo bisa meraih kesuksesan itu dengan menjadi model atau artis papan atas. Emangnya lo nggak mau collab sama Starla Alezander? Cewek impian semua orang 'kan tuh? Dan lo tau berapa penghasilan Bara Samudera hanya dengan sekali foto majalah atau main iklan, Rus? Belum termasuk main film series atau layar lebar? Lo nggak mau jadi kaya? Biar bisa ngegaet Elisa?"

"Kan lo udah bilang, dia bakal nikah sama Bima," Ikarus mengangkat bahu. "Terakhir kali gue liat, dia keliatan bahagia."

Mila berkacak pinggang kebingungan sendiri. "Iya juga ya, ngapain juga gue dukung elo sama El? Apa pun itu, Rus, coba pikirkan tawaran gue tadi. Alexa Salvador bukan orang sembarangan, dan nggak setiap hari ada orang dalem yang menawarkan lo kesempatan berharga ini."

"Akan gue pikirkan," Ikarus merangkul bahu Mila keluar dari kamar mandi. "Sekarang, gue harus mandi dulu dan sekolah."

"Tawaran mandi bareng masih berlaku."

"Thanks, Mil, tapi kamar mandi lo sempit."

"Gue ditolak karena Elisa, 'kan? Goblok aja lo, Rus. Lo mengharapkan sebongkah sayap ayam di saat ada satu ayam utuh di hadapan lo!"

"Gimana rasanya, Bu? Jadi terkenal?"

Elisa baru saja tiba di kantor guru dan duduk di mejanya, saat Pak Anwar menanyakan hal tersebut dengan nada menyindir. Elisa tidak menanggapi, ia mengeluarkan buku, lalu mengambil ponsel dan mengetik pesan untuk Mila.

"Mendadak jadi seleb sekolah ya, Bu," lanjut Pak Anwar yang duduk di kubikel depannya. "Nikmati dulu, Bu El, syukur-syukur ibunya Iris nggak dendam lalu melaporkan kita semua ke polisi."

Di saat itulah pintu kantor Pak Dharmawan terbuka. Hanya dengan sekali lihat saja Elisa sudah bisa menebak nama siapa yang bakal dipanggil. Maka

sebelum sang kepala sekolah membuka mulut, Elisa sudah berdiri dari kursinya dan berjalan ke sana.

Pak Dharmawan sampai melongo. "Eh, i—iya, silakan masuk, Bu El, tau aja saya mau manggil."

Ketika memasuki kantor dan melihat Iris sudah duduk di sana, Elisa sedikit terkejut. Lebih terkejut lagi saat ia sadar Iris tak lagi mengenakan seragam sekolah.

"Dia mau bicara sama Bu El," bisik Pak Dharmawan. "Saya tinggalkan kalian berdua." Kemudian pergi dan menutup pintu.

Elisa mengamati Iris. Wajah muda gadis itu terlihat kusut meski tidak sekusut kemarin. Ada luka memar keunguan di lengannya, yang membuat Elisa semakin emosional.

Iris perlahan meninggalkan kursi dan berdiri di hadapannya. Memandangnya lama sebelum bersuara. "Kedua orang tua saya sudah lama nggak harmonis. Ibu suka marah-marah, Ayah suka kabur nggak pulang ke rumah. Bagi Ibu, saya adalah harapan terakhir yang bisa membuatnya bangga. Saya harus selalu menjadi nomor satu, saya harus lebih cantik setiap hari, lebih berani setiap hari, lebih cerdas, lebih unggul dari siapa pun setiap hari. Setelah capek menuruti semua kemauan Ibu, saya memutuskan memberontak. Ikarus adalah sosok yang sempurna untuk itu, dia mimpi buruk semua orang tua. Jadi saya memanfaatkan Ikarus."

Elisa hendak mengatakan bahwa Iris tidak perlu bercerita jika merasa tidak nyaman, tapi gadis itu meneruskan.

"Kami putus nggak lama setelah Ikarus ketahuan membawa drugs ke sekolah. Orang tua saya marah besar dan melarang kami untuk berhubungan lagi. Tapi mereka nggak tau, kalau barang itu adalah milik saya."

Elisa terdiam.

"Ikarus menemukannya di dalam tas saya, dia tahu saya membeli barang itu dari ayah tirinya, dan kami bertengkar hebat sebelum akhirnya Ikarus mengambil barang itu dan menyimpannya ke dalam tasnya sendiri. Sialnya, hari itu pula sekolah melakukan razia. Pak Dharmawan tahu bahwa itu milik saya, dan dia mengampuni saya, kami bertiga pun sepakat tidak akan mengatakannya pada siapa pun. Untuk menutupi dosa saya, Ikarus merelakan dirinya menanggung semua. Itulah sebabnya Pak Dharmawan nggak pernah mengeluarkan Ikarus."

Kembali Iris terdiam sangat lama, kedua matanya turun memandangi lantai keramik di bawah sepatu.

"Saya membutuhkan Ikarus. Dia selalu ada dan melindungi saya, selalu peduli meski ucapannya kadang bertolak belakang. Begitu tahu saya hamil ... saya sangat berharap Ikarus juga akan kembali melindungi saya," Iris menitikkan air mata. "Tapi ini bukan anaknya. Kami ... bahkan nggak pernah ngapa-ngapain. Saya cuma pernah melakukannya dengan Rio."

Gadis itu mengangkat wajah menatap Elisa.

"Gimana rasanya? Jadi cewek yang disayang Ikarus?" Iris mencoba tersenyum tapi gagal. "Pasti rasanya menyenangkan."

"Kalau ini bisa membuat kamu merasa lebih baik: Ikarus nggak serius, dia barangkali menebar pesona dengan perempuan lain juga."

"Kemarin sebelum Ikarus memukul Rio, saya dengar apa yang dia bilang. 'Berani pegang dia', ya 'kan? Saat itu saya merasa terpukul, sebenarnya siapa yang dibela Ikarus? Lalu saat melihat Bu El memakai baju Ikarus, saya menjadi kesal."

"Kamu nggak perlu menjelaskan apa-apa. Saya mengerti."

Iris menarik napas panjang memandangi sekeliling ruangan Pak Dharmawan. Saat gadis itu melirik lemari piala dengan senyuman haru, Elisa sadar salah satu piala yang bertengger di sana barangkali adalah miliknya.

"Saya nggak percaya bakal ngucapin ini, tapi ... saya pasti akan merindukan sekolah ini," Iris menghapus air matanya dengan jari. "Setelah pertengkaran kemarin, Ayah akhirnya berani memutuskan cerai dengan Ibu dan saya akan ikut Ayah tinggal di rumah Nenek di Bandung. Kami akan memulai awal yang baru dengan lebih baik."

"Saya ikut senang buat kamu."

"Saya berutang terima kasih karena ucapan Bu El kemarin. Ibu saya masih marah besar, *sangat* marah," Iris tertawa. "Tapi ayah saya akhirnya sadar dan merangkul saya. Saya akan mendapat awal yang baru."

"Dan kapan pun kamu butuh teman bicara—orang dewasa yang bisa mengerti situasi kamu—saya bisa kamu hubungi kapan saja."

"Bu El pernah hamil?"

"Bukan, maksud saya—"

"Bu El juga punya keluarga yang toxic."

Elisa tertegun sesaat, lalu tersenyum dan mengangguk.

"Itu sebabnya kemarin Bu El 'meledak' di kantor guru. Sudah saya duga. Setidaknya sekarang saya sadar saya nggak sendiri."

"Kamu memang nggak pernah sendiri."

"Ngomong-ngomong soal Ikarus, Pak Dharmawan belum mengambil keputusan apa-apa tentang dia. Ada kemungkinan dia bakal diskorsing beberapa hari karena berkelahi, tapi yang pasti dia nggak akan dikeluarkan, karena saya udah cerita semuanya ke Pak Dharmawan," Iris mengerjap sesaat. "Terus terang saya sedikit mengkhawatirkan Ikarus. Dia sudah bikin banyak kasus di sekolah ini, dan saya yakin sekali lagi dia bikin kesalahan ... dia tamat. Semoga Bu El ngerti maksud saya. Kalau mau pacaran, jangan sampai ketahuan."

Iris mengucapkan salam perpisahan terakhir untuknya, tanpa pelukan dan tanpa derai air mata, gadis itu hanya tersenyum meninggalkan kantor Pak Dharmawan dan tidak pernah lagi menoleh ke belakang.

Dari jendela ruang guru di lantai empat, Elisa melihat Ikarus dan Joe Thamrin masing-masing memeluk Iris dan mengantarnya sampai ke depan gerbang sekolah. Ikarus hendak mengantar lebih jauh tapi penjaga gerbang mencegahnya.

Pak Anwar mencibir dari samping Elisa, rupanya ikut menonton. "Nggak nyangka saya, bisa-bisanya anak pengedar itu masih di sini dan malah Iris yang pergi—yah meskipun memang sudah seharusnya Iris di-DO karena hamil."

"Iris nggak di-DO," sergah Elisa. "Dia keluar karena maunya sendiri."

"Ck. Saya nggak peduli." Pak Anwar pergi meninggalkannya.

Sementara Elisa masih berdiri di situ—menunduk mengamati Ikarus yang kini tengah mengobrol dengan Joe. Hatinya bertanya-tanya apakah Mila sudah memberinya sarapan tadi pagi, dan apa Mila sudah membawanya ke rumah sakit untuk merawat luka itu.

Bel tanda masuk berdering dan seketika itu pula Elisa tersentak. Ia baru ingat, pelajaran pertamanya adalah di kelas Ikarus.

Kelas menjadi hening begitu Elisa masuk ke dalam dan meletakkan setumpuk kertas ke atas meja. Ketua kelas mendatangi meja untuk mengambil kertas itu dan mulai membagikannya ke semua murid.

Elisa bisa melihat perubahan di wajah Ikarus saat pemuda itu menerima kertas soal ujiannya. Dia membelalak, menoleh kanan-kiri kebingungan, lalu mengumpat kecil. Elisa sadar Ikarus tidak tahu ada ujian Sejarah hari ini, dan kalau pun tahu, pemuda itu barangkali tidak punya buku atau pun waktu untuk belajar.

"Sebelum mulai, ada pertanyaan?"

Joe Thamrin mengangkat tangan. "Boleh nyontek nggak, Bu?"

Elisa tidak menjawab dan Joe menganggap aksi diamnya itu sebagai tidak. Ujian dimulai, dan sementara semua murid sibuk mengerjakan, Elisa menunduk untuk memusatkan perhatiannya pada buku Sejarah di meja. Lima menit telah berlalu. Jangan, jangan lihat ke situ.

Elisa membalik halaman bukunya. Kelas masih sangat sunyi dan Elisa masih bertahan untuk tidak mengangkat wajahnya melirik ke tempat itu. Tidak perlu merasa bersalah jika Ikarus tidak bisa mengerjakan soal. Bukan salahnya jika—

"Bu Guru."

Elisa mendongak kaget dan melihat Ikarus sudah berdiri di depan mejanya. Untuk beberapa detik mereka hanya saling beradu pandang dalam diam, sebelum Ikarus menyerahkan kertas ujiannya.

"Saya nggak bisa ngerjain."

Elisa melihat kertas kosong Ikarus yang hanya diisi nama. Dan lagi-lagi cara penulisannya salah : **ikarus**. dengan huruf i kecil dan titik di belakang. Sungguh jiwa editor Elisa meriang dibuatnya.

"Karena saya nggak bisa ngerjain," sambung Ikarus. "Jam istirahat pertama nanti, saya bakal ke perpustakaan buat belajar."

Elisa mendengar Joe Thamrin menyemburkan tawa jijik dari tempatnya. Tapi Ikarus bergeming dan terus memandangnya serius.

"Kalau jam istirahat pertama nggak bisa, jam istirahat kedua, atau jam pulang." Ikarus mengangguk kecil masih dengan raut serius.

Saat itulah Elisa sadar Ikarus tengah menanti jawabannya. Pemuda itu tidak akan kembali ke tempat duduknya sebelum Elisa merespon.

Elisa menunduk lagi, lalu mencoretkan angka nol di kertas ulangan Ikarus. Dikembalikannya kertas itu pada Ikarus dengan ekspresi datar. "Jam pulang sekolah lebih baik. Lebih sepi dan kamu bisa konsentrasi belajar."

"Jadi jam pulang sekolah?"

"Iya."

"Oke. Jam pulang sekolah ide yang bagus."

Begitu Ikarus mengambil kertasnya, Elisa kembali membaca buku di meja. Tiba-tiba saja jantungnya mengalami debaran aneh yang sama sekali tidak berhubungan dengan sejarah Perang Kashmir yang sedang dibacanya.

"Bu El, dari kemarin saya lihat Bu El naik taksi mulu, mobilnya kenapa?" Bu Dir mengenakan tas dan mendatangi mejanya.

"Masuk bengkel, Bu."

Pak Budi juga sudah mengenakan ranselnya. "Bilang atuh, Bu, saya nggak keberatan kok, jadi sopir anter jemput."

"Hmmmm ganjen!" Bu Dir mencibir. "Jangan mau, Bu El, lebih baik ngesot pulang sampai patah tulang, daripada naik omprengannya si Budi. Dekil, jorok, bau kecoak pula."

"Bu Dir cemburu? Tenang, Bu. Meski roda-roda kendaraan saya saya pinjamkan untuk Bu El, tapi roda-roda kehidupan saya tetap untuk Bu Dir."

"Roda ndasmu!"

Elisa mengikuti keduanya meninggalkan ruang guru yang sudah kosong, Pak Budi mematikan lampu dan menutup pintu di belakang mereka.

"Bu El, besok ada acara?" tanya Bu Dir. "Adiknya Bu Suk katanya buka restoran baru di BSD, restoran fred chicken gitu, Bu. Yuk, kita cobain. Katanya kita bakal dikasih harga teman."

"Sepertinya saya nggak bisa."

"Olaaahh~ jadwal Bu El ini sungguh-sungguh padat ya. Karaoke nggak bisa, makan fred chicken juga nggak bisa. Apalagi nanti setelah nikah, pastiiii makin sibuk."

Setelah turun ke lantai tiga, Elisa menghentikan langkahnya dan tidak lagi mengikuti kedua guru itu.

"Bu El mau ke mana?" Bu Dir menatapnya heran.

"Perpus."

"Luar biasa," Pak Budi tersenyum bangga sambil merangkul bahu Bu Dir. "Rajin sekali Bu El ini. Semoga nanti anak kita seperti beliau ya, Bu Dir."

Bu Dir memelintir tangan Pak Budi dan segera menyeretnya menuruni anak tangga. Perlahan-lahan, suara marah Bu Dir dan suara tawa Pak Budi pun menghilang.

Elisa berjalan menelusuri koridor lantai tiga yang sepi pada pukul tiga ini. Jam pulang guru dan jam pulang murid berbeda, jika murid-murid sudah

dipulangkan sejak jam dua, guru-guru baru boleh meninggalkan sekolah pada pukul tiga begini. Itulah sebabnya Elisa yakin Ikarus tidak ada lagi di perpustakaan.

Tapi tidak ada salahnya mengecek, bukan?

"Siang menjelang sore, Bu El," sapa Bu Tuti sang penjaga perpustakaan. Wanita itu tersenyum sembari melepaskan earphone dari kedua telinganya.

"Siang, Bu ... Tut." Elisa merenung sesaat. Bu Suk, Bu Lu, Bu Ted, Bu Rik, sekarang Bu Tut. Semoga di sekolah ini tidak ada guru wanita bernama Gillian.

"Belum pulang, Bu? Hari Jumat loh ini." basa-basi Bu Tuti.

Elisa menjawab belum, lalu tak sengaja menengadah ke atas melihat sesuatu yang janggal di sana. Karena kertas pengumuman yang ditempelkan di atas kepala Bu Tuti itulah, Elisa terpaku begitu lama, sampai-sampai ia enggan untuk melanjutkan langkahnya ke dalam perpustakaan.

"A—ada apa, Bu?" Bu Tuti jadi salah tingkah.

Elisa mengetuk-ngetuk jarinya di paha, menimbang-nimbang, lalu akhirnya memberanikan diri untuk bicara. "Bu Tut ... penulisan di-nya salah."

"Hah? Apanya?"

"Itu," Elisa menunjuk pada kertas yang ditempel di dinding atas Bu Tuti.

Buku Yang Di Pinjamkan Harus Di Kembalikan

Letakkan Buku Ditempatnya

Jiwa editor Elisa menangis darah dibuatnya.

Sama halnya dengan semua iklan 'rumah di jual' yang dilihatnya di mana-mana, jiwa perfeksionis Elisa begitu tersiksa sampai-sampai ia ingin menelepon sang agen properti rumah dan mengoreksi semua kesalahan penulisan 'di' itu.

"Bu El, apa yang salah? Saya nggak ngerti."

Jangan bilang, jangan bilang, jangan bilang. Elisa menggigit bibir.

"Bu?"

"Harusnya 'dipinjamkan' dan 'dikembalikan' itu di-nya disambung, Bu Tut," Elisa tersenyum sedikit tidak enak. "Terus 'ditempatnya' itu seharusnya dipisah, di-spasi-tempatnya, karena 'di' yang satu itu fungsinya untuk menjelaskan kata tem—"

Elisa terdiam karena dilihatnya Bu Tuti sudah melongo.

"Maaf." Elisa mengangguk kecil dengan senyum menyerah, lalu meninggalkan meja Bu Tuti dan berjalan menelusuri perpustakaan.

Ada puluhan rak buku tinggi yang menjulang rapi di kanan-kiri Elisa. Elisa terus berjalan melewati satu per satu rak, menoleh ke kanan kiri mencari seseorang, kemudian berjalan lagi. Mungkin karena sudah melewati jam pulang sekolah, perpustakaan yang luas ini sudah sangat sepi. Elisa yakin Ikarus tidak ada di sini.

Sesekali ia menoleh ke belakang dan melihat Bu Tuti mengawasinya dari sana. Belum apa-apa Elisa sudah merasa ia melakukan dosa besar.

"Shhh."

Elisa menoleh ke rak sebelah kanannya, kaget melihat Ikarus sudah berdiri menyender di sana sambil menahan senyum. Senatural mungkin agar tidak terlihat mencurigakan—meski ia tidak tahu apakah Bu Tuti masih mengawasi—Elisa berbelok ke sana.

"Saya sangat bangga pada Bu Guru. Meskipun mengawali percakapan dengan tema penulisan 'di' itu tergolong absurd, tapi saya senang Bu Guru mulai berani menyuarakan pendapat." Ikarus tersenyum.

Sementara Elisa mengintip melalui sela-sela buku di rak belakang Ikarus. Aman. Bu Tuti sudah kembali mengenakan ear phone dan tidak lagi mengintainya.

"Tenang. Bu Tuti bahkan nggak tau gue ada di sini. Gue masuk waktu dia nggak ada, dan akan keluar waktu dia pulang. Perpustakaan ini nggak pernah dikunci."

Elisa merasa sedikit lega. Ia teringat sesuatu dan segera menyerahkan buku sketsa Ikarus ke pemiliknya. "Kamu tahu betapa menyeramkannya ini? Kamu ikutin saya ke mana-mana."

Ikarus mengedikkan bahu. "Cuma tiga hari dan setelah itu gue stop. Gue juga nggak berniat kasih liat ini ke elo, tapi pacar lo kemarin yang minta gue serahin PR Sejarah, dan kebetulan cuma ini satu-satunya buku yang ada di tas gue."

"Lain kali jangan menguntit saya tanpa izin. Dan jangan tiba-tiba datang ke rumah."

"Tapi kalau pake izin dan nggak tiba-tiba, boleh?"

Elisa tidak menjawab dan Ikarus tertawa kencang, lalu tiba-tiba memegang perutnya dan bersandar di rak. Wajahnya sedikit meringis, meski dia masih berusaha menyembunyikannya lewat tawa.

Elisa mengamati perutnya. "Mila belum bawa kamu ke dokter?"

"Gue cuma kecapean. Lo tau hukumannya Pak Dharmawan? Gue nggak diskorsing—kata Pak Dharmawan skorsing itu adalah hukuman paling nggak

masuk akal, karena murid-murid mendekam di rumah dan malah ketinggalan pelajaran—jadi gue akhirnya dihukum bersihin semua kelas di lantai empat, plus toilet, dengan begitu Pak Anwar nggak akan protes dan gue masih bisa sekolah."

"Kamu nggak akan bisa kecapean dengan luka seperti itu. Pak Dharmawan sudah tau?"

"Cuma luka kecil," Tapi sorot mata kelelahan itu mengatakan sebaliknya. "Udah terlalu banyak kekhawatiran yang Pak Dharmawan punya ke gue, jangan ditambah lagi. Lagi pula ada hal lain yang jauh lebih penting dari itu. Gue ngajak lo ke sini karena gue mau minta maaf sama lo, buat ucapan kasar gue kemarin. Gue tahu gue udah kelewatan. Kalau lo mau marah, lo berhak marah. Gue kasar, sok jagoan, dan lancang banget udah ungkit-ungkit masa lalu lo padahal gue nggak berhak untuk itu. Kalau setelah ini lo nggak mau berurusan lagi sama gue, gue bisa ngerti. Dan gue juga mau bilang ... lo baik, dan gue—"

Gelengan kepala Elisa memutuskan semua kalimat Ikarus. Elisa menunduk menolak menatap matanya. Jika Ikarus benci diberi tatapan iba, maka Elisa tidak suka diberi tatapan penuh kekaguman seperti ini—tatapan yang seolah mengatakan bahwa ia orang baik dan suci.

Tidak ada orang baik dan suci yang rela 'menjual dirinya' demi uang.

"Tapi lo emang baik," Ikarus tersenyum membaca pikirannya. "Ayolah, Lil, sebenarnya berapa banyak orang di luar sana yang baik sama gue tanpa pamrih? Karena fisik gue, penampilan gue, mereka baik sama gue karena mau jadi temen atau pacar. Tapi lo nggak melihat semua itu, lo berbuat baik bahkan di saat-saat gue jadi orang paling nyebelin di dunia."

Elisa kembali menggeleng samar. "Saya cuma melakukannya atas permintaan Pak Dharmawan. Sebagai gantinya, saya minta kamu membalasnya dengan satu hal. Kamu harus lulus. Jangan berkelahi lagi, jangan melakukan kesalahan yang nantinya bakal bikin kamu di-DO, belajar yang baik dan lulus tahun ini. Lakukan semua ini demi Pak Dharmawan."

"Gue juga bakal cari kerja."

Elisa mendongak. Baiklah, yang satu ini di luar dugaannya.

"Kemarin lo bilang gue kayak anak kecil. Lo benar. Bukan cuma nggak bisa kontrol emosi, tapi gue juga nggak bisa mikir jauh dan nggak punya rencana apa-apa buat masa depan gue. Karena lo bilang gitu, gue sadar gue harus berbuat sesuatu. Gue harus menghasilkan uang, gue harus berhasil, karena nggak selamanya gue mau tinggal di rumah neraka itu."

Elisa mengangguk singkat. Meski terus terang ia sangat terkejut. Dan terkesan. Ke mana perginya bocah pecicilan yang senang menggombal itu?

"Lo mandangin gue lama begitu, karena terpesona dengan kegantengan gue atau karena kangen?"

Oh, ternyata dia masih di situ.

Bahkan masih lengkap dengan seringai badungnya. "Gue bakal kangen godain lo kayak gini. Bentar lagi lo udah mau nikah dan gue nggak bisa ganggu lo lagi."

Untuk sekian lamanya Ikarus terdiam memandangnya, sorot mata pemuda itu berubah, seakan tahu bahwa waktu yang mereka miliki akan segera habis, padahal masih banyak hal yang ingin dikatakannya.

Elisa balas menatapnya dan ikut terdiam.

"...", Ikarus berpikir lama. "... masih ingat waktu gue traktir lo nasi goreng dan gue bilang lo boleh bales dengan traktir gue McD?"

Elisa mengangguk.

"Mungkin ... satu makan malam terakhir? Kalau lo nggak keberatan."

Kemudian kembali sunyi. Di antara rak tinggi menjulang dengan susunan buku anak-anak dan pengembangan diri, Elisa merenung lama. Begitu banyak hal yang bertentangan di kepalanya. Menolak Ikarus sebenarnya mudah. Satu kata 'tidak', dan semuanya beres. Tidak perlu bertele-tele.

"Lo boleh bilang 'enggak' kalau emang lo nggak mau. Belajar menolak permintaan orang itu bagus," Ikarus tersenyum getir. "Lagi pula gue bukan 'semua orang', nggak pa-pa kalau lo nolak gue."

Elisa menunduk memandangi lantai perpustakaan.

"Oke, El, lupain aja—"

"Jam enam."

Pemuda itu mengerjap kaget. "Jam enam?"

"Iya."

Senyuman di wajah Ikarus terurai begitu spontan. "Oke. Jam enam kalau gitu."

Dari belakang bahu Ikarus melalui sela-sela buku di rak, Elisa bisa melihat Bu Tuti melepaskan earphone dan mulai mencari-cari dengan tatapan curiga.

"Tapi jaga-jaga kalau lo nggak jadi datang, apa pun alasannya, gue cuma mau bilang kalau gue bisa ngerti."

Bu Tuti mulai meninggalkan mejanya, dan Elisa menyambar asal buku apa pun yang ada di belakang bahu Ikarus sambil tak lupa berjinjit untuk berbisik

di telinganya. "Jangan berisik."

Ikarus memalingkan wajah hingga hidungnya nyaris menyentuh pipi Elisa. Elisa segera menghindar, suara sepatu pantofel Bu Tuti sudah semakin terdengar *sangat* dekat hingga ia tergesa-gesa meninggalkan tempat Ikarus dengan jantung berdebar.

Bu Tuti terpaku kaget. Tiga langkah lagi sampai di tempat persembunyian Ikarus. "Bu El, saya kira Bu El lagi di mana. Butuh bantuan, Bu? Mau cari buku apa?"

"Sudah ketemu." Elisa buru-buru menghampiri sang pengawas perpustakaan dan menyerahkan bukunya.

Bu Tuti melirik bingung pada judul buku itu. Lalu menatap Elisa lagi. "Mari Belajar Berhitung Bersama Elmo?"

Elisa menganggu panik. "Iya. Saya ... suka Elmo."

"... baiklah." Kening Bu Tuti berkerut-kerut curiga sambil berusaha mengintip ke barisan rak di belakang Elisa.

Elisa sudah menyusun berbagai alasan yang bakal digunakannya jika Bu Tuti memutuskan untuk memeriksa tempat itu. Ia menanti dan menanti, telapak tangannya berkeringat tanpa sebab, dan senyumannya mulai kelihatan tidak natural. Tapi sang pengawas akhirnya menghela napas dan berputar meninggalkan tempat persembunyian Ikarus. "Mungkin perasaan saya saja ... tapi sepertinya saya dengar Bu El ngobrol sama orang."

"Perasaan Bu Tut saja."

"Benar juga. Perpustakaan ini memang terkenal berhantu."

Tanpa menjawab apa pun, Elisa mencatat nama di daftar peminjam dan mengambil bukunya untuk pergi meninggalkan si 'hantu' di perpustakaan.

Ikarus terlambat hampir setengah jam dari waktu yang mereka sepakati. Sudah pukul 18.30 dan Elisa masih duduk sendirian di tengah restoran yang ramai.

Ponsel di mejanya berdering dan Elisa melihat nama Mila di sana.

"El, lo tau nggak, Boy Toy gue di mana? I'm so ready dengan gaun seksi dan makan malam di apartemen remang-remang gue, tapi sampe jam segini dia belum juga pulang."

Mila terdiam sangat lama, saat Elisa memberitahunya Ikarus bakal datang ke McDonalds untuk menemuinya. Awalnya gadis itu menarik napas pertanda (mencoba) sabar, tapi semenit kemudian nada suaranya terdengar sewot.

"Lo tau betapa nistanya gue terjun ke dapur dan mengotori tubuh seksi gue demi masak? Dan semua ini disia-siakan si Bucin itu demi makan junkfood sama lo? El, sekarang juga lo suruh dia balik ke tempat gue."

Belum juga Elisa menjawab, Mila sudah kembali bersuara.

"Lo tau 'kan, El, kalau makan malam di McD yang mungkin bagi lo nggak ada artinya itu, bakal disalahartikan sama Brondong gue? Dengan ngajak dia makan di McD, sama aja lo kasih dia harapan, El!"

"Gue bakal bilang."

"Lo nggak bakalan tega! Kayak gue nggak tau lo aja!"

"Satu makan malam terakhir, lalu semuanya—"

"Untuk orang yang bahkan nggak tega klaksonin emak-emak naik motor sen kanan-belok kiri, elo nggak bakal tega jahatin Ikarus. Nggak usah pake ngomong, El. Lo mau tau cara tegas buat ngusir dia selama-lamanya? Cara bikin dia ilfeel berat sama lo dan akhirnya memutuskan untuk ngelupain lo?"

"Apa?"

"Gampang!" Mila mulai menuturkan cara yang dimaksudnya dengan gamblang dan blak-blakan. Dan Elisa sukses dibuatnya tercengang diam. *"Pake cara itu dan gue yakin dia bakal mundur. Gue udah berkali-kali pake taktik itu buat ngusir bucin-bucin norak yang ngejer gue. Nggak pernah gagal!"*

"Gue nggak akan pake cara itu."

"Kalau gitu silakan menikmati lingkaran setan ini. Lo mau nikah sama Bima, 'kan? Mau Ikarus berhenti ngejar lo dan pergi dari hidup lo—kemudian jatuh ke pelukan hangat gue—'kan? Nah! Ikutin nasehat gue dan lakukan semuanya! Cepet usir dia dan suruh dia balik ke tempat gue!!!"

Pintu restoran terbuka dan Ikarus muncul. Elisa segera mematikan ponselnya.

"Sori telat," Ikarus menarik kursi di hadapannya dan duduk di sana. Rambut serta seragam sekolahnya sedikit basah karena hujan gerimis di luar. Nafasnya pun sedikit tidak beraturan. "Gue lari ke sini."

Elisa mendorong baki makanan yang sudah dipesannya ke tempat Ikarus. Diam-diam diamatinya Ikarus sambil terus merenungkan taktik murahan yang dicetuskan Mila tadi. Lalu menggelengkan kepala tanpa sadar.

Pemuda itu menikmati makan malamnya tanpa bersuara. Burger, kentang goreng, Coca Cola, McFlurry, semua masuk ke mulutnya hanya dalam hitungan tiga menit. Elisa menahan diri untuk tidak protes, saat dilihatnya

Ikarus memakan kentang goreng dengan terlebih dahulu menyelupnya ke dalam es krim McFlurry.

"Habis!" Pemuda itu memukul meja dengan kepalan tangannya, setelah menelan kentang goreng terakhir.

Hati kecil Elisa bertanya-tanya sebenarnya sudah berapa tahun dia tidak makan?

"Gue makan cepet-cepet biar kita bisa ngobrol." Ikarus mengelap bibirnya dengan tisu. "Oh iya, gue punya dua hadiah buat lo."

Ikarus mengambil secarik kertas yang terlipat rapi dari dalam tasnya. Dia membukanya dan meletakkannya ke depan Elisa, hampir saja sukses membuat Elisa tertawa.

"Gimana caranya kamu ambil ini?" Elisa mengacungkan kertas pengumuman di perpustakaan itu—**Buku Yang Di Pinjamkan Harus Di Kembalikan. Letakkan Buku Ditempatnya**—sambil menahan senyum.

"Begitu Bu Tuti pulang, gue cabut kertasnya," Ikarus mengeluarkan spidol dari dalam tas dan menyerahkannya pada Elisa. "Silakan."

Tawa kecil Elisa meluncur tak tertahankan saat ia mengambil spidol itu dari tangan Ikarus. Kepuasan batinnya akhirnya terlampiaskan, saat ia mencoret kata 'di' yang salah itu dengan spidol. Senyumannya terlihat girang bukan main.

"Segitu gampangnya bikin lo bahagia hanya dengan kertas, atau segitu prefeksionisnya elo sama ejaan 'di'? Ini pertama kalinya gue liat lo senyum."

Elisa tidak sedikit pun berniat menghapus senyumannya. "Segitu perfeksionisnya saya terhadap ejaan."

"Sejak kapan lo mulai nulis?"

"Saya?" Elisa berpikir sebentar. "Mungkin sejak kelas lima SD."

"Nyokap lo pasti bangga sama buku-buku karya lo."

Elisa menurunkan pandangannya kembali ke atas meja. Entahlah, apakah Mama pernah bangga terhadap dirinya. "Ini," Elisa menyerahkan kembali kertas pengumumannya.

"Lo boleh simpen itu," Ikarus tersenyum. "Hadiah kedua ada di rumah lo. Nanti juga lo liat."

"Hadiah dalam rangka apa?"

"Karena lo udah baik sama gue."

Tawa dan senyuman Elisa perlahan terkikis hingga sirna.

"Sudah saya bilang saya bukan orang baik," Elisa melipat kertas itu dan menyimpannya ke dalam tas.

"Oke. Kalau gitu apa yang bikin lo bahagia? Selain melihat penulisan 'di' yang benar. Karena gue harus liat lo sering-sering senyum kayak tadi."

"Banyak hal."

"Contohnya?"

"Kopi yang sempurna di pagi hari. Menemukan karya yang bagus dari penulis pemula. Hujan di musim kemarau," Elisa menengok jendela restoran yang mulai dipenuhi butiran air. "Dan tidur nyenyak dari jam sembilan sampai jam sembilan lagi."

"Kalau hal yang lo nggak suka?"

"Kopi gula. Karya dengan ejaan yang berantakan. Musim kemarau. Tidur jam dua belas bangun jam lima." Sampai di sini Elisa termangu. Mengapa ia menjawab semua pertanyaan Ikarus? "Gantian. Siapa yang melukai kamu?"

"Waktu gue ngedarin 'barang', kebetulan gue ketemu sama sesama pengedar yang nggak seneng wilayahnya diusik. Maka terjadilah pertumpahan darah di dunia persilatan." Ikarus tertawa santai, seakan-akan perkelahian yang menyebabkan luka tusuk di perut adalah hal yang sudah biasa.

"Kalau gitu jangan berurusan lagi dengan mereka."

"Seperti yang pernah gue bilang, Lilo, pilihannya adalah mati kelaparan atau mati dihajar. Sama aja."

"Berjanjilah kamu nggak akan balik ke rumah itu."

"Mm," Ikarus mengangguk sambil mengorek bungkusan kentang goreng yang sudah kosong. "Gue juga nggak akan balik ke tempat Mila."

Elisa terbelalak. "Kenapa?"

"Bejo punya temen, sepupu pacar adiknya punya temen lagi, nah dia punya kos-kosan. Harganya murah. Gue bisa tinggal di sana untuk sementara."

Jelas dia bohong. Elisa bisa melihat semua itu dari jari-jari Ikarus yang terus bergerak gelisah di nampan McD, dan juga dari tatapannya yang terlalu terlihat berusaha santai. Separah itukah tinggal bersama Mila?

"Mila sebenarnya baik. Mungkin sedikit blak-blakan, tapi dia baik."

"Gue nggak pernah bilang dia jahat," Ikarus menyeringai. "Dia memang baik. Banget. Tapi rasanya gue harus berhenti merepotkan orang asing. Mila bukan temen gue, juga bukan keluarga gue."

"Setidaknya katakan kalau kamu benar-benar punya tempat tinggal. Saya nggak peduli itu di mana, tapi pokoknya jangan pulang ke rumah."

Ikarus mengangguk singkat. Tidak ada senyuman lebar maupun seringai badung. Elisa mendesah pelan saat menyadari pemuda itu bahkan menghindari kontak mata dengannya.

"Tadi siang Mila udah cerita soal Alexa Salvador. Dia bilang kamu nggak tertarik menemui dia. Temui saja. Alexa Salvador bukan orang sembarangan."

"Oke."

Elisa menunggu senyuman lebar dan seringai itu lagi, tapi tetap tidak ada. Ada sesuatu yang sedang dipikirkan Ikarus dan Elisa khawatir 'sesuatu' itu bukan hal yang baik—misalnya akan tinggal di mana dirinya malam ini. Pemuda itu bahkan tidak punya baju ganti lebih dari satu. Dan demi arwah Enid Blyton, apakah dia bahkan punya uang untuk membeli makanan?

Tapi sedetik kemudian rasa khawatir Elisa menguap pergi, digantikan rasa panik. Ia tidak seharusnya mengkhawatirkan Ikarus. Yang harus ia khawatirkan adalah Bima dan bagaimana reaksi pria itu seandainya tahu ia duduk berdua dengan Ikarus di McDonalds.

"Sudah malam," Elisa beranjak dari kursinya. "Saya rasa sampai di sini aja."

Begitu ia melihat sorot mata Ikarus yang menatapnya lekat, perasaan tidak tega itu kembali melandanya. Kenapa rasanya seperti melihat Minho saat anjing malang itu menangis hendak dipukul Helena?

Ucapan Mila pun mengaung-ngaung di benak Elisa—tentang bagaimana sifat lunaknya bakal disalahartikan oleh Ikarus dan semua ini akan menjadi lingkaran setan yang tiada akhirnya.

"Saya harus pulang." Otaknya memerintahkannya untuk bersikap tegas.

"Oke. Gue anter."

Ikarus mengantarnya pulang dengan berjalan di jalanan aspal di bawahnya, sementara ia berjalan di atas trotoar. Hujan gerimis masih turun. Elisa aman dalam perlindungan payung hitamnya sementara Ikarus mulai basah kuyup.

Elisa menahan diri untuk tidak mengintip ke jalanan di bawah. Bahaya. Ingatlah pada Minho Syndrome yang diidapnya. Maka abaikan saja hujan yang semakin deras ini dan 'anak anjing' yang kehujanan itu.

"Saya mau mampir ke mini market dulu." Elisa berbelok menuju mini market di depan gerbang kompleks perumahannya. Ikarus menyusul.

Udara dingin AC menyambar mereka begitu pintu dibuka, dan Elisa bisa membayangkan sedingin apa tubuh basah Ikarus saat ini. Ia mengabaikan semua itu dan mulai berjalan menuju rak makanan. Otaknya berputar semakin keras lagi, antara hendak melakukan trik yang diajarkan Mila sekarang juga, atau berbelanja normal saja.

Elisa menggigit bibir. Diintipnya Ikarus yang sedang membuka lemari pendingin untuk mengambil beberapa kotak susu—rambut dan sekujur tubuhnya basah kuyup. Jangan hiraukan.

Elisa menarik napas dan menegakkan bahunya. Ia asal mengambil kacang, keripik singkong, lalu langsung berjalan menuju kasir.

"Ini aja, Kak? Nggak mau beli pulsanya sekalian, Kak? Belanja seratus ribu bisa beli tissue seharga dua puluh ribu, Kak. Mama Melon-nya lagi promo, Kak, nggak sekalian?"

Elisa memasang wajah datar saat mengamati deretan kondom yang disusun di belakang meja kasir.

Sang kasir mengikuti arah tatapannya. "Mau rokok, Kak?" Mungkin dipikirkannya gadis berwajah baik-baik seperti Elisa tidak akan membeli kondom.

Tapi menurut Mila, kondom adalah ide bagus. *"Beli kondom depan Ikarus, El. Bilang kalau itu buat Bima. Gue jamin dia bakal ilfeel seilfil-ilfilnya sama lo, setelah itu dia bakal berhenti ngejer lo dan lo akhirnya bebas. Yiiiiha!"*

Elisa menunjuk kotak segi empat kecil berwarna biru. "Yang itu."

"Yang ultra thin, Kak?"

Elisa menggeleng.

"Yang Double Pleasure?"

"Extra Safe."

"Oh. Baik." Dengan patuh sang kasir mengambilkan kondom untuk Elisa, sambil tak lupa tersenyum dan mengucapkan harga produk, lalu meletakkannya ke meja di depan Elisa dan Ikarus. "Ini aja, Kak? Satu kacang, satu keripik singkong, dan satu kondom Extra Safe."

Ikarus langsung urung meletakkan dua kotak susu cokelatunya. Pemuda itu mengamati barang belanjaan Elisa dan Elisa bergantian.

"Buat Bima." Elisa mengukir senyuman cuek.

"Oke."

"Malam ini dia bakal datang."

"Lilo, lo nggak perlu menjelaskan apa-apa. Gue ngerti."

Elisa tidak tahu apakah senyuman Ikarus itu tulus atau dipaksakan, tapi ia tidak ingin menatapnya lama-lama. Bukan karena ia malu tertangkap basah—meskipun ada unsur kesengajaan—membeli kondom di mini market, tapi karena ia takut pemuda basah kuyup itu akan menjelma menjadi Minho.

Elisa menyambar kantung belanjanya dan segera mengangkat kaki dari mini market, dengan tergesa-gesa ia membuka payung, lalu berjalan memasuki kompleks perumahan dengan suara derap kaki Ikarus mengikutinya dari belakang.

Wajah Bima menghantuinya dan suara Mila menerornya. Ia terus meyakinkan diri sendiri bahwa yang semua ia lakukan ini sudah benar.

Lima detik menjelma menjadi lima menit, Elisa terus berjalan mendahului Ikarus, begitu memasuki kompleks perumahan langkahnya menjadi semakin cepat.

Tapi hujan juga turun semakin deras.

Mobil melintas cepat melewati mereka, manusia-manusia berlarian di jalan untuk segera sampai di rumah, Elisa pun menghentikan langkahnya.

Ia menyerah. Sekeras apa pun ia berusaha untuk bersikap keras dan cuek, ia tidak bisa lebih lama lagi membohongi diri sendiri. Lupakan sejenak wajah Bima dan suara Mila, Elisa memejamkan mata dan memilih untuk mengikuti kata hatinya. Ia berpaling ke belakang. Dilihatnya Ikarus yang sedang berjalan menundukkan kepala dalam siraman hujan. Ia benar-benar tidak tahan lagi.

Perlahan Elisa turun meninggalkan trotoarnya untuk menginjak jalanan aspal yang sama dengan Ikarus. Dihampirinya Ikarus yang masih berjalan susah payah, lalu menaikkan payungnya untuk melindungi pemuda itu dari hujan.

Ikarus termangu. Dengan tetes air hujan yang membasahi seluruh wajahnya, senyuman lebar itu akhirnya terlihat lagi. Diambilnya gagang payung beserta kantung plastik belanjaan dari tangan Elisa. Lalu dengan cara yang sangat natural seakan-akan sudah puluhan kali mereka melakukan itu, keduanya berjalan dalam satu payung.

"Jangan kehujanan terus sakit," Ikarus menunduk agar suaranya terdengar jelas. Sebelah bahunya masih tersiram hujan karena seluruh payung digunakannya untuk melindungi Elisa. "Dan sori, gue selalu bikin lo melakukan hal-hal yang lo nggak suka."

Kadang Ikarus membenci dirinya yang selalu membuat Elisa kesusahan. Seperti malam ini misalnya. Sungguh, jika gadis itu tidak datang ke McD, atau terus berjalan cepat tanpa menghiraukan dirinya yang kehujanan di belakang, ia bisa memaklumi. Ia tidak akan marah, karena ia sepenuhnya mengerti jika gadis itu tidak nyaman bersamanya.

Tapi salahkah ia, jika ia memang mengharapkan hal ini terjadi? Elisa yang duduk menunggu di McD, Elisa yang berjalan menuju tempatnya untuk meminjamkan payung, dan Elisa yang tidak mengelak saat berjalan dekat di sampingnya.

Bagaimana Ikarus bisa belajar melupakannya, jika dia terus melakukan sesuatu yang malah membuat perasaannya semakin hangat?

"Bentar lagi lo bakal tau hadiah kedua gue apa." Ikarus tersenyum penuh antusias melihat barisan rumah Elisa yang mulai semakin dekat. Tangan kirinya masih memegang kantung belanjaan dan tangan kanannya memegang payung. "Ngomong-ngomong, gue belum berterima kasih karena lo udah belain Iris kemarin. Gue udah liat videonya."

"Gimana kabar Iris sekarang?"

"Dia tinggal di hotel sama bokapnya untuk sementara sampai semua urusan beres, pokoknya Iris nggak mau deket-deket lagi sama nyokapnya. Terus kira-kira minggu depan mereka bakal pindah ke Bandung."

"Lalu Rio?"

Ikarus menggeleng kecewa. "Dia nggak mau tanggung jawab. Orang tua Rio malah ngasih uang aborsi buat Iris. Gue nggak tau rencana Iris ke depannya gimana, tapi apa pun itu, sekarang udah ada bokapnya yang nemenin dia."

"Rio udah di-DO Pak Dharmawan. Kamu tau itu?"

"Iya."

"Untuk sesaat, saya sempat percaya kalau—" Elisa tidak melanjutkan.

Tapi Ikarus menunduk dan tersenyum kepadanya. "Kalau gue yang hamilin Iris? Karena tampang gue lebih keliatan badung?" Kemudian tertawa. "Nggak usah merasa bersalah gitu, Lilo, setengah isi sekolah juga curiga gitu. Kadang

gue suka mikir, sebenarnya ada bagusnya juga punya image jelek di mata semua orang. Orang jadi nggak berekspektasi tinggi sama lo."

"Jadi itu sebabnya kamu menyelamatkan Iris waktu dia bawa drugs ke sekolah? Karena kamu tahu semua orang nggak punya ekspektasi apa-apa sama kamu? Kamu sampai rela nggak naik kelas satu tahun."

"Kalau kita sayang sama seseorang, kadang otak kita nggak bisa berproses dan akhirnya malah melakukan sesuatu yang nggak masuk akal," Ikarus mengamati Elisa dari samping. Menebak-menebak apakah gadis itu pernah melakukan hal yang ia katakan.

"Kadang-kadang saya iri sama kamu. Saya nggak pernah melakukan sesuatu yang impulsif seperti itu."

"Impul ...?"

"Impulsif. Seperti spontanitas. Sesuatu yang kamu lakukan tanpa berpikir panjang."

Alis Ikarus bertautan. "Serius? Tindakan kejahatan apa, yang terakhir kali lo lakukan?"

"Berbohong sama Bu Tuti di perpustakaan."

"Lebih jahat dari itu. Ayolah. Pasti lo pernah melakukan sesuatu yang lo tau nggak bener, sesuatu yang bikin jantung lo berdebar-debar, tapi lo menikmati itu."

Kening Elisa berkerut. Lalu menggeleng. "Menyalin PR Matematika teman sebangku waktu SD. Itu termasuk?"

"Enggak."

"Tetap minum kopi walaupun sudah dilarang dokter?"

"Juga enggak. Ckckck. Lo bener-bener anak baik ya, Bu Guru," Ikarus menghentikan langkahnya hingga Elisa ikut berhenti. Tatapannya berkilat-kilat. "Mau melakukan kejahatan sama gue?"

Ikarus menunjuk pohon mangga tinggi di depan rumah Pak RT, persis di hadapan mereka. Hujan masih membasahi mata Ikarus, tapi ia bisa melihat dengan jelas bagaimana sorot mata Elisa berubah panik.

"Jangan," Gadis itu menggeleng tegas. "Itu pohon mangganya Pak RT."

"Yang nggak mau bantuin lo setiap kali tong sampah depan rumah lo diambil orang."

"Dari mana kamu—"

"Tante Mirka yang bilang," Ikarus menyerahkan payung dan kantung belanjanya ke tangan Elisa. "Lo berdiri di bawah pohon. Kalau mangganya jatuh, lo ambil."

"Ikarus, saya benar-benar nggak setuju dengan ide ini—"

"Satu saat nanti di hari tua, lo bisa cerita ke anak - cucu lo kalau lo pernah nyolong mangga—dibantu oleh seorang pangeran tampan, tentu aja." Ikarus mengedip sebelah mata, lalu melesat meninggalkan payung Elisa dan mulai memanjat.

"Ikarus!" Elisa menahan suara teriaknya, takut didengar Pak RT.

Pohon mangga oh pohon mangga, mengapa terasa licin dan susah dipanjat saat hujan-hujan begini? Ikarus merambat naik dengan susah payah, sesekali sepatunya terselip dan nyaris jatuh, tapi tangannya berhasil berpegangan pada cabang pohon yang besar, dan ia mulai memanjat lagi.

Satu mangga berhasil dipetik, lalu dijatuhkan ke bawah tempat Elisa mendongak (dengan mata memelotot panik). Setelah itu mangga kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Berikutnya adalah mangga paling besar di cabang satu lagi yang sudah siap dicabut Ikarus.

"Turun!" Elisa mencoba berteriak lagi dengan suara tertahan.

Ikarus mencondongkan tubuhnya dengan susah payah, lalu menjulurkan tangan berusaha menggapai mangga terbesar itu. Berhasil. Ditariknya mangga itu hingga jatuh. Ia menengok ke bawah dan memberi Elisa isyarat untuk menampung semua mangga curian ke dalam kantung plastik. Elisa menggeleng. Ikarus tertawa pelan lalu memberikan perintah yang sama sekali lagi.

Elisa menggerakkan bibirnya tanpa suara. "Turun!"

"Nggak mau."

"Turun!"

"Ambil mangganya, masukin ke kantong—"

"HEH! SIAPA ITU DI POHON!"

"Mampus." Ikarus merayap turun secepat kilat, lalu melompat ke tempat Elisa dengan sebelah tubuh mendarat di tanah.

"SIAPA DI SANA!" teriak sang pemilik rumah. "SIAPA!"

"Kucing, Pak!" Ikarus terkikik sambil memungut mangga-mangga di bawah. Elisa menarik lengannya. Dan suara pintu dibanting yang disusul derap langkah marah terdengar jelas dari dalam rumah.

"KUCING SIALAN JANGAN KABUR KAMU!"

Ikarus melempar mangganya dan menggandeng tangan Elisa mengajaknya berlari sekarang juga. Payung hitam Elisa tak lagi dipedulikan, begitu pun mangga-mangga tak berdosa yang dicabuti sebelum waktunya, semuanya

ditinggalkan begitu saja saat keduanya berlari kesetanan. Sambil tertawa kencang.

Mereka terus berlari dan berlari, kemudian berbelok ke gang perumahan lain, berlari lagi, menembus hujan yang mulai reda dan meninggalkan suara teriakan Pak RT jauh di belakang. Mereka terus berlari sampai-sampai suara debar jantung itu mengalahkan suara derap sepatu. Dan mereka tertawa. Lagi.

Sampai akhirnya Elisa melepaskan genggaman tangan Ikarus dan menghentikan larinya. Gadis itu membungkuk memegangi kedua lututnya sambil mencari napas dengan susah payah.

Ikarus tertawa lepas. "Selamat, Lilo. Elo—hhh—baru aja—hhh—melakukan aksi kriminal. Sesuatu yang lo tau nggak bener, yang bikin jantung lo berdebar, tapi lo menikmatinya."

Elisa mendongak menatapnya dengan wajah pucat tersengal, dan entah mengapa tawa Ikarus menjadi semakin meledak. Ia menyenggol gemas tubuh Elisa dengan satu tangan, Elisa terhuyung nyaris jatuh, lalu balas mendorongnya dengan dua tangan. Ikarus menghindar sambil tertawa. Lalu menyenggol Elisa lagi hingga hampir terjungkal. Begitu Elisa hendak membalas, ia menghindar lagi dan tertawa semakin kencang. Begitu terus hingga keduanya tampak konyol di jalanan perumahan yang senyap ini.

Ikarus menyukai semua keajaiban yang terjadi malam ini. Salah satu malam terbaik yang pernah ia alami. Ia suka, saat mereka akhirnya menghentikan aksi dorong mendorong itu dan ganti menelusuri jalanan sepi di kompleks perumahan Elisa tanpa bicara. Saat ia menenteng kantung belanjaan dan saat Elisa berjalan di sisinya dengan sekujur tubuh basah kuyup. Sese kali tatapan mereka bertemu, lalu Elisa terlihat menahan senyum.

"Satu pertanyaan untuk satu pertanyaan," Ikarus menatapnya. "Lo seneng malam ini?"

Elisa mengangguk. "Kamu?"

"Malam terbaik."

Kemudian keduanya berjalan lagi dalam diam. Yang terdengar hanya rintik hujan, gesekan sepatu, dan bunyi kantung plastik.

"Pencurian kita sia-sia ya, nggak ada mangga yang keambil. Semoga lo nggak kapok melakukan aksi pencurian berikutnya sama gue. Lain kali kalau pohonnya berbuah lagi, telepon gue."

Elisa tertawa pelan sambil menatap jalanan di bawahnya.

Ikarus mengintip, pada tangan kiri Elisa yang mengayun bebas di dekatnya. Ingin rasanya ia meraih tangan itu dan menggandengnya seperti saat mereka

berlari tadi. Bisakah Pak RT mengejar mereka lagi?

"Kalau lo nggak jadi penulis atau editor, lo mau jadi apa?"

Elisa menoleh padanya dan berpikir sebentar. "Hmmm Guru Bahasa Indonesia, mungkin? Kamu?"

Ikarus memegang dagu dengan gaya dibuat-buat. "Pilot."

"Kenapa?"

"Kayaknya asik, kalau gue punya pesawat sendiri dan bisa kabur ke mana aja. Atau mungkin jadi pemain musik. Gue bakal tetap happy walaupun manggung dengan bayaran kecil. Uang bukan segalanya."

Tawa Elisa menyembur keluar.

Ikarus menoleh kaget padanya, dan entah mengapa ia tahu tawa itu lebih terdengar sarkastik.

"Uang adalah segalanya, Ikarus. Uang adalah jalan keluar terbaik dari semua masalah hidup."

"Menurut lo begitu?"

"Iya," tatapan Elisa terlihat sedang melamun. Begitu pun suaranya. "Semua manusia butuh uang."

"Kalau gitu lo nggak usah khawatir, lo bakal nulis buku yang luar biasa dan menghasilkan banyak uang."

"Nggak ada penulis Indonesia yang kaya, Ikarus, kecuali kalau memang dia sudah kaya sejak lahir. Tapi kalau kaya karena menulis," Elisa menggeleng. "Di negara ini jarang."

Ikarus kembali memandangi Elisa dan mendapatkan gadis itu tersenyum getir.

"Oleh karena itu, perempuan yang pintar adalah perempuan yang bisa mendapatkan laki-laki mapan untuk masa depannya."

"Kata siapa?"

Gadis itu terdiam sebentar. Lalu menggeleng. Senyumannya hilang bergantikan ekspresi jenuh. "Lupakan."

Keduanya berjalan lagi dalam hening.

"Ikarus."

"Ya?"

"Kamu benar-benar menyukai saya?"

"Iya."

"Kalau kamu tau apa saja yang sudah saya lakukan, kamu bakalan kecewa. Saran saya, jangan menyukai seseorang sampai melampaui akal sehat kamu. Sesuatu yang berlebihan itu nggak pernah baik."

"Kalau gue suka yang berlebihan?"

"Kamu bakal kecewa. Orang yang paling menyakiti kita adalah orang yang paling kita cintai," Elisa menatapnya. "Kamu ngerti 'kan?"

Ikarus mengerti tapi pura-pura menggeleng. Ada apa dengan Elisa yang terus-terusan mengatakan dia bukan orang baik? Padahal dia adalah salah satu orang di muka bumi ini yang memperlakukannya seperti manusia.

"Saya punya banyak kekurangan. Ada banyak hal, yang saya lakukan meski saya nggak suka. Hal-hal yang nggak akan terpikirkan oleh kamu, hal-hal yang sama sekali nggak baik."

Ikarus menatapnya lagi dan perasaannya jadi makin hancur. Ia tidak suka melihat Elisa murung.

"Hei," disenggolnya Elisa dengan sikut. "Ada bagusnya kita nggak terlalu mikirin hari depan dan segala resikonya. Hidup untuk hari ini aja. Kalau mau bahagia, bahagia. Kalau mau melakukan apa pun, lakukan aja. Terlalu banyak mikir justru bikin kita jadi takut."

"Kamu masih terlalu naif."

"Naif itu bagus. Kapan pun lu butuh orang naif untuk menghibur lo, gue selalu ada," Ikarus menatap langit gelap di atas sana. "Kalau masalah hidup lo ibarat hujan, gue bakal jadi payung lo."

"Payung juga masih bisa kehujanan. Saya butuh mobil."

"Oke. Kalau gitu setelah gue jadi orang kaya, gue bakal beliin lo mobil. Lo mau yang gimana? Yang dua pintu? Warna merah dengan simbol kuda jingkrak?"

Kedua mata Elisa menatapnya tulus. "Simpan aja buat pacar kamu nanti. Siapa pun dia, dia perempuan yang beruntung."

Ikarus termenung. *Tapi gue nggak mau perempuan lain.*

"Perlakukan dia dengan baik," lanjut Elisa. "Jangan suka berantem. Jangan lukai diri sendiri. Jangan sok kuat seakan-akan dunia ini bisa kamu tanggung seorang diri."

"Kalau dia nangis, gue harus muji dia cantik. Iya, gue ngerti."

Elisa menggeleng. "Kalau dia nangis, bilang dia jelek. Dengan begitu dia bakal tertawa, atau mungkin marah sama kamu, tapi di saat itu dia bakal lupa dengan kesedihannya."

"Kalau gue dan pacar gue berantem?"

"Diamkan aja. Nanti juga dia penasaran dan cari kamu."

"Kalau gue nggak bisa? Karena mungkin gue bakal kangen berat sama dia."

Gadis itu menatapnya dengan senyum tertahan. "Kalau gitu datang ke rumah dia, ketuk pintunya dengan wajah memelas, setelah dia buka pintu, peluk dia yang erat dan ungkapkan semua perasaan kamu."

"Cara itu selalu berhasil?"

"Enggak. Cara itu cuma berhasil di drama Korea." Senyuman Elisa akhirnya lepas. Dibarengi tawa kecil yang terdengar apa adanya. Kehangatan mulai terpancar di kedua matanya dan Ikarus merasa lebih lega sekarang.

"Lo udah siap dengan hadiah kedua lo?" bisik Ikarus.

Mereka tiba di depan rumah Elisa dan Ikarus melihat gadis itu berdiri tertegun memandangi benda yang berdiri tegak di sebelah pagarnya. Sebuah tong sampah biru besar yang sudah dihiasi gambar bunga dan pelangi dengan cat warna-warni.

"Gimana? Lo suka hadiah gue?" Ikarus membungkuk untuk mencari ekspresinya. Gadis itu rupanya masih tertegun. "Udah lama, 'kan, rumah lo nggak punya tong sampah?"

"Kamu menghadiahi seseorang dengan tong sampah?"

"Yup," Ikarus mengangguk antusias. "Udah gue gambarin. Pemiliknya nggak bakal ngenalin itu tong sampah dia."

"Pe ... miliknya?" Elisa menatapnya ngeri.

"Rumah kosong sepuluh rumah dari sini, tuh, yang pager hitam banyak tanaman liar itu. Yang kata Tante Mirka nggak pernah dihuni orang lagi sejak 12 Maret 2014. Gue ambil dari sana, gue izin nyuci bersihin dulu di rumah Tante Mirka, terus gue gambarin biar bagus." Ikarus tersenyum lebar dengan ekspresi luar biasa bangga. Tak lupa membusungkan dada seolah aksinya baru saja menyelamatkan satu negara.

Sementara Elisa makin membeku.

"Semoga ... lo suka sama hadiah gue."

Gadis itu tidak menjawab.

"Lain kali gue beliin mobil, kalau gue udah kaya. Biar lo nggak kehejumanan."

Elisa mengerjap pelan, lalu memalingkan wajahnya dari Ikarus.

"Kenapa?"

"Nggak pa-pa." Gadis itu mengusap belakang lehernya seakan lelah, lalu mulai mencari kunci rumah dari dalam tas.

Saat Elisa membuka gembok pagar, Ikarus menanti di belakangnya. Ia tidak berharap banyak, dan juga tidak berani meminta banyak. Cukup tahu diri

bahwa tidak diusir saja sudah bagus. Lagi pula malam ini sudah dilaluinya dengan sempurna.

Setelah pintu pagar itu bergeser, Elisa menoleh ke tempatnya. Bibirnya terbuka seperti hendak mengucapkan sesuatu, lalu entah mengapa membisu. Ikarus berusaha merangkai kalimat perpisahan paling manis yang akan ia ucapkan pada Elisa, tapi tatapan sang guru membuyarkan semua konsentrasinya.

Maka ia hanya berdiri di sana dengan tas ransel dan tubuh dibalut seragam sekolah yang basah. Tidak berkata apa-apa.

Dilihatnya Elisa menempelkan sebelah sisi wajahnya di pagar, lagi-lagi hanya berdiri di sana menatapnya tanpa suara. Ikarus ingin menunduk untuk mencium pipinya—sebuah balasan tamparan sepertinya tidak masalah. Tapi ia ikut berdiam diri.

Elisa memejamkan mata lalu mengangguk kecil, seraya mendorong pagarnya lebih lebar lagi. Ikarus mengerti.

Ikarus berdiri di belakang Elisa dan mengamatinya membuka pintu. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun, begitu pun saat pintu itu terbuka dan Elisa masuk ke dalam.

Ikarus ikut masuk. Diamatinya rumah mungil itu dengan senyuman kangen. Tidak ada yang berubah dalam waktu seminggu ini.

Setelah menghilang ke dalam kamar tidur, Elisa kembali lagi sambil membawakannya handuk dan pakaian bersih. Ikarus melirik pakaian bersih itu—hoodie warna shocking pink dengan gambar beruang memeluk hati—sisi maskulinnya meronta-ronta, tapi karena ini pemberian Elisa, ia tidak mengeluh. Asal jangan difoto lalu diperlihatkan ke Bejo.

"Cuma hoodie ini yang ukurannya paling besar. Ini hadiah ulang tahun dari Mila, nggak pernah saya pake," Tak lupa Elisa memberinya hair dryer. "Buat keringin celana. Celana saya nggak mungkin muat di kamu."

Sembari menunggu Elisa yang mandi terlebih dahulu, Ikarus mengeluarkan isi tas ranselnya yang basah kuyup. Ia mendengus kecewa saat dilihatnya buku sketsa dengan gambar Elisa sudah hancur lebur. Hampir semua isi dalam tasnya ikut basah, untungnya pakaian, celana, dan celana dalamnya aman terbungkus plastik.

Pakaiannya aman. Betul juga. Pakaiannya aman.

Ikarus memandang kaos hitamnya dan hoodie pink Elisa bergantian. Kaos hitam adalah pilihan tepat untuk kesehatan mata dan batinnya. Tapi hoodie

pink ini, dia pasti bisa membuat Elisa tertawa. Setidaknya.

Di saat itulah pintu kamar mandi terbuka dan Elisa berjalan keluar dengan ponsel menempel di telinga.

"Iya, Bim."

Bahu Ikarus merosot. Baru saja ia dilanda rasa antusiasme tinggi, kini kenyataan menampar alam bawah sadarnya. Diamatinya Elisa yang kini berjalan ke meja dapur masih sambil mengobrol dengan Bima di ponsel.

"Iya. Hadiah dari Om Doni udah aku terima," Elisa menepuk-nepuk tutup botol red wine berpita manis di atas meja itu. "Tolong bilang makasih ke Om Doni. Seharusnya nggak perlu repot-repot. Hmm? Oh, dari Bordeaux. Oke."

Red wine dari Bordeaux. Ikarus tersenyum kecut. Dasar Om Doni, sekarang bagaimana hadiah tong sampahnya bisa bersaing?

"Hmm? Iya," Elisa masih mengobrol. "Masih jam sembilan, aku belum mengantuk—"

Ikarus mengambil semua peralatan mandinya dan meninggalkan ruang tamu. Bima kampret. Tapi Kampret itu lebih beruntung darinya; dia bisa menanyakan apakah Elisa sudah tidur, dia bisa meminta kerabatnya mengirimkan anggur merah dari Perancis, dan yang jelas, dia tidak perlu menumpang mandi di rumah orang dalam keadaan basah menggenaskan seperti tikus got begini.

Ikarus memejamkan mata di bawah pancuran air. Yang terpenting dari semua itu, Bima-lah yang dipilih Elisa. Demi apa pun, jika pria itu tidak berhasil membuat Elisa jadi perempuan paling bahagia di dunia, ia akan mencari perhitungan dengannya.

Sepuluh menit Ikarus membersihkan diri di kamar mandi. Saat ia keluar, Elisa tidak lagi mengobrol di ponsel. Ikarus tidak tahu mana yang lebih membuatnya tersiksa; Elisa yang tadi asyik menelepon Bima, atau Elisa yang kini berdiri di dapur menantinya. Dua-duanya menimbulkan efek tidak sehat bagi jantung.

"Sini," Elisa menepuk kotak obat di atas meja—bersebelahan dengan gelas dan botol red wine yang sudah terbuka.

Ikarus melirik wajah Elisa yang sudah memerah, lalu pada botol anggur itu. Sudah berapa gelas dia minum?

Sementara Elisa menahan senyum menatapnya. Pada wajahnya, lalu turun pada hoodie pink kekecilan yang membungkus tubuh jangkungnya, dan kemudian kembali ke matanya.

"Udah gue bilang luka gue nggak seberapa," Ikarus menunjuk kotak obat. "Gue nggak butuh itu."

"Satu kali aja, setelah itu kamu boleh menghindar selamanya. Atau kamu takut sakit?"

"Gue nggak takut sakit," Ikarus mengembus napas pendek lalu menyandar di konter dapur, bagian bawah hoodie-nya dinaikkan, lalu menahan napas pura-pura melihat ke atas saat Elisa menunduk di depan perutnya.

"Luka seperti ini harus ke rumah sakit."

Ikarus menggeleng. Tolong segera sudahi semua ini sebelum ia bertambah gila. Guru itu salah besar jika menuduhnya takut sakit, yang lebih ia takuti saat ini adalah Elisa yang berada di dekatnya, napasnya yang berembus ke kulitnya, dan jari-jarinya yang menyentuhnya. Berkali-kali Ikarus menahan napas seakan memerintahkan dirinya untuk tenang, saat jari Elisa menyentuh kulit perut dan pinggangnya—ia menarik napas, dan semua itu tidak ada hubungannya dengan rasa sakit.

"Sebenarnya ada berapa orang yang mengeroyok kamu?" Jari Elisa menaikkan bagian bawah hoodie yang satu lagi, hanya untuk menemukan jejak-jejak lebam di perut sebelah kiri. "Ikarus?"

"Nggak banyak." Ikarus berusaha mengingat. Tujuh orang, mungkin? "Sebenarnya gue bisa kok ngatasin mereka, kalau aja mereka mau fair nggak bawa-bawa senjata tajam."

Elisa hendak mulai mengolesi alkohol, tapi kemudian berdiri tegak menatap Ikarus—mungkin ragu apakah sang pasien akan sanggup menahan rasa sakit. Lalu ia mengambil gelas kosong dan mengisinya dengan minuman anggur pemberian Om Doni, sedikit saja, dan menawarkannya untuk Ikarus.

"Menurut lo ini bisa meringankan rasa sakit?"

"Mungkin," jawab Elisa. "Tapi jangan terlalu banyak. Kamu masih di bawah umur."

"Gue udah 19."

"Harus 21 baru boleh minum alkohol."

Ikarus mengambil gelas itu lalu meneguk semuanya. "Oke, gue siap." Ia mengumpulkan semua keberanian saat Elisa bersiap mengolesi lukanya dengan alkohol. Perihnya pasti nggak seberat—LUAR BIASA ANJRIT! Ikarus meringis hingga urat-urat di lehernya menyembul. Sial! Saat ditusuk rasanya tidak seperti ini.

Ikarus menggeram dengan wajah merah saat Elisa kembali mengoleskan obat, satu tangannya mengepal kencang dan satu lagi mencengkeram meja

dapur. Kalau tahu bakal seperti ini lebih baik—ANJRITTTTTTT! Sebenarnya apa yang dioleskan Elisa? Garam?!

Elisa menegakkan tubuh untuk menatapnya. Terdiam sebentar. Kemudian berbalik ke meja makan untuk menuangkan anggur seperempat gelas—diliriknya napas Ikarus yang tersengal-sengal serta berkeringat—maka ditambahnya porsi anggur itu menjadi satu gelas, dan diserahkannya pada Ikarus.

"Sebenarnya ini bukan pertama kalinya gue minum," ujar Ikarus setelah menghabiskan segelas penuh.

"Saya percaya. Kamu kelihatan pro," Elisa mengambil kain kasa dan kembali membungkuk ke atas perut Ikarus. "Apa lagi yang bukan pertama kali?"

"Berantem—itu udah pasti," Ikarus berpikir sebentar dengan perut berdenyut-denyut. "Digebukin. Menggebuki—apa itu termasuk kata kerja?"

"Termasuk. Menggebuki itu artinya memukul berkali-kali."

"Baik, Bu Guru." Ikarus meringis lagi saat Elisa menekan lukanya dengan kain kasa.

"Kamu mengingatkan saya pada Marcus Cassius. Pernah dengar? Prajurit Julius Caesar yang pintar berkelahi dan susah dibunuh lawan, yang tetap berperang meski satu matanya tertusuk panah sampai buta."

"Wow. Apa dia akhirnya diangkat jadi pahlawan?"

"Enggak. Berakhir mati konyol."

"Makasih."

"Karakter seperti kamu juga banyak saya temui di novel yang saya edit. Cowok badung yang pemarah, suka berkelahi, tapi menarik dan disukai banyak orang, terutama tokoh utama perempuan."

"Dan ...? Dia juga mati konyol?"

"Tergantung endingnya," Elisa melingkari pinggang Ikarus dengan perban. "Kalau happy ending, dia mendapatkan perempuan yang dia sukai dan mereka hidup bahagia sampai selama-lamanya. Kalau sad ending, dia mati konyol akibat kebodohnya sendiri, lalu perempuan yang dia sukai menikah dengan laki-laki lain dan hidup bahagia sampai selama-lamanya."

"Ending mana yang lebih lo sukai?"

"Sad."

"Kenapa?"

"Lebih realistis. Yang bodoh mati, yang pintar hidup, dan bahagia."

Ikarus memandangi kedua mata Elisa saat sang guru sudah selesai membebat perutnya. Elisa mengambil gelas kosong di tangannya, lalu berputar menuju meja makan untuk menuangkan anggur bagi dirinya sendiri.

"Tahu dari mana si cewek pasti bahagia?" Ikarus menurunkan hoodie-nya sambil memandangi Elisa yang sedang meneguk anggur. "Mungkin aja ending yang sebenarnya begini; setelah si cowok itu mati—dengan cara yang ksatria, tentu aja—si cewek sangat sedih dan patah hati, lalu memutuskan hidup jomblo seumur hidup atau jadi biarawati dan bertapa ratusan tahun di gunung."

Ikarus bisa mendengar tawa hambar meluncur dari bibir Elisa, yang dibarengi gelengan kepala kecil. Ikarus berjalan mendekatnya, berdiri persis di belakangnya.

"Gue lebih suka happy ending," ujar Ikarus. "Di mana si cowok belagu yang suka bertindak bodoh itu akhirnya mengubah kebiasaan buruknya demi cewek yang dia sukai, lalu berjuang keras untuk mendapatkan cewek itu sampai akhirnya dia luluh, dan mereka hidup bahagia sampai selamanya."

Elisa berbalik menatapnya. "Masih ingat yang kamu bilang di gerobak nasi goreng waktu itu? Bahwa semua manusia tercipta untuk nggak bahagia? Bahwa bahagia itu semu. Cuma ciptaan pikiran manusia untuk membohongi diri sendiri."

"Gue berubah pikiran. Waktu itu gue pikir gue nggak mungkin bisa bahagia. Ternyata gue bisa," Ikarus menatap kedua mata itu. Teduh meski kelihatan dingin. "Malam ini gue bahagia."

"Nggak semua cerita bisa berakhir happ—"

"Persetan dengan cerita," potong Ikarus. "Kita bisa bikin ending kita sendiri. Seandainya hidup ini adalah cerita milik lo, elo yang berhak nentuin plot dan endingnya, apa yang akan lo lakukan?"

Elisa tidak menjawab.

"Mungkin cerita lo nggak berakhir seperti yang orang lain mau, tapi lo nggak peduli, karena *ini* yang lo mau. Apa, Lilo?"

Lagi-lagi gadis itu hanya terdiam.

"Kalau gue," Ikarus menurunkan wajahnya mendekati Elisa, lalu mencium pipinya. "Ini yang gue mau untuk cerita gue."

Ikarus memegang sebelah wajah Elisa, dan kembali mencium pipinya—kali ini lebih lama. Tubuhnya perlahan mendekat pada Elisa hingga ia bisa merasa hangatnya. Setelah meninggalkan pipi, Ikarus mendaratkan ciuman

singkat di hidung Elisa. Ia menempelkan keningnya pada kening Elisa dan mempertemukan napas mereka yang saling beradu.

Ia tahu perbuatannya bisa mengakibatkan banyak kerusakan. Elisa barangkali akan mengusirnya, lalu hubungan baik mereka akan hancur karena gadis itu bakal membencinya. Ia mungkin akan dianggap kurang ajar dan tidak sopan. Tapi semua itu tidak seberapa.

Mau tahu bagian apa yang paling merusak?

Bagian di mana Elisa mungkin akan menyambutnya, membalas ciumannya, lalu setelah Ikarus semakin bertekut lutut padanya, Elisa akan meninggalkannya dan kembali pada Bima.

"Ikarus," Elisa memundurkan wajahnya hingga kedua mata mereka saling bertemu. "Kamu tahu kalau kamu terbang terlalu tinggi mendekati matahari, sayap kamu akan terbakar habis dan kamu akan mati."

Ya. Jadi jawabannya sudah jelas. Bagian yang paling merusak itu, adalah guru perempuan ini akan melukainya.

"Orang yang paling kamu sukai, adalah orang yang nantinya akan menyakiti kamu paling dalam. Ingat?"

Ikarus mengangguk, lalu menyingkirkan jarak di antara mereka dengan melekatkan bibirnya dengan bibir Elisa. Ia tidak peduli pada hati, sayap patah, mati, ending mengenaskan, atau apa pun itu. Yang ia inginkan hanya Elisa. Dikecupnya bibir itu dan dipeluknya tubuh itu dengan erat.

Aroma anggur menyeruak dari napas Elisa, beradu dengan aroma yang sama persis dari napasnya, saat sang guru membuka bibir menyambutnya.

Sekeliling mereka menjadi senyap.

Mungkin sesuatu dari dalam lemari piring, di sudut tersembunyi yang tidak diketahui oleh siapa pun—terutama Bima—sang tanaman kaktus curian Ikarus yang tidak pernah dibuang Elisa itu tengah berdebar kencang, menyadari bagaimana dua manusia di rumah ini sedang mempertaruhkan ending cerita mereka dengan sebuah perbuatan dosa.

Kalau di film series gitu, biasanya ada preview episode-episode berikutnya, atau cut scene, atau spoiler, atau semacam itulah..... Kayak gini :

Suatu hari di sebuah coffee shop ikan duyung ijo-ijo,
"Masih lama?"

"Enggak, Lun," Mila tersenyum getir pada Luna saat sang aktris muda yang sedang naik daun itu mulai mengibas-ngibas tangan mengusir panas di tempat duduknya. "Kalau lo panas, kita bisa pindah ke dalam."

"Aku nggak butuh pindah ke mana pun. Kalau editor Mbak itu belum dateng-dateng juga, aku cabs dari sini. Mbak ngerti 'kan arti cabs?"

Mila tersenyum mengangguk. *Heh babi, lo pikir gue bego?!*

"Lagian ngapain sih pake editor segala? Cerita aku langsung aja diterbitin. Gitu aja repot."

"Dia editor terbaik kita, Lun, dia yang baca naskah kamu dan yang bakal kasih kamu beberapa masukan. Nah, itu dia."

Elisa mendatangi tempat mereka dan langsung mengambil tempat duduk di samping Mila tanpa repot-repot menyapa Luna. Mila mengintip penampakannya. Elisa tidak pernah terlambat dalam setiap pertemuan mereka, dan tampangnya itu memang selalu datar seperti wanita baru diceraikan, tapi siang ini jenis kedataran Elisa lebih mengkhawatirkan. Seperti perempuan yang bukan hanya diceraikan, tapi juga direbut hak asuh anak beserta harta gono gininya.

"Hai, Luna, saya sudah baca naskah kamu," Elisa membuka laptopnya. "Pertama-tama, saya mau bilang bahwa kita akan melakukan banyak perbaikan."

Mampus. Mila menyenggol kaki Elisa dari bawah meja. *Diam, El!* Apa El tidak tahu, bahwa Luna Maharani yang duduk di depan mereka itu adalah artis muda dengan fanbase besar yang bakal mendatangkan banyak keuntungan untuk mereka?

"Menulis buku bukan hanya sekedar menjual ide. Banyak hal yang harus diperhatikan, seperti EYD-nya, kekuatan karakternya, keunikan plot-nya, dan semua itu nggak ada di kamu."

"Excuse me?" Luna tampak tersinggung. Sangat tersinggung.

Dan Mila makin ganas menyenggol kaki Elisa. *Bangsat, El!* Bagaimana menjelaskan pada Miss Ejaan Sempurna ini, bahwa goal utama dari menggaet Luna Maharani adalah cuan?! Alias profit, alias duit! Buku-buku yang

diluncurkan artis selalu mendapat sambutan baik dan menjadi best seller, sesampah apa pun itu. Peduli pala peyang dengan EYD, kekuatan karakter, dan keunikan plot.

"Mbak menghina karya saya? Eh, asal tau aja ya, naskah saya udah banyak diminta sama penerbit-penerbit lain sebelum akhirnya saya memilih Penerbit Miles. Kalau tau saya bakal dihina begini, saya nyesel!"

Elisa menggeleng tak kalah sengit. "Kalau Mbak serius mau jadi penulis, seharusnya Mbak bersedia diberi masukan untuk memperbaiki penulisan Mbak."

"Memperbaiki gimana? Tulisan saya udah sempurna!"

Elisa menggerakkan mouse laptopnya. Dan Mila makin ngeri.

"Satu halaman pertama saja sudah banyak yang saya garis merahi. Hancur lebur. Yang paling mencolok adalah penulisan 'di' dan 'ke' yang salah semua. Seperti amatir. Lalu plotnya. Sudah berapa banyak buku di luar sana yang menjual plot miliuner muda yang kaya, tampan, dan memiliki masa lalu buruk, yang jatuh cinta pada sekretarisnya yang polos, baik hati, dan masih perawan?"

Mila tersenyum nyengir. "Mbak El ngomong apa sih? Kita belum pernah dapet naskah kayak gitu kok. Lagi pula i—itu sesuai dengan minat pasar 'kan?" *BANGKE LO, EL!!!*

Luna menyimpan ponsel dan kaca mata hitamnya ke dalam tas. Murka luar biasa.

Tidak peduli sekeras apa pun Mila berusaha meminta maaf dan merayunya, Luna tetap tidak bisa dijinakkan. Artis muda dengan riasan wajah super tebal itu mendorong kursinya dan pergi meninggalkan mereka.

"El!!!!~ demi Tuhaaaaaaan!" Mila memelotot. "Lo kenapa sih!"

El tidak menggubrisnya. Gadis yang hari ini terlihat seperti zombie kekurangan cahaya matahari itu menutup laptopnya dan terdiam.

"Kita tuh butuh banget buku baru, El! Setelah semua penulis-penulis nggak kompeten yang cuma bisa kasih kita remah-remah, akhirnya kita kedatangan artis ibu kota yang bisa kasih kita profit gede! Lalu lo usir dia dengan semua percakapan intelektual lo itu! Taicing, El! Tai kucing! Kita nggak butuh penulis yang sempurna. Kita nggak butuh Dewi Lestari atau JK Rowling dan Stephen King, kita butuh makan!"

Si Maestro Ejaan masih saja terdiam. Bahkan Mila mulai ragu apakah Shakespeare Betina itu mendengar semua ucapannya tadi.

"Lo kenapa sih?" Mila mengamatnya curiga. "Ini semua ... nggak ada hubungannya sama Luna Maharani dan cerita tentang miliuner haus seks-nya itu 'kan?"

Sekarang Titisan Enid Blyton itu memejamkan mata tanda lelah. Bertahun-tahun berteman dengan El sudah membuat Mila sangat mengenalnya—mungkin jauh lebih mengenalnya ketimbang Helena.

"Bima? Bosen gue. Napa lagi sama tuh orang? Bukannya semua baik-baik aja? Lo udah ketemu dress yang cocok, venue yang bagus, honeymoon yang sempurna, semua perfect, jadi kenapa tampang lo itu kayak perempuan menopause dini yang mau menghancurkan karir dan masa depan gue, hah?"

Mila mengamati El lagi. Ada sesuatu yang berubah saat nama Bima disebut.

"Lo kenapa—" Holy shit. Mila mengatup bibirnya saat sang otak mengirim sinyal sebetuk wajah laki-laki muda yang belakangan hari ini membuatnya horny tapi zonk. "Ikarus? Lo kenapa sama tuh brondong? Kesel, dipepetin terus? Kalau trik kondom nggak berhasil, pake trik film porno, bilang kalau lo hobi ngoleksi film por—" Lagi-lagi Mila terdiam. Kali ini lebih lama. Kedua matanya membesar dan mulutnya terbuka lebar. "Holy fuck."

Tolong bilang firasatnya ini salah.

Pasti salah.

"Holy sweet baby of Zeus, El, lo tidur sama Ikarus. Elisa Arman yang gue hormati dan gue kasihi, demi arwah nenek gue yang mati penasaran keselek biji duren sampe koma itu, elo tidur sama Ikarus!"

Beberapa pengunjung coffee shop menoleh risih ke meja mereka tapi Mila tidak peduli. Ia menyambar rokok dan menyulutnya dengan gugup. Ia butuh nikotin. Bangke.

"Gue cuma suruh lo pura-pura beli kondom, El. Pura-pura. Tapi lo malah beneran dipake!"

Ternyata sekelilingnya tidak terlalu senyap.

Indra pendengaran Ikarus bisa menangkap suara-suara samar seperti sisa rintik hujan, hembusan angin di jendela dapur yang terbuka, suara gesekan kain, dan suara kecapan bibir. Selain empat jenis suara itu, Ikarus tidak mendengar yang lain, termasuk suara hati kecilnya sendiri yang memperingatkannya untuk berhati-hati.

Guru ini bisa melukainya. Dia bisa mengangkatnya ke tempat tertinggi, lalu menjatuhkannya lagi ke dasar jurang. Gadis itu bisa membuatnya hidup sehidup-hidupnya untuk hari ini, lalu mati keesokan harinya. Ikarus seharusnya tahu semua itu. Elisa sendiri yang telah memperingatinya.

Ikarus memisahkan tautan bibir mereka, kemudian menempelkan dahi dan memegang wajah Elisa dengan kedua tangannya. Sepertinya ciuman tadi sedikit terlalu berlebihan. Elisa sampai dibuatnya terengah-engah.

"Seandainya ini cerita lo, apa yang akan terjadi dengan si karakter utama cowok yang lo bilang bodoh, suka berkelahi, tapi menarik dan disukai semua orang itu? Menurut lo, dia bakal berhasil bikin cewek yang dia sukai itu jatuh cinta?"

"Biar dia cari tahu sendiri."

"Oke. Tapi si cewek itu harus tau, kalau si tokoh utama cowok nggak akan berhenti berusaha sampai dia berhasil."

"Kalau ternyata tetap nggak berhasil?"

"Dia nggak mengenal kata 'nggak berhasil'. Seperti yang lo bilang tadi ...," Ikarus mengecup sudut bibir Elisa. "Dia agak bodoh. Ya, 'kan?"

Elisa berbisik di sana. "Kamu memang bodoh." Telapak tangan kanannya merayap naik ke dada kiri Ikarus, merasakan debaran jantungnya dari balik hoodie pink itu. "Dan semua debaran kencang ini hanya untuk si tokoh utama perempuan yang mungkin bakal bikin kamu terluka."

Ikarus menatapnya diam. Sedetik kemudian Elisa mendorong pelan tubuhnya dan meninggalkan konter dapur menuju meja. Dituangnya anggur ke gelas kosong itu, lalu diteguknya sedikit demi sedikit. Gadis itu berdiam diri memunggingnya.

Lalu sekonyong-konyong saat Ikarus mengira mungkin sudah saatnya mereka menarik diri dari semua kegilaan ini, Elisa berbalik. Ditatapnya Ikarus dengan tatapan tajam. Kemudian jari telunjuk itu bergerak memerintah.

"Sini," bisiknya. Dengan senyuman yang menghancurkan kendali diri Ikarus hingga tak tersisa.

Elisa merasa kepalanya sedikit pening dan tubuhnya menghangat meski di luar sana hujan kembali mengguyur. Sekelilingnya terasa begitu ringan, dan menyenangkan.

Ucapan Bima di telepon beberapa menit lalu itu, berputar-putar di benaknya. *"Aku ngobrol panjang sama Helena tadi siang. Dan aku udah nonton video kamu yang viral itu. El ... Ayah telepon aku, dia nggak terlalu suka kamu begitu. Aku nggak masalah kamu membela murid kamu, bagi aku itu tindakan yang baik, sungguh. Tapi ... Ayah nggak suka."*

"Jadi aku harus gimana? Minta maaf sama ayah kamu untuk sesuatu yang menurut aku benar?"

"Kamu marah?"

"Entahlah, Bim, aku merasa ada sesuatu yang aneh dengan kamu belakangan hari ini. Kamu seperti berusaha terlalu keras untuk jadi seperti ayah kamu."

"... maaf. Hari Senin aku pulang dari Batam, nanti kita bicara. Aku sayang kamu, El, aku cuma nggak mau Ayah salah paham sama kamu. Aku nggak mau dia memandang kamu buruk."

Entah apakah Tuan Yudhi yang Terhormat itu masih bisa memandangnya dengan baik, saat dia tahu apa yang Elisa lakukan malam ini. Bibir bertautan dengan pemuda yang bukan tunangannya, dan tubuh melekat dengan pemuda yang bukan anaknya. Yang lebih mengejutkan lagi, Elisa menyukainya.

Ia menyukai saat bibir mereka saling bertautan, saat tubuh mereka saling melekat seakan tidak ada ruang lebih di dapur ini, ia menyukai saat napas mereka berbaur dengan aroma red wine yang sama. Ia suka, saat semua ini membuatnya lupa pada semua masalah rumit dalam hidupnya—pada hutang Ayah, pada tugas 'mulia' yang diberikan Mama, dan pada beban perasaan yang dilimpahkan Bima. Ia menyukai dirinya malam ini, yang tersenyum dan tertawa, yang bercumbu di dapur rumah dalam keadaan lampu menyala di mana tetangga bisa mengintip kapan saja lewat jendela tak bergorden.

Mungkin ini pengaruh alkohol, atau pengaruh suasana hatinya yang buruk akibat telepon dari Bima, mungkin juga karena ia penat dan jenuh dengan

kehidupannya yang selalu didikte, pada suara-suaranya yang selalu dibungkam oleh Mama dan Helena, mungkin ia melakukan ini karena ia mendambakan sebuah pelarian—yang meski hanya sehari saja, tapi mampu membuatnya merasa hidup. Sebuah pemberontakan impulsif yang selama ini ia butuhkan.

Senyum tipis terukir perlahan-lahan di wajah Elisa, saat Ikarus menangkap wajahnya dengan dua tangan, menciumnya lembut dan lambat, seakan mereka memiliki semua waktu di dunia. Lalu perlahan Ikarus melepaskan tautan bibir mereka untuk mengecup rahangnya, kemudian turun lagi ke bawah dagunya. Bibirnya memberikan kecupan lembut di sana hingga Elisa nyaris tidak merasakannya. Tapi saat embusan napas itu menyapu lehernya, kedua matanya memejam.

Gemuruh yang sedang melandanya ini terasa mengerikan. Sekujur tubuhnya gemetar oleh sebuah desakan asing yang belum pernah dirasakannya sebelumnya. Elisa mengulurkan tangan untuk meraih wajah Ikarus, diangkatnya wajah itu hingga kedua mata mereka saling bertemu. Seakan tahu apa yang diinginkannya, pemuda itu kembali menekan bibirnya. Tidak seperti sebelumnya, kali ini ciumannya terasa mendesak dan lebih tergesa-gesa. Tapi lagi-lagi, Elisa sangat menyukainya. Ke mana dirinya yang *ini*, saat Bima menyentuhnya?

Ia tidak mengelak, apalagi protes, saat kedua tangan Ikarus mengangkat tubuhnya dan mendudukkannya di atas konter dapur. Ikarus berdiri di antara kedua kakinya, satu tangannya masih menopang belakang leher Elisa sementara satunya lagi memegang pinggang Elisa.

Hujan yang tadinya sudah reda, kini mulai turun lagi dengan derasnya. Bunyi rintiknya seakan mengiringi gemuruh deru napas mereka yang berlomba-lomba. Terutama napas Elisa, yang mulai terdengar berat saat tangan Ikarus menyusup ke balik pakaian. Telapak tangan itu merayap naik ke punggungnya, menyentuh permukaan kulit di sana, dan menekannya dengan lembut. Elisa bisa merasakan gelombang panas menyapu pipi hingga sekujur tubuh.

Dipeluknya leher Ikarus dan ditarik tubuh itu untuk semakin mendekat, dibunuhnya jarak yang tersisa di antara mereka. Lidah mereka saling beradu dan napas mereka seolah-olah menari jadi satu. Pemuda itu menekan tubuhnya, dan ia tidak peduli. Reaksi tubuhnya memberikan respon yang sama.

Jari-jarinya menyusupi rambut Ikarus, menariknya dan meremasnya, mengikuti ritme ciuman mereka yang tidak lagi berlangsung lambat. Ikarus memiringkan wajah untuk memperdalam ciumannya, lidah mereka kembali mengikat dan Elisa hampir kehabisan napas.

Dirasakannya telapak tangan itu merayap menuruni kulit punggung, turun ke pinggang, kemudian keluar dari pakaiannya dan mendarat di paha. Bibir Ikarus meninggalkan bibirnya, berganti menciumi lehernya.

Dengan napas yang sama terengahnya, Elisa memejamkan mata, setengah mati menahan debaran jantung yang semakin kacau saat tangan Ikarus menyusup memasuki celana tidurnya. Saat pemuda itu mulai menyentuh permukaan kain tipis itu, desahan kecil tersekat di tenggorokan Elisa, tubuhnya menggeliat, lalu kesadarannya menguap pergi entah ke mana.

Elisa mempererat pelukannya di leher Ikarus, membenamkan wajahnya di bahu lebar itu seraya menggigit bibir. Sesuatu dalam tubuhnya merekah seiring dengan sentuhan Ikarus yang semakin dalam, ia terkesiap dan merintih pelan, menggigit bibir semakin keras, dan mendesah, darahnya terpompa dan jantungnya melompat makin tidak karuan. Seluruh indranya seakan berkali-kali lipat menjadi lebih sensitif, napasnya menjadi berat, dan nadinya berdenyut hebat. Ada jenis rasa sakit yang sebelumnya tidak pernah ia sangka bakal dirasakannya— jenis rasa sakit tak tertahankan yang luar biasa mendambakan pelepasan.

Dan ia menyukainya. Ia tidak akan berbohong. Ia sungguh, sangat amat, menyukainya.

Sebentar lagi Ikarus akan gila. Pelukan dan geliat tubuh Elisa serta embusan napas dan erangan kecilnya membuatnya hampir gila. Atau mungkin sudah.

Ikarus mengulurkan lengan menggapai kusen jendela, ditahannya tubuh Elisa yang menggeliat di bawah sentuhannya—lalu sentakan klimaks yang panjang melanda Elisa sebelum perlahan-lahan melembut dan reda. Gadis itu terengah dengan susah payah, lalu membenamkan wajah di bahunya dan mendesah lemah.

Lama mereka terdiam di sana, perlahan-lahan Ikarus menarik tangannya dari dalam Elisa dan ganti memeluk tubuhnya. Dikecupnya puncak kepala gadis itu sambil menunggu debaran jantungnya mereda. Tak terasa tangannya sudah mengeras di kusen jendela dan ia tidak lagi peduli sekalipun benda itu rusak.

Elisa mendorong mundur dadanya dan menengadah. Tidak ada seorang pun yang bersuara saat kedua mata itu saling bertemu. Elisa dengan tatapannya yang berserah dan bibirnya yang merekah kemerahan, membuat Ikarus sadar betapa dirinya jatuh cinta lagi dan lagi.

Ia tidak bisa menahan diri untuk segera memeluknya—berharap segenap luapan perasaannya mampu terbaca oleh Elisa.

Elisa pun melingkarkan lengan di sepanjang lehernya, memeluknya sangat lama sebelum perlahan-lahan membisikkan sesuatu yang terdengar samar. Ikarus menunduk dan gadis itu menemukan bibirnya dengan sangat mudah, menciumnya lama-lama hingga Ikarus kembali lupa akan akal sehat. Ia melepaskan pegangannya dari kusen jendela, lalu mengangkat tubuh Elisa dari konter dapur dan menggendongnya ke dalam kamar.

Segalanya terjadi seperti putaran film yang diperlambat. Tangan Elisa yang membantunya melepaskan hoodie pink melewati kepalanya, dan tangannya yang melepaskan kaos putih kebesaran di tubuh Elisa tanpa perlawanan. Bibir mereka saling bertautan dan tubuh mereka saling memeluk. Mereka tahu sama tahu ke mana semua ini akan berakhir.

Ikarus meninggalkan kamar dan kembali dengan bungkus pengaman yang sudah terbuka. Elisa berlutut di atas tempat tidur, mengamatinya dengan senyuman kecil dan napas tidak beraturan.

"Kalau kamu bilang ini bukan pertama kalinya, aku—saya percaya. Kamu kelihatan pro."

"Sebenarnya ini pertama kalinya."

Senyuman Elisa sirna bergantikan ekspresi terpaku.

Ngomong-ngomong, dia sangat cantik. Napasnya terengah dan rambutnya teracak asal, pipinya bersemu kemerahan dengan cara yang paling lucu, dan tatapannya—ada sesuatu dari tatapan itu yang membuat perasaan Ikarus menghangat. Entah apa. Tapi untuk sesaat ia ingin bermimpi bahwa itu cinta. Atau mungkin ia terlalu berlebihan.

Ikarus meraih wajah Elisa dengan dua tangan dan menciumnya lagi. Ia tidak akan pernah bosan menciumnya. Pengait bra Elisa terlepas, begitu pun kain terakhir di tubuhnya, tapi ia tidak ingin terburu-buru. Dibiarkannya bibir itu berlama-lama menjelajahi tubuh Elisa, meraup apa yang ia inginkan, menyentuh apa yang ia idamkan, hingga napas Elisa makin tersengal dan cengkeraman jarinya makin mengeras.

Ikarus menekan bibirnya di pipi Elisa saat kedua tubuh mereka menyatu. Dadanya bergemuruh hebat dan darahnya terpompa sangat kencang. Hatinya

berdesir saat kesiap kecil meluncur dari bibir Elisa, membuatnya sadar, bahwa dirinya juga yang pertama bagi Elisa.

Ia segera mendekapnya dan menciumnya dengan sayang. Ia bergerak sangat perlahan meski hasratnya sangat ingin bertindak egois. Dinikmatinya kelembutan tubuh dan kulit Elisa yang menyatu dengannya. Setiap kecupan dan sentuhannya dipasrahkannya untuk memuja Elisa habis-habisan, hingga di satu titik gadis itu memejamkan mata dan memeluknya dengan sangat erat, mengerang kuat saat menciumi bibirnya. Ikarus bisa merasakan getaran lembut menggelenyar dari tubuh Elisa, tepat di saat ia tidak sanggup lagi menahan diri terlalu lama. Geraman pelan terdengar mengisi sudut-sudut kamar yang sunyi, pandangan Ikarus menggelap, saat tubuhnya menyerah pada kenikmatan yang datang menyerangnya bertubi-tubi.

"Gue nggak menyesal, udah pernah mengusik hidup lo," Ikarus bergumam di ceruk leher Elisa. "Memasuki hidup lo tanpa izin, lalu jatuh cinta. Sungguh gue nggak menyesal. Hidup bisa sekurang ajar ini, membuat gue jatuh cinta sama lo."

Elisa memeluk tubuhnya tanpa bersuara. Satu kecupan mendarat di puncak kepalanya, pelan dan terengah-engah. Namun hangat.

Malam ini Elisa menjadi miliknya, ia tidak lagi peduli dengan kemungkinan-kemungkinan hari esok di mana hatinya mungkin akan terluka. Sungguh ia tak lagi peduli.

Elisa mengamati punggung Ikarus saat pemuda itu mencoba peruntungannya di dapur. Sudah jam sebelas malam dan karena keduanya lapar, Ikarus memutuskan untuk pamer kemampuannya dalam hal memasak. Yang tentu saja hancur lebur.

Suara asap mendesis-desis, dibarengi aroma gosong saat mi goreng masakannya mulai kering dan berubah warna jadi cokelat tua.

Ikarus menoleh ke belakang pada Elisa yang berdiri menyandar di meja sambil bersedekap. "Ini proses ... caramelized."

Gadis itu mengangguk sambil menahan senyum. "Percaya."

Di saat wajan sudah hampir gosong dan mi sudah sangat kering, Ikarus baru mulai memecahkan telur dan menuangnya ke atas mi. Lalu menyiprati pakaiannya. Ikarus buru-buru mengusapnya. Hati-hati, ini hoodie pink favoritnya, tidak ada yang boleh mengotorinya.

Ikarus menoleh lagi, kali ini sambil menyeringai bingung dan menunjuk mi gorengnya. "Nggak berniat bantuin?"

"Enggak."

"Makasih," Ikarus menuangkan mi ke atas piring dan mematikan kompor, sambil tak lupa 'memanggang' jarinya sendiri saat memegang wajan panas. Kemudian diletakkannya piring itu ke atas meja makan.

Elisa mengamati masakannya dengan ekspresi datar. Diambilnya garpu, lalu diaduknya mi goreng berbentuk seperti mi basah itu, dan menyuap sesendok ke mulutnya. Dipandangnya Ikarus sambil mengedikkan bahu. "Lumayan."

Ikarus merebut garpu Elisa dan mencoba menyuap sedikit ke mulutnya. Lumayan, Ikarus menelan dengan susah payah, lumayan untuk membuat bibirnya kebas-kebas mati rasa akibat keasinan. Diletakkannya garpu dan piring masakan itu ke wastafel.

Elisa terdengar seperti menahan tawa. "Tapi itu beneran lumayan."

"Lo punya stok mi instan?"

"Enggak. Tapi aku—saya, nggak laper lagi."

Masih sambil menahan tawa, Elisa beranjak menuju ruang tamu untuk memasang piringan hitam. Tembang For Sentimental Reasons pun melantun merdu mengisi setiap sudut ruangan di rumah kecil ini.

Ikarus termangu sesaat dan menoleh, didapatinya Elisa tengah tersenyum kepadanya. Ikarus pun segera meninggalkan masakan bercita rasa sampahnya itu untuk menghampiri Elisa, meraih kedua lengannya, dan memeluknya sambil berdansa pelan.

Elisa menempelkan dagu di dadanya untuk mendongak. Dan Ikarus menunduk balas menatapnya.

Ikarus mulai memikirkan berbagai alasan-alasan sentimental yang membuatnya jatuh cinta pada Elisa; caranya memejamkan mata setiap kali kebingungan, caranya menahan senyum atau tawa yang membuat kedua matanya membesar, caranya termangu melamuni sesuatu tanpa suara, atau caranya memeluk tubuhnya dengan meremas pakaiannya, dan semua itu hanyalah hal-hal kecil dari sekian banyak keunikan Elisa yang membuatnya jatuh cinta.

Ikarus mengusap rambut Elisa. Gadis itu belum bicara banyak setelah percintaan tadi usai, selain 'saya lapar', dan Ikarus mulai menimbang-nimbang perkataan apa yang pantas didengar oleh Elisa agar gadis itu tahu bahwa ia mencintainya. Apakah wajar memiliki perasaan 'terlalu berlebihan' ini? Ia tidak memiliki perbandingan apa pun dalam mencintai seseorang, sementara Elisa punya.

"Lilo, apa hal yang paling lo inginkan saat ini?"

Lilo-nya berpikir sekian lama sebelum menjawab. "Uang yang banyak. Lebih dari 1 M."

Ikarus tersenyum pahit. "Tunggu beberapa tahun lagi, gue pasti bisa."

""Beberapa tahun' terlalu lama. Bima bisa menyediakannya lebih cepat."

Ikarus meradang. Jadi ini awal dari sakit yang dimaksud Elisa. Ia mengerti semua manusia butuh uang. Termasuk Elisa. Tapi haruskah hal satu itu menjadi yang paling utama?

"Kata Ibu, lagu ini adalah lagu kesukaan Ayah," Elisa bergumam. "Saya jadi ikut menyukai lagu ini karena saya pikir ini satu-satunya 'peninggalan' Ayah yang baik."

Satu-satunya peninggalan yang baik?

"Ikarus, kamu pernah punya penyesalan?" tanya Elisa.

"Banyak. Termasuk nyesel nggak bisa jagain Iris dari Rio. Elo?"

"Ada. Satu." Tapi gadis itu tidak menjawab lebih lanjut. Dia membenamkan wajahnya di dada Ikarus dan terdiam. Elisa yang tertutup itu telah kembali.

"Kalau lo nyesel sama ... kita ...," Ikarus meletakkan dagunya di puncak kepala Elisa. "Apa lo akan merasa lebih baik kalau gue bilang: gue akan pergi besok pagi?"

Elisa mengangguk pelan. Dan Ikarus segera menyesali kalimatnya. Sesungguhnya ia tidak ingin pergi. Ia berharap gadis itu akan menggeleng dan memintanya untuk tinggal.

"Sampai berapa lama lagi, gue boleh meluk lo?"

"Sampai hujan selesai."

Ikarus memandangi jendela rumah Elisa dan melihat hujan masih turun dengan setia.

"Kamu tahu betapa langkanya hujan di musim kemarau? Seperti keajaiban, kata orang. Kemungkinannya hanya satu hari dalam seratus lima puluh hari. Anggap saja yang terjadi di antara kita ini juga sama—keajaiban yang nggak akan bertahan lama. Setelah hujan selesai dan semuanya kembali seperti semula, kita juga harus begitu."

"Kalau ternyata nanti gue nggak bisa?"

Elisa mengurai pelukan mereka. Diambilnya telapak tangan Ikarus yang memerah karena wajan panas tadi, lalu mendongak menatap kedua matanya dengan senyuman pahit. "Kamu senang menyakiti diri sendiri."

Ikarus mengerti, gadis itu tidak sedang membicarakan wajan. Elisa sedang menekankan—untuk kesekian kalinya—bahwa dirinya akan terluka jika terus memaksakan semua ini. Belum apa-apa gadis itu sudah memiliki jawaban untuk masa depan mereka. Tapi apa dia juga punya jawaban tentang bagaimana cara mematikan perasaan? Apakah dia memiliki semacam ramuan ajaib yang bisa membuat Ikarus lupa dengan semua yang telah terjadi, lalu meninggalkannya?

"Mata liat sini," bisik Elisa.

Ikarus menunduk dengan susah payah.

"Apa yang terjadi pada Iris, bukan salah kamu. Begitu pun dengan kita. Apa pun yang terjadi barusan, bukan salah siapa-siapa. Saya cuma mau bilang bahwa saya nggak mabuk. Tapi ...," Elisa terdiam lagi. "... kita nggak punya—"

"Masa depan. Gue tau." Jadi dirinya hanya semacam selingan sesaat.

Ikarus menghela napas panjang saat Elisa melepaskan genggamannya tangan mereka, dan meninggalkannya di ruang tamu.

Ia mematung di sana, masih dengan lantunan lagu *For Sentimental Reasons* yang kini terasa seakan menertawakannya, Ikarus memandangi sekeliling. Ia ingin menemukan satu saja, satu petunjuk, yang bisa membuktikan bahwa mungkin ia memiliki peluang. Petunjuk kecil juga tidak apa-apa. Ia ingin punya satu alasan untuk bisa menghibur dirinya sendiri. Tapi ironisnya, bahkan kaktus pemberiannya saja sudah dibuang Elisa.

Pandangan Ikarus beralih menuju jendela rumah yang basah tersiram hujan. Udara dingin berembus menyapanya melalui sela-sela jendela, dan kedua matanya memejam keras.

Ditinggalkannya ruang tamu itu dengan segera. Diseretnya langkah itu menuju pintu kamar mandi dan membukanya. Elisa yang tengah menunduk dengan kedua tangan mencengkeram pinggir wastafel, langsung mendongak kaget.

"Lo bilang kalau hujan selesai, kita juga selesai. Sampai sekarang hujan belum reda, berarti gue masih punya waktu."

Elisa tersenyum lelah. "Ikarus—"

"Meskipun kemungkinannya cuma satu hari dari seratus lima puluh hari, atau bahkan dari seribu lima puluh hari sekalipun, tapi setidaknya kita punya satu hari ini. Dan itu udah cukup."

Elisa mematikan keran air dan berdiri tegak memandangnya. "Untuk hari ini iya, besoknya kamu akan merasa nggak cukup."

"Apa? Nggak kedengeran."

"Kamu terlalu naif."

Ikarus menutup pintu kamar mandi dan menghampirinya. "Gue masih nggak kedengeran," lalu membungkuk dan memeluknya. Kedua matanya memejam, meresapi pola pelukan Elisa yang masih sama—meremas bagian belakang pakaiannya dengan erat. "Gue harus meluk lo sedeket ini, baru bisa denger. Tadi lo bilang apa?"

Elisa terdiam sekian lama sebelum akhirnya mengurai pelukan mereka, tapi kedua tangannya masih memegang bagian belakang hoodie pink itu. "Saya bilang, besok pagi kamu harus pergi. Selamatkan diri kamu sendiri."

Ikarus mengangguk. "Tapi sekarang masih hujan. Gue masih akan tinggal di sini untuk ganggu lo." Dicuminya bibir Elisa dengan lembut.

Sedari tadi ia terus mencari petunjuk, bukti, atau apa pun itu, sesuatu yang kecil tapi mampu menghibur hatinya bahwa mungkin saja Elisa juga

mencintainya. Dan saat gadis itu membalas pelukan serta ciumannya, ia ingin berpikir, mungkin inilah petunjuk itu. Mungkin.

Atau ia hanya kembali menipu dirinya sendiri.

Elisa terbangun dan melirik jam dinding di kamar. Sudah pukul delapan pagi. Kedua matanya mengerjap saat menyadari semua yang terjadi semalam seperti mimpi belaka, karena Ikarus tak ada lagi di sana. Saat ia meninggalkan tempat tidurnya dan keluar dari kamar, dilihatnya cahaya matahari telah menembus jendela rumah. Hujan telah berhenti.

Seharusnya ia merasa lega karena apa yang ia minta telah dilakukan pemuda itu. Lalu mengapa saat seseorang mengetuk pintu pagar rumah, ia secara spontan berlari penuh antusias menuju pintu?

"Pagi, Elisa."

Senyuman Elisa menghilang.

"Boleh saya masuk?"

Elisa mengangguk kecil, lalu kembali menutup pintu dan masuk ke dalam kamar tidur untuk mengenakan pakaian lengkap. Tak lama kemudian ia keluar menghampiri sang tamu di depan pagar.

"Lama nggak ketemu," pria paruh baya itu tersenyum ramah meski Elisa tidak membukakan pagar. "Seingat Om, tiga tahun lalu kamu masih berambut panjang. Gimana kabar kamu sekarang?"

"Selamat pagi juga, Om Hadi."

Om Hadi, kakak tertua dari Papa, masih kelihatan sama seperti tiga tahun lalu, tubuhnya gempal dan pendek, kepalanya sudah setengah membotak, dan hidungnya bulat besar. Jika pria itu muncul di sekolah TK, anak-anak kecil barangkali akan gemas karena mengiranya badut yang lucu. Tapi Elisa tahu dia sama sekali tidak lucu.

"Om jadi nggak enak ganggu kamu pagi-pagi begini. Baru bangun?"

Elisa mengangguk. Dilihatnya di rumah seberang sana, Tante Mirka yang sedang memberi makan kucing mulai menoleh penasaran.

"Kamu pasti mengerti maksud kedatangan Om."

"Iya." Elisa sangat mengerti.

"Sudah tiga tahun ya? Kalau ini ibarat bayi, dia bahkan sudah pintar bicara," Om Hadi terkekeh. "Om rasa ... om sudah terlalu baik pada kalian."

""Kalian' yang Om Hadi maksud ini siapa? Karena setahu saya, semuanya dilimpahkan ke saya seorang."

Pria itu tertawa. "Keluarga kamu memang unik. Papa kamu mati bunuh diri meninggalkan hutang, mama kamu juga mati meninggalkan kalian, lalu kakak kamu lepas tanggung jawab. Tinggal kamu."

Napas Elisa tertahan akibat luapan emosinya. Jika mengingat kembali bagaimana ayahnya gantung diri di kamar mandi dan Elisa orang pertama yang menemukannya saat ia masih berumur tujuh tahun, rasanya ia harus mengucapkan syukur karena masih bisa hidup hingga 23 tahun tanpa menelan pil antidepresan.

Dan semua orang bilang ia pendiam karena mewarisi sifat ayahnya.

"Om sebenarnya kasian sama kamu," tapi mengedikkan bahu. "Tapi mau gimana lagi? Hutang adalah hutang. Tapi Om yakin nggak ada yang perlu kamu khawatirkan. Helena bilang kamu akan segera menikah dengan orang kaya. Calon pemilik utama rumah sakit. Betul?"

"Jadi Om sudah mendatangi Kak Helena."

"Sudah. Saat itu juga Om sadar dengan perbedaan kalian berdua—Helena nggak secantik kamu, wajar dia nggak bisa menggaet calon pemilik rumah sakit. Suaminya bukan orang kaya apalagi yang bisa mengeluarkan uang 1.2 M," Lagi-lagi pria itu tertawa. "Tapi Helena lebih cerdik dari kamu, dia memanfaatkan 'kekurangannya' untuk melemparkan semua tanggung jawab ini ke kamu. Sudah sejak kecil Helena selalu iri sama kamu, Om ingat, waktu dia marah dan benci sama kamu karena hal-hal sepele seperti anak laki-laki yang lebih menyukai kamu daripada dia. Rumah ini diwariskan ibu kamu ke Helena, 'kan? Sebenarnya mudah membayar hutang kalian, rumah ini bisa dijual seharga 1.5 M, tapi Helena nggak sudi menjualnya. Supaya kamu yang mati-matian. Sungguh balas dendam yang menarik. Kalian saudara kandung yang luar biasa harmonis."

"Om sudah selesai bicaranya?"

"Belum," masih dengan senyum yang sama, pria itu menatapnya. "Tiga tahun sudah terlalu lama, Elisa. Semua orang punya batas kesabaran, saudara sendiri sekalipun."

Elisa mengamati jari-jari gemuk Om Hadi yang dipenuhi cincin berbatu warna-warni. Sudah bukan rahasia lagi dari mana pria gempal itu mendapatkan uang untuk membeli cincinnya. Salah Ayah, mengapa memercayai seorang rentenir hanya karena dia saudara sendiri.

"Lama-lama Om bisa jadi bahan tertawaan karena bersikap lunak pada kalian—pada kamu, maksudnya. Nah, anggap saja Om berbaik hati sama kamu. Om perpanjang batas waktunya sampai bulan depan. Om nggak peduli

bagaimana cara kamu mendapatkan uang itu—jual wajah cantik kamu atau curi dari dompet tunangan kamu kalau perlu—pokoknya kalau sampai bulan depan kamu belum membayar semuanya, Om nggak akan segan-segan berbuat sesuatu."

Elisa memandangnya dengan raut datar, meski ia tahu betul apa yang dimaksud dengan 'berbuat sesuatu'.

"Bulan depan, Elisa," Om Hadi tersenyum lebar sebelum menekan alarm mobilnya. "Jangan kamu kira hubungan paman dan ponakan ini bisa menyelamatkan kamu. Uang tetaplah uang. Dan saya sangat profesional. Ngerti 'kan, Elisa?"

Elisa tidak menjawab. Yang ia dengar hanya suara tawa ramah Om Hadi dan suara deru mesin mobil tua yang melaju meninggalkan rumahnya. Sekujur tubuhnya membeku di tempat, dan bulu kuduknya meremang.

Saat Tante Mirka membuka pagar bersiap untuk menyapanya selamat pagi, Elisa segera berbalik dan meninggalkannya dengan cepat.

Elisa turun dari taksi dan langsung memasuki perkarangan rumah Helena yang tidak terkunci. Amarahnya yang sudah benar-benar memuncak itu, mendadak surut bergantikan rasa kaget, saat ia masuk ke dalam rumah dan mendapatkan keadaan di sana kacau balau.

Perabotan terbalik dan kaca berserakan, Feri—suami Helena—menyapu lantai dan Helena duduk tertunduk sambil memegang tongkat.

Wajah sang kakak terangkat saat menyadari kedatangannya. "Pasti kamu udah bisa tebak kerjaan siapa ini. Setelah tiga tahun kita pikir kita aman, karena paman sialan itu nggak pernah lagi datang mengungkit-ungkit soal hutang, akhirnya hari ini dia datang juga. Kamu juga didatangi?"

Elisa tidak menjawab. Dipandanginya wajah Feri yang memar.

"Tapi semua ini akan berakhir," Helena memasang senyum lega yang dibuat-buat. "Semua tetap berjalan sesuai rencana karena kamu nggak akan mengacaukannya, 'kan?'"

"Jual rumah Mama."

Senyuman Helena menghilang.

"Semua ini akan selesai kalau Kakak mau menjual rumah Mama sejak awal."

Feri meletakkan gagang sapunya ke sembarang tempat, lalu memilih menyingkir dari tempat itu.

Helena bangkit dengan susah payah menggunakan tongkatnya, tapi memilih berdiri di sana memandangi Elisa. "Rumah itu milik aku, aku nggak punya apa-apa lagi kalau itu dijual. Sedangkan kamu? Kamu nikah sama Bima dan bakal jadi istri orang kaya, tinggal di rumah mewah, dan punya uang banyak—yang mana bisa melunasi semua hutang Papa. Lihat perbedaannya, El?"

"Om Hadi cuma kasih batas waktu satu bulan. Kakak pikir segampang itu aku minta uang milliaran dari Bima?"

"Coba aja. Dia cinta mati sama kamu."

"Kenapa nggak coba opsi lain? Jual rumah ini, lalu lunasi hutang Papa, dan aku nggak perlu menghabiskan hidup aku melakukan sesuatu yang aku nggak suka!"

"Sesuatu yang kamu nggak suka?" Helena menertawainya. "Kamu bilang nikah sama pria baik-baik dan jadi orang kaya itu, sebagai sesuatu yang kamu nggak suka? Kamu mau tau apa yang aku nggak suka? Aku nggak suka saat masa muda aku harus banyak berkorban demi kamu, aku yang harus berhenti kuliah karena Mama lebih sayang kamu, aku yang harus bekerja serabutan demi bantuin Mama nyicil hutang supaya kamu bisa hidup tenang, dan kamu bilang nikah sama Bima itu sesuatu yang kamu nggak suka? Sekali-kali jadilah adik yang tau diri, El!"

Elisa ikut tertawa. "Sejelek-jeleknya Om Hadi, dia aja bisa liat betapa busuknya tali persaudaraan kita. Kakak nggak sungguh-sungguh menyayangi rumah warisan Mama itu 'kan? Kakak nggak mau menjualnya, karena semua ini tentang balas dendam, tentang bagaimana melampiaskan semua kekecewaan Kakak semasa muda yang selalu iri—"

"Kalau iya kenapa? Setidaknya aku nggak bikin Mama mati."

Elisa membeku di tempat.

"Ini semua salah kamu, El. Kalau aja kamu tau diri dan rela nggak tamatin sekolah atau kuliah tinggi-tinggi, Mama mungkin masih hidup sampai sekarang. Nggak kecapean banting tulang demi anak bungsunya yang sangat luar biasa manja ini. Jantung Mama mungkin masih sehat dan kita semua mungkin masih bisa berkumpul. Jadi sekarang kamu makin ngerti, 'kan, kenapa sejak awal semua ini memang udah seharusnya jadi tanggung jawab kamu?"

Helena benar. Elisa tidak pernah mengatakan yang sejujurnya pada Ikarus tentang penyesalan terbesarnya dalam hidup ini. Inilah, penyesalan terbesarnya.

"Mama udah berkorban banyak buat kamu. Kerja keras demi nyicil bayar hutang selama belasan tahun sejak kita kecil sampai tiga tahun lalu. Aku juga. Nah, sekarang giliran kamu. Toh tugas kamu gampang banget. Kamu tinggal nikah sama orang kaya dan hidup enak setelahnya. Apa susahny, sih?! Dan kamu masih aja nggak tau diri minta aku menjual rumah yang milik aku satu-satunya?"

"Mama menyayangi aku? Benarkah itu?" Elisa tersenyum getir. "Bukan karena aku dijadikan semacam aset berharga yang bisa dijual kapan pun dia butuh uang? 'Perempuan yang pintar adalah perempuan yang bisa mendapatkan laki-laki mapan untuk masa depannya', begitu 'kan, kata Mama? Lalu aku dirawat dengan baik supaya kelak aku bisa dijual dengan harga tinggi."

"Terus? Apa yang salah?"

"Yang salah adalah kalian nggak pernah peduli perasaan aku!"

"Nggak usah pake perasaan, pake aja otak kamu. Dan kalau kamu nggak cinta sama Bima: persetan. Lakukan apa saja untuk menyelamatkan kita berdua, dengan berlutut di depan Om Hadi atau Bima sekalipun, lakukan saja."

Pandangan Elisa mengabur saat ia menerawang ke setiap sudut rumah Helena. Helena yang selalu mengira hidupnya begitu merana; bekerja sejak muda, tidak disayang ibu, tidak tamat kuliah, menikah dengan pria biasa-biasa saja, dan lain sebagainya. Lalu dengan segala kekurangannya itu, dengan seenaknya dia menudingkan jari pada Elisa.

Elisa tidak pernah meminta perlakuan istimewa, ia tidak pernah meminta ibunya untuk bekerja keras agar ia bisa bersekolah tinggi dan menjalin koneksi dengan orang-orang berada, ia juga tidak pernah meminta dimanjakan agar kelak bisa dijadikan boneka untuk diperalat kapan saja. Helena memakai segala keluhannya itu sebagai kartu untuk kebebasannya, sementara Elisa tidak punya. Ia selalu terpojokkan oleh kata 'balas budi'.

Sepanjang hari ini dihabiskan Elisa untuk memutar otak mencari jalan keluar. Ia tidak bisa memusatkan pikiran pada apa pun, sekalipun pada pertemuannya dengan Mila dan Luna Maharani sang aktris calon penulis baru itu. Saat Mila tahu tentang hubungannya dengan Ikarus—dan akhirnya terus mengoceh tanpa henti—Elisa masih bergeming.

Haruskah ia berlutut di depan Om Hadi seperti yang dikatakan Helena?

"Holy sweet baby of Zeus, El, lo tidur sama Ikarus. Elisa Arman yang gue hormati dan gue kasihi, demi arwah nenek gue yang mati penasaran keselek biji duren sampe koma itu, elo tidur sama Ikarus! Gue cuma suruh lo pura-pura beli kondom, El. Pura-pura! Tapi lo malah beneran dipake!"

Haruskah ia menelepon Bima dan mengemis uang miliaran itu?

"Kok lo tega sama gue sih, El? Gue nunggu semalem suntuk di apartemen gue sampe nelangsa, sementara lo asik ML sama dia. Apa gue harus jadi guru Sejarah dulu dan traktir dia McD?!"

Elisa menoleh sedikit. "Mil, gue harus pergi—"

"Enak aja lo! Cerita dulu semuanya! Gue butuh detail, El, detail! Kenapa lo tiba-tiba jadi domba yang tersesat begini? Lo semalem mabok atau gimana sih?!"

Elisa menggeleng sambil memasukkan laptopnya ke dalam tas. Kemarin malam ia sama sekali tidak mabuk. Pikirannya sangat jernih saat melakukannya dengan Ikarus.

"Berapa kali lo maen sama dia, hah? Jawaabbb! Gilaaaaaaa, gila! Gue yang horny, lo yang dapet! Elo bener-bener wujud sejati dari ungkapan 'jinak-jinak merpati' ya!"

"Gue bener-bener harus pergi, Mil. Bye." Elisa mendorong kursinya meninggalkan Mila.

Sepuluh menit kemudian taksi sudah melaju kencang membawanya menuju komplek ruko tempat konfeksi Om Hadi berada. Elisa tidak pernah memasuki ruko kecil itu, tapi ia pernah melihat ibunya masuk ke sana. Dan seperti yang sudah ia duga, konfeksi ini hanyalah kedok yang dipakai Om Hadi untuk menutupi bisnisnya yang sebenarnya.

Salah satu karyawan Om Hadi mengantarnya masuk ke ruko, melewati mesin-mesin jahit yang ditutupi plastik dan tumpukan kain yang tidak terpakai, lalu naik ke lantai dua untuk bertemu dengan segerombolan pria berpenampilan preman yang sedang asyik menonton TV sambil bergurau. Sedikit pun Elisa tidak gentar meski kerumunan itu menatapnya dengan senyuman liar. Yang ia takuti ada di balik pintu kaca itu—yang tengah duduk bercakap di ponsel sambil meminum teh hangat layaknya pria paruh baya yang normal.

Bahkan senyumannya pun terlihat normal saat Elisa menghadapnya—ramah, selayaknya seorang paman.

"Elisa," Om Hadi menutup ponselnya dengan segera. "Baru saja beberapa jam lalu kita ngobrol, sekarang kamu sudah datang nemuin Om. Secepat itu kamu membawa kabar baik?"

"Saya nggak bawa kabar baik. Saya cuma mau bilang, jangan ganggu Kak Helena, tinggalkan keluarganya."

"Begitu rupanya. Ternyata kamu belum berhasil membujuk Helena untuk menjual rumah. Dan kamu masih saja datang ke sini untuk melindungi kakak kamu itu. Jangan-jangan sebelum reinkarnasi, Helena pernah berbuat kebajikan besar sampai-sampai dia bisa punya adik sebaik kamu." Lalu tertawa dan kembali menyesap teh panasnya dengan tenang.

"Dan tolong beri saya perpanjang waktu. Satu bulan terlalu berat, saya nggak mungkin—"

"Kurang panjang apa waktu yang Om kasih, hmm? Belasan tahun, El. Sejak ayah kamu bunuh diri sampai sekarang kamu dewasa, sepanjang itu pula waktu yang Om beri pada kalian. Om baik hati waktu ibu kamu hanya bisa menyicil sedikit demi sedikit selama enam belas tahun, karena Om mengerti keadaan kalian—"

"Kalau gitu saya mohon Om mengerti keadaan saya yang sekarang."

"Keadaan kamu baik-baik saja, bahkan sangat beruntung."

"Saya nggak mungkin semudah itu meminta uang dari tunangan saya. Apalagi dalam jumlah yang besar. Nggak mungkin."

"Jual tubuh kamu ke pria hidung belang, merampok, menipu, apa saja, Om nggak peduli."

"Beri saya keringanan waktu. Saya mohon."

"Jelaskan berapa panjang waktu yang kamu minta."

"Saya mau seperti dulu, waktu Mama cuma bisa menyicil sedikit demi sedikit."

Om Hadi tertawa kencang.

"Karena memang cuma itu yang saya sanggup."

"Lalu buat apa kamu kawin sama orang kaya, hah?! Buat apa!"

Om Hadi menarik napas panjang, menenangkan diri, lalu kembali tersenyum lebar hingga kedua matanya menyipit. Elisa bisa melihat jari-jari gemuk itu bermain di pinggir cangkir teh panasnya, seolah sedang mempertimbangkan sesuatu.

"Jangan-jangan kamu datang ke sini buat berlutut?" senyum Om Hadi mengembang. "Seperti yang kakak kamu lakukan di rumahnya. Berlutut dengan tidak tahu malu, memohon pada Om. Kamu nggak akan melakukan hal itu karena kamu nggak serendah kakak kamu. Ya 'kan?"

Elisa termangu.

Jari Om Hadi menepis tipis cangkir teh panasnya hingga terjatuh. Tak pelak, pecahan cangkir beserta cairan panas di dalamnya pun mulai berserakan membasahi lantai di bawah meja. Tapi sedikit pun Elisa tidak terkejut.

"Kamu boleh coba. Tapi Om mau kamu tahu, bahwa selain kakak dan ibu kamu, ayah kamu juga pernah berlutut di depan Om. Tapi Om tetap tidak mengabulkan permintaannya. Karena meski kami bersaudara, hutang tetaplah hutang," Om Hadi duduk menyandar di kursi empuknya sambil melipat tangan di atas perut. "Mungkin kamu bisa membuat Om berubah pikiran? Atau harga diri kamu terlalu tinggi?"

"Elisaaaaaaaa~ Yuhuuuuuuu. Baru pulang? Duh aduuuuh, masih muda udah kerja keras sampai sore begini. Ini loh, El, barusan saya bikin muffin coklat yang banyak, saya bagi ya!"

Elisa menutup pintu taksinya dan menggeleng pada Tante Mirka yang sudah berdiri di depan pagar.

"Makasih, Tante. Tapi saya nggak lapar."

"Haduuuhh, harus lapar donk! Nanti abis makan, kita cerita-cerita. Saya punya banyaaaak sekali pertanyaan."

Tante Mirka menyodor nampan berisi muffin-nya, tapi Elisa kembali menolak dengan sopan dan segera membuka pagarnya masuk ke dalam rumah.

Tante Mirka pasti mengerti ia tidak sedang dalam mood untuk memakan apa pun. Ia hanya ingin mandi, lalu beristirahat memejamkan mata barang sebentar. Batinnya benar-benar memerlukan ketenangan sebelum depresi dan jadi gila.

Tapi suara klakson di luar rumahnya barusan, seolah tidak mengizinkannya untuk beristirahat.

Elisa membuka pintu rumah untuk mengintip mobil sedan tua yang berhenti di depan rumahnya. Lalu terkesiap saat pintu mobil dibuka dan seseorang keluar dari sana. Elisa tergesa-gesa meninggalkan rumah untuk menghampirinya.

Pertanyaan pertama yang terlontar dari mulutnya sudah jelas. "Mobil siapa yang kamu curi?!"

"Bapaknya Bejo."

Elisa membelalak. "Gimana ... caranya?"

"Magic."

"Ikarus—"

Ikarus mengulurkan tangan untuk membukakan pintu mobil tua itu. "Masuk. Kita cuma punya waktu lima belas menit sebelum Om Joko sadar mobilnya hilang."

Elisa bersiap menggeleng tapi Ikarus kembali membungkamnya.

"Semuanya masih barang pinjaman—maksud gue: barang curian. Dan gue tau itu salah. Gue nggak bangga akan itu. Tapi pegang janji gue, bahwa semua ini akan berubah."

Elisa teringat ucapan Ikarus kemarin, pemuda itu mengatakan jika masalahnya turun seperti hujan, maka dia akan menjadi payungnya. Lalu dengan asal, Elisa menjawab payung saja tidak cukup, ia butuh mobil. Padahal bukan ini yang ia maksud.

"Ngomong-ngomong, Bu Guru, lo salah besar. Lo bilang kita cuma punya satu hari dari seratus lima puluh hari. Tapi ternyata kita punya dua hari."

Elisa termangu dan menatap langit di atasnya. Ia tidak pernah sadar bahwa rintik gerimis sudah turun sejak tadi.

"Musim kemarau macam apa ini?" Ikarus tersenyum. "Dewa-dewa mungkin kasihan liat gue."

"Kamu menunggu sekian lama sampai turun hujan?"

Ikarus menunduk mengecup pipinya, lalu melebarkan pintu mobil curian itu. "Sesuatu yang pantas ditunggu, kenapa enggak?"

Ikarus melajukan mobil dengan tenang, sambil bercerita—dengan tak kalah tenangnya—bahwa mobil ini diambilnya di bengkel setelah ayah Joe Thamrin menitipnya untuk diservis. Karyawan bengkel percaya saja, saat Ikarus datang dan mengaku sebagai keponakannya yang disuruh memulangkan mobil. Tapi mereka tidak punya waktu lama, karena ayah Joe Thamrin pasti akan menelepon bengkel untuk menanyakan mobilnya.

"Ngomong-ngomong, ayahnya Joe bawa mobil ini ke bengkel karena apa?" Elisa menatapnya was-was.

"Remnya blong."

Elisa terdiam beberapa saat sebelum tawa kecilnya menyeruak.

Ikarus ikut tertawa. Kemudian terdiam setelah melirik kedua lutut Elisa yang tidak tertutupi rok. "Lutut lo kenapa?"

Elisa menggeleng dengan senyuman kecil. "Cuma jatuh." Lalu menepuk luka lecet di sana seolah bukan masalah besar.

Ikarus tidak banyak bicara. Pemuda itu menghentikan mobil di mini market yang mereka datangi kemarin, lalu keluar dari mobil berlari menerobos hujan, dan masuk kembali ke mobil lima menit kemudian dalam keadaan basah kuyup. Satu kantung plastik berisi kapas, plester, Betadine, dan sebotol air sudah dibawanya.

Mesin mobil masih menyala, suara penyiar radio terdengar menemani mereka bersama curah hujan yang semakin deras, dan Elisa mengamati Ikarus membungkuk ke tempat duduknya untuk mengolesi lututnya dengan air bersih.

"Sayang gue nggak nguntit lo hari ini," Ikarus membuka botol Betadine sambil mendongak menatapnya. "Di mana lo jatuh?"

"Kamar mandi. Cuma kepleset biasa."

Pemuda itu mengangguk bingung, lalu kembali membungkuk untuk mengolesi Betadine ke lututnya. Elisa sadar sebenarnya ia bisa melakukan semua itu seorang diri, tidak perlu Ikarus yang harus membungkuk melakukan

semuanya sampai-sampai mereka berdua terlihat seperti pasangan mesum di dalam mobil.

Namun, Elisa membiarkannya. Bukan semata karena tempat parkir mini market ini sedang sepi, tapi karena dengan begitu ia bisa menyusupkan jari-jarinya ke rambut lebat itu dan mengusapnya pelan.

Atau begitulah yang ia mau.

Karena yang terjadi, Elisa hanya duduk mematung dengan dua tangan menempel di jok kursi.

Ikarus meniup lututnya pelan-pelan, lalu menoleh. "Sakit?"

"Enggak." Dan Elisa tersenyum kecil—merenungkan hal-hal sentimental yang membuatnya menyukai pemuda ini.

Ia menyukai caranya menyeringai badung dengan dagu terangkat sombong. Ia menyukai caranya berjalan di bawahnya sementara ia di trotoar atas—ia tahu pemuda itu sesekali mengintip padanya. Ia menyukai caranya yang selalu menyepelekan sesuatu. Ia suka caranya mengikutinya dan melukisnya diam-diam. Ia suka caranya berdansa pelan sambil sesekali menginjak kakinya, caranya memeluk tubuhnya dengan sedikit terlalu erat, hingga ia terpaksa harus meremas bagian belakang pakaiannya.

Dan ia suka caranya menatap. Juga mencium. Seperti yang dia lakukan saat ini.

Ikarus mendongak dan menciumnya perlahan, dengan satu tangan mengusap lututnya yang sudah tertempel plester. Ciuman yang sangat tenang dan membuai. Pemuda itu baru perlahan-lahan meninggalkan bibirnya saat suara penyiar radio terdengar berceloteh dengan sangat seru. Ikarus menatapnya sangat dalam, seolah sedang menantikan sesuatu.

Elisa berusaha memusatkan perhatian pada tatapan intens itu, tapi telinganya samar-samar mendengar namanya disebut di radio.

"Jadi buat Elisa, siapa pun elo, kalau lo denger siaran ini, gue harap lo tau betapa beresikonya gue muterin lagu request-an ini di saat-saat bukan jam request lagu. Tapi demi sobat gue yang katanya naksir berat sama lo itu, dan yang katanya rela sayapnya terbakar karena lo—bedeuhh mendadak puitis banget tuh anak, cuih!—akhirnya gue puterin juga lagu ini buat elo, El. Dan sobat gue itu juga nitip bilang, kalo dia seneng bisa jadi alasan lo tersenyum kemarin."

Elisa mengerjap pada Ikarus dan pemuda itu tersenyum mengecup pelan bibirnya.

"Dia berharap di hari-hari berikutnya lo masih bisa tersenyum, meskipun dia udah nggak ada di dekat lo. Semoga lo selalu ingat bahwa lo orang baik, yang pantas mendapatkan yang terbaik. Dan terima kasih, karena berkat elo, dia akhirnya menemukan jalan pulangnyanya."

Juga untuk 'Elisa-Elisa' lainnya di luar sana, semoga kalian menikmati lagu ini dan percaya, bahwa di hidup ini, sekeras apa pun, akan selalu ada alasan bagi kalian untuk tersenyum."

Lagu Hujan di Mimpi dari Banda Neira melantun merdu setelahnya.

Dan Ikarus masih memandangnya. "Kata-kata 'naksir berat' itu bukan dari gue. Gue nggak bilang 'naksir berat', karena itu terlalu ABG dan kekanak-kanakkan. Gue bilang 'jatuh cinta', tapi temen gue itu nggak mau nurutin gue."

Elisa merasa bibirnya terlalu berat untuk tersenyum.

"Tapi semua yang dia bilang benar," bisik Ikarus lagi. "Gue senang, bisa jadi alasan lo tersenyum kemarin. Gue harap hari-hari berikutnya meski nggak ada gue, lo juga masih bisa tersenyum. Tapi kapan pun lo merasa senyum lo itu berat, panggil gue. Kapan pun lo merasa nggak bahagia, panggil gue."

Dipandangnya Ikarus dalam diam.

"Jangan nikah sama Bima. Gue mungkin bukan siapa-siapa, tapi gue bakal berusaha jadi yang terbaik buat lo. Gue akan buktikan itu."

Elisa menggeleng pedih dengan mata terpejam.

"Lo nggak perlu jawab sekarang," Ikarus mengusap pipinya. "Mungkin nanti ... setelah lo sadar, kalau gue bisa jadi lebih dari sekedar selingan sesaat. Gue bisa lebih dari itu."

Ada *lagi* hal-hal sentimental yang disukainya dari pemuda ini; caranya membuatnya tersenyum, caranya membuatnya menyukai hujan lebih dalam lagi, dan caranya membuatnya bermimpi. Mimpi-mimpi yang perlahan mulai berani dirajutnya meski ia tahu mustahil.

Ia menyukai cara Ikarus membuatnya menunggu di rumah seorang diri—saat pemuda itu mengantar kembali mobilnya ke bengkel—dengan jantung berdebar dan senyum yang terus melekat. Ia menyukai cara pecicilan Ikarus melompati pagar rumah dan mengambil kunci pintu dari bawah keset terasnya, caranya membuka pintu dan tersenyum dengan tatapan lembut, lalu caranya memeluknya dan membuat semua permasalahannya seolah menguap pergi.

Mila menyebutnya tersesat. Mungkin Mila benar—tidak, Mila *memang* benar. Tapi Elisa tidak keberatan. Sebut ia jalang, murahan, tidak tahu diri,

atau tukang selingkuh, apa saja, ia tidak akan mengelak atau pun marah. Mereka tidak menjadi dirinya, mereka tidak akan mengerti. Bahwa gadis kecil yang menemukan ayahnya tergantung di kamar mandi ini, gadis remaja yang disekolahkan tinggi demi menggaet pria sukses ini, merindukan rasanya menjadi bahagia dan bebas, meski palsu. Gadis dewasa dengan kedua lutut terluka karena sebuah permohonan yang tidak dikabulkan ini, ingin mengecap bagaimana rasanya menemukan alasan untuk tersenyum. Ia ingin, menjadi rumah bagi Ikarus untuk pulang.

Mila benar. Ia memang tersesat. Tapi kadang saat tersesat itulah, seseorang akhirnya bisa menemukan dirinya yang sebenarnya.

"Aku jatuh cinta," bisik Elisa di dalam pelukan erat Ikarus, sambil meremas bagian belakang pakaiannya. "Dan kamu bukan selingan sesaat. Pulanglah padaku, setiap kali kamu terluka dan nggak punya tempat tujuan."

Atau begitulah yang ia hendaki.

Karena yang sebenarnya terjadi, Elisa tidak mengucapkan apa-apa.

Ia hanya membenamkan wajahnya di dada Ikarus tanpa bersuara, meremas bagian belakang pakaiannya dengan erat—sambil berharap pemuda itu bisa membaca semua perasaannya yang tak pernah terungkap.

Karena ia tahu pada keesokan harinya, hujan berhenti, dan alasannya untuk tersenyum pun menghilang.

TOLONG JANGAN PLAGIAT KARYA SAYA DENGAN CARA APA PUN!

Ikarus berdiri di tengah kerumunan manusia-manusia berpakaian mewah yang memadati bar rooftop hotel ternama itu. Angin berembus kencang meski sekeliling mereka tetap terasa panas dan lembab. Tidak ada hujan malam ini. Manusia-manusia kalangan atas itu saling berbincang, tertawa, dan minum-minum, seolah merayakan kebebasan dari hujan yang sudah turun dua hari berturut-turut.

Musik jazz lounge sedang melantun ringan, saat kedua mata Ikarus akhirnya menemukan Mila di tengah keramaian.

Perempuan itu menatapnya garang dari kejauhan, mencibir, lalu secepat kilat menerobos keramaian dengan mendorong orang ke sana-sini. Begitu sampai di depan Ikarus, dipukulnya dada Ikarus dengan kencang.

"Bangsat lo, Rus! Gue nungguin lo kayak orang bego di apartemen, gue masak, gue pake baju seksi demi lo, gue bahkan memanjatkan doa—yang mana nggak pernah terjadi dalam kehidupan gue yang berlumuran dosa—tapi lo malah asik sawadikap-siwipapap sama temen gue!"

Ikarus tidak menjawab. Ia bahkan tidak tahu Mila menunggunya.

"Bagus lo akhirnya mau ke sini. Gue pikir lo nggak akan datang karena masih asik bobo cantik di kasur El."

"Mil, gue mau nanya sesuatu. Elo ... tau soal hubungan Elisa sama ayahnya? Kemarin dia ngomong sesuatu yang bikin gue mikir—"

"Bapaknya El meninggal waktu dia kecil. Sakit jantung. Cuma itu yang gue tau. Bisa nggak, kita nggak bahas soal El? Bikin mood gue anjlok aja," Mila mendengus kesal. Lalu memandangi penampilan Ikarus dari ujung kepala sampai ujung sepatu Converse. Meringis sejadi-jadinya. "Ini yang lo pake untuk menghadap Yang Mulia Siti Jupairi? Kaos hitam dan celana jeans? Bartender di sini aja masih lebih keren dari lo!"

"Mata gue udah scan semua orang di ruangan ini dan gue nggak ngeliat ada cowok yang lebih keren dari gue. Siapa yang waktu itu bilang kalau gue diem

aja, semua orang udah naksir?"

Mila mencibir kesal sambil melipat tangannya di depan dada, lalu saat Ikarus menyugar rambutnya, kedua mata Mila memelotot melihat telapak tangan itu.

"Apa nih?" Dirampasnya tangan itu. Dibaliknya, lalu dipandangnya coretan spidol dua wajah bulat yang tersenyum di sana. "YOU GUYS ARE SO GROSS! Berapa sih umur kalian? Sebelas?!"

Ikarus memasukkan telapak tangannya ke dalam saku celana, sayang kalau sampai tinta spidolnya terhapus. Elisa yang menggambarnya.

"Saya juga bisa gambar," gadis itu tersenyum sambil mengambil spidol dari nakas tempat tidur, lalu mengcoret gambar dua wajah emoji tersenyum itu—gambar yang anak TK saja bisa—dan menyudahinya dengan senyuman lebar.

Biarlah Elisa tidak pintar menggambar, seperti dirinya yang tidak pintar memasak, setidaknya gadis itu pintar dalam—

"Heh!" Mila menjentikkan jari di depan wajah Ikarus. "Lo tau kondom yang kemarin El beli? Itu taktik dia buat ngusir lo."

—mengedit typo.

"Gue tau."

"Terus kenapa lo bukannya pergi tapi malah dipake?!"

"Nggak semudah itu pergi, kalau kita udah suka sama seseorang."

"Yucks."

"Nanti juga lo bakal ngerti, kalau lo beneran suka sama seseorang."

"Ke mana perginya berondong pecicilan yang cuma tau bersenang-senang itu?" Mila tampak semakin kesal. "Lo cinta beneran sama El?"

"Kalau iya?"

"Tolong bilang kalau lo nggak serius sama El."

"Kenapa?"

Kedua mata Mila menyipit. "Lo seriusan percaya kalau El bakal ninggalin Bima demi lo? Oke, El selingkuh dan tidur sama lo itu jelas di luar dugaan gue—sangat fenomenal—tapi kalau sampe El ninggalin Bima demi lo, enggak bakal. Lo bisa kasih dia apa sekarang? Duit nggak punya, semua nggak punya. Apa dia pernah bilang kalau dia bakal putusin Bimbim? Enggak 'kan? Jadi buat apa lo nyakitin diri sendiri? Lo cuma eksperimen dia buat ngerasain one night stand. Mungkin semacam pencarian jati diri yang agak telat dan kebablasan. Mungkin El iseng, penasaran gimana rasanya tidur sama berondong hot kayak lo. Tapi nggak bakalan dia ninggalin Bima demi lo,

pegang kata-kata gue. Sadar, Rus. 'Terima kasih buat seks dan petualangan seru ini, sekarang gue akan kembali ke tunangan gue yang bisa kasih gue segalanya'."

"Lo bicara panjang lebar gini, karena lo peduli sama El, atau karena lo—"

"Karena gue iri," Mila mengangkat dagu. "Kalau ternyata lo sukses dengan segala Siti-Jupairi-Adventure ini, Rus, maka lo harus berterima kasih sama gue dan balas kebaikan gue."

"Sebenarnya gue nggak mau dateng hari ini, tapi Elisa yang suruh gue dateng. Jadi kalau gue berhasil, semua—"

"Peduli setan." Mila berbalik marah meninggalkannya.

Ikarus menghela napas dan berjalan menuju meja bar untuk duduk di sana. Ia memesan Coca Cola dan meneguknya sambil merenung. Sebenarnya buat apa ia datang ke sini? Ia tidak pernah ingin menjadi model atau artis.

"Siti Jupairi tuh yang mana sih?" Ikarus asal bertanya pada tamu yang duduk di sebelahnya.

Tamu yang sedang mengambil gelas cocktail itu menoleh sedikit, lalu menengok ke belakang ke tengah-tengah kerumunan manusia di sana. Ikarus mengikuti arah pandangannya. Dilihatnya seorang wanita paruh baya dengan rambut putih dan berpakaian sangat necis—kalau tidak mau dibilang norak—sedang dikerumuni para tamu di sana. Mila juga ada. Mereka tampak mengobrol akrab.

"Kamu tamu undangan dari ...?" tanya sang tamu, yang kini tidak jadi meninggalkan meja bar meski telah mendapatkan cocktail-nya.

"Dari Mila."

"Pacar Mila?"

Ikarus menggeleng dan kembali memandangi Siti Jupairi di tengah kerumunan itu. Tante itu sungguh nyentrik, dengan blazer hijau stabilo berbantalan bahu ala tahun '80-an, dan topi pantai selebar antena parabola. "Mila berusaha membujuk saya, katanya perempuan itu bisa jadiin saya model atau artis."

"Terus?"

"Saya nggak tertarik."

"Jadi buat apa datang?"

"... entahlah."

"Berapa tinggi kamu?"

"186."

"Punya pengalaman modeling?"

"Sama sekali enggak, tapi kata Mila gue bisa dapet banyak duit dari situ."

"Tergantung," tamu itu meneguk cocktail-nya. "Ada orang yang meski sudah berpenampilan menarik dan sudah bekerja keras, tapi tetap saja gagal, ujung-ujungnya cuma jadi model catwalk. Ada juga yang malas-malasan, tapi dia charming dan disukai semua orang, malah jadi tenar."

"Seandainya jadi pelukis itu bisa kaya."

"Nggak bisa. Kecuali kalau kamu mati, baru karya-karya kamu langka dan diburu banyak orang. Tapi itu pun harus mati tragis."

"Hidup gue aja udah tragis. Gue nggak mau mati dulu."

"Sebelum apa?"

"Sebelum gue bisa nikahin cewek yang gue suka." Giliran Ikarus meneguk Coca Cola-nya, sambil tak lupa membenturkannya dulu dengan gelas cocktail di sebelah.

"Berapa usia kamu?"

"19."

"19," tamu itu menghela napas panjang. "Muda dan naif. Pantas saja."

"Maksud Anda?"

"Maksud saya, kamu lagi mabuk kepayang dan nggak bisa berpikir jernih. Isi pikiran kamu cuma ada dia, dia, dan dia, sampai-sampai kamu nggak bisa mikirin hal lain. Realistisnya cinta itu ada masa kadaluwarsanya, suatu saat nanti kamu akan bosan dengan cewek itu—atau dia yang bosan sama kamu—lalu saat itu terjadi, kamu sadar kamu sudah buang-buang waktu. Semua orang yang semasa mudanya menjadikan cinta sebagai prioritas, pasti jadi orang gagal."

"Bukannya mau santai-santai dan jadi bucin seumur hidup juga. Gue punya tekad kok. Gue harus maju dari hidup gue yang sekarang ini. Gue bakal belajar giat sampai lulus, terus kuliah yang bener biar jadi orang sukses."

"Dan semua itu demi dia?"

"Apa salahnya kalau gue menjadikan dia sebagai motivasi? Semua orang pasti punya seseorang yang jadi motivasinya. Gue nggak peduli disebut naif."

Tamu itu berpikir sebentar, lalu mengerucutkan bibir dan mengangguk seolah setuju. "Kamu belum jawab pertanyaan tadi. Kalau memang nggak niat jadi model atau artis, lalu buat apa datang ke sini?"

Ikarus terdiam sedikit lama. "Ada sedikit ... pemikiran, bahwa jangan-jangan inilah satu-satunya cara gue untuk sukses. Mungkin ... memang ide ini lebih bagus daripada ide jadi artis mural atau pelukis."

"Artinya kamu sudah bisa berpikir realistis. Bagus." Tamu itu meneliti penampilannya. "Firasat saya kamu akan masuk ke kategori kedua : charming, dan disukai banyak orang tanpa harus berusaha keras. Asal jangan punya sifat malas-malasan, kalau kamu mau awet di industri ini."

Ikarus menarik napas panjang sambil memandangi bongkahan es batu di dalam gelasnya.

"Mila benar, Alexa Salvador bisa menyulap kamu jadi model sukses, dan kalau karir kamu bagus, akan ada banyak pencari bakat yang bakal berlomba-lomba menjadikan kamu artis. Jadi model itu nggak gampang. Jam kerjanya gila dan kamu bisa depresi kalau nggak kuat. Tapi kamu sepertinya lebih cocok jadi artis daripada sekedar model majalah. Saya sudah bisa membayangkan Alexa menggembleng kamu, memperkenalkan kamu dengan orang-orang besar pemilik industri ini, lalu menyulap kamu wajah baru yang digandrungi semua orang. Kamu bakal menjadi sangat, sangat, sukses."

Ikarus menautkan kedua alis sambil memandangi Tante Siti alias Alexa Salvador bertopi norak di kejauhan itu. Tidak terlalu yakin.

"Tapi kamu tahu kalau Alexa tinggal di New York?"

"Iya."

"Salah satu syaratnya tentu saja kamu harus ikut tinggal dan bekerja di sana."

"Nggak mau," jawab Ikarus enteng. "Kalau gue pergi jauh, gue bakal kehilangan orang itu."

"Kehilangan siapa?" Mila muncul di tengah-tengah mereka, tersenyum bingung sambil melirik Ikarus dan tamu di sebelahnya bergantian. "Tante Sit—Tante Alexa, sudah kenalan sama Ikarus?"

Ikarus tercengang dan seketika itu juga menegakkan punggung untuk menatap lawan bicaranya. Demi segala dewa di khayangan, ia tidak pernah membayangkan seorang Alexa Salvador yang digadang-gadangkan Mila bak ratu glamour itu, sebagai wanita berusia awal empat puluhan dengan kaos putih polos dan blazer hitam tak mencolok. Tidak ada pernak-pernik mahal seperti tante bertopi parabola tadi. Tidak juga rias wajah berlebihan layaknya orang hebat dalam industri fashion. Alexa Salvador sangat membumi seperti tamu undangan dari kalangan jelata.

"Ini Ikarus, yang aku ceritain ke Tante."

"Mata kamu memang selalu jeli dalam urusan laki-laki," Alexa tersenyum simpul sebelum menatap Ikarus yang masih termangu di hadapannya. "Saya akui dia sangat mencuri perhatian. Sekali lihat saja, saya sudah tahu dia bakal

jadi model dan artis sukses. Semua orang akan jatuh cinta padanya—atau mungkin sudah."

Mila tersenyum puas.

"Tapi apa gunanya, kalau punya modal kuat tapi nggak punya keinginan kuat?"

Mila menyengir bingung.

"Teman kamu nggak tertarik jadi model," ujar Alexa lagi. "Terlalu sombong dan naif. Tapi sialnya, saya terlanjur tertarik padanya. Saya bersedia memberi dia kesempatan satu kali lagi, sampai dia akhirnya terpojok dan kehabisan uang, atau mungkin sampai dia sadar bahwa sesuatu yang paling dia ingini itu, nggak seindah yang dia pikirkan."

"Permisi." Mila menarik lengan Ikarus dan membawanya menjauh dari meja bar. Ekspresinya gemas menahan marah. Begitu jarak mereka sudah jauh dari Alexa Salvador, Mila melepaskan pegangannya. "Sesuatu yang paling lo ingini itu El, 'kan? Tante Siti lagi ngomongin soal El, 'kan?! Heh Bucin! Bangun! Elo nggak mau ke New York karena lo nggak mau ninggalin El padahal El udah duluan ninggalin lo! Bego! Hanya karena El orgasme berkali-kali sama lo, bukan berarti dia nggak butuh duit buat makan! Nggak usah harep lo bakal menang dari Bima!"

Ikarus jadi bertanya-tanya mengapa Mila menjadi sangat ngotot dalam semua urusan modeling ini.

"Lo mau tamatin sekolah dulu? Nggak masalah! Tante Siti pasti bersedia nunggu lo. Ini opportunity sekali seumur hidup, Rus! Lo nggak tau betapa banyaknya orang di luar sana yang rela mati demi kesempatan emas ini. Dan lo mau sia-siain semua ini demi cewek yang bahkan nggak peduli sama lo!"

Ikarus menyentuh lengan Mila yang gemetar. "Hei, tenang dulu. Lo kenapa sih?"

"Pikirin baik-baik. Gue ulang sekali lagi, kesempatan ini nggak bakal datang dua kali. Lo bakal nyesel."

Elisa menatap layar ponselnya saat nama Mila muncul di sana. Dijawabnya panggilan telepon itu. "Ya?"

"Tolong bilang kalau lo udah coba bujuk Ikarus buat terima tawaran Tante Siti!"

Elisa tidak menjawab. Satu tangannya yang sudah bersiap memegang mouse laptop langsung tertahan di udara.

"Dia itu tergilagila sama lo, El. Dan buat apa? Lo nggak akan putusin Bima demi dia juga, 'kan? Dia cuma sekedar pemuas birahi lo, 'kan? Bagian dari pemberontakan kecil lo yang lagi merasa hidup lo itu gersang dan membosankan?"

Elisa kembali tidak bersuara. Ditutupnya laptop itu dengan perlahan. Kenapa Mila tiba-tiba menjadi sangat pemaksa?

"Kalau lo emang nggak ada rasa sama Ikarus, ngomong yang tegas sama dia. Gimana pun juga lo akan nikah sama Bima, jadi biar Ikarus buat gue aja. Gue nggak suka, El, kalo Ikarus jadi sama lo."

Mila mematikan telepon begitu saja. Dan Elisa termangu.

Ponsel kembali berbunyi dan kali ini memuat dua pesan masuk dari Bima. Sang tunangan mengabarkannya bahwa penerbangannya akan tiba di Jakarta besok pada pukul dua siang—dan bahwa dia sudah tak sabar untuk bertemu dengannya. Elisa tersenyum pahit. Ia juga ingin segera bertemu Bima. Ada hal yang harus mereka bicarakan.

Mila ditemukannya tengah merapat pada dinding pembatas rooftop, menepi dari keramaian dan merokok di sana. Perempuan itu menoleh sekilas saat Ikarus mendekatinya, lalu mendesah panjang dan kembali merokok.

"Setau gue di sini nggak boleh merokok."

"Lo udah ngeseks sama guru Sejarah lo, dan sekarang lo peduli sama aturan dilarang merokok?" Mila mengepul asap rokoknya ke wajah Ikarus. "Basi."

Ikarus tersenyum tenang. "Sini yuk, gue beliin es krim. Seburuk apa sih suasana hati lo? Semua akan selalu membaik setelah lo makan es krim. Atau susu cokelat."

"Rus, apa yang paling lo inginkan saat ini?"

"Saat ini?" Ikarus memandang langit. "Hujan."

Dan Mila memandangnya seakan ia gila. Diisapnya rokok itu dalam-dalam. "Biar gue tanya: gimana rasanya, mendapatkan cewek yang bukan gue? Nyesel nggak lo? Mestinya lo bisa dapetin gue, ikan besar di lautan yang diburu banyak orang—tapi lo malah dapetnya ikan teri. Apa yang sebenarnya lo suka dari El?"

Ikarus merenung sesaat, kedua tangannya terjulur melewati pembatas dan jari-jarinya menjalin. Dipandangnya pemandangan kota malam di mana gedung-gedung pencakar langit tampak berkerlap-kerlip angkuh.

"Nggak bisa jawab 'kan lo? El itu cuma sebatas tantangan buat lo. Lo juga kenal dia nggak lama, lo nggak tau apa-apa tentang dia."

"Mungkin lo bener. Yang gue tau cuma hal-hal kecil tentang dia; dia suka baju oversized, dia selalu pake garpu daripada sumpit waktu makan mie, dia baru belajar naik sepeda waktu umur 13 tahun, takut sama balon, selalu mandi satu badan dulu sampe bersih baru keramas, jari kelingkingnya yang kiri lebih kecil daripada yang kanan—dia bilang karena waktu kecil dia nggak doyan susu, makanya telat tumbuh." Ikarus tertawa—membayangkan banyak hal kecil lainnya yang tidak mungkin ia sebutkan.

"Dasar bucin."

"Kalau lo tanya kenapa gue suka dia," Ikarus berpikir sesaat. "Karena berkat dia gue tau gimana rasanya diperlakukan sebagai manusia—bukan anak pengedar, bukan cowok ganteng di sekolah, bukan brondong hot yang harus ditaklukkan, juga bukan juga barang rongsokan yang nggak punya masa depan. Dia peduli sama gue dan—gue suka sama dia, sampai di titik di mana gue nggak peduli lagi apa yang gue liat dari dia, apa yang gue cari dari dia, tapi yang gue peduli adalah apa yang dia liat dan apa yang dia cari dari gue. Pernah nggak, Mil, lo suka sama seseorang sampai rasanya takut banget, karena lo jadi lemah gara-gara dia?"

Mila enggan menatapnya lama-lama. Dipalingkannya mata itu ganti menatap gedung-gedung sunyi di depan. "Nggak pernah."

"Saat lo suka sama seseorang, sesayang itu lo sama dia, sampai-sampai lo mau seisi dunia ini baik sama dia, jangan jahatin dia. Itu yang gue rasa. Gue mau seisi dunia ini selalu baik sama El, jangan ada yang bikin dia sedih atau sakit," Ikarus tertawa canggung. "Lihat 'kan? Gue benci diri gue yang sekarang ini. Kebahagiaan gue seakan bergantung sama dia."

"El bukan barang pecah belah, you know? Dia nggak selemah itu."

"Gue tau," Ikarus mengangguk. "Tapi gue merasa dia sebenarnya—nggak tau ya, Mil, kayak ... dia sebenarnya ingin nyerah, seakan-akan dia udah capek jadi kuat. Gue ngeliat dia sebenarnya nggak setangguh yang dia tunjukkan ke semua orang. Ada satu rahasia, satu lapisan paling dalam yang nggak akan pernah bisa gue tembus. Entah apa itu."

"Ck, yang penting lapisan keperawanannya udah lo tembus," Mila tau-tau mendecak kesal. "Kenapa sih harus selalu begini?!"

"Begini apa?"

"Elo bener-bener mengingatkan gue sama Ale—mantannya El."

"Gue nggak akan selingkuh dari Elisa dan hamilin cewek lain."

"Bukan soal itu, Rus," Mila berpaling menatapnya. "Bukan soal itu."

Lama Ikarus mencari-cari makna dari tatapan kecewa Mila, mencerna artinya, sebelum akhirnya ia tertegun mengerti.

Mila tersenyum pahit. "Gue dan El dua manusia yang beda. Banget. Dia es, gue api. Dia air keran, gue champagne. Dia sepeda ontel, gue Porsche. Sifat kami aja udah beda banget. Tapi takdir yang terkutuk itu selalu bikin gue suka sama cowok yang juga dia suka."

Ikarus masih terdiam menatap Mila.

"Ale juga sama kayak lo, milihnya El. Serius gue nggak ngerti apa yang kalian lihat dari El. Sumpah, apa sih lebihnya dia? Gue bener-bener nggak

ngerti. Apa gue kalah cantik?"

"Enggak." Ikarus menjawab jujur.

"Apa gue kalah seksi? Kalah hot?"

Ikarus menggeleng lagi sambil tersenyum.

Mila mendesah panjang dan kembali berbalik untuk menikmati pemandangan malam. "El nggak pernah tau kalau gue pernah ngejer Ale dan ditolak. Gengsi gue terlalu tinggi. Nggak bakalan gue ngaku kalau gue kalah sama dia—enak aja. Tapi itu masa lalu. Gue bersyukur sejak saat itu gue dan El nggak pernah lagi suka sama cowok yang sama. Bima bukan tipe gue, terlalu anak papi. Dan akhirnya lo dateng."

"Sori, Mil, kalau gue pernah melakukan atau mengucapkan sesuatu yang bikin lo salah paham."

"Anjir lo. Ngapain minta maaf? Lo jadi bikin gue kelihatan menyedihkan. Gue nggak menyedihkan itu."

"Kalau lo emang suka gue, jadi kenapa lo ngepush gue buat jadi model demi El?"

Mila menggeleng. "Gue akan pindah ke New York, Rus. Ikut Tante Siti. Dia nawarin gue untuk belajar sama dia, karena sejak awal gue emang enggak—gue nggak pernah benar-bener sepenuh hati terjun ke dunia literatur. Dunia penerbitan bokap gue ini terlalu kecil buat gue untuk jadi diri sendiri. Memang, ini zona aman, tapi hati kecil gue selalu tau I'm not belong here. Ada posisi bagus untuk gue di tempat Alexa Salvador, sejak dua tahun lalu dia udah ngajak gue tapi gue selalu ragu apa gue mampu."

Ikarus tersenyum tipis. Jadi sejak awal semua ini dilakukan Mila bukan untuk El, tapi untuk dirinya sendiri. Mila tidak ingin seorang diri, dia butuh seseorang untuk menemaninya menempuh petualangan baru yang menakutkan ini. Seseorang yang segila dirinya, seasik dirinya, seseorang yang disukainya. Agar petualangan baru ini tidak lagi terasa menyeramkan.

"Jangan salah paham. Gue sayang sama El. Gue peduli sama perasaan dia," lanjut Mila. "Tapi Rus, El nggak akan ninggalin Bima demi lo. Dan kali ini gue nggak akan melihat lo menjadi Ale versi dua—bukan Ale yang hamilin cewek orang, tapi Ale yang gagal gue dapetin karena El."

"Tapi gue sayang sama El."

"Dan menurut lo itu udah cukup? Terus apa? Kalian bakal menaklukkan dunia bersama-sama? Gue punya berita buruk: nggak bakal ada kata 'kalian', Rus. Setelah El nikah, lalu apa? Lo bakal tetep datengin dia malem-malem,

lompatin pager rumahnya dan ngajak dia tidur sama lo sementara Bima tidur di kamar lain? Kalau pun emang lo segila itu, emangnya El mau?"

Ikarus mengerang pendek. Ia benci perasaannya ini, perasaan tidak berdaya di mana ia sangat menyukai seseorang tapi juga tidak bisa berbuat apa-apa.

"El nggak suka sama Bima. Gue bisa merasakan itu."

Mila tertawa pelan. "Seperti yang gue bilang tadi: hanya karena El orgasme berkali-kali sama lo, bukan berarti dia nggak butuh duit buat makan."

"Kalau gitu gue akan cari du—"

"Masalahnya adalah dia nggak akan ninggalin Bima, Rus! Ngerti nggak?!"

"Dia nggak cinta sama Bima."

"Stop nipu diri lo sendiri."

"Gue yakin."

"Kalau gitu tanya langsung sama orangnya, gue tantang lo! Tanya langsung sama El. Kalau perlu suruh dia lepas cincinnya. Kalau emang dia beneran lepasin cincinnya dan kabur sama lo, gue ucapin selamat. Tapi kalau enggak," Mila mengambil lengan Ikarus dan menariknya untuk berputar menghadapnya. "Kalau enggak, maka saatnya lo ngelirik gue. Dengan segala hormat, Rus, gue jauh lebih baik dari El. Gue peduli sama kalian berdua, tapi gue mau elo. Gue lebih tegas daripada El yang plin plan, gue tau apa yang gue mau. El nggak bisa mendampingi lo di saat susah, sementara gue bisa. El memperlakukan elo sebagai manusia, okay that's sweet, tapi gue jauh lebih baik, *gue* menjadikan elo manusia yang seratus kali lebih hebat. Ikut gue dan Alexa Salvador ke New York, lo bakal liat sendiri kalau lo nggak butuh El."

Ikarus mencoba menjawab tapi Mila mencondongkan tubuhnya dengan cepat, diciumnya bibir Ikarus dengan lumatan penuh percaya diri. Ikarus mendorongnya perlahan, Mila tersenyum miring, lalu menyelipkan kembali rokok itu ke sela bibir merahnya.

"Mungkin bukan hari ini, tapi satu hari nanti lo bakal sadar kalau lo sebenarnya menang jackpot," Mila menepuk dada Ikarus. "Nanti juga lo yang bakal mulai cium gue duluan."

Matahari bersinar terlalu terik pada Senin pagi ini. Murid-murid terlihat berlarian masuk ke dalam gedung sekolah saat Elisa sampai di sana. Ia tersenyum tipis, pada Pak Budi dan Bu Dir yang berangkat bareng sambil melambai-lambai riang padanya di halaman depan, lalu berjalan lebih cepat

lagi sebelum matahari membuat kepalanya sakit. Musim kemarau kini berkuasa penuh, tak lagi membiarkan hujan menyelinap datang bagai pencuri.

Meski begitu, 'pencuri' lain yang berwujud makhluk hidup itu masih ada, Elisa melihatnya di depan ruang Tata Usaha saat ia hendak menaiki anak tangga menuju lantai empat. Kedua lengannya sedang menadah tumpukan buku pelajaran setinggi dagu, dengan murid-murid perempuan dari berbagai kelas mengerubutinya bagai semut.

"Kak Ikarruuussss~ sini aku bantu."

"Ikarus zodiac-nya apa sih? Gini-gini gue bisa baca garis tangan loh. Mau gue lamar nggak? Pinjem donk, tangannya."

Elisa terpaku dari kejauhan, bukan pada pemandangan murid-murid perempuan yang menggandrungnya, tapi pada fakta bahwa Ikarus membeli buku pelajaran—catat: membeli, buku, pelajaran—yang berarti pemuda itu benar-benar serius ingin menyelesaikan sekolahnya tahun ini.

"Bu Elisa."

Elisa tersadar dari lamunan. Seorang murid laki-laki berwajah manis dengan seragam putih biru, baru saja mendatangnya sambil tersenyum malu-malu. Secarik amplop merah muda yang ditemplei stiker hati disodorkannya kepada Elisa.

"Buat Bu Elisa. Hehehehe," kekehnya sambil menggaruk kepala. "Dibaca ya, Bu."

Sejak video perdebatannya dengan ibu Iris itu menjadi viral di blog Andini, surat cinta ini sudah menjadi surat cinta kesembilan yang diterimanya.

Elisa membuka surat itu dan mulai membacanya, bola mata itu bergerak perlahan mengikuti kata demi kata yang terjalin, sebelum akhirnya ia mengambil pena dari dalam tas dan mulai mencoret semua ejaan dan penulisan yang salah.

"Tunggu," ditahannya murid itu sebelum kabur. Lalu dikembalikannya surat cinta itu. "Sudah saya revisi."

"Hah?" Murid itu melongo bingung.

"Penulisannya banyak yang salah. Kalau sudah ada kata 'namun', tidak perlu dilanjutkan dengan 'tetapi'. Lalu kata 'meskipun' dan 'sekalipun' 'pun'-nya harus disambung, karena yang kamu tulis itu kata penghubung. Penulisan 'di' kamu juga salah semua. Boleh saya tahu siapa guru Bahasa kamu?"

"Eh, a—anu ... Bu Ta—Bu Tata."

Elisa mengangguk-angguk kecil. Syukurlah. Belum ada Gillian atau Gill di sini.

"Jadi, ini ... surat saya gimana, Bu El? Kira-kira perasaan saya dibalas atau eng—maksud saya atau 'tidak'?"

Pak Anwar muncul sebelum Elisa sempat menjawab. Hanya dengan satu lirikan tajam dari sang guru Biologi, murid muda itu langsung ketakutan dan lari meninggalkan mereka.

Pak Anwar mendengus. "Dapet surat cinta *lagi*, Bu El? Ckckck. Nggak usah provokatif ke murid-murid cowok lah, Bu, nanti giliran muncul korban-korban baru seperti Rio, Ibu malah play victim. Padahal kalau si guru yang kegenitan dan mulai duluan, gurunya juga harus dikeluarkan dari sekolah loh, Bu."

Selesai menyindir Elisa, pria kurus itu menaiki anak tangga dan menghilang. Elisa melirik ke kejauhan dan melihat Ikarus masih berada di pintu ruang Tata Usaha. Ia menimbang-nimbang dalam hati, apakah harus naik mengikuti Pak Anwar, atau tidak.

Elisa kemudian mendesah, lalu menyeret kedua kakinya menuju tempat Ikarus—sepenuhnya berkhianat pada akal sehat sendiri.

Bel tanda masuk telah berdering dan diam-diam Elisa mengembuskan napas lega. Murid-murid SMP di lantai ini berhamburan masuk ke dalam kelas masing-masing, dan Ikarus juga mulai meninggalkan pintu Tata Usaha, sebelum akhirnya berhenti dan termangu memandangnya.

Ia tidak bisa mengatur wajahnya dengan ekspresi normal, saat Elisa tiba di hadapannya. Ia tahu, ia harus segera menghapus seringai ini sebelum semua orang menjadi curiga, tapi ia tidak bisa.

"Selamat pagi, Bu Guru," bahkan suaranya saja terdengar terlalu antusias. "Gue—"

Elisa menatapnya tajam dan Ikarus terdiam. Ia mengira selanjutnya gadis itu akan mengucapkan sesuatu, atau mungkin bakal berjalan melewatinya begitu saja tanpa menyapa, tapi yang terjadi adalah satu tangan gadis itu bergerak menepis tumpukan buku di depan dadanya hingga terjatuh. Otak Ikarus berproses cepat, kemudian tak perlu berpikir lama untuk menjatuhkan buku-buku berikutnya hingga berjatuhan semua.

Elisa berjongkok memungut buku itu dan Ikarus mengikutinya. Seorang guru SMP berjalan melewati mereka tanpa sedikit pun menaruh curiga.

"Sepertinya ini bukan ide bagus," bisik Elisa. "Maaf, saya cuma ... mau bicara. Penting."

"Lo bisa WA gue." Omong kosong. Ikarus lebih menyukai cara seperti ini. Elisa yang berjongkok di dekatnya, yang mencuri-curi kesempatan untuk menatapnya, dan yang membuat jantungnya berdebar tidak karuan saat satu guru lagi berjalan melewati mereka.

"Udah makan?" tanya Elisa lembut.

"Belum," saat ini Ikarus tak lagi peduli pada makanan. "Gue punya sesuatu buat lo."

"Barang curian lagi?"

"Ada di perpustakaan. Di lemari L bagian buku anak-anak, di rak paling atas. Coba kamu—*elo*, cari sendiri."

Gadis itu mengangguk pelan. Buku-buku yang diambarnya itu dikembalikannya, dan tentu saja Ikarus tidak menyia-nyiaakan kesempatan kecil ini untuk menyentuh jarinya. Elisa mendongak, lalu mendesah kecil seolah salah tingkah.

"Bye," bisiknya lagi sebelum bangkit berdiri dan meninggalkan pintu Tata Usaha.

"Bye." Ikarus sampai lupa bertanya apa yang ingin Lilo-nya bicarakan.

Ia tidak akan berbohong. Saat itu juga ia ingin melompat girang untuk merayakan kemenangannya. Tapi tentu saja tidak bisa. Sebaliknya, ia hanya memeluk buku-buku pelajaran yang baru dibelinya dengan sisa uang tabungan terakhir itu, kemudian beranjak pergi dengan ekspresi normal.

Waktu berjalan sungguh lambat jika kamu menanti-nantikan seseorang atau sesuatu. Itulah yang dirasakan Ikarus saat menunggu bel istirahat pertama berdering. Begitu bel pemersatu murid itu berbunyi, Ikarus segera meninggalkan kelas menuju perpustakaan. Ajakan Bejo untuk makan siang bareng tak lagi dihiraukannya.

Sesampainya di sana, Ikarus merasa ia harus mengucapkan terima kasih pada seluruh penghuni sekolah ini untuk tidak menjadikan perpustakaan sebagai tempat favorit mereka. Karena selain jam Membaca TK dan SD, bisa dipastikan tempat luas ini bakalan sepi pengunjung. Seperti sekarang ini.

Kedua kacamatanya Bu Tuti melorot saat wanita itu mengintip kehadirannya. Ikarus melempar senyum, Bu Tuti mendengus acuh tak acuh dan kembali bermain ponsel dari balik meja.

Bagus.

Bagusnya tambah berkali-kali lipat karena tidak ada seorang pun di perpustakaan ini. Luar biasa.

Ikarus berjalan seringan mungkin melewati lemari demi lemari. Satu, dua, tiga, hingga lima lemari telah dilewatinya sebelum ia sampai di bagian buku anak-anak.

Ia tersenyum melihat Elisa sudah ada di sana—tengah berjinjit mencoba meraih sesuatu di bagian rak teratas buku anak-anak dengan judul berawalan L. Gadis itu terkesiap saat Ikarus mengulurkan tangan dari belakangnya, dan mengambil benda itu dengan mudah tanpa berjinjit.

"Nih." Dibaliknya telapak tangan Elisa dan diletakkannya benda itu di sana.

Elisa menunduk bingung. Lalu menengadah dan berbisik. "Mood ring?"

"He-eh. Gue nggak nyuri. Mood ring itu gue temuin di kardus Lost and Found perpustakaan. Nggak ada pemiliknya," diambilnya cincin berwarna cokelat pudar itu, lalu memasangnya di jari manis kiri Elisa. "Gue pernah baca katanya mood ring ini bisa berubah warna sesuai perasaan lo. Kalau happy jadi ijo, takut jadi kuning, marah jadi hitam."

Keduanya menunduk mengamati cincin itu, menunggunya berubah warna. Tapi beberapa detik berlalu dan cincin itu tetap saja berwarna cokelat pudar.

"Sekarang gue ngerti kenapa nggak ada yang nyari dia di Lost and Found," Ikarus meringis. "Udah rusak ternyata."

Elisa mendongak menatapnya dengan senyuman kecil. "Makasih."

Saat itu seharusnya Ikarus bertanya apa yang ingin Elisa katakan padanya, tapi otaknya lupa berfungsi. Yang ia lakukan berikutnya adalah menangkap kedua sisi wajah Elisa, kemudian menunduk menciumnya.

Gadis itu tertatih mundur hingga punggungnya membentur rak buku, tapi alih-alih berhenti, Ikarus justru memperdalam ciumannya. Sungguh ia tidak lagi peduli sekalipun perpustakaan ini memiliki CCTV—yang untungnya tidak—atau Bu Tuti bakal datang memergokinya.

Elisa meletakkan kedua telapak tangan di dadanya, dan ketika Ikarus mengira gadis itu akan mendorongnya pergi, sang pengedit typo itu justru membalas tautan bibirnya.

Ikarus mengerang pelan, ditariknya tubuh itu ke dalam pelukannya seerat dan serapat mungkin, tak ada lagi celah di antara mereka. Lidahnya membelai dan menggoda, kedua matanya terpejam, menikmati suara napas Elisa yang semakin berat akibat perbuatannya.

Satu buku terjatuh saat punggung Elisa kembali membentur rak, disusul buku kedua dan ketiga saat ciuman itu menjadi semakin tak terkendali. Elisa menyusupkan jemari ke dalam rambutnya, meremasnya lembut, dan Ikarus mendengar erangan tertahan meluncur dari bibir gadis itu.

Deru napas keduanya menjadi kacau balau dan demi apa pun, tidak ada seorang pun yang berniat menyurutkan ciuman itu. Satu tangan Ikarus berpegangan pada rak di atas kepala Elisa dan satu tangannya lagi memegang pinggang gadis itu.

Saat buku keempat terlempar dari rak dan mulai terdengar suara derap sepatu Bu Tuti, barulah Elisa mendorongnya pergi. Masih dengan napas yang terengah, gadis itu meraih satu buku asal dari dalam rak, kemudian pergi meninggalkannya setelah merapikan rambut.

Suara Bu Tuti terdengar hanya dua lemari dari tempat mereka. "Bu El sudah ketemu bukunya?" Lalu sunyi, dan Bu Tuti kembali bersuara. "Let's Sing Along With Old MacDonald?"

Ikarus menunduk menahan derai tawa.

Ia berjongkok memungut buku-buku yang berjatuhan dan menyusunnya kembali. Kemudian berdiam diri menunggu lama di situ. Sampai Elisa selesai mencatat namanya di daftar peminjam dan mulai bercakap basa-basi dengan Bu Tuti, barulah ia keluar dari tempat persembunyian. Dilewatinya Elisa dan Bu Tuti di meja pengawas tanpa berkata apa-apa. Bu Tuti mengawasinya sekilas, lalu terlihat acuh tak acuh dan kembali mengobrol dengan Elisa.

Sebelum pintu perpustakaan menutup, ia menangkap samar suara pelan Bu Tuti.

"Si Biang Onar itu, Bu El, paling-paling ke perpustakaan cuma buat tidur. Jangan dihiraukan."

Pintu menutup dan Ikarus berjalan menelusuri koridor sambil menahan tawa.

Hari ini Elisa sengaja meminta izin dari Pak Dharmawan untuk pulang lebih awal. Begitu semua jadwal mengajarnya rampung, pukul dua belas siang ia sudah meninggalkan sekolah. Ia duduk menunduk di dalam taksi, mengamati mood ring pemberian Ikarus sambil tak kuasa menahan senyum. Cincin itu betulan rusak rupanya, sampai sekarang masih saja tidak berubah warna meski suasana hatinya sedang senang. Dasar Ikarus.

Elisa segera menyimpan cincin itu saat taksi sampai di rumah, berhenti tepat di samping mobil Bima yang sudah terparkir di depan pagar rumahnya.

"Hai," Bima mengecup pipinya begitu ia keluar dari taksi. "Tong sampahnya bagus. Kata tetangga kamu, itu pemberian dia."

Elisa melirik rumah Tante Mirka. "Kalian ngobrol?"

"Cuma bentar. Dia cuma bilang tong sampahnya dari dia. Eh, ngomong-ngomong, kamu udah makan? Aku lapar. Pergi makan yuk."

"Aku mau bicara sesuatu." Itulah sebabnya ia pulang lebih awal.

"Oke," Bima menatapnya bingung. "Di mobil aja."

Elisa mengangguk pelan. Diikutinya Bima masuk ke dalam mobil, dipasangnya sabuk pengaman dengan patuh, sambil membayangkan bahwa perjalanan ini barangkali akan menjadi perjalanan terakhirnya bersama Bima. Ia tidak akan berbohong bahwa saat ini ia merasa sedikit lega—lega karena ia telah mengambil keputusan bulat mengikuti hati kecilnya.

"El."

Elisa menoleh.

Bima kelihatan begitu bahagia dan penuh antusias saat mengemudikan mobil. Wajahnya sangat cerah dan senyumannya mengembang. "Aku punya kejutan. Ayah, selama ini ternyata diam-diam udah nyiapin sesuatu buat aku. Buat kita juga. Rumah sakit baru yang sedang dibangun di Batam itu, bakal jadi milik aku nantinya, aku bakal dikasih saham terbesar. Surprise."

Elisa tersenyum tipis. Ikut senang mendengarnya. Tapi ia bisa membayangkan hari-hari Bima yang bakal dilaluinya dalam kendali penuh sang ayah. "Kamu nggak kepikiran untuk ... bekerja sendiri saja, di rumah sakit lain? Kamu nggak perlu bergantung pada siapa-siapa."

Bima tertawa bingung. "Ayah nggak bakalan suka."

"Tapi ini hidup kamu, karir kamu."

"Ayah pasti tahu mana yang terbaik. Dia ayahku, El, udah sewajarnya aku nurut dia. Aku bisa aja salah langkah kalau dia nggak nuntun aku sejak awal."

Elisa mengangguk kecil sambil menggigit bibirnya.

"Anyway, ternyata itu sebabnya aku dikirim Ayah untuk ikut seminar di Batam, Ayah juga mau aku sekalian kenalan sama petinggi-petinggi rumah sakit dan survey di sana. Tapi aku juga punya kabar buruk, El, karena begitu rumah sakit itu jadi, kita juga harus ikut pindah ke sana."

Bima menoleh, lalu menyetir lagi, lalu menoleh lagi, menanti-nanti reaksi Elisa yang sejak tadi belum juga terlihat. Lama Bima menanti, hingga kedua mata mereka bertemu dan pria itu sadar akan sesuatu.

"Kamu nggak senang aku ikut rencana Ayah? El, ini sesuatu yang besar dan aku nggak akan bisa sampai di sini kalau bukan karena Ayah. Ayah cuma mau bantu kok. Aku anaknya satu-satunya, jadi wajar kalau dia—" Bima berhenti sesaat dan menunduk mengamati telapak tangan Elisa yang digenggamnya. Lalu pada telapak tangan satu lagi. Dua-duanya polos. "Kamu nggak pake cincin aku?"

Elisa menggeleng.

Bima kembali menatap kedua matanya dan tertegun. "Sesuatu yang mau kamu bicarakan itu ... apa?"

"Aku mau kembalikan cincin kamu." Perlahan Elisa melepaskan genggaman tangan Bima untuk merogoh sesuatu dari dalam tasnya, sebuah kotak cincin. Kemudian diletakkannya kotak itu di samping kursi.

Bima semakin tertegun.

"Bisakah kita berhenti sebentar dan ngobrol?" ujar Elisa. "Aku merasa lebih baik kita ngobrol dalam keadaan kamu nggak nyetir."

Bima menggeleng panik dan menolak menghentikan mobilnya. "Mau ngomong apa?"

"Kamu pasti sudah dikabari Vera, kalau kemarin aku nggak datang untuk fitting wedding dress," Elisa tersenyum pahit. "Ada sesuatu yang harus—"

"Oke. Mungkin aku nggak mau dengar," Bima menatap kaca depan dengan marah. "Pakai lagi cincinnya, El."

"Bima."

"Pake cincin itu lagi, El. Jangan bercanda."

"Aku nggak bisa."

"Pake, itu, lagi. Aku mohon!"

"Jujur sama diri kamu sendiri, Bim, kamu tahu hari ini bakal datang."

"Enggak. Aku nggak pernah merasa gitu. Semua baik-baik aja dan kita udah planning sampai sejauh ini untuk wedding kita, lalu tiba-tiba kamu bikin drama nggak penting di siang hari."

"Akui aja," bisik Elisa lirih. "Kamu tahu aku nggak pernah mencintai kamu."

Kali ini Bima membungkam. Kesepuluh jemarinya memutih akibat cengkeraman marahnya di setir kemudi.

"Bim—"

"Ngomong-ngomong, aku beneran laper," Bima tertawa parau. "Bosen juga ya makan di tempat itu-itu aja, kamu tau tempat baru yang enak? Kita bisa coba—"

"Berhenti, Bim. Aku mau bicara."

"Dan aku nggak mau dengar! Haruskah kamu merusak semuanya di saat-saat seperti ini? Kita bentar lagi nikah, karir aku lagi naik, aku lagi bahagia, dan kamu rusak semuanya!" Bima memukul setirnya dan mengumpat marah.

Elisa tidak pernah mendengar Bima mengumpat. Ia tahu laki-laki itu benar-benar marah. "Kalau aku nggak mengakhiri semua ini, kerusakan ini tetap bakal terjadi, malah lebih parah."

"Aku bilang diam."

"Enggak. Lebih baik kamu marah sekarang daripada nanti setelah aku jadi istri kamu. Kalau kita sampai menikah, kemarahan kamu akan berkali-kali lipat setelah tahu aku cuma memanfaatkan kamu."

Bima tertawa serak menatapnya. "Apa-apaan?"

"Mama yang meminta aku pacaran sama kamu. Selain karena kamu telah berjasa menyelamatkan nyawanya, juga karena kamu dari kalangan berada yang bisa menjamin masa depan aku. Dan aku melakukannya. Atas permintaan Mama."

"Maksud kamu apa, El?"

"Aku memutuskan untuk jujur sama kamu, karena kamu layak mendapatkan pasangan yang baik—kamu layak hidup bahagia tanpa dibohongi. Aku cuma memanfaatkan kamu, Bima. Demi melunasi hutang Ayah." Lega sudah. "Aku nggak bisa terus bohongin kamu."

"Ayah kamu meninggal karena sakit jantung."

"Ayah aku meninggal gantung diri."

Bima menoleh kaget.

"Karena malu dan takut, merasa nggak akan sanggup melunasi hutangnya yang sangat luar biasa banyak itu. Dia pikir dengan mati, dia bisa melarikan diri dari semua permasalahannya. Dia pikir keluarganya nggak akan terluntang-lantung membereskan semua dosanya yang berceceran."

"Berapa hutangnya?"

"Setelah dicicil enam belas tahun, sekarang 'cuma' 1.2M."

Bima terdiam sangat lama. "Aku bisa bantu kamu."

"Enggak. Aku memutuskan untuk nggak melibatkan kamu."

"Kamu pikir aku nggak punya duit sebanyak itu? Aku bisa bantu kamu. Asal kita tetap nikah."

Elisa mengernyit tak percaya.

"Kita bakal tetap nikah, El," ulang Bima. "Kalau cuma masalah uang, aku bisa."

"Aku udah bilang terus terang bahwa aku memanfaatkan kamu. Dan kamu sama sekali nggak keberatan?"

"Aku lebih keberatan kalau aku dibuat malu besar di depan Ayah. Jangan pernah lakukan itu."

"Ini hidup kamu, Bima, kamu mau nikah tanpa cinta hanya demi memuaskan ayah kamu? Aku tau selain aku yang nggak pernah cinta sama kamu, kamu juga begitu. Apa kamu nggak capek, terus berpura-pura bahwa hubungan kita sempurna padahal kita berdua saling memanfaatkan?"

"Aku nggak ngerti kamu ngomong apa."

"Kamu memacari aku demi membuat orang tua kamu senang, terutama ayah kamu. Karena aku ini jenis perempuan yang ayah kamu idamkan, perempuan yang patuh, penurut, dan tidak banyak tingkah."

"Kalau gitu tetaplah jadi seperti itu," tawa Bima.

"Aku udah pernah bilang di rumah sakit waktu itu, Bima, bahwa yang kamu perjuangkan mati-matian itu, adalah hubungan kita dan gengsi kamu, bukan aku. Aku cuma aksesoris di dalamnya—yang gunanya untuk mewujudkan impian ayah kamu tentang ide sebuah rumah tangga sempurna."

"Aku sayang sama kamu, lalu Ayah aku suka sama kamu, apa itu salah?" Bima tertawa sinis. "Aku udah tegasin tadi, kalau ini soal uang, aku nggak masalah. Yang penting kita tetap nikah."

"Tapi aku nggak bisa."

"Kecuali kalau ini bukan soal uang. Jadi siapa yang manas-manasin kamu untuk mutusin aku? Hmm? Ikarus?" Bima menoleh padanya dengan senyum dingin. "Dia 'kan?"

"Aku nggak pernah mencintai kamu. Apa itu belum cukup bagi kamu untuk sadar?"

"Aku nggak peduli!"

Teriakan Bima membuat Elisa tercengang.

"Aku nggak peduli kamu merasakan apa! Aku nggak peduli kamu manfaatin aku atau nikah sama aku demi bayar utang!" Bima benar-benar marah. "Aku betul-betul sayang kamu, El, seharusnya aku yang nanya apa itu nggak cukup?"

Elisa memandangi jalanan di depannya dan mulai bergidik ngeri. Mengapa Bima mengambil rute menuju sekolahnya?

"Tolong bilang kalau ini nggak ada hubungannya dengan Ikarus." Bima mempercepat laju mobil.

Elisa sudah bisa membayangkan apa yang bakal dilakukan Bima, dan ia sepenuhnya dilanda ketakutan hebat.

"Bilang kalau ini nggak ada hubungannya sama Ikarus!" bentak Bima. "Kamu udah capek bohong 'kan? Nah! Sekarang jawab aku!"

"Ada nggak adanya Ikarus, aku akan tetap mengakhiri hubungan kita."

"Lalu siapa yang akan bayar hutang ayah kamu? Bocah SMA itu?"

"Aku akan pikirkan caranya sendiri."

Bima tertawa. "Kamu sebenarnya mutusin aku karena anak itu. Udah aku bilang, kalau dia lagi-lagi ganggu kamu, aku akan lapor ke pimpinan kamu. Siapa? Kepala sekolah kamu 'kan?"

Mobil berhenti di depan gerbang sekolah yang sepi—jam sekolah belum bubar saat itu—dan Bima mematikan mesin mobil sambil memandangnya dengan penuh kepuasan.

Elisa menggeleng. "Jangan lakukan itu."

"Aku yang berjuang mati-matian untuk kamu, dan kamu pikir kamu boleh pergi begitu aja dengan bocah sekolahan itu." Bima membuka pintu mobil dan keluar.

Elisa mengikutinya, berlari panik dan menyambar lengannya.

Bima hanya menatapnya ringan. "Untuk menyingkirkan dia, gimana kalau aku lapor ke kepala sekolah kamu? Biar anak itu dikeluarkan dari sekolah. Setelah itu semuanya akan kembali normal."

"Tolong jangan."

"Kenapa? Takut aku merusak citra kamu?"

"Aku nggak peduli sama citra aku! Tapi Ikarus nggak boleh keluar dari sekolah."

"Kalau gitu kamu tahu apa yang harus kamu lakukan."

Elisa terpaku. Bukan ini yang ia bayangkan. Sama sekali bukan ini. Sejak tadi pagi saat mengambil keputusan untuk memutuskan Bima, ia sudah tahu laki-laki itu akan sangat marah. Tapi ia tidak pernah membayangkan Bima akan mengancam Ikarus.

"Aku memanfaatkan hubungan kita hanya demi uang, tapi yang paling membuat kamu marah malah Ikarus. Kalau kamu mau balas, balas aja ke aku. Jangan bawa-bawa dia."

"Justru itu, El, semua ini nggak akan terjadi kalau nggak ada dia. Hubungan kita sempurna sebelum dia datang."

"Sempurna dari mana? Kita sama-sama tau hubungan kita nggak sehat. Kamu berkhayal bahwa aku mencintai kamu, padahal kamu tau yang sebenarnya. Kamu juga begitu—kamu nggak peduli sama aku, yang penting bagi kamu itu cuma memuaskan ayah kamu dengan mendapatkan istri yang patuh. Aku udah bilang, nggak ada Ikarus sekalipun, aku tetap akan—"

"Kalau memang kamu nggak mau aku lapor ke kepala sekolah kamu, atau guru-guru di sekolah kamu, kamu tahu apa yang harus kamu lakukan." Bima menatapnya tajam. "Aku nggak mau jadi orang jahat di sini. Kamu yang ambil keputusan."

Elisa membeku.

"Simple banget. Keputusan kamu, El. Masuk ke dalam mobil dan bersikap seakan nggak terjadi apa-apa, atau tetap ngotot ninggalin aku dan aku akan lapor ke sekolah kamu. Murid sialan itu akan putus dari sekolah, berkat kamu dan segala cinta monyet sialan ini."

Bima menekan alarm mobil tanpa memutuskan kontak mata dengannya.

"Masuk, El."

"Lalu setelah ini apa? Aku bakal jatuh cinta sama kamu?"

"Entahlah. Kamu benar-benar perempuan membingungkan, tapi yang terpenting, aku nggak bisa kamu buang begitu aja. Setelah semua yang aku lakukan, El, kamu pikir aku segampang itu lepasin kamu dan ngalah sama anak SMA? Kamu pikir aku selemah itu?"

"Ini bukan tentang Ikarus—"

"Kamu mau hutang ayah kamu dilunasi atau enggak?"

"Aku punya cara aku sendiri."

Bima menunjuk mobilnya. "Masuk."

Elisa tertegun. Bukan karena ia gentar pada Bima, tapi karena ia tahu ia tidak punya pilihan. Jika ia tidak menuruti laki-laki itu, kerusakan besar bakal

terjadi.

Elisa mengatup bibirnya dan masuk ke dalam mobil. Bima menyalakan mesin, lalu membawa mereka meninggalkan sekolah tanpa bersuara. Tidak ada lagi acara makan siang di restoran teman, laki-laki itu mengemudi mobil langsung menuju rumah Elisa.

"Apa kelebihan dia yang nggak ada di aku?"

Elisa memejamkan mata dan menggeleng.

"Jawab, El."

"Kalau kamu mau marah, marah saja ke—"

"Aku muak dengan jawaban itu! BUKAN ITU PERTANYAANNYA!"

Elisa bergeming.

"Apa kelebihan dia yang nggak ada di aku!"

Elisa masih setia membisu.

"Jawab. Kamu dari tadi terus mengoceh panjang lebar seakan-akan kamu perempuan berhati malaikat yang hendak menyelamatkan aku dari pernikahan palsu, tapi mendadak jadi bisu begini. Aku cuma kasih pertanyaan gampang."

Ikarus memang kalah segala-galanya dari Bima. Tapi terkadang hati ini tidak butuh alasan muluk-muluk untuk jatuh cinta, hanya dengan menyadari bahwa bibir ini tersenyum dan hati ini menghangat oleh kehadiran serta semua perbuatan kecilnya, itu sudah cukup.

"Kamu tidur dengannya?"

"Kalau aku jawab iya, kamu bakal batalin pernikahan dan lepasin aku?"

Bima tertawa dan menggeleng-geleng kecil. "Aku nggak peduli. Pada akhirnya tetap aku yang memiliki kamu utuh."

Mobil itu berhenti di rumah Elisa dan Bima turun tanpa basa-basi. Laki-laki itu mengikuti Elisa masuk ke dalam rumah, menyambar tasnya dan merebut ponselnya.

"Nggak keberatan 'kan? Kalau aku simpan ini? Untuk berjaga-jaga kalau sampai bocah itu berani gangguin kamu lagi."

Elisa menatapnya tegas. "Kembalikan."

"Besok kamu ikut aku fitting gaun. Hari ini kamu lagi nggak bisa berpikir jernih, jadi aku kasih kesempatan buat kamu untuk menyadari kesalahan."

Elisa melesat ke tempat Bima untuk merebut kembali ponselnya, tapi laki-laki itu mengelak dan mendorong pergi Elisa. "Apa lagi berikutnya? Kamu mau minta bantuan tetangga kamu seperti waktu itu?!"

"Kamu serius mengira semua ini bakal sukses menahan aku? Membuat aku mau menikah sama kamu?"

"Kalau memang cuma ini satu-satunya cara, kenapa enggak?"

"Bima, aku nggak akan berubah pikiran."

"Aku bisa bantuin kamu melunasi hutang. Hubungan kita juga sudah berjalan baik selama tiga tahun, sebelum kamu mengambil keputusan gila yang kekanak-kanakkan ini. Kamu seharusnya malu, El."

"Lalu kamu? Nggak malu? Dengan mengancam aku, menyita handphone aku. Apa lagi berikutnya?"

"Kamu yang mulai duluan, El."

"Kamu salah besar kalau kamu pikir dengan menahan aku, kamu bisa mendapatkan aku."

"Apa pun caranya, aku nggak akan membiarkan kamu bikin Ayah marah. Kita akan tetap pada rencana semula. Jadi hapus aja khayalan sinting kamu itu, El, dan tolong, jangan coba-coba melukai perasaan aku lagi. Lain kali aku mungkin nggak akan terlalu pemaaf."

Bima meninggalkan ruang tamunya dan membanting pintu rumah sebelum pergi. Meninggalkan Elisa seorang diri, membeku memikirkan apa yang akan ia lakukan setelah ini.

Sudah lama pesan itu dikirim Ikarus, tapi hingga sekarang Elisa belum juga membalasnya. Maka kini berdirilah ia di depan pagar rumah Elisa, memandang penuh harap ke dalam rumah yang gelap tak bertuan itu.

Ikarus menekan nomor Elisa dan menempelkan ponsel ke telinganya. Menunggu. Tapi lagi-lagi Elisa tidak menjawabnya.

Ingin rasanya ia memanjat pagar rumah dan mengambil kunci pintu yang tersembunyi di balik keset teras itu, lalu masuk ke dalam menunggu Elisa. Namun, rasanya tidak sopan. Ia tidak ingin melakukan sesuatu yang membuat Elisa menganggapnya tidak dewasa.

Maka diteleponnya Elisa sekali lagi. Menunggu lagi. Dan lagi-lagi nihil.

Ikarus mendesah panjang. Mungkin memang gadis itu tengah sibuk mengerjakan sesuatu di luar rumah, lebih baik ia tidak mengganggu. Toh mereka akan bertemu lagi besok di sekolah. Tidak masalah menunggu belasan jam lagi.

Ruang guru sudah ramai ketika Elisa sampai keesokan paginya. Bu Dir sedang bahagia rupanya, entah apa yang Pak Budi katakan, tapi wajah guru Matematika yang full make up itu tampak malu-malu tapi doyan. Semua guru meledek mereka sembari bertepuk tangan dan mengucapkan kata selamat.

"Berisik kalian!" Bu Dir teriak tapi tersipu. "Aku sama Pak Budi baru sekali berangkat barengnya, kalian nggak usah rusuh. Huh!"

Beberapa guru malah kompak menyerukan 'cieeee'.

"Ucapan selamatnya jangan sekarang," seru Pak Budi. "Nanti aja, tunggu sampai saya sudah menyebarkan undangan seperti tunangannya Bu El, naaaaaah baru."

Elisa tidak mengerti apa yang Pak Budi katakan. Ia meletakkan tas dan duduk di depan mejanya. Guru-guru masih sibuk mengomentari kebersamaan Pak Budi dan Bu Dir, sementara Pak Anwar mencibir dari meja depannya.

"Guru tapi kelakuan kayak anak TK. Malu-maluin aja kalian."

"Ya ampun, Paaaaak~" sela Bu Dir. "Daripada Bapak tiap hari kerjanya cuma julid-julid melulu. Muka Bapak sama ayam Pak Dharmawan aja masih cakepan ayam."

"Persis seperti yang Bu Dir honey sweetie-ku katakan," dukung Pak Budi. "Sekali-kali relax, Pak Anwar, hidup ini bukan lomba tujuh belasan, tegaaaaang melulu."

Pak Anwar membisu sambil menaikkan gagang kacamatanya dengan cuek.

Tak lama kemudian Bu Dir menghampiri meja Elisa sambil membawa sebuah majalah. Pagi Elisa sudah dimulai.

Diletakkannya majalah bersampul Raline Shah itu ke atas meja Elisa. "Nanti di kondangan Bu El, saya pakai gaun kayak Raline punya. Cocok nggak?"

Pak Anwar memberi suara batuk tertahan.

Elisa melirik gaun kemben tanpa tali yang dikenakan sang artis ternama itu, lalu tak enak hati untuk ganti melirik Bu Dir. Takut matanya tidak bisa berbohong.

"Cocok nggak, Bu El?" tanya Bu Dir penuh harap.

Elisa bersyukur Pak Budi datang menyelamatkan situasi. "Bu Dir pake apa aja pasti cocok. Baik Raline Shah maupun Syahrini, semuanya kalah oleh kecantikan Ibu. Bisa-bisa nanti di kondangan Bu El, semua tamu mengira Ibu-lah mempelai wanitanya."

Wajah Bu Dir terlihat semringah.

"Dan saya mempelai prianya." Sambung Pak Budi.

Lengkap sudah pagi Elisa.

"Hiiiiih! Nggak tipe! Lebih baik saya dililit uler sanca, daripada jadi pengantin Bapak!"

"Buah durian buah jeruk, ke pelaminan yuk."

"Jayus, Paaaakk!" Bu Dir mendengus lalu menatap Elisa sekali lagi. "Bu El, weekend ini sibuk nggak? Karaoke yuk."

Kadang Elisa takjub dengan kegigihan Bu Dir mengajaknya pergi karaoke. Dari zaman batu hingga sekarang, dan tak peduli berapa kali pun ia menolak, sang guru Matematika tetap saja mengajukan tawarannya lagi dan lagi.

Elisa mendongak menatapnya. Mungkin sekali ini saja ia akan menerima tawaran Bu Dir. Kasihan dia—

Pintu kantor kepala sekolah terbuka dan bibir Elisa terkunci rapat—belum sempat menjawab iya pada tawaran Bu Dir—kepalanya menoleh ke arah pintu bersiap menantikan Pak Dharmawan muncul memanggilnya. Setiap pagi selalu begini, bukan? Diawali Bu Dir, Pak Budi, lalu Pak—

Elisa tercengang. Bima?

Laki-laki itu keluar dari kantor Pak Dharmawan dan menutup pintu sebelum menatap ke tempatnya. Elisa masih terhenyak, meski Bu Dir dan Pak Budi terus menggodanya di belakang.

"Cieeeeeee, yang bagi-bagi kartu undangan."

"Doakan saya dan Bu Dir segera menyusul ya, Bu. Cihuyyy!"

Jadi rupanya inilah sebabnya mereka terus mengungkit-ungkit soal undangan. Padahal Elisa yakin bukan itu alasan kedatangan Bima.

Ekspresi wajah Bima kelihatan penuh kemenangan saat Elisa menghampirinya. "Sekarang nggak ada lagi yang bisa ganggu kamu."

Sekujur tubuh Elisa bergidik. "Kamu ... bilang apa ke Pak Dharmawan?"

Pintu kantor kepala sekolah terbuka dan Pak Dharmawan terlihat berdiri menantinya. Bukan ini yang diharapkan Elisa saat melihat sang kepala sekolah—kaku, lelah, dan penuh penghakiman.

"Aku udah beresin semua masalah kamu—"

"Membersihkan apanya?" bisik Elisa marah. "Kemarin kita udah sepakat bahwa kamu nggak akan melakukan ini!"

"Sejak kapan kita sepakat? Sejak kamu berencana memutuskan aku secara sepihak?" Bima tersenyum datar. "Memangnya cuma kamu yang boleh egois?"

"Kamu nggak ngerti apa-apa, Bim."

"Aku sangat ngerti semuanya. Sekarang, masuklah ke kantor itu dan bicara dengan kepala sekolah kamu. Aku tunggu di mobil," tak lupa Bima mencondongkan tubuhnya untuk bersiap mengecup kening Elisa—yang langsung disambut oleh pekikan histeris Bu Dir—tapi Elisa menghindar dengan cepat dan menepis tangannya.

Bima tertegun, lalu kembali tersenyum dan melambaikan tangan pada guru-guru di ruangan itu sebelum berpamitan.

Pak Dharmawan duduk di kursinya setelah Elisa masuk ke dalam kantor dan menutup pintu. Kedua tangannya dilipat di atas meja, tatapannya tertuju pada Elisa.

"Saya nggak tahu harus bilang apa," ujanya pelan.

Elisa menggeleng tak sabaran. "Bima bilang apa ke Bapak?"

"Semuanya. Tentang kamu dan Ikarus. Tentang kalian yang nekat menjalin hubungan di luar sekolah."

"Dan dengan segala hormat, Pak, apa itu salah?"

"Dengan status Ikarus yang masih murid Bu El, jelas ini tidak baik di mata banyak orang. Apalagi di mata Pak Anwar, kalau sampai beliau tahu. Saya mengerti keadaan Bu El, dengan Ikarus yang terus menerus mengganggu Bu El dan—"

"Bima bilang begitu? Ikarus terus mengganggu saya?"

"Dan memaksa Bu El untuk berhubungan," Pak Dharmawan mengangguk dan Elisa terbelalak dibuatnya. "Banyak sekali yang Pak Bima ceritakan pada saya. Pagi-pagi dia sudah datang menemui saya di saat Bu El belum datang. Saya tebak kalian bertengkar karena Ikarus?"

Elisa membisu sibuk memikirkan langkah apa yang harus ia ambil selanjutnya.

"Saya tidak akan mengusik kehidupan pribadi Bu El, tapi ... saya takut hal seperti ini akan berpengaruh besar pada Ikarus. Semua orang di sekolah ini sudah menanti-nantikan Ikarus berbuat kesalahan sekali lagi, agar dia akhirnya dikeluarkan dari sekolah. Tahun lalu saat dia mengaku membawa drugs—yang sebenarnya adalah milik Iris—banyak pihak menyayangkan tindakan saya yang 'cuma' membuat dia tinggal kelas—bukan DO. Lalu tahun

ini dia lagi-lagi membuat masalah dengan Rio, malah Rio yang saya DO. Kali ini, dengan skandal barunya, saya takut saya bakal kehabisan alasan untuk melindungi dia."

Elisa menahan napas. Ia sudah bisa membayangkan ekspresi puas dari Pak Anwar dan para pendukungnya, jika mereka sampai tahu apa yang terjadi antara Ikarus dengan dirinya.

"Saat dua lawan jenis sudah saling tertarik, saya tidak bisa berbuat apa-apa. Kalian boleh saja berhubungan, tentu saja boleh, tapi setidaknya tunggu sampai Ikarus lulus—"

"Dia akan lulus tahun ini," Elisa melamun. "Dia akan lulus tahun ini."

"Saya ngeri membayangkan bakal seheboh apa seisi sekolah ini kalau sampai—"

"Nggak akan ada yang tahu, selain kita berdua." Elisa menatapnya tegas. "Bima salah, Pak Dharmawan, saya yang duluan mendekati Ikarus dan menggoda dia, saya yang memulai semuanya. Kalau ada yang pantas untuk disalahkan, sayalah orangnya. Jadi tolong jangan biarkan Ikarus diganggu. Jangan sampai dia keluar."

Air muka Pak Dharmawan sepenuhnya tak percaya dengan ucapan Elisa—tentang dirinya yang duluan mendekati Ikarus. "Baik. Kalau begitu—"

"Saya yang akan keluar."

Pak Dharmawan tertegun, meski mungkin diam-diam pria itu sudah menduganya.

"Bagaimana pun saya cuma guru pengganti di sekolah ini. Biar saya yang keluar, agar Ikarus tetap di sini. Saya mohon jangan biarkan Pak Anwar atau siapa pun mengusik dia. Ikarus bertekad akan lulus sekolah tahun ini, dia sudah berusaha keras, dia serius belajar. Jangan sampai gara-gara saya, dia gagal lagi."

Pak Dharmawan mengangguk pelan, lalu menarik napas panjang tanpa berlama-lama mempertimbangkan ucapan Elisa. Bagaimana pun juga, memang ini jalan terbaik.

"Saya sangat menyesal hal ini harus terjadi," Pak Dharmawan melemparkan senyum pahit. "Perjumpaan kita terlalu singkat, padahal saya sudah menganggap Bu El sebagai bagian dari keluarga ini. Dan Bu El juga kelihatannya sudah sangat enjoy mengajar di sini."

Elisa membalas senyuman itu dengan tak kalah pahitnya. Ia yakin sang kepala sekolah hanya berbasa-basi.

Namun, saat ia meninggalkan ruangan itu dan kembali ke mejanya untuk mengemas barang, perasaannya tiba-tiba membiru. Saat itu bel masuk sudah lama berdering dan guru-guru sudah mengajar di kelas masing-masing, Elisa berdiri seorang diri di sana, memandangi ruangan luas ini dengan tatapan kosong.

Pak Dharmawan tidak sedang berbasa-basi, 'perjumpaan' singkatnya dengan sekolah ini rupanya sudah meninggalkan jejak yang hangat. Ia akan merindukan keributan di pagi hari dan keceriaan di siang harinya. Ia akan merindukan curahan hati dan keluh kesah para guru yang lucu. Pada wajah, serta senyuman hangat mereka, yang tidak pernah disangka Elisa akan melekat sedalam ini.

Ditatapnya meja kosong Bu Dira—dengan majalah Raline Shah di atasnya—sambil tersenyum nanar. Andai ia bisa berpamitan dengan cara yang lebih baik daripada ini, atau andai ia bisa menerima tawaran karaoke guru Matematika itu sekali saja sebelum ia pergi.

Begitu pun saat dipandanginya meja kosong Pak Budi. Ia akan merindukan celotehan gombal serta pantun absurd dari guru olahraga itu.

"Bu El, mari saya antar." Pak Dharmawan tersenyum padanya.

Elisa mengerjap pelan dan kembali mengemasi semua barang-barang di atas meja. Ia menolak tawaran baik dari sang kepala sekolah sambil mengatakan bahwa ia baik-baik saja.

Lagi pula, sejak awal ia memang tidak ingin menjadi guru kalau bukan karena Helena yang patah kaki. Berhenti jadi guru dan meninggalkan sekolah ini pastilah tidak akan berat baginya.

Elisa duduk di mobil Bima sambil memeluk kardus berisi barang-barangnya di atas paha. Bangunan sekolah mulai terlihat mengecil di spion kiri, lalu perlahan-lahan menghilang, dan membuat perasaan Elisa menciut oleh rasa rindu.

"Semua beres 'kan, El? Inilah yang seharusnya kamu lakukan sejak awal, nggak perlu capek-capek mengajar."

"Bima, kalau kamu pikir dengan cara seperti ini, aku akan menikah dengan kamu—"

"Kamu nggak punya banyak pilihan. Tolong jangan buat masalah lagi, El. Jangan mengira diri kamu—yang butuh uang banyak itu—bisa keluar dari masalah hutang tanpa aku. Kamu yang butuh aku. Nah, aku bersedia

memaafkan kamu. Aku akan menganggap pertengkaran yang kemarin itu nggak pernah terjadi."

Elisa masih menatap spion di samping jendela mobil. "Biar aku tebak, kamu pasti udah cerita ke Kak Helena. Minta dukungan dia."

"Iya. Dan Helena marah besar waktu tahu hubungan gelap kamu dengan Ikarus."

Elisa tersenyum getir. "Dia pasti berkali-kali mencoba nelepon aku untuk marah-marah, tapi handphone aku disita kamu 'kan? Oh iya, mau tau apa yang paling membuat Kak Helena marah? Bukan karena hubungan gelap. Tapi karena aku yang membatalkan pernikahan kita di saat-saat terakhir, karena itu artinya kami bakal kehilangan banyak uang dari kamu."

Bima tertawa tidak peduli. "Kamu yang egois, kamu yang bertingkah."

"Mm-hmm," Elisa mengangguk. "Dan kamu sama sekali nggak egois. Dengan mengancam, memaksa, menyita handphone, lalu menemui Pak Dharmawan."

"Aku nggak akan begini kalau kamu nggak mulai. Gara-gara kamu yang kegenitan, aku yang harus membereskan semuanya. Yang aku lakukan cuma menyelamatkan hubungan kita."

"Dan menyelamatkan muka di depan ayah kamu."

"Memang. Aku nggak malu mengakui itu. Kamu yang paling tahu tentang hubungan aku dengan Ayah. Ayah udah bilang ke semua kolega dan teman-temannya bahwa kita akan menikah. Bayangkan bakal semalu apa Ayah, kalau sampai semua ini batal. Kamu bakal mencoreng wajah dia."

Elisa menggeleng jenuh.

"Aku nggak mau Ayah sampai marah besar, lalu menuding aku nggak becus, lembek, dan segala macamnya. Aku nggak mau dia mengecilkan aku—seperti yang dia lakukan selama ini—cuma gara-gara ulah kamu."

"Jadi kamu benar-benar nggak keberatan, untuk menikahi aku dan menggelontorkan uang miliaran Rupiah? Dermawan sekali, Bima. Ayah kamu pasti bangga, melihat putranya rela dijadikan boneka oleh istrinya yang kegenitan ini."

Rahang Bima mengeras menahan marah. Laju mobil menjadi semakin kencang dan tidak beraturan.

Ia tahu Bima tidak akan berhenti sampai di sana. Dan firasatnya benar. Begitu mobil sampai di rumah Elisa dan laki-laki itu mengikutinya masuk ke dalam, semuanya bertambah kacau.

Bima membanting pintu dan membentaknya. Tentang perbuatan asusila, tentang sikap tidak tahu diri, dan tentu saja tentang nama besar ayahnya. Seolah-olah semua ucapannya itu akan sukses membuat Elisa merasa bersalah dan berpaling padanya. Elisa meletakkan kardusnya ke atas meja, lalu melenggang begitu saja masuk ke dapur untuk mengambil air minum. Seperti dugaannya, Bima menjadi semakin marah dan marah.

Semakin Bima berteriak menumpahkan semua kekesalannya, semakin Elisa diam, dan semakin meledak pula laki-laki itu. Begitu terus hingga pada puncaknya, Bima menarik lengan Elisa dan membuat gelas di tangannya terbanting pecah.

Semestinya sejak awal Elisa tidak menuruti permintaan Mama dan Helena untuk berpacaran dengan Bima, hingga kini dirinyalah yang harus menanggung semuanya. Seakan-akan semua adalah dosanya. Mencintai Ikarus adalah dosa, berselingkuh adalah dosa, mengikuti kata hati adalah dosa, pokoknya yang benar adalah mencintai Bima, titik. Ia tahu sekalipun seluruh isi dunia ini tahu, mereka tetap tidak akan peduli pada perasaannya, tetap dirinya yang salah. Mereka tidak akan peduli pada keberanian dirinya untuk jujur pada Bima. Perasaannya, hatinya, keinginannya, semuanya tidak penting.

"Apa pun yang aku katakan, aku tetap akan salah di mata semua orang, terutama di mata kamu," Dengan dua bahu terhimpit menahan sakit, Elisa menatap Bima dengan tenang. "Tapi apa pun yang kamu lakukan, Bima, aku tetap nggak akan mencintai kamu. Lebih baik kamu tahu sekarang."

"Aku selalu baik sama kamu, tapi kamu begini sama aku!"

"Kamu nggak pernah mencintai aku. Kamu pikir itu cinta," Elisa menggeleng lelah. "Kamu cuma terobsesi untuk jadi anak kebanggaan ayah. Sekalinya aku pergi, kamu tahu kamu bakal dipandang rendah ayah kamu. Jadi bagaimana pun juga, mati-matian kamu ingin mempertahankan aku demi gengsi. Iya 'kan? Jadi jawab, Bima, apa ini yang kamu bilang 'cinta'?"

"Benar. Aku akan tetap mempertahankan kamu, sekalipun itu artinya aku harus melakukan segala cara."

Ikarus tidak pernah berlari secepat ini seumur hidupnya. Begitu sampai di depan pagar rumah Elisa, ia mengetuk-ngetuk panik. Lampu di dalam rumah menyala dan ia bisa melihat sepatu Elisa di teras. Buru-buru dilepaskannya tas ransel itu, ia akan memanjat—

"Nggak perlu manjat."

Ikarus segera menurunkan kakinya. Dipandangnya Elisa yang baru saja keluar dari dalam rumah.

Gadis itu berjalan sampai di hadapannya, lalu bersedekap dan menatapnya datar, sama sekali tidak membukakan pagar.

"Kata Andini, lo keluar dari sekolah sambil bawa dus. Lo berhenti?"

"Cuma gara-gara itu kamu bolos sekolah?"

Ikarus mengatur napasnya yang terputus-putus. "Gue boleh masuk dulu?" Kemudian terpaksa melihat siapa yang baru saja muncul di daun pintu rumah.

Bima menatapnya marah dari sana. Bodohnya Ikarus, tidak sadar bahwa ada dua pasang sepatu di teras rumah Elisa.

"Kamu senang melukai diri sendiri," bisik Elisa dingin.

Ikarus menatapnya tak percaya. Dari lubuk hatinya yang paling dalam, ia sebenarnya tahu hari ini akan tiba—hari di mana semua mimpi indahya bersama Elisa akan sirna digantikan kenyataan pahit. Ia tahu pada akhirnya gadis itu tidak akan memilih dirinya. Tapi siang kemarin saat mereka di perpustakaan, ia pikir harapan kecil itu mungkin ada.

"Dan terlalu naif," lanjut Elisa.

Ikarus tidak bersuara. Bergantian dipandangnya Elisa dari balik besi pagar itu, dan pada Bima yang tak lama kemudian masuk ke dalam rumah. "Tolong jelasin apa yang terjadi."

"Saya pernah bilang ke kamu, bahwa saya bukan orang baik. Banyak hal yang telah saya lakukan—hal-hal yang akan membuat kamu benci. Hari ini kamu sudah melihatnya sendiri."

"Hal-hal yang gue benci itu ...?"

"Saya meninggalkan kamu."

"Tapi, Lilo, kebersamaan kita—"

"Sangat menyenangkan. Tapi hanya itu, saya nggak bisa kasih kamu lebih dari itu."

Ikarus menggeleng tak percaya. "Gue akan tetap menganggap semua itu ada artinya. Lo bohong."

"Saya akan menikah dengan Bima dan kami akan pindah ke luar kota, itulah sebabnya saya berhenti kerja. Tolong buat semua ini jadi mudah bagi kita berdua, Ikarus, jangan menempatkan saya di posisi sulit. Dan jangan lukai diri kamu lagi."

Ikarus tidak bisa melindungi dirinya agak tidak terluka. Tapi ia juga sadar, terlalu egois untuk menempatkan Elisa di posisi sulit.

"Lilo, gue nggak—" Ikarus menengadah dan mendesah putus asa. "—gue nggak bisa menganggap semua ini nggak nyata. Bagi gue ini terlalu nyata, *elo* nyata."

Gadis itu terdiam lama.

"Tolong jangan bilang semua ini karena uang. Gue udah bilang kalau gue bakal berjuang, gue bakal cari cara—"

Elisa mengulurkan telapak tangan yang berisi cincin mood ring pemberiannya. "Ambil lagi."

"Kenapa?"

"Kalau ini bagian dari diri kamu, saya kembalikan. Supaya kamu tau semua ini nggak nyata."

Gadis itu menjawab dengan sangat tenang, tidak peduli meski ucapannya menghunjam Ikarus.

Dan di sanalah berdiri Ikarus, seperti orang tolol yang terus memandangi Elisa tak percaya. Kepalanya seakan berputar dan tubuhnya menjadi goyah. Ia benci dirinya yang seperti ini. Perasaannya terhadap Elisa membuatnya jadi lemah dan memalukan.

"Kalau saja saya bisa mengulangi satu hal di masa lalu, saya benar-benar ingin kembali ke malam itu, agar saya bisa mencegah kamu berharap terlalu jauh," Elisa kembali menyodorkan cincinnya. "Selesaikan sekolah dengan baik, wujudkan semua impian kamu, dan jangan pernah menoleh ke belakang. Jangan repot-repot mencari saya. Apa pun yang terjadi, saya nggak akan kembali."

Ikarus terdiam.

"Ambil lagi," Elisa kembali menyodorkan cincinnya. "Tolong."

Ikarus mundur selangkah, menggeleng.

Sungguh ia ingin berbuat lebih jauh, menarik tangan Elisa dan mencegahnya bicara lebih banyak, misalnya. Atau memaksanya untuk jatuh cinta—karena dengan bodohnya ia yakin hal itu bisa terjadi. Tapi ia tahu ia tidak akan bisa melakukan semua itu pada Elisa.

"Lo benar-benar akan menikah sama Bima? *Itu* yang benar-benar lo mau?"

Elisa mengangguk.

Ikarus ingin menggenggam tangannya dan memaksanya berubah pikiran. Tapi ia tidak bisa merebut sesuatu yang sedari awal tidak pernah menjadi miliknya.

Maka yang ia lakukan hanya berdiam diri, menyaksikan bagaimana Elisa lah yang menarik tangannya dan membuka telapaknya. Dikembalikannya

cincin itu.

"Lilo," bisik Ikarus. "Gimana kalau ternyata gue nggak bisa lepasin lo?"

"Jangan khawatir. Saya yang akan melepaskan kamu."

Elisa melepaskan pegangannya, menatapnya datar selayaknya Bu Guru Elisa saat pertama kali mereka bertemu, lalu berbalik meninggalkannya di depan pagar rumah.

Ikarus mematung. Masih banyak hal yang ingin ia ucapkan. Ia ingin mendoakan gadis itu agar bahagia—*sungguh-sungguh* bahagia, bukan hanya karena uang. Ia ingin mengatakan bahwa apa pun yang terjadi nanti, ia tidak akan melupakannya, mungkin tidak nanti dan juga tidak selamanya. Tapi kepergian gadis itu membungkamnya.

Saat ia mengamati sosok Elisa yang menghilang ke dalam rumah, ia tahu hari ini akan tiba. Diam-diam ia selalu tahu, saat Elisa tersenyum padanya, saat Elisa memayungi dirinya, menciumnya, memeluknya, semua itu membuatnya senang tapi juga takut, karena ia tahu semua akan berakhir. Elisa benar, ia hanya melukai diri sendiri dengan menantikan sesuatu yang sia-sia.

Gadis itu membuatnya merasakan banyak hal; jatuh cinta, bermimpi tinggi, lalu kemudian patah hati. Gadis itu seperti matahari, dan ia terbang terlalu tinggi dengan harapan naif bahwa ia akan mampu menggapainya. Yang terjadi justru sayapnya habis terbakar, dan ia jatuh.

Ikarus mendengar banyak suara di sekelilingnya. Suara musik dari speaker, suara kantong keripik terbuka, suara rokok disulut, suara tawa canda, dan suara derap kaki mendekatnya.

Bejo datang dan duduk di kursi kosong sampingnya, di luar Jo Mart. Tak henti-hentinya bocah itu mengibas wajahnya dengan tangan. "Panas banget malem ini, jiiiiing. Rasanya pengen cepet-cepet November atau Desember, biar ujan mulu tiap hari."

Ikarus tersenyum getir mendengarnya.

Sambil menyeka keringat di dahi, Bejo mulai melirik Ikarus. Tidak ada bekas cemilan ataupun minuman di mejanya, sang sahabat hanya duduk setengah membungkuk sambil memutar-mutar sebuah cincin aneh di jari. "Tadi siang lo kenapa bolos? Udah gue bilang, Nyet, jangaaaaaan bikin kesalahan lagi. Pak Anwar tuh girang banget, waktu tau lo cabut dari sekolah di jam pelajaran dia. Gila lo. Keajaiban banget lo nggak dikasih hukuman apa-apa. Atau jangan-jangan belum."

"Gue dihukum nyikat wc cowok selama dua minggu."

"Masih bagus. Udahlah, Nyet, kita udah di tahun terakhir, jangan bikin ulah lagi. Lo tau 'kan, kalau lo nggak bisa selamanya kebal hukum meskipun lo anak emas Pak Dharmawan?"

Ikarus mengangguk-angguk pelan seperti orang melamun. "Jo, sesuka apa lo sama Isyana?"

"Hmmm," Bejo tersenyum menengadah. "Sesuka—"

"Pernah nggak, lo sampai di titik di mana lo nggak bisa suka lagi sama dia? Dan segala sesuatu tentang dia, bikin lo muak."

"Kayaknya enggak. Gue rasa kalau kita beneran suka sama seseorang, hal itu nggak akan terjadi. *Kecuali*, kalau dia udah nyakitin hati gue banget. Nah, Isyana Sarasvati bahkan nggak tau kalau gue hidup, jadi dia nggak bakal nyakitin gue. Hehehehe."

Ikarus kembali didapatinya tersenyum getir.

"Satu hari nanti kalau Isyana kesayangan gue married ... mungkin gue bakal patah hati, tapi nggak sampe muak atau benci. Toh sejak awal dia emang

nggak bisa gue miliki. Ya nggak? Orang yang memang sejak awal nggak bisa kita miliki, mestinya nggak akan menyakiti kita."

"Gue kira juga gitu," gumam Ikarus.

Diamatinya Ikarus dengan seksama. Sang sahabat sepertinya sedang menertawakan dirinya sendiri. "Nape? Lo lagi naksir sama cewek tapi takut patah hati? Halaaaaah! Cowok tampang K-Pop kayak lo mah, nggak bakalan ditinggalin cewek. Beda sama gue yang burik rupa penuh nestapa ini. Hahahahahaha."

Baru saja Bejo menarik napas, sebuah mobil sedan mewah meluncur ke tempat parkir tepat di hadapan mereka, lampu depannya menyoroti mereka dengan sangat menyilaukan sampai-sampai keduanya terpaksa memalingkan wajah.

"WOI! ANJRIT BISA BUTA GUE!" teriak Bejo. Begitu lampu mobil dimatikan, ia memalingkan wajahnya kembali, diamatinya sang mobil sedan sumber malapetaka itu dengan jengkel. "Kelakuan orang kaya emang gini nih, Rus! Norak abis. Nggak pake otak. Untung kita miskin."

Pintu mobil berdentam keras saat sang pengemudi turun dan berjalan menghampiri meja mereka.

Seketika itu pula Bejo tercengang membisu. Seorang wanita dewasa bertubuh molek dengan pakaian kantor dan heels tinggi, baru saja tiba di hadapan mereka sambil berkacak pinggang.

"Lo tau gimana susahnya gue cari Jo Mart ini dari sekian banyak Jo Mart yang ada di Jaksel?!"

Bejo melongo. Bicara dengan siapa wanita ini? "M—mestinya nggak susah. Jo Mart cuma punya empat cabang kok, Tante."

Wanita itu terkesiap, kemudian mengalihkan mata dari Ikarus ke tempatnya. Terlihat dongkol bukan main. "Temen lo ini barusan manggil gue apa? Tante?"

Ya. Tante yang sangat seksi. Bejo mengangguk-angguk bloon di hadapannya, sambil tak lupa memberikan seringai lebar yang membuat sang tante tampak semakin dongkol.

Ikarus tersenyum tipis pada Mila. Perempuan itu terus meneleponnya sejak tadi sore hingga satu jam yang lalu, untuk mengajaknya bertemu. Ia tidak menduga Mila ternyata sungguhan datang mencarinya di setiap Jo Mart. "Kenapa, Mil?"

Bejo mengulurkan tangan sambil terkekeh. "Nama saya Joe Thamrin. Teman-teman saya biasa memanggil saya Be—lupakan, pokoknya nama saya Joe."

Sedikit pun Mila tidak menghiraukannya. "Tante Alexa balik ke New York besok, dan gue minggu depan setelah visa keluar. Gue cuma mau meyakinkan lo untuk terakhir kalinya, kalau kesempatan ini nggak datang dua ka—"

"Berapa lama, kira-kira, sampe gue betulan bisa jadi orang sukses di bawah tangan Alexa Salvador?"

"Siapa Alexa Salvador? Pemain bola?" Bejo celingak-celinguk kebingungan.

Sementara Mila terlihat tak menyangka dengan jawabannya barusan. Perempuan itu mencari-cari sesuatu dari wajahnya, lalu mood ring yang dimainkan jari-jarinya, dan kembali ke wajahnya. Kemudian mendesah sebal sambil mengeluarkan dompet dari dalam tas.

Diserahkannya selembarnya uang lima puluh ribu kepada Bejo. "Sana, masuk ke Jo Mart dan beliin gue dua kaleng bir."

Bejo terkekeh tak mengerti.

"Ada yang harus gue rayain," ujar Mila. "Temen lo ini baru aja terbangun dari mimpi."

"Berapa lama, Mil? Gue bisa 'berhasil', di tangan Alexa Salvador?" tanya Ikarus lagi.

Mila mendesah. "Kalau lo mau instan, satu tahun juga bisa—karena negara kita yang tercinta ini suka overproud sama artis-artis Indo yang memulai karirnya dari luar. Tapi kesuksesan instan lo itu nggak bakal bertahan lama, paling-paling dua tahun doank, abis itu ujung-ujungnya lo cuma jadi sekuter—selebriti kurang ternama—yang jualan gimmick di mana-mana atau bikin video porno yang lo bocorin sendiri."

"Jadi berapa tahun?" Ikarus berdiri dan menatapnya tegas.

"Empat atau lima tahun. Kalau lo sabar. Kalau nggak sabar, tiga tahun. Setelah itu lo bisa mengucapkan selamat tinggal pada kehidupan gembel lo ini."

Bejo semakin bingung. "Ngomongin apa sih?"

"Bonusnya," lanjut Mila. "Setelah lo sukses, Starla Alezander dan Bara Samudera—dua seleb papan atas itu—mungkin akan menyembah di bawah kaki lo."

"Gue nggak peduli sama mereka."

Mila mengangguk. "Tentu saja. Yang lo peduliin cuma El. Jadi apa yang terjadi? Dia baru aja ninggalin lo dan balik sama Bibimbap?"

"Siapa El?" tanya Bejo.

Lagi-lagi tidak ada yang menghiraukannya. "Jadi sekarang lo baru mau ikut gue ke New York, setelah El menusuk lo? Jadi gue ini rencana cadangan lo, GITU?!"

"Siapa El?" tanya Bejo lagi.

"Tapi nggak pa-pa," senyum Mila. "Sekarang gue masih cadangan, tahun depan gue bakal jadi yang utama dan segala-galanya buat lo."

Ikarus terlihat sangat serius. "Gue akan selesaiin sekolah gue dulu."

"Oke. Nggak masalah."

"Karena gue harus menepati janji ke seseorang yang sangat gue hormati."

Sementara Bejo masih bingung. "Apa ini El adiknya Al kakaknya Dul?"

"Gue akan belajar dengan baik, dapet nilai lumayan—sukur-sukur bagus—lalu setelah itu lo boleh urusin semua persiapan gue ke sana."

Mila tersenyum. "Gue nggak keberatan nunggu lo satu tahun. Gue tau penantian itu bakal worth it. Tapi kalau gue boleh tau—gue *harus* tau—lo melakukan semua ini buat membahagiakan El?"

Ikarus menggeleng. Buat apa membahagiakan orang yang tidak butuh kebahagiaan darinya? "Dia pernah bilang ke gue; jangan pernah memperbaiki hidup hanya demi menyenangkan orang lain."

"Aha," kedua mata Mila membulat penuh antusias. "Jadi ini agenda balas dendam. Lo mau tunjukkan kalau lo bisa lebih sukses melampaui Bima, dan setelah semua ini berhasil, elo mau bikin dia menyesal udah buang elo."

Ikarus hanya tersenyum tanpa jawaban.

Mila membalas senyuman itu dan maju selangkah ke hadapannya. "Kalau gitu sampai ketemu lagi, satu tahun ke depan."

"Sampai ketemu lagi' juga, Mila."

Mata perempuan itu menelusuri tubuhnya dari mata hingga kaki. "Gue udah nggak sabar, melihat Ikarus versi 20 tahun, saat-saat di mana lo pastinya udah lebih matang dan lebih pintar dalam memilih. Gue harap elo di versi itu udah nggak sebucin dan sebegoo ini lagi. Lo akan sadar, apa aja yang udah lo sia-siain karena terlalu sibuk melihat El seorang."

Saat Mila mengulurkan tangan, Ikarus menyambutnya dan mereka berjabat tangan tanpa melepaskan tatapan. Satu tahun lagi, batin Ikarus, ia akan meninggalkan semua ini demi menata kembali hidupnya. Semua akan berlalu dengan sangat cepat, Ikarus tahu itu. Tapi yang ia tidak tahu, apa yang akan

terjadi pada hatinya, pada perasaannya, satu tahun lagi ... dua tahun lagi ... tiga tahun, hingga empat tahun lagi. Bisa jadi kedua sayap patahnya itu akan pulih, atau bisa jadi, ia akan menemukan matahari lain yang membuatnya tak lagi memerlukan kedua sayap patah itu.

Suara denting piano dan hiruk pikuk percakapan manusia menyambutnya begitu pintu apartemen itu terbuka. Bibirnya tak berhenti mengukir senyum lega saat kehangatan heater membungkus tubuh dinginnya dari salju di luar. Aroma kue panggang dan kopi menyeruak, bercampur dengan harum anggur mewah.

Ia melepaskan mantel dan scarf, menggantungnya di dekat pintu, dan mulai berbaur dengan keramaian. Semua orang menyapanya—atau paling tidak menganggukkan kepala—saat melihatnya lewat. Beberapa merangkul dan memeluknya, sambil tak lupa mengucapkan Merry Christmas dengan lantang. Sesekali ia membalasnya dengan ucapan yang sama, sese kali ia hanya melenggang pergi begitu saja—malas berbasa-basi, karena baginya setiap hari di bulan Desember sama saja dan tidak ada yang lebih spesial.

Orang yang ingin ditemuinya sedang berdiri di depan jendela tinggi yang menghadap pada pemandangan malam gedung-gedung New York, menyesap minumannya seorang diri.

"Christmas party yang meriah," ia membungkuk sedikit untuk mencium pipi kanan kirinya, lalu memeluknya hangat. "Merry Christmas, Tante Alexa."

Alexa balas memeluknya. Lalu mendesah berat sambil mengamati keramaian di apartemen mewahnya ini. "Mila akan saya bunuh, karena menggelar pesta tanpa seizin saya."

Ikarus mengamati Alexa Salvador sambil tersenyum. Sampai sekarang ia masih tidak menyangka bahwa salah satu nama terbesar dalam industri fashion ini, yang kekayaannya melimpah dengan apartemen termewah di 432 Park Avenue ini, masih saja memiliki sifat antisosial yang tak terobati.

"Jangan murung gitu. Semua orang di sini memuja Tante," goda Ikarus. "Senyum dikit. Mana Christmas spiritnya?"

Alexa Salvador menyipitkan mata seolah marah, lalu ganti mengamati penampilan Ikarus di hadapannya. Jarinya bergerak, meminta Ikarus berputar agar dia bisa menilai penampilannya—hal yang selalu dilakukan Alexa setiap kali bertemu dengannya, atau siapa pun.

Ikarus memasang senyum lebar. Tahu betul sifat Alexa yang sangat cerewet soal penampilan. Untungnya malam ini ia datang dengan setelan jas hitam terbaik dari Dames—brand eksklusif milik Alexa sendiri—dengan kemeja hitam tanpa dasi dan sepatu loafer kulit Prada.

Sepasang mata Alexa memicing kesal melihat sepatu itu. "Carlo Mazzi akan sangat senang melihat kamu memakai Prada."

"Tenang. Lucardis-nya Tante tetap yang terbaik. Ini lagi buru-buru aja, jadi salah ambil sepatu."

"Mulut manis kamu mungkin berlaku untuk perempuan-perempuan di luar sana, tapi jangan terapkan pada saya, percuma."

Ikarus menoleh ke belakang, tersenyum ringan pada gadis-gadis cantik yang tengah memandangnya. Beberapa model papan atas, beberapa anak duta besar.

"Sedikit saran dari saya—"

"Jangan menghamili perempuan mana pun sebelum saya sukses. Ya, saya tau."

Alexa menarik napas kesal. "Yang sebenarnya mau saya bilang adalah: jangan sampai kena PMS—penyakit menular seksual."

"Ouch," Ikarus pura-pura tersinggung.

"Dan tolong jauhi keponakan Betsy. Berhubungan dengan keluarga politikus bukan ide baik."

Clara—nama gadis cantik keponakan politikus New York itu—memang akrab dengannya beberapa hari belakangan ini, terhitung sejak mereka bertemu dalam Fashion Week bulan September kemarin saat keduanya duduk di deretan kursi terdepan. Sepanjang acara, Clara tidak sedikit pun tertarik menikmati barisan model dengan parade busana mereka, yang gadis itu lakukan sepanjang acara hanya ngobrol dengannya.

"Sebenarnya, berkencan dengan siapa *pun* bukan ide yang baik di saat seperti ini. Karir kamu sedang meroket. Wanita dan perasaan mereka, hanya akan jadi penghalang."

Ikarus mengangguk main-main. "Akan saya ingat, Madame Alexa."

"Katakan itu pada semua penggemar, pacar, dan kencan semalam kamu. Bahwa kamu tidak tertarik dengan komitmen."

"Ck, Tante, saya benci menyakiti perasaan perempuan."

"Dasar playboy."

"Sekarang mereka lebih suka memakai kata 'heart breaker'."

"Kamu memang 'pematah hati' yang ulung."

"Terima kasih."

Mereka berbalik memandangi jendela, pada pemandangan New York di malam Natal ini. Salju turun dari langit, membuat hampir semua hal-hal kecil di bawah sana menjadi putih. Lalu lintas yang berkerlap-kerlip serta keramaiannya membuat kota ini benar-benar terlihat tidak pernah tidur.

Sering terpikirkan oleh Ikarus, kira-kira apa yang terjadi dengan mereka yang tidak bertahan di kota besar ini. Mereka yang datang dengan mimpi besar, dan mereka yang akhirnya terpaksa melupakan impiannya. Apakah mereka berdiri di bawah sana, mendongak memandangi gedung apartemen mewah ini seraya bertanya-tanya bagaimana rasanya menjadi dirinya.

"Besok hari besar," gumam Alexa di sebelahnya.

"Hari besar itu biasanya hari peluncuran produk terbaru, hari di mana kamu menandatangani kontrak dengan Cara atau Gigi, atau hari kemenangan di mana wajah kamu masuk sebagai wajah brand terbesar dunia," Ikarus tertawa parau. "Bukan hari di mana kamu harus menghadiri pemakaman ibumu."

"Kamu nggak perlu pulang, sebenarnya. Tinggal saja di sini kalau kamu mau. Toh, kamu juga tidak kelihatan seperti anak yang berbakti."

Ikarus melamun menatap gedung-gedung pencakar langit di hadapannya. Ia tidak akan membantah bahwa dirinya memang bukan anak berbakti. Tiga tahun lalu ia menjebloskan ayah tirinya ke penjara atas laporan kepemilikan narkoba, dan membuat ibu kandungnya masuk panti rehabilitasi untuk ketergantungan obat-obatan dan alkohol. Sang ibu hidup bertahun-tahun menyimpan kebencian dan kemarahan terhadap dirinya. Begitu marah, sampai-sampai wanita itu terus mengutuk dirinya untuk mati setiap kali ia menelepon menanyakan kabar. Tapi alih-alih melihat Ikarus cepat mati, wanita itu justru lebih dulu menjemput ajalnya di dalam panti rehab, tepat tiga hari yang lalu.

Alexa Salvador memintanya untuk tidak pulang. Tunggu hingga semua publikasi buruk tentang dirinya mereda dulu.

"Media di sana tidak terlalu pintar," pinta Ikarus. "Daripada memberitakan ibu saya yang bunuh diri dengan mengiris nadi, mereka lebih suka mencari lima daftar menu kuliner kesukaan saya."

"Setelah semua urusan selesai, pulang lagi ke sini. Masa 'training' kamu belum selesai. Hanya karena tampang kamu sudah ada di mana-mana, bukan berarti kamu sudah sukses. Lagi pula, ada baiknya kamu merintis karir di sini saja, ketimbang di sana."

Ikarus merenungkan kata 'pulang' yang diucapkan Alexa tadi. Wanita itu menyebut New York sebagai tempatnya pulang. Tapi Ikarus tak lagi tahu di mana rumahnya yang sebenarnya. Ia lahir dan tumbuh besar di sana, tapi ia merasa menemukan dirinya yang sebenarnya di sini.

"Kamu memulai semuanya di sini, maka lanjutkan sampai selesai di sini juga. Di Indonesia paling-paling level tertinggi kamu cuma jadi pemain film. Tapi bisa sampai sebesar apa kesuksesan kamu itu? Hanya level lokal. Di sini kamu bisa jadi model dunia."

Alexa benar. Semua model memimpikan posisinya saat ini—mendapat kehormatan ditempa langsung oleh Alexa Salvador, mendapat tawaran menjadi wajah brand-brand ternama, sementara yang lainnya hanya bisa memuaskan diri dengan job catwalk.

"Masih ingat murid saya yang pernah saya ceritakan itu? Rola? Lihat, setenggelam apa karirnya begitu dia memutuskan untuk kembali ke tempat asalnya. Sekarang yang saya dengar dia hanya membuka restoran. Padahal di sini karirnya sudah sangat bagus."

"Tante tau, sebulan lalu saya baru beli unit apartemen di Jakarta?"

"Ya. Mila yang memberi tahu saya."

"Saya bahkan nggak tau kenapa saya beli apartemen di sana, sementara di sini saja masih sewa."

"Artinya diam-diam kamu punya rencana menetap di sana."

Ikarus mengangguk mengamati lampu gedung-gedung tinggi. "Atau bisa jadi saya hanya senang pamer. Membeli unit apartemen paling mewah di sana, agar orang-orang menatap kagum. 'Wah, dia sudah sukses di New York', 'dia yang tadinya kita remehkan, sekarang lebih kaya dari kita'."

"Semua itu hasil kerja kerasmu, nikmati saja."

"Tentu. Akan saya nikmati."

Alexa menatapnya. "Kamu pernah ... menyesal, datang ke New York?"

"Enggak. Memang ini yang saya mau. Dan sekarang lihatlah di mana saya sekarang. Saya nggak akan menukar semua ini dengan apa pun."

"Semua ini' itu apa? Ketenaran? Hidup enak?"

"Dan uang," Ikarus mengedip sebelah mata. "Jangan lupa uang."

Percakapan mereka terhenti saat seseorang berteriak Merry Christmas dengan sangat lantang di depan pintu, hingga sukses membuat semua kepala menoleh. Tak lama kemudian Ikarus mendengar Alexa Salvador mendengus di sebelahnya.

"Bukankah dia seharusnya nemenin kamu ke airport besok pagi?"

Ikarus tersenyum, melihat Mila yang datang terhuyung-huyung dibopong dua temannya.

"Habis dari pesta nya George," seru Kyle, teman baik Mila, yang menggendongnya dari sisi kiri. "Milo minum banyak di sana."

"F**k you, Kyle. I've said it sooooo many times. The name is Mila, not Milo!!!! M, I, L, A!!!"

James, yang menggendong dari sisi kanan, menggeleng jengah meminta pertolongan Ikarus. "Kami harus pergi setelah ini."

Ikarus mengerti. Ia segera mengambil Mila dari kedua pria itu sambil tak lupa mengucapkan terima kasih dan selamat Natal. Keduanya kemudian melenggang pergi meninggalkan pesta sambil bergandengan tangan.

"Kamu yang mengadakan pesta ini, tapi kamu juga yang datang telat. Sambil mabuk pula." Alexa menatap Mila tajam.

"Aku nggak mabuk," Mila menepis pegangan Ikarus dan mencoba berdiri tegak. "Siap grak! Saya siap menerima perintah dari Nyonya Alexa. Mengambil laundry? Membawa mobil ke bengkel? Membelikan kopi Americano? Pekerjaan-pekerjaan yang nggak pernah saya harapkan akan saya lakukan di New York! Tapi berkat Tante sialan—"

"Oke," Ikarus segera merangkul bahu Mila dan menyeretnya meninggalkan Alexa, lalu berbisik. "Akhir-akhir ini kalian sering ribut."

"Karena gue muak jadi kacung nya. Dia pikir dia Anna Wintour."

"Well, dia memang selevel dengan Anna Wintour."

"Tai," Mila kembali menepis Ikarus dan berjalan sempoyongan untuk mengambil bir di counter dapur. Sese kali ia menyapa tamu pesta dengan senyuman ramahnya, lalu meneguk minumannya dengan buas.

"Lo lupa besok harus ikut gue ke airport?" Ikarus menyilangkan tangan di depan dada.

"Mana mungkin gue lupa?" Mila meneguk birnya lagi. "Gue yang ngurus semua kebutuhan lo selama empat tahun ini. Membeli tiket penerbangan cuma hal termudah yang bisa gue lakukan."

"Jadi kenapa lo mabuk?"

Mila memberi ekspresi tercengang yang dibuat-buat. "Karena ini malam Natal, Ikarusku sayang! Semua orang berpesta di malam Natal, karena apa pun dosa yang kita perbuat malam ini, besok, jiwa kita akan tetap ditebus dan diselamatkan dari siksaan api neraka. Halleluya!"

"Lo ada masalah *lagi* sama nyokap lo." Ikarus bahkan tidak perlu bertanya.

Dan wajah Mila langsung berubah masam, seolah membenarkan pernyataan barusan.

"Lo nggak perlu ikut gue ke Jakarta kalau emang lo nggak mau. Gue bisa pergi sendiri kok."

"Ck," Mila membuang muka dan kembali meneguk minumannya. "Gue kangen Indo juga kok. Udah empat tahun gue nggak makan rendang jengkol." Lalu kembali meneguk bir, lagi dan lagi.

Ini bukan pertama kalinya Ikarus memapah tubuh Mila ke kamar apartemennya. Gadis itu sudah sepenuhnya mabuk dan tidak sadarkan diri saat ia membaringkannya ke atas tempat tidur. Diliriknya jam digital di atas nakas, sudah pukul sebelas malam. Tiba-tiba saja ia merasa lapar. Sudah sejak tadi siang perutnya belum terisi apa-apa selain kopi pekat.

Ia beranjak ke dapur untuk mulai memasak apa saja yang terlintas di pikiran. Baru sepuluh menit beraksi, sepasang lengan langsing sudah datang memeluk pinggangnya dari belakang. Jika ada istilah sleep walking alias tidur berjalan, maka seharusnya juga ada istilah drunk walking—mabuk berjalan—yang hanya berlaku bagi Mila. Gadis itu masih sangat mabuk dan meracau tak jelas, tapi mampu bangkit dari tidur surinya dan berjalan menuju dapur.

"Lo juga laper?" Ikarus menepuk tangan Mila di pinggangnya, dengan satu tangan mengaduk campuran susu, vanilla, dan bubuk kayu manis untuk dijadikan bahan celupan roti.

Wajah Mila menggeleng di punggungnya, lalu mulai meracau. "Masakan lo selalu yang paling enak."

Ikarus tertawa pelan, satu tangan dimasukkan ke saku celana dan satunya lagi sibuk membolak-balik roti di atas teflon panas. Mila yang mabuk masih memeluknya dari belakang. "Nggak sia-sia gue belajar masak selama di sini. Kalau karir modeling gue ancur, mungkin gue bisa ikut US Masterchef."

"Dengan tampang lo itu, gue yakin nggak bakal ada juri atau penonton yang peduli sama masakan lo."

"Hei, Mila, sekedar saran, gue harap lo nggak sering ngajak Tante Alexa ribut. Gue tau bukan ini pekerjaan yang lo harapkan saat lo pindah ke New York, tapi niat dia baik—"

"Gue masih nggak rela menukar posisi gue sebagai wakil direksi penerbitan bapak gue, dengan jabatan kacung Alexa Salvador bangke itu.

Tapi kalau jadi manager lo, nah, itu gue lakukan dengan senang hati. Yaaaaa, nggak sepenuhnya senang hati juga sih ... kadang lo suka nyebelin."

Setelah selesai, Ikarus meletakkan piring berisi french toast-nya ke atas meja. Tak lupa menuangkan madu dan beberapa butir buah blueberry di atas. "Menu sarapan seharusnya bebas dimakan siang, sore, malem."

Mila seakan tidak mendengar. "Selain gue, lo juga masakin semua cewek-cewek yang pernah nginep di sini?"

Ikarus menjawabnya enteng. "Biasanya sebelum pagi mereka udah pergi."

"Inilah yang gue maksud dengan 'kadang lo nyebelin'. Banget! Seandainya gue dikasih sepuluh dollar setiap kali gue hafalin nama cewek-cewek yang ngantri nginep di sini, gue pasti sekarang udah kaya raya. Gue benci mereka yang deketin lo, tapi lebih benci lagi lo yang selalu kasih mereka harapan. Mestinya mereka tau lo punya manager *plus* pacar yang galak dan posesif."

Ikarus menepuk-nepuk tangan Mila yang masih melingkar di perutnya. Ia tidak ingin Mila mengucapkan sesuatu yang bakal membuat dirinya malu saat bangun tidur, meskipun menurut pengalaman, Mila selalu lupa dengan semua yang terjadi di malam saat dia mabuk.

"Atau mungkin," lanjut Mila masih sambil memeluknya dari belakang. "Elo-nya aja yang emang dasarnya playboy cap kampak. Cowok narsis, egois, nggak peka, yang paling nggak tau diri karena udah nyakitin gue berulang kali—pertama, dengan menolak gue, kedua, dengan tidur sama cewek-cewek murahan. Gara-gara semuaaaaaaaa ayam New York yang deketin lo, lo sampe nggak liat ada kalkun di depan mata."

Ikarus tak sanggup menahan diri untuk tidak tertawa. "Lo menyamakan diri lo sama kalkun?"

Mila memutuskan pelukannya, memaksa Ikarus berputar, lalu tahu-tahu menamparnya keras. Wajah Ikarus terlempar ke samping, tapi sedikit pun tidak terlihat kaget, perlahan dipalingkannya wajah itu untuk kembali menatap Mila.

Dengan kedua mata sipit mabuknya, Mila menuding wajah Ikarus dengan jari. "Kenapa lo harus nyebelin *plus* seksi di saat bersamaan? Empat tahun ini gue berharap lo tambah jelek, atau jadi gendut dan bangkrut sekalian biar gue nggak naksir lagi, tapi nyatanya lo makin menjadi-jadi. Tante Alexa siluman sialan itu berhasil menyulap lo jadi model yang paling diomongin banyak orang. The face of LV, beuhhhh, benci gue! Mestinya lo nggak usah gue ajak ke New York biar lo mati busuk di Jakarta!" Lalu mulai melantunkan

potongan lirik dari lagu The Chainsmokers. "Hey, I was doing just fine before I met you. I drink too much, and that's an issue, but I'm okay."

Ikarus mengulas senyum tipis. Selalu ada hiburan tersendiri jika Mila sedang mabuk.

"I know it breaks your heart. Moved to the city in a broke-down car, and four years no calls. Now you're looking pretty in a hotel bar, and I-I-I can't stop," Mila berjoget-joget kecil sambil mengayun tangannya ke udara. "I-I-I can't stop."

"Andai saat ini gue pegang handphone, lo udah gue rekam buat bahan bully-an besok." Ikarus tertawa dan duduk menikmati french toast masakannya. Mengunyah, lalu memejamkan mata penuh dengan senyum puas. Enak. Seperti kata Mila, masakannya selalu enak. Ia serius mempertimbangkan karir jadi chef jika segala karir modelingnya ini tidak berhasil.

"So, baby, pull me closer in the back seat of your Rover, that I know you can't afford. Bite that tattoo on your shoulder~" Mila masih bergoyang. "Dan lo bahkan punya tato sekarang. Banyak! Harusnya lo keliatan jelek dengan tato-tato itu, tapi malah makin seksi!"

"Thanks," Ikarus mengiris french toast sambil tersenyum. "Nggak banyak sih, Mil. Baru juga empat."

"Satu tahun untuk satu tato. Tahun depaaaaaan~ nama gue dooooooonkk yang diukir di badan loooooooo~"

Ikarus tersenyum makin lebar. Sungguh ia menyukai tingkah lucu Mila saat mabuk. "Tidur, Mil, besok kita harus berangkat pagi ke airport. Itu kalau lo masih mau ikut."

"Tentu aja gue harus ikut, Cowok Jelek! Kita ke Jakarta untuk merayakan sesuatu!"

"Nggak ada yang harus dirayakan dari kematian seseorang."

Kemudian Mila tertawa, lalu bernyanyi, kemudian tertawa lagi, berjoget, dan berputar-putar di depan meja dapurnya.

Kadang dia melantunkan potongan lirik lagu.

"Nice to meet you, where you been? I could show you incredible things. Magic, madness, heaven, sin. Saw you there and I thought : 'Oh my God, look at that face, you look like my next mistake.'"

Kadang melantunkan pantun tanpa arti.

"Ikan hiu makan tomat, elo bangsat gue bodo amaaaaat!!!"

Kadang meraung-raung seperti manusia yang siap bertransformasi menjadi serigala.

"Ibuuuuuuu~ kenapa lo selalu ngatur hidup gue walopun gue udah tinggal jauh, Buuuuuuu~ Anak Ibu ini udah gede, Buuuuuuuu~ Nggak usah tiap hari diteleponin disuruh pulang, preeeeeeeeeeeeett~"

Kadang hanya terdiam, menunduk sambil memegangi ujung meja.

"F*ck gue pengen muntah."

Ikarus meladeni semuanya dengan sabar. Hingga pada puncaknya, Mila muntah di wastafel dapur dan berteriak Merry Christmas dengan suara lantang yang barangkali bisa membangunkan semua tetangga seandainya tempat ini bukan apartemen. Setelah itu Ikarus akan kembali memapahnya ke kamar tidur dan membaringkannya di sana.

Ia masuk kembali ke dapur, menikmati french toast-nya sambil duduk memandangi butiran salju yang turun dengan begitu indah dari jendela apartemen. Satu jam kemudian ponselnya akan terus berdering tanpa henti. Dari kenalan, teman, cewek cantik, model, aktris, yang semuanya berlomba-lomba mengiriminya ucapan selamat Natal. Hidupnya memang menjadi begitu meriah, sangat penuh warna, empat tahun belakangan ini.

Butiran salju terus turun dari jendela pesawat. Mila duduk di window seat, lengkap dengan kacamata hitam untuk menyamarkan wajah tanpa make up-nya. Ia bangun hanya satu jam menjelang ke airport, tidak sempat merias apa-apa. Dan kebetulan, baginya, lebih baik dilihat telanjang daripada dilihat tanpa make up.

Apalagi kalau tampil tanpa make up-nya di samping Ikarus, a BIG NO!

"Tolong bilang kalau gue nggak ngomong yang aneh-aneh selama mabok," bisik Mila pada Ikarus yang duduk di sebelahnya.

"Seberapa banyak yang lo ingat?"

"Gue cuma inget waktu joget lagu Santana di pesta Tante Alexa, abis itu lo bawa gue pulang. Dan gue nggak inget apa-apa lagi."

"Abis itu lo tidur sampe pagi."

"Serius gue nggak ngomong apa-apa? Sesuatu yang aneh dan memalukan, misalnya?" Mengklaim diri sendiri sebagai pacar Ikarus, misalnya?

Jelmaan Pangeran Yunani itu menggeleng dan kembali membaca pesan di ponsel. Seorang pramugari cantik datang menghampiri kursinya, menunduk dengan senyuman cantik sambil meminta Ikarus untuk mematikan ponsel karena pesawat akan segera lepas landas. Ketika tiba giliran Mila, sang pramugari menghimbaunya dengan muka judes.

"Gue udah bisa tebak apa yang bakal terjadi begitu kita sampai Indo," Mila menyimpan ponselnya dengan kesal. "Untung gue udah siap tameng. Apalagi denger-denger, fans club lo udah nunggu di airport sejak subuh."

"Gue punya fans club?" Ikarus terlihat sungguhan kaget.

"Model Indo pertama yang catwalk cantik di panggung NYFW masak nggak punya fans club, sih?" Mila pura-pura mendumel. "The New Faces of Dames, The New Hottest Asia Model, sohib barunya Cara cayank, masa nggak punya fans club sih?"

"Jadi apa yang dilakukan fans club gue ini? Serius? Gue belum punya karya apa pun di sana."

"Mereka biasanya bikin gathering di hari ultah lo. Bikin acara kecil-kecilan buat galang dana bencana alam."

Mata Ikarus membulat. "Wow."

"Tapi kebanyakan enggak. Yang mereka lakukan cuma bikin akun halu di Twitter, ribut sana-sini sama fans artis lokal, menjadikan lo visual Wattpad, ribut sana-sini lagi, bikin TikTok ngaku hamil online gara-gara lo, ribut sana-sini lagi, menyerbu DM Instagram gue nyumpahin gue mati tiap kali posting foto bareng lo, lalu ribut sana-sini, *lagi*. Begitu terus. Dengan kata lain, fans lo itu ganas semua. Hati-hati di sana, gue sarankan lo jangan banyak muncul di ruang publik kalau nggak mau digerayangin."

Pria itu masih saja mengerut kening tak percaya. Sepertinya dia tahu namanya cukup meroket di New York, tapi tidak tahu jika dirinya juga tenar di tanah air.

Mila diam-diam mengamati Ikarus. Wajar saja banyak yang mengilai pria ini. Entah berkat hawa New York atau tangan dingin Alexa, tapi Ikarus memang semakin menjadi-jadi. Tubuh jangkungnya yang dulu ramping kini kian berotot, bisepnya sempurna, belahan dagunya sempurna, rambut tebalnya tertata rapi sempurna, alisnya juga sempurna membingkai sepasang mata tajam yang selalu bersinar itu. Belum cukup sampai di sana, ucapkan juga selamat tinggal pada wajah serta rahangnya yang dulu bersih—karena kini bulu-bulu kasar mulai tumbuh di sana, membuatnya kelihatan sangat seksi.

Ada manusia-manusia yang sudah ditakdirkan 'indah' sejak lahir, ada juga yang membutuhkan polesan uang atau hormon puber untuk membuatnya indah, tapi Ikarus berbeda. Tuhan sungguh tidak adil karena menciptakannya indah sejak lahir, setelah remaja, kemudian semakin indah saat dewasa. Nama tenar dan polesan uang seolah hanya bonus, karena Mila yakin sekalipun Ikarus hidup gembel mengemis di jalanan, tetap saja bakalan ada pencari bakat atau tante kaya yang tertarik mengadopsinya.

"Nggak usah diliatin terus, Mil. Gue tau gue cakep." Ikarus menyeringai jahil di hadapannya.

Membuat Mila pura-pura mencibir padahal sudah setengah gila. Ck, sebal. Diam saja ganteng, apalagi tersenyum badung begitu. Terus kalau bertelanjang dada apalagi—hmm, Mila menjilat bibir ... *tatonya bisa bikin menggelepar*.

Tunggu dulu. Mila mendadak diterjang perasaan déjà vu. Sepertinya ia pernah mengatakan hal ini ... atau jangan-jangan, itulah yang ia ucapkan kemarin malam?

"Oh iya," Mila berdeham sambil mengencangkan sabuk pengamannya. "Tante Alexa tadi telepon. Biasa, dia wanti-wanti gue untuk ingetin lo pulang,

kalau udah semingguan di Jakarta. Lo emang berniat balik ke New York, 'kan? Nggak bakal selamanya di Jakarta?"

"Elo?"

"Jelas enggak. Kalau balik ke Jakarta, gue bakalan nggak punya muka di depan nyokap gue. Sebangsat-bangsatnya Siti Jupairi, seenggaknya gue masih bisa belagak tajir di New York. Title 'Mila From New York' masih kedengeran lebih keren daripada 'Mila Anaknya Dul Jupairi dari Jakarta'."

Mila menatap Ikarus dengan tajam. Tolong jangan bilang kalau pria ini berencana pulang untuk selamanya, karena selaku manager-nya, Mila mau tidak mau harus selalu ikut ke mana pun Ikarus berada. Dan sungguh demi apa pun, ia tidak sudi kembali ke Jakarta.

Tapi seharusnya Ikarus tidak punya alasan untuk pulang selamanya. Ayah tirinya sudah masuk penjara, ibunya sudah meninggal. Kalau bicara soal teman-teman, pria itu sudah punya banyak teman di New York.

"Elo literally punya segalanya di New York. Karir lo lagi moncer, sayang banget kalau lo sia-siain semuanya dan pulang ke Ja—" kalimat Mila terputus. Pesawat belum juga lepas landas, seorang penumpang wanita berambut cokelat indah dengan dress pendek yang terbungkus mantel bulu Chanel, mendatangi kursi Ikarus dan menepuk bahunya.

Ikarus mendongak, lalu mengerut kening.

Si Brunette sosialita ternama dari Jakarta itu, mengatakan mereka pernah bertemu di bar Rabbit Hole beberapa minggu lalu dan sempat saling bertukar telepon, Ikarus bilang dia tidak ingat—dan Mila tidak heran—lalu si Brunette mengatakan betapa lucunya saat takdir mempertemukan mereka kembali di pesawat ini—Mila ingin muntah—sambil tak lupa mengajak Ikarus untuk ngobrol dengannya setelah pesawat berangkat. Tempat duduknya hanya lima kursi di depan. Si cantik bernama Naomi itu bahkan tidak segan-segan mengusap lengan Ikarus sebelum kembali ke sana.

"Lo nggak akan pergi ke sana dan beranak pinak sama dia di toilet pesawat, 'kan?" Serbu Mila.

Belum juga Ikarus menjawab, Naomi datang lagi sambil membawa secarik kertas berisi nomor ponselnya. Call me, sahutnya manja sebelum seorang pramugari menegurnya untuk kembali ke kursi.

Ikarus pun melemparkan senyum manisnya pada Naomi.

Sebenarnya tipe cewek Ikarus yang seperti apa sih? Mila sungguh bingung. Pria itu seakan-akan menyambut semua wanita dengan tangan terbuka; dia

pernah kencan dengan perempuan pirang, brunette, tinggi langsing, pendek, supermodel, barista, yang cantik luar biasa, sampai yang biasa-biasa saja.

Semua. Kecuali dirinya.

Mila mendengus kesal dan memilih tak lagi bertanya, terhitung sejak pesawat lepas landas hingga tiga puluh menit perjalanan awal. Saat ia melipat tangan dan mencoba untuk tidur, ia mendengar suara sabuk pengaman terlepas di sampingnya. Aha Ikarus mungkin mengira ia sudah terlelap, karena diam-diam pria itu meninggalkan kursi. Kemudian Mila mengintip dari balik kacamatanya, melihat Ikarus berjalan menuju lima kursi di depan dan kemudian duduk di sana.

Mila kembali mendengus kesal, kali ini lebih kencang.

Ikarus benar-benar seperti singa kelaparan yang tidak pernah melewatkan mangsa. Siapa saja yang lewat di depannya, pasti dilahap.

Bagaimana dengan dirinya? Yang bukan lagi hanya sekadar lewat, tapi sudah menawarkan diri segala. Tetap saja Ikarus tidak sedikit pun 'melahapnya' selama empat tahun sialan ini. Mila bahkan kencan dengan banyak pria untuk membuatnya cemburu, dan tetap saja si playboy-kampung-bangsat-odading-keparat itu tidak peduli. Heran, apakah dirinya benar-benar tidak masuk kriteria Ikarus? Sedikit pun?

Kita harus profesional, jawab Ikarus setiap kali Mila bertanya.

Cuih! Profesional pala lo! Kalau memang itu alasannya, Mila sungguh menyesal menjadi managernya selama di New York.

Mila masih pura-pura tidur saat Ikarus baru kembali ke kursinya kira-kira satu jam kemudian. Luar biasa. Satu jam, huh? Ngapain aja mereka selama itu? Membantu pilot menerbangkan pesawat?!

Mila bahkan tidak sudi untuk mengintip, meski ia sudah bisa menebak apa yang kira-kira mereka lakukan di sana.

Tapi ia tidak tahan untuk tidak mencari tahu.

Beberapa menit kemudian saat Ikarus lagi-lagi meninggalkan kursi, kali ini untuk ke toilet.

Mila buru-buru melepaskan sabuk pengamannya dan beranjak meninggalkan kursi. Tanpa sepengetahuan Ikarus, secepat kilat ia berjalan menghampiri kursi Naomi.

Si Brunette cantik itu sedang memulas lipstik sambil berkaca di cermin kecilnya. "Ya?"

"Ngapain aja selama satu jam sama Ikarus?"

Lalu menurunkan cermin Chanel-nya sambil mengamati penampilan compang-camping Mila yang tidak sempat berias. Senyuman sinis merekah di wajahnya. "Kamu siapa?"

"Manager Ikarus. Sekarang jawab. Ngapain aja kalian selama satu jam." Dan terjadi lagi, ia bertingkah seperti pacar posesif yang kebakaran jenggot. Sah-sah saja sebenarnya, *asal* ia sungguhan pacar Ikarus. Masalahnya ia bukan. "Jawab."

"Ngobrol."

"Ngobrol tentang apa?"

"Banyak hal." Wanita berbulu mata palsu itu menyimpan cerminnya. "Kenapa? Cemburu?"

"Cuma mau bilang: jangan terlalu berharap banyak, kamu bukan tipe Ikarus. Saya cuma mau membantu sesama perempuan—"

"Sama," Naomi memotong. "Saya juga nggak nyangka kamu tipenya Ikarus."

Mila mengerut kening bingung.

Dan Naomi lagi-lagi memberinya tatapan sinis. "Saya pikir kamu bakal lebih ... wah, daripada yang saya bayangkan. Apalagi Ikarus kelihatannya bicara tinggi soal kamu."

Kedua mata Mila mengerjap-ngerjap di balik kacamata hitam. Hati ini menghangat seketika. "Dia ... bilang apa aja?"

"Intinya dia nggak bisa menerima tawaran saya untuk bersenang-senang di Jakarta, katanya dia ada urusan—"

"Saya nggak nanya itu. Saya nanya, dia bilang apa aja tentang *saya*."

Naomi mengembus napas malas sambil menundukkan wajah membaca majalah. Kemudian pelan-pelan dari bibirnya, mulai tertutur kata-kata yang membuat Mila terpaku lama.

"ITU BENERAN IKARUS ANJIRRRRR!"

"KAK IKARUS AKU UDAH NUNGGU DARI SUBUH ANJAYYYY GANTENG BANGET NGGAK ADA OBAT NJIIRRR!"

"IKARUS LO CAKEP BANGET, HATI GUE NGGAK BISA GWENCHANA!!!!!"

Mila tidak akan sudi merapatkan diri pada para petugas keamanan bandara, kalau saja rombongan penggemar Ikarus tidak tiba-tiba menjadi brutal dengan berdesakan dan menabrak sana-sini. Sekarang bukan hanya tubuhnya saja yang menempel pada kulit-kulit para petugas yang penuh

keringat, tapi kakinya juga mulai terombang-ambing terlempar kanan-kiri. Ini gila. Ia tahu penyambutan di bandara bakal ramai, tapi ia tidak tahu bahwa bakal *chaos*.

Ikarus berjalan di sisinya, berjalan sangat cepat sambil merangkul bahunya dan merentangkan lengan demi melindungi mereka dari serangan para gadis-gadis 'zombie'. Para petugas pun kewalahan, beberapa tangan jahil berhasil lolos mencakar, menarik, dan mencubit mereka.

"Lo nggak pa-pa, Mil?" Ikarus terlihat khawatir.

Mestinya Mila merasa senang dan berbunga-bunga. Tapi hatinya malah dongkol bukan main. "Fans lo sinting semua."

"IKARUS TANGGUNG JAWAB RAHIM GUE ANGEEEEETTT!"

"IKARUS IZINKAN AKU MENYENTUHMU HYUUUUNGGGG!!!"

Mereka berlari masuk ke dalam mobil jemputan dan menutup pintu cepat-cepat. Mila duduk diam, masih dengan kaca mata hitam bertengger di atas batang hidung, mendumel dalam hati saat beberapa fans menggedor kaca mobil.

Ikarus menyebutkan nama apartemennya dan mobil pun melaju pergi.

Suasana hati Mila tak kunjung membaik, bahkan saat mereka sudah sampai di apartemen Ikarus ataupun saat pria itu terus menanyakan keadaannya dengan mimik cemas.

Bagaimana tidak? Maksud hati ingin berdua saja dengan Ikarus agar sang model berbokong seksi itu memanjakan dirinya yang terluka akibat cakaran fans, tapi yang didapatnya malah tamu tak diundang.

"Nyet! Wah gila, Nyet! Lo dateng juga!" Pria kampung itu, Bejo, meloncat dari sofa dan berlari menyambut mereka di pintu apartemen.

Tak cukup hanya satu tamu.

"Hai, Rus," seorang gadis cantik dengan potongan rambut pixie cut ala Emma Watson tahun 2010, ikut menyambut mereka dengan mengecup kedua pipi Ikarus. Mila ingat Ikarus pernah memperlihatkan fotonya. Namanya kalau tidak salah Siri. Eh bukan. Iris.

"Pa kabar, Ris?" Ikarus memeluk gadis itu extra lama. "Seneng banget bisa ketemu kalian lagi."

"Udah empat tahun."

Bejo tertawa kencang. "Sori ya, Nyet, kita nunggu di sini sambil gratakin apartemen lo. Abisnya lo lama banget sih!"

Mila mengedarkan pandangannya ke sekeliling apartemen Ikarus. Kulit kacang dan botol bir bertebaran di atas meja. Sungguh udik. Kenapa Ikarus memberi

mereka akses bebas masuk ke apartemennya?

"Tante, hehehe, lama nggak ketemu."

Mila memicingkan mata. Andai saja tidak ada kacamata hitam Givenchy ini, Bejo pasti sudah melihat setajam apa liriknya. "Lo panggil gue apa tadi? Lo pikir umur gue berapa, hah?!"

"Aduh, sori, tapi nggak ada maksud jahat kok, Tante. Saya justru kagum. Sama sekali nggak kelihatan udah umur 40 tahun kok, Tante, suer."

Terima kasih pada Iris, karena langsung menarik lengan Bejo dan mengajaknya menyingkir ke ruang TV sebelum perang dunia terjadi. Sungguh Mila tak lagi berselera meladeni teman-teman ndeso Ikarus ini. Ia mengangkat dagu dan menyeret kakinya menuju kamar mandi, melepaskan kacamata hitamnya dengan kesal, lalu menatap bayangan wajahnya di cermin.

Pintu kamar mandi sengaja tidak ia tutup rapat, agar bisa mencuri dengar percakapan di luar sana.

"Gila ya, Nyet, udah empat tahun kita nggak ketemu. Tapi gue sering banget liat lo di majalah atau di liputan-liputan acara gosip. Bangga banget gue sama lo, Nyet, temen miskin seperjuangan gue ini akhirnya jadi supermodel papan atas!"

"Gue juga sering liat lo, Rus, apalagi sejak dua tahun belakangan ini sampai sekarang. Muka lo ada di mal-mal gede, di billboard, di mana-mana."

"Lo tau gimana booming-nya nama lo di sini? Pecah, Nyet! Lo famous banget sampe dicari di mana-mana! Tau sendiri gimana hebohnya negara ini punya supermodel produk lokal yang udah go internasional. Tsaaaaaa~ Tajir lo sekarang, sampe kebeli apartemen ini. Waaaah, gila, gila, untung semasa gembel, gue baik sama lo. Jadi ikut ketiban rezeki."

"Gimana New York, Rus?"

"Hebat. Seru, menantang. Banyak hal yang terjadi di sana, baik maupun buruk, tapi gue bisa survive."

"Jujur ya, Rus," Bejo berhenti dulu untuk tertawa. "Gue sempet pesimis waktu lo bilang mau cari peruntungan di New York. Diem-diem waktu itu gue yakin lo palingan cuma jadi gigolo."

"Waktu pertama kali muka lo muncul di iklan LV, Bejo bilang lo pasti jual diri sama petinggi sana."

Bejo tertawa kian kencang. "Eh tapi gue nggak sepenuhnya salah donk! Lo pasti pernah jadi simpanan tante kaya di New York, salah satunya bos-bos gede di sana. Iya, 'kan? Ngaku! Lo pasti jual tampang sama bodi lo biar cepet sukses. Pesugihan jalur selangkangan."

"Abaikan aja, Rus, Bejo cuma sirik."

Dan Ikarus tertawa tanpa henti.

"Jangan ketawa lo, Nyet! Berapa banyak cewek yang lo punya di New York, hah? Buanyak pasti!"

Gadis bernama Iris itu memprotes. "Setelah empat tahun kita nggak saling ketemu, Jo, cuma itu yang lo tanya?"

"Oh iya donk! Itu part terseru! Jawab, Nyeeeeett!"

Suara Ikarus terdengar seperti sedang menahan senyum. "Lo bener, Jo. Di New York sana ceweknya lebih bervariasi dan menantang. Dan gue juga masih muda, jadi kenapa enggak?"

"Amboiiiiiiii!" Bejo menjerit. "Dasar playboy lo, Rus! Empat tahun malah makin menjadi-jadi!"

Mila tertawa nyinyir mendengar jawaban itu. Ditendangnya pintu kamar mandi hingga terbanting. Kesal bukan main.

Dadanya bahkan sampai bergemuruh hebat menahan ledakan emosi yang sudah terkumpul sejak di dalam pesawat. Tanpa sadar ia menggigit bibirnya keras-keras. Seolah hendak mencari pelarian dari rasa sakit lain, yang mengakar di hati.

"Saya nggak nanya itu. Saya nanya, dia bilang apa aja tentang saya."

Percakapannya dengan Naomi masih terekam jelas.

"Dia menolak saya," Naomi memberinya tatapan malas. "Katanya dia nggak mau lagi memberi harapan kosong pada perempuan-perempuan di luar sana."

"Terus?"

"Anggap saja kamu beruntung, karena terlihat jelas Ikarus menyayangi kamu sebesar itu."

Mila merasa kehangatan mengalir di sekujur tubuhnya.

"Dia nggak mau kamu berpikiran salah dengan mengira dia berhubungan dengan banyak perempuan. Meskipun kelihatannya seolah begitu, tapi sebenarnya enggak."

"Terus?"

"Dia nggak seputus asa itu untuk lupain kamu, dengan main perempuan."

"...."

"Dia bilang saya wanita baik. Tapi—" Naomi memberinya tatapan melecehkan. "—sepertinya Ikarus agak buta. Saya cuma sebatas 'wanita baik'? Yang benar saja. Padahal dari cerita dia, saya bisa menilai bahwa

di antara kalian sudah tidak ada apa-apa lagi. Dan dia kelihatannya sangat membenci kamu."

Saat itulah Mila tahu, Naomi tidak sedang membicarakan dirinya.

"Oke cukup." Ia mengangkat kakinya meninggalkan Naomi.

Betapa ia sangat menginginkan sosok yang dibicarakan Ikarus dengan sosialita berbulu mata palsu itu adalah dirinya. Tapi bukan.

Ikarus tidak pernah membenci dirinya. Ikarus juga tidak pernah ingin melupakannya. Jelas, mereka sedang membicarakan orang lain.

Naomi salah. Pria udik bernama Bejo itu juga salah. Mungkin Iris juga salah. Selama empat tahun ini, mereka semua salah menilai Ikarus. Begitupun dirinya.

Mila segera mengumpat kata-kata kotor dalam hati—entah untuk dirinya atau untuk Ikarus, atau mungkin untuk mereka berdua, yang selama empat tahun ini telah menyia-nyiakan segalanya dengan sebuah kebodohan. Ia yang bodoh karena terus menggantung perasaan dan harapannya pada Ikarus. Dan Ikarus yang goblok, karena menyia-nyiakan dirinya untuk sebuah perasaan dan harapan yang lebih palsu.

Beberapa helai rambut rontok dan kulit tangan tercakar yang diperolehnya dari para fans gila di bandara itu, tidak membuatnya lebih kesal dibanding dengan apa yang ia rasakan saat di dalam pesawat.

Mila tidak perlu mengiris bawang untuk membuat kedua mata ibunya berair. Hanya dengan melihatnya muncul di depan pintu rumah sambil membawa koper saja, wanita bertubuh semampai dengan rambut sasak ala sarang lebah itu, sudah langsung menangis sejadi-jadinya.

"Anak gadis Bunda satu-satunyaaaaa~ yang Bunda lahirkan dan besarkan dengan susah payaaaaahh~ pergi meninggalkan Bunda begitu saja selama empat tahunuuun~"

Mila memicingkan mata pada Dul, sang ayah, untuk meminta bantuan. Tapi sang ayah yang sama kecewanya dengan sang ibu, malah bersiap angkat kaki meninggalkan ruang tamu mereka.

"Dikasih jabatan enak di perusahaan sendiri, malah kabur ke New York ngurusin perusahaan orang lain." Ketus Pak Dul sebelum menghilang.

Jaenab, sang ibu terkasih, masih saja menangis mengeluarkan semua keluh kesahnya. Mengatakan Mila durhaka, Mila melupakan dirinya, dan Mila tak lagi ingat di telapak kaki siapa surga berada. Namun, ketika Mila berjongkok di depannya untuk membuka koper, tangisan Bu Jaenab langsung terhenti.

Mata tak berair itu tampak berbinar-binar, melihat kotak sepatu Valentino yang masih baru di sana.

"Buat Bunda?"

"Ya buat siapa lagi?" Mila pura-pura kesal.

Jaenab merampas kotak itu dengan cepat, membukanya, lalu terkesiap penuh napsu melihat pemandangan indah Valentino Garavani Rockstud pumps terbaru yang telah diincarnya sejak Januari lalu.

"Awes, itu sepatu dari anak durhaka loh. Kakinya bisa kapalan pake itu. Lagian kaki gajahnya Bunda emangnya muat?"

"Sembarangan kamu. Bunda udah diet, tau."

Mila menyaksikan sang ibu terkikik riang mencoba sepatunya. Mendadak semua drama Anak Durhaka itu telah tutup babak. Atau mungkin belum.

"Kamu tuh ya, ngapain sih kerja sama si Siti? Kebagusan!" cetus Jaenab sambil mencoba berjalan dengan heels terbarunya. "Bapak udah kasih kamu

enak-enak di sini. Jabatan tinggi, perusahaan milik sendiri, eh kamu malah ngebabu di Amerika sama si Siti! Muka Bunda mau ditaroh di mana?!"

"Dari dulu passion aku emang bukan di dunia literasi, Bun, aku sukanya berkecimpung di dunia mode, fashion."

"Belagu kamu," Jaenab berputar di depan cermin, mengamati sepatunya dengan senyum puas. "Yang penting itu duit, Mil, kerja di mana aja sama aja. Kalau bisa santai tapi dapet duit banyak, ngapain susah-susah tapi dapet duit seadanya?"

"Berarti gelonte termasuk donk? 'Kan santai tapi dapet duit banyak?"

Jaenab mengabaikan mulut ajaib sang anak. "Kalau Bunda sok-sokkan ikutin passion—kayak yang kamu bilang itu—beuh, saat ini kamu udah nggak ada, Mil, kamu nggak akan terlahir di dunia ini karena Bunda lagi asyik ngetour sama band indie Bunda."

"Nasi udah jadi bubur, Bun, aku udah terlanjur ke New York, mau bilang apa lagi?"

Jaenab melepaskan heels-nya dan kembali duduk di sofa, membungkuk untuk mengorek isi koper Mila demi mencari sesuap oleh-oleh. "Bapak ngambek tuh sama kamu, masak dia kalah sama si Siti? Lagian kamu tuh jadi anak baik-baik aja kok susah amat sih? Contohi Elisa."

Mila terhenyak.

"Nggak banyak ngelunjak kayak kamu, nggak banyak gaya, tapi Bunda lihat hidupnya baik-baik aja."

Mila kian terkejut. Setahunya, El tidak lagi bekerja di perusahaan penerbitan milik Pak Dul. "Tahu dari mana, Bun?" tanyanya hati-hati.

Jaenab mengangkat wajahnya untuk menatap Mila bingung. "Loh? Emangnya kalian nggak ketemuan? Kamu nggak kasih tau dia kalau kamu udah di Jakarta?"

Setahu Mila, *lagi*, El sudah menikah dengan Bima dan pindah ke Batam. Ponselnya juga tidak aktif lagi semenjak terakhir kali mereka bercakap sebelum Mila berangkat ke New York. "Emangnya ... El ada di sini?"

"Iya."

Mila mengerjap. "Di sini? Jakarta?"

"Bunda ketemu dia minggu kemaren. Di apotik deket kantor Bapak."

Sekujur tubuh Mila terasa dingin. Kaki tangannya bahkan berubah kaku. "Terus?"

"Ya nggak ada terus-terus. Bunda cuma ngobrol bentar sama dia, dianya juga kelihatannya lagi sibuk—"

"Dia sama siapa? Suaminya?"

"Maksud kamu dokter yang ganteng itu?" Jaenab tertawa riang. "Sepertinya iya. Katanya, apotik itu punya si Dokter."

Syukurlah. Mila mengembus napas lega. El menikah dengan Bima. Syukurlah. Tapi ... mengapa mereka tidak tinggal di Batam? Berarti ... ada kemungkinan Ikarus bakal bertemu dengannya?

"Bun, jangan kasih tau Ikarus soal ini."

"Soal apa? El? Emangnya Ikarus dan El saling kenal?"

"Pokoknya jangan. Ikarus cuma bakal di Jakarta selama beberapa hari, habis itu dia balik ke New York—"

"TERUS KAMU JUGA IKUT BALIK KE NEW YORK?!!"

"Dia nggak boleh sampai ketemu El."

"Haduuuhh, kamu ngapain balik ke New York?! Umur segini mestinya Bunda udah gendong cucu—"

"Udah empat tahun Ikarus nggak liat El, aku seharusnya punya kesempatan besar, tapi kalau sampai El datang lagi, semua bakal direset ulang—"

"Jawab atuuuuh~ kamu ngapain balik ke New York?! Huhuuuuuu~ dasar anak durhaka, kamu ninggalin Bunda dan keluarga, kamu—"

"—dan aku bakal kehilangan kesempatan untuk selama-lamanya."

"—jahatttt~ Huuuuuh~"

Mila mematung memandangi keramik di bawah kakinya. Buru-buru ia mengambil ponselnya dan mulai mengetik pesan untuk Ikarus. Ia tahu kemungkinan Ikarus mendatangi apotik di dekat perusahaan penerbitan Dul Jupairi sangatlah kecil, tapi tidak ada salahnya berjaga-jaga. Bagaimana pun, mereka jangan sampai bertemu.

Jempol Mila bergerak cepat mengetik pesan untuk memberi tahu Ikarus bahwa besok siang mereka memiliki jadwal pemotretan dan interview dengan majalah Mode—lalu tiba-tiba jempolnya berhenti bergerak.

Tunggu. Ia berpikir sebentar, menghapus pesan yang belum terkirim itu, lalu menggantikannya dengan pesan lain.

Diketiknya sebuah berita, bahwa ia memiliki kabar yang menggemparkan; surprise ... surprise ... Jaenab Jupairi beberapa minggu lalu ternyata sempat bertemu dengan El—perempuan itu telah menikah dengan Bima dan memiliki dua anak yang lucu—mereka memiliki rumah tangga yang bahagia dan—

"Oh iya, Bunda baru ingat sesuatu," dari balik tangisan palsunya, Jaenab tahu-tahu terdiam dan menarik napas dalam. "Ini tentang Elisa."

Iris baru saja mematikan TV saat dilihatnya Ikarus meninggalkan kamar sambil membawa selimut. Pria itu mendatangi Bejo yang sudah tertidur di sofa, lalu menyelimutinya.

Iris tersenyum, sembari bergeser memberi ruang bagi Ikarus untuk duduk di sampingnya. Berdua mereka melantai di depan jendela tinggi apartemen tanpa balkon yang langsung menghadap pada pemandangan kota malam.

"Cheers," Ikarus mendinginkan botol bir mereka. "Untuk empat tahun yang indah."

"Cheers. Untuk Ikarus Baru yang sekarang bisa beli unit apartemen tiga kamar tidur di kawasan termewah Senayan."

Ikarus tertawa dan mereka meneguk minuman itu bersama. Iris menarik napas panjang seraya menjulurkan kedua kakinya, matanya menatap gedung-gedung tinggi di depan.

Sementara Ikarus mengamatinya. "Gue suka rambut baru lo."

"Thanks. Lo masih inget, nggak? Di salah satu list 10 Hal yang Bakal Gue Lakukan Sebelum Mati, adalah menggunduli kepala? Well, gue belom berani seekstrim itu sih, jadi paling banter setipis ini aja. Anggap aja ini buat perayaan."

"Perayaan apa?"

"Gue bakal balik kuliah."

Mata Ikarus membulat. "Wah. Selamat, Ris!"

"Gila ya, Rus?" Iris tidak mampu menahan seringai lebarinya yang terlihat gugup. "Gue excited sekaligus takut. Tapi ini cita-cita gue sejak dulu, 'kan? Gue harus kuliah dan jadi jurnalis hebat. Empat tahun gue nunggu—sembari jaga Moses—terus sekarang Moses udah gede, udah lumayan mandiri, jadi gue pikir ... inilah saatnya. Gue harus meraih apa yang dulu sempat hilang."

"Gue ikut senang buat lo."

"Sebisa mungkin gue bakal ambil kuliah malam biar bokap bisa bantu jagain Moses. Ck! Akhirnya ya, Rus, gue bisa mengejar lo dan Bejo."

"Hei," Ikarus menggeleng sambil mengusap kepala Iris. "Nggak ada yang perlu dikejar."

"Empat tahun ini gue cuma bisa nahan iri lihat semua orang. Kalian tuh seakan bergerak maju ke depan, sementara gue stuck di tempat—bukannya gue nggak bersyukur punya Moses, tapi ... ya lo ngerti, 'kan?"

Ikarus mengangguk.

"Banyak cita-cita, ambisi, dan keinginan gue yang harus berhenti akibat ketololan gue di masa lalu. Kadang gue suka nangis sendiri, ngebayangin

udah berapa banyak hal yang terpaksa gue lepas selama masa muda gue. Sekali lagi, ini bukan karena gue menyesal punya Moses. I love him. Gue nggak bisa hidup tanpa anak itu, tapi—"

"Gue ngerti," potong Ikarus. "Lo tau? Setiap kali gue struggle di New York, patah semangat atau semacamnya, gue selalu mikirin lo dan saat itu juga gue merasa malu. Kesusahan gue nggak sebanding dengan apa yang lo jalanin. Lo manusia terkuat yang pernah gue kenal, Ris. Melahirkan Moses, merawat dan membesarkan dia tanpa ayahnya, semua itu lo lakukan dengan baik."

"Nggak baik-baik banget juga sih ... ada satu titik di mana gue benar-benar kangen dengan masa remaja gue yang hilang. Gue nggak tahu bersyukur banget ya?"

"Manusiawi, Ris. Tapi liat di mana lo sekarang. Lo hebat. Moses juga tumbuh dengan sehat sempurna, sekarang lo juga udah mau mulai kuliah lagi, pelan-pelan semuanya mulai tertata kembali, Ris."

"Gue juga sebenarnya nggak selalu jalanin semua ini sendiri."

Iris menoleh ke sofa tempat Bejo tidur mengorok, Ikarus ikutan menoleh, lalu mereka saling bertatapan dan tersenyum.

"Bejo banyak bantuin gue. Dari ngasih perhatian, semangat, telepon tiaaaap hari sampe bokap gue pusing, sampe belanjain pampers dan susu setiap kali ada promo. Terakhir kali dia nyamperin rumah gue di Bandung, Moses bahkan manggil dia 'Pa'."

"Bejo dari dulu emang udah naksir lo," bisik Ikarus. "Karena ada gue, dan ada si R Keparat Yang Namanya Nggak Boleh Disebut itu, dia pikir dia nggak bakal punya peluang buat deketin lo. Waktu lo keluar dari sekolah—"

"Iya, dia udah cerita. Malem sebelum gue pindah, dia dateng ke rumah gue dan ngaku semuanya. Inget 'kan?"

"Inget lah. Muka lo sampe pucet waktu itu. Nggak nyangka banget ya lo, selama ini lo kira dia demen sama Andini, tapi sebenarnya yang dia suka cuma lo. Selalu elo, Ris."

"Laki-laki emang suka gitu ya? Gue pikir cuma cewek doank yang bisa; capernya sama siapa padahal naksirnya sama siapa."

Ikarus tertawa sambil meneguk birnya sementara Iris terus memandangnya. Mencermati setiap tatapan dan tawa itu. Mencari makna yang tersembunyi di dalamnya. "Rus," bisiknya pelan. "Kalau besok lo butuh teman buat pergi ke makam nyokap lo ... gue pasti temenin."

"Thanks, Ris."

"Gimana perasaan lo sekarang?"

"Biasa aja."

"Kalau lo butuh teman bicara, kapan pun gue ada."

"Much appreciated. Tapi gue beneran nggak pa-pa. Santai aja."

Tak lama kemudian senyuman tipis pria itu tertahan oleh suara pesan yang masuk di ponsel. Ikarus mengambil ponsel dan mulai membacanya dengan hati-hati. Lalu termenung, dan menyimpannya kembali ke dalam saku celana.

"Dari siapa?"

"Mila."

"Lo dan manager lo itu ... kalian pacaran?"

"Enggak. Alexa Salvador nggak suka sesama rekan kerja pacaran."

Iris mengangguk bingung. Terakhir yang ia dengar dari Mila, perempuan itu justru mengatakan yang sebaliknya.

Bahkan dengan agresifnya Mila memintanya untuk tidak menyimpan rasa pada Ikarus. *"Gue cuma membantu sesama perempuan. Ikarus nggak boleh pacaran karena harus fokus sama karirnya. Gue ngerti mungkin kalian punya ikatan yang kuat sebagai teman masa kecil, tapi lupain aja. Ikarus punya gue."*

Iris mengangguk pelan sekali lagi, sambil mengerjap. "Kalau dia bukan rekan kerja lo, lo mau? Pacaran sama dia?"

Ikarus malah menanggapi dengan tawa. "Kenapa sekarang jadi interview soal gue?"

"Penasaran aja. 'Tante' Mila cantik loh."

Ikarus mengangguk. "Dan baik. Agak cerewet sih, tapi baik. Gue banyak dibantu dia selama di New York."

"Jadi seandainya bukan rekan kerja, lo mau?"

Pria berkemeja hitam itu meneguk birnya, mendecak sesaat seolah sedang berpikir.

Saat itulah Iris tahu dia tidak ingin menjawab. "Banyak yang terjadi selama empat tahun ini."

Ikarus menoleh. "Hmm?"

"Gue bilang, banyak yang terjadi selama empat tahun ini," kali ini Iris yang meneguk bir. "Masih inget sekolah kita? Pak Dharmawan pensiun dan diganti Pak Anwar—untung lo udah lulus waktu itu—Pak Budi resign dan menikah dengan Bu Dir, elo pindah ke New York, Bejo jadi penyiar radio dan Isyana Sarasvati menikah—"

Keduanya tertawa sambil reflek mengintip pada Bejo.

"Empat tahun seolah terjadi dalam sekejap mata. Sulit dipercaya. Tapi kalau dipikir-pikir lagi ...," Iris menerawang. "Seandainya, waktu sekolah dulu gue ngotot sama lo, maksa perasaan gue ke elo, dan terus memanipulasi elo untuk dampingin gue, mungkin saat ini lo nggak akan jadi The Ikarus yang sukses ini."

Ikarus terdiam menatapnya dengan senyuman tipis. "Ngomong apa sih, Ris?" Dielusnya puncak kepala Iris dengan lembut. "Adek kesayangan gue mendadak mellow gini."

"Serius. Lo pernah mikir, nggak? Kalau lo bisa ada di sini saat ini, sukses, tenar, bergelimang harta dengan apartemen yang 'wah' ini ... semua berkat guru Sejarah cadangan kita?"

Usapan di kepala Iris sontak berhenti.

"Kalau dia nggak 'buang' lo dan bikin lo sesakit hati itu, mungkin sekarang lo masih jadi orang biasa—ngekor dia ke mana-mana selayaknya bucin. Yaaaaa~ kalau beruntung, paling sesekali lo dilirik orang-orang PH, jadi bintang iklan atau model videoklip, tapi ya nggak akan sehebat sekarang ini."

Ikarus memindahkan tangannya kembali ke tempatnya.

Dan Iris menatapnya dengan penuh selidik. "Tahu kabar terakhir Bu El?"

"Ck, udahlah, Ris, nggak usah dibahas."

"Gue tahu."

Ikarus lagi-lagi meneguk birnya, hanya untuk menyadari bahwa tidak ada lagi cairan yang tersisa di botol.

"Ya nggak langsung kabar tentang dia sih. Ini tentang kakaknya, Bu Helena," Iris mengeluarkan ponsel untuk membuka aplikasi Instagram, lalu memperlihatkan sebuah postingan foto pada Ikarus. "Keren ya Bu Dir, gitu-gitu dia punya akun IG, follower-nya seribu loh."

Tentu saja Iris tahu bahwa bukan itu yang menarik perhatian Ikarus saat ini. Tatapan pria itu tertuju pada foto Bu Dir yang tengah tersenyum di samping Bu Helena, sekeliling mereka terdapat guru-guru lain, hiasan balon warna pink, dan sajian tumpeng. Di foto itu, Bu Helena terbaring di atas tempat tidur dengan perut hamil besar.

"Heboh ya, orang mau lahiran malah dikasih tumpeng. Dasar Bu Dir," Iris tertawa, meski ia tahu bukan itu yang sedang dipikirkan Ikarus. "Tiga hari lagi Bu Helena bakal melahirkan. Gue tau di mana rumah sakitnya. Tiga hari lagi, Rus. Elisa-nya elo ... mungkin akan ke sana."

Pagi-pagi pukul setengah enam, Mila sudah memasuki apartemen Ikarus dengan langkah tergesa. Iris baru saja menyelesaikan sarapannya dan Bejo masih terlelap di atas sofa.

"Mana Ikarus?" serbu Mila.

Iris berdiri tenang di depan kitchen island yang luas dengan piring sisa roti panggang. "Pergi ke makam ibunya."

"Sendiri?! Dia pergi ke sana sendiri?! Kenapa kamu nggak cegah dia? Kamu tahu bakal seheboh apa orang-orang di sana kalau sampai mereka tahu ada Ikarus?"

"Karena itulah Ikarus pergi pagi-pagi."

Mila mengerang kesal, lalu bolak-balik memandangi dirinya dan Bejo bergantian. "Kenapa kalian masih di sini? Ini bukan apartemen kalian. Jadi tolonglah segera pulang ke rumah masing-masing dan jangan ganggu Ikarus."

Dengan santai Iris mengisap jempolnya yang masih tersisa rasa makanan, sambil tak lupa mengamati tas Hermes yang ditenteng Mila. "Sebenarnya kami akan menginap di sini sampai Ikarus balik ke New York—at atas permintaan dia sendiri. Katanya kangen."

Kali ini sang manager dengan riasan wajah menor itu menatapnya tajam. Iris tahu apa yang ada di kepalanya; kehadiran dua teman lama semasa sekolah yang sungguh menyebalkan, yang merusak rencananya untuk berduaan saja dengan Ikarus.

"Ikarus benar-benar pergi ke kubur ibunya?" Wanita itu menjaga nadanya agar tidak terdengar penuh curiga. "Yakin? Dia nggak bilang hal-hal yang lain? Pergi ke tempat lain, misalnya?"

Iris terdiam.

"Hallo? Siri?"

"Lebih baik hentikan aja."

"Sori, oke, nama lo bukan Siri. Iris. Apa Ikarus—"

"Maksud saya, hentikan aja semua rencana Tante untuk memiliki Ikarus."

Bibir wanita itu merapat seketika. Anak kurang ajar, begitulah kira-kira yang terpancar dari sorot matanya.

"Saya cuma membantu sesama perempuan," ujar Iris, mengulangi tepat seperti apa yang diucapkan Mila padanya kemarin. "Apalagi saya pernah di posisi Tante. Saya tahu persis rasanya jadi Tante; kesal, putus asa, merasa disia-siakan, rasanya ingin mengutuk Ikarus yang begitu bodoh karena mengabaikan kita. Ya 'kan? Tapi, Tante, lebih baik berhenti sekarang

daripada menyesal nantinya. Kalau sakit hati masih bisa diobati, tapi penyesalan nggak ada obatnya."

"Lo ngomong apa sih?"

"Saya menyesal pernah memaksa Ikarus untuk membalas perasaan saya. Hubungan kami jadi berantakan gara-gara itu. Saya mengatasnamakan semua itu sebagai rasa sayang, atau cinta, tapi sebenarnya itu cuma obsesi belaka. Tante pasti tahu, bahwa sesuatu yang pada awalnya nggak pernah jadi milik kita, sekuat apa pun kita memaksakan diri, dia tetap akan pergi. Jangan sampai menyesal nantinya."

"Ini tentang El 'kan? Jadi lo salah satu penumpang kapal Ikarus-El?"

Iris mengangkat bahu. "Saya nggak pernah mendorong Ikarus ke siapa pun. Dia udah gede, berhak menentukan pilihannya sendiri."

"Biar gue kasih tau pilihan apa yang ada di depan matanya saat ini: El yang udah nendang dia di saat dia bukan siapa-siapa, atau gue, yang udah nemenin dia di saat dia susah sampai sekarang."

"Dulu saya juga gitu loh, Tante, menggunakan politik balas budi untuk mengikat Ikarus."

"Elo—"

Gelengan kepala Iris membungkam Mila. "Saya belum selesai ngomong, Tante. Hati-hati juga, obsesi Tante ini bisa mengubah Tante jadi monster mengerikan. Manipulatif, posesif, egois. Seseorang yang bakal membuat Tante benci pada diri sendiri. Saya dulu juga begitu, saking getolnya ingin memiliki Ikarus. Pada akhirnya saya cuma bisa malu dan benci pada diri sendiri. Saya bertekad nggak akan seperti itu lagi."

Mila terdiam.

"Kalau mau pake politik balas budi, Ikarus mungkin bakal membalas kebaikan kita, tapi tetap aja, satu hari nanti perbuatan kita bakal membebani dia dan itu nggak baik. Kalau Tante memang betulan *care* sama Ikarus, seharusnya Tante tahu itu."

"Ikarus pacarnya banyak, kenapa nggak bilang *itu* ke mereka? Dia tidur dengan banyak wanita dan elo seakan-akan menganggap dia suci dan gue yang kotor."

"Tahu dari mana, Tante, kalau dia main sama banyak wanita? Sejak dulu dia emang gitu, pecicilan, ngasih ruang ke cewek yang ngejer dia karena merasa nggak enak, tapi abis itu dia pergi setelah merasa udah kasih yang terbaik. Dia itu tolol, Tante. Dan barangkali dia bisa membohongi semua

orang, termasuk Bejo teman baiknya sendiri, tapi dia nggak bisa membohongi saya."

"Gila. Gilaaaaaa, gila. Ngapain juga gue harus membuang waktu berharga gue dengan bicara sama bocah sok tau di pagi buta ini," Mila mendengus marah. Lalu pergi meninggalkan apartemen Ikarus dengan langkah kasar sambil membanting pintu.

Bejo meloncat kaget dari tidurnya, menoleh kanan kiri kebingungan sambil bertanya ada apa. Iris hanya terdiam.

Ikarus tidak pernah mengawali ataupun mengakhiri harinya dengan doa, begitu pun dengan hari ini, saat ia berdiri memandangi makam sang ibu, tidak ada sebaris doa pun yang ia panjatkan.

Terakhir kali ia melihat sang ibu adalah empat tahun lalu. Tidak ada kenangan baik ataupun kata-kata manis yang mengiringi perpisahan mereka. Alik, sang ibu, hanya berteriak di depan wajahnya, mengumpat dan memaki serta mendoakan dirinya gagal di New York. Suaminya yang keparat itu tak lupa menghadiahkannya beberapa tinju sebagai salam perpisahan—karena Ikarus dianggapnya berkhianat.

Ikarus tidak akan mengaku pada siapa pun, bahwa terkadang—atau mungkin sering—hatinya iri melihat teman-temannya. Mereka lulus dengan wajah bahagia, datang ke upacara kelulusan didampingi orang tua, dan memiliki tujuan untuk hidup baru. Sementara ia tidak punya semua itu. Ia tidak tahu siapa yang hendak dibuatnya bahagia dengan kelulusannya, ia datang seorang diri di upacara kelulusan, dan ia berangkat ke sebuah negara asing diiringi makian dan kutukan—dengan sebuah tujuan yang ia sendiri tidak tahu apa. Wajahnya bisa saja memalsukan senyum atau tawa bahagia, tapi hatinya tidak.

Hujan mengguyur semakin deras. Setengah bahu dan kepala Ikarus yang tidak terlindungi payung telah basah. Tapi ia mensyukuri hujan yang turun pagi ini, karena berjasa membuat pemakaman di sekeliling mereka menjadi sepi.

"Bisakah kamu memaafkan ibu kamu?"

Ikarus menggeleng pada pertanyaan itu. "Saya bahkan nggak tau apakah saya membencinya." Jauh di dalam hatinya, Ikarus tahu bahwa salah satu alasan sang ibu mengakhiri hidup adalah untuk menghukumnya, agar ia menanggung rasa bersalah ini seumur hidup. "Kata pengurus panti, kesehatan mentalnya semakin memburuk sebelum hari itu. Dia terus mengancam bunuh diri sambil meneriaki nama saya."

Ikarus dianggapnya bersalah karena telah menjebloskannya ke panti rehab, setelah sebelumnya menyeret suaminya ke dalam penjara. Setiap telepon

jarak jauh yang mereka lakukan, hanya diisi oleh rentetan makian keji dari sang ibu.

"Terima kasih, Pak Dharmawan, sudah menemani saya sepagi ini," Ikarus tersenyum pada sosok tua di sampingnya. Tak lupa ia menggeser payung di atas mereka agar pria berambut putih itu tidak kehujanan. "Seharusnya saya ke rumah Bapak, bukannya ketemuan di sini."

"Nggak pa-pa," Pak Dharmawan mengusap perut buncitnya. "Sekali-kali saya harus jalan menghirup udara segar, biar sehat."

"Terima kasih juga, sudah mengurus pemakaman ibu saya selama saya di New York."

"Berhentilah mengucapkan terima kasih, saya nggak biasa dengernya."

"Saya *harus* ganti biayanya."

"Haduhhhh, sudah, sudah! Jangan diungkit lagi. Semua itu tidak seberapa dibanding uang yang terus kamu kirim ke saya."

"Habisnya saya harus kirim ke siapa lagi?" Ikarus tersenyum. "Bapak sudah saya anggap ayah sendiri."

Ia masih ingat bagaimana setiap gaji yang ia peroleh selama setahun pertama menjadi model, dikirimnya ke rekening Pak Dharmawan, semua itu baru berhenti pada tahun kedua setelah pria tua itu marah-marah padanya dan mengganti nomor rekening.

"Semua yang saya beri, nggak sebanding dengan apa yang Bapak beri. Saya bisa jadi sekarang ini juga karena Bapak."

"Ah, nggak juga. Nggak sepenuhnya karena saya," Pak Dharmawan mengembus napas. "Pokoknya, berhentilah mengirim uang. Simpan uang itu untuk masa depan kamu."

"Hidup saya lebih dari cukup kok, Pak."

"Benarkah?" Pak Dharmawan mendongak menyapu seluruh penampilannya, lalu mengangguk. "Sepertinya memang begitu. Kalau gitu, saya nggak perlu mencemaskan keuangan kamu. Tapi saya cuma mau bilang, jalani hidup kamu dengan baik. Jangan jadikan kegagalan ibu kamu sebagai tolak ukur. Kamu lebih baik dari dia, dan juga jauh lebih kuat."

Ikarus terdiam sangat lama.

"Kamu yakin perasaan kamu baik-baik sekarang?"

Ikarus mengurai senyum lebar. "Nggak ada yang harus dicemaskan."

"Yang paling sulit dalam hidup ini, adalah berdamai dengan kepahitan hati. Saya tahu kamu menyimpan semuanya untuk diri kamu sendiri. Kamu harus belajar melepasnya, berdamai dengannya."

"Nanti aja, Pak, kalau saya udah jompo—tujuh puluh tahun lebih kayak Bapak."

"Ngawur kamu. Saya masih darah muda."

Sambil tertawa, keduanya berjalan meninggalkan area pemakaman menuju tempat parkir. Seorang petugas kebersihan tergopoh-gopoh mendatangi mereka, mengatakan bahwa mereka menyimpan semua karangan bunga yang diberikan penggemar Ikarus di area depan.

Di sana telah berbaris berbagai hadiah, mulai dari boneka, buket bunga sederhana, hingga karangan bunga dukacita berukuran besar. Ia memandangi semuanya sambil lalu. Betapa lucunya, banyak orang mengiriminya sesuatu seakan mereka paling mengenal dirinya. Seakan mereka ikut merasakan apa yang dirasakannya.

"Habis ini kamu ada acara?"

"Ada, pemotretan buat artikel majalah."

"Kamu di Jakarta sampai berapa lama?"

"Mungkin lima hari."

"Loh? Cepat sekali? New York - Jakarta itu jauh, Rus, dan kamu sudah empat tahun nggak pulang. Kenapa harus sesingkat itu?"

"Di New York masih banyak kerjaan."

"Pak Budi dan Bu Dir pasti senang kalau ketemu kamu, gimana kalau kamu luangkan waktu—"

Kedua kaki Ikarus tertahan. Tubuhnya mematung di tempat, terpaku melihat sebuah tanaman mungil yang terselip di antara semua karangan bunga pemberian para penggemarnya. Keberadaannya bahkan nyaris terabaikan seandainya Ikarus tidak jeli melihat. Sebuah pot kaktus kecil.

"—mumpung kamu sudah di Jakarta dan mereka juga sedang libur—"

Ikarus menoleh ke sekeliling, lalu memanggil petugas kebersihan yang berada di dekat mereka. "Pak, Bapak tahu yang kasih kaktus ini?"

Bapak itu melirik sekilas pada pot kaktus, lalu menggeleng. Terlalu banyak pengunjung yang datang sejak tiga hari lalu, katanya, dia tidak sanggup mengingat siapa pun.

Ikarus termangu. Tentu saja. Pertanyaan yang konyol.

Lebih konyol lagi dirinya yang langsung bereaksi heboh hanya karena sebuah kaktus. *Cuma kaktus, bodoh*. Siapa saja bisa membawa dan meletakkannya di sana. Tidak harus orang itu.

"Ada apa? Kamu kelihatan bingung?" Pak Dharmawan menatapnya penuh selidik.

"Nggak ada apa-apa," Ikarus memejamkan mata sambil menarik napas dalam-dalam. Rasanya kepala ini mau pecah. Ia butuh pengalihan pikiran.

Pengalihan pikiran itu bahkan belum juga terjadi, sekalipun Ikarus sudah berada di dalam studio pemotretan. Kali ini Mila tidak mendampinginya seperti biasa, entah kenapa, perempuan itu hanya mengatakan dia memiliki urusan penting yang harus diselesaikan.

"Gimana Jakarta, Ikarus? Suka? Pasti New York lebih bagus ya, di sini ujan terus." Seorang make up artist sengaja memoleskan riasan di wajah Ikarus sedikit lebih lama, dan membungkuk di depan wajahnya sedikit lebih dekat. "Duuuh sebenarnya muka Ikarus nggak perlu dipoles lagi, udah ganteng maksimal dari sananya."

"Makasih," Ikarus melempar senyum untuk wanita itu. Meski pikirannya sedang bercabang.

"Bodinya bagus banget, suka ngegym ya?"

"Iya."

"Sendiri atau bareng pacar?"

"Tergantung suasana hati."

"Denger-denger, Ikarus pacaran sama managernya ya? Yang menor itu tuh."

"Cuma rekan kerja."

"Syukurlah, berarti kita masih punya peluang. Siapa tau Ikarus suka yang manis-manis bersahaja kayak aku?"

Sekarang giliran penata rambut yang sengaja berlama-lama memegangi pundak Ikarus sambil merapikan rambutnya. "Ikarus tipe cewek idealnya yang kayak gimana? Apakah aku harus nelen enggrang dulu, biar bisa tinggi kayak supermodel pacar-pacarnya Ikarus?"

Yang ditanya malah melamun.

"Kalau Ikarus suka yang tinggi-capek-seksi macam model Victoria's Secret, aku mundur. Tapi kalau cari yang bisa betulin genteng dan ganti ban mobil, aku salto paling depan."

Ikarus hanya tersenyum tipis.

"Oh iya, gimana rasanya pemotretan bareng Starla Alezander? Kata orang, kalau udah bisa foto bareng atau main film bareng Starla, itu pencapaian terbesar loh. Ikarus baru balik Jakarta udah langsung collab sama Starla. Aku kapan collab sama Ikarus?"

"Cih! Starla itu judes banget, aku nggak suka loh sama dese," celetuk sang penata rias. "Dia pikir dia Lisa Blackpink, kali?"

"Siap-siap ya, Ikarus, kamu bakal kena semprot. Apalagi kamu telat lima menit. Emang paling belagu tuh orang, udah kayak yang paling on time aja. Dulu aku pernah dapet job di acara dia, dan dia ngaret tiga jem 'bo! Tiga jeeeem! Aku keburu berak di celana."

Setelah puas menempel, merayu, dan diberi bonus tanda tangan pula, kedua perempuan itu mengikuti langkah Ikarus meninggalkan ruang rias. Mereka berjalan melewati beberapa kru sebelum akhirnya tiba di studio tempat Starla Alezander menunggu. Di sekeliling sang artis nomor satu se-Indonesia itu telah dilengkapi properti serta backdrop bernuansa gelap. Bahkan sang artis cantik telah mengenakan gaun hitam seksi dengan potongan dada rendah.

Ikarus memandangi Starla Alezander dari kejauhan. Ini adalah pertemuan pertamanya dengan sang aktris berbayaran termahal itu. Dan Ikarus mengakui dia memang secantik yang digembar-gemborkan semua orang; rambut cokelat bergelombang dengan poni melewati alis, wajah ketus beraura sombong, dagu lancip memikat, tatapan tajam menakutkan, yang didukung postur tubuh tinggi ramping bak supermodel. Tidak heran semua pria di ruangan ini menahan napas saat memandangnya—atau lebih tepatnya lagi, mencuri pandang.

Starla terlihat menepis tangan seorang kru yang sedang mengusap kuas di pipinya, mengoceh kesal layaknya seorang diva, kemudian tanpa sengaja memalingkan wajah dan membuat tatapannya bertemu dengan Ikarus. Kedua mata Starla perlahan-lahan terlihat membesar, dan bibirnya terbuka sedikit—terpukau—sebelum gadis itu cepat-cepat menutupnya kembali.

"Pagi, Kak Starla." Ikarus tersenyum sopan di hadapannya. "Maaf saya terlambat beberapa menit."

Starla melamun.

"Saya Ikarus."

"...."

"Woi!" Seorang perempuan muda—barangkali asistennya—menjentikkan jari di depan kedua mata Starla. "Inget laki."

Starla mengerjap-ngerjap kaget, kemudian berdeham demi menjaga wibawa.

"Nama saya Nanda," sang asisten menjabat tangan Ikarus. "Cuma mau nginfo, hari ini kayaknya pemotretannya cuma bisa setengah jam, karena setelah ini jadwal Starla masih banyak."

"Nggak masalah," Ikarus tersenyum dan menoleh lagi pada Starla, dilihatnya sang Mega Bintang tengah menilai tubuhnya dari balik kemeja

putih ini.

Seorang kru datang untuk memakaikan topi fedora hitam ke atas kepala Ikarus, tak lupa merapikan kancing rompi hitamnya dan membuka beberapa kancing teratas dari kemejanya. "Agak kusut nggak pa-pa ya, tema pemotretan kali ini Young And Sexy."

Didengarnya asisten Starla berdeham lagi, dan sang diva harus mengatur ulang mimik wajahnya demi menjaga image.

Seorang fotografer kenamaan berdiri di hadapan mereka memberi instruksi. Ikarus duduk santai di atas kursi barstool tinggi yang telah disediakan, satu tangannya memegangi atas topi dan satu lagi dimasukkan ke saku celana. Satu kaki dilipat ke dalam dan satu kaki lagi terjulur panjang. Ekspresi wajahnya dingin tanpa senyum, dengan tatapan tajam dan dagu turun. Beberapa perempuan di sana sampai tak kuasa mengeluarkan decak kagum.

Ia tahu semua orang sedang memuji penampilan dan kemampuannya. Sang model papan atas dengan nama yang telah mendunia ini tampak sangat luwes dan ahli, tidak terlihat gugup sedikit pun. Tanpa berusaha keras, setiap gestur dan ekspresinya telah memancarkan aura mahal.

Tidak ada seorang pun yang tahu bahwa di balik wajah dan sikap profesional Ikarus, sang model sedang risau bukan main. Pikirannya bercabang dan batinnya larut dalam peperangan.

Ia berdiri di sini, dipuja dan dikagumi bagai dewa, dengan seorang gadis cantik pujaan sejuta umat berada di sampingnya, tapi jiwanya justru melayang jauh ke tempat pemakaman tadi—pada pemandangan pot kaktus kecil berwarna pink yang tersembunyi.

Kemungkinan itu pemberiannya, hanya satu dari sejuta kemungkinan. Pasti banyak orang yang juga menggemari kaktus, yang kebetulan memilih tanaman itu untuk diletakkan sebagai ucapan dukacita. Tidak perlu dipikirkan.

Tapi kalau memang benar itu pemberiannya, lantas kenapa? Hanya sebuah kaktus. Hanya sebuah ungkapan turut berduka yang tidak berarti apa-apa. Tidak perlu dipikirkan.

Tekad tidak perlu dipikirkan itu terus tertanam di kepalanya hingga dua jam ke depan, saat ia menyelesaikan pemotretan dan interview untuk majalah. Bahkan saat berkumpul dengan teman-teman sekolahnya di sebuah cafe, ia masih berusaha. Meski gagal. Sial. Ia terus memikirkan kaktus itu. Terus dan terus.

Dalam tawa teman-temannya, dalam minuman yang ia pesan, dalam barisan percakapan, dan dalam setiap denting piano yang diputar, ia selalu memikirkannya. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya yang mendambakan jawaban. Apakah memang dia pengirim kaktus itu? Dan kalau memang iya, apa alasannya? Mengapa harus repot-repot peduli? Mengapa harus mendatangi kota ini, makam itu, lalu meninggalkan sesuatu? Mengapa harus menyisakan waktu memikirkan ibunya yang meninggal? Mengapa tidak hidup tenang saja dengan suaminya di sana?

"Mau ke mana?" Mereka mendongak heran saat Ikarus beranjak dari kursi dengan tiba-tiba.

"Gue cabut dulu, sori, ada urusan."

Teman-temannya menggodanya dengan sebutan supermodel sok sibuk, Ikarus hanya mengumbar senyum tidak peduli dan segera mengambil kunci mobil.

Ia menyetir cepat menuju rumah sakit bersalin yang disebut Iris kemarin malam. Jantungnya berdebar tidak karuan saat menginjak lobi rumah sakit, dan saat menanyakan letak kamar pasien bernama Helena Arman pada perawat yang bertugas di sana. Tentu saja tidak ada yang sudi memberi tahunya. Hanya setelah ia melepaskan masker untuk memperlihatkan wajahnya, barulah mereka memekik histeris dan lupa segalanya. Kamar 305 pun disebut—dengan iming-iming foto bareng.

Ikarus memasang kembali maskernya dan masuk ke dalam lift menuju lantai tiga. Tak terasa kedua telapak tangannya mulai dingin.

Ia keluar meninggalkan lift, melewati keramaian di koridor, dan berhenti tepat di depan kamar 305. Pintu kamar rawat kelas tiga itu tertutup, tapi ia bisa mendengar suara-suara keramaian di dalam sana. Sial, sebenarnya buat apa ia mendatangi tempat ini? Apa yang ingin ia cari? Kedamaian? Pelampiasan kemarahan? Jika perempuan itu saja bisa hidup tenang, mengapa ia tidak bisa?

Ikarus menghela napas putus asa. Dasar tolol. Semestinya sejak awal ia tidak datang kemari. Ia sudah lebih baik sekarang. Empat tahun bukanlah waktu yang singkat untuk memulihkan diri, dan sekarang ia harus merusak semuanya dengan tindakan konyol ini?

Seandainya pun ia nekat masuk ke dalam sana untuk menemuinya, apa yang bakal ia katakan? Sanggupkah ia berdiri tenang di sana, menatap kedua matanya, tanpa sedikit pun merasa gentar dan marah?

Tepat di saat Ikarus nyaris kehilangan seluruh akal sehatnya, ponsel di dalam sakunya berdering. Panggilan masuk dari nomor tidak dikenal. Seakan-akan semesta ingin memberinya peringatan kecil agar tidak bertindak bodoh.

Masih sambil memandangi pintu 305 yang tak kunjung ia buka itu, Ikarus menjawab. "Hallo."

Manager dari bar lounge di lobi bawah apartemennya menyapanya dengan nada sungkan. "*Selamat siang, Kak Ikarus, maaf mengganggu—*" kemudian terdengar tawa melengking dari sana. "*Ini tentang pacar Kak Ikarus, eh maksud saya manager Kak Ikarus. Dia sudah sejak pagi ada di sini dan ... sekarang beliau agak mabuk, Kak Ikarus.*"

Kemudian senyap, berganti hingar bingar keramaian dan denting alat-alat makan. Tawa Mila kembali terdengar sebagai latar belakang.

"*Kalau Kak Ikarus nggak keberatan, bisa tolong jemput Ibu Mila, Kak? Karena Bu Mila mulai mengganggu kenyamanan tamu.*"

Ikarus menyampaikan permintaan maafnya sekaligus memohon agar mereka bersabar menunggu datangnya. Hari masih siang, dan Mila sudah mabuk berat. Ikarus menyimpan ponselnya ke dalam saku, lalu memandangi pintu 305 di depannya tanpa bersuara. Tak lama berselang, ia memilih pergi.

Lebih baik tinggalkan tempat itu sebelum ia menjadi gila. Empat tahun ia berhasil mempertahankan kewarasannya, jadi kenapa harus merusaknya sekarang? Ia melajukan mobilnya kembali menuju apartemen. Daripada memikirkan hal itu, lebih baik hari ini ia habiskan bersama Iris dan Bejo. Waktunya di Jakarta tidak lama lagi.

Sesampainya di restoran lounge di lobi bawah apartemennya, seorang manager perempuan langsung tergopoh-gopoh datang menyambut.

"Maaf ya, Kak Ikarus, jadi mengganggu waktu Kakak. Saya sebenarnya nggak akan menelepon kalau memang masih bisa diatasi."

Kembali terdengar suara tawa melengking di kejauhan, dan Ikarus mengerti mengapa mereka sampai harus meneleponnya.

Ikarus melirik arlojinya, baru pukul satu siang, Mila benar-benar anti mainstream dalam memilih waktu untuk mabuk. Mungkin habis bertengkar lagi dengan Tante Jaenab.

Dalam langkahnya menuju meja bar, ponsel Ikarus terus berdering berisi pesan-pesan masuk dari Mila. Ikarus membaca sekilas. Wanita itu pasti mengetik sambil mabuk, karena isi pesannya hanya berupa rentetan huruf acak tanpa arti. Ikarus menyimpan kembali ponselnya dan mendongak menemukan Mila di kejauhan. Wanita itu duduk memunggingnya di kursi bar,

punggungnya bergerak-gerak mengikuti irama jazz dengan satu tangan memegang gelas Martini.

Saat Mila bergeser, saat itulah Ikarus membeku di tempat.

Napasnya seolah berhenti saat itu juga.

Ada seseorang yang ikut duduk bersama Mila di sana—menunduk diam mengamati gelas di tangannya dengan wajah datar. Rambutnya panjang tak lagi sebau, tubuhnya kelihatan lebih kurus, dan meski Ikarus hanya melihatnya duduk menyamping, ia tahu gadis itu masih sama seperti saat ia melihatnya pertama kali di tempat parkir Jo Mart.

Pernahkah kamu begitu ingin melihat sesuatu yang teramat indah dan meski tahu cahayanya mampu membutakan kedua matamu, tetap saja kamu tidak bisa berhenti menatapnya?

Kemudian persis seperti empat tahun lalu di tempat parkir maupun di lapangan sekolah saat itu, Ikarus dewasa pun kembali tersihir.

Ia akan selalu mengingat hari ini saat semuanya terjadi dalam gerakan lambat—saat sosok itu seakan sadar sedang diamati dan perlahan memalingkan wajah ke tempatnya, saat kedua mata mereka saling bertemu, dan saat sosok itu terpaksa hebat menatapnya.

Sudah empat tahun, dan Ikarus tak juga menemukan jawaban dari pertanyaan yang ia pendam selama ini. Apa yang sebenarnya ia cari? Kedamaian? Pelampiasan kemarahan? Atau permintaan maaf untuk semua yang terjadi empat tahun lalu?

Beberapa jam sebelumnya,

Mila membanting pintu apartemen dengan kesal. Hari masih pagi dan teman Ikarus si Emma-Watson-wannabe itu sudah membuatnya dongkol. Diambilnya langkah cepat menuju mobil. Lalu dihidupkannya mesin mobil tanpa sedikit pun tahu ke mana ia harus pergi.

Seharusnya ia pergi ke makam ibu Ikarus untuk menemui pria itu, setelah itu menemaninya melakukan pemetretan dan interview selayaknya manager yang baik—seperti yang Siti Jupairi inginkan dari dirinya. Tapi pikirannya sedang kacau. Ia bahkan tidak bisa tidur tenang gara-gara memikirkan ucapan Bunda kemarin malam.

"Ini tentang Elisa. Waktu dia minta resep obat di apotik itu, Bunda denger mbaknya nanya buat anak usia berapa, dan dia bilang usia lima-enam tahun, berat badan sekitar 18 kilo. Loh, Bunda jadi mikir ... kok

anaknya udah segede itu? Nikahnya 'kan baru empat tahun. Duh, Bunda khawatir sama dia."

Bangsat. Mila mencengkeram setir mobil kencang-kencang. Apakah mereka memang setolol itu saat melakukannya empat tahun lalu? Apakah mereka benar-benar tidak tahu fungsi kondom?! *Jiiiinggg!*

Perlahan-lahan ia menunduk memandangi sebaris nomor di layar ponselnya. Bunda sempat meminta nomor ponsel Elisa sebelum mereka berpisah. Ternyata mantan editornya itu benar-benar sudah mengganti nomor.

Dipandangnya terus deretan angka itu tanpa kedip. Pilihannya adalah melupakan semuanya dan bersikap seolah tidak tahu apa-apa, atau meneleponnya demi menuntaskan rasa penasaran yang mungkin bakal dibawanya sampai ke kubur.

Mila mengembus napas dan, tentu saja, memilih pilihan kedua. Ditekannya nomor itu. Lalu menunggu.

"Hallo?"

Mila termangu. Terakhir kali ia mendengar suaranya adalah empat tahun lalu sebelum berangkat ke New York. Percakapan mereka tidak berlangsung baik saat itu.

"Hallo?"

"... hallo juga, El."

Perempuan itu terdiam. Barangkali sama kagetnya.

"Ini gue, Mila. Gue lagi di Jakarta, tapi kayaknya lo juga udah tau. Gue dapet nomer lo dari emak gue."

"...."

"Gimana kabar lo?"

"Baik."

Mila masih menunggu. Kemudian tersenyum. *"Nggak mau nanya balik?"* Tipikal El.

"Mil, sekarang bukan saat yang tepat—"

"Gimana kalau kita ketemuan? Ngobrol-ngobrol sesama temen lama sebelum gue balik NY. Gue janji nggak akan lama." Kenapa El bilang ini bukan saat yang tepat? Memangnya apa yang sedang dia lakukan sekarang? Menyuapi anaknya dengan disaksikan oleh Bima yang sama sekali tidak sadar bahwa anaknya tidak memiliki kemiripan dengannya?!

Sombong banget. Mila mengerut kening. *"Mumpung gue lagi ada waktu. Gue tunggu ya, lo dateng nggak dateng pokoknya gue tunggu. Gue kirim lo*

alamatnya lewat Whatsapp. Sampai ketemu." Mila memutuskan hubungan telepon.

Terus terang ia sama sekali tidak ingin bertemu El, tidak nanti, tidak juga di masa mendatang. Bertemu dengan sahabat lamanya itu berpotensi mendatangkan kerusakan permanen, dan ia benar-benar tidak ingin ada yang merusak hubungannya dengan Ikarus.

Tapi rasa penasaran ini harus dituntaskan sampai jelas. Ia benar-benar ingin tahu apakah empat tahun lalu El benar-benar memiliki anak dari Ikarus. Sialan. Memikirkannya saja sudah membuatnya merinding. Semoga Bunda salah.

Maka di sinilah ia berada, di bar lounge lobi dasar apartemen Ikarus yang sengaja ia pilih karena malas pergi ke tempat lain, menunggu selama hampir empat jam bersama gelas-gelas martini yang setia menemani.

Pada gelas ke enam, akhirnya ia melihat sosok familiar itu muncul juga di depan pintu bar, menengok ke sekeliling, lalu berjalan menghampirinya. Sejujurnya ia bahkan tidak menyangka El bakal datang.

Saat El berjalan, diamatinya penampilan sang mantan rekan kerja dengan cermat. Tidak terlalu banyak yang berubah darinya, selain rambut yang sekarang panjang melewati bahu dan tubuh yang terlihat lebih kurus. Selebihnya dia masih saja terlihat membosankan dengan kaos polos dan celana jeans. *So basic*. Mila tidak mengharapkan penampilan semacam itu dari seorang istri dokter pewaris utama rumah sakit besar.

"Hai," Mila berdiri dengan sempoyongan untuk memberi El rangkulan kecil dan tempelan di pipi kanan kiri. "You look gorgeous." Alias bohong. Kemudian membanting bokongnya lagi ke atas kursi bar, tersenyum lebar yang lebih terlihat seperti seringai mabuk.

"Lo udah minum berapa gelas?"

"Ya ampun, Bundaaaaa~ Untuk ukuran sahabat ikrib yang udah nggak ketemuan selama empat tahun, gue sebenarnya berharap lo bakal kasih kata sambutan yang lebih hangat." Ya, ia mabuk. Salahkan otaknya yang tegang karena terus memikirkan pertanyaan sakral itu. Ia butuh alkohol untuk membuatnya lebih tenang. "Gimana kabar lo?"

"Baik." Seorang bartender datang menanyakan pesannya, dan El hanya memesan ice tea alias es teh. "Gue nggak bisa lama-lama di sini."

Dia pikir gue bisa lama-lama di sini? Menghadapi nemesis dari masa lalu? Mila memberengut kesal. "Gue kaget lo ada di Jakarta. Timing yang tepat banget. Lo bisa aja balik ke sini tahun lalu, El, atau tahun depan, atau

enam ratus tahun kemudian saat Siluman Ular Putih bangkit dari kubur, tapi kenapaaaaa~ lo baliknya harus sekarang? Di bulan Desember tanggal 26 yang cengeng ini?!"

El menatapnya dalam diam. Mungkin tengah menghakiminya dalam hati.

"Enggak, gue nggak mabok. Gue sepenuhnya sadar." Mila tersenyum jelas-jelas mabuk.

Semakin lama ia mengamati El, semakin ia bingung apa yang sebenarnya dilihat laki-laki dari sosok ini. Mungkin cantiknya memang tidak membosankan, tipikal wajah dingin yang semakin dilihat semakin bikin penasaran. Tapi please deh, selebihnya biasa-biasa saja.

Sudah. Hentikan saja basa-basinya. Mila tersenyum dan mendekati El yang tengah meneguk minumannya, lalu dibisikinya sesuatu. "Anaknya udah gede ya, Bund?"

El berhenti minum untuk melirikinya tajam.

Mila tersenyum lagi. "Siapa namanya?"

"Siapa?"

"Anak lo."

Dahi El berkerut semakin dalam.

"Mirip Bima, atau Ikarus?"

Perempuan itu tampak berpikir keras, kemudian termangu seolah mengerti sesuatu. "Obat yang Tante Jaenab lihat itu, buat anak keponakannya temen."

"Dan gue harus percaya itu? Nggak sekalian anak keponakan kakeknya tetangga sepupu temen? Fuck, El, kenapa lo nggak ajarin Ikarus cara pake kondom yang bener!"

Kali ini tatapan datar El terlihat tajam. "Lo mau ketemuan sama gue, cuma gara-gara ini?"

"Cuma, lo bilang? Cuma? Karena kalo emang lo beranak dari hasil percintaan lo empat tahun lalu itu, gue nggak bakal terima, this is absolutely completely fucked up, El, gue dengan segala usaha dan pengorbanan gue selama bertahun-tahun mendampingi dia semuanya bakal hancur berantakan hanya karena lo diem-diem nyimpen deposit benihnya Ikarus sampe menghasilkan anak!"

Mila sadar bahwa beberapa kepala—atau mungkin semuanya—tamu di bar ini menoleh ke tempat mereka. Persetan. Tapi yang membuatnya kagum adalah, El sama sekali tidak tampak terganggu. Masih saja duduk diam dengan ekspresi dingin yang menyebalkan itu.

Membuat Mila termenung diam. Tunggu

Sebenarnya buat apa El membeli obat untuk anaknya di apotik? Bukankah suaminya saja sudah seorang dokter? Untuk apa dia sampai membeli obat di apotik kalau bisa meminta resep dari suaminya kapan sa—

Seketika itu napas Mila tertahan. Shit. Shiiiiit. Demi payudara silikon Bunda Jaenab!

Mungkin El memang tidak memiliki anak dari Ikarus? Dan mungkin ... Mila menelan ludah, mungkin saja, dia bahkan sama sekali tidak menikah dengan Bima.

Diliriknya penampilan El sekali lagi dengan lebih cermat. Benar. Ini sama sekali bukan penampilan istri dokter kaya yang rutin melahap caviar sebagai makan siangnya di kapal pesiar. Ini adalah penampilan Elisa Magdalena Arman, yang setiap hari meneguk kopi hitam pekat sambil mengoreksi ejaan naskah di bilik kantor atau kamar tidurnya yang sempit.

Mila mengambil gelas martini dan segera meneguknya sampai habis. Napasnya memburu.

"Mil," El menahan tangannya. "Jangan minum lagi. Gue anter lo pulang."

Mila termenung lama dalam hening. "Gue tinggal bareng Ikarus. Di sini."

El terlihat kaget mendengarnya. Perlahan-lahan pegangan tangan itu pun terlepas.

"Nggak usah shock gitu," Mila tertawa sambil meminta bartender mengisi minumannya lagi. "Ikarus nggak ada di sini, lagi pemotretan. Lagian dia juga nggak mau ketemuan sama lo. Tau sendiri 'kan kenapa? Ngomong-ngomong, kenapa lo bilang lo buru-buru dan nggak bisa lama di sini? Biar nggak ketemu Ikarus? Ayolah, El, lo beneran sepercaya diri itu kalau dia belum move on?"

Tawa Mila berderai panjang seiring satu gelas martini lagi yang datang ke mejanya. Diteguknya minuman itu dengan cepat. Ia butuh alkohol, demi membunuh semua kekesalan yang menggerogotinya saat ini. Semua kegilaan ini harus segera berakhir.

Mila mulai menyulut sebatang rokok tanpa sedikitpun menghiraukan larangan di sana. "Nggak butuh empat tahun bagi Ikarus buat ngelupain lo. Lo tau sendiri, bahwa seandainya ada perasaan di dunia ini yang lebih kuat dari cinta, maka itu adalah benci. Dendam, lebih tepatnya lagi."

El terdiam.

"Walaupun gue sebenarnya nggak bisa salahin lo, El. Serius, lo nggak salah apa pun. Gue ngerti posisi lo, cewek mana yang mau diajak hidup susah sama anak sekolahan, ya 'kan?"

Manager bar mendatangi tempat mereka dan memintanya untuk mematikan rokok, ia meneriakkan sesuatu yang ia sendiri tidak ingat, lalu terbahak dan kembali mengisap rokoknya dalam-dalam. Saat manager sialan itu lagi-lagi hendak menegurnya, Mila melihat El menggeleng kecil.

"Sebentar lagi selesai," bisiknya pada sang manager.

Inilah yang ia benci dari El—selain sikap dinginnya yang aneh—El selalu berada di posisi yang membuatnya terlihat lebih baik di mata semua orang. Di mata semua orang! Dan ia yang selalu kelihatan buruk seperti wanita pemabuk pamarah yang tidak tahu malu. Mulai dari Bunda, Bapak, teman-teman kantor, sampai Ale dan Ikarus, semua orang menyukainya. Kemarahan Mila semakin tersulut saat gelas martini itu kembali tandas.

"Lo tau berapa banyak cewek yang ditiduri Ikarus setelah dia lepas dari lo? Gue sampe nggak bisa ngitung. Dan gue juga sama keselnya kayak lo. Maksud gue, kayak, plissss, gue ada di depan mata dia. Dia bisa tidurin gue kapan pun dia mau karena I'm willing to sacrifice everything tapi, nope, dia malah bobo cantik sama cewek nggak jelas—"

Sejujurnya Mila tidak sadar lagi dengan setiap patah kata yang ia ucapkan.

"—tapi dia benar-benar benci sama lo. Selamat, El, karena lo, dia bisa sesukses dan sefuck boy sekarang ini—"

Minum lagi.

"—tapi dia juga sweet sama gue. Dia masakin gue makanan-makanan enak sementara sama cewek lain nggak pernah, termasuk lo. Dia juga perhatian sama gue. Dia yang meluk gue kalo gue lagi galau-galau manjah atau ribut sama Emak Gelo, dia juga yang hiburan gue setiap kali gue down. Gue deket sama dia. Empat tahun, El, kita bareng. Dan lo cuma berapa minggu."

Tertawa lagi.

"Tapi gue salut. Cuma beberapa minggu, tapi damage yang lo bikin parah banget. Gue tau gimana perasaan Ikarus, gue tauuuuu semua. Kalau ada orang yang paling dia benci, paling ingin dia hancurin, orang itu adalah elo."

Mila bahkan tidak lagi memperhatikan perubahan di wajah El. Semua yang meluncur dari bibirnya tak lagi terkendali. Jangankan memikirkan El, mengingat di mana dirinya saat ini saja ia tak lagi sanggup. Ia bahkan tidak ingat alasannya mengeluarkan ponsel dan mengetik berbagai pesan absurd ke nomor Ikarus.

Ia kembali mengisap rokok, lalu menjentikkannya begitu saja ke lantai. "Gue jadi penasaran, apa lo pernah nyesel? Dia sukses dan dikelilingi banyak cewek, barangkali nggak pernah mikirin lo lagi, sementara lo masih

aja begini. Lo kelihatan kuyu, kayak udah 'habis', nggak ada bagus-bagusnya. Kalau Ikarus liat lo saat ini, dia pasti seneng bukan main, manusia yang udah bikin dia paling terpuruk sekarang cuma begini. Gue nggak salahin apa yang lo lakukan ke dia empat tahun lalu. Gue ngertiixiii. Tapi Ikarus bukan gue. Dia nggak bakal bisa ngerti."

Irama jazz di bar ini semakin asik, membuat tubuhnya ingin bergoyang. Diambilnya gelas martini itu dan diangkatnya ke udara, tubuhnya mulai bergerak mengikuti irama musik sambil terus mencelotehkan semua hal yang tidak akan lagi diingatnya ketika sadar nanti.

Mungkin kalimatnya terlalu tajam dan menyakitkan, sampai-sampai El harus berpaling berpura-pura mengamati gelas minuman. Pasti sesuatu yang kejam, hingga saat mendongakkan kepala, wajah perempuan itu tampak pucat dan sangat terpukul.

"Lo bakal kaget, melihat segimana berpengaruhnya elo dalam merubah dia. Dia bukan lagi Ikarus yang dulu lo kenal. Kalau lo ketemu dia—yang mana gue yakin dia nggak bakal mau—lo bakal liat sendiri betapa bencinya dia ke elo."

Mila menari-nari mabuk tanpa sedikit pun menyadari bahwa El memang sedang melihatnya—melihat apa yang ia katakan tadi—bahwa Ikarus, bukan lagi pemuda yang dulu dikenalnya.

Karena Ikarus kini berdiri di belakangnya, menatap El di hadapannya. Setelah empat tahun.

Mila menoleh kaget ke tempatnya, lalu tertawa dan bersiap melompat dari kursi. Tapi malah terjerembab jatuh. Baik Ikarus maupun Elisa sama-sama terkejut dan memutuskan kontak mata mereka saat itu juga.

Ikarus menangkap lengan Mila dan berusaha mengangkatnya dengan dibantu manager bar. Elisa berdiri mengamati, ada bias bingung serta khawatir yang tersirat dari wajahnya, berkali-kali dia terlihat ingin membantu tapi ragu.

Saat manager bar terlihat kewalahan memapah tubuh Mila karena perempuan itu terus menepis, barulah Elisa maju dan mengambil alih. Dilingkarinya lengan Mila ke bahunya, lalu bersama-sama Ikarus memapahnya keluar dari bar.

Aroma alkohol dan rokok menyeruak tajam saat Mila terus berceloteh sepanjang langkah. "Ikarusku sayangggggg let's do it, babe! LET'S DO IT! Lakukan ke gue apa pun yang lo lakukan ke model-model di New York itu!"

Seharusnya Ikarus merasa malu, baik pada setiap tamu yang memandangi mereka di tempat itu, maupun pada namanya yang tercoreng, tapi ia bahkan tidak memikirkan semua itu. Pikirannya hanya dipenuhi oleh Elisa; bagaimana dia bisa berada di sini, apa yang harus ia lakukan padanya setelah ini, apa yang harus ia katakan, bagaimana ia harus bersikap, dan sialan, mengapa pikirannya kacau begini?!

"Ikaruuussss~" suara Mila mengalihkan pikirannya. Sambil berjalan sempoyongan dipapah dua orang menuju lift, perempuan itu terus melantur. "Apa pun akan gue kasih ke lo. Lo demen yang kayak gimana, hmmm? Lo demen cewek agresif yang wild, kayak kumpulan model-model bloon pacar lo itu? Gue bisaaaaa~"

Jadi ... apa yang harus ia katakan padanya? Apa yang sebenarnya dia mau? Mengapa tiba-tiba muncul setelah empat tahun? Apa dia tahu sudah sedalam apa luka yang dia torehkan? Dan sekarang dia muncul begitu saja masih dengan ekspresi hampa tanpa dosa itu. Ikarus berjuang keras untuk menatap lurus ke depan tanpa sedikit pun mengintip ke sisi kanannya. Meski terus bergerak menuju lift, tapi sekujur tubuhnya terasa kaku. Rahangnya mengeras

bukan karena menahan berat tubuh Mila, melainkan menahan sejuta emosi yang nyaris meledak.

Sesampainya mereka di depan pintu lift, Elisa menekan tombol naik dan keduanya berdiri menunggu dalam diam. Dengan Mila yang masih mengoceh hal-hal random, tentu saja. Tentang Natal, tentang politik, tak ketinggalan tentang kemesuman apa saja yang bakal mereka lakukan sesampainya di kamar nanti.

"Lo pasti menikmati semua perhatian gue ya, selama ini? Brengsek lo, Rus! Lo harus tau, Ruuuus, kalo gue bukan cuma sekedar penghangat ranjang lo—meski gue nggak keberataaaannn. Dammnnnn~ kenapa lo harus se-hot ini, baby? Gue nggak bisa ngambek lama-lama. You got that James Dean daydream look in your eye, and I got that red lip, classic thing that you likeeee~ And when we go crashing down, we come back every time. 'Cause we never go out of style, we never go out of styleeeeeee~ Ikarus, hit me hard, baby, do me hard seperti yang lo lakukan ke cewek-ce—"

Pintu lift berdenting dan Elisa melepaskan tubuh Mila. Tanpa berkata apa pun, perempuan itu berbalik meninggalkan mereka.

Ikarus masuk ke dalam lift tanpa menoleh. Ia berbalik hanya sebelum pintu itu menutup, menatap punggung Elisa yang semakin menjauh dan akhirnya menghilang.

Ikarus terpaku di tempat. Begitu pintu lift menutup dan membawanya menuju lantai 18, kedua tangannya mulai gemetar. Seharusnya ia tidak terpengaruh, tapi mengapa ia merasa sangat marah? Mengapa kepalanya seperti akan pecah dan ia menjadi begitu putus asa?

Begitu pintu lift terbuka di lantai 18, Ikarus bergerak cepat memapah Mila menuju apartemennya. Iris dan Bejo masih di dalam sana, mereka terlihat kaget saat melihatnya memapah Mila yang teler. Lebih kaget lagi, saat ia membaringkan Mila di atas sofa dan menitipkannya pada mereka.

Iris langsung menggeleng protes. "Lo pikir gue baby sitter?!"

"Bentar aja, Ris, gue bakal balik cepat." Ikarus berlari meninggalkan mereka dan mengejar lift.

Ditekannya tombol lobi dengan cepat, lalu menunggu di dalam lift dengan tegang, sepanjang perjalanannya turun ke lantai lobi ia tidak berhenti memikirkan apa yang harus ia lakukan nanti. Kepalanya terus memikirkan berbagai skenario, berbagai ucapan dan perkataan yang bakal ia katakan padanya, tapi semua itu sirna begitu pintu lift terbuka. Ia tidak bisa lagi memikirkan apa pun selain berlari secepat kilat menuju bar.

Manager bar sampai tercengang melihatnya masuk, melihatnya berlari mengitari bar, dan menoleh ke kanan kiri menyapu setiap area, lalu berlari lagi dan akhirnya menubruk waitress hingga gelas-gelas bawaannya berjatuh pecah.

Ikarus mengucapkan maaf dengan terburu-buru, mengatakan bahwa ia akan mengganti rugi semuanya, lalu kembali berlari meninggalkan bar menuju pintu lobi. Tidak, ini salah besar, seharusnya ia pergi ke lantai basement, dia pasti mengambil mobilnya di sa—

Kemudian napasnya tertahan. Baru saja kakinya hendak berputar meninggalkan lobi, sosok itu terlihat tengah menyeberang jalan di depan gedung menuju halte bus.

Tanpa berpikir panjang, Ikarus melesat mengikutinya. Ditinggalkannya gedung itu menuju zebra cross di depan, menyeberang jalanan yang ramai tanpa menghiraukan lalu lintas di sekitar, menatap lurus ke depan pada sosok yang berdiri di sana menunggu bus—tanpa sedikit pun menyadari kendaraan yang melintas cepat ke arahnya, yang tidak sempat menginjak rem akibat kehadirannya yang tiba-tiba, dan yang kemudian menabraknya hingga terpelanting.

Sial.

Sial. Sial. Sial.

Empat tahun.

Ia seharusnya berdiri di hadapan orang itu dengan sempurna dan menawan setelah empat tahun, ia seharusnya terlihat berpenampilan rapi dan berkelas, bukannya begini—tertabrak mobil dan mencium aspal jalanan.

"LO GILA!!! NGAPAIN NYEBRANG JALAN TIBA-TIBA HAH??!!
HEH!!! LO NGGAK MATI 'KAN!!!"

"ADA TABRAKAN WOI ADA TABRAKAN!!!"

"NGUMPUL WOI NGUMPUL!"

Lalu menjadi tontonan. Sial.

"Loh? Itu bukannya Ikarus?"

"KYAAAAA~ ITU IKARUS, YOROBUUUNN!!!!!"

Sungguh sial.

Ikarus mencoba duduk sambil menahan rasa sakit di sekujur tubuh terutama lengannya, kembali menatap lurus ke depan tanpa menggubris puluhan ponsel yang sibuk merekam. Dilihatnya di kejauhan sana, perempuan itu menatapnya.

Tatapannya tampak datar tanpa sedikit pun menyiratkan rasa khawatir seperti yang dilihatnya empat tahun lalu di toilet sekolah. Kemudian dengan

tenang pula, perempuan itu memutuskan kontak mata mereka, berjalan menghampiri pintu bus dan naik ke dalam kendaraan.

Kedua mata Ikarus mengikuti laju bus tanpa berkedip sedikit pun. Ada ledakan emosi yang membakar habis dirinya saat itu, begitu hebat hingga ia kehabisan daya untuk melukiskannya.

Hari sudah menjelang sore, saat Elisa melangkah di gang sempit yang memisahkan deretan rumah-rumah kecil itu. Suara anak-anak berlarian yang beradu dengan suara gerobak roti dan deru motor, tidak asing lagi di telinganya. Ia terus berjalan tanpa tertarik menyapa segerombolan ibu-ibu berdaster di luar rumah—toh, mereka juga sepertinya tidak tertarik menyapanya, lebih suka melemparkan tatapan ayo-kita-bergosip-tentang-dia ke arahnya.

Elisa berbelok menuju rumah kecil berlantai dua tanpa pagar itu, dengan jendela kaca besar yang dihias stiker Salon Ajeng, lalu melepaskan sepatu kets-nya dan masuk ke dalam.

Hanya ada satu pelanggan yang duduk di kursi salon saat itu. Elisa mengenalnya dengan sebutan Om Mike Tyson—selain karena tubuhnya yang memang tinggi besar, juga karena pria lima puluh tahunan itu konon memiliki leher beton yang tidak mempan dipenggal sekalipun—tidak ada yang tahu nama aslinya.

Ajeng yang sedang merapikan rambut Om Mike Tyson dengan alat cukur—padahal potongannya sudah pendek—hanya menoleh sekilas pada Elisa, lalu balik mengobrol lagi. "Yaaaa~ aku sih juga maunya gitu, Om, ketemu cowok kaya, ganteng, penyayang, kayak di FTV-FTV itu, biar hidupku enak dan ada yang ngurusin Kara, tapi hidup nggak seindah sinetron, Om. Yang deketin saya cuma cowok-cowok kere."

Elisa tahu tatapan Om Mike Tyson di cermin salon itu tengah tertuju padanya, tapi ia terus melangkah meninggalkan sekat yang memisahkan salon dengan dapur rumah. Diseduhnya satu cup Pop Mie di dapur, lalu menaiki tangga menuju lantai dua tempat kamarnya berada.

Langkahnya terhenti karena Kara tahu-tahu berlari di sana dan hampir menubruknya. Anak lima tahun itu mendongak melihat Pop Mie di tangannya, tapi diam begitu melihat gelengan kepala Elisa.

"Dikit ajaaaaaaa~" rajuk Kara.

Elisa kembali menggeleng. Tapi diam-diam bersyukur anak itu sudah memiliki napsu makan, artinya sehat. Sudah seminggu ini dia sakit radang

tenggorokan hingga demam tinggi.

Elisa memasuki kamarnya dan menutup pintu. Diletakkannya tas itu ke meja yang dipenuhi tumpukan buku, lalu duduk di atas lantai, melahap makan siang serta makan malamnya dalam sunyi.

Suara anak-anak tetangga terdengar dari balik gorden jendela yang tertutup, disusul suara deru motor dan sayup-sayup lagu norak dari speaker murahan tukang ondel-ondel yang lewat di luar gang.

Pop Mie itu hampir habis saat Ajeng membuka pintu kamarnya dan mengintip. Tidak perlu cenayang bagi Elisa untuk tahu arti dari tatapan memelas itu.

"Si Leher Beton cuma mau dikeramasin sama kamu."

Elisa meletakkan cup mie instannya dan beranjak mengikuti Ajeng turun ke bawah. Begitu melihat kehadirannya, pria tua berkumis lebat itu langsung tersenyum lebar sambil menyapanya ramah, dan Elisa mengabaikannya seperti biasa. Ia hanya ingin semua ini cepat selesai.

Maka berdirilah ia di belakang kursi keramas, mulai membilas rambut tipis pria itu dengan air hangat, mengusapnya dengan shampo, dan membilasnya kembali. Beruntung Ajeng terus mengobrol di sekitar mereka karena ia jelas-jelas tidak suka bicara. Setelah selesai mengeramasi rambut Om Mike Tyson, Elisa mengeringkannya dengan hair dryer, tak lupa memberinya sedikit pijatan di bahu—atas permintaan pria itu—dan menyikat bagian atas pakaiannya dari sisa-sisa rambut.

"Kamu kelihatan makin kurus, El," Om Mike Tyson mengamatinya dari cermin. "Kalau Ajeng pelit gajiin kamu, kasih tau saya, saya bisa urus kamu."

Ajeng tertawa. "Bisaan aja, Om. Jangan salah, El nggak pernah saya gaji loh. Pekerjaannya gitu-gitu udah bonafit."

"Oh ya? Apa?"

"Dia penulis buku anak-anak. Kadang penerjemah juga."

Om Mike Tyson tersenyum lebar. "Pintar. Cocok, jadi ibu anak-anak saya."

Ajeng tertawa kencang meski Elisa sedikit pun tidak bereaksi. Dipandangnya om tua itu tanpa ekspresi, bahkan saat pria itu mengeluarkan selebar uang seratus ribu sebagai tips, raut itu masih saja dingin. Elisa mengambil uang itu, memasukkannya ke dalam saku belakang celana, lalu bersiap pergi.

Si Om menahan lengannya. "Elisa—"

Ajeng menatap keduanya dengan senyuman ngeri.

"—katanya Sutri, si tongos Herman itu deketin kamu lagi. Kamu merasa terganggu? Saya bakal jagain kamu, nggak ada satu pun yang boleh deketin kamu."

Mata tajam Elisa menyapu jari-jari kasar Om Mike Tyson yang mencengkeram lengannya. Ajeng bersiap mengucapkan sesuatu tapi Elisa mendahuluinya. "Saat ini yang paling mengganggu saya, adalah Om, bukan yang lain."

Pria itu terkekeh sambil melepaskan cengkeramannya, meninggalkan jejak berminyak di lengan Elisa. "Jangan galak-galak. Kamu tahu? Lebih baik ada pelindung di tempat ini daripada seorang diri. Dan nggak ada yang lebih bisa melindungi kamu selain saya."

Elisa menatapnya dingin, lalu melewatinya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia menaiki anak tangga dengan latar belakang suara Ajeng meminta maaf mewakili dirinya, lalu masuk ke kamar dan duduk di atas lantai untuk menyelesaikan Pop Mie-nya yang sudah dingin.

Pintu kamar kembali terbuka lima menit kemudian. Ajeng masuk ke dalam dan bersidekap memandangnya.

"Terus terang aku khawatir," pinta Ajeng. "Dulu Om Mike masih sopan, sekarang makin lama makin gila."

Elisa tidak menjawab.

Ajeng mendecak kesal, lalu membungkuk untuk merebut Pop Mie dari tangannya. "El, Om Mike preman gang ini. Herman ditonjok habis sama dia cuma gara-gara godain kamu kemarin. Kalau kamu terus-terusan bersikap judes gitu, aku takut dia bakal macem-macemin kamu. Kalau sampai dia nekat perkos—" Ucapannya terpotong karena Kara menerobos masuk ke dalam kamar.

Anak perempuannya itu menaiki ranjang Elisa dan menyibak gorden jendelanya lebar-lebar. Elisa terkesiap, buru-buru menutup kembali gorden itu.

Dan Ajeng mengamati semua itu dengan decak cemas. "Udah empat tahun, El," bisiknya. "Kamu masih takut orang itu bakal menemukan kamu?"

Lagi-lagi Elisa tidak menjawabnya. Ia beranjak mengambil handuk dan pakaian bersih di lemari, bersiap untuk mandi sebelum Ajeng kembali menahannya.

"El, aku tahu ini kedengaran jahat, tapi lebih baik berkompromi dengan Om Mike, nggak perlu ngapa-ngapain juga, tinggal senyum aja dan ladeni obrolan dia. Jangan sampai dia marah dan lukain kamu. Aku betulan khawatir

sama kamu," bisiknya sambil mengusap lengan Elisa. Lalu terkejut dan memindahkan tangannya ke dahi. "Kamu demam. Ketular Kara, pasti."

"Cuma kurang istirahat," jawab Elisa sebelum meninggalkan mereka.

Ia masuk ke dalam kamar mandi dan mengunci pintu. Kemudian menggantungkan handuk dan menanggalkan pakaiannya, lalu termenung sesaat, perlahan-lahan berputar mengamati bayangan wajahnya di cermin kamar mandi yang mulai menghitam itu.

Kilatan mata Ikarus yang menatapnya marah, kembali menghantuinya, seolah tak cukup membuatnya tersiksa sejak empat tahun terakhir saat ia melukainya di depan pagar rumah lamanya. Elisa memejamkan mata dan memeluk tubuhnya sendiri, mencoba menahan rasa sakit dari luka hati yang dideritanya selama ini.

Seandainya saja permohonan maaf yang bergaung di kepalanya ini mampu tersampaikan pada Ikarus tanpa ia harus berucap, maka mungkin ia tidak akan sesakit ini. Mungkin ia tidak akan menghabiskan hari dan malam-malamnya dalam perasaan khawatir atau bersalah.

Saat wajah itu tertunduk, Elisa membuka mata dan menatap piluh lima garis luka parut yang tertoreh di kulit perutnya—hanya beberapa senti dari pusar—saat itu juga napasnya seolah tertahan paksa, mengirimkan sebaris tekad untuk menguatkan diri, mengatakan bahwa yang ia lakukan selama ini sudah benar. Bahwa tidak ada lagi yang perlu ditangisi.

PEGANG YANG BENER!

HEH DIEM LO!!!

GUE BILANG DIEM!!!!

MAU MATI LO HAH?!!!

DIEEEEMMM LONTEEEEEEEEE LO MAU GUE BUNUH?!

Kira-kira buat gambar bintang ... butuh berapa garis, ya?

Jawab, Cantik.

Lima.

Lima garis.

Kemudian pisau tajam itu mengirisnya. Satu kali, dua kali, tiga—

"Hhhhhhh!" Elisa terlonjak dari tempat tidur, berkeringat banyak sambil mencengkeram ujung seprai dengan satu tangan. Pandangannya menyapu sekeliling kamar sempit itu dengan ketakutan. Ia sendiri. Aman. Ia sendiri.

Kemudian menarik napas dalam-dalam untuk mengisi rongga dadanya, mencoba menenangkan diri bahwa semua itu hanya mimpi—bunga-bunga tidur yang tidak pernah ia harapkan datang. Bukankah bunga seharusnya indah, termasuk bunga tidur? Tapi bunga yang satu ini menakutkan.

Elisa meninggalkan tempat tidur untuk mengambil paracetamol di atas meja, diminumnya obat itu bersama air dingin. Sekujur tubuhnya masih terasa sakit, sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda membaik, tapi ia tetap memaksakan diri untuk mengambil air di dapur.

Saat menuang air di dapur, Ajeng ditemukannya di depan TV yang menyala tanpa suara, tengah menyetrika pakaian di atas lantai dengan alas kain tebal.

"Susah tidur?" tanya Ajeng saat Elisa menghampirinya. "Udah enakan? Udah minum obat?"

Elisa hanya mengangguk kecil, lalu meletakkan gelas air hangatnya dan duduk melipat kaki di dekat Ajeng. Wanita itu menolak saat ia menawarkan bantuan.

"Nggak pa-pa," katanya. "Aku juga lagi susah tidur."

Malam sudah menunjukkan pukul sepuluh. Suara di sekitar gang mereka pun tidak lagi seramai biasanya. Satu-satunya cahaya penerangan di ruangan

kecil itu hanya dari layar TV yang menyala silau. Elisa menyukai ketenangan semacam ini.

"Kayaknya kamu ketular Kara. Atau jangan-jangan waktu beliin obat Kara, kamu kehujaan waktu itu," Ajeng meletakkan setrika dan melipat pakaiannya. "Jaga kesehatan, El. Orang kayak kita nggak boleh sakit. Sehat itu mahal."

Elisa menatap layar TV yang sedang menayangkan acara komedi. Ia bersyukur Ajeng membuat bisu televisinya, karena ia yakin lawakan komedian itu pasti sama sekali tidak lucu.

"Ngomong-ngomong," lanjut Ajeng. "Belakangan ini salon lumayan rame, udah deket Tahun Baru jadi lumayan banyak yang kepingin dipermak cantik. Duitnya kita buat beli daging ya, El, kita barbecue-an di malam Tahun Baru."

Elisa menggeleng. Ia tidak berselera memakan apa pun di malam Tahun Baru—yang baginya sama saja seperti malam-malam yang lain.

"Jadi mau dibeliin apa? Baju baru, mau? Nggak pa-pa kok, El, mumpung ada rezeki."

"Buat Kara aja." Lagi pula ia tahu Ajeng tidak sepenuhnya jujur. Salon tidak ramai menjelang Tahun Baru, tetap biasa-biasa saja. Wanita itu hanya berbohong karena iba. "Aku nggak pa-pa."

Ia menyukai Ajeng karena ia tahu, wanita itu salah satu dari sedikit manusia yang sungguhan tulus padanya di hidup ini. Tapi seharusnya Ajeng juga memperhatikan dirinya sendiri. Tidak mudah hidup sebagai single parent dengan seorang anak yang semakin beranjak besar, belum lagi dia harus menanggung semuanya seorang diri.

Empat tahun lalu saat Elisa pertama kali tiba di rumah ini, Ajeng tengah dirudung duka akibat ditinggal sang suami yang meninggal karena kecelakaan. Kara, putri Ajeng, baru berumur satu tahun saat itu. Suaminya tidak meninggalkan terlalu banyak uang, membuat Ajeng terpaksa harus mencari nafkah dari usaha salon kecil-kecilannya.

Sesekali Elisa membantu Ajeng mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sederhana di salon, juga membantu keuangannya dari royalti menulis dan menerjemahkan buku-buku, tapi ia tahu semua itu tidak seberapa. Kara semakin besar dan sebentar lagi akan sekolah—jelas butuh uang yang tidak sedikit.

"Kara bilang, dia udah tahu mau kado apa buat ulang tahunnya bulan depan. Lego Barbie. Ckckck," Ajeng tertawa. "Aku udah cek harganya di olshop. Mahal banget. Paling aku kasih Lego-Legoan KW."

"Aku bisa beliin."

"Nggak usah," Ajeng menyetraka pakaian lainnya. "Simpan aja, El. Kamu juga butuh."

Ajeng mengintip sedikit ke tempatnya, seperti sedang merenungkan sesuatu.

"Gimana kalau ... kamu mau temenin aku ke Pasar Gembrong? Buat cari mainannya Kara?"

Elisa tidak menjawab, dan ia tahu dari sikapnya saja Ajeng sudah mengerti.

"Nggak pa-pa kok, El, sesekali keluar ke tempat ramai. Orang itu nggak akan menemukan kamu. Nggak mungkin, kamu bisa sesial itu. Feeling aku malah kayaknya dia udah lepasin kamu."

Elisa tersenyum sinis. Tidak mungkin.

Gerakan menyetraka Ajeng terhenti sesaat. "El."

"Hmm?"

"Kakak kamu itu ... masih aja nggak mau jual rumahnya? Masih sekeras kepala itu?"

Elisa mengangguk. Satu lagi kelebihan Ajeng yang membuatnya merasa nyaman, adalah kemampuannya memahami Elisa meski jawaban-jawaban itu hanya sebatas anggukan atau gelengan kepala.

"Kamu nggak mau jenguk dia? Besok 'kan, lahirannya?"

"Lusa." Dan tidak, ia tidak akan menampakkan diri di rumah sakit bersalin itu. Empat tahun ia menyembunyikan diri agar Helena akhirnya menyerah dan menjual rumah itu, dan empat tahun pula Helena masih keras kepala. Jadi untuk apa Elisa muncul sekarang?

Meski ia sangat ingin melihat keponakannya yang nanti lahir.

"Aku nggak paham kenapa ada manusia sekeras itu di dunia ini. Apalagi kamu adiknya sendiri. Dia apa nggak kasihan sama kamu?" Ajeng menggeleng gemas. "Kalau aja dia mau jual rumah itu sejak dulu, kamu pasti udah hidup tenang sekarang. Nggak perlu kehilangan banyak hal."

Elisa termangu. Dilipatnya kedua kaki itu ke atas, lalu meletakkan dagunya di salah satu lutut, berpura-pura asyik menonton acara komedi meski pikirannya sedang melamunkan hal lain.

Ajeng benar, ia kehilangan banyak hal selama ini. Ia kehilangan rumahnya, ia kehilangan kedamaiannya, dan ia kehilangan Ikarus. Tidak seorang pun yang tahu kapan semua ini akan berakhir. Semua orang menjalani hidup mereka dengan baik, sementara Elisa di sini; terkurung, menyepi, dan hidup

dalam ketakutan. Menghabiskan hari demi harinya sambil menyimpan tanda tanya kapan orang-orang Om Hadi akan menemukannya.

Elisa memejamkan mata, sekujur tubuhnya mengigil memikirkan kengerian itu, juga memikirkan Ikarus. Apa dia baik-baik saja sekarang? Tabrakan itu sepertinya keras. Ia seharusnya datang membantunya, bukannya malah takut pada kamera-kamera ponsel lalu melarikan diri.

"Lagi mikirin apa, El?"

Elisa membuka mata. Lalu menggeleng.

"Ikarus?" Ajeng menyetrika sambil tersenyum kecil. "Aku liat sosmed tadi, lagi rame. Tapi dia kayaknya baik-baik aja. Masih bisa jalan hindari orang-orang yang ngerekam dia. Kamu nggak usah khawatir."

Elisa tahu ia memang tidak perlu khawatir. Ikarus telah menjalani harinya dengan baik, bersama karirnya yang tengah meroket dan juga bersama Mila. Dia dikelilingi orang-orang yang akan menjaganya. Ia akan baik.

"Jadi ... kamu lagi mikirin apa sekarang?"

"Aku cuma mau semua ini selesai," gumam Elisa.

"Kamu dan Ikarus?"

"Semuanya."

Ajeng mengangguk penuh pengertian. Dia pasti mengerti betapa lelahnya menjadi Elisa, saat perasaan takut dan rasa bersalah berlomba-lomba mengejanya. Beberapa tahun lalu, Ajeng bahkan sampai khawatir Elisa akan mengakhiri nyawanya sendiri.

"Jangan melukai diri sendiri ya, El?" Ucapnya kala itu. "Jangan bunuh diri."

Dan Elisa menggeleng. Bukannya ia tidak pernah memikirkan hal itu. Sekali dua kali ia pernah merenungkannya, tapi kemudian berhenti karena ia takut.

"Cuma mau bilang, aku akan selalu ada kalau kamu butuh teman bicara," bisik Ajeng. "Jangan melakukan hal-hal bodoh, oke? Ibu aku pernah bilang, bahwa setiap masalah seberat apa pun itu, pasti akan berakhir juga. Kamu tuh di luarnya aja kayak perempuan tangguh, nggak pernah mau cerita—nggak pernah mau berbagi kesusahan, tapi aku tahu kamu sebenarnya rapuh. Setiap saat kamu ingin menyerah."

Elisa tersenyum kecil. "Kamu juga gitu."

Ajeng pun tertawa. "Makanya kita bisa saling menger—"

Lalu terlonjak kaget oleh suara berisik di lantai bawah. Ajeng ikut terkejut bersamanya. Keduanya saling bertatapan, saat suara pecahan kaca itu disusul

suara dobrakan dan benturan keras.

Elisa segera menuruni tangga menuju salon di bawah. Ajeng membuntutinya di belakang dengan ketakutan.

Saat mereka tiba di sana, Om Mike Tyson sudah terlihat berdiri di tengah salon—kepala mengitari sekeliling dengan tubuh sempoyongan. Gerakannya baru berhenti saat pria itu akhirnya melihat Elisa.

Terdengar suara derak pintu dari atas, rupanya Kara juga ikut mendengar keributan dan keluar dari kamar. Ajeng buru-buru menahan Kara di anak tangga dan menyembunyikannya di belakang pinggang.

"Jangan takut," Om Mike Tyson terkekeh mabuk. "Om ke sini buat ketemu Kakak Elisa-nya kamu."

"Kara masuk kamar!" Bisik Ajeng ketakutan. Tapi anak perempuannya seolah tak mendengar, malah terus mengintip lewat samping pinggang sang ibu.

Elisa meninggalkan keduanya untuk menghadapi pria tinggi besar itu. Aroma alkohol yang tajam tercium dari jarak mereka. Diamatinya kaca depan salon yang hancur berantakan dilempar batu, dan pintu yang kuncinya dijebol. Ekspresinya tetap datar, meski ia menahan ngeri saat membayangkan apa saja yang bisa dilakukan pria itu pada manusia—jika benda sekuat pintu saja bisa dirusaknya dengan mudah.

"Saya datang mencari kamu, El," rajuk pria itu. Satu tangannya bahkan masih memegang botol minuman keras. "Saya tidak suka, karena pertemuan terakhir kita menimbulkan kesan yang buruk. Saya ingin menunjukkan bahwa saya laki-laki yang baik, selama ini saya yang diam-diam menjaga kamu dari semua pria hidung belang yang mencoba mendekati kamu di gang ini."

"Lima ratus ribu."

Om Mike terpaku, begitu pun Ajeng.

Elisa menadahkan satu telapak tangannya dengan tenang. "Lima ratus ribu. Untuk kaca yang Om pecahkan, dan untuk pintu yang Om rusak. Ganti ruginya sebesar itu."

Pria itu mengerjap kaget lalu terbahak seketika. Botol minuman kerasnya terpelanting pecah saat dia merogoh dompet di saku belakang celana, mengeluarkan lima lembar uang seratus ribu untuk Elisa.

Elisa mengambil uang itu dan menyimpannya ke saku. "Sekarang pergi sebelum saya lapor polisi."

"Jangan begitu," Om Mike memelas. "Sepanjang hari ini saya terus memikirkan kamu."

Yang dirayu hanya menatapnya diam.

"Herman sudah saya singkirkan, begitu pun pria-pria lain yang mengganggu kamu. Saya laki-laki yang bisa kamu andalkan, saya bisa menjaga kamu. Tidak baik anak gadis hidup sendiri, Elisa. Kamu pasti kesusahan selama ini. Saya kasihan lihat kamu."

Om Mike menyeret kakinya mendekati Elisa, menatapnya dari jarak dekat hingga setiap aroma dari embusan napasnya tercium. Elisa bergeming di tempat, tidak bergerak dan tetap memandangnya dingin.

"Saya benci penolakan," Om Mike kembali memelas, tapi nadanya kini terdengar menakutkan. "Kamu menurut saja, demi kebaikan Ajeng dan juga salon ini. Supaya saya tidak datang merusak lagi."

Elisa mendengar Ajeng mengumumkan sesuatu di belakangnya, seperti memohon agar Om Mike melepaskan mereka. Sementara di depan pintu salon yang rusak, Elisa bisa melihat beberapa tetangga mulai berkumpul untuk mengintip dari sana. Percuma saja, karena Elisa tahu jika terjadi sesuatu, tidak ada satu pun dari mereka yang akan sudi menolongnya.

"Saya juga punya anak gadis dari istri saya sebelumnya. Kira-kira seumuran kamu," jari-jari kasar itu mulai menelusuri ujung rambut Elisa. "Tidak secantik kamu. Tapi kamu tahu, apa yang saya lakukan jika saya kesepian?"

Ajeng terdengar memohon-mohon lagi di belakang, meski Elisa masih saja berdiam diri.

"Saya menguncinya di kamar," Om Mike mengerjap mabuk. "Mengikatnya dan membekap mulutnya agar dia tidak bersuara. Saya memaksa dia sambil membayangkan kamu. Entah dia menangis-nangis ataupun meronta, saya tetap melakukannya sambil memikirkan kamu. Saya menyesal. Saya benar-benar menyesal. Tapi kamu tahu? Semua ini sebenarnya salah kamu. Salon yang rusak ... anak tiri saya ... keselamatan Ajeng dan anaknya ... semua salah kamu, kamu terus menolak saya dan bikin saya putus asa."

"Om," Ajeng menangis. "Saya kasih uang berapa pun yang Om mau, tolong lepaskan kami—"

"Saya sudah punya banyak uang," potong laki-laki itu sambil menatap Elisa. "Saya cuma butuh dia."

Elisa melewati Om Mike Tyson dan berjalan menuju pintu. Dipandangnya dengan tajam wajah-wajah para tetangga yang sungguh mengusiknya, lalu menutup pintu. Gorden di jendela yang pecah pun ditariknya hingga menutup.

Terakhir, ditatapnya Ajeng dan Kara yang masih berdiri di sana. "Masuk ke kamar."

Ajeng menggeleng dengan wajah berlinang air mata.

Elisa memohon lagi dengan tatapannya. *Masuk ke kamar.*

Ajeng pun terisak, terpaksa menarik Kara dan bergegas meninggalkan tempat itu dengan ketakutan. Dinaikinya setiap anak tangga hingga terseok-seok, lalu menghilang dan terdengar dentam pintu kamar menutup.

Elisa memandangi Om Mike Tyson yang kini berjalan menghampirinya. Di hidup ini, tidak ada seorang pun yang pernah mengajarnya bagaimana mengatasi rasa takut. Ibunya, kakaknya, tidak juga orang lain. Ia harus belajar mengatasi semuanya seorang diri, dalam setiap kesusahan maupun dalam setiap keputusan, ia selalu sendiri.

Begitu pun saat ini, saat ia sebenarnya begitu takut namun harus tetap menyembunyikannya dengan topeng wajah dingin. Tidak ada seorang pun yang melindunginya, ia sendiri.

"Kamu perempuan tangguh, sangat pemberani, sedikit pun tidak terlihat ketakutan di mata kamu. Saya senang karena kamu menurut, saya janji tidak akan melukai orang lain lagi, saya tidak akan lagi membuat Ajeng dan anaknya ketakutan."

Seiring dengan jarak mereka yang semakin mendekat, Elisa memejamkan mata dan mulai membayangkan semua mimpi buruk yang pernah menderanya—saat Ayah ditemukannya gantung diri, saat orang Om Hadi menorehkan pisau sebanyak lima kali di perutnya, saat ia hidup ketakutan seorang diri selama empat tahun—maka ia yakin, yang satu ini tidak akan terlalu sulit.

Ajeng memeluk Kara erat-erat, menangis di atas kepala sang anak, saat didengarnya suara barang-barang mulai berjatuhan di lantai bawah. Ia memejamkan mata dengan keras, tersedu hingga sekujur tubuhnya gemetar, membayangkan betapa tidak berdayanya Elisa di bawah sana.

Rasanya baru saja mereka mengobrol di depan TV. Elisa yang diam dan selalu merenung, Elisa yang tidak pernah takut menghadapi apa pun, sekarang ada di bawah sana dan tidak ada yang bisa ia lakukan.

Entah sudah berapa jam Mila tertidur. Saat ia bangun, jarum jam di kamar Ikarus menunjukkan hari telah sore. Mila meninggalkan tempat tidur itu dan keluar dari kamar, hanya untuk menemukan Ikarus berada di ruang TV bersama dua sahabat sekolahnya. Mila mendecak, kapan orang-orang udik itu

akan mengerti, bahwa untuk jadi benalu saja setidaknya harus punya harga diri?

Langkah Mila terhenti saat ia menyadari sahabat Ikarus si Emma-Watson-wannabe itu tengah mengolesi alkohol ke telapak tangan Ikarus. Alisnya langsung bertautan. "Ada apa?"

Semua orang menoleh ke tempatnya. Dan Mila tidak segan-segan mendorong Iris ke samping agar bisa melihat keadaan Ikarus. Kemeja putih pria itu tampak kotor dan satu sisi lengan kanannya digulung, memperlihatkan luka lecet di sepanjang sana hingga telapak tangan.

"Ketabrak waktu nyebrang jalan," ujar si Udik Bejo.

Mila memicingkan mata. "Ngapain lo nyebrang jalan?"

"Mau ke mal seberang," jawab Ikarus tenang.

Sungguh bodoh kalau mengira Mila semudah itu dibohongi. Membayangkan Ikarus yang meninggalkan dirinya begitu saja demi mengejar El, sontak membuat amarahnya mendidih sampai ke ubun-ubun. "Terus? Dia ada di sini, nggak? Khawatir nggak sama lo, nggak, waktu lo ketabrak? Enggak 'kan? Bego aja lo, Rus, masih ngebucin sama cewek yang jelas-jelas udah nggak mau sama lo!"

Si Goblok Bejo menoleh kanan kiri kebingungan. "Cewek siapa?"

"Kapan lo bakal sadar kalau elo itu udah dibuang dan dia nggak bakal jilat lepehannya lagi?!" Mila tidak ingat sebagian besar percakapannya dengan El karena ia mabuk berat, tapi ia masih ingat dengan semua Plan B yang telah disusunnya—untuk berjaga-jaga jika seandainya semua yang ditakutinya ini terjadi, yaitu Ikarus yang labil. "Dia udah bahagia sama lakinya, Rus, dia udah nata kehidupannya dengan baik sementara lo masih aja sibuk nostalgia sama masa lalu. Sampe pake acara ditabrak segala kayak film-film India. Lo nggak malu sama diri lo sendiri? Gue ulangin ya, Rus; El, enggak, butuh, elo!"

Iris membuka mulutnya, dan Mila langsung memelotot. "Sweetie Baby, lo mingkem. Ya? Oke? Anak bau kencur nggak tau apa-apa mendingan mingkem."

Iris kelihatan marah. Bodo amat. Mila kembali memandangi Ikarus yang kini menutup lukanya dengan perban. "Sebenarnya apa sih yang lo cari?! Lo demen ya, sama cewek yang nggak bisa lo jangkau? Cewek yang udah ada pemiliknya? El udah bilang ke gue kalau dia nggak sedikit pun pengen balik sama lo, dia bahkan minta lo jangan ganggu dia lagi—"

"Tante bisa nggak sih, ngomongnya nggak usah teriak-teriak kayak monyet minta pisang? Kuping saya sakit."

Mila menoleh kesal pada Iris. "Lo bisa nggak sih, nggak usah numpang hidup di sini setiap hari kayak gelandangan? Daripada ngeganggu di sini, kenapa lo nggak keluar aja cari cowok? Siapa tau ada yang sudi nikahin ibu satu anak hasil MBA kayak lo."

"Ck, cuma segitu?" Iris menertawainya. "Saya udah banyak denger komentar yang jauh lebih nyakitin, komentar Tante itu cuma kayak elusan manja."

"Oh sori, soalnya tadi gue cuma berbaik hati nggak tega sama lo. Lo mau komentar jujur? Gue berharap anak lo nanti kalau udah gede, dia bakal ngerti kenapa selama ini dia hidup nggak punya bapak, dan kelak dia nggak malu punya ibu yang cuma bisa ngenggang minta dicoblos lalu ditinggalin—"

Ikarus meninggalkan kursi dan maju ke depan Iris yang sudah sangat siap menerkam Mila. Kemudian berbalik, menatap Mila dengan Iris berdiri di belakangnya. "Lo boleh marah sama gue, tapi jangan kasar sama Iris."

"Terus dia boleh kasar sama gue?! Selalu gue yang disalahin dan nggak pernah dibela sama lo! Entah El ataupun temen lo si Hamil Usia Dini ini—"

Ikarus mengambil lengan Mila dan menariknya meninggalkan Iris masuk ke dalam kamar. Pria itu menutup pintu, melepaskan lengannya, lalu berjalan marah menuju tempat tidur. Ponsel di dalam sakunya dilempar begitu saja ke atas nakas.

"Jadi lo mau ngomong apa?" tanya Ikarus dengan punggung membelakangnya.

"Harusnya gue yang nanya lo! Lo punya malu apa enggak, Rus? Laki apa bukan sih lo?! Ngemis-ngemis cinta sama cewek nggak berperasaan yang udah jelas-jelas buang lo kayak sampah."

Pria itu masih memunggingnya.

"Kenapa? Sakit hati denger kenyataan? Kalau El cewek nggak berperasaan dan lo udah dibuang kayak sampah? Memang itu 'kan, kenyataannya?"

Andai lo tau, apa aja yang udah gue obrolin sama dia di bar tadi, gue yakin lo bakal lebih sakit hati lagi. El nggak pernah berniat balik sama lo dan jangan harap dia bakal balik. Dia nggak mau lo muncul lagi di depan mata dia. Seberapa pun banyaknya duit yang elo punya sekarang, itu semua nggak ada artinya karena lo cuma pelarian dia di masa lalu—cowok SMA tolol yang mabuk cinta dan nggak ngerti apa-apa. Kapan lo akan sadar kalau El bukan orang baik? Kalau dia udah manfaatin perasaan lo untuk hiburan dia di masa-

masa labil? Elo mestinya berhenti di empat tahun lalu, Rus. Seandainya aja lo punya harga diri!"

Ikarus menjawab dengan tenang. "Dia memang pernah bilang, kalau dia bukan orang baik." Bahkan jika Mila tidak salah dengar, terselip nada tawa dalam ucapannya.

"Maka berhentilah bertingkah kayak anak SMA tolol. Elo malu-maluin banget, Rus! Lo cuma jadi bahan tertawaan El."

Mila bisa melihat bagaimana Ikarus masih saja berdiam diri. Dan demi apa pun, sikap diam itu benar-benar membakar amarah Mila. Dengan cepat ia menghampiri Ikarus dan menarik tubuhnya untuk berputar, kemudian alih-alih memarahinya atau menamparnya sekalian, dikecupnya bibir itu.

Ikarus mengelak mundur dan Mila berjinjit melingkarkan lengan di sepanjang bahunya, melekatkan tubuh mereka serta memagut bibirnya lebih agresif lagi. Satu tangannya menuruni tubuh Ikarus hingga ke pinggang, kemudian menyusup lewat ujung kemeja untuk menyentuh perut pria itu, Ikarus berusaha mengelak. Dan Mila tidak berhenti, masih dengan bibir yang menuntut paksa, kini tangannya berpindah ke bagian depan celana Ikarus, merabanya di sana. Alih-alih bergairah, Ikarus mengambil kedua lengan Mila dan mendorongnya pergi dengan kasar. Mila terhempas duduk di tepi tempat tidur, menatap Ikarus tak percaya.

"Boleh gue tanya kenapa lo selalu nolak gue?!"

Ikarus memejamkan mata dengan rahang yang mengeras. "Kita rekan—"

"Bullshit! Segala macam kita-rekan-kerja-dan-harus-tetap-profesional itu adalah bullshit! Lo nggak pernah peduli sama peraturan, kenapa sekarang harus tiba-tiba peduli?!"

Ikarus tidak menjawabnya.

"Lo nggak peduli sama peraturan konyol itu, ataupun sama larangan Tante Alexa! Seandainya El yang jadi manager dan rekan kerja lo, lo udah tidurin dia sekarang juga!"

"Mil—"

"Mau dia rekan kerja kek, guru Sejarah lo kek, bininya orang kek, lo bakal tetep tidurin dia kayak semua cewek-cewek murahan lo!"

"Hei," Ikarus menoleh marah. "Jangan ngatain dia."

"Oh, please! Dia aja nggak peduli sama lo! Di mana dia sekarang, hah?!"

"Dan jangan bikin hubungan kita jadi tambah sulit."

"Semuanya bisa jadi gampang seandainya lo mau lepasin semua bullshit di kepala lo itu!" Tanpa sadar mata Mila menangkap sesuatu di atas nakas

tempat tidur—ponselnya yang tergeletak di samping ponsel Ikarus. Seingat Mila, ia tidak pernah mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Ditatapnya Ikarus dengan napas memburu. "Gue udah beli tiket pulang buat lusa. Nggak peduli lo ketabrak truk sampah sekalipun, kita balik ke New York lusa."

Mila merampas kesal ponselnya dari nakas. Kemudian meninggalkan kamar itu, berjalan cepat melewati dua sahabat Ikarus yang masih berdiri plonga-plongo di ruang TV, sebelum akhirnya berhenti, karena lagi-lagi si ibu muda sinting itu membuka mulut baunya.

"Malu-maluin sesama kaum perempuan aja, Tante."

Mila berbalik marah.

"Saya berani jamin," lanjut Iris. "Begitu Tante keluar dari kamar apartemen ini dan masuk ke dalam lift, Tante bakal tercengang, menyadari sebesar apa Tante udah berubah cuma gara-gara obsesi gila ini."

"Gue tadi bilang apa ke lo? Mingkem, dan kalau lo punya rasa malu dikiiiiit aja, keluar dari apartemen Ikarus." Malas rasanya berlama-lama di sini. Mila menyambar tasnya dan pergi meninggalkan apartemen.

Di dalam bilik lift yang kosong, Mila menekan tombol L dan menunduk memandangi layar ponselnya yang masih menyala. Napasnya menggebu-gebu. Tidak perlu otak genius untuk tahu bahwa Ikarus telah mengambil ponselnya untuk menyimpan nomor El dari daftar kontak, lalu hanya tinggal menunggu waktu sebelum si Bodoh itu menelepon cinta monyetnya.

Mila mengumpat marah. Lalu menekan layar dengan gerakan gusar, diteleponnya El saat itu juga. Persetan. Perempuan itu tidak mengangkat.

Mila berseru kesal pada pesan suara di Whatsapp nomor El. "Cuma mau kasih tau lo, Ikarus mungkin sebentar lagi bakal hubungin lo, dia bakal nyari lo dan elo mungkin mikir dia mau bernostalgia sama lo. Nope. Fuck nostalgia, El. Dia cuma mau balas dendam, dan lo pasti tau dia bakal balas dendam dengan cara apa. Jangan bego, El, dia udah nggak ada rasa apa pun sama lo. Setelah selesai sama lo, dia bakal balik ke New York lusa. Lo bakal liat sendiri kalau gue nggak bohong. Gue kasih tau lo, anggap aja gue membantu sesama perempuan."

Kemudian dikirimnya pesan suara itu.

Dan terengah. Dipandanginya nomor lantai-lantai apartemen tempat lift membawanya saat ini, mencoba tidak menggubris rasa bersalah yang diam-diam menggerogotinya saat ucapan Iris merayap di kepala. Monster macam apa dirinya saat ini? Obsesi gila apa yang telah—*sudah terlanjur*, Mila menenangkan dirinya sendiri. *Sudah terlanjur*. Ini bukan lagi tentang Ikarus

yang mungkin memang tidak akan pernah diraihinya, tapi ini tentang langkah yang sudah terlanjur jauh ditempuhnya. Sudah sejauh ini, hancur saja sekalian, itu lebih baik ketimbang dia harus mundur kemudian mendapat malu.

"Elisa, jangan kan lima ratus ribu, lima puluh juta pun, saya bisa kasih kamu."

Elisa melihat pria itu semakin mendekati tempatnya. "Lima puluh juta saja tidak cukup."

"Jadi berapa yang kamu mau?"

"Paling tidak 1 M."

Pria itu terkesima sejenak, kemudian terbahak. "Mahal sekali harga kamu? Lalu mau kamu apakan uang sebanyak itu?"

Elisa merenung. Banyak. Menghirup udara bebas, adalah yang terpenting. Lalu membeli Lego Barbie dan alat-alat salon untuk Kara serta Ajeng. Makan banyak di McDonalds. Jalan di jalanan setapak itu, tanpa rasa takut. "Karaoke dengan teman lama." Itu juga.

"Saya tidak punya uang sebanyak itu," Om Mike Tyson kini berada tepat di hadapannya. Kedua matanya memerah karena mabuk. "Tapi kalau saya marah, jangan kan uang, ketenangan hidup kamu juga bisa hilang."

Elisa tersenyum pahit, mungkin pria tua ini bisa menjadi solusi dari semua permasalahan hidupnya; mungkin dia bisa menghabiskan nyawanya dengan cepat, membuatnya lenyap dari dunia ini beserta segala kebusukannya.

"Katakan, Elisa," terdengar suara gesekan besi saat Om Mike Tyson mulai membuka gesper ikat pinggangnya. "Selain uang, apa yang paling kamu inginkan? Saya bisa memenuhinya."

"Apa saja?"

"Ya, apa saja." Kemudian menurunkan ritsleting celana.

"Membunuh."

Om Mike terkekeh. "Siapa yang ingin kamu bunuh? Saya bisa bantu."

"Diri sendiri."

"Kalau gitu kenapa tidak melakukannya sendiri?"

"Karena saya nggak mau masuk neraka. Nanti ketemu Ayah," Elisa memiringkan wajah, memperlihatkan lehernya yang seolah siap dicekik. "Lakukan saja dengan cepat."

"Sudah banyak manusia-manusia putus asa yang berlutut dan memohon di bawah kaki saya. Mereka menangis-nangis ketakutan karena tahu nyawanya

akan habis. Tapi kamu, saya belum pernah melihat orang putus asa yang masih setenang kamu."

"Berjanjilah setelah itu Om tidak akan datang lagi mengganggu Ajeng."

Om Leher Beton terkekeh sekali lagi. "Sayangnya, saya tidak bisa memenuhi keinginan kamu."

Lalu mengambil tubuhnya dan menyeretnya menuju meja salon, dibantingnya Elisa di sana dengan wajah menempel pada meja. "Daripada mati, saya lebih suka melihat kamu hidup, menangis dan memohon-mohon pada saya, lebih baik jadi pelacur saya daripada jadi mayat." Dirabanya tubuh Elisa dengan kasar, napasnya memburu penuh napsu.

Saat Elisa berusaha menegakkan kepala, tangan besar itu mendorong dan membantingnya lagi. Benturannya begitu keras—membuat Elisa tersadar saat itu juga.

Apa yang telah ia lakukan? Apakah demam tinggi membuat kepalanya berhalusinasi sampai menyedihkan ini? Benarkah ia ingin mati dengan cara setragis ini? Menyerah semudah ini?

Puluhan tahun ia bertahan, mengapa harus menyerah sekarang? Bukankah ia seharusnya tetap hidup untuk melihat mimpi-mimpinya menjadi nyata? Untuk menjadi pemenang di atas orang-orang yang telah menghancurkannya? Tidak rindukah ia merasakan udara segar sekali lagi tanpa rasa takut? Di mana dirinya, yang selalu percaya bahwa entah kapan—mungkin satu hari nanti—semua bebannya pasti akan selesai? Ia harus hidup, untuk melihat semua itu.

Bertahanlah. Sekalipun kamu mati, monster ini masih akan datang mengganggu Ajeng dan Kara.

Elisa meringis, menggapai semua benda yang berserakan di atas meja, lalu mengambil gunting dan menusuknya ke belakang. Pria itu berteriak kesal, lalu mencabut gunting dari pahanya seakan benda tajam itu hanya tusuk gigi. Ditariknya tubuh Elisa dan dilemparnya ke lantai, menabrak trolley alat salon kemudian jatuh tergeletak.

"Untuk ukuran orang yang sudah putus asa mau mati, kamu masih melawan juga. Kebetulan saya memang suka perempuan tangguh," kemudian diraihnya tubuh Elisa dari lantai, lalu membaliknya dan mencekiknya.

Kali ini Elisa melawan. Kaki itu menendang dan tangan itu memukul. Sesekali Om Mike Tyson terlihat kesal, tapi lebih sering tidak terlihat terpengaruh. Pukulan Elisa hanya seperti tepukan angin baginya.

"Diam," satu tangannya masih mencekik sementara satu lagi mulai menurunkan celana dalam. "Semua akan baik-baik saja. Saya tidak akan

mengganggu Ajeng dan Kara lagi, kalau kamu mau menurut."

Wajah Elisa mulai memerah kehabisan napas, kedua kakinya mengais-ngais penuh perlawanan. Saat pria itu menurunkan paksa celana jeansnya, saat itulah kuku-kuku tajam Elisa menyakar matanya. Om Mike Tyson berteriak kesakitan, satu tangannya melepaskan cekikannya pada leher Elisa dan Elisa dengan cepat menendang selangkangannya.

Ia berguling dari sana, merangkak buru-buru untuk meraih gunting di lantai sebelum pria itu mengejarnya dengan marah. Dua tangan kasar itu merampas pundaknya dan membaliknya dengan paksa, lalu menamparnya, Elisa mengerjap kesakitan. *Bertahanlah. Bertahan*

Saat pria itu bersiap untuk kembali menamparnya, Elisa melayangkan gunting dengan kekuatan apa saja yang masih tersisa, menancapkannya ke dada.

Om Mike Tyson mengerang kesakitan dan Elisa merangkak mundur dari kurungannya, diambilnya kursi salon yang tergeletak di lantai dan dihantamnya ke tubuh besar itu.

Elisa membungkuk terengah-engah menahan rasa sakit hingga nyaris muntah, sekonyong-konyong ia mendengar suara ribut dari anak tangga dan Ajeng datang membawa sebilah tongkat kayu. Perempuan itu berteriak menghantam tongkatnya ke tubuh Om Mike, menghantamnya terus menerus, lagi dan lagi, hingga pria itu tersungkur.

"Ajeng" Elisa berusaha mengangkat tubuh dari lantai.

"MATI LO! MATTI!!!!" Ajeng terus memukul.

"Ajeng—" Dengan napas terengah, Elisa memaksa kedua kakinya untuk berdiri, diraihinya tubuh Ajeng dan ditariknya dengan susah payah.

Ajeng berteriak kesetanan, menendang dan melempar tongkatnya ke tubuh Om Mike yang telah tumbang. Lalu tiba-tiba menangis histeris dalam pelukan Elisa. Meraung-raung ketakutan.

"Aku bunuh dia ya? Aku bunuh dia?! Di—dia mati?"

Elisa menggeleng. Dipandangnya dada Om Mike yang masih kembang kempis.

"Dia mati?!!"

"Enggak."

Ajeng menangis dengan tubuh gemetar, diraihinya ponsel dan ditekannya nomor acak dengan susah payah. "A—aku harus telepon ... telepon ... telepon" Kemudian menjatuhkan ponsel dan menangis lagi.

Elisa melepaskan pelukannya dan membungkuk meraih ponsel itu.

"Ki—kita ha—harus telepon Pak Prabu! Harus! Harus!"

Elisa mengangguk tenang. Ditekannya nomor ketua RT itu, meski ia tahu pria itu sama saja seperti semua penghuni gang ini; sampah.

"Kita harus—hhhh hhhh—" Ajeng terisak hebat. "Telepon, El! Telepon! Kita harus minta tolong!"

Ajeng yang malang. Banyak warga yang menunggu dan mendengar di balik pintu tapi diam saja tanpa berbuat apa-apa. Tidak akan ada pertolongan bagi mereka, Elisa tahu itu.

Tapi ia memeluk Ajeng demi menenangkannya—seolah-olah ia sendiri tidak gemetar dan ketakutan. Ia menempelkan ponsel di telinga. Saat Pak Ketua RT itu mengangkat telepon, ia memintanya untuk segera datang ke Salon Ajeng.

Hanya lima menit berselang, pria tua bertubuh tambun dengan kumis tipis itu sudah tiba di salon sambil membawa dua orang anggota polisi. Mereka mengamati tubuh Om Mike yang tergeletak di atas lantai salon yang berantakan. Dan sesuai dugaan Elisa, di luar pintu salon itu sudah banyak warga yang berkerumun sejak tadi.

Elisa mendengar sayup-sayup bisikan mereka. Alih-alih prihatin pada Ajeng maupun dirinya, mereka lebih senang menyalahkan mereka karena memakai pakaian provokatif—kaos dan celana jeans.

"Sejak salon ini ada, kita semua jadi hidup nggak tenang ya, Bund. Ada-ada aja kelakuan mereka yang suka merayu laki-laki di sini."

"Masih muda tapi udah kegatelan. Hati-hati, nanti suami kita tergoda."

"Meresahkan sekali ya, Bund, gara-gara mereka suami kita jadi suka jelalatan. Kasian Om Mike Tyson, dia cuma korban."

"Saya nggak akan heran seandainya mereka sampai diperkosa. Salah sendiri kenapa menggoda iman laki-laki. Dosa!"

Elisa memeluk tubuhnya sendiri yang menggigil, menahan sakit sekaligus menahan amarah, terlebih lagi saat Pak Prabu mulai berdebat sengit dengan Ajeng di tengah salon.

"Kalian tuh ya, malem-malem bikin keributan!"

"Bikin keributan gimana sih, Pak! Si Om Mike Tyson ini yang duluan ngerusak salon saya dan mendobrak masuk!"

"Haduuuh, namanya juga orang lagi mabuk! Ajeeeeeeng, Ajeng ... nggak perlu juga 'kan, berkelahi sampai begini?!"

"Dia hampir perkosa Elisa! Terus kami harus diam aja?!"

Pak RT menoleh pada kerumunan warga di depan, bertanya apa benar ucapan Ajeng tentang Om Mike Tyson yang ingin memperkosa, tapi tidak ada seorang pun yang mengiyakan. Entah memang tidak melihat atau terlalu takut pada Om Mike.

Begitu pun Pak Prabu, Elisa tahu betul bahwa ketua RT itu juga takut pada Om Mike. "Sekarang urusannya gimana nih! Saya harus gimana, hah?! Nanti begitu dia siuman, habis saya!"

Elisa melirik tubuh di atas lantai itu. Pak Prabu benar.

"Masukin ke penjara donk, Pak!" teriak Ajeng. "Dia yang kemarin gebukin Herman dan sekarang dia—"

"Gimana saya masukin dia ke penjara?! Bisa-bisa nyawa saya yang melayang!"

"Semua warga di sini takut sama dia, masa Bapak mau diemin aja!"

"Ya kalau emang udah tau takut, terus kenapa kamu malah mukul dia? Nanti kalau dia balas dendam, saya nggak mau ikut campur ya! Salah kamu sendiri."

"Bapak ini gimana sih!"

"Sudah, sudah," seorang anggota polisi meleraikan mereka. "Yang penting sekarang kalian nggak pa-pa. Iya 'kan? Sudah. Ambil jalur damai saja."

Ajeng terbelalak.

"Tuh, lihat kalian berdua—segar bugar," lalu menunjuk Elisa. "Lihat dia. Hampir diperkosa, tapi nggak luka-luka toh? Malah bapak Mike Tyson ini yang ditusuk gunting dan dipukul sampai pingsan. Harusnya kalian loh, yang dituduh bersalah."

Ajeng semakin emosi. "Saya akan tuntutan kalian—"

"Dengan apa? Atas dasar apa? Ibu jangan membesar-besarkan masalah. Malu, Bu. Sudahlah, ini cuma salah paham biasa," ujar polisi itu lagi. "Kasus seperti ini sudah banyak terjadi dan nanti juga reda sendiri. Ya sudah."

"Nggak bisa donk, Pak! Enak aja 'ya sudah ya sudah'! Bapak polisi apa bukan?!"

"Ibuuuuu~ kalau sudah begini ya mau diapain lagi? Toh kalian juga nggak kenapa-kenapa, haduh, ribut sekali. Gini aja—"

Elisa memejamkan mata.

"—kalian sekarang tidur dan mandi. Jangan dibesar-besarkan. Lupakan saja. Namanya orang mabuk ya pasti khilaf."

Pak Prabu ikut 'membakar bensin' dan warga mulai berbisik-bisik riuh. Ajeng dan Pak Polisi berdebat semakin kencang. Dan Elisa tidak tahan lagi.

Ia membuka mata berjalan menghampiri Ajeng. Diambilnya ponsel itu dari saku celana Ajeng, lalu direkamnya wajah sang polisi beserta nama yang tertera di seragamnya.

"Heh! Ini, lagi! Mau apa?!"

Lalu diarahkannya kamera ponsel ke tubuh Om Mike dan kembali ke wajah sang polisi. "Teman saya jurnalis. Saya juga jurnalis," ujanya berbohong. "Nggak perlu waktu lama untuk membuat semua ini viral. Kita lihat pada siapa publik berpihak."

"Loh? Adik jangan provokatif. Saya peringatan—" polisi itu terdiam seribu bahasa, mematung serba salah lalu memalingkan wajah saat Elisa kembali menyorotnya. "Jangan gila, Dik. Jangan macam-macam sama aparat."

"Bapak bukan aparat. Cuma tukang tidur dan tukang makan dari hasil suap."

"Berani kamu—" Lalu membuang muka lagi saat ponsel menyorotnya.

"Kalian semua pergi dari sini, jangan lupa bawa juga tubuh itu, pergi dari sini sebelum kesabaran saya habis."

"Anda jangan menyebar berita bohong, main rekam-rekam aja—"

"Saya bilang, pergi dari sini."

"Saya bisa—"

"PERGI DARI SINI!"

Semua orang termangu, lalu perlahan-lahan kedua polisi itu mengangkat tubuh Om Mike dan menyeretnya pergi dari situ. Pak Prabu mengeluh dengan wajah kesal dan kerumunan bubar dengan terpaksa.

Setelah semuanya pergi, Elisa menurunkan ponsel dan mengembalikannya pada Ajeng. "Hape kamu mati."

"Hah?" Ajeng melongo, mengamati ponselnya yang ternyata kehabisan baterai sejak tadi. "Jadi ... kamu sama sekali nggak ngerekam?"

Elisa menggeleng dan berjalan meninggalkan salon. Ia menaiki anak tangga dengan perut mulas dan tubuh bercucuran keringat dingin. Sesampainya di kamar mandi, ia membungkuk di atas wastafel dan muntah.

Seisi perutnya seolah diaduk paksa begitu teringat saat-saat di mana pria itu membantingnya, menyentuhnya, menamparnya, lalu menyentuhnya lagi, dan ingatan saat ia menyerahkan diri untuk mati di tangan bajingan itu, membuat Elisa muntah semakin banyak. Ketakutannya baru terasa mencekam saat ini. Ia terlihat tangguh di depan Om Mike, Pak Polisi, dan semua orang, tapi kenyataannya ia sangat amat takut.

Kara membuka pintu kamar mandi untuk mengintip. "Kak El kenapa?"

"Kara, ya ampun! Ibu suruh kamu masuk kamar dari tadi!" Ajeng muncul tak lama kemudian. "Masuk!"

Ajeng mengusap punggung Elisa dan membersihkan wajahnya. Dituntunnya Elisa perlahan-lahan masuk ke dalam kamar.

"El ...," perempuan itu terdiam lama. "Nggak pa-pa. Kamu kalau mau nangis, kalau udah nggak kuat, nggak pa-pa untuk nangis."

Elisa merapatkan kedua kakinya dan memeluk lutut. Hanya terengah tanpa menunjukkan titik-titik air mata. Di hadapannya, Ajeng benar-benar tidak habis pikir bagaimana seorang manusia bisa seminim ini dalam menunjukkan perasaan.

"El ... kamu—" Ajeng berputar melihat ke meja. "Handphone kamu bunyi."

Diambilnya ponsel itu dan diserahkan pada Elisa. Sedikit pun Elisa tidak berselera. Maka diletakkannya benda itu di samping bantal.

"Kamu tidur ya, El, jangan takut lagi, kita saling menjaga."

Elisa berbaring dan memejamkan mata. Bagaimana caranya untuk tidak takut lagi? Pria bajingan itu pasti akan kembali ke salon ini untuk membalasnya. "Sepertinya aku harus pergi jauh."

"Jangan berpikir bodoh. Kamu mau ke mana emangnya? Pokoknya jangan. Kalau mau pergi, kita pergi bertiga sekalian. Kita udah kayak saudara, El, susah-senang kita harus bareng."

Tidak bisa. Ia tidak akan mengizinkan Ajeng dan Kara menjadi korban dari perbuatannya, rumah dan sumber mata pencaharian perempuan itu semuanya ada di salon ini.

"Pokoknya tidur aja. Istirahat. Aku yakin polisi-polisi tolol itu pasti takut sama ancaman video kamu, mereka bakal jeblosin Mike Tyson sialan itu ke sel, satu-dua hari juga lumayan."

Tubuh dan pikirannya masih hancur lebur setelah Ajeng meninggalkan kamar. Kacau dan takut luar biasa, tidak bisa berhenti gemetar. Ponselnya kembali berbunyi dan ia mengabaikannya. Mungkin telepon dari Pak Yanto yang meminta naskah hasil editan.

Elisa semakin yakin bahwa ia harus meninggalkan rumah ini. Tapi apakah dengan begitu, keselamatan Ajeng dan Kara bakal terjamin? Bajingan itu belum tentu melepaskan mereka.

Mungkin ia bisa menemui pria itu lalu membuat kesepakatan—

Ponselnya berbunyi. Lagi.

Elisa mengambilnya dari samping bantal. Benar saja. Nama Pak Yanto muncul di layar entah untuk yang seberapa kalinya. Dengan terpaksa

ditekannya tombol merah untuk menolak. Begitu nama penelepon lenyap, Elisa melihat pesan dari Mila yang ternyata sudah masuk sejak tadi sore.

Ia terdiam sangat lama. Mungkinkah ini tentang keadaan Ikarus? Apa dia baik-baik saja? Kemudian masih dengan tubuh gemetar dan pikiran kalut, dibukanya pesan suara itu.

"Cuma mau kasih tau lo, Ikarus mungkin sebentar lagi bakal hubungin lo, dia bakal nyari lo dan elo mungkin mikir dia mau bernostalgia sama lo. Nope. Fuck nostalgia, El. Dia cuma mau balas dendam, dan lo pasti tau dia bakal balas dendam dengan cara apa. Jangan bego, El, dia udah nggak ada rasa apa pun sama lo. Setelah selesai sama lo, dia bakal balik ke New York lusa. Lo bakal liat sendiri kalau gue nggak bohong. Gue kasih tau lo, anggap aja gue membantu—"

Elisa mematikan pesan itu. Terpaku menahan napas.

"Gilaaaa, gila, banyak banget seleb papan atas di sini. Gue tadi liat Starla, seeeettt cakep banget! Anjir! Bakal ada Isyana nggak ya?!"

Ikarus hanya tersenyum, tidak sepenuhnya meladeni ocehan Bejo tentang kemewahan pesta ini. Ia benar-benar peduli. Pesta sangat meriah dan manusia-manusia indah bertebaran di setiap penjuru, tapi yang ia lakukan justru duduk menyendiri di sofa.

"Kok lo bisa kenal Bara?!" tanya Bejo lagi.

"Nggak kenal. Dia ultah, terus dapet nomer gue dari Starla. Gue diundang, ya udah gue dateng."

Musik mendentum semakin kencang di private lounge ini dan semua orang menari semakin liar. Yang berulang tahun naik ke atas meja, meliuk-liuk gemulai dengan rumbai-rumbai melilit di sepanjang leher. Beberapa artis cantik melirik ke tempat Ikarus sambil terlihat berbisik.

Ikarus tahu sebentar lagi mereka akan menghampirinya. Dan benar saja, beberapa perempuan berwajah cantik dengan tubuh molek yang sering mengisi tayangan sinetron, tau-tau sudah duduk di sampingnya. Bejo sampai diusir.

"Hai, Ikarus, nggak nyangka bisa liat kamu langsung. Kita sering loh, baca artikel tentang kamu, denger-denger soal kamu. Kita tuh ngefans banget sama kamu."

"Seneng banget lo bisa ke sini, Rus. Kapan balik New York? Eh, gue juga sering loh ke NY. Kapan-kapan kita catch up di sana. Mau nomer gue, nggak?"

"Ngomong-ngomong, deepest condolences buat nyokap lo ya, Rus. OMG waktu gue baca beritanya, gue ikut sedih sampe nangis gitu."

"Iya, Rus, kamu yang kuat ya."

Seorang lagi, dengan mini dress sangat ketat yang memperlihatkan potongan dada menyembul, tidak segan-segan menempelkan tubuhnya ke lengan Ikarus. Dengan cara itu, tidak ada laki-laki yang mampu bertahan. "Party-nya boring banget, beb. Mau ikut ke tempat yang lebih seru? Anak New York pasti suka berpetualang."

"Lo mau tau apa yang boring? Cara lo godain cowok yang udah basi banget; toket ke mana-mana, suara dibikin lemes-lemes."

Ikarus mendongak dan tersenyum pada kehadiran Iris. Tidak tanggung-tanggung Iris mengusir semua bintang ternama di sofa itu, lalu duduk di sebelahnya.

"Empat cewek cakep terkenal dengan body yahud menawarkan diri ke elo," Iris menyerahkan segelas minuman ke tangannya. "Habis ini lo pasti disangka homo."

"Lagi nggak mood aja," Ikarus meneguk minuman itu. Membiarkan panasnya membakar tenggorokan. "Cabut yuk. Bosen gue di sini."

"Gue nggak bisa malem-malem, Rus, besok gue balik Bandung."

Ikarus terkejut. "Ris, kalau ini gara-gara ucapan Mila—"

"Enggak. Ini bukan karena Mila. Gue dan Bejo emang harus pergi, Rus. Dan ini juga bukan karena lusa lo udah mau balik New York," Iris meneguk minumannya, lalu menatapnya dengan lekat. "Lo sadar, nggak, kenapa lo ngotot gue dan Bejo nginep di apartemen lo?"

Tentu saja ia sadar.

"Lo nggak mau kesepian. Lo merasa butuh gue dan Bejo untuk menjaga lo supaya tetep waras. Tapi ini bukan tugas gue, Rus. Elo, yang harus beresin semua masalah lo."

Ikarus bahkan sama sekali tidak membantah. Dipandanginya lampu kerlap-kerlip di depan sana, pada manusia-manusia yang sibuk berjoget seolah tak ada lagi hari esok.

"Udah empat tahun, Ikarus. Lo mau nunggu empat tahun berikutnya lagi, terus empat tahun-empat tahun berikutnya lagi, baru hati lo bisa damai?"

"Dia udah married, Ris, ngapain juga gue nyari dia?"

"Terus yang tadi siang lo sampe ketabrak gitu, itu beneran karena mau nyebrang ke mal?"

Ikarus menatap Iris dan mendapati sang sahabat tersenyum menyindir.

"Sebenarnya tanpa gue suruh pun, elo udah cari dia duluan. Di sini nih," Iris meletakkan telapak tangan di dadanya. Menepuknya ringan. "Ada dendam yang nggak bisa lo lupain. Lo terluka banget tapi nggak tahu harus gimana nyembuhinnya."

Iris selalu tahu tanpa ia perlu bercerita apa-apa. Di lubuk hatinya yang paling dalam, tersimpan kemarahan yang tidak pernah terpadamkan, pertanyaan dan sakit yang ia pendam selama bertahun-tahun, dan ia hanya menjadikan Iris ataupun Bejo sebagai penjaga kewarasannya.

Sepeninggal Iris dari sofa itu, Ikarus mengeluarkan ponsel dan mencari nomor Elisa yang diam-diam disimpannya dari ponsel Mila. Dipandangnya nomor itu lama-lama. Saat ini, di tempat ini, tanpa bertatap muka sekalipun, perempuan itu sudah berhasil membuatnya merasakan sejuta sensasi menjengkelkan—marah, terluka, antusias, penasaran, dan masih banyak emosi lainnya yang sulit diungkapkan.

Ikarus menarik napas panjang lalu menekan nomor itu. Ditempelkannya ponsel ke telinga, sambil memandang ke depan pada para perempuan bertubuh molek yang sedang meliuk-liuk untuk menggodanya.

Ikarus melemparkan seringai lebar pada mereka. Seakan dengan itu, debar jantungnya bisa berkurang.

"Ya?"

Seringainya langsung menghilang. Masih terduduk menyandar santai di sofa lounge, Ikarus termangu.

"Halo?"

Ikarus menegakkan tubuh, sedikit membungkuk dan mulai menyugar rambut dengan bingung.

"... halo, Ikarus."

Ikarus mengangguk seakan-akan perempuan itu bisa melihatnya. "Hai."

"...."

"Gue dapet nomor lo dari Mila."

"... mmm."

Ia bisa membayangkan Elisa berada di suatu tempat, mungkin sedang berjalan membawa ponselnya menjauhi suami agar tidak dicurigai. Tempat di mana dia bisa saja habis bersantap malam sambil bercengkrama penuh cinta. Rahangnya mengeras seketika. Entah cemburu entah marah. Buru-buru dipandangnya barisan perempuan-perempuan molek di depan sana yang masih saja meliuk menggodanya. "Besok bisa ketemu?"

Sangat lama bagi Elisa berdiam diri tanpa suara, sampai-sampai Ikarus mengira perempuan itu sudah memutuskan sambungan telepon.

"Di bar tempat lo ketemuan sama Mila. Bisa? Sore, jam lima?"

"Ya."

Kemudian Ikarus mematikan telepon dan menyimpan kembali ponselnya. Ditinggalkannya sofa itu untuk berjalan menuju para perempuan penggoda yang sudah tersenyum lebar menantinya.

Ikarus menyimpan kembali ponselnya. Ditinggalkannya sofa itu untuk berjalan menuju para perempuan penggoda yang sudah tersenyum menantinya.

"Gabung yuk," seorang yang berambut pendek ala Cleopatra menarik tangannya. Minuman keras serta dentuman lagu yang kencang seolah memompa adrenalinnya untuk bertindak lebih jauh lagi, ditempelnya dada itu ke tubuh Ikarus tanpa malu-malu. "Lama banget lo datengnya, gue sampe kedinginan."

Tak lupa si Rambut Cleopatra mengambil ponsel untuk berswafoto, tentu saja sambil menempelkan pipinya ke pipi Ikarus dan menjulurkan lidah, seakan mereka habis berjoget liar.

Ikarus sama sekali tidak terkejut. Sudah biasa. Setelah ini kabarnya mengencani perempuan-entah-siapa-ini pasti akan menyebar dan menjadi berita besar yang menggemparkan—sama seperti berita-berita sebelumnya. Ikarus hanya tersenyum kecil lalu mendorong perempuan itu ke samping.

"Why?" tanyanya bingung.

Ikarus mengabaikannya. Untuk apa meladeni pertanyaan itu, kalau namanya saja ia bahkan sama sekali tidak tertarik ingin tahu. Maka ditinggalkannya para manusia-manusia indah di pesta liar itu, untuk menyusul Iris dan Bejo yang sudah terlebih dahulu keluar.

Hanya sebentar saja mereka mengobrol di luar gedung, taksi sudah sampai di sana, Iris segera berhambur dan memeluk Ikarus erat-erat.

Ditepuknya punggung Ikarus dengan lembut. "Take care ya, baik-baik di New York. Lain kali kalau kita ketemu lagi, gue harap gue udah bisa melihat Ikarus versi yang lebih bahagia."

"Gue bahagia kok."

"Tukang bohong."

Iris melepaskan pelukannya dan giliran Bejo yang datang. Dipeluknya Ikarus tak kalah eratnya.

"Jaga diri, bro. New York pasti nggak gampang buat lo, jauh dari semuanya. Jangan lupa kabarin kita kalo lo udah pulang."

Ikarus tersenyum. Meski ia bingung ke mana 'pulang' yang Bejo maksud. Baik di sini maupun di New York, ia tidak merasa memiliki tempat. "Thanks, man."

"Jangan sampe kita ketemu lagi empat tahun kemudian, Rus. Kelamaan! Kalau bisa seminggu sekali lo terbang ke Jakarta. Lo 'kan kaya."

Ketiganya terbahak kencang. Ikarus menyukai perasaan familiar ini; nyaman dan apa adanya. Namun, setelah mereka masuk ke dalam taksi dan ia melambaikan tangan dengan senyuman selebar mungkin, perasaan itu ikut pergi seiring dengan taksi yang meninggalkannya. Kehangatan serta rasa utuh itu, hanya singgah untuk sesaat.

Iris benar. Ia membutuhkan teman-temannya untuk membuatnya merasa utuh. Setelah mereka pergi untuk menjalani hidup masing-masing, maka ia kembali sendiri.

Dihirupnya udara malam yang dingin sehabis hujan. Suara dentuman musik terdengar di belakangnya, dan beberapa manusia berpenampilan mahal tak henti-hentinya datang menyapanya akrab. Semua orang berbondong-bondong ingin menjadi bagian dari hidupnya, entah menjadi teman atau pacar, karena ia memang seindah ini. Ikarus tahu seandainya ia terlihat biasa saja, tidak berparas menarik, punya uang banyak ataupun nama tenar, sedikit pun mereka tidak akan menggubrisnya.

"Woi, bro! Lo datang juga?! Gokil banget nih, bro, ternyata bener lo diundang. Masuk yuk!"

"Ayok, Rus, gue kenalin lo sama temen-temen gue. Gila, gila, orang New York emang beda ya."

"Ikaruuuss~ sumpah, seneng banget akhirnya bisa ketemu lo. OMG ayo donk masuk, ngapain sendirian di luar?"

Ikarus menggeleng dengan senyuman kecil, lalu ditinggalkannya mereka semua. Benar kata orang, bahwa manusia yang paling kesepian adalah manusia yang masih saja merasa sendiri meski dikelilingi orang-orang yang mencintainya. Tapi pantaskah ia mengeluh? Bukankah semua orang rela melakukan apa pun demi menjadi dirinya?

Sepulanganya di apartemen, Ikarus masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu, berbaring di atas tempat tidurnya masih dengan pakaian lengkap beraroma asap rokok pekat. Dipandanginya lampu gedung warna-warni di jendela kamar. Sunyi.

Kemudian tatapan itu melirik ke lantai, pada sebuah kardus cokelat yang tergeletak di depan jendela. Nama **ikarus**. tertulis di badan kardus itu, seolah

hendak mengukuhkan bahwa tidak ada seorang pun yang boleh menyentuhnya. Ia menarik napas panjang kemudian bangkit dari tempat tidur, berjongkok membuka kardus itu dan mengeluarkan isinya satu per satu.

Maka duduklah ia di sana, menyandarkan punggung di jendela apartemen dengan pemandangan malam termewah dan terbaik di kota ini—yang dengan ironis diabaikannya—menikmati kesendiriannya bersama isi di dalam kardus.

Keesokannya pada sore hari, Ikarus berdiri memandangi pantulan dirinya di cermin, lalu menggeleng. *Terlalu heboh*. Dilepasnya jaket kulit itu dan dilemparkannya ke tempat tidur. Kemudian mengenakan jas dan berkaca lagi. *Terlalu berlebihan*. Jas Hugo mahal itu pun ikut melayang ke atas tempat tidur.

Kini Ikarus memandangi penampilannya dengan celana chino dan kemeja putih—tidak berlebihan dan tidak heboh, penampilan yang wajar-wajarnya untuk menemui seseorang spesial tanpa harus kelihatan terlalu antusias. Ck! Lagi pula untuk apa ia peduli dengan penampilan? Pertemuan sore ini bukan untuk bernostalgia. Jika untuk sekadar menuntut jawaban, balas dendam, menuangkan kemarahan, atau apalah itu, tidak perlu bersolek rapi.

Ikarus segera meninggalkan kamar dan turun menuju bar di lobi. Ia duduk di sana menunggu Elisa. Dilirikinya arloji di pergelangan tangan. Lima menit lagi pukul lima, tapi ia bahkan belum tahu apa yang harus diucapkannya jika nanti perempuan itu tiba.

Elisa berdiri di luar bar, menatap pada satu meja yang telah diisi Ikarus. Langkahnya berhenti sampai di sana. Ditatapnya pria itu dengan satu tangan meremas tali tas di bahunya, teringat saat Mila meneleponnya beberapa menit lalu.

"Ikarus beneran telepon lo dan ajak ketemu?"

"Iya."

"... dia ... cuma mau bales dendam. Revenge best served cold. Dan gue yakin lo udah tau apa yang bakal terjadi setelah ini. Dia akan bersikap manis sama lo, mungkin akan bertingkah seolah-olah dia masih ngebucin sama lo, dan begitu lo terlena sama semua perbuatan dan bualan dia, dia bakal ninggalin lo. Lo cuma bakal dijadiin pelampiasan kemarahan."

Elisa mengerjap lemah. Mengapa ia sedikit pun tidak heran mendengar ucapan Mila? Ikarus memang memiliki sejuta alasan untuk membencinya.

Empat tahun lalu ia sudah menorehkan luka yang terlalu dalam.

"Kalau saja saya bisa mengulangi satu hal di masa lalu, saya benar-benar ingin kembali ke malam itu, agar saya bisa mencegah kamu berharap terlalu jauh. Jangan repot-repot mencari saya. Apa pun yang terjadi, saya nggak akan kembali."

Masih begitu jelas di ingatannya, bagaimana terlukanya tatapan Ikarus saat itu—saat ia berusaha dengan sangat keras untuk melukai hatinya. Agar ia pergi sebelum Bima melaporkannya pada guru-guru di sekolah.

"Ambil lagi," saat ia menyodorkan cincin itu.

Saat Ikarus mundur selangkah, menggeleng sedemikian terlukanya. *"Tolong jangan bilang semua ini karena uang. Gue udah bilang kalau gue bakal berjuang, gue bakal cari cara."*

Elisa menatap lagi ke dalam bar, pada sosok yang sama yang telah dilukainya empat tahun lalu. Disadarinya bahwa pemuda—atau mungkin lebih tepat lagi *pria* itu—telah banyak berubah, bukan hanya dari segi fisik. Jika dulu Elisa selalu dilanda MinHo Syndrome setiap kali berhadapan dengan Ikarus, kini ia tidak lagi merasakan apa pun selain gentar. Tatapan Ikarus di perjumpaan pertama mereka di bar ini, juga saat tertabrak di jalan raya—semua kemarahan itu—membuat Elisa gentar.

Maka Elisa tidak heran dengan ucapan Mila. Ia tahu pria itu akan membalas semua sakit hatinya. Mungkin hanya dengan cara ini, Ikarus bisa kembali menjalani harinya dengan tenang tanpa harus menyisakan kepahitan hati. Lagi pula, Elisa sudah terlalu lelah. Ia ingin semua ini segera selesai.

Ikarus mendongak kaget saat seseorang tiba di depan mejanya dan menarik kursi. Elisa. Secara reflek, ia hendak bangun dari kursi untuk menyambutnya, tapi segera memaki diri sendiri dan menahan kedua kakinya untuk tetap berpijak di lantai. Ia mengerjap beberapa kali, menarik napas demi menenangkan diri saat memandangi Elisa dari jarak sedekat ini.

Setelah menyampirkan tali tasnya di kursi, perempuan itu duduk di hadapannya. Ikarus tidak pernah melihatnya berambut panjang apalagi dikucir seperti ini. Kecantikannya sederhana namun memikat, tanpa perlu memoleskan riasan tebal di wajah atau pakaian mahal di tubuh, tapi semua pria akan menolehkan kepala.

Ikarus menahan napas sejenak saat tatapannya berpindah pada terusan selutut yang dikenakan Elisa. Kemudian terdiam lama di sana. Debar jantungnya bertalu-talu, saat diamatinya bagian bahu pakaian Elisa yang

basah kuyup. Lalu ia ganti mengamati kepala Elisa dengan lebih cermat lagi. Rupanya basah juga.

Ikarus mendesah dan memalingkan wajahnya. Tidak ingin peduli apalagi ambil pusing. Juga tidak ingin merasakan apa-apa, bahkan untuk secuil rasa prihatin pun.

"Sori, sebentar." Elisa terlihat gelisah saat ponselnya berdering, lalu mendorong kursi ke belakang dan beranjak meninggalkan meja.

Begitu Elisa menghilang, Ikarus segera menjentikkan jari memanggil manager bar. Wanita itu tergopoh-gopoh menghampirinya.

"Bisa tolong kecilkan AC-nya?" bisik Ikarus. "Agak dingin di sini."

Sang manager menggeleng kebingungan. "Maaf, Kak Ikarus, AC-nya central. Di meja mana pun sama aja, Kak."

"Kalau gitu bisa tolong ambilkan selimut, atau apa aja?"

"Buat ... nona ini? Baik." Manager itu mengangguk, lalu kembali membungkuk saat Ikarus lagi-lagi bersuara.

"Dan tolong keluarkan red wine terbaik kalian buat dia. Bilang aja free of charge, on the house."

Manager itu mengangguk sopan, lalu pergi bersamaan dengan Elisa yang kembali ke mejanya.

Ikarus lagi-lagi mengamatinya. Masih saja berusaha untuk tidak peduli meski sulit. Jika ada satu hal yang ia sesali saat ini, detik ini, adalah mengapa ia tidak mengenakan jas tadi dan malah meninggalkannya di kamar.

"Permisi, Kak, selimut buat Kakak."

Ikarus meneguk minumannya pura-pura tidak melihat, saat sang manager bar menghampiri meja mereka untuk memberikan selimut pada Elisa. Juga saat menuangkan red wine ke gelas Elisa dengan alasan on the house, alias gratis dari bar.

Saat ia melirik Elisa, dilihatnya perempuan itu tengah meletakkan selimut di atas pangkuan. Tetap minim ekspresi, seolah pertemuan ini membosankan baginya.

Tapi ... apa dia sudah cukup hangat? Apa dia sudah makan? Mengapa ia terlihat lelah? Semakin lama ia memandangi Elisa, semakin banyak pertanyaan yang bergaung di kepalanya.

Apakah hari-harinya berjalan dengan baik? Apakah dia bahagia? Masih seringkah ia menghabiskan malam-malamnya mengedit naskah ditemani kopi? Masih takutkah dirinya pada balon di usianya yang 27 tahun ini? Lagu apa yang sering ia dengar saat ini? Film apa yang ia sukai saat ini? Masihkah ia

menyukai Lilo? Masihkah ia tidur dengan lampu redup kecil berwarna kuning? Masihkah hujan membuatnya tersenyum? Masihkah ia ingat dengan perjalanan mereka di jalan setapak itu empat tahun lalu?

Ikarus tertegun, lalu menunduk mengamati gelas minumannya.

Astaga. Ingin rasanya ia menertawakan diri sendiri. Hanya dengan melihat Elisa kehujanan saja, ia sudah 'kalah'. Demi apa pun, bukan ini yang ia harapkan. Bukan Elisa yang masih berkuasa penuh atas dirinya. Bukan dirinya yang harus bersusah payah mengepalkan tangan di bawah meja, demi menahan diri untuk tidak mengusap kepalanya yang basah saat ini juga, atau merapikan anak rambutnya yang berantakan, atau memeluknya. Astaga. Ia ingin memeluknya. Sangat ingin.

Perasaannya hancur lebur. Alih-alih membenci Elisa, melancarkan pembalasan agar gadis itu terluka atau menyesal telah meninggalkannya, ia justru menemukan dirinya masih saja bocah menyedihkan yang lemah seperti empat tahun lalu. Perasaannya untuk Elisa, tidak pernah berubah.

Ternyata inilah yang dicarinya selama ini, bukan kedamaian ataupun pelampiasan, juga bukan jawaban dari pertanyaan mengapa Elisa meninggalkannya, tapi yang dicarinya adalah Elisa. Hanya Elisa. Segala kemarahan yang ia rasakan selama ini, hanya karena ia begitu merindukannya hingga terasa amat sakit.

Elisa mematikan ponselnya setelah mendapat telepon dari Ajeng. Ajeng memberitahunya, bahwa aparat polisi ternyata takut dengan ancaman video viral itu dan akhirnya menahan Om Mike Tyson. Meski tidak tahu sampai seberapa lama mereka mampu (dan berani) menahannya, tapi Elisa mengembus napas lega. Setidaknya untuk beberapa hari ini mereka bisa bernapas lega.

Elisa kembali ke meja itu, dan melihat Ikarus tengah memandangnya tajam, terlihat tenang sekaligus dingin. Sementara ia di sini merasa canggung dan kikuk, bingung harus mengatakan apa.

"Permisi, Kak, selimut buat Kakak." Manager bar datang membawakannya selimut.

Syukurlah. Ia agak kedinginan karena kehujanan dalam perjalanan. Diambilnya selimut itu lalu meletakkannya di atas pangkuan agar lututnya terasa hangat. Lagi-lagi saat menatap ke depan, Ikarus didapatinya tengah memandangnya tajam. Ia mengembus napas pendek, harus berusaha keras untuk tidak menunjukkan rasa gentar.

"Red wine, on the house." Manager bar kembali datang menuangkan anggur ke gelas mereka.

Elisa mengucapkan terima kasih dan perlahan mencicipi anggur itu, membuat hangat tubuhnya yang dingin. Sambil berusaha untuk tidak terlihat gugup, satu tangannya terangkat merapikan rambut yang ia yakini berantakan—kombinasi kehujanan dan angin kencang. Lalu berhenti.

Kenapa ia harus peduli pada penampilan? Pria yang duduk di hadapannya itu sedikit pun tidak akan peduli. Ikarus menunduk memandangi gelas di mejanya dengan raut wajah kaku, seolah sedang menahan kemarahan.

Ia mengerti. Jika memang Ikarus hanya ingin balas dendam, lakukan saja. Apa pun itu, ia tidak akan menghindar.

Elisa berdeham lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya—sebuah buku anak-anak dengan sampul bergambar bayi dan jerapah—lalu meletakkannya di atas meja. Didorongnya buku itu ke tempat Ikarus.

Ikarus mendongak menatapnya diam.

"Tiga hari lagi kamu ulang tahun," ucap Elisa. "30 Desember. Meskipun masih terlalu cepat, tapi selamat ulang tahun."

Ikarus memandangi buku itu.

"Buku ini bisa kamu baca di pesawat, dalam perjalanan pulang ke New York besok." Elisa mengerjap penuh sesal. Seharusnya ia membelinya kado lain, bukannya buku karangannya sendiri.

Ikarus masih saja memandangi buku itu tanpa reaksi.

Tidak apa. Dibuang juga tidak apa. Elisa tersenyum pahit menatapnya. Semakin lama ia memandangi Ikarus, semakin banyak pertanyaan yang bergaung di kepalanya.

Apakah hari-harinya berjalan dengan baik? Apakah dia bahagia? Masih seringkah ia menggambar? Masihkah ia beraroma seperti serutan pensil dan lembaran buku? Masih tergila-gilakah ia pada es krim, di usianya yang 23 tahun ini? Masakan apa yang digemarinya saat ini? Lagu apa yang didengarnya belakangan hari ini? Apakah ia masih menyisakan kuning telur dari telur mata sapi untuk dimakan terakhir? Apakah warna abu masih menjadi kesukaannya? Masihkah hujan membuatnya tersenyum? Masihkah ingatkah ia, dengan perjalanan mereka di jalan setapak itu empat tahun lalu?

Elisa menunduk memandangi gelas minumannya. Masihkah ia memiliki hak, untuk tahu hal-hal kecil tentangnya?

"Astagaaaaaaa~ itu beneran Ikarus doooooonkk~" suara keributan di luar pintu bar memaksa Elisa untuk menoleh.

Beberapa gadis remaja tengah berkumpul di sana, berdesak-desakan berusaha menerobos para staf yang menghalangi. Rupanya sejak kabar Ikarus yang tertabrak itu menjadi viral, semua penggemarnya jadi tahu di mana sang supermodel tinggal. Mereka berbondong-bondong mendatangi apartemen ini demi melihat langsung rupa sang idola.

"Sumpah ganteng banget nggak ngerti lagi mau meninggal!"

"OMG Ikarus lo gantengnya ilegal banget!"

"Ikarus gue hamil anak lo, Ruuuuss!!!"

"Enak aja lo, Ikarus itu suami gue!!!"

"Ikarus lagi kencan sama siapa?!! Nggak bisa!!! Ikarus is mine!!!!!"

"Heh, tuh cewek siapa sih!"

"Woi, Cewek! Bacot lu anjir sini gelud sama gue!"

Elisa tertegun. Hanya tinggal menunggu waktu sebelum salah satu dari mereka menyalakan kamera ponsel dan memotretnya, lalu mungkin menyebarkannya hingga semua orang tahu dan membuat Om Hadi akhirnya menemukannya.

Elisa menatap Ikarus. "Bisakah kita bicara di tempat lain?"

Pria itu balas menatapnya. Bahkan, sepertinya dia sudah menatapnya sejak tadi—sama sekali tidak terusik dengan keributan di luar bar. "Kamar gue di atas. Atau, kita bisa naik mobil dan pergi ke suatu tempat."

Keduanya bukan ide bagus.

Elisa mengerjap sesaat sambil berpikir. "Mungkin kita bisa jalan kaki aja. Di sekitar sini."

"Oke," pria itu beranjak dari kursinya. "Gue akan ladei mereka dulu sampai semuanya pergi. Tunggu gue di lobi, kalau mereka udah bubar."

Sial. Butuh lebih dari lima belas menit untuk berbasa-basi dengan kerumunan itu, meladei ajakan foto mereka dan segala macamnya, sampai akhirnya pihak keamanan gedung harus turun tangan mengusir mereka.

Setelah semua remaja kesetanan itu pergi, Ikarus melesat cepat menuju lift untuk naik ke lantainya. Ia berlari membuka pintu apartemen, masuk ke dalam kamar, menyambar jas Hugo yang tadi dilemparnya begitu saja, lalu meninggalkan kamar apartemen dan kembali ke lift.

Jas hitam itu tidak repot-repot ia kenakan di tubuhnya, ini untuk Elisa.

Begitu pintu lift terbuka, ia segera berlari menuju bar, hanya untuk menemukan Elisa tidak ada lagi di sana.

Gelombang ketakutan dengan cepat menyerbunya. Tolol. Seharusnya ia langsung mengajaknya pergi tanpa buang-buang waktu mengambil jas di atas! Dasar be—

"Kak Ikarus?"

Ia menoleh kaget dengan napas terengah sehabis lari. Manager bar tengah tersenyum bingung menatapnya, lalu mengatakan bahwa 'pacarnya' sudah menunggu di lobi.

Ikarus tersenyum. '*Pacarnya*'.

Segera diseretnya kaki itu meninggalkan bar menuju lobi, masih dengan jas yang mengayun di lengan. Sesampainya di sana, ia melihat Elisa sudah berdiri di depan pintu lobi sambil menunduk mengambil sesuatu dari dalam tas. Ikarus tersenyum semakin lebar, dihampirinya tempat Elisa sambil bersiap membukakan jasnya.

Lalu berhenti. Mengumpat dalam hati. Elisa baru saja mengeluarkan cardigan dari dalam tasnya, kemudian mengenakannya. SIAL! Bahkan sedetik kemudian, perempuan itu sudah menoleh ke belakang dan menemukannya tengah berdiri melamun. Ikarus segera berdeham dan buru-buru mengenakan jas itu ke tubuhnya sendiri. Sial. Ini benar-benar memalukan.

Go Yoon Jung ini muka sama ekspresinya udah Elisa banget ya

Trotoar di kawasan mewah ini tidak seperti trotoar di komplek perumahan Elisa—lebar dan sangat rapi. Ikarus tidak perlu berjalan di bawah Elisa seperti malam empat tahun lalu itu. Meski ia sebenarnya tidak keberatan. Karena dengan berjalan berdampingan seperti ini, terlalu sulit bagi Ikarus untuk mencuri pandang ke tempat Elisa tanpa ketahuan.

Langit sore sudah sangat gelap meskipun hujan tidak lagi turun. Lalu lintas di sekitarnya juga lenggang, membuat suasana di sekeliling mereka tidak terlalu bising. Ikarus memasukkan kedua tangannya ke saku celana, sibuk memikirkan kalimat pembuka apa yang baik.

"Udah makan?" Ternyata Elisa lah yang pertama membuka percakapan.

"Udah. Elo?"

Elisa mengangguk, kemudian keduanya kembali terdiam.

"Gimana New York?"

"New York oke. Fun." Ikarus masih menatap lurus. Karena ia tahu jika ia menoleh, kedua mata mereka akan saling bertemu lalu entah 'kehancuran' apa yang bakal dibuat Elisa terhadapnya.

"Gimana kabar Tante Siti?"

"Baik. Kenal Tante Siti juga?"

"Dulu Tante Siti yang sering ambil raport Mila di sekolah."

"Oh."

Beberapa pemuda dengan pakaian kerja melintasi tempat mereka. Saat itulah Ikarus diam-diam menggunakan kesempatannya untuk mencuri pandang ke samping. Dipandanginya Elisa dan tersenyum menahan pilu, ia tahu, sebenarnya ia tidak punya hak secuil pun untuk marah pada pilihan Elisa empat tahun lalu. Perempuan mana yang tidak ingin hidupnya terjamin? Yang tidak ingin memiliki masa depan baik? Maka tentu saja sebagai perempuan waras, Elisa tidak seabodoh itu untuk memilih menghabiskan hidupnya bersama bocah SMA berdempet kosong. Mentraktirnya di restoran mewah atau membelinya kado mahal saja, ia tidak bisa. Seandainya empat tahun lalu

Elisa nekat meninggalkan Bima dan memilihnya, mungkin hidupnya sudah terluntang-lantung saat ini.

Elisa menoleh ke tempatnya dan Ikarus reflek menelan ludah, bersyukur tidak terlalu tolol untuk segera membuang wajah dengan gerakan panik. Tetap tenang adalah nama tengahnya, dan tidak panik adalah nama belakangnya. Diberinya Elisa ekspresi dingin seolah-olah perempuan itu juru foto di sesi pemotretan.

"Aku ikut sedih, buat kabar duka yang menimpa kamu."

Ikarus mengangguk. *Dia mulai pake aku-kamu. Oh iya, tanyakan soal kaktus itu.*

"Gimana perasaan kamu—"

"Kaktus yang di makam itu dari lo?"

Perempuan itu tampak sedikit terkejut dan seolah kesulitan menjawab. Ikarus mengerti. Mungkin dipikirkannya jika menjawab "ya" maka akan memberi harapan, tapi kalau jawab "tidak" mungkin akan membuat kecewa.

"Lupakan," Ikarus kembali mengalihkan pandangannya ke depan. Berlama-lama menatap Elisa sangat berbahaya—membuatnya melamunkan banyak hal, baik yang manis maupun yang tidak pantas. Ini sungguh memalukan.

Mila pernah memberitahunya, bahwa perempuan di sampingnya ini sudah hidup bahagia dengan suaminya di Batam dan barangkali telah dikaruniai anak. Sementara itu lihatlah dirinya—masih betah sendiri dan hanya bisa mengagumi perempuan milik orang lain.

Mau tahu hal-hal menyedihkan lainnya? Sejak tadi kedua tangan ini tidak bisa berdiam diri di dalam saku, keduanya begitu gatal ingin keluar menyentuh kepala Elisa. Ia tidak pernah tahu bahwa ternyata menahan diri di dekat Elisa adalah hal tersulit yang pernah ia lakukan. Ke mana diri ini saat berpose intim dengan Starla Alezander di pemotretan majalah, atau saat ditemplei wanita-wanita bertubuh molek di lounge kemarin?

"Aku senang buat keberhasilan kamu di New York."

"Thanks," Ikarus mengangguk. "Gue juga ikut senang buat—" kemudian terdiam sesaat. "—semuanya."

"Udah ketemu Pak Dharmawan?"

"Udah. Dan gue denger Bu Helena mau melahirkan besok?"

"Jadinya hari ini. Tadi pagi."

"Perempuan laki-laki?"

"Perempuan. Namanya Hazel."

"Oh," Ikarus terdiam lagi.

"Gimana kabar Iris dan Joe?"

"Bejo sekarang jadi penyiar radio. Iris baik, masih tinggal di Bandung sama bokapnya dan Moses—anaknya. Iris baru mau mulai kuliah."

"Syukurlah kamu masih berteman dengan mereka."

"Mereka yang terbaik."

Kali ini Elisa yang mengangguk. Entahlah. Kelihatannya dia sangat bosan dengan semua ini. Bahkan sekarang Elisa terlihat terang-terangan bergeser ke samping, melebarkan jarak mereka.

"Mila bilang kamu jago masak sekarang."

"Oh ya? Mmm mau nggak mau. Dulu waktu pertama kali gue tiba di New York, gue ditempatkan di apartemen sempit bareng enam model lain. Tidur di lantai itu perkara enteng, yang susah itu makan. Kompor rusak, dan satu-satunya peralatan masak yang ada cuma microwave, jadi setiap hari yang gue makan cuma frozen food. Badan gue hancur-hancuran dan gue sadar pergi ke dokter itu mahal. Begitu gue dapet gaji pertama, hal pertama yang gue lakukan adalah membayar orang untuk betulin kompor gue, dan benda pertama yang gue beli adalah teflon."

Tidak banyak yang tahu tentang perjuangannya untuk sampai di titik ini. Bagaimana ia harus beradaptasi sedemikian rupa—tinggal di negara asing dan mencoba peruntungan di industri yang kerap menganggap remeh wajah Asia-nya, memiliki uang tidak seberapa, dan harus mati-matian hidup tanpa mengandalkan bantuan orang termasuk Mila. Bagaimana ia harus tetap memperagakan diri di panggung pertunjukan meski dalam kondisi tidak sehat atau lelah bukan main.

"Nggak jarang gue kepikiran untuk nyerah dan balik Jakarta, tapi akhirnya memilih bertahan." Karena ia begitu ingin membuktikan bahwa ia mampu berhasil dan sukses di depan mata Elisa. Tapi bukan hanya itu alasannya. "Karena gue nggak punya keahlian apa pun yang bisa menghasilkan banyak uang." Yang benar adalah, karena ia tidak punya tempat pulang.

Hari semakin larut dan lampu-lampu penerangan mulai dinyalakan. Hiasan pohon di sekitar mereka berpendar merayakan sisa-sisa Natal di penghujung bulan Desember. Mereka berbelok meninggalkan kawasan yang dipenuhi bangunan-bangunan tinggi itu, memasuki jalan yang menyempit menuju kawasan perumahan yang asri. Perlahan-lahan suara riuh kendaraan pun mulai tertinggal di belakang.

Ikarus menatapnya lagi, sambil menahan diri untuk tidak menanyakan hal yang terlalu pribadi, seperti di mana dia tinggal, atau apakah dia sudah

memiliki anak. "Masih jadi editor?"

"Masih."

Ikarus mendesah, *dia nggak terlalu banyak bicara*. "Masih di penerbit lama tempat bokapnya Mila?"

"Bukan. Udah pindah."

"Oh."

"Kamu masih suka gambar?"

Ikarus menggeleng. "Nggak ada waktu. Di New York jam kerja model sangat nggak manusiawi. Kadang gue bahkan nggak tau lagi hari ini hari apa, hari ini show di mana, pemotretan apa, gue cuma ikutin ke mana pun agenda yang Mila tulis. Kalau semuanya udah selesai, yang paling gue inginkan cuma pulang dan tidur."

Semua orang mengiranya memiliki kehidupan glamour di sana; dikelilingi orang-orang tenar dan pesta sana-sini tanpa henti. Padahal kemewahan baginya adalah tidur sampai siang hari tanpa harus diganggu oleh jadwal.

"Jadi ...," lagi-lagi Ikarus yang bersuara. "Nama pena lo Magdalena."

Elisa mengangguk. "Diambil dari nama tengah."

Tentu saja Ikarus tahu semua itu bahkan sebelum Elisa memberinya kado ulang tahun. Ia sudah tahu sejak empat tahun lalu. Ia menelusuri semua buku terbitan perusahaan Mila, menyelidikinya satu per satu sebelum akhirnya menemukan buku anak-anak karya Magdalena.

"Kenapa buku anak? Maksud gue, kenapa nulis cerita anak-anak?"

Mengapa menulis cerita anak-anak? Elisa membisu beberapa saat. Karena ia mendambakan masa kanak-kanak yang indah. Dengan menulis, ia merasa mampu mengubah semua kenyataan pahit yang terjadi di luar kendalinya. Ia bisa menjadi banyak hal lewat tulisan-tulisannya; jadi anak yang bahagia, anak petualang, anak pemberani, semuanya, selain anak pemurung yang melihat ayahnya tergantung di kamar mandi.

Ikarus menanti jawabannya sambil terus memandangnya, masih dengan wajah kaku dan dua tangan di dalam saku—yang membuat Elisa bertanya-tanya apakah pria itu terlalu cemas dengan kedekatan ini, hingga akhirnya Elisa berjalan sedikit ke pinggir untuk melebarkan jarak mereka.

"Karena ... cerita anak-anak yang paling mudah ditulis." Ia menoleh untuk membalas tatapan itu. Ibu Ikarus juga meninggal karena bunuh diri. Apa pria itu sungguhan baik-baik saja?

"Udah empat tahun ya? Gue selalu bertanya-tanya apa aja yang bisa berubah selama empat tahun. Lo pernah balik ke rumah lama?"

Elisa menggeleng.

"Mungkin banyak yang udah berubah," ujar pria itu. "Kira-kira Pak RT-nya masih sama nggak ya?"

"Masih."

"Bego ya dia. Gue teriak kucing dan dia percaya aja kalau kucing bisa ngomong. Pohon mangganya juga masih ada?"

Elisa mengulum senyum sambil menggeleng. Ia tidak tahu. Ia tidak pernah lagi kembali ke sana.

"Tau nggak? Kalau—" Pria itu menatap ke depan seolah sedang melamun, tapi bibirnya membentuk senyuman. "Gue pernah ... cari sofa yang sama persis kayak sofa rumah lo. Dan nggak ketemu. Sofa lo itu tempat tidur paling enak yang pernah gue rasakan."

Elisa kembali mendapatkan dirinya tersenyum. Ini tidak baik. Seharusnya ia tidak tersenyum. Ia juga tidak seharusnya merasakan hangat. Bukankah Mila sudah memberinya peringatan? Bahwa memang inilah yang akan dilakukan Ikarus—bersikap manis, lalu membuatnya percaya bahwa perasaan itu masih ada.

Elisa segera menanggalkan senyuman itu dan mengalihkan pandangannya ke depan. Ia tahu Ikarus tengah menatapnya. Ini mengerikan. Semuanya terasa mengerikan—ia merasa seperti kelinci tolol yang tahu di depan sana ada perangkap harimau, tapi tetap saja masuk. Ia tahu semua ini dilakukan Ikarus untuk membalasnya, tapi tetap saja membuka dirinya untuk dimangsa.

"Mulai hujan lagi," gumam Ikarus. "Mau berteduh di sana?"

Elisa mengikuti arah telunjuk Ikarus pada sebuah bangunan gereja kecil yang tersembunyi di antara deretan rumah. Rintik hujan turun semakin deras, dan entah siapa yang memulai duluan, tapi keduanya sudah berlari cepat memasuki gereja.

Ibadah malam sepertinya baru saja bubar, hanya ada lima jemaat yang masih tersisa saat mereka tiba di sana. Dengan derap kaki sepele mungkin, mereka berjalan menelusuri kursi demi kursi sampai akhirnya duduk di deretan terdepan.

Ikarus merapat di sampingnya—mungkin hanya berjarak sepuluh senti—matanya menatap lurus pada mimbar kosong. Lilin-lilin gereja berpendar lembut menyinari wajahnya. Empat tahun yang sekarang ini, Ikarus tidak hanya berubah dari segi fisik—tubuhnya menjadi lebih besar dan lebih tegap

dari yang terakhir ia ingat—tapi ada sesuatu dari pembawaannya yang juga berubah. Dia terlihat lebih tenang dan dewasa.

"Jangan bilang siapa-siapa, tapi gue nggak percaya dengan adanya Tuhan," Ikarus berbisik serendah mungkin, seolah takut membuat shock jemaat di belakang mereka yang sedang berdoa. "Gue lebih percaya kalau semua yang terjadi di hidup ini hasil dari perbuatan kita. Karena kalau Tuhan memang ada, terus kenapa di dunia ini banyak terjadi hal-hal yang nggak adil?"

Elisa tidak membantahnya. Dipandanginya pendar lemah lilin-lilin di depan sana sambil merenung. "Jadi, apa yang paling kamu percaya?"

"Diri sendiri. Gue lebih senang mengandalkan diri sendiri, ketimbang harus berdoa sama satu sosok yang bahkan belum tentu ada."

"Tapi kalau Tuhan betulan ada, apa yang bakal kamu minta?"

Ikarus tertawa pelan. Terdengar seolah mengejek.

Tentu aja gue bakal minta lo.

"Gue bakal minta menang undian berhadiah, sekali aja. Gue nggak pernah menang undian apa pun selama hidup gue. Lo? Apa yang bakal lo minta?"

"Kembali jadi anak-anak. Usia lima tahun."

"Kenapa?"

Elisa mengedikkan bahu. "Karena itu masa-masa terbaik." Lalu menoleh ke tempatnya, terlihat merenungkan sesuatu dan khawatir. "Kamu baik-baik aja?"

Ikarus termangu oleh serangan tiba-tiba itu.

"Tentang ibu kamu," Elisa mengerjap. "Nggak semua anak bisa menerima kenyataan kalau orang tuanya meninggal bunuh diri."

Serangan tiba-tiba yang sangat mematikan. Sial. Ikarus menerawang menatap langit-langit gereja yang menyerupai kubah, menarik napas dalam, lalu menjawab. "Kadang gue merasa, mungkin dia bunuh diri karena gue."

"Kenapa?"

"Gue yang laporin lakinya ke polisi sampai dipenjara. Waktu nyokap overdosis di rumah, gue yang bayar panti rehab untuk nampung dia di sana—atau lebih tepatnya lagi *menahan* dia di sana. Gue cuma nggak mau dia melakukan hal-hal bodoh, tapi di mata dia, gue seakan memperlakukan dia kayak binatang."

"Aku cuma mau bilang, semua yang dilakukan orang tua kita, bukan kesalahan yang harus kita tanggung. Nggak ada yang namanya dosa dibawa keturunan," suaranya terdengar bergumam. "Seharusnya begitu."

"Lo sendiri apa baik-baik aja?"

"Hmm?" Perempuan itu mendongak.

"Lo baik-baik aja?"

"Ya." Kemudian tersenyum.

Sebagian kecil dari diri Ikarus berharap Elisa akan menjawab tidak baik-baik saja. Karena dengan begitu, ia akan memiliki alasan untuk merebutnya kembali. Ia dan jiwa pahlawan kesoreannya yang konyol

"Ikarus."

"Ya?"

"Sebenarnya untuk apa kamu mengajak aku bertemu?"

Dan Ikarus pun terpaksa tanpa jawaban.

Perempuan itu masih menatapnya menantikan jawaban. "Ikarus," bisiknya. "Besok kamu akan kembali ke New York, dan hari ini mungkin akan jadi pertemuan terakhir kita."

"Kenapa harus terakhir?"

Elisa mengerjap lemah. "Apa pun itu, aku mau bilang bahwa aku senang kamu sudah jadi Ikarus yang sekarang ini. Kamu nggak lagi tinggal di rumah neraka itu, nggak lagi babak belur dihajar ayah tiri kamu. Aku tahu perjuangan kamu berat di New York, tapi aku yakin kamu akan bertahan di sana. Kamu seorang yang tangguh dan akan baik-baik aja."

Sungguhkah ia akan baik-baik saja? Ikarus termangu menatapnya. Hidup dengan rasa kehilangan yang sebesar ini tanpa bisa berbuat apa-apa, apa dia sungguh akan baik-baik saja?

Begitu termangunya ia memandangi Elisa, sampai-sampai tidak menyadari suara bising di luar gedung yang menyusup masuk lewat jendela tinggi gereja yang terbuka. Beberapa jemaat muda sedang melintas di luar sambil membicarakan dirinya.

"Yang tadi bener Ikarus? Aku yakin loh, pasti Ikarus. Dia pake masker tapi mukanya Ikarus banget."

"Yang barusan masuk ke dalem itu? Yang bener?!"

"Apartemen dia di daerah sini juga 'kan?"

"Ya ampun jangan-jangan beneran Ikarus. Ya Tuhan aku minta maaf telah menjadikan Ikarus idolaku sampai-sampai aku menduakan Engkau, ya Tuhan—eh tapi, guys, masuk yuk, siapa tahu dia beneran di dalem."

Elisa mengamati pintu gereja dengan cemas. "Aku rasa kita harus—"

Ikarus segera menyambar pergelangan tangannya dan menariknya meninggalkan kursi, diseretnya Elisa bukan menuju pintu samping gereja

untuk melarikan diri, melainkan menuju pintu bilik pengakuan dosa yang terletak di sudut gereja.

Ditahannya kedua bahu Elisa di sana—di bilik yang kecil dan sempit yang hanya bisa memuat satu jemaat—kemudian ditariknya tirai merah untuk menutupi mereka.

Satu detik, dua detik, lalu detik-detik berikutnya terus bergulir, ia masih berdiri diam. Punggungnya sedikit membungkuk di bilik pendek itu dan kedua matanya menatap Elisa. Napas Elisa terdengar sangat jelas di telinganya. Kedua lengan Elisa terasa gemetar di bawah cengkeramannya. Sungguh ia tidak tahu apakah ketidakhadiran Romo di bilik sebelah adalah hal yang patut disyukurinya atau tidak, karena jelas situasi ini sangat berbahaya. *Dirinya* berbahaya.

Elisa mendongak menemukan kedua matanya seolah hendak mencari sesuatu di sana. Tapi sedikit pun perempuan itu tidak menghindari apalagi menepisnya pergi. Andai dia tahu, kemungkinan-kemungkinan apa saja yang bakal Ikarus lakukan padanya di tempat ini.

"Seandainya Tuhan memang betulan ada, Dia nggak akan suka dengan semua yang ada di kepala gue saat ini."

Elisa membuka bibirnya seolah hendak mengucapkan sesuatu, tapi tertahan saat Ikarus mengangkat tangan dan menyentuh anak rambut di keningnya. Perlahan-lahan jari itu berpindah ke pipi, menurun ke dagu dan berlama-lama di sana. Saat ia menunduk, dada Elisa terlihat kembang kempis menahan deru napas.

"Kamu belum jawab pertanyaan tadi, Ikarus," bisik Elisa. "Buat apa kamu ngajak aku ketemu."

Ikarus menunduk kian mendekati wajah Elisa, mempertemukan hidung mereka hingga kedua napas itu saling menjalin dengan lembut. "Kalau gitu satu pertanyaan untuk satu pertanyaan. Satu pengakuan dosa untuk satu pengakuan dosa. Kaktus di makam ibu, itu dari elo?"

Elisa terdiam sekian lama.

"Lilo," pria itu memiringkan wajah dan mendaratkan bibir di sudut bibirnya, nyaris menciumnya tapi menahan diri di sana. "Kaktus itu dari lo?"

Elisa memejamkan mata dengan debaran jantung tidak beraturan. Kedua kakinya seperti gagal berpijak di tanah. "Iya."

Kemudian Ikarus menciumnya. Satu tangan menopang punggungnya dan satu lagi memegang tengkuk lehernya. Bibir itu menciumnya dengan penuh

keserakahan. Mendorong makin keras, menjelajah makin dalam, mendesak dan membelit lidahnya, lalu merampas napasnya dengan kasar.

Di bilik pengakuan dosa ini.

Nackal kamu, Rus

Happy New Year everyone!!! ☐☐

Harapan kalian di tahun 2021 nanti apa? Jawab atau dicium Ikarus!!!!!!

Bab ini tidak untuk pembaca di bawah 21 tahun.

Pembaca yang di bawah umur tolong skip □

"My Love, tupperware yang kemarin aku beli itu, ditaroh di mana ya? My Love? My Loveeee? MY LOVEEEEEEEEEEEEE?"

Mila menghela napas dan turun dari sofanya menuju dapur. Bunda Jaenab masih saja menanyakan keberadaan tupperware-nya pada Pak Dul, padahal jelas-jelas sang suami sedang asyik baca koran dan sama sekali tidak menggubrisnya. Mila membuka laci bawah lemari wastafel, membungkuk untuk mengambil beberapa tupperware bekas, dan melemparkannya ke meja dapur.

"Berisik! Pake yang lama aja napa sih?!"

Bunda Jaenab terkesiap, lalu menoleh kesal pada Pak Dul yang hanya mengintip sebelah mata dari balik koran. "Lihatlah, My Love, sia-sia aku korbankan nyawa demi melahirkan dia ke dunia ini—"

Mila memutar bola mata bersiap-siap.

"—dan ini balasannya kepadaku? Betapa kurang ajarnya dia, berteriak-teriak seperti orang utan pada ibunya sendiri."

Pak Dul melipat kembali korannya dan meneguk tetesan kopi hitam terakhir di gelas.

"Pak, ngomong sesuatu donk, Pak," rajuk Bunda. "Anak gadis kita satu-satunya, yang masih perawan dan jadi tumpuan harapan kita di masa depan, yang kita besarkan dengan susah payah sambil bercucuran air mata ini, besok mau meninggalkan kita ke New York."

Pak Dul melirik sedikit pada Mila, mendesah kecewa, lalu pergi begitu saja meninggalkan dapur. Mungkin merasa bahwa apa pun yang dia katakan bakal percuma, Mila terlalu keras kepala untuk mendengar nasihatnya.

"Hiiiiiih dasar bapak gelo! Diem-diem bae. Mending balik narik oplet!" Bunda Jaenab mendesis kesal. Dipandanginya semua tupperware di atas meja—tupperware-tupperware bekas yang sudah tidak layak dipakai tapi terlalu

sayang untuk dibuang. "Mil! Masa kasih makanan ke orang pake ginian sih? Udah sana, bantu cariin tupperware yang baru—"

"Lagian mau buat siapa sih!"

"Ya buat Elisa donk."

Mila mendelik kaget. Dipandanginya seisi dapur yang berantakan dan ditelusurinya semua masakan yang terhidang di atas meja. Pepes tahu telur asin. Ikan teri cabe. Kering tempe kacang. Bunda sudah rela bangun pagi demi mempersiapkan semuanya, dan Mila baru sadar semua ini memang bukan menu kesukaannya.

"Kasih tau Elisa, teri pedes sama kering tempe bisa disimpan berhari-hari. Terus pepes tahunya udah Bunda kasih cabe rawit, pedes-pedes dikit—"

"Ngapain sih, Bund? Aku nggak ketemu El hari ini."

"Lah?" Bunda mengerutkan kening. "Besok kamu balik ke New York, nggak mau ketemuan dulu?"

Mila menghempaskan tubuhnya di atas kursi meja makan, menggeleng.

"Gimana sih kamu? Nggak boleh gitu. Jangan mentang-mentang sekarang kamu udah bau parfum Amerika, terus jadi sombong dan lupain temen lama."

"Nggak ada yang lupain dia." Jari Mila memutar-mutar di atas meja makan, menunjuk semua masakan Bunda. "Lagian ini semua buat apa sih, Bund? Ngapain repot-repot?"

"Elisa itu 'kan jauh-jauh datang dari luar kota, udah lama banget kita nggak ketemuan sama dia. Kamu nggak mau ketemuan dulu? Bunda masak yang banyak, anggap aja buat membayar semuaaaaaa hutang budi Bunda karena punya anak kayak kamu."

Mila mencibir. "Maksudnya?"

"Ya kayak kamu ini loh, dari dulu taunya cuma nyusahin Elisa. Inget nggak, dulu waktu sekolah, siapa yang suka bikin bekal buat kamu?"

Cibiran Mila terhenti.

"Bapak sama Bunda sibuk kerja, nggak ada yang ngurusin kamu, masakin kamu, bikinin kamu bekal, anterin kamu kursus ini-itu, untungnya ada Elisa. Kamu lupa? Siapa yang masakin kamu tiap hari buat dimakan di sekolah? Yang ngajarin kamu setiap kali ada ujian biar kamu nggak usah les ini-itu? Elisa itu lebih kecil dari kamu, tapi seringnya dia yang ngurusin kamu. Kamu tuh dari dulu nyusahin dia mulu."

"... semua salah Bunda juga."

"Iya, Bunda nggak bilang Bunda bener. Tapi namanya dulu kita nggak punya duit, Mil, tentu aja Bapak sama Bunda harus kerja keras cari duit buat

hidupin keluarga. Kadang-kadang yang ambil raport kamu di sekolah malah si Siti Jupairi, 'kan?" Bunda menerawang seakan sedang bernostalgia. Senyuman lebar terukir di bibirnya. "Kalau diingat-ingat lagi, Bapak sama Bunda sering ngobrol sama ibunya Elisa, kami sering minta maaf karena telah merepotkan anak itu. Dia lebih kecil dari kamu tapi malah kamu yang ngerepotin dia kayak adik. Waktu kondisi keuangan Bapak sudah mulai membaik, kami sering diam-diam kirimin uang ke ibunya Elisa. Yaaaaa ... anggap aja sebagai uang terima kasih."

"Terus duitnya diterima sama El?"

"Ibunya yang terima. Elisa nggak tau apa-apa. Bapak juga sering titipin uang agae Elisa dapet baju baru atau kado ulang tahun. Tapi nggak tau kenapa, sepertinya Elisa nggak dibeliin apa-apa. Mungkin uang itu digunakan ibunya untuk hal-hal yang lebih penting."

Mila tidak menjawab.

"Mil, kalian udah bersahabat sejak sekolah, tetaplah jadi sahabat meskipun sekarang kalian punya kehidupan masing-masing di tempat yang jauh. Membayangkan kalian jadi orang asing, Bunda langsung sedih. Bunda tau kamu suka kehidupan glamour, punya temen-temen glamour pula, tapi punya sahabat yang tulus seperti Elisa itu susah. Jangan lupakan dia. Siapa yang merawat kamu waktu kamu kena tipes? Waktu kamu masuk rumah sakit dan nggak ada yang bisa nginep di sana buat nemenin kamu? Waktu kamu liat gebetan kamu—siapa tuh namanya, yang jerawat batu terus rambutnya punk kayak anak berandal itu—waktu dia hobi main ice skating di mal, dan Bunda udah bilang berulang kali kalau kita nggak punya uang, siapa yang pecahin celengannya karena kamu minta? Yang kasih uangnya buat nambah-nambahin, biar kamu bisa main tuh ice skating di mal sepuasnya sama cowok itu? Siap —"

"Nggak usah diungkit-ungkit lagi. Bapak udah terima dia jadi pegawai di kantor. Itu udah cukup, 'kan?" *Dia udah ambil semua cowok yang gue suka. Itu udah cukup, 'kan?*

"Geblek kamu. El diterima kerja karena dia memang bagus," Bunda mulai menggeleng-geleng kepala. "Bunda nggak tau kalian bertengkar atau menjauh karena apa, tapi coba kamu pikir baik-baik lagi, apa benar kamu mau kehilangan sahabat sejati cuma gara-gara masalah sepele?"

Enak aja 'masalah sepele'. "Bunda sok tau."

Bunda meninggalkannya untuk mencari tupperware di tempat lain, sementara Mila masih di sana—memandangi semua masakan Bunda yang

tersusun rapi. Ponselnya berbunyi dan nama Alexa Salvador muncul di sana. Mila menarik napas dalam-dalam, bersiap mendengar semprotan.

"Ya, Tante."

"Saya telepon untuk mengingatkan kamu tentang tugas manager, jaga-jaga siapa tahu kamu lupa."

Mila memejamkan mata sebal. Ini pasti soal foto yang diunggah salah satu fans Ikarus di bar apartemen itu. Foto yang sedang trending di Twitter saat ini.

"Kemarin beredar foto Ikarus di club malam bersama anak penyanyi diva yang setengah telanjang, lalu hari ini foto Ikarus dinner romantis dengan perempuan entah siapa di bar. Terus kamu ngapain aja, Mila?"

Aku juga menanyakan hal yang sama, Tante, Mila mengerucut bibir menahan kesal.

"Tugas kamu sebagai manager untuk bilang ke Ikarus, kalau memang dia sedang ingin main perempuan, lakukan saja di dalam kamar—tertutup, rahasia, aman. Nggak perlu mengumbar-ngumbar kemesraan di tempat ramai apalagi membuat semua orang melihatnya."

"Aku ngerti, Tante."

"Kamu tahu siapa perempuan di bar itu?"

Entah mengapa Mila enggan menjawab. Jika Alexa tahu perempuan itu adalah El—mereka memang saling mengenal—apakah sang tante akan memberi restu? Apakah bakal bertambah satu lagi nama di daftar pendukung El?

"Ck," Alexa mendecak. *"Sekarang semua orang tahu dia suka bergonta-ganti pacar."*

"Tenang, Tante, ini Indonesia dan Ikarus laki-laki. Kalau laki-laki yang hobi gonta-ganti pasangan, punya kehidupan liar, atau terlibat skandal video seks sekalipun, mereka aman."

"Kamu mengerti maksud saya, Mila. Saya tidak mau popularitas 'murid' saya diraih karena skandal. Saya mau mereka diingat karena prestasi mereka, kerja keras mereka."

Mila mengangguk malas. Alexa Salvador memang keras dalam urusan satu ini. Meskipun sebenarnya skandal bisa berjasa menaikkan pamor model binaannya, tapi tetap saja Alexa tidak suka. Alexa seperti guru sekolah zaman dulu yang kolot. Jika model-model lain berusaha pansos sana-sini dan membuat skandal publik demi menaikkan nama mereka, Alexa justru menentang keras.

"Saya tidak ingin kesalahan Rola terulang kembali. Bedanya Rola dengan Ikarus, Ikarus punya kamu sebagai manager. Kamulah yang harus mengingatkannya pada semua peraturan—"

"Ikarus sangat mematuhi semua perintah Tante. Sangat."

"Apa maksud kamu?"

"Tante bilang nggak boleh pacaran sesama staf. Sesama model dan manager. Nah, Ikarus sangat mematuhinya sampai-sampai aku dianggurin. Andai Tante nggak bikin peraturan kolot kayak gitu, mungkin sekarang dia udah sama aku, nggak bakal jelalatan sana-sini."

Alexa terdiam sekian lama.

"Tante?"

"Bicara apa kamu? Saya nggak pernah bikin peraturan semacam itu. Justru bagus kalau dia pacaran sama kamu, karena kamu yang paling mengerti profesinya—"

Mila termangu.

"—dan kamu nggak akan bertingkah seperti penggemar-penggemarnya yang gila dan memalukan itu. Mila? Mila?"

Mila mematikan ponsel dan melemparnya ke atas meja. Kedua matanya kembali terpejam, kali ini terasa lebih kesal dari sebelumnya. Ikarus menolaknya bukan karena dia peduli dengan peraturan Tante Alexa ataupun dengan karirnya, Ikarus hanya tidak tega mengatakan yang sebenarnya; bahwa dia sama sekali tidak pernah mencintainya.

"Naaaaaah, ketemu," Bunda Jaenab kembali ke dapur sambil membawa tupperware-nya. "Nanti kamu telpon Elisa, ngajak ketemu sebelum balik New York. Jangan lupa bawa ini."

Mila menatap pilu ketiga hidangan lezat itu. Pepes tahu telur asin, ikan teri cabe, kering tempe kacang. Bunda Jaenab salah, ketiga hidangan itu bukanlah menu favorit El.

Pepes tahu telur asin adalah alat barter yang digunakan Mila untuk menukar ikan kembung goreng bekalnya El—dan El pasrah saja, saat ikan kembung gorengnya ditukar secara semena-mena oleh Mila dengan pepes murahan itu. Setiap kali Mila tahu keesokan harinya El akan membawa bekal ikan kembung, ia selalu meminta Bunda untuk memasak pepes tahu dengan membohonginya bahwa itu menu kesukaan El.

Ikan teri cabe—adalah bayaran Mila atas uang karya wisata milik El, yang dipinjamnya untuk membeli satu set kaset Backstreet Boys sebagai kado ulang tahun pacar. Alhasil El tidak bisa berangkat karya wisata ke Bogor

bersama sekolah, dan Mila yang merasa bersalah pun, membayar El dengan ikan teri cabe masakan Bunda.

Sementara kering tempe adalah menu sogokan Mila agar El tidak memberi tahu Bunda bahwa ia merokok di sekolah. Meski ia tahu, El memang tidak akan pernah mengadu.

Mila segera membuang wajahnya dari meja. Untuk apa ia harus merasa bersalah? Toh, El sudah mengambil kedua laki-laki yang ditaksirnya. Sesama perempuan mestinya tidak boleh berbagi pria, ya 'kan?

"Bund."

"Ya?"

"Waktu ketemu sama El, Bunda liat dia pake cincin kawin?"

"Halah, emangnya zaman sekarang masih ada yang pake cincin kawin? Bunda sama Bapak aja nggak pake. Takut dijambret!"

"Jadi liat apa enggak?"

"Kayaknya enggak."

Senyuman kecut menghiasi wajah Mila. Itulah masalahnya. Jika menikah dengan Bima yang notabene berasal dari keluarga kolot dengan bapak ala TNI yang kolot pula, tidak mungkin Bima akan mengizinkan istrinya tidak memakai cincin kawin. Artinya, Elisa tidak pernah menikah dengan Bima.

Salahnya karena meletakkan kaktus kecil itu di makam. Salahnya pula, karena semudah itu mengaku. Tapi entah mengapa, Elisa merasakan secuil kelegaan saat semua ini terjadi. Saat ia menjawab jujur, saat Ikarus menciumnya di bilik pengakuan dosa, dan saat pria itu menggandeng tangannya meninggalkan gereja untuk kembali ke apartemennya.

Perjalanan menuju lantai 18 belum pernah terasa selama ini. Elisa tidak tahu apa yang membuatnya menggigil; tubuhnya yang kedinginan terguyur hujan, ataukah bayangan tentang apa yang akan terjadi setelah ini? Tapi tidak apa-apa, karena setelah semua ini selesai, segala urusan dendam itu juga akan terbayar lunas. Kemudian ia akan berpura-pura tidak terluka setelahnya. Mudah. Ia sudah melakukannya selama empat tahun.

"Gue mau ngobrol. Tentang banyak hal."

Elisa menemukan kedua mata itu—yang menyala dan berbinar menatapnya penuh semangat. Benarkah Ikarus hanya mau mengobrol?

Sepertinya tidak. Karena sedetik kemudian pria itu sudah menyudutkan tubuhnya di lift kosong itu dan mencium bibirnya. Jas hitam miliknya yang sejak tadi membungkus tubuh Elisa, sampai melorot jatuh dari bahu. Pintu lift

berdenting di lantai 10, dan sedikit pun pria itu tidak peduli pada penghuni-penghuni apartemen yang terkesiap kaget di luar. Pintu akhirnya kembali menutup tanpa seorang pun yang berani masuk.

Ciuman itu akhirnya berhenti begitu denting lift berbunyi di lantai 18. Ikarus menggandengnya keluar seolah takut ia akan melarikan diri, pria itu bahkan tidak banyak bertanya mengapa dirinya begitu pendiam. Dibukanya pintu apartemen dan dibawanya Elisa masuk ke dalam.

Elisa mengamati isi apartemen. Mewah dan luas, tapi terkesan kosong. Tidak banyak yang diletakkan Ikarus di dalam sana untuk menghias apartemennya, sepertinya pria itu memang tidak berniat menetap lama. Kemudian ia berjalan lagi menuju jendela besar yang menghadap pada langit malam. Hujan deras tidak terlalu kelihatan dari lantai setinggi ini.

"Kamu nggak pernah suka tempat tinggi. Kenapa beli apartemen ini?"

"Karena gue mampu," jawab Ikarus enteng. Yang disusul bunyi kompor menyala dan aroma seduhan teh chamomile di belakang.

Elisa menoleh, melihat sosok pria dewasa dengan rambut dan kemeja basah yang tengah sibuk menyeduh teh di balik kitchen island yang luas—semenit yang lalu dia baru saja melakukan tindakan berapi-api di dalam lift, lalu semenit kemudian dia tampak tenang menyeduh teh seolah tidak terjadi apa-apa.

Elisa hampir tidak percaya bahwa itu adalah Ikarus-nya. Ia buru-buru mengerjap. Ia harus ingat bahwa semua ini tidak nyata. Ikarus yang satu itu bukan lagi pemuda yang memujanya empat tahun lalu.

"Aku boleh pinjam kamar mandinya?"

Ikarus mendongak padanya dan mengangguk.

Elisa membalasnya dengan senyuman. Rasanya seperti anak domba dalam misi penebusan dosa.

Lima menit kemudian Elisa keluar dari kamar kecilnya. Hanya dengan sekali menolehkan wajah saja, Ikarus sudah reflek menegakkan punggungnya dengan gugup. Luar biasa efek yang diberikan perempuan ini padanya—tidak termasuk pada apa saja yang hampir ia lakukan di bilik pengakuan dosa tadi, jika tidak teringat bahwa itu tempat suci.

Elisa menghampirinya di kitchen island, matanya sibuk mengamati sekeliling apartemen ini seperti sedang menilai. Betul. Sekaranglah saatnya memamerkan kekayaan, memamerkan apa saja yang kini bisa dibelinya dengan penghasilannya sendiri. Apartemen termewah di kawasan bisnis

Jakarta, belum terhitung Porsche Carrera miliknya yang terparkir manis di basement. Ya. Sekaranglah saat yang tepat untuk membual bahwa ia sudah kaya. Ia *memang* sudah kaya.

Ikarus membuka bibirnya siap untuk pamer. "Elo kedinginan?" Sial.

Elisa mengerjap di hadapannya tanpa menjawab.

"Elo kedinginan?" Ditatapnya pakaian Elisa yang basah.

"Sedikit."

Ikarus meletakkan cangkir teh panasnya dengan tidak hati-hati, lalu menarik lengan Elisa dan memeluk tubuhnya. Perlahan-lahan diusapnya kepala Elisa, lalu diletakkannya dagunya di bahu itu. Dipejamkannya kedua mata ini dengan nyaman. Tubuh Elisa tidak pernah tercium harum aroma apa pun. Tidak ada parfum, tidak juga wangi-wangian lain. Polos. Begitu lebih baik. Biarlah saat tubuh mereka menempel, perempuan itu jadi beraroma sama dengannya.

"Masih kedinginan?"

"Sedikit."

Ikarus mengangkat wajahnya dari bahu Elisa untuk menemukan bibirnya. Dikecupnya bibir itu dengan sangat lembut. Ya. Mereka memiliki banyak waktu. Tidak perlu terburu-buru. Meskipun naluri laki-lakinya mengatakan yang lain; ia ingin terburu-buru, ia ingin melepaskan kendali diri.

"Sekarang masih?" Napasnya berembus membelai bibir Elisa, berharap perempuan itu menjawab 'masih' agar ia bisa bermain-main dengan bibir itu lebih lama lagi.

"Masih."

Terima kasih, Tuhan. Ditariknya tubuh Elisa dan direngkuhnya punggung itu dengan sangat erat. Kemudian dikecupnya bibir itu dengan lebih keras. Lidahnya mengecap dan membelai, memaksa Elisa mengeluarkan desahan yang membuat tubuhnya menegang.

"Dari tadi sejak di bar, di jalan, sampai di gereja, gue menahan diri untuk nggak melakukan ini," bisiknya sambil mendorong lembut tubuh Elisa untuk merapat pada meja. Ia memiringkan wajah dan menyembunyikan hidungnya di leher Elisa yang hangat. "Badan lo panas."

"Efek red wine tadi." Elisa sibuk mengatur napas.

"Tadi lo cuma minum seteguk."

"Nggak pa-pa."

"Li—"

"Aku nggak pa-pa."

Ikarus mengangkat wajah untuk menatapnya. Disentuhnya pipi itu dengan telapak tangan, dan Elisa memejamkan mata seolah kesulitan untuk menatapnya. Saat Ikarus menanyakan sekali lagi apa dia baik-baik saja, perempuan itu membuka kedua matanya dan menatapnya lekat. "Ya," jawabnya sebelum bibir mereka bertemu kembali—entah siapa yang memulainya lebih dulu.

Ikarus menggapai pinggang Elisa dan menaikkan tubuh itu duduk di atas meja, satu tangannya meninggalkan punggung Elisa, merayap naik ke tengkuk untuk melepaskan kuciran rambutnya. Rambut panjang itu jatuh tergerai dan Ikarus menatapnya dengan senyuman.

Ia tidak ingin lagi memamerkan apa pun, semuanya tidak lagi penting. Apalagi agenda balas dendam, sedari awal semua itu memang tidak pernah ada. "Selama empat tahun ini, gue nggak pernah berhenti sayang." Seperti keledai bodoh yang jatuh ke lubang untuk kesekian kalinya, begitulah dirinya. Tapi sungguh ia tidak peduli.

Elisa membuka bibir seakan hendak mengucapkan sesuatu, tapi entah mengapa niatnya menjadi urung. Alih-alih menjawabnya, perempuan itu hanya mengangguk kecil. Seolah memberi pernyataan bahwa dia sudah tahu, atau mungkin memberi izin bagi Ikarus untuk melakukan apa pun yang hendak ia lakukan sejak tadi.

Ikarus membungkuk dan kembali menciumnya. Perlahan namun pasti, ciuman itu berubah menjadi tergesa-gesa. Bibir keduanya bertautan dengan serakah, sepasang tangan itu berlomba-lomba saling menyentuh, napas mereka saling mengejar, dan sebelum Ikarus menyadarinya, satu tangannya telah berada di ujung rok itu—menanti izin.

Izin diterima saat Elisa memperdalam ciumannya. Tangan Ikarus segera menyusup masuk, menyentuh lembut setiap jengkal kulit yang mampu diraihnya. Niatnya berlama-lama di sana, tapi deru napas dan desahan Elisa membakar habis semua kesabarannya.

Elisa meremas rambutnya saat jemari itu menyusup semakin dalam, dan menggigit bibirnya saat ia menyentuh titik itu. Ikarus memisahkan wajah mereka dengan bibir berdenyut menahan sakit. Menatapnya dengan penuh permohonan. "Boleh?"

Pertanyaan yang bodoh, karena Elisa kini menatapnya bingung.

Kemudian dari bibir yang gegabah itu, meluncur lagi satu pernyataan memalukan. "Sepertinya yang kali ini, gue nggak akan bertahan lama."

Elisa menatapnya datar.

"Gue harus bawa lo ke kamar sekarang juga atau—" Ikarus mengatup bibir saat jari-jari Elisa mendarat di dahinya, menyentuh anak rambut yang menutupi dahinya dengan gerakan hati-hati. Degup jantungnya seperti mau meledak.

"Atau apa?" bisik Elisa.

"Atau gue akan melakukannya di sini."

Bola mata Elisa bergerak-gerak mengamatinya. Entah apa yang ada di pikirannya saat itu, tapi sudut bibir Elisa terangkat membentuk senyuman. Didekatinya wajah Ikarus dan dikecupnya perlahan.

Jika yang tadi degup jantung Ikarus serasa ingin meledak, kali ini salah satu dari anggota tubuhnya yang serasa ingin meledak. Terlebih saat jari-jari Elisa menuruni wajahnya menuju kancing-kancing kemejanya.

Bibir mereka terpisah dan Elisa menundukkan kepala menatap kancing terakhir kemejanya yang baru saja terlepas. Kemudian ditanggalkannya pakaian itu dari tubuhnya, ditelusurinya tato-tato yang terukir di sana dengan tatapan ingin tahu.

Di bagian bawah tulang selangka hingga dada kanannya, sebuah tato terukir di sana—tubuh pemuda yang melayang jatuh dengan kain melilit kedua matanya dan sebelah sayap yang patah. Sementara di bawah tulang selangka hingga dada kirinya, terukir tato geometris dengan simbol matahari.

"Ini aku?" Elisa menyentuh matahari itu.

Ikarus mengangguk. Hanya dua tato itu yang memiliki makna. Selebihnya—simbol dua anak panah di bisep kanan dan tulisan *Tempus Edax Rerum* di punggung tengahnya—hanyalah goresan acak semata.

Jari Elisa mendarat di sisi kanan perutnya, tempat di mana dia pernah merawat luka tusukan di sana. "Bekasnya sudah hilang." Lalu mengusapnya dengan sentuhan samar.

Ikarus mengeraskan rahang, dadanya mengembang kempis sedikit terlalu kencang meresponi sentuhan itu. Kemudian tepat di saat pertahanan dirinya benar-benar sudah habis, Elisa mendekatkan diri untuk menautkan bibirnya. Ikarus memejamkan mata bernapas dengan susah payah. Segera dibalasnya ciuman itu dengan tergesa-gesa. Diraihnya ujung rok terusan itu dan ditariknya ke atas melewati kepala Elisa.

Ciuman mereka terhenti dan ia menunduk memandangi kain kasa yang menempel beberapa senti di dekat pusarnya. Elisa berbisik, mengatakan bahwa itu hanya luka bekas operasi usus buntu. Ikarus ingin bertanya kapan

dan apakah masih terasa sakit, tapi Elisa menangkap kedua sisi wajahnya dan kembali menciumnya.

Tidak ada lagi kelembutan yang tersisa dalam diri Ikarus. Suara debaran jantungnya berpadu dengan bunyi deru napas dan kecapan lidah, mengalun mengisi ruangan ini bersama dengan hasratnya yang hampir meledak saat tubuh mereka menyatu, saat ia bergerak di dalam Elisa, atau saat Elisa memeluk bahunya dan terkesiap di telinganya.

Tidak peduli sekeras apa pun ia mencoba menahan diri, tetap saja segalanya terjadi dengan sangat terburu-buru. Ia melahap segalanya dengan kasar, mendorong dan mendesak dengan serakah, bagaimana pun ia tidak berbohong saat mengatakan ia mungkin tidak akan bertahan lama. Empat tahun ia merindukan Elisa, dan empat tahun pula ia tidak melampiaskannya dengan perempuan mana pun, terlalu sulit baginya untuk bersikap lembut.

Ikarus mengumpat dalam hati dan mencengkeram meja itu kuat-kuat, seakan tidak peduli pada barang-barang yang berjatuhan, atau pada Elisa yang membenamkan wajah di bahunya seolah menahan sakit. Entah pecahan apa yang kini berserakan di lantainya, entah bagaimana keadaan kulit pinggul Elisa yang diremasnya, entah bagaimana keadaan paru-parunya yang mulai sesak mencari oksigen. Gairah membakarnya habis-habisan dengan cara yang teramat luar biasa. Erangannya mulai tidak terkendali dan sekujur tubuhnya mulai gemetar hebat.

Astaga. Ia mengumpat dalam hati. Brengsek. Brengsek. Brengsek. Ia tidak memakai pengaman. Bahkan tidak ada persediaan kondom satu pun di dalam dompetnya, di kamar tidurnya, atau di mana pun juga. Karena untuk apa repot-repot menyimpan kondom jika ia tidak pernah berniat meniduri siapa pun?

Sial. Masih sambil mengumpat dan memaki dirinya sendiri, Ikarus menarik diri sebelum terlambat. Tubuhnya terhentak saat gelombang kenikmatan itu datang menghantamnya bertubi-tubi. Sementara Elisa membenamkan wajah di dadanya dengan napas yang terengah.

Setelah debar jantungnya berangsur reda, Ikarus memeluk tubuh itu dan mengecup puncak kepala Elisa dengan sangat lama.

"Kamu nggak pa-pa?" bisiknya. Begitu banyak pertanyaan yang menyerbunya di saat bersamaan. Apa Elisa-nya kesakitan? Apa dia harus turun dulu

membeli pengaman? Apa Elisa menyesal? Apa dia terlalu kasar? Apa—

"Aku harap setelah ini, kamu bisa memaafkan aku."

Apa? Ikarus melepaskan pelukan itu perlahan-lahan, lalu menundukkan wajah untuk mencari kedua mata Elisa. "Lilo," disentuhnya pipi itu dengan lembut. Sembab. Apa dia menangis? *Brengsek*, Ikarus terbelalak hebat. "Hei ... Lilo." Kemudian panik. "Lilo?"

Elisa mendorong dadanya dengan perlahan. Perempuan itu bahkan menghindari tatapan matanya saat mengenakan pakaiannya kembali. Ikarus tidak bergerak, terperanjat terlalu hebat saat menyaksikan semua itu. Ia tidak mengerti apa yang harus ia lakukan, atau katakan, begitu ketakutan, sampai-sampai ia hanya bisa mengambil lengan Elisa dengan gerakan lemah.

"Lilo," panggilnya sekali lagi. "Gue udah sakitin lo—"

Elisa mengangkat wajah memandangnya dengan kedua mata yang tampak terluka. Kemudian tanpa berkata apa-apa, Elisa mengambil tas dan meninggalkannya.

Ia memejamkan mata di dalam lift yang membawanya turun. Entah sudah berapa kali ponsel itu berdering dengan nama Mila yang tertera di layarnya. Ia tidak ingin menjawab. Ia benar-benar tidak ingin menjawab. Tubuhnya menggigil tidak karuan dan ia tahu semua itu bukan karena demamnya.

"Adik, handphone-nya bunyi."

Elisa membuka mata, baru sadar seorang bapak penghuni apartemen menumpang lift bersamanya.

Ponselnya kembali berdering dan kali ini Elisa terpaksa menjawabnya.

"*Hai, El,*" Mila terdiam beberapa lama. "*Udah terjadi? Apa yang gue bilang ke elo, udah terjadi?*"

Elisa memilih untuk tidak menjawab. Susah payah ia mengatur napasnya demi meredam emosi.

"*Sebenarnya gue mau bilang 'gue bilang juga apa', tapi rasanya terlalu kejam buat lo. Ikarus ...*," Mila terdiam lagi. "*... Ikarus marah sama lo. Banget. Apa yang udah lo lakukan ke dia sebenarnya bisa gue maklumi, tapi bagi dia enggak. Dan, well, begitulah laki-laki—marah, kesal, semuanya dilampiaskan dengan seks. Tapi sekarang dia udah dapet tubuh lo dan besok dia pulang ke New York, dengan begitu dia nggak akan ganggu lo lagi.*"

Elisa menggigit bibirnya dan menunduk dalam-dalam.

"*Elo ... pasti merasa kecewa dan malu. Seharusnya lo nggak ikutin permainan dia, El. Gue kira lo pintar,*" Mila tertawa kaku. "*El, dia ...*

maksa lo? Lo nggak menikmatinya? Merasa seakan-akan dia ... memperlakukan lo seperti—"

"Mila."

"... hmm?"

"Jangan diteruskan."

"... dia begitu karena dia marah sama lo. Mungkin mulutnya masih manis, tapi lo cuma dianggap kayak ... lepehan yang udah dibuang, lalu dipungut lagi. Lo tau apa bagian terburuknya? Dia udah tau lo nggak married sama Bima, tapi tetep aja dia nggak mau ngampunin elo karena masalah empat tahun itu, dia bilang semua ini pantas buat lo—"

"Gue bilang, jangan diteruskan."

Mila terdiam.

"Dan tolong lakukan satu hal."

"Gue akan jaga Ikarus di New York. Memastikan dia hidup dengan sebaik-baiknya, dan memastikan dia melupakan lo."

Elisa mengangguk.

"Ada lagi?"

"Ya. Pastikan dia nggak cari gue lagi. Begitu pun juga dengan elo."

"... El—gue ... El—"

Elisa mematikan ponsel dan pintu lift terbuka untuknya di lantai lobi—seolah mempersilakan sang anak domba untuk keluar, meninggalkan hutang penebusan dosanya yang telah terbayar lunas.

Semua ini :

a. Salah Ikarus terbakar napsu bukannya ngajak ngobrol dulu

b. Salah El percaya sama Mila

c. Salah Mila yang kebablasan

d. Salah Wawan pokoknya semua salah Wawan

Jangan kaget ya bentar lagi juga tamat. Perkiraan aku gak akan lebih dari 6 bab lagi.

Begitulah Bund kalo udah empat tahun puasa, begitu dikasih umpan lambung langsung bergerak cepat menembus jantung pertahanan lawan dan GOOLLLLLL.

Intinya kasian Wawan.

Elisa terpaku hanya beberapa langkah dari Salon Ajeng. Dilihatnya kerumunan orang tengah berkumpul di depan salon seperti kemarin malam, bedanya kali ini tidak ada Pak RT atau polisi, hanya kerumunan bapak-bapak warga dan ibu-ibu berdaster yang berdebat sengit dengan seseorang di dalam salon—yang Elisa yakini adalah Ajeng.

Elisa segera berlari, menerobos kerumunan penghuni gang dan sampai di depan salon yang berantakan. Ia benar-benar tidak percaya dengan penglihatannya. Kaca dan barang-barang peralatan salon kembali berserakan di atas lantai, kursi dan meja terbalik, dan Ajeng berdiri memaki-maki salah satu ibu berdaster dengan Kara yang bersembunyi mengintip di anak tangga. Elisa mengamati semua kerusakan salon itu, dan ia tahu semua ini baru saja terjadi. Mike Tyson bajingan itu rupanya kembali saat Elisa tidak ada.

"Mau sampe kapan kamu bikin warga sini ketakutan, hah! Kemarin malam, terus hari ini, kalian yang ribut tapi kami yang ketakutan!"

"Ajeng, kita nggak bisa tinggal di dekat kamu kalau begini terus! Selesaikan urusan kalian dengan Om Mike!"

"Nah, ini dia!" Salah satu warga menunjuk Elisa. "Ini nih biang keroknya."

"Betul! Gara-gara dia warga di sini hidup nggak tenang. Dia yang mau dikawinin Om Mike, kita yang nanggung resikonya!"

"Kampung kita aman dan damai sebelum dia datang. Betul, nggak, saudara-saudara?"

"Betuuuulll!"

"Semua ini gara-gara perempuan maksiat ini godain Om Mike! Betul, nggak, saudara-saudara?!"

"Betuuuulll!"

"Kamu pergi aja, Setan Pelacur! Jangan mancing keributan di gang ini!"

Elisa menoleh tajam pada sang ibu yang baru saja mengatainya. Kemudian alih-alih melanjutkan aksi marahnya, ibu berdaster merah itu malah terpaku dan menjadi gagap akibat tatapan itu.

"Eh, a—anu," sang ibu menyenggol pria di sampingnya. "Gimana nih, Pak Ustad?"

Pak Ustad tersenyum. "Kalau menurut saya—"

Elisa masih menatapnya tajam.

Pak Ustad pun menelan ludah, kemudian terkekeh gugup dan segera meluncurkan kalimat-kalimat bijak yang diharapkannya dapat menyurutkan kemarahan warga. Tentang saling toleransi dan saling mengampuni. Meskipun terdengar klise, tapi sepertinya semua itu cukup berhasil—kerumunan warga mulai meninggalkan Salon Ajeng sambil menggerutu sebal.

Ajeng membanting pintu—yang sudah rusak—dengan sangat marah. "Orang gila semuanya!"

Sementara Elisa berjalan mengitari salon yang berantakan. Dipandanginya semua kursi yang terbalik sambil gemetar menahan marah. "Jadi dia nggak dipenjara?"

Ajeng terdiam sesaat. "Enggak. Ternyata polisi juga takut sama dia. Setengah jam yang lalu dia datang ke sini."

"Bilang apa?"

"Nggak bilang apa-apa. Biasa, cuma marah-marah ngerusakin barang—"

"Ajeng, dia bilang apa."

"Nggak bilang apa-apa."

"Ajeng."

Ajeng berdiri kaku menatapnya.

"Dia bilang apa."

"El," Ajeng mendecak. Kemudian terdiam dan menarik napas tanda menyerah. "Dia bilang ... kamu harus 'bayar' semuanya. Terus dia lempar uang itu."

Elisa menoleh ke lantai tempat jari Ajeng menunjuk. Lima lembar uang kertas berserakan di sana

"Lima ratus ribu buat kerusakan ini, dia bilang," lanjut Ajeng. "Terus ... lima ratus ribu lainnya bakal menyusul—" dijilatnya bibir itu dengan susah payah. "—setelah dia bikin ... kerusakan lain ... di kamu."

Elisa mengangguk tenang. "Oh."

"Keparat itu mabuk berat waktu merusak salon ini, sangat mabuk. Dia datang sendiri, tapi dia terlalu kuat dan nggak ada satu pun warga yang mau

menolong aku."

Elisa mengamati Ajeng dengan cermat. Bersyukur perempuan itu tidak terluka.

"Aku ketakutan, jadi aku diam aja, Kara ngumpet di atas. Om Sialan itu terus merusak barang-barang salon, aku udah coba usir dia, aku udah bilang kamu nggak ada, tapi dia nggak mau berhenti. Dia ... dia bilang dia mau kamu. Lebih baik kita lapor polisi, El. Kali ini kita cari polisi lain. Atau kalau perlu kita kabur—"

Ucapan Ajeng terhenti saat Elisa meletakkan tasnya dan mulai mengambil sapu untuk membersihkan semua hasil tangan Om Mike.

Diamatinya Elisa dengan cemas. "El?"

"Lain kali kalau dia datang ke sini, suruh tunggu, biar aku yang hadapi."

"Kamu ini ... lagi coba ngelawak ya? Nggak lucu, El! Kamu gila atau apa? Kamu bisa mati di tangan Om Mike."

"Aku tahu harus bagaimana."

Ajeng mengamati sekeliling salonnya yang menggenaskan. Semua tabungan yang dikumpulkannya dengan susah payah untuk membangun salon kecil ini, habis sudah. Tapi Elisa lebih mengkhawatirkan. "Nada suara kamu, ekspresi muka kamu, semuanya persis kayak orang putus asa yang udah kecapean dan siap mengantar nyawa. Tolong jangan berbuat sesuatu yang gila. Lebih baik kita kabur. Tabungan kita kalau digabung, pasti bisa—"

Jika Ajeng dan Kara memang akan pergi, mereka tidak boleh pergi bersamanya. Tapi tentu saja Elisa tidak akan mengatakan ini di depan Ajeng.

"—beli tiket kereta atau kabur ke mana kek, tinggal di kos-kosan mana kek! Kamu nggak boleh temuin Om Mike. Pokoknya nggak boleh. Kamu dengar, El? Kamu, nggak boleh, temuin Om Mike! Kita bisa beli tiket kereta dan pergi ke tempat jauh, kita tinggalkan semua ini."

Elisa mengangguk. "Iya."

Ajeng mengerjap kaget. "Serius?"

"Iya."

Ajeng lagi-lagi mencoba membaca pikirannya. Tidak terlalu yakin. Bahkan ekspresi Elisa pun tidak terbaca. "Bener?"

"Iya."

"Kamu *setuju* kita beli tiket kereta dan kabur ke tempat jauh? Meninggalkan semua ini? Kok aku nggak yakin kamu benar-benar setuju ya, El?"

"Aku akan kemas-kemas malam ini juga."

Ajeng tercengang, lalu mengangguk sangat perlahan. "Oh ... Oke." Tapi masih mengamatinya dengan kening berkerut. "Ini semua ada hubungannya dengan Ikarus? Aku tahu kamu ketemu dia tadi sore. Foto kalian ada di mana-mana. Tapi itu nggak penting, masalahnya adalah aku bisa ngenalin kamu walaupun kamu cuma difoto dari belakang—cuma kelihatan punggung. Kalau aku aja bisa tau itu kamu padahal cuma dari punggung, berarti kemungkinan besar Om Hadi juga bisa."

Gerakan menyapu Elisa tersendat sesaat.

"Kamu mau kabur, karena kamu takut dia bakal menemukan kamu?" Tapi sejurus kemudian Ajeng mengeluarkan tawa gugup dan segera menggeleng. "Ngawur ya aku? Rentenir semacam dia nggak mungkin sempet-sempetnya buka akun gosip. Lupain, El, aku cuma paranoid nggak jelas."

Elisa masih melamun di tempatnya.

"Jadi, gimana pertemuan kalian? Ikarus tahu semuanya tentang kamu yang nggak nikah dan segala macamnya? El? El."

Elisa segera tersadar dari lamunannya. "Hmm?"

"Ikarus tahu kamu nggak nikah dan segala macamnya?"

"Kata Mila, dia tahu."

"Mila rekan kerja kamu di penerbit yang dulu itu? Terus? Gimana reaksi Ikarus? Dia masih marah sama kamu?"

"Ajeng, aku lebih senang kita nggak membahas ini. Urusan aku dan dia sudah beres."

"Kamu kelihatan sedih."

Elisa menggeleng. "Ini wajah lega."

"Kamu nggak pintar bohong."

"Apa bedanya, Jeng, aku sedih atau bahagia, apa bedanya? Dia udah dapat apa yang dia mau. Dan sekarang beban aku udah berkurang satu. Itu aja."

"Jadi kata Mila, Ikarus udah tau kamu nggak nikah dan masih single sampai sekarang, tapi dia tetap benci sama kamu?" Ajeng menerawang kesal menatap langit-langit. "Ada ya, laki-laki dengan ego setinggi itu? Brengsek. Aku harap dia balik ke New York dan nggak ganggu kamu lagi untuk selamanya."

Elisa menatap Ajeng dan tahu perempuan itu hanya memakai topik Ikarus untuk mengalihkan pikirannya dari Om Hadi.

Sementara Ajeng menatap Elisa dan tahu pikiran Elisa masih ketakutan oleh Om Hadi.

"El, aku kenal sorot mata itu," bisik Ajeng tanpa berusaha menyembunyikan kekhawatirannya. "Semua akan baik-baik aja. Kita akan

pergi jauh menghindari orang-orang itu."

Elisa mendongak padanya dan tersenyum. "Iya."

Ajeng membalas senyumannya. Kemudian secepat senyuman itu mereka, secepat itu pula dia memudar. Dipandanginya Elisa yang masih sibuk menyapu serpihan kaca di atas lantai. Ajeng tahu Elisa tidak sungguh-sungguh ingin melarikan diri, perempuan itu pasti merasa lebih baik menghadapi semua ini seorang diri tanpa harus membebani Ajeng dan Kara. Karena untuk apa Elisa repot-repot merapikan salon ini, jika dia memang ingin kabur? Ajeng benar-benar mengkhawatirkan apa pun yang ada di kepala Elisa saat ini.

Mila tidak perlu, dan tidak pernah, mengetuk pintu lebih dulu sebelum masuk ke apartemen Ikarus. Perempuan itu menerobos masuk begitu saja, lalu berdiri di ruang TV dan terheran-heran menatap sang pemilik apartemen.

"Foto lo dan El udah nyebar ke mana-mana. Sama kayak foto kemaren waktu lo disko sama si anak penyanyi diva itu. Sekarang semua orang tau lo tidur sama banyak cewek."

Ikarus masih sibuk mengetik sesuatu di ponsel, tidak repot-repot mendongak untuk menatap Mila. "Gue nggak tidur sama dia."

"Yang mana? 'Dia' yang mana yang nggak lo tidurin?"

Begitu selesai mengetik pesan itu, Ikarus beranjak dari sofanya dengan tatapan menyala-nyala penuh antusias. "Gue harus pergi." Mila sampai terperanjat dan harus menahan lengannya.

"Lo mau ke mana? Besok pesawat kita berangkat pagi," mata itu melirik pada koper yang masih tergeletak di depan pintu kamar tidur. "Lo belom packing?"

Ikarus menggeleng. "Gue nggak akan berangkat."

"Lo udah gila?!"

Ya. Ia memang sudah gila. Terhitung sejak Elisa meninggalkannya begitu saja dan membuatnya merasa seperti pemerkosa—juga saat ia berusaha mengejar dan tidak menemukannya di mana pun, saat ia mencoba menghubungi ponsel Elisa dan panik mencari alamat rumahnya—terhitung sejak saat itu dan bahkan sebelum semua itu terjadi, ia memang sudah gila. Jadi bagaimana mungkin si Gila ini pergi ke New York begitu saja tanpa mencari jawaban dari semua pertanyaannya?

"Gue nggak akan berangkat besok."

"Oke," Mila terlihat berusaha keras untuk tenang. "Nggak mau besok jadi kapan? Mau diundur sampai tanggal berapa? Gue bakal jelasin ke Tante Alexa."

"Nggak tau, Mil. Mending jangan tunggu gue. Kalau Tante Alexa marah, biar gue yang tanganin."

Mila kembali menahan lengannya. "Lo sebenarnya mau ke mana sih! Mau cari mantan guru lo?! El nggak tinggal di Jakarta, Rus, dan kalau pun dia tinggal di Jakarta, apa hak elo nemuin dia lagi? Dia udah punya keluarga—"

"Sekalipun dia udah punya keluarga, gue tetep harus cari dia. Gue harus minta maaf."

"Minta maaf untuk apa? El bahkan nggak mau lagi ngeliat muka lo. Bisa nggak sih, lo jalanin hidup lo dan lupain semuanya?!"

Bayangan saat Elisa menatapnya dan meninggalkannya jelas bukan sesuatu yang bakal mudah dilupakan Ikarus begitu saja. Dan bagaimana ia bisa menjalani hidup seperti yang Mila minta, jika kenangan terakhirnya bersama Elisa adalah saat ia membuat perempuan itu menangis?

"Mil, Elisa itu sahabat lo, dan sahabat lo itu mungkin lagi berada di satu tempat, sibuk menyalahkan dirinya sendiri untuk sesuatu yang gue lakukan—"

"Untuk sesuatu yang lo lakukan?" Mila tersenyum hambar bahkan nyaris tertawa. "Elo bener-bener banci perasaan ya, Rus? Lo merasa bersalah dan bertanggung jawab karena udah nidurin dia? Wah, hebat, gentleman banget. Tapi sebenarnya nggak usah repot-repot, toh dia juga enjoy. Sama-sama enak 'kan? Nah, sekarang setelah hasrat lo dan El udah tersalurkan, setelah segala tetek bengek dendam dan pelampiasan udah terlunaskan, bisa nggaaakkkk, kita move on? Dia udah balik ke keluarganya, dan elo juga balik ke New York!"

Ikarus menatap Mila tajam, memikirkan sesuatu dengan keras dan berharap yang ia takuti itu tidak benar. "Mil ... lo ngomong sesuatu ke Elisa?"

"Maksud lo?"

"Tau dari mana dia enjoy?"

Mila mengerjap penuh tanda tanya di hadapannya.

"Lo tau apa yang gue rasakan?" bisik Ikarus dengan napas memburu. "Gue merasa gue udah perkosa dia dan nyakitin dia, dan gue merasa dia seakan-akan sengaja datang ke sini, menyerahkan diri ke gue karena dia percaya kalau gue mau balas dendam. 'Aku harap setelah ini kamu memaafkan aku', kira-kira kenapa dia ngomong gitu, Mil?"

Mila melepaskan pegangannya, kemudian berdiri tenang menatap kedua matanya tanpa menjawab.

"Tolong bilang kalau ini semua nggak ada kaitannya sama lo."

"Emang nggak ada. Lo melampiaskan napsu lo sama El, terus lo salahin gue?" Perempuan itu tersenyum. "Kenapa harus merasa kalau lo udah perkosa dia? Ckckck, drama. Gue yakin El menikmati semuanya. Dia menikmati sentuhan lo, bibir lo, tubuh lo—" Disentuhnya bibir Ikarus dengan jari itu, terus membelai di sana sebelum perlahan-lahan turun ke perut dan pangkal paha Ikarus. Kemudian berbisik. "—El pasti juga menikmati, waktu lo kasar dia, waktu lo telanjang dan masuk ke dia, berulang kali, lagi, lagi, lagi ... dia menikmati semuanya. Dan nggak usah munafik, Ikarus, gue tau lo juga suka. Lo bergairah saat ini, waktu lo bayangin apa yang lo lakukan ke dia. Lo suka waktu dia kesakitan karena lo. Apa yang dia lakukan, hmm? Memohon-mohon sama lo dan lo tetep nggak peduli—"

Ikarus mengambil tangan Mila dan mencengkeramnya dengan marah.

"See?" Mila kembali tersenyum normal. "Bukan salah gue. Kadang-kadang El memang begitu; pura-pura lugu, pura-pura lemah, biar semua orang kasihan dan simpati sama dia. Lihat aja diri lo sekarang, Rus, dia udah berhasil memanipulasi perasaan lo lagi. Dia bikin lo merasa bersalah sampai-sampai lo nggak mau balik New York demi ngejer dia kayak anak kecil!"

Ikarus menggeleng tegas. "Ngomong apa pun tentang El, sepuas lo, gue tetap akan keluar dari pintu ini untuk cari dia."

"Setelah itu apa? Lo pikir—"

"Setelah itu gue nggak peduli dia mau ketawain gue, manipulasi gue, manfaatin gue, apa aja terserah. Peduli setan. Gue cuma mau dia tau kalau gue nggak akan pernah sakitin dia. Gue tau dia udah punya kehidupannya sendiri, mungkin bahagia dengan keluarganya saat ini, dan kalau emang setelah ini dia minta gue menghilang, gue bakal turutin, apa aja asal gue bisa minta maaf sama dia. Gue nggak akan pergi ke New York gitu aja karena gue bukan pengecut."

"Lo bener-bener bego kayak anak kecil!"

"Betul. Dan, Mila, gue harap apa pun yang dipikirkan Elisa tentang gue—yang bikin dia bersikap aneh—semoga semua itu nggak ada hubungannya sama lo. Lo adalah teman terbaik Elisa, jangan sampai karena obsesi gila lo sama si Anak Kecil ini, lo kehilangan semuanya. Kehilangan sahabat terbaik yang pernah lo punya di dunia ini, dan kehilangan respect gue."

Mila menatapnya diam. Tak lagi bersuara sampai ia mengambil kunci mobil dan menyeret langkahnya meninggalkan apartemen. Ada satu tempat yang akan ditujunya sekarang juga, ia telah mengantungi alamat rumah itu dari Bu Dir.

Ikarus mengetuk pagar besi itu berulang kali dengan gugup. Ia mengintip ke dalam rumah, melihat lampu menyala terang di balik jendela dan bayangan seseorang mendatangi pintu. Pintu rumah terbuka, seorang laki-laki menampakkan diri di sana dan terlihat sangat terkejut saat menatapnya.

"Malam, Om," Ikarus mengangguk cemas saat pria itu datang membukakan pagar. "Saya—"

"Ikarus," jawabnya. "Kamu Ikarus. Nggak ada yang nggak kenal kamu."

"Bu Helena ada?"

Pria itu mengangguk tanpa senyum, lalu mempersilakan Ikarus masuk ke dalam. "Apa ini tentang Elisa? Kamu datang ke sini mencari Elisa?"

Hanya mendengar namanya saja, jantungnya serasa diremas. "Ya. Dia ada di dalam? Saya nggak tau alamatnya dan—"

"Masuk saja ke dalam. Waktu Helen liat foto kamu dan Elisa, dia sudah tau kamu bakal datang."

Rumah Helena lebih kecil dari rumah lama Elisa. Tidak ada garasi dan teras. Saat Ikarus masuk ke dalam rumah, ia melihat sebuah ranjang bayi di tengah ruang keluarga yang dikelilingi perabotan sederhana ala kadarnya. Helena duduk di samping ranjang bayi, sedang melamun dengan ekspresi murung. Dia tampak sangat kurus dan lemah, tidak seperti saat terakhir Ikarus melihatnya di pesta perpisahan sekolah.

"Helen, ada yang datang."

Begitu mendongak dan melihat kehadiran Ikarus, Helena berhenti menggoyang ranjang bayinya.

"Hai, Bu Helena," Ikarus melempar senyum canggung. "Udah malam. Maaf tiba-tiba datang. Saya ke sini—"

"Di mana dia?" potong Helena.

Ikarus mengernyit. "Saya datang ke sini mencari Elisa. Nomor handphonenya nggak aktif dan saya nggak tau alamat rumahnya—" Kemudian tertegun karena sang mantan guru itu justru tertawa.

"Kamu datang ke sini cari Elisa? Lucu. Saya juga menanyakan hal yang sama."

Ikarus terpaku kebingungan.

"Kamu baru aja ketemu Elisa tadi sore—saya lihat foto kalian. Seharusnya saya yang nanya di mana dia sekarang. Dia berani menemui kamu, sementara dengan saya, empat tahun dia melarikan diri dan bersembunyi seperti pengecut. Jadi saya tanya sekali lagi," Helena memandangnya dengan marah. "Di mana adik saya."

Ada sesuatu yang tidak beres. Ikarus membeku tidak bersuara.

"Kalau kamu ketemu Elisa lagi, bilang ke dia: bayar hutang Ayah. Bayar hutang Ayah dan jangan harap saya bakal jual rumah itu! Silakan sembunyi terus dan suruh orang-orang Om Hadi ganggu kami. Saya nggak peduli. Saya nggak akan jual rumah itu biar dia terus sembunyi sampai membusuk dan mati!"

Suami Helena menghampiri Ikarus dan menarik lengannya meninggalkan rumah. Tidak peduli sekalipun Ikarus mencoba melawan dan tetap tinggal, pria itu terus menariknya pergi. "Kamu nggak akan dapat apa-apa dari Helena. Empat tahun Elisa menghilang dan nggak ada satu pun dari kami yang tahu di mana dia."

Ikarus terhuyung mundur menjauhi pagar. Masih terus menatap ke dalam rumah dan terlalu kaget untuk berkata-kata.

Pria itu mengamati Ikarus. "Rupanya kamu nggak tahu apa-apa—" kemudian mendesah sangat berat. "Elisa menghilang entah ke mana dan orang-orang bayaran Om Hadi terus datang mengganggu kami, meskipun mereka nggak melukai kami, tapi tetap saja kami hampir gila dibuatnya. Kami bekerja keras menyicil hutang itu, tapi jumlahnya terlalu besar. Saya berulang kali membujuk Helena untuk menjual rumahnya, tapi kemarahannya membuat dia lupa dengan akal sehat. Kami nggak bisa begini terus, apalagi sekarang kami punya bayi—"

"Saya nggak ngerti. Elisa menghilang. Om Hadi. Siapa Om Hadi?!"

"Kamu bawa handphone? Keluarkan."

Suami Helena mengambil ponsel dari tangan Ikarus dan memindahkan sebaris nomor ke dalam daftar kontakanya.

Dikembalikannya ponsel itu ke tangan Ikarus. "Sudah nggak terhitung berapa kali kami menghubungi orang itu dan menanyakan di mana Elisa, tapi dia nggak pernah mau jawab. Mungkin kalau kamu yang telepon, dia akan menjawab. Dia satu-satunya yang tahu di mana Elisa."

"Apa-apaan—"

Suami Helena malah berbalik meninggalkannya dan masuk ke rumah.

Ikarus meremas rambutnya dengan panik dan buru-buru menekan nomor itu. Ditempelkannya ponsel itu ke telinga, menahan gemetar hebat. Brengsek. Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa Elisa menghilang dan siapa Om Hadi? Rumah apa yang dijual? Hutang apa—

"Halo?"

Kening Ikarus berkerut saat suara itu menyapanya.

"Halo? Siapa ini?"

Suara ini tidak terdengar asing. Samar-samar ia mengingatnya. Entah siapa. Entah di mana.

"Halo?"

"Ini Ikarus. Halo. Saya Ikarus."

Suara itu terkesiap kaget lalu menghilang seketika, meski Ikarus tahu sambungan telepon mereka belum terputus.

"Saya Ikarus," Ikarus menunggu dengan debaran kencang. Sekarang ia ingat suara ini. Ia sangat ingat. "Halo—"

"Astaga!"

Kemudian terdengar tawa kencang.

"DUH ADUUUUHHH~ IKARUS! Udah lama nggak denger suara kamu, saya sampai lupa! Ikaruuusss! Apa kabar? Ya ampuuun, nggak nyangka kamu bakal telepon. Kamu dapat nomor saya dari Ajeng? Pasti Ajeng, ya? Jadi kalian sudah bertemu? Ajeng itu keponakan saya."

"Siapa Ajeng, Tante Mirka?"

"Ck! Banyak yang harus kita obrolin, Sayang! Eh, gimana kabar Cowok Korea-nya Tante? Tante lihat kamu makin guanteeeeeeeengg~ kayak di drama Korea itu aduuuuuuuh nggak kuaaaaaat! POKOKNYA GEMEZ PAKE Z!"

Annyeong haseyo, Tante Mirka.....

Peringatan : part ini mengandung adegan sadis lebih sadis dari ngutang di kantin sekolah gak bayar-bayar sampe lulus

Tante Mirka mengatakan padanya, bahwa hidup tidak pernah mudah bagi Elisa—sejak empat tahun yang lalu, hingga sekarang.

"Ikarus, masih teringat amat jelas di ingatan saya, sudah beberapa bulan sejak kamu nggak pernah lagi datang ke rumah, hari itu hari Rabu di pertengahan bulan September, pukul 17 lewat 38 menit. Cuacanya cerah, sedikit berawan."

Sore itu di hari yang diceritakan Tante Mirka—empat tahun lalu—Elisa terperanjat hebat, ketika enam pria bertubuh besar sudah mendobrak paksa pintu rumahnya dan masuk ke dalam. Wajah-wajah kasar yang tidak bersahabat itu tersenyum melihatnya.

"Om Hadi titip salam. Katanya 'waktunya sudah habis'."

Meski sangat ketakutan, tapi ia menyembunyikannya dalam raut dingin—berusaha tidak gentar saat orang-orang itu mulai bergerak menyapu setiap sudut rumahnya; mengacak, merusak, membanting, memecahkan. Tidak perlu kaget, toh semua ini sudah diantisipasi dalam mimpi-mimpi buruknya setiap malam. Ia tahu saat-saat seperti ini akan datang—saat di mana ia belum juga mampu membayar cicilan hutang melewati waktu yang diberi Om Hadi.

Maka berdiam dirilah Elisa di tengah ruang tamunya. Ia pikir mereka hanya akan merusak, tidak apa-apa, yang penting nyawanya selamat. Tapi rupanya ia salah. Mimpi buruknya baru saja mulai.

Ketika semua perabotan rumahnya sudah hampir rusak, salah satu dari keenam preman itu mulai merasa permainan ini kurang seru. Kurang menantang. Mungkin dipikirkannya, untuk apa bermain-main dengan piring, meja, dan perabotan rumah, jika ada perempuan cantik yang jelas-jelas berdiri di depan mata?

"Cakep banget," pria itu satu-satunya yang memiliki tato harimau dari leher hingga wajah kirinya. "Sini, Cantik."

Disambarnya leher Elisa dengan satu tangan, diangkatnya tubuh itu semudah mengangkat anak ayam, dicekiknya leher Elisa, lalu dilemparkannya tubuh itu ke lantai.

"Eh," seorang temannya menggeleng ngeri. "Kata Bos nggak boleh diapa-apain."

"Lo liat ada Bos di sini?"

Semua orang terdiam.

Pemilik wajah tato itu pun terkekeh. "Mumpung nggak ada bos, 'kan?"

"Har, dia ponakannya Bos. Kalo sampe Bos Hadi tau—"

"LO DIEM!"

Mereka pun kembali diam karena takut padanya.

Har, begitu teman-temannya memanggilnya, perlahan berpaling pada Elisa yang masih dicekiknya di atas lantai. Seringainya melebar dan lidahnya terjulur-julur mengejek. "Hidangan lezat tersaji di depan mata, kenapa harus nurutin Bos?"

Begitu cekikannya terlepas, Elisa berusaha meronta dengan menggigit tangannya. Pria itu menjerit lalu menamparnya dengan keras—membuat Elisa terlempar ke samping.

Kemudian di bawah pengawasan kelima teman-temannya, Har mulai menindih tubuh Elisa. Kepala Elisa dipenuhi suara tawa menjijikkan pria itu, tapi tubuhnya terlalu lemah untuk melawan.

"Sini lo liat gue!" Diangkatnya wajah Elisa dengan paksa. "Sini donk, Sayang. Gue mau liat muka cakep lo—"

Kemudian Elisa meludahinya.

Bajingan itu terkesiap semakin kaget, lalu berteriak. "ANJING LO!" Tanpa ampun, dihantamnya wajah Elisa dengan kepalanya.

Elisa ambruk ke lantai dengan darah mengucur hebat dari hidung.

"ANJIIIIING!" Disekanya ludah Elisa dari wajahnya. "Heh kalian! Pegang dia!"

"Har, udah, Har, ini keponakannya Bos—"

"LO NGGAK PEGANG DIA, LO YANG GUE BUNUH!"

Kelima preman itu mulai ketakutan. Kemudian satu per satu mendatangi tempat Elisa. Mimpi buruknya, baru saja dimulai.

Ia tidak lagi tahu siapa yang memegang tangannya, siapa yang memegang kakinya, siapa yang merobek paksa pakaiannya, dan siapa yang memegang

pisau. Suara-suara ribut itu bertalu-talu di telinganya. Rasa sakit dan pening di kepalanya sangat luar biasa hingga ia tidak bisa melawan.

PEGANG YANG BENER!

HEH DIEM LO!!! GUE BILANG DIEM!!!! MAU MATI LO HAH?!!!

DIEEEEMMM LONTEEEEEEEEE LO MAU GUE BUNUH?!

PEGANG DIA YANG BENER!!!

TAHAN BADANNYA!

MANA PISO!

Sekonyong-konyong Elisa mulai merasakan sesuatu yang dingin mendarat di pipinya.

Bau rokok yang sangat tajam berembus di sana. "Lo suka tato di muka gue? Mau nggak, gue bikinin satu di muka lo? Biar kita serasi." Lalu disusul kekehan tajam. "Mau bentuk apa, Sayang? Biar lo makin cantik. Mau harimau juga kayak gue? Atau bintang? Biar imut."

Elisa berusaha menggerakkan wajah tapi pisau itu menempel semakin lekat.

"Lo cantik banget sih, Cewek?" Dijilatnya pipi Elisa sambil terkekeh. "Gue jadi napsu."

Pisau itu berpindah dari wajahnya menuju lehernya, lalu ke dada, dan perutnya.

"Gimana? Lo mau gue tatoin dulu, apa gue mainin dulu?" Suara itu berbisik di telinganya. "Ckckck, cantik banget. Gue nggak tahan."

Ditekannya kedua pipi Elisa kemudian diciumnya bibir itu dengan paksa. Sejurus kemudian bajingan itu sudah kembali menjerit.

"LONTE GILAAA!!!!" Dari dalam mulutnya, mengucur darah akibat gigitan Elisa. Geram luar biasa, pria itu menampar wajah Elisa berkali-kali, lalu belum juga puas, ditekannya pisau itu ke perut Elisa. "Kira-kira buat gambar bintang, butuh berapa garis? Hmm? JAWAB!"

Pandangan Elisa mulai mengabur.

"Lima," Pria itu terengah-engah dengan mulut penuh darah. "Lima garis."

Kemudian pisau tajam itu mengiris perutnya, hanya beberapa senti dari kiri pusar. Mulai dari satu garis memanjang miring ke bawah—darah merembes keluar dan Elisa meronta kesakitan. Kemudian satu garis miring lagi di sampingnya. Satu garis lagi di tengah, dari kiri ke kanan. Elisa menjerit dan terus menjerit.

"Shhhhh, baru tiga, Sayang. Jangan gerak, tatonya jadi jelek."

Ujung pisau kembali menusuk permukaan perut Elisa, menggores kulitnya tanpa ampun dengan garis bentang dari kiri tengah ke bawah, lalu satu lagi, kanan tengah ke bawah. Darah merembes semakin banyak dari lima luka parut dengan bentuk bintang, dan Elisa menjerit semakin kencang. Tawa pria itu menggelegar puas.

"Naaaaaah, bintangnya udah jadi. Hebat nih cewek, nggak nangis. Gue aja nangis waktu ditato." Kemudian berbisik di atas wajah Elisa. "Heh Cewek, mau liat tato lo? Hmmm? Jawab donk, sayang. LO MAU LIAT APA ENGGAK?!" Dijambaknya rambut Elisa untuk memaksanya mendongakkan kepala.

Tubuh Elisa terlampau lemah untuk bergerak. Juga saat kepalanya kembali dibanting dan pria itu kembali menamparnya. Saat sekujur tubuhnya mulai seolah mati rasa, Elisa mengerjap lemah dan melihat pria-pria yang mengerumuninya mulai menjauh, menyisakan si pemilik wajah tato harimau itu.

"Lo bakal gue gilir. Habis puas maen sama lo, temen-temen gue juga bakal kebagian," Har menurunkan paksa celana Elisa. "Shhhh, diem, Cantik, nggak usah takut, lo bakal suka—"

Di saat itulah telinga Elisa menangkap suara-suara keributan lain di belakang mereka. Ada suara dobrakan pintu dan suara seorang wanita yang berteriak ke arah mereka. Elisa mencoba membuka kedua matanya dengan susah payah. Tolong jangan Tante Mirka, tolong jangan Tante Mirka.

"Woi, nenek siapa nih?!" Beberapa orang terkekeh.

"Pergi kalian! Saya sudah lapor polisi! Pergi!"

Tawa kumpulan preman itu makin menjadi-jadi.

"Nek, lo mau cari mati, Nek?"

"Inget umur, Nek, atau mau kita persingkat masa hidup lo?"

"Pergi kalian! Saya nggak takut!"

"Woaaaah, Nenek perkasa! Ayo sini, Nek!"

"Keluar dari sini!"

"Lo mau mukul kita pake sapu, Nek?"

"Sini, Nek, gue bikin tato juga. Di batu nisan lo."

Elisa berusaha menggerakkan tubuhnya. Jangan lukai Tante Mirka, jangan

Entah berapa lama semua itu terjadi, kemudian tiba-tiba saja segalanya berubah senyap. Kedua mata Elisa masih terpejam dan tubuhnya masih terasa

berat, tapi ia ingat jelas suara itu. Suara pisau terpelanting ke lantai dan suara erangan Har yang mengaung di sampingnya.

Elisa membuka paksa kedua matanya. Dilihatnya Om Hadi tengah menendang Har dengan brutal. Tidak ada satu pun dari anak buahnya yang berani meleraikan. "Inilah susahny kalau kita memelihara anjing alih-alih manusia. Mereka harus ditendang, diberi pelajaran, agar menurut."

Tante Mirka terhuyung-huyung menghampiri Elisa dan segera membungkus tubuhnya dengan kain apa saja yang ada di sana. Elisa gemetar di dalam pelukannya, saat dilihatnya Om Hadi masih menendang si Wajah Bertato itu.

"Kalian siapa!" Tante Mirka memekik marah, yang justru terdengar sangat ketakutan.

Om Hadi menghentikan tendangannya untuk berpaling pada mereka, kemudian terkekeh. Hanya dengan satu anggukan kepala, kelima tukang jagalnya segera membawa pergi si Wajah Tato dari rumah. Tinggal mereka bertiga.

Om Hadi mendecak kecil sambil mengamati seisi rumah yang porak poranda, lalu perlahan-lahan menghampiri salah satu kursi dapur yang terbalik, menyeretnya ke depan mereka, dan duduk di sana sambil mulai menyulut sebatang rokok.

Dipandangnya darah di perut Elisa. "Anjing satu itu memang selalu bikin masalah. Jangan khawatir, Elisa, dia akan Om beri pelajaran."

Tante Mirka kembali berteriak mengusirnya, dan Om Hadi tertawa kecil hingga kedua matanya menyipit. Wajah itu terlihat girang, orang yang tidak mengenalnya barangkali akan mengiranya sebagai pria tua dari kelas menengah yang ramah dan baik hati.

"Saya bermaksud datang baik-baik. Lihat? Kalau nggak ada saya, entah sudah diapakan kalian," kemudian dipandangnya Elisa. "Om dengar, kamu sudah putus dengan tunanganmu. Langkahmu kurang cerdas, Elisa. Sekarang dari mana kamu bisa mendapatkan uang? Apalagi batas waktu kamu sudah habis."

Dalam gemetarnya, Elisa bisa merasakan tatapan kaget Tante Mirka menghunjamnya.

Om Hadi mengisap rokok. "Jadi gimana? Kamu punya solusi lain? Karena kalau bulan depan dan bulan depannya lagi masih begini, jangan-jangan Helena juga bakal punya luka yang sama kayak kamu."

"Jangan sentuh Helena."

Om Hadi memajukan wajahnya ke depan. "Hmm?"

"Jangan ... sentuh Helena," gumamnya lemah.

Om Hadi duduk menyandar di kursinya, mengisap rokok dalam-dalam sambil memandangi Elisa tanpa kedip.

"Elisa, Elisa, sejak kecil Om sudah mengagumi banyak hal dari kamu. Tapi yang paling membuat Om kagum adalah, nggak ada satu pun sifat kamu yang menurun dari ayah atau ibu kamu. Ayah kamu pengecut, ibu kamu membesarkan kamu untuk jadi pelacur kecilnya, sementara kakak kamu tidak sekali pun peduli sama kamu. Bahkan untuk seseorang yang tidak bermoral seperti Om pun tahu, mereka benar-benar tidak pantas memiliki kamu sebagai keluarga."

Om Hadi mengembus asap rokoknya. "Tapi baik. Anggap Om merasa bersalah atas perbuatan anjing Om tadi, Om janji tidak akan melukai Helena. Yaaa, sesekali Om bakal berkunjung ke rumahnya, memberi sedikit perjamuan dan lain sebagainya, tapi tidak akan melukai. Kamu bisa memegang ucapan Om."

Tante Mirka berteriak tidak sabar. "Sebenarnya berapa hutang Elisa? Sini saya bayar!"

"Nah!" Kedua bola mata Om Hadi terbelalak mengejek. Karena jelas Tante Mirka tidak kelihatan seperti orang dengan banyak uang. "Hutangnya 1,2 M. Punya?"

Sesuai dugaan Om Hadi, Tante Mirka diam tidak berkutik.

"Sebenarnya hutang itu bisa lunas kalau saja kakak Elisa bersedia menjual rumah ini. Rumah ini diwariskan pada Helena. Surat-surat semuanya pada dia," Om Hadi terkikik. "Sungguh keluarga yang unik, bukan? Sebuah keajaiban Elisa tidak mencontohi tindakan ayahnya yang bunuh diri."

Tante Mirka kembali berpaling kaget padanya.

"Jadi bagaimana? Haruskah Om beri kamu waktu lagi? Om sudah cukup berbaik hati loh ini."

Elisa terlalu gemetar untuk menjawab.

"Baiklah," dengan gerakan santai pria tua itu beranjak dari kursinya. "Satu bulan lagi. Hanya itu yang bisa Om kasih. Kamu cerdas, Elisa, pikirkan baik-baik bagaimana caramu melunasi hutang ini."

Om Hadi melangkah menuju pintu, lalu berhenti sejenak di sana.

"Oh ya, satu hal lagi. Jangan coba-coba kabur.

Om bisa cari ke mana pun kamu pergi. Ingat itu, Elisa. Bahkan di dalam tidurmu yang paling lelap sekalipun, jangan kira kamu bisa lepas dari pengawasan Om."

Begitu pintu itu tertutup, Elisa menepis pelukan Tante Mirka dengan sisa tenaga yang dimilikinya, lalu meringkuk di lantai dan muntah sejadi-jadinya di sana. Darah terus merembes dari perutnya, membuat Tante Mirka semakin panik. Wanita itu menelepon seseorang di ponsel, memintanya untuk segera datang menjemput Elisa ke rumah sakit. Lalu dengan gemetar Tante Mirka berusaha menuntunnya untuk berpakaian, sebelum akhirnya ia jatuh terjerembab tidak sadarkan diri.

"Aku Ajeng, keponakannya Tante Mirka. Kamu boleh tinggal di sini sampai kapan pun kamu mau. Di sini aman."

Elisa bertemu dengan Ajeng pertama kali di salon itu. Perempuan itu mungkin seumurannya dengannya, tubuhnya kurus dan wajahnya sangat tirus, penampilannya sederhana, dan senyumannya selalu terlihat cemas. Saat itu, Ajeng sedang menggendong anak perempuannya yang baru berusia satu tahun.

"Duduk, El," Tante Mirka menuntunnya duduk di salah satu bangku salon. "Sementara tinggal dulu di sini. Ajeng tinggal sendiri dengan Kara, tapi dia bisa bantu jagain kamu. Berdua lebih baik daripada sendiri."

Elisa menatap wajah Tante Mirka dengan pernah rasa bersalah. Tante Mirka membayar dua ratus juta pada Om Hadi saat ia terbaring di rumah sakit. Wanita itu bahkan menawarkan untuk menjual rumahnya, tapi Elisa menolak. Dua ratus juta sudah lebih dari cukup untuk menyambung nyawanya, jangan lagi Tante Mirka kehilangan banyak.

"Gimana kalau kita kabur ke luar kota?" tawar sang tetangga. "Uang saya cukup."

Elisa menggeleng dan berterima kasih untuk semua yang diberikan Tante kepadanya. Tapi ia tidak sebuta itu, ia tahu Tante Mirka tidak lagi memiliki uang banyak.

"Di sini sudah cukup," Elisa memandangi salon Ajeng. "Di sini aku aman."

"Elisa menolak untuk kasih tahu kamu, dia nggak mau menempatkan kamu di posisi yang sulit, apalagi kalau sampai kamu ikut-ikutan dikejar rentenir itu. Lagi pula terus terang saja, Ikarus, seandainya pun Elisa memberi tahu kamu, saat itu apa yang bisa kamu lakukan? Kamu masih pelajar dan belum punya uang. Dan dilihat dari sifat kamu itu, Elisa tahu kamu akan bertindak gegabah untuk menolongnya. Dia nggak mau kamu melakukan kesalahan. Dia mau kamu melanjutkan sekolah dengan baik,

menjalani hidup yang tenang dan jadi orang sukses, lalu kalau perlu, melupakan dia.

Kamu pasti bingung, kenapa pacar dokternya itu tidak membantunya.

Elisa tidak pernah menikah dengan Bima. Sore itu waktu dia mengusir kamu, kamu bisa lihat sendiri Bima bersamanya di dalam rumah. Si Dokter mengancam kalau Elisa tidak mengakhiri hubungan kalian, dia akan melapor kamu ke semua guru di sekolah. Katanya ada satu guru yang bakal menjamin kamu dikeluarkan.

Bima merebut ponsel Elisa dan membawanya pergi, tidak pernah mengembalikannya sampai saat ini. Lalu apakah setelah itu dia masih bersedia menerima Elisa? Tentu saja. Elisa-nya yang tidak mau."

"Dia sudah aku usir," Elisa menatap tajam pada Bima, beberapa saat setelah Ikarus diusirnya pergi dari rumah. "Jangan ganggu dia lagi."

"Segitunya kamu bela dia, El. Apa sih, yang dia kasih ke kamu?"

"Balikin handphone aku."

Bima menggeleng angkuh. "Supaya kamu bisa menghubungi dia lagi? Aku rasa enggak. Sudah aku bilang, aku bakal mempertahankan kamu dengan segala cara."

Elisa kembali menatapnya dalam diam. Lalu mengangguk tak kalah angkuhnya. "Baik. Mari menikah kalau begitu. Yang penting ayah kamu senang, kamu bisa jaga muka, dan aku bisa melunasi hutang. Tapi seperti kamu yang bisa seenaknya mendatangi kantor Pak Dharmawan dan menemui Pak Anwar, aku juga bisa seenaknya mendatangi rumah Om Yudhi. Biar impas. Aku akan kasih tau ayah kamu tentang hutang 1.2 M yang jadi penyebab aku menikahi kamu. Biar nggak ada kebohongan lagi di antara kita."

"Jangan macem-macem, El. Kamu bisa mempermalukan aku." Bima memelototinya dengan marah.

"Jadi sekarang kamu sadar? Nggak ada alasan bagi kita untuk menikah."

Elisa melangkah melewatinya dan Bima menangkap lengannya dengan cepat. Kemarahan terlihat jelas dari sorot mata itu.

"Tolong tinggalkan aku, Bima. Jangan lakukan sesuatu yang bakal kamu sesali."

"Tahu apa kamu soal *apa* yang bakal aku lakukan?" Cengkeraman tangannya semakin kencang. "Aku menawarkan kamu bantuan tapi kamu menolaknya demi bocah ingusan itu. Kamu mau bikin aku malu? Silakan. Aku

juga bisa. Aku lepas kamu. Atau lebih tepatnya lagi, aku tinggalkan kamu. Kita lihat gimana caranya si Anak Keparat itu bantu hutang kamu. Nggak akan bisa. Paling-paling kamu 'habis' di tangan rentenir. Setelah ketakutan dan kehilangan segalanya, kamu baru akan datang cari aku. Aku akan ketawa paling kencang kalau sampai saat itu tiba."

"Bima meninggalkan Elisa. Sejak saat itu mereka tidak pernah lagi berhubungan. Sepertinya si Dokter sudah pindah ke Batam atau gimana, saya kurang tahu. Ikarus ... bukannya Ajeng atau saya tidak mau buru-buru mencari kamu. Bertahun-tahun kamu pergi jauh ke New York, membuat kami percaya kamu tidak lagi sudi menemui Elisa. Kamu sudah hidup bahagia di sana—kamu sekarang tenar dan memiliki segalanya, menjalani hidup dengan sangat baik dan sempurna. Kami cuma bagian dari masa lalu kamu—sesuatu yang tidak ingin lagi kamu ingat. Kami nggak punya hak untuk mengganggu hidup kamu."

"Tante ... tahu dari mana, saya bahagia?"

Tante Mirka terdiam sekian lama.

Mungkin jauh di sana, wanita itu menyadari butiran air mata yang kini membasahi wajah Ikarus. Karena perlahan-lahan suara itu berkata kepadanya. *"Kalau begitu pulanglah, Ikarus. Pulanglah ke Elisa—rumah kamu."*

Kalian masih ingat Bab 12 dan 14?

***Warning : hati-hati banyak adegan—
ya begitulah....***

Ajeng memasukkan hampir semua bajunya ke dalam koper. Tidak ada lagi ruang yang tersisa untuk boneka dan mainan Kara. Berulang kali ia meminta maaf pada sang anak—yang dibalas dengan tangisan kecil.

Tiba-tiba saja di tengah tangisan kecil itu, gerakan Ajeng terhenti. Kepalanya menoleh ke arah pintu dan termangu sejenak. Ia harus memeriksa Elisa.

Segera ditinggalkannya koper itu untuk beranjak menuju kamar Elisa di sebelah. Dibukanya pintu kamar dengan panik. Tidak ada Elisa di dalam. Jantung Ajeng seolah melompat saat itu juga. Sudah ia duga Elisa akan melakukan tindakan bodoh! Perempuan itu akan mencoba bertindak seperti pahlawan yang siap mengorbankan diri demi—

"Jeng?"

Ajeng menoleh. Rupanya Elisa di sana—baru saja keluar dari kamar mandi dan tengah memandangnya dengan wajah pucat seperti habis muntah.

Ajeng pun mengembus napas lega. "Aku kira kamu udah pergi sendiri nemuin Om Mike—demi jadi penyelamat aku dan Kara." Kemudian termenung saat Elisa kembali memasang ekspresi datar yang tak terbaca itu. "Jangan bilang kamu memang memikirkan itu?"

Saat Elisa tidak menjawab, segera dihampirinya perempuan itu untuk menyentuh keningnya.

"El, kamu panas tinggi. Kayaknya mendingan kita ke dokter. Kayak gini kamu nggak bakal bisa berpergian."

Elisa menatapnya lurus seolah sedang berpikir. "Ada bagusya untuk sementara kalian tinggal di rumah Tante Mirka."

"Terus kamu?"

"Om Hadi akan tahu kalau aku di rumah Tante."

"Kalau gitu kita ke tempat lain," Ajeng memasuki kamar Elisa. Diambilnya tas jinjing besar dari dalam lemari, kemudian buru-buru disambarnya

beberapa potong pakaian Elisa. "Aku bantu kamu kemas sekarang juga. Kita bisa ke motel atau ke mana aja untuk sementara—"

Gerakannya terhenti saat secarik kertas lusuh terjatuh dari tumpukan pakaian. Elisa masuk ke dalam dan memungut kertas itu dengan cepat. Ajeng mencuri intip, sekilas terbaca olehnya tulisan **Buku Yang Di Pinjamkan Harus Di Kembalikan**.

"Itu apa? Kayak kertas pengumuman di perpustakaan," Ajeng mengulum senyuman. "Kamu nyimpen kertas pengumuman?"

Elisa menatap murung kertas itu, lalu menggeleng dan melemparkannya ke sembarang tempat. Tidak penting lagi, katanya. Sorot matanya terlihat menahan perih.

"Barang kenangan dari Ikarus?" tanya Ajeng hati-hati. "Kelihatannya sekarang kamu benci banget sama dia. Dia apain kamu?"

Elisa kembali menggeleng dan mulai membantunya mengambil pakaian yang jumlahnya tidak banyak. Tentu saja. Untuk seseorang yang menjalani harinya dalam pelarian, siapa pula yang masih bernapsu untuk menumpuk pakaian apalagi bersolek?

"El, Ikarus apain kamu?"

"Nggak ada."

"Kamu kelihatan marah, kayak dendam banget—"

"Ekspresi aku memang selalu begini."

"Aku nggak percaya."

Elisa menolak untuk melanjutkan pembicaraan tentang Ikarus. "Ajeng, untuk urusan yang satu ini, aku nggak mau melibatkan Tante Mirka."

Ajeng mengangguk. Ia pun begitu. Tantanya itu sudah tua, hal terakhir yang ia inginkan adalah merepotkannya untuk urusan berbahaya seperti ini.

"Dan seharusnya kamu juga nggak terlibat," lanjut Elisa. "Yang Om Mike mau itu aku, bukan kamu atau Kara."

"Tetep aja kamu nggak boleh menghadapi dia seorang diri, El. Kamu perempuan."

"Aku bisa buat kesepakatan dengan dia."

"Kesepakatan apa?" Ajeng menatapnya ngeri. "Kamu bakal menawarkan diri untuk jadi istri keenamnya? Atau mengajukan diri untuk kembali jadi samsak tinju?"

Elisa menggeleng. "Kesepakatan yang lain."

Terdengar suara sesuatu yang jatuh di ruangan lain, dan Ajeng berteriak pada Kara agar anak itu berhenti marah-marah dengan membanting barang.

"Kamu nggak boleh berurusan sama orang gila itu. Lupakan, El. Kita pikirkan rencana kita di perjalanan nanti. Pokoknya kita harus pergi dulu dari sini, lebih cepat lebih baik—"

Kembali terdengar suara barang jatuh dan kali ini Ajeng tidak meneriaki Kara. Dipandangnya wajah Elisa dengan panik—tahu sama tahu, bahwa yang mereka takuti ternyata datang lebih awal. Mereka sudah sangat terlambat.

"Elisa."

Penampilan keparat yang dijuluki Om Mike Tyson itu terlihat kacau saat Elisa melihatnya berdiri di dalam salon. Kepalanya diperban dan wajahnya penuh memar akibat perbuatannya dan Ajeng kemarin. Di dalam genggamannya, Elisa melihat sebuah palu, benda yang digunakannya untuk membuka paksa pintu salon.

Pria itu membuang palunya ke sembarang tempat, terkekeh pelan sambil berjalan semakin masuk ke dalam salon. Malam sudah sangat larut, tidak ada lagi kerumunan warga yang menonton pada nyaris tengah malam begini.

Langkah pincang Om Mike berhenti di dekat Elisa. "Saya baru sadar satu hal," dipandangnya wajah dingin itu. "Saya belum pernah sekalipun lihat kamu tersenyum."

Ajeng menarik lengan Elisa dengan ketakutan, tapi Elisa bergeming.

"Kamu pasti makin cantik kalau tersenyum," jari-jari kasar itu mengambil kedua sisi wajahnya, menekannya dengan perlahan. "Berapa harga yang harus saya bayar, untuk melihat kamu tersenyum?"

"Om nggak akan bisa bayar."

"El," Ajeng berbisik lirih. Ditariknya lagi lengan Elisa meski ia tidak kunjung bergerak.

Memangnya mau lari ke mana lagi? Jalan mereka sudah buntu.

"Elisa, kamu tahu kalau sekarang kamu seperti anak domba? Kenapa tidak menyerah saja? Tidak baik melawan pemburu yang jauh lebih kuat dari kamu, sakit yang kamu derita akan lebih banyak—"

"Om mau saya?"

"El!" Ajeng semakin panik.

"Tentu saja," Om Mike tersenyum lebar dengan tatapan mata penuh napsu. "Lima ratus ribu cukup? Setelah saya merusak tubuh kamu, akan saya bayar lima ratus ribu sebagai ongkos ganti rugi."

"Om nggak perlu bayar—"

"El!!!"

"—cukup lakukan satu hal untuk saya."

Om Mike mengangguk. "Apa?"

Ajeng menarik-narik lengannya dari belakang.

"Saya punya pacar," jawab Elisa. "Kalau Om mau saya, habisi dia dulu."

Ajeng berhenti menariknya, ganti terbelalak tak percaya.

Tawa Om Mike pun menggelegar di setiap sudut salon. Dilepasnya kedua pipi Elisa. "Mudah. Setelah itu kamu jadi milik saya?"

Elisa mengangguk tenang. "Setelah itu saya milik Om. Saya akan ikut ke mana pun Om pergi. Saya tidak akan pernah lari lagi. Tapi Om tidak boleh lagi mengganggu Ajeng atau Kara."

"Baik. Saya janji. Nah, siapa nama pacar kamu?"

"Ada cara yang lebih mudah. Saya antar Om ke tempatnya."

Om Mike menunduk di depan wajahnya dengan senyuman liar. "Pacar kamu pasti melakukan sesuatu yang buruk ke kamu, begitu buruknya, sampai-sampai kamu ingin menghabisi dia."

"Anggap saja ... dia telah melukai saya."

"Anak Domba, ternyata kamu tidak selugu yang saya kira. Kamu benar-benar perempuan dingin."

Elisa melepaskan cengkeraman Ajeng dari lengannya. "Kita pergi sekarang? Sebelum dia berangkat ke New York." Disusulnya langkah Om Mike dengan tenang, tanpa sedikit pun menghiraukan seruan dan panggilan Ajeng di belakangnya.

Elisa tidak bisa lagi merasakan jari-jarinya saat ia menekan pesan di layar ponsel. Gerimis mengguyurnya begitu turun dari mobil Om Mike hingga sampai di depan bangunan itu. Berulang kali ia menguatkan diri bahwa tindakannya sudah tepat, bahwa semua ini akan segera berakhir—ia hanya perlu bertahan sedikit lebih lama lagi.

"Kamu yakin saya boleh menghabisi pacar kamu? Saya tidak ingin melihat ada air mata penyesalan setelah ini. Kamu tahu, saya bisa saja membunuhnya. Saya tidak suka ada orang lain yang memiliki kamu."

Kepala Elisa terasa sangat berat. "Ya." Tidak ada lagi kata mundur. "Saya tidak akan menyesal."

"Jadi dia ada di dalam sana?" Om Mike menunjuk tempat itu.

"Sebentar lagi dia turun. Saya sudah mengirim pesan."

"Seberapa parah, dia telah melukai kamu?"

"Lebih dari yang bisa Om bayangkan."

Om Mike berpaling padanya sambil tersenyum penuh arti. "Saya bisa bayangkan hal-hal apa saja yang sudah dia lakukan ke kamu. Saya tidak bisa menyalahkan dia. Laki-laki mana yang tidak napsu sama kamu, Elisa? Siapa nama pacar kamu?"

Elisa tersenyum. "Apa nama begitu penting? Untuk seseorang yang bakal Om habisi?"

"Tentu saja. Kita tidak bisa membiarkan batu nisannya kosong, 'kan?"

Elisa memejamkan mata demi meredakan rasa berat yang seolah menghantam kepalanya. Tubuhnya menggigil dan giginya bergemeletuk. Terlebih saat ia melihat sosok itu akhirnya keluar untuk menyambutnya.

Ditatapnya pria di kejauhan itu sambil tak lupa bertukar senyum dengannya, lalu ia mengarahkan telunjuknya untuk memberi tahu Om Mike. "Itu. Yang harus Om hadapi kalau Om ingin memiliki saya."

Sorot bingung membias dari tatapan mata Om Mike.

Elisa menoleh ke tempatnya. "Kenapa?"

"Kamu menipu saya? Dia? Pacar kamu?"

Perlahan-lahan, senyuman membingkai wajah Elisa—dingin dan tanpa perasaan. "Hati-hati saat menyangka saya seperti anak domba. Saya tidak selugu itu. Kadang-kadang, saya juga bisa jadi serigala."

"Kamu telah menipu saya. Dia bukan pacar kamu."

"Betul. Saya tidak punya pacar."

Ditinggalkannya pria itu untuk berjalan menuju bangunan ruko di depan mereka—tempat di mana Om Hadi sudah berdiri tersenyum menyambutnya.

"Elisa!" Pria tua itu bahkan merentangkan kedua lengannya lebar-lebar. "Empat tahun kita nggak berjumpa!"

"Om mau saya membayar hutang? Uang saya diambil orang itu," serbu Elisa tanpa basa-basi. "Habisi dia, kalau Om mau uang Om kembali."

Om Hadi menurunkan kedua lengannya untuk menoleh ke belakang punggung Elisa, masih dengan senyuman yang terlihat ramah. "Pria besar dengan wajah seram itu?" Kemudian kedua mata itu berbalik mengamati Elisa, menyipit, senyumannya tiba-tiba saja mengembang lebih lebar. "Oke. Baik kalau begitu. Mau kamu apakan orang itu agar uang kamu kembali? Dibunuh?"

Elisa menggeleng. "Buat dia takut, sampai dia nggak berani lagi datang mengganggu saya. Dan satu lagi," ia tahu Om Hadi memiliki koneksi kuat dengan pihak polisi—alasan mengapa hingga saat ini tidak ada satu pun

aparatus yang berani mengusiknya. "Saya mau Om Hadi memakai koneksi Om untuk memenjarakan dia. Untuk waktu yang *sangat* lama."

"Hanya itu? Tidak perlu dibunuh? Ck, mana seru?" Tapi Om Hadi tetap tersenyum. Kemudian hanya dengan sekali menolehkan kepala ke dalam ruko, beberapa preman langsung berdatangan ke tempat mereka dengan patuh. "Kalian dengar keponakan saya, 'kan? Nah, jangan bengong-bengong aja, urusi sampah di depan sana."

Elisa tahu dengan cara begini, ia hanya lepas dari kandang singa dan masuk ke kandang harimau—tapi sungguh ia tidak bisa memikirkan cara lain yang lebih baik dari ini. Biarlah ia memakai kekerasan untuk melawan kekerasan. Biarlah ia melarikan diri dari singa dan berlindung pada harimau. Maka berdirilah ia di sana—memandangi Om Mike diserbu anak buah Om Hadi dalam jumlah yang sangat banyak. Sedikit pun ia tidak bergerak, menyaksikan detik demi detik saat pria bajingan itu dikepung dan dihajar oleh orang-orang yang tak kalah bajingannya. Orang-orang yang telah menorehkan luka di tubuhnya.

"Elisa, ke mana aja kamu selama empat tahun?" Seraya merangkul bahunya, Om Hadi memasang raut prihatin yang dibuat-buat. "Kamu menghilang dari Om, dari tetangga kamu, bahkan dari kakak kamu sendiri. Dan kalau memang *benar* uang untuk bayar hutang itu diambil sama orang itu, wah, sayang sekali. Sekarang gimana caranya kamu bisa membayar Om? Hmm ... Om jadi bingung."

Perlahan-lahan, bak ayah yang sedang menuntun putrinya, Om Hadi menuntun Elisa menuju ke dalam ruko.

"Saya punya ide," ujar Om Hadi. "Lagi-lagi ini soal rumah warisan itu. Bagaimana kalau kita ... 'menekan' Helena lebih keras lagi? Ck, selama ini 'kan, Om terikat janji sama kamu untuk tidak melukai Helena. Om sudah menepati janji Om. Om kadang-kadang datang kasih kejutan dan teguran ke Helena, tapi tidak sampai melukai. Sayangnya, lama kelamaan kesabaran Om habis, Helena dan suaminya itu cuma bisa menyicil hutang yang sepertinya sampai tua pun tidak akan bisa lunas. Kita pakai cara lain aja. Mau?"

Elisa berhenti melangkah untuk menatapnya.

Om Hadi melepaskan rangkulannya dan tersenyum mengangguk. Persis seperti ayah bijak yang sedang menasehati putrinya untuk rajin belajar. "Helena sudah punya bayi kecil yang lucu. Sekarang situasinya jelas sudah sangat berbeda. Dia akan menjaga bayinya dengan cara apa pun. Om bisa

mengunjungi rumahnya, memberi sedikit kado ucapan selamat untuk keluarga kecilnya yang bahagia. Gimana?"

Elisa termangu dengan suara-suara keributan perkelahian terdengar di sekelilingnya. Lama-lama suara teriakan kesakitan Om Mike Tyson berbaur dengan suara tawa kecil Om Hadi.

"Setuju? Kamu hanya perlu menjawab 'iya', maka semuanya beres—kamu akhirnya bisa keluar dari persembunyian kamu dan kembali menjalani hidup normal. Kamu tidak perlu lagi dikejar-kejar rasa takut. Cukup katakan 'iya', maka Om akan mengurus semuanya dengan Helena. Tidak perlu merasa seperti orang jahat, tidak perlu merasa bersalah. Kamu cuma ingin bertahan hidup. Om tahu kamu sudah sangat lelah."

Sekali lagi, Om Hadi mengambil kedua bahunya dan meremasnya dengan lembut, seolah hendak menguatkan tekadnya.

"Helena tidak pantas mendapat perlindungan dari kamu. Saatnya kamu memikirkan diri sendiri."

Elisa tersenyum kecut padanya, seolah membenarkan pernyataan Om Hadi bahwa ia memang sudah sangat lelah. Terlalu lelah. Namun, kepala itu menggeleng.

Gelengan kepala yang barangkali akan disesalinya seumur hidup. Tapi ia tahu seburuk apa pun hidupnya nanti, ia lebih tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika ia sampai mengganggu.

"Jangan."

Senyuman Om Hadi menghilang. "Jangan sentuh Helena? Lagi?"

"Iya. Jangan." Elisa mengembus napas berat. "Dia punya bayi kecil. Tolong jangan ganggu mereka."

"Sementara kamu nggak punya siapa-siapa," Om Hadi melepaskan kedua bahu Elisa dan menarik napas dalam-dalam. Dipandangnya Elisa dengan sangat tajam. Mungkin sedang memikirkan harus dia apakan keponakannya yang satu ini—keponakan tolol yang berani keluar dari tempat persembunyiannya tanpa membawa uang sepersen pun. "Kamu tahu? Suatu hari nanti, kebaikan kamu akan menjerumuskan kamu sendiri."

"Saya tahu. Tapi saya bukan orang baik." Dipandangnya Om Mike Tyson yang telah terbaring lemas di jalanan depan.

"Kamu pasti lelah luar biasa, bersembunyi selama empat tahun," Om Hadi menunjuk anak tangga menuju lantai atas. "Mari kita selesaikan? Om sudah tidak sabar lagi."

Apakah ia bahkan punya pilihan? Elisa menahan napasnya dan mengikuti langkah Om Hadi. Satu per satu anak tangga dinaikinya dengan berat hati. Segala skenario dan mimpi-mimpi buruk sudah dipersiapkannya dalam kepala.

"Om bukan orang bermoral, kamu tahu itu," Om Hadi berjalan di anak tangga di atasnya. "Tapi untuk semua orang yang pernah berutang pada Om, Om selalu mendoakan agar mereka punya jalan—entah apa pun itu—untuk melunasi hutang. Terlebih kamu, keponakan Om sendiri. Sayang sekali, Elisa, butuh waktu yang tidak singkat—empat tahun—bagi kamu untuk akhirnya menemukan jalan itu."

Om Hadi berpaling padanya sebelum membuka pintu pembatas di lantai dua. Lalu tersenyum. Dibukanya pintu itu lebar-lebar, agar Elisa dapat melihat apa yang tengah terjadi di dalam sana.

"Dia datang setengah jam yang lalu. Melunasi semua hutang kamu, plus tambahan seratus perak untuk bonus—"

Elisa terbelalak.

"—agar dia bisa menghajar anjing yang telah merobek perut kamu, empat tahun lalu."

Sekujur tubuhnya gemetar hebat saat dilihatnya Ikarus berada di tengah ruangan, berlutut di atas lantai dengan menindih seorang pria dengan tato harimau di sepanjang leher hingga pipi kiri, menghajarnya dengan sangat brutal dan kesetanan. Beberapa orang mengelilingi mereka tanpa berani berbuat apa-apa. Hanya memandang ngeri saat Ikarus sedikit lagi membuat pria itu kehilangan nyawa.

"Om persilakan dia menghajar anjing itu sepuasnya. Tenang, kalau mati pun, Om tidak akan lapor polis—"

Elisa berlari secepat kilat menghampiri tempat Ikarus. Ia memanggil-manggil namanya, menariknya, mendorongnya, tapi Ikarus terus menghajar si wajah bertato itu. Pakaian pria itu terlepas dan Elisa melihat lima garis luka yang sangat lebar menghiasi perutnya. Darah menyembur hebat dan menciprati hampir seluruh wajah Ikarus. Kepalan tangannya membengkak tapi dia terus memukul. Lagi dan lagi, teriaknya terdengar begitu marah, tapi juga begitu sedih dan putus asa.

Elisa terus berusaha menarik lengannya. Memanggil-manggilnya, sementara Om Hadi tersenyum sembari mulai menyulutkan rokok, menonton dengan tenang bagaimana anak buahnya tidak lagi bergerak di bawah tindihan

Ikarus. Di bawah perintahnya, tidak ada seorang pun yang diizinkan meleraikan perkelahian itu.

Ikarus, Ikarus, Elisa terus memanggilnya. Ikarus, Ikarus, Elisa terus menarik tangannya. Ia memohon-mohon, memeluk punggungnya, meneriaki namanya agar pukulan itu berhenti, agar Ikarus tidak membunuh siapa pun. Ia terus memohon dan menangis, memohon dan memelas, air matanya mulai membanjiri punggung itu.

Ikarus si bodoh. Ikarus-nya yang senang melukai diri sendiri. Ikarus-nya yang selalu ia sayangi. Tolong jangan lakukan ini. Tolong hentikan.

Dan Ikarus-nya pun berhenti. Pukulan terakhirnya hanya mendarat di atas lantai yang telah berlumuran darah. Ikarus-nya menoleh gemetar dan mendapatinya tengah menangis di sana.

Segera dipeluknya tubuh itu.

Ikarus-nya yang bodoh. Ikarus-nya yang selalu ia sayangi. Sekali ini saja, jangan lagi melukai diri sendiri. Jika sudah lelah, kemarilah, pulanglah kepadanya.

Intinya, pesan moral dari cerita ini adalah :

ANYWAY... SAYA MOHON JANGAN PLAGIAT KARYA SAYA DENGAN CARA APA PUN. PLIS PUNYALAH HATI SEDIKIT!

Om Hadi tak sanggup berhenti terkekeh saat menonton semuanya. Ikarus yang berdiri sempoyongan dengan penampilan mengerikan penuh darah, dan Elisa yang gemetar ketakutan memeluknya dari belakang. Semua preman di sana berdiri kaku tidak bergerak, meski Har si anjing itu sudah terkapar nyaris mati di atas lantai—dengan wajah babak belur dan perut tergores lima garis panjang.

Bahkan sampai detik ini pun, sesungguhnya ia tidak pernah menyangka bahwa Elisa ternyata berpacaran dengan seorang artis tenar. Lebih tidak menyangka lagi, saat sang artis tenar itu mendatangi rukonya sambil mengancamnya dengan sangat lancang. Kalau saja pria itu tidak menawarkan pelunasan hutang, ia pasti sudah memerintahkan orang-orang untuk menghabisinya.

"Ini," pria itu melemparkan koin seratus Rupiah ke atas mejanya. "Kasih tau gue siapa yang lukain Elisa. Gue beli nyawanya."

Maka habislah Har di tangan pria itu. Ia tidak pernah melihat manusia dengan napsu membunuh seperti ini. Seolah tidak lagi takut pada apa pun karena dia sudah terlanjur kehilangan segalanya.

Dan tentu saja Om Hadi tidak meleraikan mereka, untuk apa? Toh, si Har itu juga tidak berguna. Kerjanya cuma main perempuan.

Om Hadi tersenyum dan kini kembali memandangi Elisa. Di dalam pekerjaannya, ia telah bertemu dengan banyak manusia untuk tahu bahwa ada satu sifat dasar yang selalu ditemuinya; yaitu takut. Tidak peduli segarang apa pun penampilanmu, sebanyak apa pun uangmu, sekuat atau setinggi apa pun semangat hidupmu, rasa takut itu selalu ada. Ia sudah kenyang melihat mata-mata penuh binar ketakutan itu. Tapi meski begitu, pada pukul satu dini hari

ini, ia sekali lagi melihat binar ketakutan yang sangat amat besar dalam diri Elisa.

Baru sekali ini ia mendapati sang keponakan menangis. Bahkan di saat nyawanya terancam atau saat tubuhnya dilukai oleh Har, perempuan itu tidak pernah menangis. Baru sekarang saat pacarnya hampir membunuh orang, entah kenapa dia justru menitikkan air mata.

Empat tahun ia kehilangan jejak sang keponakan. Ia bahkan sempat mengira Elisa sudah bunuh diri mengikuti ayahnya. Lalu tiba-tiba saja dia muncul seperti hantu di tengah malam, membawa seonggok sampah yang harus diberesnya di depan ruko. Elisa, Elisa, sungguh ia iba sekaligus kagum pada anak itu. Kalau saja ayahnya tidak berutang padanya dan kalau saja ia tidak harus menagih karena hutang tetaplah hutang—ia bersumpah anak itu sudah ia sayangi lebih dari anak sendiri.

Lihat saja apa yang Elisa jawab saat ia mengancam Helena. Dasar bodoh. Tidakkah anak itu sadar, bahwa di dunia ini semua orang baik pasti akan terluka?

Kedua mata mereka saling beradu saat Elisa merogoh kunci mobil pria itu dan bersiap membawanya pergi. Asap rokok berembus ke atas saat Om Hadi memberi Elisa senyuman tipis. Banyak yang ingin ia katakan pada anak itu. Salah satunya adalah semoga mereka tidak akan pernah bertemu lagi, tapi walaupun kelak mereka kembali bertemu, ia harap Elisa sudah menjalani hidupnya dengan baik.

Om Hadi menganggukkan kepala, seolah memberi izin bagi Elisa untuk meninggalkan tempat ini segera. Atau mungkin sekadar memberinya salam perpisahan, untuk pertemuan terakhir mereka.

Ikarus tidak sepenuhnya sadar saat Elisa mengambil kunci mobilnya ataupun saat perempuan itu membawanya pergi dari sana. Dengan wajah dan pakaian penuh darah, ia duduk di dalam mobil, menunduk mengamati kepalan tangannya yang berdenyut nyeri. Tangannya membengkak, ada luka-luka menganga entah akibat perkelahian tadi atau karena pecahan botol. Bicara tentang pecahan botol, apakah robekan di perut bajingan itu sudah cukup dalam? Atau kurang? Apakah sudah lima garis? Atau lebih? Ikarus menggomam sedikit terlalu kencang. *Seharusnya gue bunuh dia. Seharusnya gue bunuh.*

"Ikarus?"

Seharusnya gue bunuh dia.

Seharusnya bunuh.

"Ikarus?"

Seseorang menggenggam tangannya.

Ia tidak menoleh sedikit pun. Dipandangnya tetesan darah yang kini mengotori karpet mobil. *Seharusnya gue bunuh.*

Sudah lewat pukul satu dini hari, saat Elisa membawa Ikarus kembali ke apartemen. Pria itu masih tampak disorientasi, dan ia sendiri masih sangat terguncang tapi berusaha menahan diri. Terlalu banyak pertanyaan, tapi tidak banyak waktu.

Setelah mengetik pesan pada Ajeng untuk mengabari ia baik-baik saja, Elisa berjalan cepat memasuki kamar tidur Ikarus yang terasa asing baginya. Ia menggeser pintu lemari dan menyambar pakaian apa saja yang ada di dalam—lalu berhenti sejenak untuk menarik napas, demi menyeimbangkan kedua kakinya yang terasa lemas.

Sejenak sebelum meninggalkan kamar, tatapan Elisa menangkap sesuatu di bawah tempat tidur, hanya beberapa langkah dari kakinya saat ini. Ia menunduk. Melihat sebuah kardus cokelat tidak tertutup yang dicoreti nama **ikarus..**

Elisa tidak akan mengintip, kalau saja buku karangannya tidak terlihat menyembul dari sana. Perlahan-lahan dengan dipenuhi rasa ingin tahu, ia berjongkok di depan kardus itu, membuka tutupnya dan termangu diam.

Ia mengenali semua benda di dalam sana. Ada buku-buku karangannya—lengkap ketujuh-tujuhnya—dalam keadaan tidak lagi bersampul plastik karena telah dibuka dan dibaca. Ada pula hoodie pink pemberiannya. Dan sebuah kotak kecil menyerupai kotak cincin. Elisa menutup kembali kardus itu dengan hati-hati, lalu menarik napas dan kembali menemui Ikarus.

Pria itu masih berdiri di bawah pancuran air saat ia masuk ke kamar mandi. Wajahnya menunduk menatap entah darah siapa yang kini menggenangi lantai. Elisa bergidik melihatnya.

"Ikarus."

Ikarus menoleh, mengerjap kaget, lalu segera mematikan pancuran air untuk melesat cepat ke tempatnya. Tubuh Elisa ditariknya dengan kasar, lalu dipeluknya dengan sangat erat. Terlalu erat, sampai-sampai Elisa merasa napasnya seolah tertahan di sana, sesak luar biasa.

Untuk waktu yang sangat lama Ikarus hanya terus memeluknya dalam diam. Pelukannya sarat oleh rasa takut, seakan jika dia mengendurkannya sesaat

saja maka Elisa akan meninggalkannya.

Lalu sayup-sayup bisikan itu melantun susah payah di telinganya. Hanya sepatah kata maaf, dan semudah itu pula Elisa membenamkan wajahnya di dada Ikarus yang basah, mengigit bibir, luruh.

"Maaf," nafas Ikarus bergetar di telinganya seiring dengan pelukannya yang semakin mengencang.

Elisa mengangguk lemah. Tante Mirka mungkin memberi tahu semuanya pada Ikarus, meski ia telah berulang kali mencegahnya. Dan Ikarus-nya yang gegabah ini langsung ingin membunuh orang.

"Traktir gue McD," pria itu menunduk semakin dalam dan kini tubuhnya kini hampir terangkat di dalam pelukannya. "Traktir gue McD sekarang juga. Setelah itu gue ajak lo jalan di jalanan itu lagi, ngobrol sama lo lagi, gue akan ulang semuanya dari awal lagi."

Kedua lengan Ikarus yang memeluknya keras sama sekali tidak mengendur.

"Kali ini, apa pun yang lo bilang ke gue, gue nggak akan denger dan gue nggak akan lepasin lo lagi. Gue akan terus datang dan berdiri di depan pagar rumah lo seperti orang tolol, gue akan mengetuk pintu lo nggak peduli berapa kali pun elo mengusir gue, setelah itu gue akan meluk lo dan jaga lo. Nggak ada satu pun yang boleh bikin lo terluka."

Perlahan-lahan Ikarus melonggarkan pelukannya. Didorongnya tubuh Elisa dengan perlahan agar kedua mata mereka saling bertemu. Elisa mendongak, mengusap basah di wajah Ikarus yang bercampur air mata. Pria itu bernapas dengan susah payah dan air mata mengalir semakin banyak.

Elisa tidak pernah melihat seorang laki-laki menangis untuknya. Tidak ayahnya, tidak juga siapa pun. Bulir air mata Ikarus terlihat memilukan, tapi juga terasa seakan memeluknya dengan hangat. Untuk pertama kalinya ia merasa ada seseorang yang cukup kuat untuk melindunginya. Seseorang yang mampu membuatnya tertidur lelap setelah semua perasaan lelah yang menderanya. Itu saja sudah cukup.

"Sekarang lo yang nangis," Ikarus mengusap ujung matanya. "Lilo gue kenapa nangis?"

"Aku cuma—senang. Terlalu senang. Kalau ada satu hal yang aku sesali karena mendorong kamu pergi empat tahun lalu, adalah aku nggak ada di samping kamu saat ibu kamu meninggal. Dan saat kamu menjalani hari-hari yang sulit di New York."

"Hari-hari sulit gue di New York nggak sebanding dengan apa yang lo jalani di sini. Gue tahu kenapa gue tadi sangat ingin menghabiskan orang itu,

atau membunuhnya sekalian. Waktu gue menghajar dia, gue menghajar diri gue sendiri. Gue melampiaskan kemarahan gue ke dia, atas semua yang gue lakukan ke elo."

Telapak tangan Elisa mampu merasakan debaran di dada Ikarus yang kencang. Pria itu jelas masih memelihara kemarahannya.

"Gue nggak bisa memaafkan bajingan itu, sampai kapan pun nggak akan bisa, tapi gue lebih nggak bisa memaafkan diri gue sendiri. Kalau pun gue sampai mati di sana—"

Elisa segera menggeleng.

"Kalau pun gue mati di sana," bisik Ikarus. "Gue rasa gue tetap nggak akan bisa memaafkan diri gue. Gue nggak akan—lo nggak tau rasanya waktu gue denger semua dari Tante Mirka. Gue membayangkan lo sendirian selama ini. Waktu lo ketakutan dan gue nggak berbuat apa-apa."

Pria itu kembali menitikkan air mata di hadapannya. Saat itulah Elisa melihat luka-luka yang tersimpan dari tatapannya. Ikarus-nya yang membungkam begitu banyak rahasia selama empat tahun ini; penyesalan-penyesalannya, kesendiriannya, kerinduan-kerinduannya yang tidak terbalas, harapan-harapannya yang sudah mati. Ikarus-nya tampak hidup di mata jutaan orang yang memujanya, tapi di hadapannya, dia tak ubahnya laki-laki yang menangis tidak berdaya. Laki-laki yang merasa gagal melindungi orang yang paling ia sayangi.

Elisa menangkup kedua sisi wajah itu. Mencermatinya sambil mengerjap menahan senyum. Ia lupa bagaimana penampilan manusia bisa berubah sedrastis ini; wajah yang dulu tengil dan pecicilan kini kelihatan mendewasa terlalu cepat, pipi-rahang yang dulu tirus dan membuatnya selalu khawatir apakah dia sudah makan kini ditumbuhi bulu kasar, sepasang mata yang selalu terlihat jahil, dan seringai badung yang narsis, semua itu lenyap.

Tadi sore saat bersamanya, Elisa merasa kehilangan aroma pensil dan buku yang khas dari tubuh Ikarus, yang kini telah tergerus aroma cologne mahal. Ia merindukan Ikarus-nya yang lama. Tapi ia juga mencintai Ikarus-nya yang sekarang. Hatinya terikat pada keduanya.

"Kamu senang melukai diri sendiri," disentuhnya pelipis Ikarus yang robek. "Kamu harus tahu, suatu hari nanti aku bakal capek ngobatin kamu."

"Gue udah bayar 1 M. Seumur hidup lo harus obatin gue."

Elisa mengulum senyum. "Jangan sering-sering terluka."

"Gimana dengan elo?" Ikarus mengambil tangannya. "Empat tahun lalu itu, harusnya lo kasih tau gue soal utang ayah lo."

"Setelah itu kamu nggak akan jadi Ikarus yang sekarang ini."

"Kenapa nggak pernah bilang, kalau lo nggak nikah?"

"Apa hak aku ganggu kehidupan kamu di New York?"

Ikarus membalas tatapannya, kali ini terlihat tegas. "Selama empat tahun ini selalu elo, Lilo. Nggak ada siapa pun. Gue selalu berharap—dengan jahatnya—agar elo nggak bahagia dengan pernikahan lo. Gue bahkan berharap Bima nggak bisa bikin lo bahagia, biar gue bisa rebut lo lagi. Selama empat tahun gue nggak menjalani hidup gue dengan siapa pun, karena dengan naifnya gue pikir kalau nanti gue ketemu lo lagi, lo bisa lihat betapa begonya gue dalam memuja elo."

Elisa mengangguk sambil menunduk. Berusaha tidak menunjukkan bahwa kini ia mengerti, kebenaran dari semua praduga dan suara-suara sumbang di sekitarnya.

Ikarus memejamkan mata dan menunduk untuk menempelkan kening mereka. "Cuma kamu, Bu Guru."

Gelak tawa spontan meluncur dari bibir Elisa. Sudah lama ia tidak mendengar panggilan itu. Lalu sekonyong-konyong dalam tundukkan kepalanya, ia mengecap sesuatu yang asin membasahi bibirnya. Lagi-lagi ia menangis. Ia tidak suka, tapi ia tidak bisa membuatnya berhenti.

"Gue nggak akan pernah pantas mendapat maaf dari lo. Tapi kalau lo kasih gue kesempatan sekali lagi, gue akan menjaga lo dengan benar kali ini. Boleh?"

Elisa bergumam pelan sambil mengangguk.

"Lilo?"

"Kamu nggak perlu minta izin."

Ketika kening mereka terlepas, Ikarus memiringkan wajah dan menemukan bibirnya. Pria itu menciumnya dengan lembut meski serangkai pertanyaan masih bergumul di kepalanya.

Dari bibir yang terus menciumnya, pria itu bergumam. "Kalau ada satu hal yang nggak pernah gue sesali, yaitu mengusik hidup lo. Gue nggak menyesal masuk tiba-tiba dalam hidup lo dan merusak ketenangan lo. Dan gue akan mengulangnya lagi di masa depan nanti."

Tidak penting apakah Ikarus-nya yang beraroma seperti pensil dan lembaran kertas, atau yang beraroma seperti air dan sedikit darah ini, keduanya sama-sama membuat dadanya hangat oleh rasa sayang.

Dulu ia benci saat Elisa menatapnya seperti itu. Tatapannya membuat ia merasa seolah dikasihani. Tapi sekarang ia tahu, Elisa hanya menatapnya dengan sayang. Sejak awal perempuan itu selalu menyayanginya, sadar ataupun tidak sadar.

Maka Ikarus berjanji dalam hati, ia tidak akan pernah lagi membiarkan tatapan itu hilang darinya. Ia akan menjaga Elisa, agar setiap hari perempuan itu berada di sisinya untuk melakukan hal-hal sepele seperti mengobati lukanya, menatapnya seperti itu, dan tertawa oleh panggilan Bu Guru-nya.

"Setelah ini apa?" Ikarus masih membungkuk menciumnya, dan Elisa menyambutnya dengan terbuka.

"Setelah ini kamu harus memikirkan obat apa yang cocok untuk kamu, karena kamu akan tertular aku."

"Oke," gumam Ikarus. Virus adalah hal terakhir dalam benaknya saat ini.

Napasnya kini berkejar-kejaran dengan Elisa. Saat mereka berpelukan, rok sebetis itu naik meninggalkan lutut, dan Ikarus mati-matian melawan keinginannya untuk segera mengangkat kain itu lebih tinggi lagi. Ia bisa melakukannya sekarang. Ia tidak berpakaian dan jenis pakaian Elisa sepertinya mudah dilepas, atau tidak perlu dilepas sekalian. Ia sudah hafal setiap titik dan setiap lekuk.

Tapi hawa panas yang menguar dari kulit Elisa mengatakan bahwa semua ini salah. Dilepaskannya pelukan itu dan ditatapnya wajah merah Elisa. Perempuan itu terengah dengan susah payah. Tubuhnya bahkan terlalu lemah saat Ikarus membawanya ke dalam kamar, saat ia melepaskan pakaiannya yang basah dan menggantikannya dengan kaos miliknya, juga saat ia membaringkannya di atas tempat tidur.

Perlahan-lahan kepalanya menunduk menuruni perut Elisa hingga pada lima garis parut berbentuk bintang di sana. Amarahnya menggelegak. Ia tidak sanggup membayangkan setakut dan sesakit apa Elisa saat itu. Kepalan tangannya yang membengkak terasa berdenyut lagi.

Dikecupnya kelima garis itu dengan pelan. Lalu mengangkat tubuhnya dan kembali bertemu dengan sepasang mata Elisa. "Gue yakin gue akan kelihatan makin ganteng, kalau gue bikin tato yang sama persis di perut gue, dengan bentuk itu."

Elisa mengerjap di bawahnya dengan senyuman samar, lalu menyusupkan jari-jari ke dalam rambutnya, membelainya dengan gerakan membuai. Perempuan ini tahu betul bagaimana cara membuatnya gila, bahkan dengan tindakan kecil seperti ini.

"Gue suka rambut lo yang dikuncir." Ia menunduk untuk mengendus leher Elisa seperti seorang pecandu. Denyutan nadi di leher itu seolah mengencang akibat perbuatannya. Juga tubuh itu, yang menggeliat akibat sentuhannya.

Ia bersumpah akan bercinta dengannya saat ini juga, di atas tempat tidurnya yang belum pernah disinggahi perempuan, ia akan menebus semua perbuatan kasarnya tadi sore dengan memperlakukan Elisa selembut mungkin—kalau saja hawa panas itu tidak lagi-lagi mengingatkannya untuk menahan diri.

Dengan susah payah ditinggalkannya garis leher itu, lalu menggulingkan tubuhnya untuk memeluk Elisa dari belakang. Napasnya berembus tidak beraturan, saat Elisa mengambil kedua lengannya dan melingkarkannya di sepanjang perut.

Perempuan itu meringkuk di dalam pelukannya dan terlelap dengan sangat cepat. Sementara Ikarus tidak. Terlalu banyak kerinduan yang ingin dilahapnya dalam waktu sesingkat ini, tidur hanya kesia-siaan belaka. Diletakkannya hidung itu di belakang bahu Elisa yang terbuka, mendekap aromanya yang samar tapi menyerupai hujan. Rasanya hangat. Rasanya seperti menemukan jalan menuju rumahnya, seperti pulang.

"Aku sayang kamu, Lilo," bisiknya pelan. Sebut saja ia cengeng, tapi ia ingin membangunkan Lilo-nya saat ini juga agar dia mendengar. "Aku sayang kamu. Aku yang nyuri penghapus kamu empat tahun lalu. Senaksir itu aku sama kamu, sampai gila."

Sekonyong-konyong ia merasakan genggaman di lengannya menguat dan tubuh di pelukannya bergerak pelan.

"Percaya," bisik Elisa. Dengan senyum mengantuk.

Makanya, Rus, habis mandi itu pake baju dulu, jangan asal meluk aja. Daaaaaan ... akhirnya sampailah kita di penghujung cerita. Karena di bab berikutnya (bab terakhir) aku udah gak bisa tulis author's note, maka izinkan aku menulisnya sekarang :

Thank you, udah menemani Ikarus dan Elisa sejak awal hingga akhir. Entah bagi yang udah mengikuti mereka sejak di lapak lama (32 Days) maupun yang baru ikutin sekarang, THANK YOU.

Peluuuuk yang kenceng untuk kalian. Aku akan merindukan interaksi ini, membaca komen-komen kalian,

menunggu saat-saat jam 6 sore untuk update, dan masih banyak lagi. Aku harap di mana pun kalian berada sekarang maupun nanti, kalian akan selalu sehat dan bahagia. Atau mungkin, menemukan 'rumah' kalian.

Much love,

Penulis yang bermimpi di masakin nasi capcay sama Ikarus sambil bacain naskah disamping Elisa.

Iya, sengaja di-nya disalahin, biar El senyum.



Kedua mata Ikarus memandang gelisah saat Elisa memotong tumpukan lasagna di atas piring, dan menyendoknya ke mulut.

"Sebelumnya kamu harus tahu," ujar Ikarus gugup. "Aku nggak terlalu jago di masakan western. Aku lebih menguasai masakan Asia. Jadi kalau nggak enak—" Kemudian berhenti dan menunggu kunyahan Elisa. "Gimana?"

"Lumayan."

"Lumayan?" Bolak - balik Ikarus melirik Elisa dan masakannya. "*Cuma* lumayan?"

"Aku memang nggak terlalu suka saos tomat." Elisa mengangkat bahu jujur. "Tapi enak kok."

Ikarus menarik piring ke arahnya dan menyendoki segumpal beef lasagna itu banyak-banyak, memasukkannya ke dalam mulut, dan mengunyahnya sambil mengamati Elisa. Kerutan di keningnya menunjukkan bahwa ia tidak ikhlas hanya dibilang 'lumayan', setelah empat tahun mereka tidak bertemu dan kemampuan masaknya meningkat drastis, Elisa masih saja pelit pujian.

Ikarus mendorong piring itu kembali ke depan Elisa, lalu memutar kitchen islandnya untuk berdiri di samping Elisa. Ditariknya kursi dan duduk di sana. Menonton Elisa menyelesaikan sarapan sekaligus makan siangya dengan sabar.

"Kamu tahu kamu tidur hampir sebelas jam?"

"Iya." Elisa menoleh. "Tidur nyenyak adalah kemewahan bagi aku."

Ikarus menyentuh keningnya yang tidak lagi terlalu panas, kemudian menopang dagu sambil terus mengamatinya makan. Diresapinya setiap adegan demi adegan, seolah masih belum percaya Elisa kini benar-benar ada di sampingnya, nyata dan hidup, menyantap hasil masakannya di dapurnya.

"Jadi, dari semua buku aku, mana yang paling kamu suka?"

Dia pasti sudah membuka kardus itu. "Bayi dan Jerapah."

"Aku juga. Meskipun karya terakhir biasanya selalu yang terbaik, tapi karya pertama bakal jadi yang paling spesial di hati penulis. Nggak peduli tulisannya masih terkesan mentah atau polos, tapi dia—" Elisa berhenti untuk tersenyum padanya. "Aku bicara terlalu banyak."

"Aku suka kamu bicara terlalu banyak."

Sama seperti ia menyukai Elisa yang makan dengan lahap, saat pipinya mengembung antara kunyahan dan tawa tertahan. Ia menyukai bagaimana Elisa tidak seperti perempuan-perempuan yang mengelilinginya, yang sibuk menjaga penampilan sekalipun saat makan, yang takut bakal terlihat jelek jika lipstiknya pudar atau semacamnya. Elisa makan dengan tenang, tidak peduli sekitar, seakan dia ingin cepat-cepat menyelesaikan makanannya agar bisa segera membaca buku lagi.

"Jangan lupa minum obat." Dua kantung obat didorong Ikarus ke tempatnya, tepat setelah Elisa selesai makan. Tak lupa usapan di kepala. Yang sengaja dilakukannya perlahan-lahan dan lama-lama. "Aku paling suka ngusap rambut kamu."

"Cuma itu?"

"Dan hal-hal lainnya." Yang sudah ada di kepalanya sejak tadi.

"Hmm," Elisa masih makan dengan tenang.

"Selama di New York, aku sering memikirkan dan membayangkan kita seperti ini. Aku yang masakin kamu, dan kamu yang duduk manis seperti ini—memakan masakan aku dengan wajah datar dan jawaban 'hmm' itu. Setelah itu aku membayangkan kita menghabiskan sisa hari melakukan hal-hal yang tidak pantas."

Perempuan lain mungkin bakal tersedak lalu tersipu malu—tapi ia tidak pernah mengucapkannya pada perempuan mana pun. Elisa-nya cuma berhenti mengunyah, dan menoleh sedikit ke tempatnya. Tersenyum samar. "Jelaskan definisi hal-hal yang tidak pantas."

"Bercinta sama kamu sepanjang hari sampai kamu nggak bisa meninggalkan tempat tidur."

Elisa meletakkan garpunya dan mengusap sudut bibir. Menatapnya tenang. "Kalau gitu lakukan. Sini."

"Baik, Bu Guru." Ikarus menggeser kursinya ke tempat Elisa berdiri. Disambarnya pinggang Elisa. Diam-diam, dihirupnya aroma tubuh Elisa yang kini sama dengannya.

"Panas kamu udah turun," bisik Ikarus sambil menurunkan wajah dan menempelkannya di tulang dada Elisa, tidak sedikit pun peduli pada suara tombol pintu yang ditekan dan suara derak pintu yang terbuka. Sedikit pun ia tidak mengendurkan pelukannya meski Elisa berusaha mendorong. Pintu baru saja terbuka setengah dan Elisa melihat wajah Mila muncul di sana.

Ikarus tidak repot-repot menoleh—mungkin sudah terbiasa dengan kehadiran Mila di tempat tinggalnya, atau mungkin sekadar tidak peduli—tapi Elisa peduli. Ia mendorong kedua bahu Ikarus dan melepaskan pelukannya, segera dikejutnya Mila yang sudah keluar membanting pintu.

"Mil."

Mila berhenti beberapa langkah di luar apartemen, terdiam sesaat, lalu dengan enggan berbalik menghadapnya. Tanpa sungkan dilirikinya penampilan Elisa yang memakai pakaian Ikarus. "Nggak nyangka lo ada di dalam. Mungkin gue datang di jam yang salah."

"Gue kira lo udah ke New York. Pesawatnya pagi 'kan?"

"Karena Ikarus nggak juga muncul di airport dan bahkan nggak jawab telepon gue, gue ke sini. Ternyata dia lagi asik sama lo. Pantes."

Elisa menangkap kepahitan dari nada suara Mila. Ia mengerti semuanya. "Sebenarnya—"

"Sebenarnya lo mau nanya kenapa gue masih aja nggak tau malu dan datang ke apartemen dia, iya 'kan?"

Elisa menggeleng. "Sebenarnya dia bakal tetap pergi ke New York. Januari tanggal 16. Gue yang suruh. Kontraknya dengan Tante Alexa masih tersisa tiga tahun dan dia harus tanggung jawab dengan pekerjaannya."

"Biar gue tebak, asaaal ... elo ikut ke New York dan gue dipecat jadi managernya. Lo yang gantiin gue."

Lagi-lagi Elisa menggeleng. Dipandanginya Mila dengan perasaan campur aduk. "Nggak ada syarat. Lo masih bisa jadi manager dia sepanjang yang lo mau. Karena waktu gue menyebut elo sahabat gue, gue bersungguh-sungguh menganggap lo sahabat gue. Persahabatan gue nggak mengenal syarat."

"Lo yakin mau ninggalin si Anak Kecil itu berdua sama gue di New York? Karena lo tau gue, El, gue nggak akan berhenti sampai gue dapet apa yang gue mau."

"Kadang-kadang kita harus belajar merasa cukup, daripada kita kehilangan semuanya."

Mila melemparkan tatapannya sambil mendesah kesal.

"Elo nggak capek?" lanjut Elisa. "Karena gue sangat capek. Dan gue kangen sama persahabatan kita yang dulu. Cowok di dunia ini banyak, Mil, lebih dari seorang Anak Kecil yang jelas-jelas—"

Mila menoleh padanya seolah menanti kelanjutan kalimatnya, mungkin ingin melihat apakah ia cukup bernyali untuk mengucapkan sesuatu yang menyakiti perasaan.

"Yang jelas-jelas apa, El?"

"Yang jelas-jelas nggak akan pernah melihat lo sebagai gue."

Mila tersenyum getir. "Sombong."

"Udah saatnya lo berhenti."

"Empat tahun lalu, elo yang ninggalin dia duluan loh, El."

"Gue punya alasan sendiri."

"Nggak ngerti gue, kenapa juga lo masih muncul dan ambil satu-satunya yang gue mau."

Elisa tidak menjawab.

"Gue benci elo yang nggak perlu berusaha apa pun tapi selalu berhasil mengalahkan gue. Gue yang setia nemenin dia selama empat tahun, tapi elo yang dia tunggu. Kalau aja lo jadi gue, lo akan ngerti. Gimana kalau kita tuker posisi?"

"Hmm," Elisa menggeleng tanpa ekspresi.

"Kenapa diem?"

"Kalau kita ganti posisi, elo nggak akan kuat jadi gue, yang harus menahan rasa kecewa saat lo lihat sahabat terbaik yang lo punya rela merendahkan dirinya, melakukan segala cara termasuk membohongi teman sendiri, cuma gara-gara seorang cowok. Lo bakal sedih dan malu luar biasa punya sahabat seperti itu."

Mila mengatup bibir dan menatapnya lurus.

"Tapi lo bukan gue, syukurlah, lo nggak harus menanggung rasa kecewa itu," Elisa balas menatapnya. "Jadi, Mila, kapan pun lo memutuskan untuk 'berhenti', telepon gue. Kita bisa ngobrol lagi kayak dulu. Tapi walaupun lo nggak mau, gue bisa maklum. Mungkin lo emang belum cukup capek mengejar-ngejar sesuatu yang bukan milik lo, atau lo cuma belum cukup dewasa untuk sadar, bahwa hidup lo nggak akan berakhir cuma gara-gara ada cowok yang nggak balas perasaan lo."

Mila mematung diam saat Elisa berbalik meninggalkannya. Elisa masuk ke dalam dan menghampiri Ikarus yang masih duduk menantinya di tempat semula.

Pria itu menatapnya seolah tahu apa yang terjadi. Saat Elisa hendak kembali mengolesi Betadine itu, Ikarus mengambil tangannya. "Aku nggak perlu ke New York kalau kamu nggak suka. Aku bisa tinggal di sini."

"Jangan. Setidaknya hargai Tante Alexa yang udah berjasa di hidup kamu. Kamu terikat kontrak dan masih sisa tiga tahun lagi, harus profesional meskipun nggak suka."

"Oke," jempol Ikarus mengusap tangannya. "Hanya karena kamu yang minta."

"Juga untuk menutupi uang 1.2 M itu."

Pria itu tergelak. "Orang ganteng nggak akan jatuh miskin." Kemudian terdiam lagi menatapnya. "Kamu pasti denger yang aneh-aneh tentang aku. Tentang pacar aku yang banyak dan segala macamnya. Aku 'kan bego, Bu Guru, cuma bisa sayang sama satu orang." Kemudian menyeringai sombong dan menarik tubuhnya untuk mendekat. "Minta apa aja sama aku."

"Kenapa tiba-tiba?"

"Pokoknya minta sesuatu sama aku. Apa aja."

"Apa aja?"

Ikarus mengangguk. "Apa aja."

Lego Barbie itu berbunyi bising di tangan Ikarus, tapi lebih bising lagi suara ribut mulut-mulut warga gang sempit ini yang mengerumuninya saat ia mengikuti Elisa. Padahal ia sudah memakai masker.

"Iiihh, ini pasti artis deh! Badannya tinggi gede, mukanya pasti ganteng!"

"Kamu artis 'kan? Hayo buka masker, ngaku."

"Kita mau foto-foto donk!"

Ikarus segera berbelok masuk ke dalam salon Ajeng dan Elisa menutup pintu. Dilihatnya seorang perempuan muda berambut pendek keriting berlari mendatangi Elisa dan memeluknya erat. Di belakang pinggangnya bersembunyi anak perempuan lucu yang terlihat malu-malu saat menatapnya.

Ikarus berjongkok mengulurkan kotak mainan itu. Hanya dua detik, dan anak perempuan itu langsung berlari menyambar Lego-nya dengan riang.

"Namanya Ikarus." Ia mendengar Elisa berbicara dengan Ajeng.

"Ya ampun aku tau." Ia mendengar Ajeng tertawa gugup. "Ganteng."

"Maaf, saya nggak sopan," Ikarus segera melepaskan masker dan berjalan menghampiri Ajeng. Dijabatnya tangan itu dengan hangat. "Kamu pasti Ajeng, keponakannya Tante Mirka. Saya Ikarus. Makasih ya, udah jaga Elisa-nya saya."

Ajeng menggigit bibir semakin gugup. "Saya nggak nyangka kamu lebih ganteng dari foto-foto itu."

"Saya jadi malu. Ajeng juga cantik."

Maka tersipulah pipi Ajeng.

"Aku nggak sabar lagi ketemu Tante Mirka, kapan dia pulang dari Jogja?"

"Mungkin bulan depan."

Saat Elisa kembali bercakap-cakap dengan Ajeng, Ikarus mulai menelusuri seisi salon yang hancur. Dalam perjalanan mereka, Elisa telah bercerita banyak mengenai Ajeng dan salonnya, tapi dia tidak bercerita tentang semua kerusakan ini. Salon ini hampir-hampir tidak bisa berfungsi lagi.

Barulah setelah Ajeng bercerita, ia mengerti semuanya. Dipandangnya Elisa dengan tatapan tidak percaya. Ia tidak pernah tahu bahwa sang kekasih pernah mendapat gangguan bertubi-tubi dari preman kampung.

"Dia sudah dipenjara. Kami sudah aman." Tutar Elisa saat mereka berada di dalam kamarnya.

Ikarus mengedarkan pandangannya ke sekeliling, mengamati isi meja, tempat tidur, lemari pakaian, lalu terakhir pada tas jinjing yang hampir digunakan Elisa untuk melarikan diri. Hatinya trenyuh tidak karuan. Rasanya seperti melihat dirinya sendiri empat tahun lalu—saat ia hidup luntang lantung membawa perlengkapan seadanya di dalam tas, siap melarikan diri kapan pun.

"Lilo, kenapa selama empat tahun itu, kamu nggak pernah maksa Helena buat jual rumahnya?"

"Waktu kecil, Ibu selalu mengistimewakan aku—"

"Untuk 'menjual' kamu ke orang kaya." Potong Ikarus gemas.

"Kakak aku selalu mendapat bagian 'sis'. Dia nggak pernah merasakan kasih sayang Ibu, selalu merasa terbuang karena segala-galanya adalah untuk aku. Sebelum Ibu meninggal, Ibu memindahkan hak waris rumah itu pada Helena, demi menebus rasa bersalahnya. Ibu pikir, aku bakal baik-baik aja karena toh akan menikah dengan Bima, menurutnya aku nggak akan butuh rumah itu. Rumah itu, Ikarus, adalah permintaan maaf Ibu untuk Helena. Puluhan tahun kakak aku hidup dalam perasaan pahit karena diabaikan, lalu akhirnya rumah itu datang sebagai satu-satunya wujud kasih sayang Ibu yang selama ini nggak pernah dia dapat. Sampai kapan pun dia nggak akan melepasnya. Dan sampai kapan pun aku mengerti. Aku nggak bisa menyalahkan dia."

"Lilo," diusapnya rambut Elisa. "Waktu aku bilang 'minta apa aja dari aku', maksud aku adalah, minta apa aja *buat* kamu. Buat kamu. Kamu malah minta Lego buat orang lain."

"Aku punya kamu," tatapan Elisa menyapu raut wajahnya. "Itu sudah cukup."

Sebaiknya memang begitu. Atau ia bakal dikejar rasa bersalah seumur hidup.

"Kamu ingat aku pernah bilang, kalau nggak semua orang di dunia ini berniat nyakitin kamu? Ternyata aku salah."

Elisa-nya menggeleng. "Dunia ini mungkin dipenuhi orang jahat, tapi aku percaya dia juga memberi aku orang-orang baik, seperti Ajeng, Tante Mirka, dan kamu."

Ikarus menunduk mengamati Elisa. Dipeluknya pinggang Elisa di dalam kamar sempit dengan jendela tertutup ini. Suara-suara bising tetangga terdengar di luar, bersahut-sahutan dengan deru motor dan musik dari speaker murahan pertunjukan ondel-ondel. Ia memejamkan mata dan berusaha membayangkan hari-hari menakutkan yang dijalani Elisa selama ini. Namun gagal.

Sampai kapan pun ia tidak akan bisa kembali ke masa lalu, memperbaiki semua yang ia lakukan maupun yang tidak ia lakukan saat memutuskan pergi dari rumah Elisa empat tahun lalu.

"Tapi aku bisa menyiapkan masa depan yang baik buat kamu," bisiknya di atas kepala Elisa, yang sekali lagi selalu tahu isi pikirannya.

"Berhentilah merasa bersalah, Ikarus."

"Bu Guru, mari kita mulai lagi semuanya dari awal. Kita masih punya banyak waktu. 'Selamanya' itu panjang."

Teruntuk Elisa-nya yang tidak pernah meminta apa pun, sore itu Ikarus kembali membawanya ke McDonalds, mengulang kembali makan malam mereka empat tahun lalu. Elisa mentraktirnya, dan ia menggandeng tangannya menelusuri trotoar menuju rumah tua. Hujan gerimis turun malu-malu mengetuk payung hitam di atas mereka.

Mereka berjalan, melewati rumah dengan pohon mangga yang tak lagi berbuah, menginjak setiap kerikil yang pernah menjadi saksi bagaimana mereka pernah tertawa di sana, lalu berhenti di rumah mungil itu.

Karat di sepanjang besi pagar menandakan bagaimana dia telah ikut termakan usia, rerumputan tinggi melahap habis perkarangan kecil dengan teras yang tampak redup. Dan pintu kayu tua itu seolah berdiam diri, bersedih menanti kehadiran pemuda dengan seragam sekolah yang melompati pagar dan menyelinap masuk.

Ikarus berdiri di luar pagar, menggandeng tangan Elisa dan memandangi jendela-jendela tak bertuan yang tak lagi memancarkan sinarnya. Segala di dalam sana terlihat gelap, tua, dan sedih. Segalanya ikut mati membawa kenangannya.

"Lilo, mintalah sesuatu dari aku. Apa aja."

Langit sore berpendar lembut menaungi mereka. Semburat merah jambu memadukan diri dengan oranye dan ungu, seolah memberi keindahannya sebagai permintaan maaf atas hujan yang tak kunjung reda di bulan Desember ini.

Elisa berbisik kepadanya. "Aku cuma minta, setiap kali kamu merasa lelah, pulanglah ke aku."

Ikarus menoleh dan mengusap pipi Elisa yang hangat karena senyum. Ia menunduk, kemudian merogoh sesuatu dari saku celana; cincin mood ring jelek pemberiannya empat tahun lalu—yang diambilnya dari perpustakaan sekolah dan yang dikembalikan Elisa di depan pagar rumah, sama persis dengan tempat mereka berdiri saat ini.

Dikembalikannya cincin itu pada sang pemiliknya. Kali ini, Elisa tidak akan pernah mengembalikannya lagi.

"Bu Guru yakin nggak mau minta yang lain? Aku tahu, Bu Guru pasti mau minta saya mengganti cincin jelek ini dengan cincin nikah. Bu Guru pasti mau dinikahi. Di-nya dipisah, sengaja salah biar kamu ketawa."

Elisa-nya sungguh tertawa dan ia pun tersenyum.

Rintik hujan dan rumah tua itu seolah ikut tersenyum, membawa pergi segala kenangan buruk mereka ke tempat yang jauh—ke masa lalu, yang tak akan pernah lagi mereka singgahi.

Teruntuk Elisa-nya, yang tidak pernah meminta apa pun, yang selalu menerima dan mencintainya dengan cara yang paling sederhana, sejak empat tahun lalu hingga hari ini dan nanti di masa depan, Ikarus mengikat janji pada dirinya sendiri, bahwa ia akan memberi Elisa segalanya. Segala-galanya.

"Aku pulang, Lilo," bisik Ikarus. "Aku memang sudah pulang. Kamu akan selalu jadi tempat persinggahan terakhir aku."

T A M A T

Epilog

1. Dilarang memplagiat cerita ini
2. Dilarang memposting ulang cerita ini walaupun 'CUMA' di Twitter atau Instagram
3. Mencopy paste cerita aku dan mengganti nama tokohnya, itu gak akan saya izinkan.

"Jadi begitulah ceritanya. Gue menyelesaikan sisa kontrak di New York, bolak-balik Jakarta - New York setiap kali libur, menjadi model papan atas di sana, menjadi wajah dari puluhan brand ternama, mendulang banyak uang, menjalani hubungan jarak jauh yang rasanya lebih kejam dari ibu tiri, sampai akhirnya gue nikahi Lilo gue diam-diam. Yaaaaa ... gue sih maunya mewah meriah biar seluruh dunia tau, tapi dia-nya nggak mau. Gue juga bikin tato bintang itu di perut gue, walaupun bentuknya jelek nggak karu-karuan, tapi itu tato kesayangan gue. Oh iya, rumah lama itu sampai detik ini nggak pernah dijual sama Helena, tapi hubungan Lilo sama kakaknya udah lumayan membaik. Semua berkat anak Helena yang bikin Helena luluh dan akhirnya mau minta maaf sama Lilo. Helena nangis sekencang-kencangnya karena sadar dia udah bersalah banget sama Lilo gue. Hubungan Lilo sama Mila juga udah baik. Mila yang duluan kirim pesan ke Lilo tiga tahun lalu sebelum dia berangkat ke New York, pake alasan Bunda Jaenab yang nitip salam. Mereka balik akrab lagi sekarang, kayak kakak-adik yang nempel terus. Lilo gue emang begitu, baik dan pemaaf. Ajeng juga baik-baik aja sekarang. Tante Mirka udah balik dari Jogja dan mereka sekarang tinggal bareng. Ajeng buka salon baru yang jadi rame sejak gue endorse. Eh lupa, Lilo masih jadi editor, script writer, dan penulis buku anak-anak sampai sekarang, dan sesekali gue jadi ilustratornya. Tau nggak? Hehehehe. Lilo gue lagi hamil—eh, gawat, ngomong-ngomong, aku nggak sopan ya ngomong lo-gue sama anak kecil. Keasikan ngobrol."

Anak perempuan cantik dengan pipi bulat kemerahan itu melongo menatapnya. Sejak tadi ia terus berceloteh di ayunan taman ini di sampingnya.

"Aku punya sesuatu buat kamu. Magic." Ikarus memberinya sekotak Milo dingin. "Seburuk apa pun suasana hati kamu, kamu akan merasa lebih baik dengan ini." Tak lupa mengedipkan sebelah mata. "Jangan sedih lagi ya."

Kasihannya anak itu. Alasan Ikarus mendatangnya di ayunan ini dan bicara panjang lebar dengannya, karena ia melihat si Lucu ini terus berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mengajak anak-anak lain bermain dengannya, tapi entah mengapa semua anak justru menjauhinya.

"Hore! Sekarang aku dapat teman!" Anak itu girang bukan main memegang kotak Milo-nya. "Mama pasti senang!"

"Siapa nama kamu?"

"Daisy."

"Daisy anak baik," Ikarus menjabat tangan mungilnya. "Aku Ikarus."

Binar langit senja datang menyapa mereka dan Daisy pun berpamitan untuk kembali pada orang tuanya. Ikarus ikut beranjak meninggalkan taman itu.

Diliriknya arloji yang sudah menunjukkan pukul lima sore. Ia tersenyum mengeluarkan kunci mobilnya. Bersiap pulang menuju apartemen, tempat Elisa dan bayi kecil di perutnya telah menanti.
